PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Pontianak, 6—7 September 2021

BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
PONTIANAK, 6—7 September 2021

BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

dengan

BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU UTARA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI BENGKULU
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

KANTOR BAHASA PROVINSI BENGKULU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI

INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS AHMAD DAHLAN JAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS SWADAYA GUNUNG JATI CIREBON
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI

BALAI BAHASA PROVINSI BALI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS DHARMAWANGSA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI

PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Penanggung Jawab:
Suharyanto, S.S., M.A.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Narasumber:
Dr. Mukjizah
Dr. Yusriadi

Pimpinan Redaksi:
Syarifah Lubna

Penyunting/Editor:
Harianto
Prima Duantika
Yeni Yulianti
Dedy Ari Asfar

Panitia Seminar:
Martina
Budi Setiana Sukamto
Hibatul Azizi

Sekretariat:
Abdussyukur
Samsudin

Diterbitkan oleh:
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani Pontianak Kalimantan Barat

Alamat Sekretariat:
Jalan Ahmad Yani/Balai Bahasa, Pontianak 78121
Telepon (0561)583839

ISBN:
978-623-6989-05-0

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Sebagai instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menyusun, menerbitkan dan memublikasikan buku-buku karya kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku yang diterbitkan dan dipublikasikan itu tidak hanya berupa hasil kajian dan penelitian serta pengembangan, tetapi juga karya hasil pelatihan, proses kreatif dan kegiatan lomba sebagai realisasi program Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini dilakukan bukan semata untuk mewujudkan visi dan misi Balai Bahasa sebagai pusat kajian, dokumentasi dan informasi yang unggul di bidang kebahasaan dan kesastraan melainkan juga untuk mendukung program besar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang sedang menggalakkan program literasi dan yang sebagian ketentuannya telah tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Buku Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan ini adalah salah satu dari buku yang dimaksudkan sebagai pendukung program literasi tersebut. Buku ini berisi makalah-makalah hasil penelitian dan kajian di bidang kebahasaan dan kesastraan. Makalah-makalah ini juga telah diseminarkan di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat pada 6—7 September 2021. Para pemakalah juga memperoleh masukan dari para narasumber yang mumpuni di bidangnya. Buku ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca, khususnya peneliti, dosen, dan pemerhati bahasa dan sastra.

Atas nama Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para narasumber, penulis/pemakalah, penyunting, panitia, dan berbagai pihak yang memberikan dukungan kerja sama sehingga buku ini dapat tersaji ke hadapan pembaca. Kami yakin di balik kebermanfaatannya, buku ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, buku ini terbuka bagi siapa saja untuk memberikan kritik dan saran.

Pontianak, Desember 2021

Suharyanto, S.S., M.A.

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT v

DAFTAR ISI vi

SASTRA

MENJAGA LINGKUNGAN DALAM LEGENDA GUNUNG TANGKUBAN PERAHU (KAJIAN EKORITIK) 1
Asep Supriadi

WAYANG BOJIMA: MODEL REVITALISASI WAYANG TOPENG MALANGAN 12
Balok Safarudin

SASTRA MARITIM DALAM RITUAL NYANGGAR DAN BABARSIH BANUA: KEHIDUPAN MASYARAKAT SUNGAI KECAMATAN KUMAI KALIMANTAN TENGAH (PRESPEKTIF ANTROPOLOGI SASTRA).....22
Elen Inderasari, Sarifah Firda Arindita, Dwi Rahmawati

MEMBACA KRITIS KATAK HENDAK JADI LEMBU KARYA NUR St. ISKANDAR SEBUAH UPAYA MENGUATKAN KARAKTER BANGSA 36
Erlinda Rosita

LOKALITAS SASAK DALAM NOVEL JEJAK SAMALAS KARYA SAMSUL KAMAR.....46
Randa Anggarista

RELIGIOSITAS DALAM PARIKAN LENGGER WANASABAAN.....64
Ery Agus Kurnianto

METAFORA DALAM TRADISI LISAN DOLA BALOLO 83
Fida Febriningsih, Mujahid Taha.....

CERPEN “PUTRI PAHLAWAN INDONESIA” DALAM APLIKASI CERDIK SEBAGAI PEMBELAJARAN APrestiASI SASTRA 93
Halimah, Sumiyadi, Yulianeta, Sri Ulina Br Sembiring

KEARIFAN LOKAL TRADISI SEKUJANG PADA MASYARAKAT DESA TALANG BENUANG KABUPATEN SELUMA, BENGKULU 105
Intan Permata Sari, Vebbi Andra

FUNGSI MAKHLUK HALUS BAGI PENGARANG SUNDA:
KAJIAN SASTRA BANDINGAN.....116
Resti Nurfaidah

STRUKTUR KEPRIBADIAN DAN MEKANISME PERTAHANAN DIRI
TOKOH UTAMA DALAM NOVELET SRI SUMARAH90 DAN BAWUK
KARYA UMAR KAYAM 141
Tito Tri Kadafi, Novi Diah Haryanti

BESAE: LOKAWIDYA BIDANG PENGOBATAN MASYARAKAT
REJANG DI BENGKULU 153
Sarwo F. Wibowo

PROBLEMATIKA MENULIS CERPEN PADA MAHASISWA PGMI IAIN
BENGKULU.....169
Meddyan Heriadi

BAHASA

TINDAK TUTUR DALAM RUBRIK OPINI LAHIRNYA ERA BARU
IBADAH HAJI PADA MUSIM PANDEMI DI SURAT KABAR KOMPAS,
PENULIS MUSTHAFA ABD RAHMAN EDISI 18 JUNI 2021 178
Abdul Aziz

WACANA IKLAN KOMERSIAL DALAM MEDIA CETAK.....192
I Wayan Sudiartha

STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA PENCERAMAH DALAM
MENGATASI KONFLIK SOSIAL DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM 202
Ixsir Eliya, Achmad Ja'far Sodik

KORESPONDENSI FONEMIS BAHASA ALUNE DAN YAMDENA 214
Erniati

ANALISIS PILIHAN BAHASA MASYARAKAT KOTA BENGKULU
DALAM RANAH KELUARGA.....238
Nur Riskiana, Heny Friantary

PERGESERAN BAHASA MAHASISWA ASAL MUARA ENIM
DI UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU.....252
Rinda Ahtisyah, Ade Bayu Saputra, Dina Putri Juni Astuti

AMBIGUITAS MAKNA DALAM OBROLAN LUCU NGGAK
NYAMBUNG DI BRILIO.NET.....262
Sariah

GAYA BAHASA DALAM WACANA POLITIK CHANNEL YOUTOBE KULIAH AKAL SEHAT
"Hubungan Haluan Ideologi Pancasila dan Komunisme di Indonesia".....278
Siti Jamzaroh

SENARAI UNGKAPAN DALAM PRAKTIK BERBAHASA ERA MODERN 287
Syihaabul Hudaa

PENALARAN DALAM ESAI MAHASISWA TERKAIT COVID-19 302
Ulfah Mey Lida

ANALISIS WACANA KRITIS PADA BERITA (KRITIK JOKOWI OLEH BEM UI "THE KING OF LIP SERVICE").....314
Veni Nurpadillah, Jaja

KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA DALAM AKUN INSTAGRAM KATA BERKISAH 325
Vira Nabella Eka Putri

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA PAPAN NAMA LEMBAGA PEMERINTAH DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL 333
Wening Handri Purnami

ANALISIS PILIHAN BAHASA (ALIH KODE, CAMPUR KODE DAN TUNGGAL KODE) DALAM NOVEL 'BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA' KARYA HANUM SALSABIELA RAIS & RANGGA ALMAHENDRA 348
Novindina Ayutiani, Nilla Wati

MENJAGA LINGKUNGAN
DALAM LEGENDA GUNUNG TANGKUBAN PERAHU
(KAJIAN EKOKRITIK)

PROTECTING THE ENVIRONMENT
IN THE LEGEND OF TANGKUBAN PERAHU MOUNTAIN
(ECOCRITIC STUDY)

Asep Supriadi
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
asepsupriadi67@yahoo.co.id

ABSTRAK

Legenda Gunung Tangkuban Perahu merupakan cerita tradisi lisan Sunda. Legenda tersebut menceritakan asal-usul terbentuknya Gunung Tangkuban Perahu di kota Bandung. Tujuan penelitian ini mengungkapkan kearifan lokal yang berhubungan denganb lingkungan alam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif terhadap Legenda Gunung Tangkuban Perahu yang mengungkapkan kearifan lokal yang berhubungan dengan lingkungan alam (gunung, hutan, air, perahu, Citarum, Danau, bunga, pepohonan, binatang) dengan menggunakan kajian ekokritik. Berdasarkan interpretasi terhadap judul cerita dan interpretasi terhadap relasi tokoh Sangkuriang dan Dayang Sumbi, hasil pembahasan menunjukkan bahwa kerusakan alam itu diakibatkan oleh ulah manusia yang sombong, serakah, tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan, dan tidak punya tanggung jawab moral terhadap alam. Oleh karena itu, agar alam tidak rusak, maka diperlukan pelestarian alam dan menjaga lingkungan.
Kata kunci: legenda, ekokritik, kearifan, lingkungan

ABSTRACT

The Legend of Tangkuban Perahu Mountain is a Sundanese oral tradition story. The legend tells the origin of the formation of Tangkuban Perahu Mountain in the city of Bandung. This research is a qualitative research on the Legend of Tangkuban Perahu Mountain which reveals local wisdom related to the natural environment (mountain, forest, water, boat, Citarum, lake, flower, trees, animal) using ecocritical studies. Based on the interpretation of the story title and the interpretation of the relation between characters of Sangkuriang and Dayang Sumbi, the result of the discussion shows that the natural damage is caused by human action that are arrogant, greedy, lack of concern for the environment, and have no moral responsibility to nature. Therefore, so that nature is not damaged, it is necessary to preserve nature and protecting the environment.
Keywords: *legend, ecocriticism, wisdom, environment*

PENDAHULUAN

Legenda Gunung Tangkuban Perahu termasuk cerita rakyat tradisi lisan Sunda. Cerita rakyat ini dikenal dengan beberapa sebutan nama judul cerita. Ada yang menyebut cerita Sangkuriang, ada juga yang memberi nama cerita Dayang Sumbi. Ketiga nama judul cerita berbeda-beda itu pada dasarnya isi ceritanya sama menggambarkan petualangan antara seorang anak yakni Sangkuriang dengan Dayang Sumbi, ibunya. Sangkuriang jatuh cinta kepada ibu kandungnya, Dayang Sumbi. Sangkuriang melamar dan ingin menikah dengan ibu kandungnya. Untuk menggagalkan keinginan anaknya itu, Dayang Sumbi meminta dua persyaratan kepada anaknya, Sangkuriang, yakni membendung Sungai Citarum dan membuat perahu yang harus dikerjakan dalam satu malam. Sangkuriang gagal melaksanakan dua persyaratan itu. Kemudian, Sangkuriang marah menjebol Sungai Citarum yang sudah dibendungnya itu dan menendang perahu hingga terbalik. Itulah cerita asal-usul terbentuknya Gunung Tangkuban perahu dalam cerita rakyat berupa legenda yang dikenal masyarakat Sunda.

Sementara itu, dalam kajian pustaka cerita rakyat atau sastra lisan menurut Rusyana (1975: 21) ialah sastra yang hidup secara lisan, yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis, disampaikan dengan bahasa lisan. Cerita lisan sebagai bagian dari *folklore* merupakan bagian sediaan cerita dan sudah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat, baik yang belum mengenal hurup maupun yang telah mengenal hurup. Sementara itu, dalam kajian pustaka cerita rakyat atau sastra lisan menurut Rusyana (1975: 21) ialah sastra yang hidup secara lisan, yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis, disampaikan dengan bahasa lisan. Cerita lisan sebagai bagian dari *folklore* merupakan bagian sediaan cerita dan sudah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat, baik yang belum mengenal hurup maupun yang telah mengenal hurup.

Legenda adalah cerita yang juga dianggap benar-benar terjadi, tetapi tempat terjadinya peristiwa di dunia nyata sedangkan legenda mencampurkan fakta historis dan mitos (Sudjiman, 1986:47). Ciri-ciri legenda mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar tejadi tetapi tidak dianggap suci. Tokoh yang ditampilkan dalam legenda ini biasanya manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering pula dibantu oleh makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia seperti yang dikenal, waktu terjadinya belum terlalu lampau. Selanjutnya, dongeng adalah cerita tentang makhluk khayali. Ceritanya dianggap tidak benar-benar terjadi serta tidak terikat oleh waktu dan tempat. Tokoh-tokohnya memiliki kebijaksanaan atau kekuatan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Tokoh cerita setelah menjalani pengalaman yang ajaib-ajaib, akhirnya hidup berbahagia (Sudjiman, 1986:20).

Berdasarkan permasalahan terhadap keberadaan cerita rakyat tradisi lisan Sunda tersebut, maka tujuan penulisan ini untuk mengetahui cerita rakyat legenda Gunung Tangkuban Perahu yang kaitannya dengan lingkungan. Dengan menggali nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat itu dapat dipetik manfaatnya sebagai upaya untuk menjaga dan pelestarian alam. Pesan moral pelestarian lingkungan itu disampaikan oleh tokoh-tokohnya yang terdapat dalam cerita legenda Gunung Tangkuban Perahu. Untuk menggali lingkungan alam dalam

tradisi lisan Sunda cerita legenda Gunung Tangkuban Perahu itu, digunakan kajian ekokritik.

Kajian ekokritik dalam karya sastra erat kaitannya dengan ekologi. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu.

Eksistensi dan perbandingan penelitian mengenai kearifan lingkungan berdasarkan perbedaan beberapa penelitian sebelumnya. Menurut Zaky Mubarok (2017) menemukan bahwa hasil penelitian menunjukan, bahwa: Rendra, sebagai seorang seniman, sangat peduli terhadap lingkungan hidup baik sebagai sistem tata masyarakat atau lingkungan hidup sebagi bentuk fisik, Rendra juga menolak bentuk eksploitasi alam dalam segala bentuk, terutama pertambangan tanpa kajian AMDAL yang benar dan bisa mengakibatkan kerusakan alam. Selain itu, Rendra menolak menjadikan desa dan khasanah ritual suatu kebudayaan dijadikan komoditi pariwisata.

Dewi (2015) menemukan bahwa hasil penelitian menunjukan, bahwa: beberapa cerpen dengan tema pencemaran air telah menyuarakan ikrar politis memerangi perusakan lingkungan. Selain itu, sastra berspektif ekokritik belum menjadi arus utama dalam sastra indonesia kontemporer. Melalui beberapa penelitian akademis tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ekologi sudah seringkali digunakan di Indonesia meskipun terkait ekokritik jumlahnya cenderung terbatas.

Ragil Susilo (2017) menemukan bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal. Proses ekokritik diperlukan dalam proses pembuatan sastra berbasis lingkungan. Pada dasarnya ketiga unsur tersebut memang adanya suatu keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Proses ekokritik sangat membantu pengarang dalam membuat suatu karya yang menarik. Terlihat bahwa ontologi, epistemologi, dan aksiologi menghidupkan suatu cerita. Memang tampak bahwa kajian ekologi mempengaruhi letak geografis seseorang dalam mengangkat suatu cerita, antara *ecofeminism, ecopolitics, ecososial, ecoculture,* dan *ecological imperialism*. Pada implikasi pembelajaran ketiga unsur tersebut sangat memudahkan peserta didik dalam mengembangkan cerita atau membuat cerita. Oleh karena itu, terdapat temuan strategi pembelajaran terkait sastra berbasis lingkungan yaitu *ecological existential* yaitu berupa strategi baru terkait pembelajaran sastra berbasis lingkungan.

Uniawati (2014) menemukan bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan perlunya kesadaran manusia untuk peduli dan cinta pada lingkungan tempatnya menyandarkan hidup. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan simbiosis yang saling ketergantungan. Hubungan keduanya menciptakan suatu gambaran romantisme yang bahkan pada sesama manusia tidak dapat dipersamakan.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian sebelumnya dan sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tradisi lisan Sunda yang kaitannya dengan lingkungan alam dengan menggunakan kajian ekokritik belum banyak dilakukan.

Untuk itu, penelitian tradisi lisan Sunda cerita Legenda Gunung Tangkuban perahu perlu dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana gambaran lingkungan alam yang diceritakan dalam cerita tersebut berdasarkan kajian ekokritik.

Croall dan Rankin (dalam Harsono, 2008), ekologi merupakan rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan secara menyeluruh. Pendekatan holistik yang menjadikan ilmu ini luas. Akan tetapi, pada dasarnya, ilmu ini membahas saling ketergantungan semua makhluk hidup. Selanjutnya, Harsono (2008) mengatakan bahwa teori ekologi dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sehingga penggabungannya dengan teori sastra melahirkan sebuah kajian, yaitu ekokiritik.

Istilah *ekokritik* berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang terbentuk dari kata *ecology* dan *criticism*. Ekologi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya. Kritik adalah penilaian atau tanggapan tentang baik buruk suatu hal. Dengan demikian, ekokritik adalah kritik yang berkaitan dengan lingkungan. Glotfelty dan Fromm (Aulia, Juanda, & Saguni, 2019) mendefiniskan ekokritik sebagai studi tentang hubungan antara sastra dan kondisi fisik lingkungan sekitar. Selanjutnya, Harsono (2008) mengatakan bahwa teori ekokritik merupakan pendidikan tentang pemahaman lingkungan melalui sastra.

Greg (2004) mengatakan bahwa pemahaman akan pengetahuan ekologi tidak sebatas pada harmonisasi dan stabilitas lingkungan, tetapi juga mengetahui sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan sendiri. Harmonisasi atau keselarasan akan terjaga dengan baik apabila manusia sebagai makhluk yang berakal mampu merawat alam sekitar dengan baik dan penuh tanggung jawab. Tidak semua manusia memiliki perilaku yang baik terhadap alam.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki secara sistematis, faktual, dan akurat dari sampel penelitian melalui persepsi yang tepat. Persepsi penelitian diarahkan pada pemahaman salah satu sistem sastra, yaitu sistem karya dalam kaitannya dengan cerita rakyat yang berjenis legenda. Legenda merupakan cerita rakyat yang berasal dari tradisi lisan. Legenda Gunung Tangkuban Perahu telah dipublikasikan dalam bentuk film, kartun, drama, dan buku. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat legenda Gunung Tangkuban Perahu yang diambil dari beberapa versi judul cerita. Versi pertama, dengan judul *Legenda Sangkuriang Cerita Jawa Barat*, pengarang Tika Ikranegara, penerbit Serba Jaya, tahun 2008. Versi kedua. Dengan judul *Dayang Sumbi yang Pintar (Kisah Sangkuriang),* pengarang Ali Muakhir, diterbitkan oleh *Little* Serambi, tahun 2010. Versi ketiga, dengan judul *Sangkuriang: Jeung Gunung Tangkuban Parahu* (dalam rekaman suara), rekaman suara Aan Merdeka Permana, yang direkam tahun 1950. Penulis mengambil data dari ketiga versi itu karena ketiga versi itu meskipun berbeda judul cerita, tetapi isi ceritanya pada dasarnya sama yakni

menceritakan tentang asal-usul terbentuknya Gunung Tangkuban Perahu di kota Bandung dengan tokohnya Sangkuriang dan Dayang Sumbi.

Teknik baca dan catat dilakukan dalam penelitian ini. Teknik baca, dilakukan dengan mendalami dan memahami makna dan pesan isi cerita legenda Gunung Tangkuban Perahu dengan tujuan menemukan makna dan pesan yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Teknik catat, dilakukan untuk mempermudah penulis melakukan analisis data. Kemudian teknik analisis data dilakukan untuk merepresentasikan dan menginterpretasikan yang berhubungan dengan alam yang terdapat dalam legenda Gunung Tangkuban Perahu. Selanjutnya, mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan dan terakhir membuat simpulan analisis data legenda Gunung Tangkuban Perahu dengan menggunakan teori ekokritik yang fokus terhadap persoalan lingkungan.

PEMBAHASAN

Menjaga Lingkungan dalam Legenda Gunung Tangkuban Perahu

Legenda Gunung Tangkuban Perahu berdasarkan interpretasi terhadap judul ceritanya, terdapat kaitan erat dengan lingkungan alam. Judul tersebut menggunakan tiga kata yakni "gunung", "tangkuban", dan "perahu". Kata "gunung" identik dengan makna lingkungan alam yang dibutuhkan makluk hidup, terutama manusia. "Perahu" merupakan alat yang dibutuhkan nelayan untuk mencari ikan, biasanya terbuat dari kayu. Penangkapan ikan menggunakan perahu tidak merusak lingkungan, berbeda dengan menggunakan kapal karena dapat menimbulkan dampak terhadap keseimbangan ekosistem. Selanjutnya kata "tangkuban" artinya terbalik. Perahu terbalik menggambarkan perahu tidak bermanfaat akibat dari kecelakaan. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, tidak salah jika legenda Gunung Tangkuban Perahu berdasarkan interpretasi dari judul ceritanya, terdapat kaitannya dengan lingkungan yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Berdasarkan interpretasi relasi antartokoh cerita legenda Gunung Tangkuban Perahu, ada beberapa peristiwa yang berkaitan dengan lingkungan alam. Salah satunya adalah Dayang Sumbi sebagai tokoh yang arif dan bijak. Dia diasingkan ke hutan, kemudian membuat tempat tinggal sederhana menggunakan kayu dan bahan seadanya. Dia tidak menebang pohon sembarangan sehingga tidak merusak lingkungan. Dia bertahan hidup dengan makan lalapan yang ditanam di sekitar tempat tinggalnya. Menurut ahli kesehatan, lalapan dipercaya dapat menyehatkan tubuh dan membuat awet muda sehingga meskipun Dayang Sumbi usianya sudah tua, namun tetap awet muda, menarik, dan cantik.

Dayang Sumbi mengisi waktu luangnya di hutan dengan menenun kain sutera. Peristiwa tersebut berhubungan dengan alam karena ulat sutera merupakan bahan pokok untuk membuat kain sutera. Kain ini disebut *boeh rarang,* yang dalam bahasa Indonesia berarti kain kapan mahal karena kain ini terbuat dari kain sutera yang harganya mahal, sedangkan kain kapan untuk orang meninggal biasanya terbuat dari kain murah. *Boeh rarang* ini dianggap keramat karena mempunyai kekuatan magis. Hal ini bisa disimak ketika Dayang Sumbi mengunakan kain tersebut untuk menggagalkan Sangkuriang membendung Sungai Citarum dan membuat perahu.

Peristiwa yang berhubungan dengan alam lainnya yaitu ketika Dayang Sumbi dikejar oleh Sangkuriang, dia berubah wujud menjadi setangkai bunga jaksi. Bagian daun bunga jaksi menyerupai daun pandan yang ukurannya cukup panjang. Penemuan bunga jaksi di Gunung Puteri di daerah Bandung Utara ini telah diberitakan oleh TribunJabar.id. Gunung Puteri ini oleh sebagian masyarakat Sunda disebut juga dengan Gunung *Geulis.* Gunung ini luasnya sekitar 20 hektar. Gunung dan alamnya, termasuk bunga jaksi terjaga dengan baik. Selain bunga jaksi, di wilayah kota Bandung jenis-jenis bunga lainnya juga tumbuh subur. Tidak heran jika kota Bandung dijuluki kota kembang atau kota bunga.

Berbeda dengan Dayang Sumbi, Sangkuriang digambarkan sebagai tokoh perusak alam dan gemar berburu binatang di hutan. Selain itu, dia ingin menikahi ibu kandungnya sendiri, yaitu Dayang Sumbi. Setelah mengetahui bahwa Dayang Sumbi adalah ibu kandungnya, Sangkuriang tetap ingin menikahinya. Dayang Sumbi menolak dan ingin menghindari pernikahan itu, lalu dia meminta dua persyaratan, yaitu dibuatkan perahu dan membendung sungai Citarum dalam satu malam. Sangkuriang menyanggupi kedua persyaratan tersebut dan meminta bantuan jin untuk melakukannya. Untuk membendung Sungai Citarum, Sangkuriang dan Jin menebang pohon di hutan dengan membabi buta. Kayu-kayu besar yang ditebang itu dibawa ke Sungai Citarum untuk dijadikan tanggul agar bisa membendung sungai. Sangkuriang dan Jin juga membuat perahu menggunakan kayu tersebut. Penebangan pohon-pohon besar yang berumur puluhan tahun itu tidak bisa dihindarkan karena Sangkuriang ingin mewujudkan persyaratan dari Dayang Sumbi agar bisa membendung Sungai Citarum dan membuat perahu dalam waktu satu malam.

Dayang Sumbi yang terkejut melihat pekerjaan Sangkuriang hampir selesai akhirnya menggelar *karembong boeh raring* dan tiba-tiba pajar menyingsing tanda pagi tiba. Kejadian ini membuat Sangkuriang emosi, jengkel, dan kecewa. Akhirnya Sangkuriang menendang perahu yang telah dibuatnya dan mengejar Dayang Sumbi sampai ke wilayah Ujung Berung. Di sanalah Sangkuriang menghilang sedangkan Dayang Sumbi berubah wujud menjadi bunga Jaksi.

Kisah Sangkuriang menjadi legenda di wilayah kota Bandung, seperti *tunggul* bekas membuat perahu Sangkuriang yang berubah menjadi gunung di sebelah Timur yang dinamai Gunung Bukit Tunggul, sedangkan rantingnya yang berada di sebelah Barat berubah mejadi Gunung Burangrang. Sementara itu bendungan yang berada di *Sanghyang Tikoro* dijebolnya dan sumbatan aliran sungai Citarum dilemparkannya ke arah Timur dan berwujud menjadi Gunung Manglayang. Air telaga Bandung pun menjadi surut kembali. Perahu yang dikerjakan Sangkuriang dengan bersusah payah ditendangnya ke arah Utara dan berubah wujud menjadi Gunung Tangkuban Perahu. Sangkuriang terus mengejar Dayang Sumbi yang menghilang di Gunung Putri dan Dayang Sumbi berubah menjadi setangkai bunga jaksi. Adapun Sangkuriang setelah sampai di sebuah tempat yang disebut dengan Ujung Berung akhirnya *ngahiyang* atau menghilang.

Dari cerita yang digambarkan oleh tokoh Sangkuriang ada beberapa peristiwa yang berhubungan dengan alam, di antaranya (1) Sangkuriang gemar berburu binatang di hutan, (2) Sangkuriang membendung Sungai Citarum, (3)

asa-usul terjadinya danau Bandung, (4) Sangkuriang membuat perahu, (5) Sangkuriang menebang pohon di hutan, (6) asal-usul terjadinya Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Manglayang, Gunung Puteri, Gunung Burangrang, dan (7) Sangkuriang lari ke daerah Ujung Berung.

Ketujuh peristiwa yang berhubungan dengan lingkungan alam ini akan diuraikan satu persatu menggunakan teori ekokritik sastra. Peristiwa pertama, Sangkuriang gemar berburu binatang di hutan. Kegemaran Sangkuriang ini dapat merusak ekosistem keseimbangan alam hutan, termasuk binatang. Jika binatang di hutan sering diburu maka keberadaan binatang itu lama-kelamaan akan berkurang dan tidak mustahi jika suatu saat akhirnya punah. Terutama jika berburu binatang yang dilindungi oleh pemerintah, maka kegiatan berburu binatang di hutan ini termasuk merusak lingkungan.

Peristiwa kedua, Sangkuriang membendung Sungai Citarum. Sungai bagi manusia merupakan sumber kehidupan karena sungai dapat mengalirkan air. Sungai Citarum merupakan sungai terbesar di kota Bandung yang dapat menghidupi penduduk sekitar sungai tersebut. Citarum merupakan mata pencaharian mereka yang sehari-harinya mengambil ikan dan pasir. Citarum juga terkadang dijadikan tempat berenang yang menyenangkan oleh anak-anak. Ibu-ibu juga tidak jarang mencuci pakaian di sungai.

Apa yang akan terjadi jika Sungai Citarum itu tidak dirawat dan dijaga? Jika Citarum tidak dirawat dan dijaga, maka akan mendatangkan musibah dan bencana. Ketika musim penghujan tiba, Citarum itu akan meluap dan mengakibatkan banjir di beberapa daerah sekitar sungai di kota Bandung. Banjir tersebut diakibatkan karena ulah manusia, karena sebagian orang di kota Bandung masih ada yang membuang sampah ke Sungai Citarum. Untuk menanggulangi banjir tersebut, pemerintah kota Bandung dan pemerintah provinsi Jawa Barat membuat program Citarum harum. Citarum harum merupakan program penanggulangan sampah dan penanaman pohon di sepanjang Sungai Citarum serta menjaga lingkungan di sepanjang sungai tersebut.

Peristiwa ketiga, asal-usul terbentuknya danau Bandung. Dalam legenda Gunung Tangkuban Perahu disebutkan asal-usul terjadinya danau Bandung adalah akibat kemarahan Sangkuriang yang tidak bisa membendung Citarum dan membuat perahu. Citarum yang sudah dibendung dijebolnya sehingga air yang sudah dibendung itu membentuk danau. Namun, setelah Sangkuriang menjebol bendungan tersebut, danau itu surut kembali. Dari cerita ini digambarkan bahwa dahulunya kota Bandung itu merupakan danau. Akan tetapi fakta sejarah membuktikan bahwa danau Bandung merupakan danau purba yang terjadi akibat dari letusan Gunung Tangkuban Perahu. Berdasarkan legenda dan fakta sejarah, kota Bandung pada zaman dahulu mempunyai danau. Pelestarian danau di wilayah kota Bandung dan umumnya di provinsi Jawa Barat perlu ditingkatkan. Terutama bendungan-bendungan memerlukan perawatan dan pelestarian agar bendungan itu bisa bermanfaat secara maksimal.

Peristiwa keempat, Sangkuriang menebang pohon di hutan. Ketika Sangkuriang membendung Citarum dan membuat perahu, dibutuhkan banyak kayu. Kayu-kayu tersebut didapatkan dari penebangan pohon di hutan. Penebangan pohon di hutan secara membabi buta dapat menyebabkan

terganggunya keseimbangan alam di hutan. Jika di hutan tidak ada pepohonan, maka jika hujan turun tidak terdapat daerah resapan air. Hal ini dapat mengakibatkan banjir yang akhirnya mendatangkan musibah bagi manusia.

Peristiwa kelima, Sangkuriang membuat perahu. Perahu erat hubungannya dengan alam. Perahu yang dipakai oleh nelayan untuk mencari ikan di sungai maupun di laut biasanya terbuat dari kayu. Perahu juga bisa digunakan sebagai sarana lalu lintas di air. Selain itu, perahu juga sebagai simbol keselamatan dalam kehidupan seperti dalam Alquran dan Alkitab yang menerangkan tentang perjuangan Nabi Nuh dalam menyelamatkan umatnya dari bencana banjir. Hal ini dapat disimak dalam Alquran surat Hud ayat 40. Terjemahannya sebagai berikut.

> Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman". Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. (QS Hud:40)

Ayat itu menjelaskan tentang peristiwa terjadinya banjir besar dan Nabi Nuh membuat perahu untuk menyelamatkan orang-orang yang beriman dan sejumlah binatang. Selain dalam Alquran, dalam Alkitab juga terdapat penjelasan mengenai hal tersebut.

Terdapat perbedaan antara cerita legenda Gunung Tangkuban Perahu dibandingkan dengan kisah banjir dan perahu Nabi Nuh yang terdapat dalam Alquran. Perbedaannya adalah jika dalam cerita legenda Gunung Tangkuban Perahu, perahunya itu terbalik. Perahu terbalik identik dengan celaka atau tidak selamat sedangkan peristiwa banjir dan perahu Nabi Nuh adalah perahu yang dapat menyelamatkan. Perbedaan ini jika dikaitkan dengan kajian ekokritik sastra merupakan gambaran bahwa cerita itu mengingatkan manusia, khususnya masyarakat Sunda yang berada di wilayah kota Bandung harus memperhatikan lingkungan alam agar selamat dari bencana banjir.

Peristiwa keenam, mengenai asal-usul terbentuknya Gunung Tangkuban Perahu. Masyarakat Sunda mengenal Gunung Tangkuban Perahu dengan cerita legenda Sangkuriang. Legenda inilah yang menjadi asal-usul terbentuknya Gunung Tangkuban Perahu di kota Bandung. Gunung Tangkuban Perahu berada di wilayah antara kota Bandung dan kabupaten Subang. Pohon-pohon pinus yang kokoh berdiri di sepanjang perjalanan menuju kawasan Gunung Tangkuban Perahu menyajikan pemandangan hijau yang memberi kesan sejuk. Sesampainya di kawah Tangkuban Perahu, akan terlihat pemandangan kawah yang terbentuk oleh alam berjuta-juta tahun yang lalu. Bau menyengat yang keluar dari belerang menjadi ciri khas aroma di sekitar kawasan wisata legenda ini.

Gunung Tangkuban Perahu dapat diakses melalui kendaraan bermotor baik mobil ataupun motor. Akses jalan yang tersedia begitu baik sehingga para pelancong dapat menikmati perjalanan dengan nyaman ditambah dengan suasana sekitar menuju Tangkuban Perahu yang begitu indah. Kita akan disajikan pemandangan kebun-kebun teh dan bukit yang sangat indah. Pemandangan kota dari jalanan yang berada di atas bukit juga bisa terlihat sangat menarik.

Sayangnya, keindahan alam Gunung Tangkuban Perahu dari tahun ke tahun menurun. Pepohonan di hutan lindung di sekitarnya mulai berkurang dan kurang terawat. Banyak sampah dan goresan-goresan di pohon yang dilakukan pengunjung yang tidak bertanggung jawab. Hal ini akibat ulah manusia yang mengedepankan komersil tanpa diimbangi dengan perawatan dan penjagaan alam Gunung Tangkuban Perahu. Perebutan kekuasaan yang ingin memiliki alam tersebut semakin memperparah keadaan. Komersialisasi objek wisata alam Gunung Tangkuban Perahu harus betul-betul mempertimbangkan konservasi alam, tidak hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan pelestarian alam.

Selain Gunung Tangkuban Perahu, dalam legenda ini juga diceritakan mengenai Gunung Manglayang. Keberadaan Gunung Manglayang juga memprihatinkan karena pepohonan besar di gunung tersebut banyak yang ditebang sehingga gunung itu gundul dan jika hujan turun terkadang menimbulkan banjir. Semakin banyak perumahan yang berdiri di kaki gunung tersebut juga memperparah keberadaan lingkungan alamnya.

Peristiwa ketujuh, Sangkuriang lari ke daerah Ujung Berung. Peristiwa amarahnya Sangkuriang dalam cerita ini diabadikan menjadi nama tempat di wilayah kota Bandung, yaitu Ujung Berung. *Ujung*, artinya akhir sedangkan *berung* atau *ngaberung* artinya emosi, sehingga *Ujung Berung* itu bisa dimaknai puncak emosi atau nafsu amarah. Jadi, dalam mengelola lingkungan alam, agar lingkungan tetap terjaga tidak boleh disertai emosi dan amarah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap legenda Gunung Tangkuban Perahu dengan menggunakan kajian ekokritik, penulis menjelaskan dua tokoh yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Pertama, tokoh Dayang Sumbi yang hidup menetap di hutan. Dia menggunakan hutan sebagai sahabat sehingga dia tidak mengeksploitasi alam. Kelestarian alam harus senantiasa dijaga karena hutan yang lestari menjadi sumber kehidupan bagi manusia dan makhluk hidup lain. Kedua, tokoh Sangkuriang yang merusak alam. Sangkuriang gemar berburu binatang di hutan. Sangkuriang menebang kayu sembarangan di hutan. Sangkuriang menjebol bendungan Citarum. Sangkuriang merusak perahu. Hal tersebut merusak ekosistem hutan dan sungai. Eksploitasi alam akan mengakibatkan keseimbangan alam terganggu. Kerusakan alam akan menjadi sumber bencana bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lain. Pesan moral dari tokoh Dayang Sumbi dan Sangkuriang dalam cerita legenda Tangkuban Perahu ini adalah harus menjaga lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, D., Juanda, & Saguni, S. S. (2019). Perlawanan Tokoh terhadap Kerusakan Hutan dalam Novel di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari dalam Kajian Ekokritik

Departemen Agama R.I. (1996) *Alquranul Karim dan Terjemahannya*. Semarang: Penerbit CV Toha Putra.

Dewi, N. (2014). Sastra Lingkungan Hidup sebagai Gerakan Sosial. In *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan*

Multiculturalisme. *Yogyakarta*: *Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY, hal* (pp. 311–319).
Greg, G. (2004). Ecocriticism. *London and New York*: *Routledge.*
Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra*, *32*(1), 31–50.
Ikranegara, Tira. (2008). *Legenda Sangkuriang Cerita Rakyat Jawa Barat*. Surabaya: Serba Jaya.
Muakhir, Ali. (2010). *Dayang Sumbi yang Pintar (Kisah Sangkuriang*. Jakarta: Little Serambi.
Mubarok, Zaky. (2017). *"Kajian Ekokritik Pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra*" dalam *jurnal sasindo unpam*. Volume 5. Nomor 2. Desember 2017. hlm 1-23.
Permana, Aan Merdeka. (1950). "Sangkuriang: Jeung Gunung Tangkuban Parahu" dalam rekaman suara.
Rusyana, Yus. (1975). "Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan", dalam *Bahasa dan Sastra*, Tahun I, Nomor 3. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
Sudjiman, Panuti. (1986). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
Susilo, Ragil. 2017. *"*Kajian Ekologi Sastra *Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia"* dalam *jurnal nosi,* Volume 5. Nomor. Agustus 2017.
Uniawati. (2014). Nelayan di Lautan Utara: Sebuah Kajian Ekokritik. *Kandai*, *10*(2), 246–257.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Seminar Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra

Judul	: Menjaga Lingkungan dalam Legenda Gunung Tangkuban Perahu (Kajian Ekokritik)
Hari, tanggal	: 6 September 2021
Waktu	: 13.45-13.55 WIB
Notulis	: Putri Selvi
Pembawa Acara	: Syarifah Lubna
Ketua Panitia	: Martina
Moderator	: Yeni
Narasumber Sastra	: Dr. Mukjizah
Penyaji	: Asep Supriadi

Pertanyaan/Saran:

Lingkungan merupakan topik yang menarik dan mempunyai daya tarik, penyaji jeli dalam mengambil topik namun dalam abstrak harus memerhatikan 4 hal yaitu, tujuan, metode, hasil dan simpulan. Dalam pendahuluan pula harus ditulis kembali tujuan. Bagian penting selanjutnya adalah studi pustaka dan fokus pada tema atau subjek pembahasan. Dalam makalah ini membahas tentang cerita legenda maka fokus yang harus perhatikan adalah ceritanya yang menjadi judul penelitian. Penerapan kaidah-kaidah berbahasa juga harus diterapkan sebab masih ditemukan kalimat-kalimat tidak efektif dalam makalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam sebuah karya ilmiah tidak hanya melakukan deskripsi namun juga harus menginterpretasikan dan mengakumulasi apa yang dibaca (penafsiran). Jadi, metode deskriptif tidak disarankan untuk digunakan. Hal terpenting dalam metode adalah langkah-langkahnya.

Pemilihan data atau sumber data dijelaskan dibagian pendahuluan sehingga memunculkan kekayaan cerita ”Sangkuriang” kemudian pemilihan versi dan penjelasannya juga harus dilengkapi.

Dalam pembahasan klasifikasi yang disusun sudah bagus namun harus ada dukungan teks yang memperlihatkan hal-hal yang mendukung pendapat penulis. Pembahasan harus diperdalam, tidak perlu banyak subbahsan namun harus padat, dalam dan lengkap.

Daftar pustaka harus diperkaya sebab dalam karya ilmiah karena 80% tulisan adalah sumber primer.

WAYANG BOJIMA MODEL REVITALISASI WAYANG TOPENG MALANGAN

WAYANG BOJIMA: REVITALIZATION MODEL OF MALANG'S WAYANG TOPENG

Balok Safarudin
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
esbalok@gmail.com

ABSTRAK

Wayang topeng malangan merupakan salah satu tradisi lisan yang masih hidup di dalam masyarakat Malang Raya, Jawa Timur. Tradisi ini, pertama kali muncul, diwarnai dengan berbagai ritual, baik dalam hal pewarisan, pertunjukan maupun dalam pembuatan topeng. Akan tetapi, ketika wayang topeng malangan dihadapkan pada dunia milenial, wayang topeng malangan mulai ditinggalkan pendukungnya. Wayang topeng malangan tidak bisa menyentuh era milenial. Oleh karena itu, Balok Safarudin memunculkan format pementasan wayang topeng malangan, yaitu wayang Bojima. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pementasan Wayang Bojima tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk revitalisasi wayang topeng malangan menjadi wayang Bojima. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Teori revitalisasi digunakan untuk membedah bentuk revitalisasi wayang topeng malangan. Simpulan penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pertunjukan wayang topeng malangan menjadi pertunjukan wayang boneka, yaitu Wayang Bojima.
Kata kunci: wayang, topeng malangan, wayang bojima

ABSTRACT

The Malang's mask puppet (wayang topeng) is one of the oral traditions that still alive among the people of Malang, East Java. This tradition, when it first appeared, consisted of various rituals of inheritance, performances, and in making the masks itself. However, when the Malang's mask puppet is in the millennial world, it began to be abandoned by their people. Malang's mask puppet is barely survived in this millennial era. Therefore, Balok Safarudin proposed a new format of the Malang's mask puppet performance, namely the Bojima Puppet (Wayang Bojima). He described the form of the Bojima Puppet performance and the revitalization process of the Malang's mask puppets transforming into Bojima Puppet. The method used in this research is descriptive analytical method. The theory of revitalization is used to describe the form of revitalization of the Malang's mask puppet. The finding of this study shows that there is a transformation in the old Malang's mask puppet show into a new puppet show, namely Wayang Bojima.
***Keywords**: transformation, revitalization, malang's mask puppet, wayang bojima*

PENDAHULUAN

Wayang topeng malangan merupakan salah satu tradisi lisan yang masih hidup di dalam masyarakat Malang Raya, Jawa Timur. Wayang topeng malangan merupakan kesenian asli masyarakat Malang. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Karimun, bahwa wayang topeng malangan sudah ada sejak jaman Kerajaan Kanjuruhan. Awalnya, topeng yang dipakai dalam pertunjukan terbuat dari batu, tidak terbuat dari kayu seperti sekarang (Safarudin, 2002). Pertunjukan wayang topeng malangan hanya dipakai pada upacara tertentu masyarakat Malang. Akan tetapi, kini wayang topeng malangan sepi akan pementasan. Hal ini dikarenakan akan beberapa hal, pertama, tidak ada orang yang membeli jasa pertunjukan. Kedua, pertunjukan wayang topeng malangan yang selalu monoton. Ketiga, durasi pertunjukan wayang topeng malangan. Ketiga, biaya produksi yang mahal.

Biaya pertunjukan wayang topeng malangan minimal Rp15.000.000 untuk satu pertunjukan per malam. Hal ini seperti dikatakan oleh Handoyo, bahwa pertunjukan wayang topeng malangan di dalam kota Malang harganya lima belas juta per pertunjukan. Akan tetapi, jikalau di luar kota Malang dan dirasakan jauh dari Padepokan harganya bisa melebihi harga dalam kota. Harga di luar kota bisa ditawar oleh konsumen (Safarudin, 2013: 132).

Oleh karena itu, Balok Safarudin memunculkan format pementasan wayang topeng malangan, yaitu wayang Bojima. Format pementasan yang singkat dan berbiaya rendah. Format pertunjukan ini bisa memangkas biaya produksi. Pemformatan pertunjukan wayang Bojima, selain penyederhanaan pertunjukan, juga untuk mengenalkan cerita Panji kepada masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menjaga wayang topeng malangan sebagai produk kultural. Wayang topeng malangan dengan cerita Panji-nya yang mengandung sistem nilai, pengetahuan tradisional, sistem kepercayaan dan religi, kaidah sosial, dan etos kerja.

Wayang Bojima merupakan salah satu usaha pelestarian sastra lisan sebagai kekayaan budaya bangsa perlu dilaksanakan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan karena kekayaan sastra lisan di Indonensia mulai hilang karena tidak dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya dan tidak sempat pula didokumentasikan. Padahal hilangnya sastra lisan tersebut sesungguhnya merupakan kerugian besar bagi bangsa Indonesia. Walaupun tidak semua sastra lisan hilang, masih banyak sastra lisan yang bertahan dan mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pemiliknya. Hilangnya sastra lisan menjadi berkurangnya nilai-nilai luhur yang lahir dari bumi nusantara.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan Wayang Bojima tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk revitalisasi pertunjukan wayang topeng malangan menjadi Wayang Bojima.

Penelitian tentang revitalisasi wayang topeng malangan, khususnya pertunjukan, tidak banyak dilakukan oleh peneliti. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian revitalisasi wayang wong yang dilakukan oleh Markhamah (2006), penelitian hubungan kesenian tradisional dengan revitalisasi oleh Tindaon (2012), dan penelitian revitalisasi ketoprak oleh Dipoyono (2018).

Penelitian revitalisasi wayang wong oleh Markhamah (2006) dalam *Pengembangan Model Revitalisasi seni Pertunjukan Wayang Wong* memaparkan

tentang kegiatan revitalisasi pertunjukan wayang wong di Surakarta, Jawa Tengah. Revitalisasi yang dilakukan oleh Markhamah adalah revitalisasi seni pertunjukan wayang wong. Sasaran revitalisasi ini adalah tema cerita, garap cerita, garap adegan dan tokoh, lakon, gending, panggung, tata suara, dan lampu.

Revitalisasi wayang wong dilaksanakan dengan cara *workshop*. Peserta *workshop* dalam kegiatan ini adalah Sanggar Tari Sarotama, Sanggar Tari Meta Budaya, Sanggar Ekasanti Budaya, PR Hotel Sahid Kusuma, Dinas Pariwisata dan Budaya, RRI Stasiun Surakarta, Pusat Pariwisata (UNS), Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Wartawan Solo Pos, Wartawan Jawa Pos, Wartawan Kampus UNS, Pengamat Budaya. Untuk pelaksanaannya, Markhamah melakukan strategi agar pelaksaan revitalisasi berjalan dengan lancar karena peserta *workshop* dari berbagai profesi yang berbeda. Strategi tersebut adalah melakukan koordinasi, integrasi, pelatihan, kolaborasi, dan inovasi.

Dipoyono (2018) dalam "Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak di Surakarta" menggambarkan pekerja seni ketoprak tidak siap menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itulah, kesenian tradisional ketoprak mulai redup dari gemerlapnya kekinian. Hal inilah menyebabkan kepunahan pada aset budaya lokal. Selain itu, ketoprak tidak mampu lagi bertahan karena sistem manajemen atau pengelolaan pertunjukan ketoprak yang amburadul. Mereka juga tidak mampu mengelola penonton agar tetap setia bertahan dalam menikmati pertunjukan ketoprak. Apalagi para pelaku ketoprak tidak menarik perhatian.

Oleh karena itulah, ketoprak perlu direvitalisasi, yaitu dengan cara merestrukturisasi ketoprak. Restrukturisasi unsur-unsur yang ada di dalam ketoprak. Restrukturasi itu, misalnya, iringan yang semula berupa lesung berkembang menjadi sebuah orkestrasi gamelan slendro pelog. Cerita pertunjukan ketoprak tidak terpaku pada cerita klasik atau lokal saja. Ketoprak boleh menghadirkan cerita-cerita kekinian.

Tindaon (2012) dalam "Kesenian Tradisional dan Revitalisasi" menulis tentang revitalisasi dan pengembangan kebudayaan. Pengembangan kebudayaan memerlukan adanya koordinasi dan sinergi antarberbagai sektor. Misalnya, sektor pendidikan, industri, informasi, dan kebudayaan. Sinergisitas dilakukan untuk memudahkan revitalisasi kesenian tradisional yang kian terpinggirkan agar tidak punah.

Revitalisasi kesenian tradisional harus dilakukan dengan hati-hati. Kehati-hatian dilakukan agar revitallisasi dalam dunia kepariwisataan terutama pariwisata budaya tidak merusak kesenian tradisional. Akan tetapi, revitalisasi juga dilakukan dan disesuaikan dengan tuntutan zaman. Salah satu bentuk revitalisasi, misalnya, pemadatan bentuk kesenian. Pemadatan dilakukan untuk pertunjukan paket wisata. Pemadatan diikuti oleh pemikiran ke arah kelangsungan dan perkembangan, bukan pelestarian dalam arti sempit.

Penelitian Markhamah (2006), Tindaon (2012), Dipoyono (2018) ini berbeda dengan fokus penelitian peneliti. Penelitian Markhamah tentang revitalisasi wayang wong, penelitian Dipoyono tentang revitalisasi ketoprak, dan penelitian Tindaon tentang hubungan kesenian tradisional dengan revitalisasi, tidak sama sengan penelitian kami. Perbedaan terletak pada subjek penelitiannya,

yaitu pertunjukan wayang topeng malangan yang direvitalisasi menjadi pertunjukan Wayang Bojima.

Pembedahan revitalisasi pertunjukan wayang topeng malangan untuk menjadi wayang Bojima memerlukan suatu teori. Teori yang dipakai dalam hal ini adalah teori revitalisasi.

Teori revitalisasi ini dipakai untuk membedah bentuk revitalisasi wayang topeng malangan. Revitalisasi menurut KBBI adalah sebuah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Akan tetapi, revitalisasi yang dimaksud dalam dalam hal ini adalah sebuah gerakan dalam menghidupkan atau memperbaharui pertunjukan wayang topeng malangan.

Beberapa cara merevitalisasi tradisi lisan menurut Supanggah (2010) adalah re-generasi, re-fungsionalisasi, re-formasi, re-konstruksi, re-kreasi, dan re-interpretasi. Akan tetapi, bentuk revitalisasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah re-formasi dan re-kreasi.

Re-formasi, menurut Supanggah (2010), dilakukan sebagai bentuk konsekuensi adanya perubahan dan pengembangan fungsi dan format pertunjukan. Format revitalisasi bentuk pertunjukan wayang topeng malangan menjadi perrunjukan Wayang Bojima adalah pemendekan pertunjukan, pola/bentuk pertunjukan, gaya penceritaan, durasi penyajian, dan perubahan bentuk anak wayang. Hal ini dilakukan oleh Safarudin sebagai bentuk dalam memasyarakatkan cerita Panji yang kian terpinggirkan.

Re-kreasi merupakan pengkreasian kembali bentuk pertunjukan wayang topeng malangan. Pengkreasian ini dilakukan karena adanya perubahan sosial budaya masyarakat pendukung wayang topeng malangan.

Supanggah (2010) mengatakan bahwa re-kreasi dilakukan dalam penyesuaian penggarapan seni pertunjukan untuk keperluan kekinian dan masa yang akan datang. Pengre-kreasian pertunjukan wayang topeng malangan bukan tanpa alasan. Hal ini dilakukan karena wayang topeng malangan merupakan warisan budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dipertahankan. Wayang topeng malangan akan mengalami kepunahan dalam pentradisiannya. Hal ini dikarenakan anak muda sekarang sudah banyak yang tidak menyukai seni pertunjukan maupun tradisi bertutur.

Pengkreasian pertunjukan wayang topeng malangan ini akan memunculkan bentuk pertunjukan yang baru. Bentuk pertunjukan tersebut adalah pertunjukan Wayang Bojima. Kebaruan ini ditunjang oleh selera masyarakat dan teknologi penunjang untuk perubahan dan pengembangannya. Kebaruan yang didasarkan pada materi lama atau mendapat inspirasi dari materi pertunjukan yang sebelumnya (lama).

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004: 53). Oleh karena itu, tahap ini peneliti membahas rancangan penelitian, lokasi, jenis dan sumber data, teknik analisis data, dan teknik penyajian analisis. Penelitian ini merupakan kajian budaya yang menggunakan metode kajian kualitatif dan teori revitalisasi untuk

menganalisis wayang Bojima. Lokasi penelitian ini di Sidoarjo, tempat tinggal Safarudin dalam berkarya. Sumber data penelitian ini adalah pertunjukan wayang Bojima yang kali pertama dipentaskan di Lamongan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumen. Langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis yang berpijak pada sistematika analisis bentuk folklor pada pertunjukan wayang Bojima. Langkah pertama dalam penganalisisan adalah pemahaman pertunjukan wayang Bojima. Kedua, membandingkan pola pertunjukannya dengan pola pertunjukan wayang topeng malangan. Tahap ketiga adalah penyajian analisis data secara naratif.

PEMBAHASAN

Pembahasan revitalisasi pertunjukan wayang topeng malangan terbagi atas dua bahasan, yaitu bahasan pertunjukan wayang topeng malangan dan bahasan pertunjukan wayang Bojima.

Bahasan Pertunjukan Wayang Topeng Malangan

Lakon pertunjukan wayang topeng malangan berdasar pada cerita Panji. Cerita Panji merupakan lakon yang mengisahkan percintaan dua tokoh utama, yaitu Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji. Kisah percintaan inilah yang menjadi tema besar penceritaannya. Tema percintaan tersebut menelurkan banyak lakon dalam ceritanya. Akan tetapi, cerita pertunjukan wayang topeng malangan menunjukkan keterbukaannya. Pertunjukan wayang topeng malangan bisa berdasar pada cerita selain cerita Panji. Misalnya, cerita Mahabarata, Ramayana, babad Majapahit, Menak, maupun cerita *carangan* (buatan sendiri). Murti (2016) dan Hidajat (2010) membeberkan beberapa cerita yang pernah dipentaskan dalam wayang topeng malangan. Cerita tersebut terbagi atas empat sumber cerita, yaitu wayang purwa, Panji, Mojopahitan, dan Menak.

Pertunjukan wayang topeng malangan yang bersumber pada wayang purwa adalah (1) *Pendawa Pitu*, (2) *Pendawa Ngenger*, (3) *Dasamuka Nyolong Shinta*, (4) *Mahesa Jaya Gumelar Nagih Janji*, (5) *Gatutkaca Dadi Ratu*, (6) *Tumurun Wahyu Tirta Kamandanu*, (7) *Bagong Dadi Ratu*.

Pertunjukan wayang topeng malangan yang bersumber pada cerita Panji. Lakon besar inilah yang dijadikan babon dalam pertunjukan wayang topeng malangan. Lakon tersebut menurunkan banyak lakon pentas, yaitu (1) *Rabine Lembu Amiluhur*, (2) *Begawan Gajah Abuh*, (3) *Patih Kedunowarso*, (4) *Sekartaji Ndalang*, (5) *Lembu Gumarang*, (6) *Walangwati-Walang Semirang*, (7) *Sayemboro Sodo Lanang*, (8) *Panji Kromo*, (9) *Umbul-umbul Mojopuro*, (10) *Begawan Wirosekti*, (11) *Bader Bang Sisik Kencono*, (12) *Jenggolo Mbangun Candi Sumedang*, (13) *Ronggeng Roro Tangis Rorojiwo*, (14) *Ilange Pusoko Nogo Sosrodan Condong Campur*, (15) *Babat Ludoyo*, (16) *Singo Warso-Singo Warsi*, (17) *Panji Laras*, (18) *Laire Nogotaun*, (19) *Ampyak-ampyak Keputren Tambang Boyo*, (20) *Geger Gunung Kelut*, (21) *Maeso Suro*, (22) *Panji Jayeng Tilam*, (23) *Gunungsari Ragilkuning*, (24) *Panji Wuyung*, (25) *Bedahe Bali*, (26) *Ande-ande Lumut*, (27) *Babat Malang*, (28) *Rabine Bapang*, (29) *Gunungsari Kembang*, (30) *Geger Gunung Wilis*, (31) *Panji Reni*, (32) *Rabine Panji*, (33) *Sayembara Sadalanang*, (34) *Walangwati-Walangsumirang*, (35) *Gunungsari*

Kembar, (36) *Panji Kembar*, (37) *Kayu Apyun*, (38) *Wadhal werdi*, (39) *Melati Putih Edan*, (40) *Sekar Tenggek Lunge Jangge*, (41) *Bader Bang Sisik Kencana*, dan (42) *Gajah Abuh* atau *Kudanarawangsa*, (43) *Jenggala Boyong*.

Lakon yang bersumber pada cerita Mojopahitan dijadikan sebagai sumber cerita pertunjukan wayang topeng malangan. Cerita Mojopahitan merupakan cerita sejarah yang berkaitan dengan Kerajaan Majapahit. Lakon yang bersumber pada cerita Mojopahitan adalah (1) *Damarwulan Ngenger*, (2) *Babat Blambangan*, (3) *Kebo Mercuet*, (4) *Lolose Browijoyo*.

Serat Menak yang hadir di ranah sastra Jawa bersumber dari Hikayat Amir Hamzah, sebuah kisah dalam sastra Melayu. Tokoh utamanya, Amir Hamzah (Amir Ambyah), Bagenda Amir, Wong Agung Menak, Jayengrana, Jayadimurti dan sebagainya (Rochkyatmo, 2014: 62). Cerita ini merupakan cerita yang bernafaskan Islam. Lakon dasar ini juga dipakai dalam pertunjukan wayang topeng malangan. Lakon yang berdasar pada Hikayat Amir Hamzah adalah (1) *Menak Lare*, (2) *Marmoyo Nyunat*, (3) *Ilange Muninggar*, (4) *Marmoyo Ngentrung*, (5) *Jubin Balik*, (6) *Perang Lakat*, dan (7) *Menak Agung*.

Pendukung Pertunjukan Wayang Topeng Malangan. Pendukung pertunjukan wayang topeng malangan, yaitu dalang, anak wayang, panjak/pemukul gamelan, gamelan, panggung, dan busana.

Dalang. Dalang merupakan pendukung utama dalam seni pertunjukan. Ia merupakan pemegang kendali pertunjukan/jalan cerita. Dalang, sebagai pemegang kendali, mempunyai ketrampilan yang mumpuni terkait dengan seni pedalangan. Ia menguasai keterampilan *janturan* (pendeskripsian raja dan kerajaan yang diucapkan dalam bentuk tembang dan monolog tertentu), *cariyos* atau *kanda* (lakon atau cerita), *gunem* atau *pocapan* (dialog para tokoh), *suluk* (tembang dalam alunan irama khas wayang malangan), *dhodhogan* (pengatur gending) dan *kepyekan* atau *kepyakan* (Supriyanto, 1997: 79).

Anak wayang. Pertunjukan wayang topeng malangan ini dimainkan oleh anak wayang yang pandai dalam menari topeng malangan. Anak wayang ini biasanya membawakan dua atau tiga peran dalam sekali pentas. Hal ini dikarenakan kostum wayang topeng malangan memungkinkan sistem pendukung rangkap. Setiap perubahan pemeranan cukup dengan cara mengganti topeng dan *irah-irahan* (aksesori di kepala) saja (Supriyanto, 1997: 82).

Busana. Anak wayang menggunakan busana khas wayang topeng malangan. Supriyanto (1997: 89) memilah tata busana dalam wayang topeng malangan menjadi tujuh bagian, yaitu 1) hiasan kepala, yaitu *jamang*, *udeng*, kain penutup kepala, dan rambut pasangan; 2) hiasan telinga, yaitu *sumping*; 3) hiasan muka, yaitu topeng; 4) hiasan leher, yaitu kalung *kace* dan *sampur*; 5) hiasan tangan, yaitu *klat bahu* dan *dekes*; 6) hiasan badan, yaitu kace, stagen, timang, keris bentuk ladrangan; dan 7) hiasan kaki, yaitu celana, *rapek*, kaos kaki, dan *gongseng*.Topeng yang dipakai dalam pertunjukan disesuaikan dengan lakon yang akan dipentaskan.

Busana yang dipakai oleh anak wayang biasanya disediakan oleh Padepokan Seni Asmoro Bangun. Akan tetapi, ada juga anak wayang yang mempunyai busana sendiri. Busana yang dimiliki oleh anak wayang itu biasanya karena ia suka/spesialisasi tari topeng tertentu. Misalnya, Bapangan atau Panji.

Dan tidak sedikit anak wayang yang menggantungkan kostum atau busananya kepada Padepokan Seni Asmorobangun (Safarudin, 2013: 75).

Panjak dan gamelan merupakan pengiring pertunjukan wayang topeng malangan. Gamelan pengiringnya berlaras *slendro*. Gamelan yang dipakai dalam wayang topeng malangan di Padepokan Seni Asmorobangun cukup sederhana, yaitu terdiri atas *kenong, ketuk, gong*, *bonang penerus*, *bonang babon*, *kendang*, *saron*, *peking*, dan *demung*.

Panggung. Panggung wayang topeng malangan adalah panggung yang bersifat insidental maupun permanen. Akan tetapi, panggung pementasan wayang topeng malangan menyesuaikan dengan *penanggap* atau konsumen (Safarudin, 2013: 73). Pemilihan panggung pertunjukan dipengaruhi oleh tujuan dan maksud dari wayang topeng itu digelar. Misalnya, *gebyak* wayang topeng, pawai tujuh belasan, hajatan.

Durasi pertunjukan wayang topeng malangan. Durasi pertunjukan wayang topeng malangan, menurut Ki Dalang A.M. Sholeh (Supriyanto, 1997: 21), dimulai pukul 20.00 WIB hingga pukul 05.00 WIB. Tata cara penyajiannya, yaitu (1) pukul 20.00—21.00 (musik pembukaan dan tari pembukaan), (2) pukul 21.00—24.00 (*jejer Jawa*, *grebeg Jawa*, *jejer Sabrang* sampai *grebeg Sabrang*), (3) pukul 24.00—00.00 (*perang grebeg*), (4) pukul 00.30—01.00 (adegan Gunungsari dan Patrajaya (tari Satriya dan *gara-gara* punakawan)), (5) pukul 01.00—03.00 (*jejer Jawa* (disisipi lawak Emban), *jejer Sabrang* (lawak Demang Mones)), (6) pukul 03.00—04.00 (perang Puputan), dan (7) pukul 04.00—05.00 (penyelesaian).

Bahasan Pertunjukan Wayang Bojima

Wayang Bojima merupakan bentuk kesenian kreasi kekinian. Wayang merupakan bentuk kesenian yang merujuk pada kesenian wayang. Sedangkan, Bojima adalah singkatan dari boneka panji malangan. Jadi, wayang Bojima adalah bentuk kesenian wayang yang mempermainkan boneka yang menyerupai topeng malangan sebagai anak wayangnya. Cerita wayang Bojima berdasar pada cerita Panji.

Pendukung pertunjukan wayang Bojima adalah dalang dan anak wayang. Dalang merupakan pendukung sekaligus pemain utama dalam pertunjukan wayang Bojima. Dalang memainkan semua tokoh dalam pertunjukan wayang Bojima, baik dialog maupun musik mulut. Kesuksesan pertunjukan wayang Bojima bergantung pada dalang yang membawakan cerita.

Anak wayang dalam wayang Bojima adalah sebuah boneka yang terbuat dari kayu dan berbaju kain batik. Kepala boneka ini terbuat dari kayu berbentuk topeng malangan. Pakaian boneka terbuat dari kain batik. Seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini.



Boneka Wayang Bojima

Pertunjukan wayang Bojima merupakan pertunjukan yang sangat sederhana. Pertunjukan ini tidak memakai gamelan dan koreografi tari topeng malangan, seperti pertunjukan wayang topeng malangan pada umumnya. Panggung pertunjukannya pun cukup sederhana. Hal ini seperti terlihat pada pertunjukan wayang Bojima yang dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 23 Juni 2021, di Rumah Budaya Pantura, Lamongan.



Pertunjukan wayang Bojima lakon *Jenggala Boyong*

Pertunjukan wayang Bojima di Lamongan membawakan lakon *Jenggala Boyong*. Durasi pertunjukan Wayang Bojima ini kurang lebih 45 menit. Di sini, ada penyingkatan durasi dan cerita. Hal ini dapat dilihat dari alur atau cerita *Jenggala Boyong*.

Cerita *Jenggala Boyong* pada pertunjukan Wayang Bojima di Lamongan merupakan cerita yang diperpendek alurnya. Pemendekan ini dikarenakan, salah satunya, pemberian waktu yang sangat singkat. Cerita *Jenggala Boyong* dimulai dengan adegan Dewi Sekartaji dan Mbok Emban. Dewi Sekartaji mau dibawa ke Kerajaan Jenggala oleh Panji Asmarabangun, jika dibawakan *pitik tulak jengger dlima tupung* dari goa Selomangleng. Adegan kedua, adegan kakang Demang dengan Bapang. Bapang membicarakan Prabu Klana Sewandhana yang ikut sayembara dalam mencari *pitik tulak jengger dlima tupung*. Akan tetapi, Prabu Klana Sewandhana dan prajuritnya tidak berhasil membawa *pitik tulak jengger dlima tupung*. Adegan ketiga, Panji Asmarabangun berhasil membawa *pitik tulak*

jengger dlima tupung. Raden Panji Asmarabangun pun dapat memboyong Dewi Sekartaji ke Kerajaan Jenggala.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, Balok Safarudin telah melakukan revitalisasi pertunjukan wayang topeng malangan. Hal ini dapat dilihat dari pementasan yang dilakukan di Lamongan pada tanggal 23 Juni 2021. Bentuk revitalisasi pertunjukan wayang topeng malangan menjadi wayang Bojima ditandai dengan adanya perubahan. Perubahan itu adalah (1) pendukung pertunjukan wayang Bojima hanya dalang dan anak wayang, (2) anak wayang sebuah boneka yang terbuat dari kayu dan kain batik, (3) pertunjukan yang sangat sederhana (tanpa gamelan dan koreografi), (4) adanya penyingkatan durasi dan cerita, dan (5) alur cerita yang diperpendek.

DAFTAR PUSTAKA

Dipoyono, Acmad. (2018, Desember). "Revitalisasi seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak di Surakarta." Lakon,Volume XV, Diperoleh dari https://doi.org/10.33153/lakon.v15i2.3001 (https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/lakon/article/view/3001).

Hidajat, Robby. (2010, Juni). "Wayang Topeng Malangan: Sebuah Kajian Historis Sosiologis." Resital, Volume 8, Nomor 1. Hlm. 54—63.

Hidajat, Robby. (2012, Agustus). "Wayang Topeng Malang dalam Perubahan Kebudayaan." Imaji, Volume 10, Nomor 2. Hlm. 139—161.

Jefrizal. (Februari, 2019). "Konsep Elemen Dramatik pada Teater Tradisional Mendu Riau." Jurnal Ilmu Budaya, Volume 15, Nomor 2. Hlm. 82—102.

Markhamah, Slamet Subiyantoro, dan Kristiani. 2006. *Pengembangan Model Revitalisasi Seni Pertunjukan Wayang Wong.* Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Marsono. 2019. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Era Milenial". Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya ke-1 Tantangan dan Peluang dunia Pendidikan di Era 4.0, 13 Juli 2019. ISBN: 978-602-53984-1-4

Murti, Ones Selyandena. 2016. "Rekonstruksi Wayang Lakon Lembu Gumarang di Desa Jatiguwi Kabupaten Malang" (skripsi). Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Pertunjukan.

Rochkyatmo, Amir. 2014. "Napak Tilas Jelajah Persebaran Cerita Menak." Jumantara, Volume 5, Nomor 1. Hlm. 61—74.

Safarudin, Balok. 2000. "Cerita Wayang Topeng Jenggala Boyong: Sebuah Analisis Struktur dan Fungsi" (skripsi). Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga.

Safarudin, Balok. 2013. "Komodifikasi Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Asmoro Bangun Kecamatan Pakisaji kabupaten Malang." (Tesis) Denpasar: Universitas Udayana.

Supriyanto, Henri, dan M. Soleh Adi Pramono. 1997. *Drama Tari Wayang Topeng Malang*. Malang: Padepokan Seni Mangun Dharma.

Tindaon, Rosmegawaty. (2012, November). "Kesenian Tradisional dan Revitalisasi." Ekspresi Seni, Volume 14, Nomor 2. Hlm. 148—280.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Seminar Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra

Judul	:Wayang Bojima: Model Revitalisasi Wayang Topeng Malangan
Hari, tanggal	: 6 September 2021
Waktu	: 13.55-14.03 WIB
Pembawa Acara	: Syarifah Lubna
Ketua Panitia	: Martina
Notulis	: Putri Selvi
Moderator	: Yeni
Narasumber Sastra	: Dr. Mukjizah
Penyaji	: Balok Safarudin

Pertanyaan/Saran:

Usaha yang dilakukan sangat membantu seni tradisi. Sebelum revitalisasi maka harus meneliti terlebih dahulu daya hidup wayang topeng malangan sebagai sebuah tradisi. Daya hidup sendiri memiliki beberapa gradasi diantaranya; aman, mulai bergeser, kitis, dan punah. Identitas wayang topeng yang berganti nama artinya berganti bentuk kesenian, maka ini bukan revitalisasi namun rekreasi atau transformasi. Dalam sebuah karya sastra identitas nama atau kata saya harus diminimalisasi dan diganti dengan kalimat pasif.

Daftar pustaka harus diperkaya sebab dalam karya ilmiah karena 80% tulisan adalah sumber primer.

SASTRA MARITIM DALAM RITUAL *NYANGGAR DAN BABARASIH BANUA* DI KECAMATAN KUMAI KALIMANTAN TENGAH (PRESPEKTIF ANTROPOLOGI SASTRA)

MARITIME LITERATURE IN NYANGGAR AND BABARASIH BANUA RITUALS IN KUMAI SUB-DISTRICT, CENTRAL KALIMANTAN (LITERATURE ANTROPOLOGY PERSPECTIVE)

Elen Inderasari, Sarifah Firda Arindita N, Dwi Rahmawati
UIN Raden Mas Said Surakarta
Inderasari85iain@gmail.com, sarifahfirda@gmail.com,
dwirahmawati564@gmail.com

ABSTRAK

Pulau Borneo atau yang biasa dikenal dengan Kalimantan merupakan pulau terbesar di Asia. Pulau ini juga dijuluki pulau seribu sungai karena selain mempunyai banyak sekali sungai, kekuatan sungainya juga menjadi pusat kehidupan masyarakat di sana. Melalui kekuatan sastra, sungaipun turut menjadi bagian dari pemertahanan keberagaman Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang eksistensi sastra maritim dalam Ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua* pada kehidupan masyarakat sungai Kecamatan Kumai, Kalimantan Tengah. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan prespektif antropologi sastra. Data dan sumber data diperoleh dari serangkaian prosesi melalui sumber video ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua.* Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara informan, serta didukung dengan beberapa dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis Clifford Geezts dengan memfokuskan pada analisis kultural semiotik. Hasil penelitian menunjukan bahwa sungai menjadi sarana vital dalam penyelenggaraan ritual dan berkontribusi pada kehidupan masyarakat Kecamatan Kumai. Prosesi ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua* mempunyai tiga tahap, diantaranya tahap persiapan (*Nyanggar*), pelaksanaan (*Babarasih Banua*) dan penutup (doa-doa). Beberapa sungai yang penuh syarat untuk bisa digunakan sebagai penyelenggaraan yaitu Sungai Nyirih, Sungai Tendang, Sungai Pasar/Cempaka, Sungai Panggung Laut, Sungai Kapitan, Sungai Sekonyer, dan Sungai Pasir panjang.

Kata Kunci: Sastra Maritim, Ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua*, Sungai, Antropologi Sastra

ABSTRACT

The island of Borneo or commonly known as Kalimantan is the largest island in Asia. This island is also dubbed the island of a thousand rivers because in addition to having many rivers, the strength of the river is also the center of people's lives there. Through the power of literature, the river also becomes part of maintaining the diversity of the archipelago. This study aims to describe the existence of maritime literature in the Ritual of Nyanggar and Babarasih Banua in the life of the river community in Kumai District, Central Kalimantan. This research is a qualitative type with a literary anthropological perspective. Data and data sources were obtained from a series of processions through the ritual video source of Nyanggar and Babarasih Banua. Data collection techniques through observation, interviewing informants, and supported by some documentation. Analysis of the data using the Clifford Geezts analysis model with a focus on semiotic cultural analysis. The results showed that the river became a vital means in organizing rituals and contributing to the life of the people of Kumai District. The ritual procession of Nyanggar and Babarasih Banua has three stages, including the preparation stage (Nyaggar), implementation (Babarasih Banua) and closing (prayers). Several rivers that are eligible to be used as an event are Nyirih River, Tendang River, Pasar/Cempaka River, Panggung Laut River, Kapitan River, Sekonyer River, and Pasir Panjang River.

Keywords*: Maritime Literature, Ritual of Nyanggar and Babarasih Banua, River, Literary Anthropology*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim sekaligus negara kepulauan terbesar di dunia. Faktor geografis dan klimatologis menjadikan kepulauan Indonesia bagian inheran dari sistem jaringan pelayaran dan perdagangan maritim internasional (Sulistiyono, 2016: 83-84). Sehingga tidak heran, Indonesia mempunyai sumber daya yang beragam terutama kekayaan sumber daya laut. Oleh karena itu, kekayaan ini harus senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Menurut Efendi (2018: 29) dalam bidang bahari, terdapat berbagai sektor yang dapat dikembangkan, yaitu: 1) hasil perikanan, 2) industri bioteknologi, 3) industri pengolahan, 4) industri maritim, 5) energi, 6) transportasi laut, 7) perdagangan, 8) wisata bahari, 9) infrastruktur laut, 10) energi, serta 11) jasa lingkungan. Setiap daerah harus ikut ambil andil dan bekerjasama dalam mengembangkan sumber daya yang ada agar tetap terjaga.

Pulau Kalimantan adalah pulau terbesar ke tiga di dunia setelah Greenland dan Papua, terdapat tiga negara berbeda di pulau ini, yaitu: Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darusalam (Rizki Firmansyah et al., 2014: 44). Bahkan pulau Kalimantan atau biasa juga disebut Borneo ini menjadi pulau terbesar di Asia. Pulau Kalimantan juga dikenal dengan pulau yang memiliki banyak sekali sungai sehingga dijuluki pulau seribu sungai. Beberapa sungai di Kalimantan juga menjadi sungai terbesar dan terpanjang di Indonesia. Sehingga sungai-sungai di

Kalimantan ini juga ikut ambil andil dalam berbagai kegiatan masyarakat hingga budaya. Kegiatan tersebut seperti mandi cuci kakus (MCK), membuang sampah, transportasi, mengambil ikan, menggunakan air sungai untuk minum, pendapatan (ekonomi) seperti sebagai supir kelotok (moda transportasi sungai) dan nelayan (Boby Rahman, 2013: 378).

Kekuatan sungai menjadi pusat kehidupan masyarakat Kalimantan secara turun temurun. Melalui sungai pula interaksi manusia terbangun yang menghasilkan budaya sungai atau kebudayaan masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sungai (Wulandari et al., 2019: 57). Interaksi yang berlangsung memberikan nilai positif bagi semua orang yang ikut di dalamnya. Oleh karena itu, banyak sekali kegiatan adat dan budaya yang melibatkan sungai di dalamnya. Melalui kekayaan sastra baik lisan dan tulis, sungai turut menjadi bagian dari kekuatan dalam pemertahanan nusantara. Salah satunya ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua* di wilayah sungai Kecamatan Kumai.

Kecamatan Kumai sendiri terletak di Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Kecamatan Kumai merupakan kecamatan terluas di wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat yakni dengan luas wilayah sekitar 2.921 km2 (28,13 persen dari total luas kabupaten). Bahkan kecamatan ini juga mempunyai batas wilayah langsung dengan Laut Jawa. Pada wilayah Kecamatan ini pula terbentang sungai yang menjadi pusat perekonomian, pariwisata, transportasi hingga ritual adat. Sungai ini disebut masyarakat dengan nama Sungai Kecamatan Kumai.

Ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua* dilakukan di beberapa titik sepanjang sungai Kecamatan Kumai dengan memberikan beberapa sesajen atau persembahan lainnya. Ritual yang diberi nama *Nyanggar* dan *Babarasih* (membersihkan) *Banua* ini untuk menghindari makhluk-makhluk halus yang nantinya bisa mehawur (mengganggu dan membuat kerusakan) jika tidak dilaksanakan kegiatan tersebut (Al-Kumayi, 2017). Menurut Fadli (dalam Al-Kumayi, 2017) pada awalnya, ritual ini merupakan milik orang-orang dari suku Dayak yang kemudian diadopsi oleh masyarakat Bubuhan Kumai dengan berbagai penyesuaian ajaran agama Islam yang mereka anut. Ritual ini dilaksanakan dengan berbagai macam prosesi yang berkaitan dengan laut yang dianggap sebagai salah satu ungkapan terima kasih kepada laut sekaligus sebagai tolak bala.

Selain ritual ini, adapula berbagai ritual lainnya yang berhubungan dengan sungai. Bahkan hampir kebanyakan ritual yang dilaksanakan masyarakat Kecamatan Kumai selalu berhubungan dengan sungai, diantaranya *bebari, tolak bala* dan kegiatan lainnya. Masyarakat bahkan percaya bahwa makhluk halus terbesar penjaga daerah sekitar adalah hantu laut. Kepercayaan tersebut muncul karena adanya karakteristik dan pola perilaku sehingga menciptakan wujud budaya. Karena budaya diwujudkan dengan adanya benda-benda dan perilaku bersifat nyata yang dibuat oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain keseluruhannya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan dalam bermasyarakat (Herimanto & Winarno, 2009).

Sebuah kebiasaan atau aktivitas terebentuk dari pola perilaku manusia. Perilaku manusia dilatar belakang seperti pandangan hidup, kepercayaan dianut,

nilai-nilai dan norma yang dipegang akan menentukan prilaku seseorang yang akan tercermin dalam cara hidup dan perannya dalam masyarakat (Haryadi dan Setiawan B, 1995). Hal ini dapat muncul berdasarkan keadaan lingkungan dan lokasi berkembangnya suatu masyarakat, sehingga dapat mengubah tata laku penduduknya. Perbedaan ini biasa dilihat antara penduduk desa dan penduduk kota, namun perbedaan ini juga terdapat pada penduduk tepian laut atau sungai yang kehidupannya banyak bergantung pada air sehingga menciptakan pola perilaku yang berbeda pula.

METODE

Penelitian sastra maritim termasuk dalam jenis kualitatif dengan prespektif antropologi sastra, yakni mengaitkannya dengan kebudayaan dan keadaan masyarakat sekitar. Antropologi sastra sendiri merupakan ilmu yang memperlajari tentang manusia dan bagaimana mereka bertindak baik itu secara simbolis, sehingga antropologi di sini berfungsi untuk menemukan unsur keindahan sastra yang dibangun di atas konteks budaya tersebut (Endraswara, 2013: 18). Perspektif ini menjadi bagian dari budaya masyarakat sungai di Kalimantan Tengah. Data dan sumber data diperoleh dari serangkaian prosesi ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua*, melalui sumber video ritual terkait yang dilaksanakan di sepanjang sungai Kecamatan Kumai.

Adapun teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara informan atau narasumber secara langsung kepada beberapa orang yang ikut terlibat dalam ritual ini diantaranya keturunan langsung para leluhur, tokoh masyarakat, kepala desa hingga masyarakat biasa serta beberapa dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Clifford Geezts dengan memfokuskan pada analisis kultural semiotik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilakukan, ditemukan beberapa data yang terdapat dalam ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua.* Berbagai temuan data ini berkaitan dengan prosesi, sastra maritim dan upaya pelestarian dari ritual tesebut, adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Prosesi Ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua*

Ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua* ini merupakan perjanjian antara orang Dayak dan H.M Idris. Ritual ini dilaksanakan kira-kira selama 40 hari 40 malam. Ritual ini juga biasanya dilakukan pada bulan Oktober atau bisa juga sebulan sebelum datangnya bulan Ramadan, tergantung permintaan para leluhur melalui keturunannya. Ritual ini juga dilaksanakan dengan melihat kondisi air laut terlebih dahulu, jika air laut sudah pasang maka ritual ini akan dilakukan. Hal ini dikarenakan lokasi penempatan perangkat ritual berada dipinggir pantai sehingga harus mempertimbangkan ketinggian air laut terlebih dahulu.

Ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua* ini prosesinya terbagi menjadi tiga tahap diantaraya persiapan (*Nyanggar*), pelaksanaan (*Babarasih Banua*) dan penutup (doa-doa). Berikut merupakan penjelasan terkait ritual ini:

a. Persiapan (*Nyanggar)*

Tahap persiapan ini dimulai dengan menyiapkan berbagai macam perangkat yang diperlukan untuk ritual. Sebelumnya masyarakat juga diundang melalui surat edaran yang diserahkan kepada setiap kepala desa/kelurahan di seluruh Kecamatan Kumai untuk menghadiri acara tersebut. Masyarakat yang diundang biasanya membawa sembako sebagai tanda kebersaman dan saling membantu. Setelah masyarakat terkumpul, mereka langsung bergotong-royong membersihkan tanah lapang yang nantinya akan dijadikan tempat untuk melaksanakan kegiatan *Nyanggar* ini.

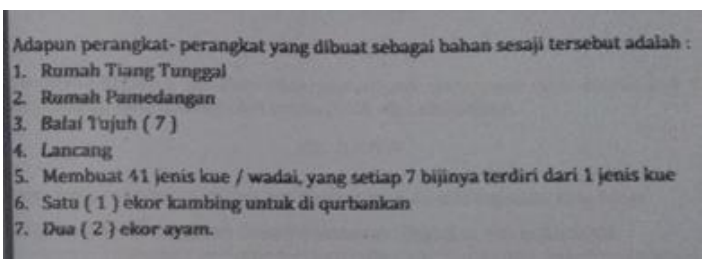
Tempat dilaksanakannya kegiatan ini bisa berubah-ubah, akan tetapi tetap berada di wilayah Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Kumai. Hal ini disebabkan karena Sungai Nyirih merupakan wilayah pertama H.M Idris datang ke Kecamatan Kumai. Setelah tanah lapang tersebut dibersihkan, masyarakat mulai membangun serobong atau balai besar berukuran 8x12 meter yang nantinya digunakan sebagai tempat pembuatan perangkat untuk ritual, pembuatan kue, persemedian pawang dan panggung hiburan. Pembuatan serobong atau balai besar ini bisa memakan waktu hingga 10 hari.



Gambar 1. Tempat Pembuatan Perangkat

Dalam serobong atau balai besar ini dibentuk kamar-kamar khusus yang memiliki fungsi tempatnya masing-masing seperti yang sudah disebutkan di atas. Namun, ada satu kamar khusus yang hanya bisa dimasuki oleh pawang sebagai tempat persemediannya. Tempat tersebut hanya boleh dimasuki oleh pawang atau masyarakat yang meminta pengobatan menurut metode tradisional orang terdahulu.

Selain itu, pembuatan berbagai perangkat ritual ini mempunyai syarat tertentu di mana pembuatan kue hanya boleh diketuai oleh para ibu-ibu yang sudah menjadi janda dan menopause sedangkan pembuatan perangkat ritual diketuai oleh laki-laki keturunan langsung para leluhur. Namun masyarakat lainnya tetap bisa membantu. Adapun untuk berbagai macam perangkat yang diperlukan yaitu Rumah Tiang Tunggal, Rumah Pamedangan, Rumah Balai Tujuh, Lancang, Perahu Selat Malaka, kue, kambing dan ayam hidup.


Adapun perangkat- perangkat yang dibuat sebagai bahan sesaji tersebut adalah :
1. Rumah Tiang Tunggal
2. Rumah Pamedangan
3. Balai Tujuh (7)
4. Lancang
5. Membuat 41 jenis kue / wadai, yang setiap 7 bijinya terdiri dari 1 jenis kue
6. Satu (1) ekor kambing untuk di qurbankan
7. Dua (2) ekor ayam.

Gambar 2. Berbagai Perangkat Ritual sebagai Sesajen

Berbagai perangkat ritual ini tentunya mempunyai simbol dan fungsi tersendiri. Adapun penentuan perangkat ini sudah turun-temurun ditetapkan oleh para leluhur sebelumnya, sehingga masyarakat harus menyediakan dan jangan sampai meninggalkannya. Hal ini demi kelancaran ritual tersebut.

Adapun makna dan fungsi dari berbagai perangkat ritual ini diantaranya, 1) Rumah Tiang Tunggal dianggap sebagai pusat kegiatan para lelaki dalam menyiapkan acara, 2) Rumah Pamedangan dianggap sebagai tempat peristirahatan para raja dan anak buahnya, 3) Rumah Balai 7 dianggap sebagai penopang, 4) Lancang sebagai peletakkan berbagai macam kue, pisang boyan dan koin, 5) Perahu Selat Malaka sebagai simbol mata pencaharian masyarakat wilayah Kecamatan Kumai yang mayoritas nelayan, 6) Kue, pisang boyan sebagai makanan para leluhur, 7) Koin sebagai pengganti jika salah satu syarat dianggap kurang, 8) Miniatur orang sebagai raja, pengawal dan masyarakat, 9) Ayam sebagai pembawa kabar pergantian pawang, dan (10 Kambing sebagai persembahan untuk kegiatan doa-doa.

Setelah segala jenis perangkat ritual selesai dibuat, selanjunya perangkat ini diletakkan di depan serobong atau balai besar untuk dilakukan prosesi *tampung tawar* dan doa-doa. Dilanjutkan dengan kegiatan terakhir ditahap persiapan yakni memindahkan perangkat ke dalam kelotok atau perahu besar.



Gambar 3. Berbagai Perangkat Ritual di Depan Serobong

Semua perangkat beserta orang yang ikut serta dalam ritual ini wajib menggunakan kain kuning. Hal ini penting untuk menandakan bahwa kita sebagai masyarakat Kecamatan Kumai yang sedang melaksanakan ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua* dan sebagai bentuk persatuan dengan para leluhur. Sekaligus menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama ritual ini berlangsung, seperti kesurupan.

Selain itu dimainkan pula musik gambus, tarian *Betirik* serta silat *Sendeng* dan *Bangkuy*. Pertujuan ini selain sebagai syarat dalam melakukan ritual, juga sebagai bentuk pengenalan dan pelestarian terhadap kebudayaan daerah.

b. Pelaksanaan (*Babarasih Banua*)

Setelah segala macam perangkat ritual dipindahkan ke dalam perahu besar, maka selanjutnya dilaksanakan prosesi pelaksanaan yakni *Babarasih Banua*. Prosesi ini terdiri dari peletakkan miniatur rumah, lancang, penyembelihan kambing dan pelarutan perahu ke beberapa titik

sepanjang sungai Kecamatan Kumai. Adapun titik-titik tersebut diantaranya Sungai Nyirih, Sungai Tendang, Sungai Pasar/Cempaka, Sungai Panggung Laut, Sungai Kapitan, Sungai Sekonyer dan Sungai Pasir Panjang.

Pada prosesi ini, sebelum sampai dilokasi penempatan maka pawang akan berdiri di ujung kapal paling depan dengan mengacungkan keris. Kemudian ketika sudah sampai di tempat maka pawang akan menghamburkan beras kuning disekitar lokasi yang diiringi dengan pembacaan Shalawat Nabi.



Gambar 3. Prosesi Penghamburan Beras Kuning

Selanjutnya, sebelum meninggalkan lokasi satu ke lokasi lainnya maka tiap lancang, miniatur rumah dan perahu diletakkan koin berjumlah 10 keping. Berbagai sesajen berupa kue, pisang boyan dan telur yang sudah diletakkan sebelumnya pun bisa diambil oleh masyarakat ketika pembacaan doa telah selesai dilakukan oleh pawang. Mereka menamakan kegiatan ini dengan *Berabutan* (mengambil sesuatu secara bersama-sama).



Gambar 4. Prosesi *Berabutan*

Setiap titik penempatan di sungai-sungai ini mempunyai makna masing-masing, diantaranya 1) Sungai Nyirih yang dipercayai memiliki istana makhluk halus yang paling besar sehingga miniatur rumah yang diletakkan di sini diberi nama Rumah Tiang Tunggal, 2) Sungai Tendang yang dilambangkan sebagai pusat kerajaan makhlik halus, 3) Sungai Pasar/Cempaka yang sekarang menjadi salah satu pasar tradisional masyarakat Kecamatan Kumai hingga sekarang, 4) Sungai Panggung Laut yang dianggap sebagai tempat berkumpulnya pasukan makhluk halus dan di lokasi ini pula dilakukan prosesi tambahan berupa penyembelihan kambing hitam, 5) Sungai Kapitan yang dianggap sebagai pusat seni dan budaya, 6) Sungai Sekonyer yang pada zaman dahulu dianggap sebagai tempat pariwisata sehingga miniatur yang diletakkan di sini diberi nama Rumah Pamedangan, dan 7) Sungai Pasir Panjang yang

di mana bukan prosesi peletakan miniatur melainkan prosesi pelepasan perahu kecil yang diberi nama Selat Malaka.

Sepanjang ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua* ini, terdapat prosesi yang disebut *Betawakan*. *Betawakan* ini dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai melempar sesuatu. Sesuatu yang dilemparkan dapat berupa ampas kelapa dan air yang telah dicampur dengan pewarna ataupun benda lainnya yang bersifat lunak.Terdapat dua versi berbeda terkait asal mula prosesi *Betawakan* ini, namun masyarakat tetap meyakini bahwa keduanya tetap membawa nilai positif.



Gambar 5. Prosesi *Betawakan*

Versi pertama mengatakan bahwa prosesi ini sebagai pengingat masyarakat terhadap kejadian perang pada zaman dahulu, sekaligus mengingat perjuangan para pahlawan. Sedangkan versi kedua mengatakan bahwa prosesi *Betawakan* ini sebagai bentuk buang sial dan menghindarkan masyarakat serta tempat tinggal mereka dari mara bahaya.

Pada prosesi pelaksanaan (*Babarasih Banua)* ini juga dipercaya terjadi pertemuan antara makhluk halus penunggu setiap titik peletakkan dengan pawang dan masyarakat sekitar. Sehingga tidak jarang ada beberapa masyarakat yang tidak sengaja melihat langsung makhluk tersebut.

c. Penutup (Doa-Doa)

Setelah semua rangkaian prosesi peletakan dan pelepasan selesai dilakukan. Selanjutnya dilaksanakan prosesi penutup berupa doa-doa oleh semua pelaku ritual dan masyarakat sekitar. Siapapun yang hadir tanpa terkecuali boleh mengikuti kegiatan ini, semuanya akan diberi makan hasil dari masakan bersama para ibu-ibu yang sudah ditugaskan sebelumnya. Hidangan utama dari acara penutup ini berupa daging kambing yang sudah disembelih di lokasi Sungai Panggung Laut sebelumnya.

Adapun doa-doa yang dipanjatkan dalam prosesi penutup ini diantaranya Surah Al-Fatihah sebanyak 1x, Surah Al-Ikhlas sebanyak 3x, Surah Al-Falaq sebanyak 1x, Surah An-Nas sebanyak 1x, mengulang Surah Al-Fatihah sebanyak 1x, Doa Selamat sebanyak 1x, dan Selawat Nabi sebanyak 3x. Selain itu, karena yang hadir pada prosesi ritual ini berasal berbagai agama, suku dan ras. Maka mereka tetap bisa berdoa menurut agama dan keyakinan mereka masing-masing.

Hal ini cukup menjelaskan bahwa masyarakat sangat menghargai terhadap perbedaan dengan saling berbagi dalam kegiatan ritual

Nyanggar dan *Babarasih Banua*. Masyarakat percaya bahwa selain menghormati para leluhur sebelumnya, ritual ini juga sebagai sarana untuk berkumpul dengan keluarga jauh yang sudah lama tidak bertemu.

2. Sastra Maritim dalam Ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua* serta Upaya Pelestariannya

Berbagai hal unik dan menarik yang dijumpai sepanjang prosesi ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua* inilah yang menjadikan ritual ini ditunggu-tunggu oleh banyak pihak. Melalui ritual ini, berbagai kalangan saling berkontribusi untuk memperkenalkan serta melestarikannya agar lebih diketahui oleh khalayak umum. Masyarakat pun senantiasa hadir dan saling membantu dalam persiapan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Karena pada seluruh kegiatan ritual ini, bahan utama yang digunakan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di Kumai, Kalimantan Tengah.

Selain menjadi salah satu kegiatan turun-temurun, laut menjadi tempat atau wadah dilaksanakannya ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua*. Hal ini menjadikan masyarakat lebih peduli terhadap keadaan sungai. Karena banyak sekali kegiatan yang memanfaatkan sungai yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kumai. Mulai dari kegiatan sehari-hari hingga kegiatan besar untuk melaksanakan sebuah ritual.

Melalui sastra berupa ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua* ini pula, Kecamatan Kumai memanfaatkan sumber daya laut agar mudah dikenal banyak orang. Masyarakat mencoba untuk menghadirkan sastra ini di berbagai titik yang memang mudah untuk dilihat oleh masyarakat. Karena sungai Kecamatan Kumai yang lumayan luas dapat memudahkan masyarakat melihat ritual ini di berbagai titik yang telah ditentukkan. Masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Dengan bergotong rotong antar masyarakat yang ikut andil dalam ritual ini dapat mempererat hubungan sosial masyarakatnya.

Dekatnya kehidupan sungai dengan masyarakat Kumai, Kalimantan Tengah menjadikan kehidupan penduduknya sangat bergantung pada sungai. Sungai memiliki fungsi bagi kehidupan penduduknya diantaranya.

a. Sebagai kehidupan manusia.

   Sebagian besar masyarakat Kumai, Kalimantan Tengah yang tinggal di dekat berprofesi sebagai nelayan. Mereka memanfaatkan hasil ikan yang tersedia sebagai mata pencaharian sehari-hari. Selain sebagai salah satu ladang mata pencaharian, sungai juga menjadi transportasi antar desa dan menjadi salah satu objek daya tarik wisatawan. Selain itu, sungai juga menjadi lahan untuk penduduk sekitar membangun rumah apung.

b. Kehidupan alam.

   Bermanfaat untuk pembangkit utama ekosistem alam dan penyalur air serta pemulihan kualitas air.

c. Fungsi ekonomi.

Selain dijadikan sebagai mata pencaharian yakni nelayan, sungai juga menjadi salah satu tempat pertumbuhan ekonomi seperti pernyalur barang dagangan.

d. Fungsi sosial.

Adanya kehidupan yang terdapat di sungai pasti adanya penduduk yang hidup. Dengan demikian akan terjalin interaksi sosial antar masyarakat penduduk sungai. Interaksi ini akan terbentuk dengan aspek psikologis yang dibutuhkan dan sesuai dengan orang yang tinggal ditepian sungai.

Melalui aspek psikologis ini, masyarakat percaya bahwa makhluk halus terbesar berasa di laut. Oleh sebab itu, terciptanya sebuah ritual dengan wujud rasa syukur dan menghargai nenek moyang di laut serta meminta keselamatan. Karena masyarakat yang bergantung hidupanya melalui sungai dengan segala kebutuhannya, jadi dengan mengadakan ritual tersebut sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur.

Ritual yang dilakukan secara turun-temurun ini seolah menjadi suatu ritual wajib dan selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Peletakkan pada titik 7 sungai yang sudah ditentukkan, dengan maksud dan tujuan yang sama yakni menghargai arwah leluhur (makhluk halus laut) dan rasa syukur atas rezeki yang diberikan lewat sungai.

Berbagai titik yang sudah ditentukan tentunya selain memiliki makna yang sudah dijelaskan di atas, juga mempunyai fungsnya masing-masing yang berkaitan dengan adanya ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua* ini. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Sungai Nyirih

Selain sungai ini yang dipercaya merupakan istana makhluk halus yang paling besar, sungai ini juga menjadi salah satu sarana masyarakat diantaranya terdapat Dermaga Tanjung Puting National Park yang merupakan pelabuhan utama menuju Taman Nasional Tanjung Puting. Taman Nasional Tanjung Puting ini merupakan konservasi orangutan terbesar di dunia.

Selain itu wilayah sungai ini juga biasa digunakan untuk tempat awal dimulainya berbagai kegiatan tradisi, ritual hingga upacara adat oleh masyarakat sekitar.

b. Sungai Tendang

Sungai ini dipercaya merupakan pusat kerajaan makhluk halus sejak zaman dahulu. Bahkan wilayah darat pun, desa Sungai Tendang dianggap merupakan desa yang masih kuat nilai mistisnya. Selain itu, masyarakat juga menggunakan wilayah Sungai Tendang ini untuk sarana pelabuhan transportasi laut.

c. Sungai Pasar/Cempaka

Sungai ini disebut Sungai Pasar/Cempaka dikarenakan di atas wilayah sungai tersebut terdapat pasar pagi yang sudah beroperasi sejak dahulu sampai sekarang. Masyarakat sekitar selalu berbelanja kebutuhan sehari-hari di pasar ini karena termasuk salah satu pasar ikan yang lengkap dan

murah. Adapula pelabuhan spitboard di wilayah sungai ini sebagai penghubung antar desa yang harus melalui jalur air.

d. Sungai Panggung Laut

Sungai Panggung Laut sebenarnya masih berdekatan dengan lokasi Sungai Pasar/Cempaka. Wilayah sungai ini juga masih satu tempat dengan pasar pagi yang biasa didatangi oleh masyarakat. Wilayah ini juga terkenal dengan penduduknya yang membuat rumah di pinggir sungai, bahkan kebanyakan rumah tidak mempunyai lahan tanah dan sepenuhnya dibangun di atas air.

e. Sungai Kapitan

Sungai Kapitan selain dianggap menjadi pusat seni dan budaya, juga mempunyai Pangkalan Pendataran Ikan (PPI) Kumai sebagai pusat pengolahan ikan oleh masyarakat sekitar. Selain itu, wilayah ini juga sebagai tempat bersandar sementara kapal-kapal angkatan laut

f. Sungai Sekonyer

Sungai Sekonyer sebenarnya juga mempunyai banyak mitos terkait kemistisannya. Akan tetapi, sungai ini juga menjadi sarana untuk para nelayan mencari ikan, kerang dan lain sebagainya. Sungai ini juga menjadi jalur pertama sebelum menuju tempat-tempat pariwisata seperti Tanjung Keluang, Teluk Bogam, Tanjung Penghujan dan lain sebagainya.

g. Sungai Pasir Panjang

Sungai Pasir Panjang menjadi titik terakhir peletakkan pada ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua.* Wilayah sungai ini menjadi batas terakhir aliran Sungai Kecamatan Kumai karena sudah menuju laut lepas. Sungai Pasir Panjang menjadi jalur utama kapal-kapal besar menuju luar daerah dari wilayah Kecamatan Kumai.

Ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua* juga dilakukan rutin untuk tetap menjaga kelestarian budaya dan sastra yang ada di wilayah Kecamatan Kumai. Karena selama dan setelah ritual ini berlangsung, juga terdapat kegiatan lainnya yang berhubungan dengan budaya sekitar. Sehingga perlu diadakannya upaya pelestarian agar ritual ini tetap berjalan dan dikenal oleh masyarakat luas. Adapun berbagai upaya yang dilakukan diantaranya:

a. Menetapkan Ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua* sebagai Event Nasional

Penetapan ini disampaikan oleh Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat dalam hasil wawancara sebagai berikut.

> *"Ya, untuk tradisi ini sudah termasuk agenda tahunan bahkan kita mengusulkan agenda nasional."* (Hasil wawancara dengan Bapak Ibramsyah, 8 April 2021).

Dijadikannya ritual ini sebagai event Nasional agar banyak khalayak umum tau terutama masyarakat asli Kabupaten Kotawaringin Barat. Event ini rencannya juga akan dilaksanakan sekaligus dengan ulang tahun Kabupaten Kotawaringin Barat, sehingga berbagai kebudayaan yang ada di wilayah Kotawaringin Barat juga ikut ditampilkan nantinya.

b. Kesenian *Betirik*, Silat *Sendeng* dan *Bangkuy* serta *Pantun Petuah*

Betirik menjadi salah satu kesenian yang memang selalu hadir di beberapa kegiatan tradisi di wilayah Kotawaringin Barat, walaupun kesenian ini memang identik dengan ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua*. *Betirik* tentunya diiringi dengan alat musik seperti gitar petik yang dinamakan Gambus. Melalui *Betirik* ini masyarakat jadi teringat dan mengenal apa itu ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua.* Permainan Gambusnya juga menjadi salah satu ciri khas dari ritual ini yang hanya beberapa orang saja bisa memainkannya.

Selain itu adapula silat *Sendeng* dan *Bangkuy* yang sekilas menggambarkan peperangan pada zaman dahulu sebagai pembuka dari ritual ini. Sedangkan pantun petuah di sini berisikan tentang bagaimana tata cara berkehidupan di masyarakat dengan baik dan menghargai sesama sekaligus alam. Sayangnya semakin hari, hanya sedikit yang masih hafal dan bisa melantunkan pantun-pantun petuah ini karena hanya orangtua terdahulu saja yang hafal.

c. Melibatkan Generasi Muda dalam Kegiatan

Jika sebelumnya jarang sekali generasi muda diajak untuk ikut serta dalam kegiatan ritual *Nyanggar* dan *Babarasih Banua* ini, maka beberapa tahun belakangan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat dengan persetujuan pawang mengizinkan generasi muda untuk ikut berpartisipasi mulai dari persiapan hingga penutup kegiatan. Hal ini bertujuan agar kesenian dan ritual yang dilakukan dapat bertahan hingga ke generasi berikutnya, bukan hanya mengharapkan generasi terdahulu saja tetap juga harus ada pewarisnya.

Berbagai upaya di atas bertujuan agar masyarakat luas lebih mengenal ritual ini sekaligus mengajarkan masyarakat untuk bangga terhadap budaya daerah. Semua hal itu dapat terwujud hanya dengan cara masyarakat bekerjasama untuk peduli, menjaga, mempelajari dan melestariakan kebudayaan yang merupakan identitas suatu bangsa.

PENUTUP

Sastra maritim termasuk dalam kajian baru di dalam dunia sastra. Sastra maritim erat kaitannya dengan laut, karena sastra di sini dikaitkan dengan berbagai hal tentang kelautan. Ada berbagai macam bentuk sastra maritim, diantaranya melalui kegiatan ritual. Kegiatan ritual yang diadakan di wilayah laut dengan memanfaatkan sumber daya laut ini menjadi saslah satu contoh sastra maritim. Salah satu ritual yang berkaitan dengan laut adalah *Nyanggar* dan *Babarasih Banua* yang terdapat di daerah Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

Ritual ini dilaksanakan di sepanjang sungai Kecamatan Kumai dengan beberapa titik sebagai pusat peletakan sesajen. Melalui ritual ini masyarakat diajarkan untuk selalu bersyukur dengan berbagai macam pemberian Tuhan melalui sumber daya laut, sekaligus sebagai sarana untuk mendoakan para leluhur terdahulu. Masyarakat juga selalu menjaga kebersihan wilayah sungai ketika ritual ini sudah selesai. Semua masyarakat yang masih masuk wilayah Kecamatan

Kumai berbondong-bondong datang jauh-jauh hari sebelum ritual di mulai, baik melalui jalur darat atau laut.

Selain itu, ritual ini juga menjadi salah satu upaya pelestarian sastra maritim yang masih belum banyak diketahui. Berbagai prosesi yang dihadirkan mengajarkan banyak orang tentang sastra yang berkembang terutama yang berhubungan dengan dunia laut. Oleh karena itu, sungai diharapkan tidak hanya berguna sebagai alat transportasi, perekonomian atau sektor industi tetapi juga dapat mengenalkan dan melestarikan sastra yang terdapat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Kumayi, S. (2017). Kepercayaan Bubuhan Kumai terhadap Tuhan dan Makhluk Halus. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, *7*(1).

Boby Rahman. (2013). Hubungan Aktivitas Budaya Permukiman Bantaran Sungai Terhadap Kelestarian Fungsi Sungai Studi Kasus: Permukiman Bantaran Sungai Mentaya Sampit, Kalimantan Tengah. *Seminar Nasional Space #3*, 377–393.

Efendi, A. N. (2018). Revitalisasi Semangat Bahari untuk Menyongsong Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia melalui Karya Sastra Melayu. *Kongres Bahasa Indonesia XI*, *4*, 28–31.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra* (1st ed.). Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Haryadi, & B, S. (1995). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Herimanto, & Winarno. (2009). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Rizki Firmansyah, S. B., Wiku Lulus, W., & Djati H., S. (2014). Pengelolaan Sumber Daya Energi di Kalimantan untuk Mendukung Kemandirian Energi dan Pertumbuhan Industri. *Jurnal Pengembangan Energi Nuklir*, *16*(1), 43–53.

Sulistiyono, S. T. (2016). Paradigma Maritim dalam Membangun Indonesia: Belajar dari Sejarah. *Lembaran Sejarah*, *12*(2), 81–108. https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33461

Wulandari, F., Aina, N., & Razak, H. (2019). Potensi Budaya pada Kawasan Permukiman Tepian Sungai Studi Kasus Kelurahan Seberang Mesjid Banjarmasin. *Jurnal Arsitektur*, *18*(1), 57–64.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Seminar Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Balai Bahasa Kalbar

Judul : Sastra Dalam Ritual *Nyanggar dan Babarsih Banua:* Kehidupan Masyarakat Sungai Kecamatan Kumai Kaliman Tengah (Prespektif Antropologi Sastra)

Hari, tanggal : 6 September 2021

Waktu : 14.04-14.16 WIB

Pembawa Acara : Syarifah Lubna

Notulis : Putri Selvi

Ketua Panitia : Martina

Moderator : Yeni

Narasumber Sastra : Dr. Mukjizah

Penulis : Elen Inderasari, Sarifah Firda Arindita N, Dwi Rahmawati

Penyaji : Sarifah Firda Arindita N

Pertanyaan/Saran:

Judul harusnya ringkas, padat dan menarik maksimal 12 kata. Video dalam penelitian juga sudah berisiko, sumber haruslah sumber primer (ditinjau penulis secara langsung). Kekuatan tradisi terletak pada teks dan konteks, maka sebagai peneliti harus memerhatikan hal tersebut.

Metode yang disajikan terlau bertumpuk, sebaiknya ditata ulang metode untuk tradisi dengan memerhatikan teks, konteks, langkah-langkah dan fokus pada tradisi maritim. Dalam makalah belum terlihat bagaimana "*Nyanggar*" memperlihatkan tradisi maritimnya (pemaknaan sungai oleh masyarakat) sehingga diperlukan tambahan pembahasan tentang hal ini.

MEMBACA KRITIS *KATAK HENDAK JADI LEMBU* KARYA NUR ST. ISKANDAR SEBUAH UPAYA MENGUATKAN KARAKTER BANGSA

CRITICAL READING FROGS WANT TO BE OX NUR ST. ISKANDAR AN EFFORT TO STRENGTHEN THE NATION'S CHARACTER

Erlinda Rosita
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
erlindarozie1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang upaya menguatkan karakter bangsa dengan membaca kritis roman *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur St. Iskandar. Roman ini sangat penting hingga mengalami 23 kali cetak hingga 2011. Roman ini sarat dengan karakter yang sangat patut untuk dimiliki oleh setiap individu yang menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Untuk menyelisik berbagai karakter di dalam roman tersebut digunakan metode analisis isi. Dengan metode tersebut maka hakikat pendidikan karakter berwujud menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang berkait erat dengan pemahaman (kognitif), perasaan (afektif), dan perilaku (psikomotor) dapat dideskripsikan lebih jelas. Ketiga aspek tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra. Ada pertautan erat antara pembelajaran sastra dan pendidikan karakter. Secara hakiki, pembelajaran sastra membicarakan nilai kehidupan. Dengan membaca kritis *Katak Hendak Jadi Lembu* maka akan dipahami akibat dari kesalahan sikap yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lain. Karakter religi harus dimiliki jika ingin menciptakan rumah tangga yang aman, damai, dan sejahtera. Rasa tanggung jawab harus secara penuh dimiliki seorang suami untuk memenuhi segala kebutuhan lahir maupun batin keluarga. Egoisme pribadi hendaknya dikendalikan dengan akal sehat. Jangan melakukan kebiasaan bermewah-mewah demi popularitas dan pujian dari sejawat. Namun, faktanya, mertua, istri, dan anak-anak dirundung derita. Hutang melilit pinggang. Tak dapat lena ketika tidur malam. Tak pula berani tampakkan muka kala siang. Oleh karena itu, internalisasi karakter baik dalam diri sangat penting dimiliki oleh setiap manusia.
Kata kunci: membaca kritis, karakter bangsa, katak hendak jadi lembu

ABSTRACT

This study discusses efforts to strengthen the nation's character by critically reading the novel Frog Will Be Lembu by Nur St. Alexander. This novel is so important that it has been printed 23 times until 2011. This novel is full of

characters that are worthy of being owned by every individual who is part of the Indonesian nation. To investigate the various characters in the novel, a content analysis method was used. With this method, the nature of character education in the form of instilling habits (habituations) which are closely related to understanding (cognitive), feelings (affective), and behavior (psychomotor) can be described more clearly. These three aspects can be implemented in literature learning. There is a close link between literary learning and character education. Essentially, literary learning talks about the value of life. By critically reading the Frog Willing to Become an Ox, it will be understood the consequences of the wrong attitude made by humans towards other humans. Religious character must be possessed if you want to create a safe, peaceful, and prosperous household. A husband must have a full sense of responsibility to meet all the physical and spiritual needs of the family. Personal egoism should be controlled with common sense. Do not indulge in extravagant habits for the sake of popularity and praise from peers. However, in fact, in-laws, wife, and children suffer. Debt wrapped around the waist. Can't sleep at night. Nor dare to show his face during the day. Therefore, the internalization of good character within is very important for every human being.
***Key words**: critical reading, national character, frogs want to become oxen*

PENDAHULUAN

> *"…. Yang dipentingkannya hanyalah kesenangan dirinya. Burungnya lebih perlu kepadanya daripada anak-anaknya. Hampir tak pernah ia bertanya, bagaimana sekolah Aleh dan Enah ….*" (KHJL, 11).

Penggalan kutipan tersebut merupakan kesedihan yang dialami Zubaidah sebagai istri Suria yang menjadi tokoh sentral dalam *Katak Hendak Jadi Lembu*. Penggalan itu cukup menggambarkan penderitaan Zubaidah yang bersuamikan seorang mantri turunan menak yang bergaji kecil tetapi bergaya hidup mewah. Suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh siapapun.

Nilai baik dan buruk silih berganti mewarnai "Katak Hendak Jadi Lembu". Bagaimana seharusnya sikap seekor katak jika ingin selamat dunia akhirat. Patutkah katak bersikap layaknya seekor lembu? Dalam roman tersebut, Nur St. Iskandar menganalogikan tokoh Suria yang berdarah priyayi berprofesi menjadi mantri (pegawai rendah) di Kantor Patih Sumedang sebagai katak yang berlaku sebagai lembu. Jika sekilas dipahami, rasanya tak pula terlalu salah Suria bersikap seperti 'lembu'. Dia terlahir sebagai anak tunggal dari orang tua yang berada (H. Zakaria). Apapun yang diinginkan Suria dipenuhi dengan suka cita oleh orang tuanya. Tentu tiada niat dalam hati ayahnya untuk menjadikan dia manja, pesolek, dan tinggi hati. Pemenuhan segala pinta Suria, semata-mata karena rasa kasih sayang terhadap anak semata wayang. Malang tak boleh ditolak, mujur tak boleh

diraih. Begitulah jadinya Suria, sebelum menjadi mantri, lagak dan gayanya seperti juru tulis, bahkan angkuhnya serupa jaksa (KHJL:14).

Nasib buruk, jika dapat dikatakan menimpa Zubaidah. Gadis baik, orang berada (anak H. Hasbullah), dan berparas cantik, serta lembut tutur laku. Gambaran istri idaman. Ya, Zubaidah, yang tengah menjalin cinta dengan Raden Prawira, memenuhi takdir menikah dengan Suria. Pernikahan yang terjadi karena pertemanan antara kedua haji yang sama-sama berada. Jika dilihat dari ulas rupa, sulit pula untuk menolak Suria, berdarah biru, berwajah tampan, berkulit bersih, dan bermasa depan. Perihal, kelakuan akan nampak sejelas-jelasnya manakala frekuensi kebersamaan sangat intens. Hubungan inilah yang dialami Zubaidah dan Suria, suaminya.

Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur St. Iskandar, jika dilihat dari nilai-nilai karakter patut untuk dijadikan bahan bacaan di sekolah, khususnya pada satuan pendidikan atas. Dengan membaca roman ini diharapkan pertautan antara pelajaran sastra dan pendidikan karakter dapat terwujud. Mengapa demikian? Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurhayati yang dikutip oleh Wibowo bahwa "Pengajaran sastra dan pendidikan karakter mempunyai pertautan erat karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia" (2013:19).

Berdasar hal tersebut maka tulisan ini membahas bagaimana upaya menguatkan karakter bangsa dengan membaca kritis roman *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur St. Iskandar? Pembahasan ini dimaksudkan untuk menanamkan karakter atau budi pekerti yang baik bagi anak bangsa. Selain itu, pembahasan dimaksudkan untuk meminimalkan berbagai sifat buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dengan membaca kritis *Katak Hendak Jadi Lembu* maka akan dipahami akibat dari kesalahan sikap yang dilakukan oleh seorang manusia, khususnya suami. Begitu banyak penderitaan dan kesedihan yang dialami oleh istri dan anak-anak serta mertua. Rasa tanggung jawab harus secara penuh dimiliki oleh seorang suami untuk memenuhi segala kebutuhan lahir maupun batin anggota keluarga. Egoisme pribadi hendaknya dikendalikan dengan akal sehat. Jangan melakukan kebiasaan bermewah-mewah demi popularitas dan pujian dari sejawat. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini dan setiap waktu.

Roman *Katak Hendak Jadi Lembu* cukup banyak menarik minat para penulis. Akan tetapi, yang terungkap masih terbatas pada apresiasi dan sinopsis. Tulisan berupa sinopsis dibuat oleh M.J. Brigaseli pada 2018 dengan judul *Sinopsis Katak Hendak Jadi Lembu*. Lalu, Trinidia Ningrum pada tahun 2016 dan Hendra pada tahun 2015 membuat tulisan tentang *Sinopsis Novel Katak Hendak Jadi Lembu dan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik*. Tulisan pertama hanya berupa sinopsis KHJL. Tulisan kedua dan ketiga selain menampilkan sinopsis juga melakukan analisis terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Berdasarkan ketiga tulisan itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian lanjut terhadap roman KHJL yang dikaitkan dengan karakter bangsa. Untuk menggali kekuatan karakter yang membangun yang terdapat di dalam KHJL maka dikaitkan dengan aktivitas membaca kritis. Prinsip-prinsip membaca kritis untuk dapat menguatkan karakter bangsa ketika membaca karya sastra menjadi acuan. Hal ini terkait dengan hasil akhir yang diharapkan dari aktivitas membaca yang bukan sekadar membaca lalu selesai. Konsep membaca kritis jika dikaitkan dengan ancangan literasi kritis dimaksudkan untuk mewariskan ilmu pengetahuan sastra kepada para pelajar, mewariskan fakta-fakta sosial, dan mewariskan kesadaran tentang hak-hak politik sebagai warga negara (Priyatni, 2010:v). Dengan demikian, diharapkan akan dapat menyelisik berbagai karakter yang membangun secara rinci.

Terkait pendapat tersebut, membaca kritis roman KHJL dapat menggiring pelajar dapat menangkap dan memiliki berbagai pengetahuan, fakta sosial, dan hak-hak diri dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat berikut bahwa "Membaca karya sastra tidak lain kita akan berjumpa dan bergumul dengan berbagai persoalan dan pengamalan hidup manusia dalam segala visi dan dimensinya" (Danardana, 2013:35). Menurut Luxemburg, dkk. dikutip Mastiah dalam *Jendela Sastra* (2013) menyatakan bahwa sastra juga bermanfaat secara rohaniah. Dengan membaca sastra, kita memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus. Masih dari sumber yang sama, Jaffe dan Scott, menyatakan bahwa pembaca karya sastra akan menemukan (bukan diajari) nilai-nilai kemanusiaan. Fiksi yang paling efektif adalah yang menafsirkan aspek-aspek kondisi manusia secara efisien dan jujur yang dibalut dengan nilai estetika. Nilai-nilai estetikalah yang menjadikan sastra dapat menyelusup sampai ke dasar rasa kemanusiaan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut semakin jelas bahwa membaca karya sastra, dalam hal ini, roman KHJL diharapkan akan terbangun kesadaran kritis untuk menjadikan diri lebih berkualitas. Pemikiran ini sejalan dengan paparan Sapardi Djoko Damono yang dikutip oleh Priyatni bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium: bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan sosial; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (2010:12). Sebagai produk sastra, roman KHJL pun merupakan gambaran kehidupan sosial yang menggambaran fakta sosial pula. Hal ini, sesuai dengan konsep roman sebagai berikut.

> Roman dapat dikatakan sebagai kronik kehidupan yang berusaha untuk merenungkan dan melukiskan kehidupan dalam bentuk tertentu dengan segala pengaruh, ikatan, dan tercapainya hasrat kemanusiaan…. Karena itu, sifat-sifat roman bukanlah fiksi seratus persen. Namun, berkaitan dengan kenyataan dari kisah hidup manusia dalam kurun waktu tertentu. (Waluyo, 2017:3)

Selain itu, KHJL merupakan bacaan penting karena ada maksud penting pula yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Juhl dalam Sugihastuti, yaitu "Arti sebuah karya sastra tergantung pada maksud pengarang, sebatas di dalam teks tersebut terdapat aturan-aturan bahasa yang dapat diuraikan agar mempunyai arti" (Sugihastuti, 2002:3—4). Pendapat ini sejalan dengan Darma dalam Pitono yang menyatakan bahwa "Seniman yang baik pada hakikatnya adalah intelektual yang baik. … Begitu terlibat dalam proses kreatif, mereka menyeleksi apa yang telah mereka serap ke dalam komposisi yang hebat…. " (Pitono, 2007:108).

Berbagai karakter dan fenomena kehidupan di dalam roman KHJL akan dapat ditangkap dengan membaca kritis atau membaca interpretatif. Menurut Tarigan membaca kritis atau membaca interpretatif atau pun membaca kreatif menuntut pembaca supaya: memahami maksud penulis, memahami organisasi dasar tulisan, dapat menilai penyajian penulis/pengarang, dapat menerapkan prinsip-prinsip kritis pada bacaan, meningkatkan (minat baca, kemampuan baca, dan berpikir kritis), mengetahui prinsip-prinsip pemilihan bahan bacaan, dan membaca majalah atau publikasi periodik yang serius (2008:93). Selanjutnya, menurut Tarigan dalam membaca kritis, pembaca yang bertanggung jawab harus yakin bahwa membaca untuk memahami dan melakukan penilaian, menganalisis asumsi atau praduga sendiri secara objektif, jangan biarkan keinginan pribadi menyebabkan pembaca kehilangan keseluruhan isi bacaan, dan pahami logika tulisan dari sudut maksud serta asumsi penulis (2008:95).

Dengan konsep membaca kritis tersebut maka berbagai karakter baik yang terdapat di dalam roman KHJL dapat ditangkap dengan baik pula oleh pembaca. Berdasarkan Buku Induk Pembangunan Karakter 2010, pendidikan merupakan satu strategi dasar dalam pembanguan karakter bangsa yang dilakukan secara koheren dengan strategi lain, yaitu: sosialisasi/penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter bangsa harus dilakukan dengan pendekatan sistematik dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media masssa, dunia usaha, dan dunia industri (Aqib, 2017:4).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis isi. Dengan metode ini diharapkan dapat mengurai dan menganalisis secara kritis isi roman KHJL sehingga berpotensi menguatkan karakter bangsa. Sumber data adalah roman berjudul *Katak Hendak Jadi Lembu* (KHJL) karya Nur St. Iskandar. Roman ini ditulis pada tahun 1935 dan telah mengalami 23 kali terbit. Terbitan ke-23 pada tahun 2011 dengan 168 halaman. Adapun teknik pengumpulan dan penganalisisan data, sebagai berikut. (1) Membaca KHJL secara intensif dan interpretatif, (2) Menginventaris berbagai karakter yang berpotensi menguatkan karakter bangsa, (3) Mengklasifikasi karakter yang menguatkan karakter bangsa,

(4) Menganalisis berbagai karakter yang didapat dengan konsep pendidikan karakter, dan (5) Menyimpulkan .

PEMBAHASAN

Beberapa karakter yang terungkap dengan membaca kritis roman *Katak Hendak Menjadi Lembu*, antara lain, religius, bertanggung jawab, cinta damai, dan jujur.

Religius

Religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius juga diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Karakter ini terinternalisasi dalam diri Zubaidah, tetapi tidak pada Suria. Suria tidak melaksanakan kewajiban utamanya untuk salat. Perhatikan kutipan berikut. "*Ibu sudah kerja dari tadi, sudah sembahyang, tetapi Bapak …*" (KHJL, 4)

Penggalan kutipan itu menjelaskan bahwa Suria sebagai suami tidak mengerjakan salat subuh. Sebelum muncul kalimat dalam kutipan itu, Enah (Aminah) tokoh anak dalam KHJL membangunkan ayahnya yang masih berleha-leha di tempat tidur padahal subuh telah datang dan semakin jauh meninggalkan dunia. Penguat pernyataan si anak tersebut dapat pula dipahami dalam kutipan berikut. "*… ia pun melangkah dengan perlahan-lahan ke pintu kamar dan berjalan ke belakang. Ia tiada terus ke kamar mandi, melainkan duduk berpangku tangan dahulu ….* "(KHJL, 4).

Kutipan tersebut adalah bagian pararaf yang menggambarkan sikap Suria saat bangun tidur. Ia bangun ketika matahari telah tinggi. Dia tidak buru-buru ke kamar mandi untuk mandi dan atau berwudu, dia malah duduk berpangku tangan. Perilaku ini sungguh tidak pantas apalagi dilihat dan dilakukan di depan kedua anaknya, Aminah dan Saleh.

Gambaran ketaatan Zubaidah kepada Allah Swt. semakin dipahami dalam kutipan berikut. "*… Lalu ia bersegera mengambil air sembahyang. "Ya, Allah, moga-moga Engkau membelokka jalan pikiran suamiku yang sesat itu ke jalan yang lurus benar," demikian doanya dengan khusyunknya, sesudah sembahyang magrib itu*." (KHJL, 63).

Dengan membaca dan berpikir kritis maka diharapkan muncul pemahaman untuk membiasakan melaksanakan ibadah sejak dini sehingga terbiasa sepanjang masa. Para pembaca kritis KHJL pun diharapkan tersentuh kognisinya sehingga dapat memahami manfaat dan urgensi salat. Tersentuh pula afeksinya sehingga dapat pula merasakan kenikmatan salat. Selanjutnya psikomomotornya pun selalu sigap melakukan salat sebagai kebutuhan sehingga terasa ringan dan menyenangkan.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap ini tidak mendarah daging dalam diri Suria, baik sebagai suami, sebagai ayah, sebagai menantu, dan sebagai anggota masyarakat. Perhatikan kutipan yang mengindikasikan bahwa Suria tidak bertanggung jawab.

> "Rupa senang, nampak di luar sentosa, selesai, tetapi di dalam kusut sebagai benang dilanda ayam. Bagaimana hidup aku senang, kalau tiada berkecukupan? … Gaji Suria kecil ... Tetapi ia … priyayi, amtenar BB, mesti hidup lebih daripada orang kebanyakan!" (KHJL,11)

Berdasarkan kutipan itu, secara kritis dapat dirasakan bahwa kehidupan rumah tangga Suria tidak bahagia secara batin. Kebahagiaan yang ada hanya semu. Kebutuhan hidup rumah tangganya ibarat besar pasak daripada tiang. Hal ini menciptakan kesusahan yang bertambah-tambah bagi Zubaidah sebagai istrinya. Tersirat dalam kutipan itu bahwa tanggung jawab Suria belum dilaksanakannya secara penuh. Idealnya, rasa tanggung jawab harus dimiliki oleh seorang suami untuk memenuhi segala kebutuhan lahir maupun batin anggota keluarga. Hutang melilit pinggang. Gambaran piutang Suria semakin jelas dalam kutipan berikut. "*Kalu terus-terus begini cara kehidupan kami, niscaya celaka akhir kelaknya. Berutang kian-kemari ... terjerat leher, terkongkong badan. Anak-anakku …. Banyak surat utang Akang sendiri yang diantarkan orang kepada saya tiap-tiap bulan. ... "Tambah pula menonton komidi hampir setiap malam ; berjalan ke desa tau kemana hampir setiap hari Ahad atau hari perai*! …." (KHJL, 12, 60).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Suria tidak bertanggung jawab pula pada kehidupan anak-anaknya. Dia sangat sering menyenangkan diri sendiri meskipun berpiutang. Kehidupan rumah tangganya bahkan masih menjadi tanggungan mertuanya. Sedikit gambaran itu dapat dipahami dalam kutipan berikut. "… *sedang belanja sehar-hari saja berkurang-kurang. Bapakku—ya, untung bapakku sampai kepada saat ketika ini masih sanggunp menolong-nolong kami…. tapi ia sendiri—sudah setua itu—anak-beranak masih jadi bebah ayahnya*! …." (KHJL, 13, 14).

Dengan membaca kritis maka diharapkan siapapun yang pada masanya nanti akan menjadi suami (pemimpin) maka harus paham betul tanggung jawab terhadap keluarga. Dengan membaca KHJL maka diharapkan para calon suami (calon pemimpin) berpikir dengan jernih dalam bersikap. Mengetahui dampak buruk dari suatu perangai buruk dapat dijadikan sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari perangai itu. Sebaliknya, dengan mengenal dan memahami buruknya dampak dari perangai buruk maka berbagai upaya harus dilakukan supaya perangai baik atau karakter baiklah yang mendarah daging dalam diri seseorang.

Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas. Sebagai seorang kepala keluarga yang menjabat sebagai mantri (pegawai rendah) di Kantor Patih Sumedang, Suria tidak terlihat sebagai orang yang suka bekerja keras. Dia lebih sering bersantai dan bersenang-senang. Karakter yang tidak baik itu dapat dipahami dalam kutipan berikut. *"... Suria mengambil surat itu, lalu dibukanya dan dibacanya. Akan tetapi lekas pula diletakkannya. ... Lekas selesaikan, akan dikirim hari ini. ..."* (KHJL, 27, 28).

Sebagai mantri, Suria mendapat tugas dan bertanggung jawab langsung kepada Patihnya. Seharusnya, Suria berusaha untuk mengerjakan tugas tresebut sebaik-baiknya dan bukan memberikannya kepada orang lain. Tidak terlihat usaha Suria untuk bekerja dengan sebaik-baiknya. Suria malah menyerahkan tugas itu kepada pegawai magang.

Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya pun Suria hanya mengandalkan gaji kecilnya sebagai seorang mantri. Keadaan ini tentu saja menjadi masalah besar bagi Zubaidah dalam mengatur kebutuhan sehari-hari bahkan membuatnya nyaris berputus asa. Perhatikan kutipan berikut. "*Kalau ia tiada insaf akan kewajibannya sebagai istri orang, sudah lama ia tiada di Sumedang lagi. Sudah dari dulu Suria ditinggalkannya, ... apa yang digantungkannya pada laki-laki yang tidak tau akan diri dan tak mengindahkan kewajiban sebagai ketua keluarga itu! Bagai bergantuk pada dahan lapuk!...."* (KHJL, 107).

Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin tidaknya seseorang yang menjadi aparat negara sangat terukur dengan ketepatan kehadirannaya pada jam kerja di kantor. Karakter ini tidak dimiliki oleh Suria. Perhatikan kutipan berikut. "... *"Berikan surat ini kepada mantri." ... "Saya Juragan," sahut Suminta ... "Akan tetapi, Juragan Mantri belum datang lagi." ..., lalu ia menoleh kepada jam yang tergantung di dinding, seakan-akan ia tidak percaya akan jalan arlojinya itu. "Belum datang?" ujarnya dengan perlahan-lahan....* " (KHJL, 25).

Gambaran ketidakdisiplinan seorang mantri yang bernama Suria sangat jelas dalam kutipan itu. Walaupun, tidak tersurat pukul berapa dialog itu terjadi, tetapi dari keheranan yang ditunjukkan oleh Patih selaku pejabat tinggi di kecamatan itu maka dapat ditapsirkan bahwa saat itu sudah melampaui waktu untuk presensi pagi. Artinya, bagi seorang pegawai seharusnya sudah ada di kantor. Dengan membaca kritis gambaran ketidakdisiplinan seorang aparat negara maka diharapkan pada penikmat KHJL atau karya sastra lainnya dapat menangkap fakta sosial bahwa ketidakdisiplinan seorang pegawai akan menjadi penilaian

yang buruk dari pimpinan. Selain itu, ketidakdisiplinan dapat menjadikan ketidaktepatan penyelesaian tugas yang ada.

Penutup

Membaca kritis roman *Katak Hendak Jadi Lembu* dapat menjadi upaya untuk menguatkan karakter bangsa. Hal ini disebabkan begitu banyak nilai-nilai yang dapat dicerap dalam menumbuhkan kepribadian yang mulia. Terlebih lagi kepada para pelajar yang akan menjadi pemilik bangsa ini. Meskipun yang tersurat lebih banyak karakter buruk, tetapi dengan membaca kritis maka pembaca dapat mengambil makna penting dibalik karakter buruk itu.

Katak Hendak Jadi Lembu bukan sekadar bacaan pengisi waktu luang. Namun, *Katak Hendak Jadi Lembu* merupakan kumpulan nasihat yang dapat dipetik sebagai pengisi dan pembentuk hati yang baik. Dengan segala kebaikan karakter yang didapat maka diharapkan terinternalisasi dalam setiap diri yang menikmati karya yang luar biasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. dan Ahmada Amrullah. (2017). *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.

Danardana, Agus Sri. (2013). *Pelangi Sastra: Ulasan dan Model-Model Apresiasi*. Pekan Baru: Palagan Press.

Iskandar, Nur St. (2011). *Katak Hendak Jadi Lembu*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mutiah. (2013). "Sastra Indonesia: Antara Estetika dan Etika".

Pitoni, Djoko. (Ed). (2007). *Bahasa, Sastra, dan Budi Darma*. Surabaya: JPBOOKS.

Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugihastuti, (2002). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman, J. (2017). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.

Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

https://www.mjbrigaseli.com/2018/. "Sinopsis Novel Katak Hendak Jadi Lembu Karya Nur St. Iskandar".

https://trinidianingrum.wordpres.com/2016/12/06. "Sinopsis, Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik".

https://5ammarhendra.blpgspot.com/2015/12/. "Sinopsis Novel Katak Hendak Jadi Lembu dan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik".

https://www.jendelasastra.com/SASTRA INDONESIA: ANTARA ESTETIKA DAN ETIKA

NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : "Membaca Kritis Katak Hendak Jadi Lembu Karya Nur St

Penyaji : Erlinda Rosita

Moderator : Yeni
Notulis : Syarmila
Narasumber : Dr. Mukjizah dan Dr. Yusriadi
Hari, tanggal : Senin, 6 November 2019
Waktu : 14.30-14.44 WIB
Pertanyaan/Saran :

Pada makalah yang disajikan pemateri ada beberapa hal yang harus kembali diperhatikan, yaitu pertama pada bagian abstrak. Pada bagian abstrak ada kutipan kata yang tidak perlu untuk disajikan yaitu pada kutipan "mencoba membahas" karena pada hakikatnya bentuk karya ilmiah memang untuk membahas sebuah fenomena.

Kedua yaitu pada bagian relasi dan tujuan yang dirasa kurang pas, pemateri sebaiknya lebih menggali karakter utama cerita dan menambahkannya pada tujuan. Selain itu pada bagian studi literatur, penulis sebaiknya melihat dan menambahkan hasil penelitian terdahulu untuk menjadi pandangan. Ketiga, pada bagian daftar Pustaka, penulis hanya melampirkan sedikit dari literatur yang digunakan seharusnya peneliti menggunakan minimal 10 literatur dalam menulis sebuah karya ilmiah. Terakhir yaitu pada bentuk penyajikan, sebaiknya tidak melupakan nilai estetika dalam karya, jangan hanya terfokus pada satu objek saja seperti amanat-amanat.

LOKALITAS *SASAK* DALAM NOVEL *JEJAK SAMALAS* KARYA SAMSUL KAMAR

SASAK LOCALITY IN THE NOVEL JEJAK SAMALAS SAMSUL ROOM'S WORKS

Randa Anggarista
Universitas Qamarul Huda Badaruddin
Jalan T.G.H. Turmuzi Badaruddin Bagu, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi NTB
Ponsel: 082340533987; Pos-el: randaanggarista@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi unsur lokalitas *Sasak* dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar yang diterbitkan oleh Alinea Media Pustaka pada tahun 2020, sedangkan data dalam penelitian ini berupa teks yang mengacu pada rumusan masalah tentang unsur lokalitas *Sasak* dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar. Tenik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Penulis membaca sumber data secara keseluruhan dengan tujuan untuk menemukan data yang realistis dan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, penulis mencatat berbagai hal yang pokok dan memiliki relevansi dengan permasalahan dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian ini yaitu penulis yang berorientasi pada penelitian tentang lokalitas *Sasak* dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantis yang berorientasi pada kedalaman dan ketepatan proses deskripsi dan interpretasi. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tahapan kategorisasi, deskripsi, interpretasi dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar ditemukan adanya representasi tentang unsur lokalitas *Sasak* yaitu *pertama*, lokalitas *Sasak* pada sistem bahasa yang direfleksikan melalui dengan penggunaan bahasa *Sasak*. *Kedua*, lokalitas pada sistem teknologi melalui penggunaan peralatan sederhana untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, lokalitas pada kesenian berupa nyanyian *cilokaq* dan permainan *peresean*. *Keempat*, lokalitas pada sistem mata pencaharian hidup dengan mengembangkan sistem pertanian dan perkebunan. *Kelima*, lokalitas pada sistem kemasyarakatan yang dibuktikan dengan adanya kasta (golongan) di tengah masyarakat dalam teks novel. *Keenam*, lokalitas pada lokasi yang menggunakan latar *bale lumbung*. *Ketujuh*, lokalitas pada sistem kepercayaan dengan menerapkan kepercayaan animisme dan dinamisme.

Kata kunci: *lokalitas, sasak*, dan *sosiologi sastra*.

ABSTRACT

This research is a qualitative research using the perspective of sociology of literature. The purpose of this study is to identify the elements of Sasak locality in the novel Jejak Samalas by Samsul Kamar. The data source in this study used a primary data source, namely the novel Jejak Samalas by Samsul Kamar which was published by Alinea Media Pustaka in 2020, while the data in this study was in the form of a text that refers to the formulation of the problem about elements of Sasak locality in the novel Jejak Samalas by Samsul Kamar. Data collection techniques in this study used reading and note-taking techniques. The author reads the data source as a whole with the aim of finding data that is realistic and in accordance with the research focus. After that, the author notes various things that are principal and have relevance to the problems in the study. The instrument in this study is the author who is oriented towards research on the Sasak locality in the novel Jejak Samalas by Samsul Kamar. The validity test in this study uses semantic validity which is oriented to the depth and accuracy of the description and interpretation process. The data analysis technique was carried out through the stages of categorization, description, interpretation and conclusion. The results of the study indicate that in the novel Jejak Samalas by Samsul Kamar there is a representation of the elements of the Sasak locality, namely, first, the Sasak locality in the language system which is reflected through the use of the Sasak language. Second, the locality of the technology system through the use of simple equipment to provide convenience for the community in everyday life. Third, locality in the arts in the form of cilokaq singing and peresean games. Fourth, locality in the livelihood system by developing agriculture and plantation systems. Fifth, locality in the social system as evidenced by the existence of caste (class) in society in the novel text. Sixth, locality in locations that use a bale barn background. Seventh, locality in the belief system by applying animistic beliefs and dynamism.

Keywords: locality, sasak, and sociology of literature

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, sastra sebagai salah satu kajian multidisipliner merupakan teks naratif yang bersifat fiktif. Setiap elemen penting dalam sastra selalu berusaha memberikan wawasan kepada pembaca melalui fungsi naratifnya itu sendiri. Novel misalnya, sebagai salah satu bentuk teks sastra. Berbagai sastrawan, baik cerpenis, penyair, bahkan novelis berusaha menyampaikan fungsi sastra yang bersifat didaktis. Perkembangan arus teknologi ditambah dengan berkembanganya arus modernisasi memberikan perubahan yang signifikan terhadap kondisi masyarakat dalam konteks sosio-historis. Melalui salah satu karyanya, Teeuw (1980:11) mengatakan bahwa sastra tidak pernah lahir dari kekosongan budaya. Setiap substansi dalam teks sastra selalu berangkat dari kondisi dan realitas sebuah masyarakat.

Berbagai perubahan yang muncul di tengah kehidupan masyararakat, terutama dalam konteks sosio-historisnya, menjadi salah satu alasan fundamental

bagi seorang sastrawan untuk menyuarakannya dalam proses kreatif yang dihasilkannya. Oleh karena itu, melalui karya sastra, terutama novel, para sastrawan memberikan suasana yang kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat, tempat sastra itu sendiri dilahirkan. Perubahan dalam konteks sosio-historis yang dimaksud di atas dapat dilihat dari semakin minimnya pemahaman (isme) masyarakat terhadap kekayaan kearifan lokal yang dimilikinya.

Kajian tentang lokalitas (kearifan local) perlu dilakukan dengan berbagai alasan yang bersifat fundamental. Beberapa alasan tersebut antara lain *pertama*, terkikisnya berbagai nilai kearifan lokal di tengah masyarakat sebagai dampak dari berkembangnya arus modernisasi. Perkembangan zaman dengan berbagai jenis teknologi yang dihasilkannya, ternyata memiliki dampak signifikan terhadap nilai-nilai lokalitas yang berkembang di tengah masyarakat. Masyarakat modern cenderung menganggap bahwa berbagai nilai kearifan lokal (lokalitas) sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. *Kedua*, pada dasarnya nilai-nilai kearifan lokal (lokalitas) sebuah masyarakat memiliki fungsi yang bersifat multikultural. Selain sebagai sistem pranata sosial, kearifan lokal yang berkembang di tengah masyarakat tersebut juga sebagai pedoman dalam bertingkahlaku. *Ketiga*, alasan lain tentang pentingnya kajian lokalitas sebuah etnis masyarakat, juga untuk memberikan pemahaman bahwa lokalitas memiliki elemen penting yang dapat menunjang proses kehidupan masyarakat dalam sistem sosial. Bahkan kearifan lokal sebagai salah satu substansi dalam budaya harus diajarkan kepada generasi mendatang. Perubahan paradigma masyarakat modern yang cenderung individualis, harus diubah melalui proses penanaman nilai-nilai keraifan lokal. Hal itu disebabkan karena dalam kearifan lokal masyarakat terdapat nilai-nilai sosial yang harus dikenalinya, seperti religius, gotong-royong, jujur, dan sebagainya.

Beberapa alasan menjadi sebuah pokok persoalan penting di tengah berkembangnya arus modernisasi serta terkikisnya nilai-nilai sosiologis sebuah etnis masyarakat. Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan, memiliki kekayaan kearifan lokal yang harus dipublikasikan dan dikenali masyarakat lainnya. Kajian dalam penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi sastra untuk melakukan identifikasi dan interpretasi terhadap data temuan yang relevan dengan beberapa elemen penting dalam lokalitas (kearifan lokal) itu sendiri. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar yang diterbitkan oleh Alinea Media Pustaka pada tahun 2020. Fokus penelitian ini yaitu mengkaji beberapa wujud lokalitas *Sasak* yang terefleksi dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh David Setiadi, Yati Akasa, dan M. Adji, pada tahun 2013 dengan judul "Konsep Ke-Priyayi-an yang Terefleksi dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam dan *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer". Penelitian ini menggunakan persepktif sosiologi sastra dengan tujuan untuk mengidentifikasi representasi nilai ke-Priyayi-an dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dua novel yang menjadi objek kajian dalam penelitian tersebut terefleksi aspek status ke-priyayi-an, jenis priyayi, pola kepercayaan, dan kritik terhadap ke-priyayi-an.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Randa Anggarista dan Nurhadi pada tahun 2018 dengan judul "Representtaion of Benuaq Ethnic's Environmental Wisdom in The Novel of *Api Awan Asap* by Korrie Layun Rampan". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa jenis kearifan lokal, terutama kearifan lingkungan masyarakat Dayak *Benuaq* Kalimantan yang terefleksi dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rmpan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Api Awan Asap* terefleksi beberapa bentuk kearifan lingkungan masyarakat Dayak Benuaq Kalimantan seperti (a) sikap solidaritas kosmis dengan menerapkan regulasi dalam pemanfaatan hutan Kalimantan yang disebut wilayah pantangan; (b) sikap sederhana dan selaras dengan alam melalui pemanafaatan hasil hutan sesuai dengan kebutuhan; (c) sikap tanggungjawab terhadap alam dengan memberikan hukuman kepada setiap masyarakat yang berusaha merusak ekosistem hutan Kalimantan; (d) sikap hormat terhadap alam dengan memberikan setiap flora dan fauna di tengah ekosistem hutan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat penciptaannya; (e) sikap tidak merusak ekosistem alam yang dilakukan dengan menerapkan sistem kepercayaan terhadap berbagai hal yang dianggap tabu.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Saefudin pada tahun 2019 dengan judul "Kearifan Tradisi Masyarakat Dayak Deah di Kalimantan Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kearifan tradisi masyarakat Suku Deah Kalimantan Selatan. Hal penelitian menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Dayak Deah Kalimantan Selatan terdapat berbagai nilai kearifan lokal yang masih terpatri dan berkembang di tengah masyarakat tersebut, seperti kearifan tradisi melahirkan bayi, tradisi perkawinan, tradisi denda adat tutur, dan tradisi upacara adat kematian.

Secara keseluruhan, tiga penelitian relevan di atas menggunakan perspektif sosiologi sastra untuk melakukan analisis mendalam terhadap substansi dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Sosiologi sastra merupakan salah satu kajian yang berusaha menganalisis teks sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatan dalam teks sastra itu sendiri. Satu hal yang harus digaris bawahi bahwa sastra itu tidak pernah lahir lepas dari konteks kemasyarakatan tempat sastra itu sendiri dihasilkan. Setiap teks sastra selalu merefleksikan sebuah lingkungan, baik lingkungan penulis maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Pada salah satu bukunya, Abrams (1981:288) mengatakan bahwa sosiologi sastra merupakan salah satu kajian yang memanfaatkan orientasi terminologi kajian sosiologi ke dalam teks sastra. Hal itu disebabkan karena setiap teks sastra yang hadir dari tangan sastrawan merupakan manifestasi dari lingkungan yang sebenarnya.

Salah satu metode memahami teks sastra dengan menggunakan sosiologi sastra yaitu melakukan identifikasi sekaligus memaknai setiap teks sastra sebagai salah satu bagian penting yang membangun sebuah komunitas masyarakat. Wiyatmi (2013:5) menjelaskan bahwa aspek sosial merupakan salah satu elemen penting bagi lahirnya setiap teks sastra yang ada dan berkembang di tengah masyarakat. Aspek sosial yang dimaksud dapat berupa budaya yang berkembang sekaligus menjadi salah satu ciri masyarakat yang bersangkutan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ratna (2013:2) bahwa sosiologi sastra memiliki berbagai

definisi yang relevan dengan konteks kemasyarakatan. Definisi tersebut di antaranya *pertama*, memahami setiap teks sastra dan mengaitkannya dengan sebuah komunitas masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya teks sastra itu sendiri. *Kedua*, sastra dan masyarakat merupakan hubungan dialektis yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. *Ketiga,* menganalisis setiap teks sastra untuk melihat manfaat terhadap perkembangan sebuah komunitas masyarakat itu sendiri.

Pada dasarnya, sebagai bagian dari komunitas masyarakat, para sastrawan, baik penyair, cerpenis maupun novelis seringkali memanfaatkan berbagai fakta sosial yang berkembang di tengah masyarakat itu sendiri. Para sastrawan (pencipta teks sastra) selalu berangkat dari pengalaman yang terbagi ke dalam imajinasi. Ratna (2013:94) mengungkapkan bahwa salah satu polarisasi terciptanya setiap teks sastra adalah dari sastrawan dan bersumber dari pengalaman imajinatif dan dituangkan ke dalam sebuah wadah bernama teks sastra sekaligus sebagai implementasi dari persoalan yang ditemukannya. Namun dalam proses perkembangannya, teks sastra tidak hanya berbicara tentang sastrawan (pengarang). Pembaca juga ikut andil dalam mengembangkan setiap teks sastra. Tanpa pembaca, sebuah teks sastra tidak akan pernah memiliki makna. Salah satu elemen penting dalam kajian sosiologi sastra adalah budaya dalam konteks sebuah komunitas masyarakat. Hal itu disebabkan karena sosiologi sastra sebagai salah satu perspektif dalam kajian kritik sastra, tidak pernah lepas dari konteks kemasyarakatan itu sendiri.

Budaya dianggap sebagai ciri dan citra sebuah masyarakat yang diperoleh dalam kurun waktu yang lama dan diwariskan secara turun-temurun. Melalui bukunya, Abrams (1981:145) menjelaskan bahwa budaya dan warna lokal merupakan konsep gambaran tentang berbagai tradisi, pakaian, permainan, makanan, hingga nyanyian, yang menjadi ciri khas dari masyarakat yang bersangkutan. Pada proses kreatif, para sastrawan, baik penyair, cerpenis maupun novelis, selalu berangkat dari citra sebuah masyarakat yang diadopsi menjadi bagian penting dalam teks sastra yang dihasilkannya. Meskipun sebagai sebuah karya prosais, novel cukup memberikan sebuah nuansa khas bagi pembaca melalui narasi dan alur yang menggambarkan berbagai wujud kebudayaan masyarakat. Substansi dari warna lokal sebagai bagian penting dalam kajian budaya dan sosiologi sastra terdiri dari beberapa hal yang relevan terhadap perkembangan dan fakta sosial di tengah masyarakat. Para sastrawan seringkali memanfaatkan nila-nilai yang terkandung dalam warna lokal menjadi elemen penting yang membangun teks sastranya.

Koentjaraningrat (1994:11) menjelaskan bahwa warna lokal terdiri dari beberapa wujud yaitu *pertama,* sistem keagamaan merupakan keyakinan masyarakat local terhadap benda atau hal lainnya yang dianggap memiliki kekuatan. Sistem keyakinan tersebut diimpementasikan melalui berbagai ritual keagamaan. *Kedua,* sistem kemasyarakatan yang berkaitan dengan polarisasi dan konsep kepemimpinan sebuah komunitas masyarakat, termasuk terminologi atau istilah dalam pemerintahan masyarakat tradisional. *Ketiga*, sistem bahasa berkaitan dengan alat komunikasi dan interaksi yang digunakan sebuah masyarakat, termasuk jenis bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat itu

sendiri. *Keempat*, sistem kesenian berhubungan dengan nyanyian, permainan, dan berbagai artefak yang mampu memberikan hiburan kepada masyarakat. *Kelima*, sistem teknologi berhubungan dengan peralatan sederhana yang berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. *Keenam*, sistem mata pencaharian hidup berkaitan dengan sumber perekonomian masyarakat.

Beberapa elemen penting dalam warna lokal tersebut memberikan manfaat yang bersifat multikultural terhadap masyarakat. Manfaat tersebut dapat memberikan pengaruh bagi setiap masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sibarani (2012:22) menjelaskan bahwa warna lokal sebagai elemen penting dalam kebudayaan memiliki fungsi bagi masyarakat yaitu memberikan pemahaman dan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri. Hal itu memberikan indikasi bahwa setiap elemen penting dalam warna lokal harus dijaga dan dilestarikan agar tetap eksis di tengah masyarakat. Bahkan dalam salah satu artikel penelitiannya, Mulyaningsih (2020:105) menyebutkan bahwa keragaman nilai kearifan lokal dalam sebuah komunitas masyarakat, dapat menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan bangsa. Hal itu disebabkan karena dalam elemen kearifan lokal terdapat nilai-nilai sosial yang harus dipelajari dan diajarkan kepada generasi mendatang.

METODE

Substansi metode dalam penelitian ini terdiri dari *pertama*, jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. *Kedua*, data dalam penelitian ini berupa teks yang mengacu pada masalah penelitian tentang lokalitas *Sasak* dalam novel *Jejak Samalas*, baik berupa kata, frasa, klausa hingga kalimat yang relevan dengan penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar yang diterbitkan oleh Alinea Media Pustaka pada tahun 2020. *Ketiga*, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca secara keseluruhan sumber data untuk mengidentifikasi permasalahan yang terefleksi dalam teks novel. Setelah melakukan identifikasi, tahap selanjutnya adalah mencatat berbagai hal yang mendukung proses deskripsi dan interpretasi. *Keempat*, instrumen dalam penelitian ini yaitu penulis yang berorientasi pada penelitian tentang lokalitas *Sasak* dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar. *Kelima*, uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas semantis yaitu membaca dan melakukan identifikasi secara berulang-ulang untuk menemukan data yang valid dan konstan. Pada tahap selanjutnya melakukan klairifikasi dan interpretasi yang mendalam terhadap data temuan berdasarkan perspektif yang digunakan. *Keenam*, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu deskripsi, interpretasi, dan menarik simpulan. Setelah membaca teks novel secara keseluruhan, penulis melakukan kategorisasi dan deskripsi singkat terhadap data temuan untuk memberikan gambaran singkat tentang data temuan. Tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Setelah

melakukan interpretasi, penulis memberikan simpulan terhadap keseluruhan hasil interpretasi.

PEMBAHASAN

Setelah merumuskan latar belakang, fokus permasalahan, teori, hingga metode dalam penelitian, tahap selanjutnya adalah melakukan deskrispi dan interpretasi terhadap data temuan. Berikut ini penulis paparkan hasil analisis dan interpretasi terhadap beberapa data dalam teks novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Lokalitas *Sasak* pada Sistem Bahasa

Setelah membaca dan melakukan identifikasi terhadap sumber data, dalam teks novel *Jejak Samalas* ditemukan adanya representasi tentang lokalitas Suku *Sasak* pada sistem bahasa. Hal itu dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

> "Leq jaman laek araq sopoq cerite, inaq tegining, amaq teganang arane… nana, ninini, nuunu ninaa" (Kamar, 2020:2).

> "Nanti inaq kasih side sangu 2 ratus rupiah, ya?" Lanjut ibunya (Kamar, 2020:4).

Novel *Jejak Samalas* merupakan salah satu karya monumental seorang Samsul Kamar yang notabene juga merupakan anggota komunitas masyarakat Suku *Sasak*. Melalui karyanya itu, Samsul Kamar berusaha memberikan gambaran tentang salah satu kearifan lokal yang terus berkembang di tengah arus modernisasi. Melalui potongan teks data di atas terlihat bahwa selain menggunakan Bahasa Indonesia, teks novel *Jejak Samalas* juga menggunakan sistem bahasa yang sifatnya bilingualisme. Artinya bahwa pengarang, dalam hal ini Samsul Kamar, menyelipkan Bahasa *Sasak* sebagai salah satu bahasa ibu bagi masyarakat Suku *Sasak* yang berada di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Dua potongan teks data di atas dikutip dari alur yang memberikan gambaran tentang seorang anak yang hidup di salah satu desa terpencil di wilayah Lantan, Kecamatan Batukliang Utara. Hidup di tengah kekurangan, tidak serta-merta membuat para tokoh dalam teks novel harus berpangku tangan. Melalui sistem kehidupan yang masih arif, para tokoh berusaha menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat. Melalui tokoh Burhan, seorang Samsul Kamar sebagai seorang pengarang memberikan refleksi bahwa masyarakat yang menjadi latar sosial dalam teks novel masih menggunakan Bahasa *Sasak* sebagai alat komunikasi dan interaksi antarsesama.

Pada potongan teks data pertama di atas misalnya, Samsul Kamar menunjukkan salah satu lagu yang berkembang dan seringkali dinyanyikan dalam berbagai proses kebudayaan. Lagu *Inaq Tegining Amaq Teganang* dalam potongan teks data pertama memberikan gambaran tentang sikap tekun masyarakat Suku *Sasak* untuk mengembangkan hasil pertanian dan perkebunan. Bahkan dalam konteks kemasyarakat Suku *Sasak* dan substansi lagu *Inaq*

Tegining Amaq Teganang dapat menjadi salah satu bukti valid bahwa perempuan Suku *Sasak* yang terefleksi dari diksi *inaq* atau dalam Bahasa Indonesia disebut ibu, memiliki andil yang cukup besar dalam proses sosio-historis masyarakat setempat. Selain dalam potongan teks data di atas, berikut ini juga menjadi data penguat tentang lokalitas masyarakat Suku *Sasak* pada sistem bahasa.

> "Ya Rabb, untung amaq tidak jatuh ke bawah, kalua iya amaq mandi lagi tadi. Kenapa sih jembatan ini tidak pernah diperbaiki, ahhh pegawai desa memang tidak pernah memperhatikan kita di sini," Gumam ayahnya (Kamar, 2020:5).

> "Sai aran side?" Tanya beliau lagi, tetapi tetap saja bocah itu itu bergeming (Kamar, 2020:12).

> Setelah berbagai prosesi adat diselesaikan seperti merariq, pisuke, sejati, selabar, nunasan wali, akad nikah, bait janji nyerah pisuke dan kini acar begawe beleq terlaksana di dua tempat di rumah Zohratul dan juga di rumah mempelai pria di dusun sebelah….. (Kamar, 2020:73).

Potongan teks data pertama di atas memberikan representasi tentang beberapa diksi yang seringkali digunakan oleh komunitas masyarakat Suku *Sasak*. Dua di antaranya adalah kata *inaq* dan *amaq*. *Inaq* diartikan sebagai ibu, sedangkan *amaq* merupakan sebutan untuk bapak atau ayah. Kata *inaq* dan *amaq* terus melakukan perkembangan dalam proses penggunaannya. Adapun dalam proses kehidupan sehari-hari, masyarakat Suku *Sasak* juga menggunakan istilah *inaq kuni, inaq tereq, amaq kuni, amaq tereq, inaq kake*, dan *amaq kake. Pertama, inaq kuni* merupakan sebutan bagi ibu kandung atau ibu sedarah, sedangkan *amaq kuni* juga demikian yaitu ayah atau bapak kandung. *Kedua, inaq tereq* dan *amaq tereq* merupakan istilah untuk menyebut ibu dan bapak tiri. *Ketiga*, diksi *inaq kake* dan *amaq kake* merupakan istilah untuk tante atau kakak perempuan dari bapak atau ibu, sedangkan *amaq kake* merupakan istilah untuk menyebut om atau kakak laki-laki dari ayah atau ibu. Bahkan dalam data berikutnya juga terefleksi juga sapaan yang seringkali digunakan oleh masyarakat setempat untuk memberikan gambaran tentang sikap terbuka yang dimiliki oleh masyarakat Sasak. Kata "Sai aran side?" dimaknai "siapa nama Anda?" untuk menunjukkan sikap dan perilaku masyarakat yang terbuka untuk orang yang baru dikenalinya.

Selain itu, dalam proses kebudayaan lainnya, masyarakat Suku *Sasak* juga melakukan berbagai kegiatan yang sifatnya unik, terutama dalam proses pernikahan yang dimulai dengan *melaiqan*. Kata *melaiqan* berarti bahwa setelah memiliki kesepakatan, seorang laki-laki mencuri atau mengambil gadis yang dicintainya untuk dibawa ke rumah pribadi atau bahkan rumah keluarga. Proses ini merupakan tahap awal dalam kebudayaan pernikahan di tengah masyarakat Suku *Sasak*. Setelah *melaiqan*, tahapan selanjutnya adalah *nyelabar* dan *besejati* yaitu memberitahu keluarga calon mempelai perempuan oleh keluarga calon mempelai laki-laki tentang pernikahan anakanya. Pada tahap ini, keluarga

mempelai laki-laki yang biasanya diwakili oleh ketua adat atau kepala dusun dan jajarannya, juga melakukan tawar-menawar mengenai penentuan mahar sebelum sampai pada proses akad nikah. Tahap terakhir dalam proses kebudayaan pernikahan masyarakat Suku *Sasak* adalah *begawe* dan *nyongkolan* yaitu sebuah proses syukuran sekaligus mengiring kedua pengantin menuju rumah keluarga mempelai perempuan yang biasanya disertai dengan musik tradisional *gendang beleq*.

Melalui salah satu artikel penelitiannya, Purnama (2020:12) menjelaskan bahwa masyarakat di Pulau Lombok memiliki salah satu komunitas masyarakat yang dikenal dengan masyarakat Suku *Sasak*. Sebagai salah satu komunitas masyarakat di Pulau Lombok, Suku *Sasak* menggunakan Bahasa *Sasak* sebagai alat komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa *Sasak* memiliki beberapa dialek yang terus berkembang di tengah komunitas masyarat tersebut. Salah satunya yaitu dialek "ngeno-ngene". Biasanya dalam proses penggunaannya, masyarakat Suku *Sasak* juga mengenal istilah bahasa tabu yaitu ungkapan yang dianggap melanggar aturan yang berlaku di tengah masyarakat. Narasi yang disampaikan Samsul Kamar melalaui novel *Jejak Samalas* cukup relevan dengan realitas dan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dan kalangan akademisi lainnya.

Lokalitas *Sasak* pada Sistem Teknologi

Selain sistem bahasa, dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar juga terefleksi lokalitas Suku *Sasak* pada sistem teknologi yang dibuktikan dengan potongan teks data berikut ini.

> Sebelum malam tiba, setelah berjalan cukup lama melewati hamparan sawah dan sungai, kedua bocah ini pun sampai di rumah sang juara itu. Terlihat di halaman rumahnya, lampu-lampu teplok berbahan bakar minyak tanah di kiri dan kanan jalan menerangi langkah mereka….. (Kamar, 2020:50).

Suku *Sasak* merupakan salah satu komunitas masyarakat yang mendiami wilayah Pulau Lombok. Sebagai salah satu komunitas di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Suku *Sasak* memiliki tradisi dan budaya yang bersifat multikutural. Melalui objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Jejak Samalas* terefleksi salah satu wujud kearifan lokal (lokalitas) masyarakat Suku *Sasak* yaitu lokalitas pada sistem teknologi. Lokalitas ini dimaknai sebagai peralatan yang bersifat sederhana dan berfungsi memberikan kemudahan bagi masyarakat setempat dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Melalui potongan teks data di atas terlihat bahwa salah satu peralatan teknologi yang digunakan masyarakat setempat yaitu lampu *teplok* atau *kesuli*. Lampu *teplok* atau *kesuli* ini merupakan salah satu sumber penerangan masyarakat setempat sebelum aliran listrik masuk ke wilayah Pulau Lombok. Lampu *teplok* dan *kesuli* dibuat dari botol bekas dengan menggunakan sumbu dari kapas. Masyarakat setempat seringkali memanfaatkan jarak atau minyak tanah sebagai bahan bakar lampu *teplok* dan *kesuli*. Biasanya, untuk menghidupkan lampu

teplok dan *kesuli*, masyarakat setempat menggunakan korek api yang terbuat dari kayu. Masyarakat *Sasak* menyebutnya dengan istilah *percek*. Beberapa peralatan sederhana ini menjadi penunjang masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu komunitas masyarakat yang bersifat multikultural, Suku *Sasak* memiliki pemahaman (isme) bahwa setiap benda memiliki fungsi yang beraneka ragam, terutama dalam menunjang eksistensi masyarakat setempat di tengah ekosistem alam.

Tokoh dalam teks novel yang digambarkan sebagai masyarakat Suku *Sasak* juga menggunakan lampu *teplok* sebagai sumber penerangannya. Melalui Burhan, penulis berusaha memberikan gambaran bahwa sebagai salah satu etnik yang hidup di pinggir kawasan hutan Gunung Rinjani, Burhan dan masyarakat pedesaan, tepatnya Desa Lantan, memiliki keragaman budaya yang sampai saat ini masih terpatri dan mendukung kehidupan mereka di tengah arus modernisasi. Bahkan, tidak sekadar difungsikan di dalam rumah, lampu *teplok* juga sengaja dipasang warga sebagai sumber penerangan di beberapa sudut jalan. Hal ini menandakan bahwa sifat tradisional masyarakat yang digambarkan dalam teks novel masih tetap eksis dan terpatri.

> Baru sebentar berjalan mereka sudah disuguhkan pemandangan yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, sepanjang jalan terlihat turis asing berjalan hilir-mudik di sepanjang jalan itu, ada yang menggunakan sepeda ontel, ada yang menggunakan cidomo ataupun berjalan kaki, mereka merasa sedang berada di luar negeri,….. (Kamar, 2020:98).

Selain menggunakan sumber penerangan yang masih bersifat sederhana, masyarakat Suku *Sasak* juga memiliki alat transportasi yang mendukung sekaligus memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah cidomo (cikar). Cidomo atau *cikar* merupakan alat transportasi satu-satunya yang masih berkembang di tengah masyarakat *Sasak*. Biasanya masyarakat Suku *Sasak* dalam teks novel menggunakan *cikar* untuk melakukan mobilisasi ke berbagai wilayah yang lain di sekitar Pulau Lombok. Cidomo merupakan akronim dari cikar, dokar, motor. Alat transportasi ini dikatakan cidomo karena berbentuk dokar yang memiliki roda dua, seperti mobil, kemudian ditarik oleh seekor kuda. Berdasarkan potongan teks data di atas, pengarang berusaha memberikan gambaran bahwa sampai saat ini, cidomo masih digunakan di wilayah tersebut sebagai satu-satunya alat transportasi.

Melalui data di atas, terlihat bahwa salah satu wilayah di Pulau Lombok yang masih menggunakan cidomo sebagai salah satu alternatif transportasi yaitu di wilayah Gili Trawangan yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Lombok Utara. Setiap berkunjung ke wilayah tersebut, Burhan dan teman-temannya menemukan keunikan yang cukup khas dan tidak ditemukannya di wilayah lain. Nasrulloh (2017:22) menjelaskan bahwa cidomo merupakan transportasi tradisional yang diguanakan oleh masyarakat Suku *Sasak*. Cidomo mirip seperti andong yaitu alat transportasi sederhana berupa becak, ditarik oleh seekor kuda, dan dikendalikan seorang kusir.

Lokalitas *Sasak* pada Sistem Kesenian

Selain lokalitas pada sistem bahasa dan teknologi, dalam novel *Jejak Samalas* juga ditemukan adanya gambaran tentang kearifan lokal masyarakat Suku *Sasak* pada sistem kesenian. Hal itu dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

> ….. Pertarungan adalah pertarungan antara dua laki-laki bersenjatakan tongkat yang terbuat dari rotan Penjalin, dilengkapi dengan sebuah perisai Ende. Para petarung itu disebut Pepadu dan memiliki wasit yang disebut Pengembar. Selain itu, peresean juga akan diiringi dengan music tradisional yang akan terus bertabuh sepanjang pertarungan itu (Kamar, 2020: 49).

> Suara gendang beleq bertabuh menggelegar ke seluruh dusun, membuat para warga berduyun-duyun berhamburan untuk menyaksikan iringan pengantin yang sudah seperti raja dan permaisuri….. (Kamar, 2020:76).

Setelah melakukan identifikasi terhadao teks novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar, penulis menemukan adanya salah satu wujud lokalitas masyarakat Suku *Sasak* yaitu lokalitas pada sistem kesenian. Koentjaraningrat (1994:11) menjelaskan bahwa lokalitas pada sistem kesenian merupakan berbagai jenis kesenian, baik tarian, alat musik, maupun berbagai artefak yang mampu memberikan kebahagiaan, hiburan, bahkan edukasi terhadap masyarakat setempat. Potongan teks data pertama di atas terlihat bahwa salah satu kesenian yang masih berkembang di tengah masyarakat *Sasak* yaitu *peresean* atau *perisean*. *Peresean* merupakan seni berupa pertarungan antara dua laki-laki yang disebut sebagai *pepadu. Pepadu* dalam seni *peresean* merupakan orang-orang pilihan dan terlatih yang sudah dilengkapi dengan kemahiran. Para *pepadu* biasanya dilengkapi dengan alat pemukul yang terbuat dari rotan (penjalin) dan sebuah perisai yang disebut *ende*. Perisai tersebut berfungsi sebagai alat pelindung diri dari serangan lawan. Sebelum bertanding, para pepadu biasanya diberikan minyak dan mantra yang dapat mendukung keselamatan dirinya dari serangan musuh. Pada prosesnya, kesenian *peresean* memiliki seorang juri yang disebut *pengembar*. *Pengembar* bertugas melerai sekaligus memberikan kelancaran terhadap jalannya sebuah kesenian *peresean* tersebut. *Peresean* (perisean) merupakan permainan keras karena dapat menyebabkan luka yang disebut *bocor* atau *pecok*. Permainan ini juga biasanya diiringi oleh *gamelan peresean* (Yaningsih., dkk., 1988:19).

Selain *peresean,* Samsul Kamar juga berusaha memberikan gambaran tentang seni tradisional masyarakat Suku *Sasak* lainnya yaitu kesenian *gendang beleq*. Setelah tumbuh menjadi seorang remaja, salah satu tokoh dalam teks novel, sebut saja *Zohratul,* yang notabene seorang gadis belia harus mengikuti kemauan kedua orang tuanya untuk membangun sebuah rumah tangga. Kehidupan Zohratul memberikan gambaran tentang salah satu budaya di tengah masyarakat Suku *Sasak* yang masih memiliki pemahaman bahwa kehidupan perempuan tidak akan pernah lepas dari urusan dapur, kasur dan sumur. Oleh karena itu, seringkali perempuan *Sasak* memiliki kesempatan belajar yang minim. Tokoh Zohratul

dalam teks novel, berusaha menjadi media kritik bagi seorang pengarang terhadap budaya yang masih berkembang di tengah masyarakat Suku *Sasak.*

Melalui potongan teks data di atas terlihat bahwa setelah resmi menikah yang dilalui dengan beberapa proses seperti *memaling, besejati, nyelabar*, hingga *begawe,* tokoh Zohratul dan suaminya menjalani proses *nyongkolan. Nyongkolan* merupakan sebuah prosesi berupa mengiring pengantin atau mempelai laki-laki menuju rumah mempelai perempuan. Kegiatan ini biasanya diiringi oleh salah satu kesneian musik tradisional masyarakat Suku *Sasak* yaitu *gendang beleq. Gendang beleq* memiliki bentuk yang sama dengan gamelan dalam tradisi Bali dan Jawa. Oleh karena itu, melalui dua teks data di atas, pengarang sebenarnya berusaha memberikan gambaran yang bersifat faktual meskipun disampaikan dalam narasi yang bersifat subjektif, tentang kehidupan masyarakat Suku *Sasak* yang memiliki kesenian multikultural. *Gendang beleq* merupakan salah satu alat musick tradisional masyarakat Suku *Sasak*. Gendang berarti kendang dan *beleq* berarti besar. *Gendang beleq* memiliki ukuran gendang yang lebih besar, dibandingkan gendang pada umumnya. Biasanya *gendang beleq* memiliki alat pemukul yang disebut *pemantok gendang* (Yaningsih, dkk., 1988:103).

Lokalitas *Sasak* pada Sistem Mata Pencaharian Hidup

Selain lokalitas pada sistem bahasa, teknologi dan kesenian, dalam novel *Jejak Samalas* juga terefleksi lokalitas *Sasak* pada sistem mata pencaharian hidup. Hal itu dibuktikan dengan potongan teks data berikut ini.

> Setelah mempersiapkan segalanya, mereka pun mulai berjalan dari sekolah mereka itu, melewati perkebunan warga, persawahan, sungai-sungai hingga selama selama dua jam mereka tiba di pintu masuk pendakian Desa Aik Berik yang berdekatan dengan air terjun benang Stokel-Kelambu itu….. (Kamar, 2020:87).

> "Nak, dulu inaq dan amaq semasa kecil untuk sekedar makan saja susah, bahakan nenekmu melarang kami untuk sekolah, kami disuruh untuk bekerja sejak masa kecil, untuk makan kami harus nyari kayu di hutan dulu untuk ditukarkan dengan ubi atau beras, …… (Kamar, 2020:117).

Jejak Samalas merupakan salah satu buah kreatif seorang Samsul Kamar yang berusaha memberikan gambaran dan eksplorasi berbagai jenis budaya yang berkembang di tengah masyarakat Suku *Sasak*. Salah satunya yaitu kearifan lokal pada sistem mata pencaharian hidup. Koentjaraningrat (1994:11) mengatakan bahwa sistem mata pencaharian hidup merupakan aktivitas perekonomian yang sekaligus menjadi sumber mata pencaharian hidup. Berdasarkan dua potongan teks data di atas terlihat bahwa masyarakat Suku *Sasak* yang menjadi aspek penting pembangun teks secara keseluruhan digambarkan memiliki sumber mata pencaharian hidup dari hasil pertanian dan perkebunan. Melalui tokoh Burhan yaitu seorang bocah yang hidup di salah satu wilayah pedesaan yang dekat dengan kawasan hutan, tepatnya Desa Lantan, masyarakat Suku *Sasak* menjalani aktivitas tanam padi dan palawija sesuai dengan musim tanam yang telah ditentukan.

Nasrulloh (2017:21) menjelaskan bahwa masyarakat Suku *Sasak* memiliki sumber mata pencaharian hidup sebagai petani. Hal itu disebabkan karena wilayah Pulau Lombok merupakan daerah subur dan berpotensi menjadi wilayah agrarian bagi masyarakat setempat.

Beberapa tahapan dalam proses menanam padi di tengah masyarakat Suku *Sasak* yaitu *pertama, ngampar* merupakan tahap awal sebelum melakukan proses menanam padi. *Ngampar* dimaknai sebagai proses pembibitan atau menanam benih pada sebuah lahan persawahan yang telah dikhususkan sebagai lahan *pengamparan. Kedua, nenggale* yaitu membajak tanah sawah yang dilanjutkan dengan *begau* atau menghaluskan tanah yang telah dibajak. Pada proses *nenggale* dan *begau* biasanya dilakukan dengan menggunakan teknologi sederhana berupa *tenggale* dan *gau. Tenggale* dan *gau* yaitu alat membajak sawah yang biasanya ditarik oleh dua ekor sapi atau kerbau. *Ketiga, negmbot* merupakan mencabut bibit di lahan pengamparan untuk dipindahkan ke lahan yang dikhususkan untuk menanam bibit. *Keempat, nowong* yaitu menanam pada yang telah dipindahkan dari lahan pengamparan. *Kelima,* biasanya setelah *nowong,* masyarakat Suku *Sasak* juga melakukan pembersihan di seluruh area sawah yang disebut *ngome. Ngome* merupakan aktivitas membersihkan lahan sawah dan tanaman padi dari hama dan tanaman pengganggu lainnya. *Keenam, ngerampek* yaitu proses menuai atau panen padi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat sekitar.

Beberapa proses dalam pengembangan lahan pertanian tersebut menjadi landasan filosofis bahwa masyarakat Suku *Sasak* sangat mengutamakan asas kebersamaan dan gotong-royong. Hal itu disebabkan karena selama proses pengembangan lahan pertanian, pemilik lahan selalu mengundang masyarakat sekitar menjadi tenaga kerja dalam menyelesaikan kegiatan di tengah sawah. Pada beberapa proses tersebut, masyarakat Suku *Sasak* dalam teks novel *Jejak Samalas* menggunakan jasa para perempuan untuk menyelesaikan berbagai kegiatan, mulai dari *ngembot, nowong*, hingga *ngerampek*. Posisi latar cerita dalam teks novel yang berdekatan dengan hutan juga memberikan alasan kuat bahwa masyarakat sekitar tidak hanya mengembangkan hasil pertanian. Selain pertanian, masyarakat Suku *Sasak* yang hidup di dekat kawasan hutan juga mengembangkan hasil perkebunan. Kondisi hutan di kawasan Pulau Lombok yang masih baik menjadi sebuah sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar. Pengembangan aktivitas pertanian dan perkebunan tersebut sekaligus menjadi sebuah media dan wadah bagi masyarakat setempat untuk tetap menunjukkan eksistensinya di tengah ekosistem alam.

Lokalitas *Sasak* pada Sistem Kemasyarakatan

Lokalitas pada sistem kemasyarakatan dipandangan sebagai konsep kemasyarakatan dan berbagai aturan yang berkembang sekaligus menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1994:11). Setelah melakukan identifikasi terhadap teks novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar terlihat adanya lokalitas *Sasak* pada sistem kemasyarakatan yang berusaha dipublikasikan oleh pengarang. Hal itu dibuktikan dengan potongan teks data berikut ini.

> Dalam kehidupan suku Sasak orang yang menyandang nama Gede atau Lalu untuk laki-laki, Baiq atau Lale untuk perempuan di depan nama mereka adalah orang-orang kalangan darah biru yang berkasta tinggi, orang-orang kaya, terpandang dan terhormat… (Kamar, 2020:43)

> "Baiklah kalua begitu, aku saja yang melakukan pertarungan itu." Munir mungkin sudah merasa dirinya seperti pahlawan atau seperti Raden Umar Maye dalam tokoh pewayangan Sasak yang sering didalangi oleh Lalu Nasib (Kamar, 2020:48).

Novel *Jejak Samalas* merupakan salah satu buah kreatif seorang Samsul Kamar yang memberikan citra yang khas dan sesuai dengan konsep kehidupan masyarakat Suku *Sasak* di wilayah Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan potongan teks data di atas, terlihat adanya sistem sosial yang masih berkembang dan terpatri di tengah tatanan kehidupan masyarakat Suku *Sasak.* Teks pertama di atas mennjukkan salah satu tokoh dalam teks novel yang berasal dari kalangan berdarah biru. Nasrulloh (2017:18) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Suku *Sasak* dikenal adanya stratifikasi sosial yang terdiri dari kalangan *perwangse* (darah biru atau bangsawan) dan *jajar karang* (masyarakat biasa). Masyarakat Suku *Sasak* mengenal adanya sistem pranata sosial yang masih berlaku hingga saat ini yaitu *Lalu* dan *Baiq. Lalu* merupakan golongan priyayi yang disematkan kepada laki-laki bangsawan. Adapun *Baiq* merupakan golongan priyayi yang disematkan kepada perempuan bangsawan. *Lalu* dan *Baiq* sebagai konsep kepriyayian di tengah tatanana sosiologis masyarakat Suku *Sasak* memiliki pola hidup yang berbeda dengan masyarakat biasa. Salah satu letak perbedaannya pada aturan bahasa yang digunakan.

Bahkan masyarakat Suku *Sasak* juga mengenal konsep kepemimpinan yang disebut *keliang. Keliang* memiliki kedudukan yang sama dengan kepala dusun. Beberapa konsep kemasyarakatan yang masih terpatri di tengah masyarakat Suku *Sasak* sesuai dengan alur yang terdapat dalam teks novel *Jejak Samalas* memberikan sebuah pemahaman baru kepada masyarakat lain di luar Suku *Sasak* itu sendiri. Bahkan dalam proses kehidupan sehari-hari, Burhan, Munir, dan masyarakat Suku *Sasak* dalam teks novel tetap berpedoman pada *awig-awig* yang masih berlaku di tengah masyarakat. *Awig-awig* merupakan seperangkat aturan yang dapat menjadi pedoman bagi masyarakat sekitar dalam berperilaku. Biasanya di dalam *awig-awig* disertai dengan hukuman bagi para pelakunya (Kamar, 2020:53).

Lokalitas Sasak pada Tempat

Pada teks novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar, selain memberikan gambaran tentang lokalitas pada sistem kemasyarakatan, juga terefleksi lokalitas *Sasak* pada lokasi (tempat). Hal itu dibuktikan dengan potongan teks data berikut ini.

> ….. Itulah kebiasaan orang-orang dusun, selain menjadi petani atau pekebun, orang-orang kampung dusun Rerantek juga beternak sapi di rumah

mereka masing-masing. Yang kandang-kandangnya dibangun tepat di depan rumah mereka, kandang-kandang itu jauh lebih bagus dan kokoh dari rumah sendiri, orang dusun sebagian besar berumahkan sederhana, berdinding dari bilik bambu atau batu bata yang dilapisis tanah liat, begitu juga lantainya atau atapnya yang terbuat dari ikatan ilalang-ilalang kering,… (Kamar, 2020:33).

Jejak Samalas merupakan salah satu teks prosais yang memberikan gambaran tentang perjalanan seorang anak yang lahir dari keluarga sederhana di bagian utara Pulau Lombok. Alur cerita dalam teks novel secara totalitas memberikan gambaran tentang beberapa latar, terutama latar tempat. Pada proses kehidupan sehari-hari, masyarakat Suku *Sasak* dalam teks novel memiliki sebuah bangunan sederhana yang disebut *bale lumbung. Bale lumbung* biasanya dimanfaatkan masyarakat dalam teks novel untuk menyimpan hasil pertanian dan perkebunan, seperti gabah (padi), palawija, dan hasil hutan lainnya. Selain *bale lumbung*, masyarakat *Sasak* dalam teks novel juga tinggal pada sebuah rumah yang bernama *bale tani* dan *bale jajar. Bale tani* merupakan bangunan sederhana berupa rumah panggung bagi masyarakat golongan bawah. Adapun *bale jajar*, menjadi penanda bagi masyarakat Suku *Sasak* dari golongan menengah ke atas. Biasanya, baik *bale tani, bale jajar,* dan *bale lumbung* dibangun dengan menggunakan pagar dari anyaman bambu serta mengunakan lantai dari tahi kerbau. Masyarakat sekitar memanfaatkan tahi kerbau untuk memperhalus lantai rumah yang dibangunnya. Selain itu, pemanfaatan kotoran kerbau tersebut juga sebagai sebuah tanda tentang kedekatan masyarakat Suku *Sasak* dengan alam yang ditinggalinya. (Kamar, 2020: 51).

Lokalitas Sasak pada Sistem Kepercayaan

Wujud lokalitas berikutnya yang ditemukan dalam teks novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar yaitu lokalitas *Sasak* pada sistem kepercayaan. Wujud lokalitas ini ditandai dengan keyakinan dan sistem peribadatan sebuah komunitas masyarakat terhadap suatu hal yang dianggap memiliki kekuatan (Koentjaraningrat, 1994:11). Lokalitas *Sasak* pada sistem religi dalam teks novel *Jejak Samalas* dibuktikan dengan potongan teks data berikut ini.

Munir pun sudah terlihat pandai memainkan penyalin dan ende, dia sudah cekatan untuk memukul dan menghalau pukulan dan proses terakhir adalah meminta petuah, ajian atau mungkin saja akan diberikan jimat kebal pukulan oleh sang mantan juara itu, Selak Marong. Menurut warga yang pernah mengunjungi orang itu, dia hanya tinggal sendiri di gubuk atas sungai itu dan untuk sampai di sana harus melewati sawah dan sungai. Dan itu adalah tugas Burhan yang harus menemani Munir ke sana (Kamar, 2020:50).

Munir menerima benda itu dengan kedua tangannya, dengan sangat hormat seperti seorang budak yang diberi sesuatu hal yang amat berharga

oleh majikannya. Munir membuka benda itu. Isinya sebuah sapuk, ikat kepala yang sudah kelihatan sangat tua (Kamar, 2020:51).

Setelah melakukan identifikasi terhadap sumber data dalam penelitian ini, penulis menemukan sebuah representasi tentang sistem keyakinan (religi) sebuah komunitas masyarakat Suku *Sasak* yang masih menanamkan konsep animisme dan dinamisme. Berdasarkan potongan kedua teks di atas terlihat bahwa dalam proses kesenian tradisional *peresean*, para *pepadu* seringkali meminta azimat kepada *belian. Belian* merupakan dukun atau orang pintar yang memiliki pengetahuan dan wawasan berlebih tentang ilmu spiritual. Biasanya, dalam proses serah terima azimat atau ilmu spiritual, calon penerima harus membawa *andang-andang* atau sesajen yang berisi beras, pinang, sirih, atau berbagai perlengkapan lainnya yang telah ditentukan oleh *belian*. Hal itu juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrulloh (2017:19) bahwa masyarakat Suku *Sasak* sebagai salah satu etnik di Pulau Lombok masih memiliki kepercayaan terhadap berbagai hal yang dianggap gaib dan memiliki kekuatan spiritual.

Azimat dan ilmu spiritual yang diberikan oleh belian kepada tokoh dalam teks novel selalu bersumber dari kitab suci. Hal itu menjadi sebuah indikasi bahwa proses pemberian dan penerimaan azimat, mantra, dan ilmu spiritual lainnya merupakan sebuah manifestasi dari persyaratan dalam berbagai kegiatan. Bahkan dalam kegiatan lainnya, masyarakat Suku *Sasak* dalam teks novel tidak pernah lepas dari ritual yang sudah terpatri dan diwariskan secara turun-temurun. Berbagai ritual tersebut merupakan sebuah implementasi dari bentuk penghormatan dan pengakuan diri tentang keberadaannya di tengah ekosistem alam. Sebagai makhluk sosial, para tokoh dalam teks novel menyampaikan ritual dan mantra sebagai bentuk pengakuan tentang kelamahan dirinya di tengah ekosistem alam.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap sumber data, dalam teks novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar terefleksi lokalitas Suku *Sasak* dalam wujud *pertama*, lokalitas *Sasak* pada sistem bahasa yang dibuktikan dengan aktivitas para tokoh dalam teks novel menggunakan Bahasa *Sasak* sebagai alat komunikasi dan interaksi antarsesama. *Kedua*, lokalitas *Sasak* pada sistem teknologi yang dibuktikan dengan gambaran tentang masyarakat dalam teks novel yang menggunakan lampu *teplok* (lampu tempel) sebagai sumber penerangan, serta cidomo (cikar) sebagai alat transportasi umum untuk melakukan mobiliasi ke berbagai wilayah sekitar. *Ketiga*, lokalitas *Sasak* pada sistem kesenian berupa *peresean* dan *gendang beleq* sebagai salah satu jenis musik tradisional di wilayah Lombok, Nusa Tenggara Barat. *Keempat,* lokalitas *Sasak* pada sistem mata pencaharian hidup dengan mengembangkan hasil pertanian dan perkebunan. *Kelima*, lokalitas *Sasak* pada sistem kemasyarakatan yang terdiri dari beberapa kasta, di antaranya Raden untuk para petinggi atau raja, kemudian *Lalu* yang menandakan laki-laki bangsawan Suku *Sasak*, serta *Baiq* untuk perempuan bangsawan Suku *Sasak*. Selain itu, dalam proses kehidupan sehari-hari, masyarakat Suku *Sasak* sesuai alur dalam teks novel juga memiliki *awig-awig*

sebagai salah satu pedoman hidup. *Keenam,* lokalitas *Sasak* pada lokasi berupa penggunaan latar tempat yang relevan dengan kondisi geografis dan sosiologi masyarakat Suku *Sasak*, berupa penggunaan *bale lumbung*, *bale tani*, dan *bale jajar* sebagai latar tempat yang membangun teks secara keseluruhan. *Ketujuh*, lokalitas *Sasak* pada sistem religi yang dibuktikan dengan menerapkan konsep animisme dan dinamisme.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Anggarista, Randa., dan Nurhadi. (2018). "Representation of Benuaq Ethnic's Environmental Wisdom in the Novel of Api Awan Asap by Korrie Layun Rampan". *International Journal of Language and Literature*, 6 (1), 38-45.

Kamar, Samsul. (2020). *Jejak Samalas: Terbit Di Timur Rinjani Terbenam Di Jantung Eropa*. Bandung: Alinea Media Pustaka.

Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mulyaningsih. (2020). "Transformasi Nilai Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Mengatasi Persoalan Kehidupan Masyarakat Daerah Perbatasan guna Menghadapi Asia Future Shock Tahun 2020". *Jurnal Sekretaris dan Administrasi Bisnis*, 4 (2), 105-115.

Nasrulloh, Lalu. (2017). Lokalitas Sasak dalam Novel Guru Dane dan Guru Onyeh Karya Salman Faris. *Jurnal Diksi*, 25 (1), 14-24.

Purnama, Wawan Mulyadi. (2020). "Analisis Bahasa Tabu dalam Tradisi Masyarakat Lombok di Desa Geres Kecamatan Labuhan Haji. *Jurnal Al-Hikmah*, 1 (3), 10-21.

Ratna, Nyoman Kuta. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saefudin. (2019). Kearifan Tradisi Masyarakat Dayak Deah di Kalimantan Selatan. *Jurnal Tuah Talino*, 13 (2) 253-269.

Setiadi, David., Yati, Aksa., M, Adji. (2013). Konsep Kepriyayian yang Terefleksi dalam Para Priyayi Karya Umar Kayam dan Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Widyaparwa*, 41 (1), 69-80.

Sibarani, Robert. (2012). "Folklor sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak" dalam *Kearifan Lokal: Hakekat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Yogyakarta: Lontar.

Teeuw. (1980). *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yaningsih, Sri., dkk. (1988). *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Judul : "Lokalitas Sasak dalam Novel Jejak Samalas Karya Samsul Kamar"

Penyaji : Randa Anggarista

Moderator : Yeni Yulianti
Notulis : Syarmila
Narasumber : Dr. Mukjizah dan Dr. Yusriadi
Hari, tanggal : Senin, 6 November 2021
Waktu : 14.45-14.59 WIB

Pertanyaan/Saran :

Terdapat beberapa catatan dan saran tentang penulisan makalah ini, yang pertama yaitu pada judul. Lokalitas bagi setiap etnis dan suku sangatlah penting oleh karena itu lebih baik dalam judul harus disajikan bentuknya seperti apa. Kedua, pada bagian pembahasan jangan dibiarkan terbuka tanpa adanya penutup, sebaiknya setelah penyajian pembahasan harus diramu menjadi satu kesatuanya sehingga adanya kompilasi dalam karya tulis.

RELIGIOSITAS DALAM PARIKAN LENGGER WANASABAAN

RELIGIOSITY IN PARIKAN LENGGER WANASABAAN

Ery Agus Kurnianto
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
eratomainaka@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Wonosobo adalah *Parikan* dalam *Lenggeran.* Parikan yang dilantunkan memiliki kekuatan magis sehingga banyak penonton yang intrans pada saat mendengarkan lantunan syair parikan yang dibawakan. Hal tersebut disebabkan parikan-parikan yang dilantunkan mereprsentasikan riak ungkapan hati yang paling dalam dan sikap totalitas manusia dalam pengabdiannya terhadap keyakinan yang dipilihnya. Sikap dan keyakinan tersebut benar-benar muncul dari dalam jiwanya. Inilah yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam terhadap parikan-parikan yang dilantunkan pada saat pertunjukan Tari Topeng Lengger Wonosoboan dalam kaitannya dengan religiositas manusia. Penelitian ini memiliki tujuan mengangkat dan menguak nilai-nilai religiositas yang terepresentasi dalam parikan Tari Lengger Wanasabaan. Makna yang dihasilkan oleh kata dan simbol-simbol dalam parikan tersebut akan diintepretasi dan dideskripsikan berdasarkan pada kondisi sosial, ekonomi, politik, dan ideologi budaya yang muncul dalam kehidupan masyarakat Wonosobo. Berdasarkan pada tujuan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan sebagai dasar berpijak untuk melakukan analisis adalah teori dimensi religiositas yang diungkapkan oleh Glock & Stark. Untuk mendapatkan data parikan, peneliti menggunakan metode observasi atau pengamatan langsung dan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religiositas yang terepresentasi dalam Parikan Lengger Wanasabaan adalah keyakinan akan kemurahan Tuhan, Keyakinan akan kekuasaan Tuhan yang tiada batas, usaha manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan melalui prilaku menjauhi semua larangan-Nya dan melaksankan yang jadi perintah-Nya. Selain itu nilai religiositas yang muncul adalah menjaga kekuatan iman agar tidak tergoda dengan rayuan dan bujukan setan, saling memaafkan atas kesalahan dan kekhilafan yang telah terjadi, berprilaku jujur, menjauhi dan menghindari gibah, memupuk toleransi, saling menghormati dan tolong menolong antar manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

Kata kunci: religiositas, parikan, lengger

ABSTRACT

One of the oral literatures owned by the people of Wonosobo is Parikan in Lenggeran. The sung parikan has magical powers so that many spectators are in a trance when listening to the recitation of the parikan poem that is sung. This is

because the chants that are sung represent the deepest ripples of expression of the heart and the attitude of the totality of humans in their devotion to the beliefs they choose. These attitudes and beliefs really emerged from within his soul. This is what attracted researchers to conduct more in-depth research on the parikan that was sung during the Lengger Wonosoboan Mask Dance performance in relation to human religiosity. This study aims to raise and reveal the values of religiosity that are represented in the Lengger Wanasabaan dance parikan. The meanings generated by the words and symbols in the parikan will be interpreted and described based on the social, economic, political, and cultural ideologies that emerge in the lives of the Wonosobo people. Based on the purpose of this study, the method used is descriptive method. The theory used as the basis for conducting the analysis is the theory of religiosity dimensions expressed by Glock & Stark. To obtain parikan data, researchers used the method of observation or direct observation and the method of literature study. The results show that the values of religiosity represented in Parikan Lengger Wanasabaan are belief in God's mercy, belief in God's unlimited power, human efforts to get closer to God through behavior away from all His prohibitions and carrying out His commands. In addition, the value of religiosity that appears is to maintain the strength of faith so as not to be tempted by the seduction and persuasion of the devil, forgive each other for mistakes and mistakes that have occurred, behave honestly, stay away from and avoid backbiting, foster tolerance, respect and help each other between humans. other humans.

***Keywords**: religiosity, parikan, lengger*

PENDAHULUAN

Sastra lahir bukan dari sesuatu yang kosong. Sastra lahir dari suatu proses pengendapan pengalaman hidup yang dikolaborasikan dengan pengalaman-pengalaman estetik penciptanya. Sehingga tidak dapat dinafikan jika ideologi penulis terepresentasi melalui karya sastra yang diciptakannya. Berbagai segi pengalaman kehidupan dapat diekspresikan melalui karya sastra. Salah satunya adalah religiositas. Melalui karya yang diciptakan tersirat pesan-pesan religi yang dijadikan oleh penulis sebagai alternatif subjektif terhadap persoalan yang dipaparkan dalam karyanya. Mangunwijaya (1988:11) menyatakan bahwa seluruh karya sastra adalah religius. Hal tersebut menyiratkan suatu makna bahwa ada yang dapat dimanfaatkan dari karya sastra terkait dengan persoalan-persoalan religi di dunia nyata. Banyak bermunculan karya sastra yang terfokus pada sisi religi sebagai solusi dari persoalan yang dihadapi oleh manusia. Terkait dengan persoalan tersebut, Atmosuwito (1989:126) menyatakan bahwa sastra menjadi bagian dari agama. Oleh karena itu, dengan membaca karya sastra akan muncul perasaan keagamaan dalam diri pembaca. Atmosuwito (1989:123—124) menyatakan bahwa perasaan agama merupakan seluruh perasaan batin seseorang yang memiliki keterkaitan dengan Sang Pencipta. Misalnya perasaan berdosa (*guilt feeling*) karena telah melakukan suatu kesalahan, perasaan takut (*fear to God*), perasaan akan keagungan Tuhan (*God's glory*). Sumardjo (dalam

Maulidianto, 2021:30) menyatakan bahwa sastra bermanfaat bagi manusia. Dengan membaca sastra manusia akan menjadi lebih berbudaya karena segi rohani manusia akan semakin kaya melalui pengalaman membaca karya-karya sastra yang ada.

Nilai religius tidak hanya muncul dalam sastra-sastra modern. Dalam sastra lama pun nilai-nilai tersebut muncul dan dijadikan pedoman oleh komunitas sosialnya dalam berprilaku di lingkunga sosialnya. Salah satunya adalah parikan yang mengiringi Tradisi Lisan Tari Lengger Wanasabaan. Parikan karya sastra jawa yang isinya sarat dengan petuah-petuah hidup luhur warisan leluhur yang dapat dijadikan sebagai *pengeling* atau pengingat akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap aktivitas kehidupan manusia.

Jumlah parikan yang mengiringi Tari Lengger Wanasabaan sesuai dengan jumlah topeng yang ada. Artinya setiap parikan yang dilantunkan mewakili karakter topeng yang dipakai pada saat menari. Menurut informasi informan ada sekitar lebih kurang 53 karakter topeng yang digunakan dalam pertunjukkan Lenggeran Wanasabaan (wawancara dengan Agus Wuryanto dilakukan pada 7 Maret 2020). Akan tetapi karena minimnya budaya menulis pada saat itu, informasi tentang parikan topeng lengger sangat kurang. Hal ini membuat data atau informasi tentang parikan topeng lengger wanasabaan sangat sulit digali di masyarakat. Lebih lanjut Agus Wuryanto menyatakan bahwa sampai saat ini hanya 35 parikan yang dapat diidentifikasi dan didokumentasikan.

Meneliti dan mempelajari parikan tari lengger Wanasabaan menjadi suatu aktivitas yang sangat menarik. Hal tersebut disebabkan parikan ini memilik petuah-petuah hidup yang mendokumentasikan kehidupan religius, kehidupan alam manusia, kehidupan alam dewa, dan petuah-petuah hidup yang disampaikan mampu membangkitkan perenungan hidup terkait dengan persoalan ketuhanan. Syair-syair yang didendangkan memiliki kekuatan magis yang mampu membawa pikiran manusia *ngelangut* sehingga intrans. Biasanya penonton akan mengalami intrans pada saat parikan mengumandangkan petuah-petuah hidup tentang kematian, seperti *Gondangkeli*. Hal itu yang menjadi alasan mengapa parikan tari Lengger Wanasabaan menarik untuk diteliti.

Kajian terhadap nilai-nilai religios dalam suatu karya sastra, baik yang baru maupun yang lama, akan memunculkan intepretasi yang mengekspose nilai-nilai religios dalam suatu kemasan atau bentuk kepercayaan terhadap kekuatan causa prima yang terepresentasi dalam karya. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religios apakah yang terepresentasi dalam parikan Lenggeran Wanasabaan? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai religiositas yang terepresentasi dalam parikan-parikan Lenggeran Wanasabaan.

Mangunwijaya (1988:12) menyatakan bahwa religiositas lebih menekankan terhadap aspek yang ada di dalam hati sanubari, riak getaran hati nurani pribadi, serta totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) ke dalaman si pribadi manusia. Religiositas lebih menekankan aksi pada tata paguyuban yang ciri-cirinya lebih intim. Terkait degan hal tersebut, Glock and Stark (dalam Dister, 1988) menyatakan bahwa religious terkait dengan sikap keagamaan seseorang. Hal tersebut bermakna bahwa religiuositas adalah internalisasi agama ke dalam

diri seseorang. Terkait dengan hal tersebut, Suhardiyanto (dalam Mahyudin dkk. 2018:5) menyatakan bahwa religiositas adalah korelasi antara pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungnan tersebut memiliki konsekuensi untuk melaksanakan setiap kehendak Tuhan dan menjauhi apa yang dilarang Tuhan. Suhardiyanto (dalam Adhim 2009: 134) menyatakan bahwa religiusitas merupakan satu kesatuan antara iman yang otentik dan ketaqwaan.

Menurut Glock & Stark (dalam Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, 2001:76), ada lima macam dimensi religiositas. Kelima dimensi tersebut adalah.

1. *Religious Belief (The Ideological Dimension)*
   Disebut dengan dimensi keyakinan. Dimensi ini melihat sejauh mana seseorang mempercayai dan menerima hal-hal yang sifatnya dogmatic dalam keyakinan yang dipercayainya. Salah satu dogmatic dalam suatu kepercayaan yang diyakini oleh seseorang adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, dan meyakini keberadaan surga dan neraka.
2. *Religious Practice (The Ritual Dimension)*
   Disebut juga dengan dimensi ritualistik. Melalui dimensi ini akan terlihat sejauh mana seseorang taat atau patuh dalam menjalanka ritual-ritual kepercayaan atau agama yang diyakininya. Pemujaan, kultur, serta berbagai aspek yang mengacu kepada komitmen terhadap agama yang diyakininya.Wujud dari dimensi ini adalah praktik keagamaan dalam menjalankan peribadatan yang berkaitan dengan agama yang dianut dan dipercayainya.
3. Religious Feeling (The Experiental Dimension)
   Dimensi ini disebut juga dengan dimensi pengalaman, yaitu perasaan-perasaan yang dimiliki oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya. Pengalaman tersebut dapat berupa perasaan atau keyakinan kedekatan dengan Tuhan, pengalaman tentang terkabulnya asa melalui doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, perasaan takut terhadap dosa dan pengharapan terhadap surga, serta keyakinan telah mendapatkan pertolongan Tuhan dari suatu masalah yang dihadapi.
4. *Religious Effect (The Consequential Dimension)*
   Disebut dengan dimensi penghayatan, yaitu dimensi yang akan menjadi suatu ukuran terhadap tindakan, sikap, atau prilaku seseorang yang muncul karena motivasi ajaran-ajaran agama yang diyakininya dalam berinteraksi dengan manusia lain yang ada di komunitas sosialnya. Misalnya ada tidaknya rasa peduli terhadap tetangga yang sedag dilanda musibah, serta prilaku dermawan untu mendermakan harta yang dimiliki.
5. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*
   Manusia yang memilih dan meyakini agama harus memiliki pengetahuan-pengetahuan dasar tentang agama yang diyakininya itu. Misalnya, pengetahuan tentang kitab suci, ritus, serta tradisi-tradisi yang ada di dalam agamanya.

Nilai-nilai religiositas yang terwujud dalam lima dimensi tersebut muncul dalam suatu karya sastra (baik sastra modern maupun sastra lama) yang disebut dengan sastra religi. Mohammad (1969:88) menyatakan bahwa sastra religi merupakan salah satu genre sastra yang kehadirannya memiliki tujuan untuk memberikan solusi atau jawaban terhadap hal-hal atau situasi yang dasarnya nilai-

nilai keagamaan. Parikan Lengger Wanasabaan sarat dengan nilai-nilai religi sebagai bentuk suatu kearifan lokal komunitas sosial pemiliknya. Hal tersebut disebabkan Parikan Lengger Wanasabaan lahir dan tercipta tidak dapat dilepaskan dari situasi politik, sosial, ekonomi, dan budaya komunitas sosial pemiliknya.

Dalam sastra Jawa, *parikan* bukanlah sesuatu yang asing. *Parikan* merupakan salah satu ragam puisi Jawa yang muncul, hidup, dan berkembang di komunitas sosial pemiliknya. Parikan menjadi salah satu ragam puisis Jawa yang digemari karena memiliki bentuk yang unik dan penggunaan bahasa yang memunculkan nilai estetik. Austin (dalam Jupriono, 2010:188) menyatakan bahwa sebagai karya sastra yang masuk dalam genre puisi parikan menjadi indah dan enak didengar karena *poe-tic fuction* yang berarti parikan sangat memperhatikan fungsi puitiknya yang muncul dari lapis bunyi. Selalin itu, *parikan* juga sering digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai media pembelajaran tentang kehidupan (Saputro, 2001, hlm. 1). Lebih lanjut, Saputro (2005:45) menyatakan bahwa parikan merupakan salah satu genre sastra jawa yang mempunyai aturan-aturan metrum yang berupa *lagu* (rima akhir), *guru wilangan* (jumlah suku kata setiap barisnya). Parikan terdiri dari *gatra purwaka* (sampiran) dan *gatra tebusan* (isi). Keterkiatan antara gatra purwaka dan gatra tebusan terletak pada rima akhir.

Nisa dan Nursarini (2016:87) mendefinisikan *parikan* sebagai sebuah kalimat yang terdiri dari dua frase antara akhir kata frase pertama dan ke dua mempunyai kesamaan bunyi. Berkaitan dengan hal tersebut, Jupriono, (2016:2) menyatakan bahwa *parikan* tidak dapat terlepas dalam kehidupan masyarakat Jawa, baik dalam situasi resmi ataupun sebagai konsumsi hiburan. Hal tersebut terbukti dengan munculnya parikan dalam berbagai bentuk kegiatan pentas kesenian, misalnya pentas ludruk, ketoprak, wayang, pidato, bahkan muncul dalam tutur keseharian, dan sering digunakan pada saat berpidato. Lebih lanjut Juprianto menyatakan bahwa *parikan* memiliki dua bentuk, yaitu *arikan lamba* dan *parikan rangkep. Parikan Lamba* adalah *parikan* yang hanya terdiri dari dua baris. Baris pertama adalah sampiran, baris kedua adalah isi. Dalam sastra lisan melayu, *parikan lamba* sama dengan pantun kilat atau karmina. *Parikan Rangkep* adalah parikan yang trdii dari empat baris. Baris pertama dan baris kedua menjadi sampiran. Baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Parikan memiliki susunan atau struktur yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengidentifikasinya. (Toer, 2011:viii) menyatakan bahwa struktur *parikan* yang ideal adalah.

1. Terdiri dari dua baris, jika itu *parikan tunggal,* atau terdiri dari empat baris jika itu *parikan ganda.*
2. Setiap gatra terdiri dari dua *pedhotan*.
3. Setiap *pedhotan* terdiri dari empat *wanda.*
4. *Parikan* tunggal memiliki struktur baris gatra pertama adalah sampiran dan gatra kedua adalah isi.
5. *Parikan ganda* memiliki struktur gatra pertama dan kedua merupakan sampiran, gatra ketiga dan keempat merupaka isi.
6. *Parikan* memiliki sajak yang silang. untuk *parikan tunggal* memiliki sajak a-b. *Parikan ganda* memiliki sajak a-b a-b (hlm. Viii).

Kalimat atau ujaran-ujaran yang terdapat dalam *parikan* dapat menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat. Sumber inspirasi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan berkarya serta beraktivitas dalam lingkungan sosialnya. *Parikan* juga mengandung nilai-nilai yang aktual dan universal yang tidak akan pernah usang dalam setiap kemajuan dan perkembangan peradaban manusia. Meskipun *parikan* adalah sebuah karya yang anonim, masyarakat tetap meyakini nilai-nilai yang terepresentasi di dalam tuturan-tuturan adalah suatu warisan leluhur yang memiliki nilai yang tak akan retas oleh zaman. *Parikan* menjadi milik Bersama, dilestarikan bersama, dikembangkan secara bersama, dan diaplikasikan dalam kehidupan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Aspek religiusitas yang terdapat dalam novel ini di analisis menggunakan teori Glock dan Stark. Data yang akan dianalisis adalah data parikan lengger wanasabaan yang terdiri dari 34 judul parikan.

Metode yang digunakan untuk menginventarisasi data adalah metode observasi dan metode kepustakaan. Metode kepustakaan digunakan untuk mendapatkan informasi tentang parikan lengger wanasabaan dari buku atau hasil-hasil penelitian terdahulu. Metode observasi dilakukan dengan cara menemui beberapa informan, pelaku, praktisi, budayawan, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, yang memiliki informasi seputar parikan lengger wanasabaan. Selain untuk mendaptkn informasi parikan, metode observasi juga digunkan untuk mendaptkan gambaran tentang kondisi lingkungan fisik dan sosial masyarakat Wonosobo.

Identifikasi dan pemahaman terhadap nilai-nilai religiositas dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu.

1. Menggali informasi dari informan terkait dengan parikan lengger wanasabaan. Selain itu penggalian informasi juga dilakukan melalui studi pustaka
2. Mentranskripsikan data yang berupa rekaman.
3. Untuk mempermudah pemahaman dan menghasilkan intepretasi yang tepat, data transkripsi kemudian ditransliterasi ke dalam Bahasa Indonesia.
4. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi nilai-nilai religiositas yang terdapat dalam parikan lenggeran wanasabaan.
5. Menelaah hasil temuan identifikasi dan klasifikasi dlam bentuk deskripsi tentang nilai-nilai religiositas dala parikan lengeran wanasabaan.

PEMBAHASAN

1. Sekias Tentang Parikan Lengger Wanasabaan

Muncul beberapa versi tentang etimologi kata lengger. Versi pertama adalah terkait dengan kisah Panji Asmarabangun. Dalam versi ini dinyatakan bahwa lengger secara etimologi berasal dari kata *le* yang berarti anak-laki-laki dan *ngger* yang berarti *geger*. Dari dua kata tersebut diartikanbahwa lengger adalah anak laki-laki yang membuat gempar. Makna ini terkait dengan cerita Panji Asmarabangun yang menggembara mencari istrinya, Dewi Sekartaji, yang hilang dari istana. Di setiap penggembarannya, Panji Asmarabangun selalu menggelar

pertunjukan tari yang diiringi dengan alat music gamelan dan parikan-parikan. Agar identitasnya tidak terkuat pada saat menari, Panji Asmarabangun mengenakan topeng. Begitu halus dan luwesnya penari membawakan setiap tarian, menciptakan suatu anggapan bahwa yang menari adalah sosok perempuan. Akan tetapi suasana berubah menjadi gempar tatkala topeng dibuka dan yang menari ternyata seorang laki-laki gagah perkasa. Versi kedua terkait dengan usaha Sunan Kalijaga dalam melakukan siar agama Islam di Wonosobo dengan menggunakan media budaya. Terkait dengan hal tersebut, secara etimologi lengger berasal dari Bahasa Jawa, yaitu kata *eling* yang berarti 'ingat' dan *ngger* yang berarti 'anak laki-laki'. Gabungan dua kata tersebut lalu memunculkan arti *elinga ngger yen kowe mbesuk bakalan mati*. Makna ini didasarkan pada suatu cerita yang mengisahkan usaha Sunan Kalijaga dalam mengingatkan generasi muda yang memiliki kegemaran mabuk. Pada suatu waktu Sunan Kalijaga mengadakan pertunjukan tari lengger yang diiringi dengan parikan. Sunan Kalijaga menari dan menggunakan topeng sehingga tidak teridentifikasi identitas sang penari. Ketika para pemuda melihat begitu gemulainya penari dalam menari, mereka menjadi terpesona dan ikut menari dalam keadaan mabuk dengan Gerakan-gerakan erotis. Setelah pertunjukan selesai, Sunan Kalijaga membuka topeng yang menutupi wajahnya. Para pemuda yang ikut menari menjadi sangat malu. Dalam kesempatan tersebut, Sunan Kalijaga memberikan *wejangan* bahwa sesungguhnya manusia akan mati, *Elingga ngger yen kowe mbesuk bakalane mati* (Hasil wawancara dengan Dwi Pranyoto, seorang budayawan Wonosobo yang diselenggarakan pada 26 Februari 2020).

Parikan lengger wanasabaan merupakan tradisi lisan yang berjenis puisi lama. Parikan tersebut ditampilkan sebagai pengiring pertunjukan Tari Topeng Lengger yang diiringi dengan alat musik gamelan. Setiap parikan yang dilantunkan melambangkan jenis tarian dan karakter tokoh yang dimainkan. Parikan lenggeran Wanasabaan merupakan akulturasi kebudayaan yang dimiliki oleh Hindu, Budha, dan Islam yang dihasilkan oleh Sunan Kalijaga. Parikan Lengger Wanasabaan dulu memiliki peran sebagai media penyebaran agama Islam. Sebelum Islam masuk, parikan lenggeran wanasabaan memiliki nuansa yang sangat kental dengan hal-hal yang sifatnya erotis. Bahkan kata-kata mesum digunakan dalam parikan lenggeran wanasabaan. Setelah Islam masuk, parikan diubah nuansa kata-katanya menjadi kata-kata yang agamis. (Hasil wawancara dengan Agus Wuryanto, seorang budayawan Wonosobo yang diselenggarakan pada 26 Februari 2020).

Parikan yang berhasil diinventarisasi sampai saat ini jumlahnya ada 34 parikan. Ada pakem atau aturan dalam membawakan parikan-parikan tersebut. Parikan yang harus dibawakan di awal adalah parikan *Babadana*. Parikan ini dilantunkan tanpa diiringi oleh tarian. Parikan ini berisi permohonan izin kepada penguasa alam gaib untuk mengadakan pertunjukkan Tari Topeng Lengger. Pada saat parikan *Babadana* dilantunkan, sesepuh atau ketua rombongan akan menyiapkan seperangkat sesaji yang dibutuhkan untuk melancarkan pertunjukkan yang akan digelar. Selain parikan *babadana* ada satu lagi parikan yang dilantunkan tanpa tarian, yaitu *Parikan Silung Gadhung.* Parikan tersebut digunakan sebagai mantra penyembuh penari yang kerasukan dan sangat sulit

untuk disembuhkan. Setelah itu dilanjutka dengan *Parikan Sulasih Sulanjana.* Setelah dua parikan tersebut dilantunkan, kemudian dilanjutkan dengan melantunkan parikan-parikan lain yang digemari oleh masyarakat. Beberapa parikan diyakini memilikiatau mengandung unsur magis yang sangat kuat. Jika parikan ini dilantunkan maka sinden atau penonton yang menghayati parikan tersebut akan kerasukan roh halus. Mereka akan bertingkah dan berprilaku anaeh. Kerasukan akan terhenti tatkala permintaan makhluk gaib yang masuk ke jiwa penonton atau sinden dipenuhi permintaannya. Misalnya, minta minum kopi hitam da pahit, minta rokok dengan menyebut merk tertentu, atau bahkan minta dilantunkan tembang parikan yang lainnya. Salah satu tembang yang memiliki keuatan magis kuat adalah *Gondangkeli* (Hasil wawancara dengan Sri Winarsih, seorang sinden parikan yang diselenggarakan pada 25 Februari 2020).

2. Nilai-Nilai Religiositas dalam Parikan Lengger Wanasabaan

Parikan lengger wanasabaan sarat dengan nilai-nilai luhur warisan leluhur. Nilai-nilai tersebut meliputi kehidupan alam, yaitu alam Tuhan, manusia, alam dewa, dan alam sekitarnya yang menyangkau flora dan fauna. Untuk dapat mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut, teori teori Glock dan Stark, yaitu teori dimensi keyakinan. Dari 34 parikan akan diidentifikasi dan diklasifikasi nilai-nilai religiositas berdasarkan dimensi keyakinan Glock dan Stark. Berikut ini nilai-nilai religiositas berdasarkan dimensi keyakinan. Berikut ini judul-judul parikan dan kutipan parikan terkait dengan 4 dimensi tersebut.

Dimensi Keyakinan	Judul Parikan	*Kutipan Parikan*
a. Religious Belief (The Ideological Dimension)	*Parikan Babadana*	*Para Sedulur sira dha elinga, marang Gusti Kang Kuwasa.* *Satuhune Pangeran kang paring sandhang, Pangeran kang paring pangan*
	Jangkrik Gengong	*Ayo Kadhang pada sing eling…muga Gusti kersa peparing*
	Melik-melik	*Palawijane ndadi mergo Gusti kang murakabi*
	Gondhangkeli	*Ana tangislayung-layung, Biyung* *Tangise wong wedi mati, Biyung* *Gedhangana kuncenana, wong mati mangsa wurunga, Rama* *Ana tangislayung-layung, Biyung* *Tangise wong wedi mati, Biyung*

		Mbok gemboka-mbok kuncia, wong mati mangsa wurunga, Rama
b. Religious Practice (The Ritual Dimension)	*Kembang Gadhung*	*Mas kangmas, angger kangmas kembang gembili 2X* *Aja lali sembah bekti* *Marang Gusti Kang Maha Suci, Mas Kangmas*
	Eling-Eling	*Eling-eling sir manungsa* *Temenana nggonmu ngaji* *Mumpung durung katekanan* *Malaikat sang jurupati* *Eling-eling sir manungsa* *Temenana nggonmu ngabekti* *Mumpung durung katekanan* *Malaikat sang jurupati*
c. Religious Feeling (The Experiental Dimension)	*Parikan Ijo-Ijo*	*Ijo-ijo godhong rambutan, rambutan mono putih kulitane* *Aja bodho manut lakune setan, setan mono neraka pangonane.*
	Gondasuli	*Ijo-ijo godhong rambutan, rambutan mono ya mas putih kulite* *Aja bodho katut mlakune setan, melu setan neraka pangonane* *Tuku kupat janure tuwa, siram kecap ya mas bumbune pecel* *Sewu lepat nyuwun ngapura, anggen kula ngucap marakke mangkel*
d. Religious Effect (The Consequential Dimension)	*Kembang Gadhung*	*Mas Kangmas angger kangmas kembang kates 2X* *Sing temen lan sing jujur* *Kembangan kates wong urip kudu sing beres*
	Mandung-mandung	*Mandung-mandung simandung kembang melati* *Ayo mula dha elinga mumpung durung tekane pati simandung-mandung.*
	Mandung-mandung	*Aja ngoceh nang paran-paran ngoceha nang njero kurungan,*

		simandung-mandung *Aja mabur dhuwur-dhuwur elinga sanak sedulur, simandung-mandung.*
	Eling-Eling	*Eling-eling sir manungsa* *Tansah kudu kang ati-ati* *Marga urip ing zaman saiki* *Akeh barang kang edi-peni*
	Gothak Gathik	*Nandur pari nang galengan* *Nyambut gawe bebarengan* *Odhong-odhong metu rodane.* *Gotong royong karo kancane.* *Nyanding nanas lima cacahe,* *sing penting ikhlas lahir batine*
	Ndoler Kenyong	*Ayo ayo ndoler* *Ndoler kenyong tenng kelawer* *Ora butuh apa-apa* *Butuhe mung ndoleran wae* *Guyub rukun tumandang gawe* *Ati bungah suka-suka salawase*

Dari tabel tersebut terlihat bahwa hanya ada empat dimensi keyakinan yang terepresentasi dalam Parikan Lengger Wanasabaan, yaitu

1. Religious Belief (The Ideological Dimension)

Parikan Lengger Wanasabaan merepresentasikan nilai-nilai religiositas tentang dimensi keyakinan kepada Kekuasaan kemurahan, dan kekuasaan tanpa batas yang dimiliki oleh Tuhan. Dimensi keyakinan akan kekuasaan kemurahan Tuhan terepresentasi dalam Parikan *Babadana, Jangkrik Gengong,* dan *melik-melik.* Kata dalam parikan *Babadana, satuhune Pangeran kang paring sandhang, Pangeran paring pangan* (Sebenarnya Tuhan yang memberikan pakaian, Tuhan yang memberikan makana). Dalam Parikan *Jangkrik Gengong, Ayo Kadhang pada sing eling…muga Gusti kersa peparing* (Aya saudara-saudara ingat…semoga Tuhan mau memberi anugerah). Parikan *Melik-Melik. Palawijane ndadi sebab Gusti kang murakabi* (Tanaman palawija subur dan menghasilkan sebab Tuhan yang memberi berkah). Dimensi keyakinan yang dibangun dalam kutipan parikan-parikan tersebut adalah suatu keyakinan bahwa Tuhan telah menyediakan rezeki bagi umat-Nya. Tuhan yang menciptakan rezeki dan menciptakan si pencari rezeki, yaitu manusia. Tuhan dengan kemurahan hati-Nya akan menghantarkan rezeki yang diciptakan

untuk manusia melalui piranti-piranti yang diciptakan-Nya agar rezeki tersebut sampai kepada si pencari rezeki. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakan rezeki dan menganugerahkannya kepada makhluk-makhluk yang telah diciptakan-Nya. Akan tetapi rezeki tidak datang dengan sendirinya. Pencapaian rezeki itu harus disertai dengan usaha yang keras, ikhlas, dan tuntas. Misalnya dalam Parikan *Melik-Melik* yang merepresentasikan usaha manusia untuk menjemput rezeki dengan usaha bercocok tanam palawija.

Selain dimensi keyakinan kekuasaan keyakinan, Parikan Lengger Wanasabaan juga merepresentasikan dimensi kekuasaan tanpa batas yang dimiliki oleh Tuhan. Keyakinan yang muncul adalah Tuhan berkenhendak atas segala sesuatu dan tiada dapat kuasa manusia untuk menghalangi atau membatalkan apa yang telah menjadi kehendak Tuhan. Parikan *Gondangkeli* merepresentasikan nilai-nilai religiositas tersebut. Kutipan parikan berikut ini

> *Ana tangis layung-layung, Biyung* (ada tangisan yang kecang, Ibu)
> *Tangise wong wedi mati, Biyung* (tangisan orang yang takut mati, Ibu)
> *Gedhangana kuncenana, wong mati mangsa wurunga, Rama* (meskipun dikurung dalam Gedung dan meskipun dikunci rapat orang meninggal tidak akan urung)
>
> *Ana tangislayung-layung, Biyung* (ada tangisan yang kencang, Ibu)
> *Tangise wong wedi mati, Biyung* (tangisan orang yang takut mati Ibu)
> *Mbok gemboka-mbok kuncia, wong mati mangsa wurunga, Rama* (Kamu kunci rapat, orang meninggal tidak akan urung).

Kutipan parikan *Gondangkeli* tersebut merepresentasikan nilai-nilai religiositas dimensi keyakinan bahwa Tuhan berkehendak atas segala sesuatu yang ada dalam diri manusia, termasuk kematian. Kematian adalah salah satu kehendak Tuhan yang tidak dapat dihentikan atau dilawan oleh usaha dan kekuasaan apapun. Semua orang meyakini bahwa segala sesuatu yang bernyawa sebagai hasil ciptaan oleh Tuhan pasti akan mengalami suatu fase yang bernama kematian, dan memang itu suatu kebenaran bahwa yang memiliki nyawa selalu akan mati. Jika Tuhan berkehendak, maka tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghalanginya. Dalam kitab suci agama Islam tertera ayat *Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia." (OS Yasin ayat 82).* Hal tersebut merepresentasikan bahwa Tuhan memiliki kekuasaan tanpa batas atas segala yang

diciptakan-Nya, termasuk kematian. Dimensi keyakinan tentang iman kepada Tuhan salah satunya adalah meyakini tanpa adanya keraguan bahwa kematian manusia sudah disuratkan oleh Tuhan baik kapan dan prosesnya seperti apa.

2. ***Religious Practice (The Ritual Dimension)***

Dimensi *religious practice* terepresentasi dalam Parikan *Kembang Gadhung* dan *Eling-Eling.* Kedua parikan tersebut merepresentasikan suatu ajakan untuk melakukan aktivitas dalam beribadah guna mendekatkan diri kepada Tuhan sebelum ajal menjemput. Dimensi *religious practice* salah satu tolok ukur yang digunakan adalah ketaqwaan pribadi manusia kepada Tuhan yang disembahnya. Pribadi yang taqwa adalah pribadi yang melakukan ibadah kepada Tuhan secara ikhlas tanpa ada tendensi apa-apa dengan cara menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Taqwa menjadi suatu aktivitas yang kompleks dari seluruh Tindakan dan amal perbuatan manusia dalam melakukan ibadah kepadaSang Illahi. Kutipan parikan *Kembang Gadung* dan *Eling-Eling* berikut ini merepresentasikan praktik ibadah kepada Tuhan.

> Parikan *Kembang Gadhung*
> *Mas kangmas, angger kangmas kembang gembili 2X*
> *Aja lali sembah bekti* (jangan lupa sembah bakti)
> *Marang Gusti Kang Maha Suci, Mas Kangmas* (Kepada Gusti yang Maha Suci, kakak)
>
> Parikan *Eling-Eling*
> *Eling-eling sira manungsa* (ingatlah kau wahai manusia)
> *Temenana nggonmu ngaji* (perbanyak dan seriuslah untuk membaca Alquran)
> *Mumpung durung katekanan* (Sebelum kedatangan)
> *Malaikat sang jurupati* (malaikat pencabut nyawa)
>
> *Eling-eling sira manungsa* (Ingatlah kau wahai manusia)
> *Temenana nggonmu ngabekti* (perbanyak dan seriuslah untuk beribadah)
> *Mumpung durung katekanan* (sebelum kedatangan)
> *Malaikat sang jurupati* (malaikat pencabut nyawa)

Dimensi keyakinan yang terdapat dalam kutipan dari kedua parikan tersebut adalah peribadatan, yaitu membaca ayat-ayat kitab suci dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan selama masih diberi kesempatan hidup. Alquran merupakan kitab suci agama Islam yang sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Alquran diturunkan Allah ke dunia untuk diamalkan. Alquran menjadi dasar atau pedoman dalam bertindak bagi muslim. Oleh karena itu dengan memperbanyak membaca Alquran

akan mendatangkan pahala bagi pembacanya. Selain itu, dengan membaca Alquran akan membuat manusia bertindak menjadi lebih baik sebab dalam Alquran banyak ajaran-ajaran kebaikan yang harus dilakukan oleh manusia. Dengan membaca dan mengamalkan Alquran, berarti orang tersebut termasuk orang-orang yang dicintai oleh Allah. Membaca Alquran menjadi ritual yang membawa kebaikan bagi manusia. Sebelum manusia mati seharusnya manusia dapat menggunakan kesempatan selama ia hidup dengan menjalankan ritual tersebut agar dicintai oleh Allah, mendapatkan pahala sebagai bekal di alam kubur pada saat malaikat pencabut nyawa menyambanginya.

Selain membaca Alquran ritual keagamaan yang terdapat dalam parikan tersebut adalah beribadah kepada Tuhannya. Sebab manusia diciptakan oleh Tuhan agar manusia beribadah kepada-Nya. Allah menciptakan alam beserta isinya tentu bukan hanya sekadar diguakan untuk pemenuhan kebutuhan manusia, melainkan juga untuk dijaga, dirawat, dilestarikan, dan dimanfaatkan sesuai dengan keberadaannya. Itulah salah satu bentuk ibadah manusia kepada Tuhannya.

Ibadah menjadi sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Ibadah akan membawa kebaikan dan mendatangkan pahala bagi yang melakukannya. Manusia yang beribadah kepada Tuhannya akan mendatangkan kebahagiaan yang sejati. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, manusia akan merasa tentram, nyaman, dan nikmat dalam menjalani kehidupan dunianya. Oleh karena itu, sebelum malaikat pencabut nyawa datang mengunjungi, manusia seharusnya mampu menggunakan kesempatan selama ia hidup untuk beribadat kepada Tuhannya sebagai bentuk ketaqwaannya. Misalnya, dengan menjalankan salat lima waktu, membaca Alquran, Selalu bersyukur, Ingat bahwa kematian akan datang sehingga tidak tergiur oleh kenikmatan dunia, dan berdzikir serta menjalankan ibadah sunnah.

3. Religious Effect (The Consequential Dimension)

Agama merupakan suatu sistem kemasyarakatan yang mengatur dan memberikan pengabsahan serta kebenaran hidup dan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Dengan pola seperti itu akhirnya menjadikan agama sebagai dasar atau pedoman hidup manusia dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Agama menjadi dasar tindakan seseorang dalam mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Hal inilah yang akan menempatkan seseorang terhadap apa yang diyakini yang dihasilkan dari sebuah tindaka pengamalan nilai. Dimensi pengalaman biasanya berupa pengalaman yang pernah dilakukan dan dirasakan oleh seseorang. Perasaan takut kepada Tuhan karena neraka-Nya, pengalaman mendapatkan anugerah dari Tuhan, dan pengalaman-pengalaman lain yang terkait dengan masalah religiositas yang ada dalam dirinya. Pengalaman-pengalaman pengamalan seperti

itulah yang akhirnya menjadikan manusia menjadi lebih taat dan takut untuk melakukan apa yang menjadi larangan-Nya.

Parika Lengger Wanasabaan juga mengandung dimensi *religious effect,* yaitu anjuran-anjuran atau nasihat-nasihat untuk tidak mengikuti dan terpengaruh oleh ajakan serta hasutan setan. Hal tersebut disebabkan setan adalah ahli waris neraka. Jika manusia mengikuti keinginan setan, maka secara otomatis dia akan masuk keneraka. Hal tersebut terepresentasi dalam dua parikan, yaitu parika *Ijo-Ijo* dan parikan *Gondasuli.* Berikut kutipan larik kedua parikan tersebut.

> Parikan *Ijo-Ijo*
> *Ijo-ijo godhong rambutan, rambutan mono putih kulitane*
> *Aja bodho manut lakune setan, setan mono neraka pangonane.*
>
> Parikan *Gondasuli*
> *Ijo-ijo godhong rambutan, rambutan mono ya mas putih kulite*
> *Aja bodho katut mlakune setan, melu setan neraka pangonane*
>
> *Tuku kupat janure tuwa, siram kecap ya mas bumbune pecel*
> *Sewu lepat nyuwun ngapura, anggen kula ngucap marakke mangkel*

Dimensi pengalaman tentang mengerikannya dosa dan neraka membuat manusia takut akan dosa dan neraka. Hal tersebut tergambar jelas dalam kutipan perikan *Ijo-Ijo* dan *Gondasuli*. Begitu pentingnya persoalan ini bagi manusia, dua parikan mengingatkan manusia untuk tidak mengikuti ajakan atau bujukan setan sehingga terhindar dari neraka. Hal tersebut disebabkan neraka adalah tempat yang sangat mengerikan dan akan membawa penderitaan abadi bagi manusia. Bagi yang terbujuk dan melakukan Tindakan seperti apa yang dinginkan oleh setan, neraka jahanam adalah tempat kembalinya sukma ketika sudah meninggal. Bagi yang berhasil menjauhi tindakan yang diinginkan setan, ia akan mendapatkan keutamaan yang sangat membahagiakan, salah satunya adalah dia akan masuk ke dalam surga ketika sukma telah meninggalkan raganya. Allah berfirman kepada umatnya bahwa "*Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka* (QS At Thalaq: 2—3).

Dimensi pengalaman meminta maaf dan memaafkan kesalahan yang telah dilakukan juga terdapat dalam parikan Gondasuli. Kalimat *Sewu lepat nyuwun ngapura, anggen kula ngucap marakke mangkel* merepresentasikan dimensi tersebut. Meminta maaf atas kekhilafan dalam berkata ataupun bertindak adalah salah satu cara mereduksi konflik antara individu yang satu dengan individu yang lain ataupun individu dengan kelompok. Hal tersebuut disebabkan bahwa dalam menjalani hidup dan kehidupan pribadi maupun sosialnya, manusia sering melakukan perbuatan

atau perkataan yang muaranya kepada dosa. Agar manusia tidak selalu melakukan perbuatan tersebut, manusia membutuhkan media atau cara untuk mereduksi bahkan menghilangkan kekhilafannya dalam berbuat dosa. Untuk itulah maka dimunculkan konsep maaf dan memaafkan. Pada saat orang lain, baik dengan sengaja ataupun tidak sengaja, melakukan aksi atau perkataan yang mengarah ke diri kita dan hal tersebut secara otomatis memunculkan dosa, pengalaman religiositas kita mengajari kita untuk memaafkan kesalahan orang tersebut. Begitu juga sebaliknya, pada saat kita melakukan kesalahan terhadap orang lain, pengalaman religiositas kita menuntun kita untuk sesegera mungkin meminta maaf. Hal tersebut disebabkan dengan adanya proses untuk saling memaafkan dan meminta maaf akan mereduksi perasaan dendam, kesal, atau bahkan marah karena merasa tersakiti atau terdzalimi. Pemaafan juga akan mengahsilkan suatu proses penghidupan sikap dan Tindakan positif terhadap individu lain yang tanpa sengaja ataupun dengan sengaja pernah menyakiti. Pemaafan akan mereduksi dosa yang telah dilakukan. Pemaafan akan menjauhkan manusia dari siksa neraka. Dimensi pengalaman religiositas itulah yang pada akhirnya membuat manusia untuk saling memberikan maaf dan meminta maaf.

4. *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga memiliki peran sebagai makhluk sosial. Agar interaksi sosial yang terjadi dapat terjalin dangan baik dan harmonis, manusia harus memiliki prilaku-prilaku yang berdasarkan pada ajaran-ajaran agama yang diperolehnya dalam kehidupan sosialnya. Hal inilah yang disebut dengan istilah penghayatan terhadap nilai-nilai religiositas yang ada dalam diri manusia. Penghayatan nilai-nilai religiositas yang terepresentasi dalam parikan *Kembang Gadhung, Mandung-Mandung, Eling-Eling, Gothak-Gathik, Ndoler Kenyong* memperlihatkan hubungan individu dengan individu yang lainnya maupun antara individu dengan kelompok sosial tertentu. Nasihat-nasihat untuk berprilaku dan bertindak baik sehingga selamat di dalam kehidupan dunia sebagai cerminana sikap religiositas sangat kental dalam keempat parikan tersebut.

Parikan *Eling-Eling merepresentasikan* nasehat tentang kewaspadaan diri terhadap sesuatu yang indah-indah sehingga mampu mengoyahkan iman. Biasanya yang indah-indah digunakan oleh setan untuk menggoda manusia agar jatuh dalam prilaku atau tindakan yang bermuara pada dosa. Godaan duniawi yang ditawarkan oleh setan setiap saat mengintai manusia sebagai strategi setan untuk menjatuhkan manusia ke dalam dosa. Fenomena sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa banyak manusia yang rela mengadaikan iman untuk mendapatkan godaan-godaan duniawi tersebut. Pesan untuk pengingat agar manusia lebih waspada dan hati-hati terhadap godaan tersebut disampaikan melalui parikan berjudul *Eling-Eling* berikut ini.

Eling-eling sir manungsa
Tansah kudu kang ati-ati
Marga urip ing zaman saiki
Akeh barang kang edi-peni

Masalah ghibah juga muncul dalam parikan lengger wanasabaan. Muncul nasehat agar manusia dapat menyimpan rahasia yang telah diceritakan oleh orang lain kepadanya. Jangan mengubar rahasia yang pada akhirnya akan memunculkan keributan dan membuat interaksi sosial tidak berjalan dengan lancar dan baik. Hal tersebut disebabkan gibah atau gosip adalah Tindakan atau prilaku yang tidak terpuji dan seharusnya wajib untuk dihindari karena akan memunculkan fitnah. Gibah atau gosip dapat mengakibatkan putusnya tali silaturahmi dan memunculkan dosa bagi pengibah karena membuka kesalahan dan aib yang seharusnya tidak menjadi konsumsi komunikasi publik. Pengibah biasanya memiliki tedensi untuk melakukan pembunuhan karakter seseorang, menodai harga diri, kemuliaan dan kehormatan orang lain. Hal tersebut sangat dilarang dalam agama sebab akan merugikan orang lain. Hal tersebut terepresentasi dalam kutipan Parikan *Mandung-Mandung* berikut ini.

Mandung-mandung simandung kembang melati
Ayo mula dha elinga mumpung durung tekane pati simandung-mandung
Aja ngoceh nang paran-paran ngoceha nang njero kurungan, simandung-mandung

Kejujuran dalam menjalani hidup dan kehidupan menjadi salah satu nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Parikan Lengger Wanasabaan. Hal tersebut disebabkan kejujuran menjadi hal yang sangat signifikan dalam mencapai suatu kesuksesan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Kejujuran menjadi salah satu sumber segala sumber prilaku yang baik. Kejujuran akan menjadikan manusia memiliki karakter dan sifat yang baik. Dengan berprilaku jujur akan membawa kebahagiaan dan kesenangan bagi orang lain. Dengan demikian kejujuran akan melahirkan pahala-pahala yang akan menjauhkan manusia dari siksa neraka. Pengalaman pegetahuan tentang ajaran-ajaran agama ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk dimensi *religious effect* dalam diri manusia. Hal tersebut terlihat dalam kutipan parikan *Kembang Gadhung* berikut ini.

Mas Kangmas angger kangmas kembang kates 2X
Sing temen lan sing jujur
Kembangan kates wong urip kudu sing beres

Kebersamaan akan meghasilkan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan toleransi, saling mengerti dan memahami, saling menghormati dan menghargai antara individu yang satu dengan individu

yang lainnya akan menciptakan situasi kehidupan sosial yang aman dan damai. Selain itu kebersamaan yang dilandasi sifat toleransi dan saling meghargai akan dapat mereduksi persoalan-persoalan sosial. Situasi tersebut akan mewujudkan suatu kondisi kerukunan antarumat manusia. Hal tersebut terepresentasi dalam parikan *Gothak-Gathik* dan *Ndoler Kenyong* berikut ini.

Parikan *Gothak-Gathik*
Nandur pari nang galengan
Nyambut gawe bebarengan
Odhong-odhong metu rodane. Gotong royong karo kancane.
Nyanding nanas lima cacahe, sing penting ikhlas lahir batine
Parikan *Ndoler Kenyong*
Ayo ayo ndoler
Ndoler kenyong tenng kelawer
Ora butuh apa-apa
Butuhe mung ndoleran wae
Guyub rukun tumandang gawe
Ati bungah suka-suka salawase

PENUTUP

Parikan Lengger Wanasabaan merupakan salah satu sastra lisan bergenre puisi yang sarat dengan nilai-nilai religiositas. Nilai-niai religiositas yang terdapat dalam parikan tersebut merupakan sikap atau prilaku individu dalam mengimplementasikan nilai-nilai religios yang diyakini, dipelajari, dan diamalakan dalam kehidupan sosial dan individu masyarakat Wonosobo. Secara garis besar nilai-nilai religiositas terbagi menjadi empat dimensi, yaitu *religious belief, religious practice, religious feeling,* dan *religious effect*.

Dimensi *religious belief* terepresentasi dalam parikan *Babadana, Jangkrik Gengong,* dan *melik-melik.* Parikan-parikan tersebut merepresentasikan dimensi keyakinan bahwa Tuhan adalah maha pengasih dan pemurah. Selain itu dimensi keyakinan yang dimunculkan dalam parikan tersebut adalah suatu keyakinan bahwa Tuhan adalah Sang Maha Kuasa. Tidak ada satu kuasa pun yang dapat menahan kuasa Tuhan.

Dimensi *religious practice (The Ritual Dimension)* atau yang sering disebut dengan dimensi ritualistik. Dimensi ritualistik ini terdapat dalam Parikan *Kembang Gadhung* dan *Eling-Eling.* Dimensi yang terepresentasi dalam parikan-parikan tersebut adalah ketaqwaan manusia dengan Tuhannya terkait dengan praktik-praktik atau ritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan membaca Alquran, beribadah, dan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan perintah-Nya dan mejauhkan diri dari Tindakan-tindakan atau prilaku yang dilarang-Nya.

Dimensi *religious feeling* muncul dalam Parikan *Ijo-Ijo* dan *Gondasuli.* Dimensi yang terepresentasi dalam dua parikan tersebut adalah mengingatkan manusia agar tidak tergoda dengan ajakan atau bujukan setan. Jika terbujuk oleh hasrat setan, maka manusia akan memiliki prilaku yang bermuara pada dosa

sehingga akan dijauhkan dari surga. Parikan Lengger tersebut juga merepresentasikan prilaku saling meminta maaf dan memaafkan. Prilaku ini dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sosial agar permasalahan dapat direduksi dan menjauhkan manusia dari neraka.

Dimensi *religious effect* muncul dalam parikan *Kembang Gandhung, Mandung-Mandung, Eling-Eling, Gothak-Gathik,* dan *Ndoler Kenyong*. Dimensi-dimensi tersebut merepresentasikan nasihat agar manusia dapat menjaga iman dari godaan-godaan yang sifatnya duniawi, misalnya gibah. Parikan-parikan tersebut juga mengandung ajaran agar manusi harus jujur, dan manusia harus saling menghormati dan tolong menolong dalam menjalani hidup dan kehidupannya di masyarakat..

DAFTAR PUSTAKA

Adhim**,** Fauzan. (2009). "Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren (Studi Pada Kantor Depag Kabupaten Bangkalan)" *Jurnal Ekonomi Modrnisasi.* Volume 5. Nomor 2. Halaman 127—154.

Atmosuwito, Subijantoro. (1989). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.

Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso. (2001). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dister, N.S. (1988). *Psikologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius

Jupriono, D. (2010). "Marginalisasi dan Revitalisasi Parikan di Era Kelisanan Sekunder" *Jurnal Atavisme.* Vol. 13. Nomor 2. Halaman 187—200.

_____. (2016). "Tradisi Lisan Parikan Dalam Desain Grafis Kaos Wisata". *Jurnal Representamen.* Volume 2. Nomor 1. Halaman 1—11.

Mahyudin. (2018). Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (Studi pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA).* Volume 20. Nomor 3.

Mangunwijaya, Y.B. (1988). *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.

Maulidianto, Herianda dkk. 2021. "Religiusitas dalam Cerita Rakyat *Puan Sipanaik". Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya.* Volume 5. Nomor 1. Halaman 28—38.

Mohamad, Goenawan. (1969). "Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini." Dalam *Antologi Esei tentang Persoalan-Persoalan Sastra.* Satyagraha Hoerip. 1969. Jakarta: Sinar kasih.

Nisa, R. K. dan N. (2016). "Penggunaan Kata Bahasa Jawa dalam Parikan yang Terdapat pada Pentas Wayang Kulit di Kabupaten Cilacap". *Jurnal Caraka*, Volume 2. Nomor 2. Halaman 84–96.

Saputro, Karsana. (2001). *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Wedatama Widya Sastra.

_____. 2005. *Percik-percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Toer, Koesalah Soebagyo. (2011). *Parikan Pantun Jawa: Puisi Abadi*.

Yogyakarta: Yayasan Obor.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : "Religiositas dalam Parikan Lengger Wanasabaan"

Penyaji : Ery Agus Kurnianto

Moderator : Yeni
Notulis : Syarmila
Narasumber : Dr. Mukjizah dan Dr. Yusriadi
Hari, tanggal : Senin, 6 November 2021
Waktu : 15.00-15.14 WIB
Pertanyaan/Saran :

Terdapat beberapa catatan dan saran tentang penulisan makalah ini, yang pertama yaitu pada bagian abstak. Abstrak seharusnya dibuat tidak terlau Panjang, batas maksimum hanya 200 kata. Kedua, pada pemilihan diksi yang digunakan dalam makalah hendaknya memiliki konsistensi, dan terakhir yaitu pada simpulan, hendaknya dinarasikan menjadi paragraf.

METAFORA DALAM TRADISI LISAN DOLA BOLOLO

METAPHORS IN DOLA BOLOLO ORAL TRADITION

Fida Febriningsih[1], **Mujahid Taha**[2]
[1] Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, fida.febriningsih@gmail.com
[2]Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, jaisjais52@gmail.com

ABSTRAK

Dola Bololo merupakan tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat Maluku Utara, khususnya Kota Ternate. Tradisi lisan ini menggambarkan prinsip kesantunan berbahasa dalam bentuk syair dalam bahasa Ternate yang berisi pesan-pesan, nilai moral, dan harmonisasi hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan nama tumbuhan dan mendeskripsikan interpretasi metafora dalam tradisi lisan Dola Bololo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik observasi dan teknik catat. Hasil penelitian mendeskripsikan tumbuhan yang digunakan dalam Dola Bololo yaitu 1)berdasarkan *bagian-bagian tumbuhan yaitu buah, batang, bunga, dan daun,; dan 2)* berdasarkan bijinya yaitu tumbuhan monokotil (rumput, kelapa, pisang, sirih, dan pinang) dan tumbuhan dikotil (cempedak dan gambir). *Intepretasi makna metaforis dalam Dola Bololo yang menggunakan nama tumbuhan yaitu menggambarkan tumbuhan sebagai bentuk kebaikan, keteguhan hati, keingintahuan, kesabaran, kesetiaan, dan kasih sayang.*

Kata kunci: metafora, Dola Bololo, tumbuhan, tradisi lisan

ABSTRACT

Dola Bololo is an oral tradition that lives in the people of North Maluku, especially the City of Ternate. This oral tradition describes the principle of politeness in language in the form of poetry in the Ternate language which contains messages, moral values, and harmonization of the relationship between humans, God, and the universe. This study aims to describe the use of plant names and describe the interpretation of metaphors in the oral tradition of Dola Bololo. The method used in this study is a qualitative method with observation and note-taking techniques. The results of the study describe the plants used in Dola Bololo, namely 1) based on plant parts, namely fruit, stem, flower, and leaf; and 2) based on seeds, namely monocotyledonous plants (grass, coconut, banana, betel, and areca nut) and dicotyledonous plants (cempedak and gambier). The interpretation of the metaphorical meaning in Dola Bololo using plant names is to describe plants as a form of kindness, determination, curiosity, patience, loyalty, and affection.

Keywords: *metaphor, Dola Bololo, plants, oral tradition*

PENDAHULUAN

Dola Bololo merupakan identitas, warisan adat, nilai, dan budaya lokal masyarakat Maluku Utara yang berfungsi sebagai acuan dalam menentukan nilai-nilai kebenaran yang diyakini berasal dari ajaran agama islam dan berkaitan erat dengan perkembangan islam di Maluku Utara, khususnya masyarakat kesultanan Ternate sejak abad ke-12 sampai dengan abad ke-15 (Dero, 2005:197). Dola Bololo merupakan sastra lisan yang sebagian syairnya berisi pesan-pesan rakyat Ternate kepada Sultan dalam melaksanakan kewajibannya sebagai kepala negara, kepala pemerintahan, dan pewaris adat leluhur suku bangsa Ternate. Syair Dola Bololo merepresentasikan eksistensi Allah (Tuhan), manusia, dan alam semesta sebagai suatu kesatuan dalam membangun kehidupan mikro dan makro yang harmonis (Mudaffar-Sjah dalam Dinsie, 2009: xxxi). Dola Bololo merupakan susunan kalimat menyatakan perasaan, pendapat, dan ciri kebijaksanaan seseorang dalam masyarakat untuk menyampaikan pandangan dan pendapatnya dalam bentuk peribahasa kepada orang lain atau masyarakat di sekitarnya agar mitra tutur atau pembaca dapat memahami dan menanggapi maksud yang ingin disampaikan. Dengan cara penyampaiannya yang santun dan sesuai dengan budaya masyarakat setempat, orang yang mendengarkannya tidak akan merasa tersinggung. Komunikasi bahasa dengan menggunakan Dola Bololo lebih berkesan mudah dihayati, dipahami maksud serta pendapat seseorang. Menurut Ibrahim (2008:1--2), Dola Bololo sesungguhnya mengandung banyak kearifan, terutama yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat menjaga kerjasama, membantu sesama, dan menghargai perbedaan sebagai bagian penting dari budaya berpikir dan bertindak positif.

Metafora merupakan salah satu artefak budaya yang mengandung nilai-nilai dan melibatkan konseptualisasi dari suatu wilayah untuk merepresentasikan sesuatu yang lain. Proses ini diberi istilah *mapping*. Oleh karena itu, metafora merupakan penerapan dari sebuah satuan konseptual ke satuan konseptual yang lainnya. Pembentukan metafora berkaitan dengan konsep *construal of language***.** Teori metafora yang digunakan dalam penelitian ini adalah metafora konseptual atau metafora kognitif. Metafora konseptual merupakan metafora yang berusaha menjelaskan salah satu ranah dengan ranah lain. Teori ini juga disebut teori metafora kognitif, karena dikembangkan oleh linguis kognitif, seperti Lakoff dan Johnson lewat buku *Metaphor We Live By* yang menghasilkan pandangan bahwa metafora menayangkan peta kognitif dari satu ranah pebanding kepada ranah pembanding sehingga menyebabkan pembanding terikat dalam pengalaman fisik spasial melalui ranah pebanding (Kinantin & Rachman, 2019:70).

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Sastra lisan juga merupakan sekelompok teks yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara intrinsic mengandung sarana kesusastraan dan memiliki esktetik dalam kaitannya denga konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat

tertentu (Taum, 2011: 20—21). Dari pengertian tersebut, sastra lisan dapat diartikan sebagai teks sastra yang dituturkan secara lisan karena memiliki wacana, klasifikasi, kaidah-kaidah dan puitik tersendiri yang bernilai sastra, yang didasari dengan sarana kesusastraannya; sastra lisan hadir sebagai bahasa daerah dan sebagian besar masih dituturkan dalam bahasa daerah di wilayahnya dan muncul dalam versi dan varian-varian yang berbeda; sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebarkan dalam bentuk standar/relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama (kurang dari dua generasi); sastra lisan memiliki konvensi dan poetiaknya sendiri.

Beberapa tinjauan pustaka, ditemukan artikel yang mengkaji tentang Dola Bololo yaitu artikel yang ditulis oleh Bachtiar Majid tentang Revitalisasi Fungsi Tradisi Lisan Dola Bololo dalam Masyarakat Ternate Modern. Artikel ini membahas tentang fungsi-fungsi tradisi lisan Dola Bololo (Majid, 2017). Selain itu, Masayu Gay juga menulis tentang Kajian Nilai-nilai Dasar Kehidupan pada Sastra Lisan Ternate yang mengungkapkan nilai- nilai dasar kehidupan di sastra lisan Ternate (Dola Bololo, drum proposisi, dan *moro* proposisi) (Gay, 2016). Berdasarkan tinjauan pustaka, belum ditemukan adanya artikel tentang Metafora dalam Sastra Lisan Dola Bololo. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan nama tumbuhan dan interpretasi maknanya dalam Dola Bololo.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni menjelaskan data-data sesuai dengan keadaan data yang sebenarnya.dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, pencatatan, perekaman, dan sumber literatur pustaka lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari tuturan yang menggunakan Dola Bololo. sedangkan jenis data sekunder didapatkan dari data-data yang berkaitan erat dengan Dola Bololo seperti buku, artikel, dan dokumentasi lainnya. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi dan teknik catat. Data tersebut kemudian dianalisis dengan metode padan- alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang diteliti- untuk mengetahui interpretasi makna dari Dola Bololo (Sudaryanto, 2015:15). Hasil pengolahan data disajikan dengan metode deskriptif dengan menggambarkan secara keseluruhan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Klasifikasi Tumbuhan dalam Dola Bololo

Nama-nama tumbuhan yang digunakan dalam Dola Bololo terbagi menjadi dua, yaitu berdasarkan bagian-bagian tumbuhan dan tumbuhan berdasarkan bijinya (tumbuhan monokotil dan tumbuhan dikotil). Penggunaan nama tumbuhan berdasarkan bagian-bagian tumbuhan yaitu batang, bunga, buah dan daun, sedangkan berdasarkan bijinya yaitu tumbuhan monokotil (rumput, kelapa, pisang, sirih, dan pinang) dan tumbuhan dikotil (cempedak dan gambir). Tumbuhan dikotil merupakan tumbuhan dengan biji berkeping dua dengan

batang yang bertambah tinggi dan lebar, dan memiliki banyak cabang, serta akar yang bersifat tunggang, sedangkan tumbuhan mohokotil merupakan tumbuhan dengan biji tunggal dengan batang yang tidak bercabang-cabang, dan akar yang tidak begitu besar dan kokoh.

Tabel 1. Jenis tumbuhan berdasarkan bagian-bagian tumbuhan

No.	Bagian-bagian Tumbuhan	Dola Bololo
1.	Buah	*loleo igo make, kore koa la iwosa* *loleo nyinga madaha, mai idurusu kore* genangan air di dalam buah kelapa, angin apa yang bisa masuk genangan air di dalam hati, bisa dijelajahi angin
2.	Batang	*jaji maage hena, ahu kama juuda ua* *jaji maage haru krana ahu sema juuda* janji potongan batang pinang tidak bisa bertumbuh lagi janji batang *ngaru* [tanaman sejenis obat] bisa bertumbuh
3.	bunga, kembang	*hairan joro tuada sofa kama bunga ua* *hairan joro gambir bunga kama sofo ua* mengherankan tanaman cempedak berbuah tanpa berbunga mengherankan kembang gambir berbunga tampa buah *fira mo sisaya gam* *adat mahisa hira* para gadis menjadi kembang negeri, karena adat berpagarkan saudara laki-laki
4.	Daun	*nyinga ua bolo bido, poga tasibula-bula* *nyinga ua koi marau, kore dahe laci-aci* apakah bukan hati tetapi sirih, sehingga bisa dipatah untuk dibagi-bagi apakah bukan hati tetapi daun pisang, ditiup angin bisa tercabik-cabik

Tabel 1. Jenis tumbuhan berdasarkan bijinya

No.	Nama tumbuhan	Jenis	Dola Bololo

		tumbuhan	
1.	rumput	Monokotil	*kangela nohisa ngolo, kore sebaao magina* *kangela nopa gahe cakagole lui gia* berpayah-payah memagari laut, menjadi muatan angin dan arus berpayah-payah mengais sampah, tanganmu teriris rumput tajam
2.	Kelapa	Monokotil	*loleo igo make, kore koa la iwosa* *loleo nyinga madaha, mai idurusu kore* genangan air di dalam buah kepala, angin apa yang bisa masuk genangan air di dalam hati, bisa dijelajahi angin
3.	Pisang	Monokotil	*nyinga ua bolo bido, poga tasibula-bula* *nyinga ua koi marau, kore dahe laci-aci* apakah bukan hati tetapi sirih, sehingga bisa dipatah untuk dibagi-bagi apakah bukan hati tetapi daun pisang, ditiup angin bisa tercabik-cabik
4.	Pinang	Monokotil	*jaji maage hena, ahu kama juuda ua* *jaji maage haru krana ahu sema juuda* janji potongan batang pinang tidak bisa bertumbuh lagi janji batang *ngaru* [tanaman sejenis obat] bisa bertumbuh
5.	Sirih	Monokotil	*nyinga ua bolo bido, poga tasibula-bula* *nyinga ua koi marau, kore dahe laci-aci* apakah bukan hati tetapi sirih, sehingga bisa dipatah untuk dibagi-bagi apakah bukan hati tetapi daun pisang, ditiup angin bisa tercabik-cabik

6.	cempedak	Dikotil	*hairan joro tuada sofa kama bunga ua* *hairan joro gambir bunga kama sofo ua* mengherankan tanaman cempedak berbuah tanpa berbunga mengherankan kembang gambir berbunga tanpa buah
7.	gambir	Dikotil	*hairan joro tuada sofa kama bunga ua* *hairan joro gambir bunga kama sofo ua* mengherankan tanaman cempedak berbuah tanpa berbunga mengherankan kembang gambir berbunga tanpa buah

Interpretasi Makna Metaforis dalam Dola Bololo

Intepretasi makna metaforis dalam Dola Bololo yang menggunakan nama tumbuhan yaitu menggambarkan tumbuhan sebagai bentuk kebaikan, keteguhan hati, keingintahuan, kesabaran, kegigihan untuk berusaha, kesetiaan, dan kasih sayang.

Data 1
loleo igo make, kore koa la iwosa
loleo nyinga madaha, mai idurusu kore
genangan air di dalam buah kepala, angin apa yang bisa masuk
genangan air di dalam hati, bisa dijelajahi angin

Kalimat pertama (genangan air di dalam buah kelapa) dan kalimat kedua (genangan air di dalam hati) secara metaforis bermakna sebagai pengingat bagi manusia agar selalu menjaga hati karena bisa dipengaruhi berbagai godaan yang menyebabkan manusia menjadi lalai. Buah kelapa yang memiliki kulit yang keras mampu melindungi air yang ada di dalamnya, sehingga pada kalimat pertama, air yang jernih di dalam buah kelapa digambarkan sebagai ketenangan, kebaikan hati, ataupun prinsip hidup, sedangkan kulit kelapa dianggap sebagai keteguhan atau pelindung atas segala godaan. Secara keseluruhan, kelapa dalam kalimat Dola Bololo tersebut bermakna keteguhan dalam menjaga kebaikan hati ataupun prinsip hidup.

Data 2
kangela nohisa ngolo, kore sebaao magina
kangela nopa gahe cakagole lui gia
berpayah-payah memagari laut, menjadi muatan angin dan arus

berpayah-payah mengais sampah, tanganmu teriris rumput tajam

Dola Bololo tersebut bermakna bersusah payah mengerjakan pekerjaan yang sia-sia. Hal ini dapat terlihat pada sifat alamiah laut: adanya angin laut maupun arus. Memagari laut adalah pekerjaan sia-sia, karena angin laut dan arus akan datang silih berganti sebagaimana sifat alamiah laut, yakni mengahantam dan memporakporandakan halangan yang membentangainya (pagar). Sedangkan sampah yang merupakan sesuatu yang busuk dan harus dibuang, dapat dianalogikan sebagai tempat yang tidak baik untuk berlama-lama. Jadi, kata rumput pada penggalan kalimat tersebut secara metaforis bermakna sesuatu yang dapat melukai perasaan maupun fisik seseorang, jika terus-menerus melakukan pekerjaan yang sia-sia ataupun bertahan di tempat yang tidak baik.

Data 3
hairan joro tuada sofa kama bunga ua
hairan joro gambir bunga kama sofo ua
mengherankan tanaman cempedak berbuah tanpa berbunga
mengherankan kembang gambir berbunga tanpa buah

Dola Bololo tersebut bermakna membandingkan dua hal, yaitu keingintahuan terhadap metamorfosa tumbuhan yang berbeda yang menggambarkan bahwa semua ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi ini memiliki sifat bawaan yang berbeda-beda,begitu pula dengan jenis-jenis tumbuhan yang ada di bumi. Metafora cempedak berbuah tanpa berbunga dan bunga gambir berbunga tanpa berbuah merupakan dua jenis tumbuhan yang memiliki sifat bawaan yang berbeda-beda, cempedak adalah tanaman tahunan yang memiliki pohon yang tinggi sedangkan kembang atau bunga gambir adalah jenis tanaman berpohon rendah yang berukuran kecil. Secara metaforis cempedak bermakna sebagai keistimewaan seseorang yang meskipun tidak melalui proses yang sama, tetapi bisa menghasilkan sesuatu layaknya orang lain. Sedangkan kembang gambir secara metaforis dapat dimaknai sebagai sesuatu yang indah atau yang baik kadang tidak harus berproses panjang, tapi tetap indah pada masanya.

Data 4
jaji maage hena, ahu kama juuda ua
jaji maage haru krana ahu sema juuda
janji potongan batang pinang tidak bisa bertumbuh lagi
janji batang *ngaru* [tanaman berjenis obat] bisa bertumbuh

Kalimat pertama (janji potongan batang pinang tidak bisa bertumbuh lagi) dan kalimat kedua (janji batang *ngaru* [tanaman sejenis obat] bisa bertumbuh), yakni membandingkan dua hal terkait perjanjian di dunia-akhirat: ada janji yang bisa diharapkan dan ada yang tidak bisa diharapkan, janji para pendusta sebaiknya tidak terlalu diharapkan untuk ditepati, tetapi janji dari orang yang amanah dapat dipegang karena akan ditepati. Metafora tersebut dengan menggunakan jenis tanaman batang pohon pinang dan jenis batang *ngaru* (tanaman berjenis obat)

yang bertumbuh lagi merupakan perumpamaan yang secara jelas telihat bahwa janji pohon batang pinang adalah janji yang nyata, karena sifat pohon ini tidak bisa bertunas atau tumbuh lagi setelah ditebang, sedangkan janji batang *ngaru* adalah janji yang nyata, yakni tetap bisa bertumbuh lagi meskipun telah dipotong.

Data 5
nyinga ua bolo bido, poga tasibula-bula
nyinga ua koi marau, kore dahe laci-aci
apakah bukan hati tetapi sirih, sehingga bisa dipatah untuk dibagi-bagi
apakah bukan hati tetapi daun pisang, ditiup angin bisa tercabik-cabik
Penggalan kalimat pertama (apakah bukan hati tetapi sirih…,) merupakan perbandingan dari penggalan kalimat kedua (apakah bukan hati tetapi daun pisang…,). Perbandingan tersebut antara buah sirih dan daun pisang. Dalam tradisi makan pinang, buah sirih biasanya dipatahkan sebelum dimakan dan dalam kehidupan sehari-hari pohon pisang walaupun tercabik-cabik daunnya oleh angin, namun tidak terlepas dari pelepahnya. Tanaman buah sirih secara metaforis bermakna hati yang mudah terbagi sedangkan tanaman daun pisang bermakna hati yang kuat dan sabar, yang meskipun tersakiti, tetapi memilih tetap setia. Dengan demikian, anologi ini dibangun atas kesabaran dan kesetiaan.

Data 6
fira mo sisaya gam, adat mahisa hira
para gadis menjadi kembang negeri, karena adat berpagarkan saudara laki-laki

Ungkapan ini merupakan ungkapan terhadap wanita yang selalu menjadi kembang desa dan dilindungi oleh pria. Metafora di atas dengan menggunakan gadis sebagai kembang negeri dan saudara laki-laki sebagai pagar. Secara metaforis, Kembang negeri dimaknai sebagai keindahan ataupun kecantikan wanita di sebuah negeri, hal ini karena kembang dianalogikan sebagai sesuatu yang indah, sedangkan saudara laki-laki sebagai pagar adalah pelindung yang senantiasa menyayangi, melindungi, dan menjaga saudara wanitanya dari kejahatan atau keburukan, sebagaimana fungsi pagar adalah melindungi taman.

PENUTUP

Dola Bololo sebagai tradisi lisan masyarakat Ternate yang memiliki pesan dan ajaran tertentu dan diungkapkan dengan kata dan kalimat yang bijak agar tidak menyinggung perasaan yang menerimanya. *Dola Bololo memiliki beragam makna sesuai dengan konteks dan syair yang digunakan. Dola Bololo yang menggunakan nama tumbuhan menggambarkan tumbuhan sebagai bentuk kebaikan, keteguhan hati, keingintahuan, kesabaran, kesetiaan, dan kasih sayang. Selain itu, Dola Bololo juga mengandung* nilai-nilai kehidupan yang berfungsi mengatur manusia dengan manusia, bahkan manusia dengan penciptanya. Keluasaan kajian ini memberi ruang bagi pengembangan kajian tradisi lisan Dola Bololo sebagai bentuk pelestarian budaya dan tradisi lisan serta perannya dalam harmonisasi kehidupan masyarakat Maluku Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Dero, R. (2005). *"Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Islam dan Momen-momen di Ternate," dalam Sukardi Syamsuddin dan Basir Awal (ed). Moloku Kie Raha: dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*. HPMT Press.

Gay, M. (2016). Kajian Nilai-Nilai Dasar Kehidupan pada Sastra Lisan Ternate. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan:*, *volume IV*.

Ibrahim, G.A. 2008a. "Dolabololo: "Budaya Berpikir Positif Masyarakat Ternate" dalam *Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif Suku-suku Bangsa II.* Diterbitkan atas Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Kinantin, K. P., & Rachman, A. K. (2019). Metafora Tumbuhan dalam Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif). *Jurnal Belajar Bahasa*, *Volume 4*,.

Majid, B. (2017). Revitalisasi Fungsi Tradisi Lisan Dola Bololo dalam Masyarakat Ternate Moderen. *jurnal etnohistori*, *Vol. IV*, *N*.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Duta Wacana University Press.

Ode Aba Soa Wa'li. 2017. "Laporan Sastra Lisan Ternate: Dola Bolo, Dalil Tifa, dan Dalil Moro".

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapan.* Yogyakarta: Lamalera.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : "Metafora dalam Tradisi Lisan Dola Bololo"

Penyaji : Mujahid Taha

Moderator : Yeni
Notulis : Syarmila
Narasumber : Dr. Mukjizah dan Dr. Yusriadi
Hari, tanggal : Senin, 6 November 2021
Waktu : 15.15-15.29 WIB
Pertanyaan/Saran :

Terdapat beberapa catatan dan saran tentang penulisan makalah ini, yang pertama yaitu pada abstrak. Pada bagian tersebut, penyataan untuk tujuan tidak tepat jika menggunakan kata pengklasifikasian jika dilihat dari estetika tulisan. Kedua, pada penjelasan tradisi sebaiknya dipertajam, misal pada waktu apa seni tersebut ditampilkan dan apa dasar pemakaiannya. Ketiga, pada pemaknaan metafora sebaiknya dikaitkan pada budaya tersebut agar kesan subjektifitas tidak terlalu menonjol. Keempat, pada bagian pembahasan seharusnya tidak dilepas begitu saja, sebaiknya ada satu bagian yang menajadi rangkaian yang didapat dari pembahsan tersebut. Terakhir, pada penutup haruslah lebih jelas dan jangan hanya memindahkan dari abstrak.

CERPEN "PUTRI PAHLAWAN INDONESIA" DALAM APLIKASI CERDIK SEBAGAI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA

THE SHORT STORY "PUTRI PAHLAWAN INDONESIA" IN INTELLIGENT APPLICATIONS AS LEARNING APPRECIATION OF LITERATURE

Halimah Halimah, Sumiyadi Sumiyadi, Yulianeta Yulianeta, Sri Ulina Br Sembiring
Universitas Pendidikan Indonesia
halimah_81@upi.edu

ABSTRAK

Artikel ini memberikan gambaran umum mengenai salah satu konten aplikasi Cerdik (Cerpen Didaktik) berbasis *android* dan kelayakannya sebagai media pembelajaran apresiasi cerpen Indonesia pada pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu konten yang terdapat dalam aplikasi Cerdik yaitu klip video cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" karya Nur Sutan Iskandar (1945) yang disertai analisis struktur, aspek kebahasaan, kedidaktisan, dan contoh penerapan pembelajarannya. Pengumpulan data dilakukan melalui penilaian ahli sastra didaktis dan ahli bidang media. Berdasarkan hasil analisis kelayakan cerpen Putri Pahlawan Indonesia karya Nur Sutan Iskandar (1945) sebagai salah satu konten aplikasi Cerdik menunjukkan hasil yang sangat baik, rata-rata penilaian ahli menyatakan klip video cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" karya Nur Sutan Iskandar (1945) yang disertai analisis struktur, aspek kebahasaan, kedidaktisan, dan contoh penerapan pembelajarannya sudah layak dan sesuai untuk dijadikan salah satu konten aplikasi Cerdik yang mengusung kedidaktisan cerpen Indonesia. Konten cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" karya Nur Sutan Iskandar (1945) pada aplikasi Cerdik akan sangat bermanfaat bagi guru dan calon guru bahasa dan sastra Indonesia sebagai salah satu rujukan media dan bahan pembelajaran cerpen Indonesia.

***Kata kunci**: aplikasi Cerdik (Cerpen Didaktik), apresiasi cerpen Indonesia, kedidaktisan cerpen Indonesia, konten aplikasi android, pembelajaran cerpen.*

ABSTRACT

This article provides an overview of one of the contents of the application of Cerdik (Cerpen Didaktik) and its feasibility as a medium for learning the appreciation of Indonesian short stories in Indonesian language and literature lessons. One of the contents contained in the application of Cerdik is a video clip of the short story "Putri Pahlawan Indonesia" by Nur Sutan Iskandar (1945) which is accompanied by an analysis of the structure, linguistic aspects, didactics, and examples of the application of learning. Data collection was carried out through the assessment of didactic literature experts and media experts. Based on the results of the feasibility analysis of the short story "Putri Pahlawan

*Indonesia" by Nur Sutan Iskandar (1945) as one of the contents of the Smart application, it showed very good results, the average expert rating stated that the video clip of the short story "Putri Pahlawan Indonesia"by Nur Sutan Iskandar (1945) accompanied by structural analysis, linguistic aspects, didactics, and examples of the application of learning are feasible and appropriate to be used as one of the contents of the Smart application that carries the didactical of Indonesian short stories. The content of the short story ""*Putri Pahlawan Indonesia" *by Nur Sutan Iskandar (1945) in the application of Cerdik will be very useful for teachers and prospective teachers of Indonesian language and literature as one of the media references and learning materials for Indonesian short stories.*

Keywords: *android application, application of Cerdik (Cerpen Didaktik), appreciation of Indonesian values, didactic values, learning values.*

PENDAHULUAN

Kemerdekaan bangsa Indonesia diperoleh dengan perjuangan yang tidak mudah dalam kurun waktu yang sangat lama. Kemerdekaan Indonesia juga merupakan anugerah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hal tersebut dituangkan dalam pembukaan UUD RI 1945 alinea ke 3 yang menyatakan bahwa "Atas berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya". Mengingat hal tersebut, sebagai generasi pascakemerdekaan sudah selayaknya kita bersyukur dan mengisi pembangunan dalam segala bidang dengan sebaik-baiknya, termasuk membangun mental dan rasa nasionalisme, rasa kebangsaan menuju masyarakat adil makmur. Rugani, Hafidhuddin, & Husaini (2016:130) mengemukakan bahwa nasionalisme memainkan peranan yang sangat penting dan positif di dalam menopang tumbuhnya persatuan dan kesatuan, serta nilai-nilai demokrasi.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran-pembelajaran yang berkaitan dengan membangun ideologi kebangsaan sangat penting untuk dikembangkan melalui berbagai bidang ilmu, salah satunya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam pembelajaran sastra Indonesia, nilai-nilai nasionalisme atau kebangsaan kerap tersaji melalui teks-teks narasi pada novel, puisi, maupun cerpen. Biasanya dalam cerpen, terdapat nilai-nilai kedidaktisan yang hendak disampaikan pengarang kepada para pembaca, baik tentang penggambaran diri pribadi, sosial budaya, politik, hukum, gambaran sejarah, dan lain-lain. Halimah, Sumiyadi, & Damaianti (2018) mengemukakan bahwa nilai-nilai kedidaktisan cerpen meliputi nilai kesantunan, kepribadian yang bemartabat, kemandirian, kreativitas, demokratis, tanggungjawab, kecerdasan dan nilai-nilai luhur lainnya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik. Selain itu, Halimah, Sumiyadi, & Mulyati (2019) mengemukakan bahwa beberapa cerpen Indonesia mengandung nilai kedidaktisan berupa karakter moral, seperti dalam cerpen "Kalau Pandai Ia Berkata". Karena cerpen menyajikan berbagai cerita, situasi konflik sosial, politik gender, ras, dan nilai-nilai lain maka cerpen merupakan

genre sastra yang sangat baik untuk dijadikan sarana pendidikan moral dan nilai-nilai kedidaktisan lainnya dalam meningkatkan kemampuan literasi dan berpikir kritis peserta didik (Halimah, dkk.: 2020). Pemaparan di atas menggambarkan cerpen Indonesia banyak yang mengangkat nilai-nilai pendidikan atau kedidaktisan termasuk juga banyak yang mengangkat nilai-nilai nasionalisme. Cerpen Indonesia yang mengangkat nilai nasionalisme sebagian besar diproduksi sekitar tahun 1945-an. Salah satu cerpen yang fenomenal adalah "Putri Pahlawan Indonesia" karya Nur Sutan Iskandar (1945).

Pembelajaran nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme di era digital ini, sudah selayaknya memanfaatkan sarana teknologi yang berkembang, di antaranya melalui aplikasi berbasis *android* dan internet. Hal tersebut merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi pasal 7 bagian a, yaitu memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar yang dapat diakses setiap saat. Menurut Surahman (2019:52), perkembangan teknologi internet dan ponsel pintar (*smartphone*) melahirkan inovasi dalam berbagai kehidupan manusia, salah satunya dalam bidang pendidikan, yaitu pembelajaran bergerak (*mobile learning*). *Mobile learning* merupakan sebuah inovasi dalam pembelajaran yang memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, dapat digunakan di mana saja, perlengkapan bersahabat dengan pengguna karena mudah dan harganya murah (Surahman & Surjono, 2017; Surahman, 2019). Pemanfaatan *mobile learning* dapat memberikan kontribusi yang positif kepada pegguna untuk mengakses bahan belajar ataupun sebagai media pembelajaran (Gonzalez, Martin, & Liamas, 2015:32). Salah satu bentuk *mobile learning* adalah aplikasi berbasis *android.* Kemelekan teknologi di kalangan generasi muda, menjadi salah satu kesempatan untuk memanfaatkan media pembelajaran berupa aplikasi yang dapat diunduh dan digunakan di mana saja. Hal ini juga berlaku untuk guru dan calon guru yang dituntut untuk melek teknologi dan informasi guna memberi keseimbangan dalam proses belajar-mengajar. Oleh sebab itu, aplikasi Cerdik (Cerpen Didaktik) merupakan aplikasi *android* sebagai media pembelajaran yang menawarkan berbagai informasi tentang cerpen didaktis beserta panduan pembelajarannya berbasis dimensi literasi bagi guru dan calon guru bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, pedoman strategi pembelajaran berbasis dimensi literasi dari aplikasi tersebut akan bermanfaat dalam berbagai bidang kehidupan baik dalam hal pengembangan segi kognitif, linguistik, maupun sosiokultural. Selain minimnya media pembelajaran sastra berbasis digital, salah satu pertimbangan pembuatan aplikasi *android* menjadi media pembelajaran, karena tingginya jumlah pengguna ponsel pintar di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (2020, hlm. 55), data Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan persentase penduduk di Indonesia pada tahun 2019 yang telah memiliki/menguasai telepon seluler tercatat sekitar 63,53%. Melalui aplikasi Cerdik, guru dan calon guru dapat menemukan referensi mengenai materi sastra didaktis dan strategi pembelajarannya untuk diajarkan kepada siswanya. Selain itu, kebermanfaatan hasil kajian dan produk dalam penelitian ini akan semakin luas bagi masyarakat.

Cerdik merupakan aplikasi *ponsel pintar* yang menyediakan materi cerpen didaktis dan strategi pembelajarannya bagi guru dan calon guru bahasa Indonesia. Penamaan aplikasi ini didasari oleh akronim cerdik, yaitu cerpen didaktik. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2016) cerdik memiliki arti cepat mengerti (tentang situasi dan sebagainya) dan pandai mencari pemecahannya dan sebagainya; panjang akal; dan banyak akal. Penamaan ini sesuai dengan harapan agar materi dalam aplikasi ini cepat dimengerti oleh guru dan calon guru bahasa Indonesia. Aplikasi ini didesain untuk digunakan dalam ponsel pintar guna melaksanakan *mobile learning* yang sangat praktis. *Mobile learning* adalah perpaduan atau kombinasi antara *e-learning* dan *mobile computing* yang dapat mengakses suatu aplikasi pembelajaran kapanpun dan dimanapun (Thohari, Satoto, & Martono, 2013:56). Dalam penyajiannya, *mobile learning* menggabungkan berbagai bentuk pembelajaran, dan mengintegrasikan berbagai cara untuk mengakses konten, misalnya berbasis web, desktop, dan *mobile* (Goh, 2009). Salah satu aplikasi pembelajaran yang sudah sangat familiar ialah *ruangguru. Ruangguru* merupakan perusahaan teknologi bimbingan belajar daring di Indonesia yang berfokus pada layanan berbasis pendidikan yang telah memiliki lebih dari 6.000.000 pengguna dan telah mengelola lebih dari 150.000 guru yang menawarkan jasa pada 100 lebih bidang pelajaran (*ruangguru*, 2019). *Ruangguru* menyediakan berbagai produk untuk SD, SMP, SMA, SMK, perguruan tinggi, institusi, maupun umum seperti *ruangbelajar, brainacademy online, roboguru, english academy, ruanguji, ruangbaca, ruangles, ruanglesonline, ruangkelas, ruangkerja*dan *skill academy* (*ruangguru*, 2021). Jadi, *ruangguru* menyajikan berbagai macam konten-konten secara general sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Sementara aplikasi cerdik berupa aplikasi berbasis *android* yang ramah terhadap tampilan ponsel pintar yang memuat konten-konten cerpen didaktis yang ditujukan kepada calon guru dan guru bahasa dan sastra Indonesia. Abrams (2009:79) mengemukakan bahwa kata sifat ‘didaktis’, yang bermakna “dimaksudkan untuk memberikan pengajaran”, diterapkan pada karya-karya sastra yang dirancang untuk menguraikan cabang pengetahuan, atau untuk mewujudkan tujuan yang lain, dalam bentuk imajinatif atau fiksi, moral, agama, doktrin atau tema filosofis. Hasanuddin, dkk. (2013:215) mengatakan bahwa kata didaktis biasa digunakan untuk merujuk karangan yang mengandung nasihat atau pelajaran moral yang sangat berguna bagi tuntunan hidup para pembaca. Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *didacticism* yang mengandung makna penggunaan karya sastra sebagai alat pengajaran atau pembinaan moral, keagamaan, dan etika (Hasanuddin, dkk., 2013:215). Sebagian besar karya sastra mengandung nilai-nilai, pesan, atau hal-hal positif lainnya. Repp (2012:283) mengungkapkan bahwa kedidaktisan karya sastra diidentifikasi sebagai karya sastra yang berkualitas seperti mengandung kebenaran diri sendiri, dogmatisme, dan pikiran sederhana.

Menurut Hasanuddin, dkk. (2013:158), cerpen adalah cerita rekaan yang berpusat pada satu tokoh tertentu dalam satu situasi dan waktu tertentu, hingga memberi kesan tunggal terhadap konflik yang mendasari cerita. Lebih lanjut, Stanton (2012:88) menyatakan bahwa cerpen bergaya padat, memiliki susunan berbagai gaya tingkatan, mengubah kepekaan pembaca secara realistis,

pemahaman pembaca, emosi pembaca, dan kepekaan moral pembaca secara simultan. Dengan demikian, kedidaktisan cerpen Indonesia merupakan nasihat atau pelajaran moral yang sangat berguna bagi tuntunan hidup yang disampaikan melalui cerita kisahan yang padat dalam satu situasi peristiwa dan khusus ditulis dalam bahasa Indonesia.

Nur Sutan Iskandar sebagai sastrawan Angkatan Balai Pustaka, ia mendapat julukan raja Balai Pustaka. Nur Sutan Iskandar merupakan salah satu pelopor pengarang cerpen Indonesia. Berdasarkan hasil pemetaan cerpen Indonesia yang dilakukan Halimah (2020:248) mengemukakan cerpenis dalam rentang tahun 1920– 1932 tidak banyak. Penulis cerpen yang produktif dalam menulis cerpen Indonesia pada tahun 1920– 1932 di antaranya Nur Sutan Iskadar menulis 3 cerpen, O.R. Mandank menulis 3 cerpen, Sutan Takdir Alisjahbana menulis 2 cerpen, Armijn Pane menulis 2 cerpen, dan Aman Dt. Madjoindo menulis 2 cerpen.

Salah satu cerpen karya Nur Sutan Iskandar berjudul "Putri Pahlawan Indonesia". Cerpen ini mengangkat cerita tentang pahlawan wanita dari Aceh. Cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" mengangkat tema perjuangan kemerdekaan Indonesia, nilai-nilai yang diungkapkan di antaranya cinta tanah air, rasa nasionalisme, persatuan dan kesatuan Bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian Halimah (2020:936) cerpen karya Nur Sutan Iskandar berjudul "Putri Pahlawan Indonesia" ini cocok untuk dijadikan sumber belajar atau media pembelajaran dalam penyampaian nilai-nilai kedidaktisan nasionalisme. Lebih lanjut Halimah (2020:936) menjelaskan contoh cerpen yang mengandung kedidaktisan di antaranya: *"Dongeng sebelum tidur", "Pesan bagi Anakku Padjar", "Pendapatan Bersahaja Membawa Untung", "Kisah Jam", "Putri Pahlawan Indonesia", "Berbakti", "Dalil-dalil Ilmu Ukur", "Guru Sufi Lewat"* dan lain-lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Secara khusus, penelitian ini menerapkan analisis didaktis cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" karya Nur Sutan Iskandar yang terdapat dalam aplikasi Cerdik (Cerpen Didaktik) yaitu klip video cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" yang disertai analisis kedidaktisan, analisis struktur dan contoh penerapan pembelajarannya. Pengumpulan data dilakukan melalui penilaian ahli sastra didaktis dan ahli bidang media.

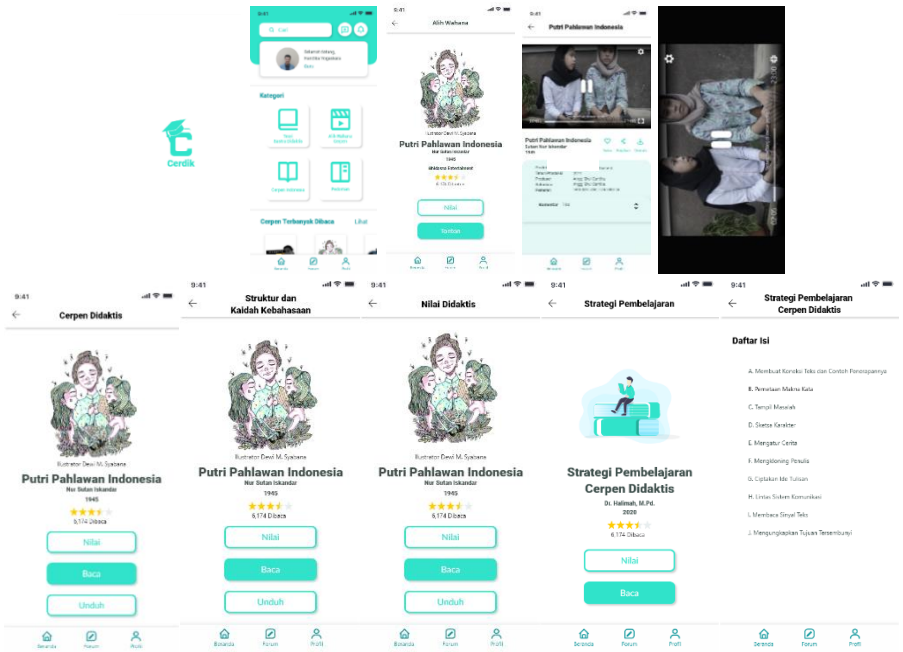
Indikator didaktis yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada yang disebutkan Sumiyadi, dkk. (2013:12– 13) yang terdiri atas: 1) sastra mendidik memberikan prinsip dan pedoman; 2) prinsip atau pesan yang disampaikan adalah nilai-nilai moral; pandangan tentang kebenaran, pedoman hidup seperti sikap, perilaku, kesopanan, atau karakter dan nilai-nilai lain yang dihormati oleh masyarakat; 3) jenis-jenis nilai moral dapat diwujudkan dalam bentuk masalah antar manusia (hubungan sosial), hubungan dengan alam dan Tuhan; 4) realisasinya seperti persahabatan, kisah cinta, kesetiaan, pengkhianatan, pesan agama, kritik sosial, dan propaganda; 5) cara penyampaian pesan bisa langsung atau tidak langsung; 6) sastra bersifat didaktik setelah memberikan

alternatif solusi yang jelas dari setiap masalah yang dituangkan dalam karya. Ciri-ciri tersebut berlaku untuk setiap karya sastra termasuk cerita. Adapun indikator kelayakan tampilan aplikasi mengacu pada Rizal & Walidain (2019) tentang desain, bahan ajar yang diberikan, dan audio-visual yang ditampilkan.

PEMBAHASAN

Cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" karya Nur Sutan Iskandar (1945) sebagai Konten Aplikasi Cerdik

Cerpen berjudul "Putri Pahlawan Indonesia" karya Nur Sutan Iskandar (1945) merupakan salah satu cerpen yang digunakan sebagai konten pada aplikasi Cerdik. Dalam aplikasi Cerdik, cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" dikreasikan dalam bentuk klip video berdurasi 2 menit 12 detik. Klip video tersebut menggambarkan seorang anak yang menerima nasihat dari ibunya tentang sikap cinta tanah air, dan menggambarkan masa perang kemerdekaan. Klip video cerpen tersebut sebagai media pembelajaran untuk menstimulus semangat belajar, supaya pembelajaran lebih menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Desmita (2013:156) bahwa media video klip, dalam penggunaannya banyak melibatkan indra penglihatan dan pendengaran peserta didik. Alih wahana cerpen menjadi klip video ini juga disertai dengan analisis struktur, aspek kebahasaan, kedidaktisan, dan contoh penerapan pembelajarannya. Bagian-bagian tersebut disajikan dalam beberapa fitur. Berikut tampilan fitur-fitur pemanfaatan cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" (1945) sebagai salah satu konten dalam aplikasi Cerdik.



Gambar 1
Tampilan Fitur-fitur Pemanfaatan Cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" (1945) sebagai Salah Satu Konten dalam Aplikasi Cerdik

Sebagaimana tampilan fitur-fitur yang tampak pada Gambar 1, cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" disajikan dalam bentuk teks dan klip video. Selain itu, disajikan juga analisis struktur, aspek kebahasaan, kedidaktisan, dan contoh penerapan pembelajarannya. Analisis struktur dan aspek kebahasaan teks cerpen *"Putri Pahlawan Indonesia"* berupa pengenalan/orientasi, masalah/konflikasi, pemecahan masalah/resolusi (Mahsun, 2014:27). Sementara analisis kebahasaan berupa penggunaan diksi/pilihan kata, kalimat, majas, pengulangan/repetisi, anaforis, dan konjungsi/penghubung. Adapun analisis kedidaktisan yang terkandung dalam cerpen ini di antaranya kedidaktisan aspek moral dalam cerpen tersebut berupa tuntunan bagi orang tua supaya membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kepada jalan yang baik. Pesan moral untuk menjaga martabat diri dan bangsa seperti para pejuang wanita Aceh. Sikap moral demokratis dalam memutuskan suatu perkara. Kedidaktisan aspek sosial berupa tuntunan untuk cinta negara dan bangsa. Mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi dan golongan. Tuntunan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Tuntunan supaya menjaga norma-norma. Kedidaktisan aspek ideologi berupa tuntunan bagi orang tua, yaitu filosofi tentang cinta tanah air dan bangsa, filosofi perjuangan menegakaan martabat bangsa dan agama. Kedidaktisan aspek pengetahuan berupa tuntunan bagi orang tua supaya cerdas dan memiliki pengetahuan faktual, prosedural, dan konseptual tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mewujudkan kemerdekaan.

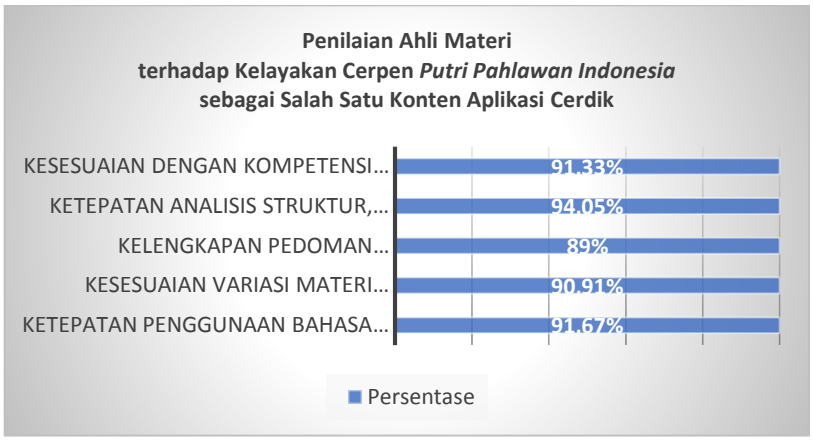
Pemanfaatan cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" sebagai salah satu konten aplikasi Cerdik selanjutnya berupa contoh penerapan dalam pembelajaran kedidaktisan cerpen Indonesia. Contoh pembelajaran kedidaktisan cerpen ini menggunakan strategi pembelajaran membaca lintas disiplin ilmu (*reading across the disciplines*) yang diadaptasi dari Kucer & Cecilia (2006:306). Secara garis besar, prosedur strategi pembelajaran tersebut di antaranya: (1) guru menayangkan cuplikan video pendek cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" untuk menstimulus kepekaan pemikiran, dan motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran cerpen "Putri Pahlawan Indonesia"; (2) guru memperkenalkan dua teks pendisiplinan (Teks Biografi Cut Nyak Dhien dan teks cerpen "Putri Pahlawan Indonesia") kepada peserta didik; (3) guru membagikan salinan kedua teks yang berbeda disiplin ilmu tersebut kepada peserta didik; (4) peserta didik diminta untuk membaca teks tersebut dan menuliskan tanggapan serta memberikan penjelasan perbedaan dan persamaan dua teks disipliner yang dibacanya; (5) guru membimbing diskusi kelas tentang tugas yang sudah dilaksanakan pada tahap ketiga; (6) pada tahap diskusi, guru memberikan penjelasan kepada siswa mengapa kedua teks ini sangat berbeda, dan apa kaitannya serta fungsinya; dan (7) sebagai variasi pembelajaran, guru dapat memakai teks lebih dari dua pasangan disiplin ilmu sebagai konfirmasi pengetahuan.

Respon Ahli terhadap Cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" karya Nur Sutan Iskandar (1945) sebagai Konten Aplikasi Cerdik

Penilaian kelayakan cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" karya Nur Sutan Iskandar (1945) dinilai oleh ahli materi dan ahli media. Deskripsi skor kelayakan

mengacu pada pengategorian: (1) 0—25%= Tidak Layak dengan kategori Sangat Tidak Baik; (2) 26%—50%= Tidak Layak dengan kategori Tidak Baik; (3) 51%—75%= Layak dengan kategori Baik; dan (4) 76%—100%= Layak dengan kategori Sangat Baik.

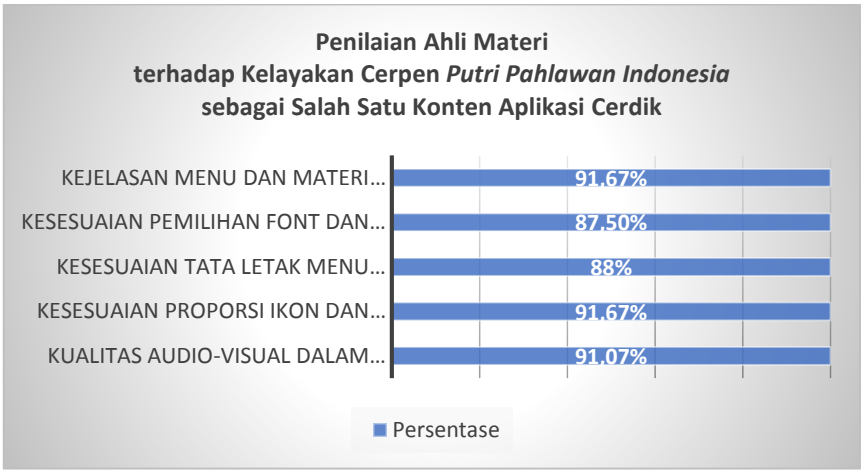
Hasil penilaian ahli materi mengenai pemanfaatan cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" sebagai salah satu konten aplikasi Cerdik dinyatakan layak dengan kategori sangat baik. Penilaian ahli tersebut didasarkan pada hasil analisis struktur dan kebahasaan yang sangat baik, pengungkapan nilai kedidaktisannya sangat baik, serta contoh penerapan menggunakan strategi pembelajaran sudah tepat dan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1
Penilaian Ahli Materi terhadap Kelayakan Cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" sebagai Salah Satu Konten Aplikasi Cerdik

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa kesesuaian materi dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar sebesar 91,33%; ketepatan analisis struktur, aspek kebahasaan, dan kedidaktisan cerpen sebesar 94,05%; kelengkapan pedoman pembelajaran sebesar 89%; kesesuaian variasi materi dengan konsep sastra didaktis sebesar 90,91%; dan ketepatan penggunaan bahasa sesuai PUEBI dan KBBI sebesar 91,67%. Jadi, rata-rata persentasenya adalah 91,4%. Mengacu pada pengategorian yang disebutkan di atas, persentase tersebut menunjukkan layak dengan kataegori sangat baik. Oleh karena itu, pemanfaatan cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" dinyatakan layak dengan kategori sangat baik sebagai salah satu konten aplikasi Cerdik.

Adapun penilaian ahli media mengenai kelayakan cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" sebagai salah satu konten aplikasi Cerdik dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 2
Penilaian Ahli Media terhadap Kelayakan Cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" sebagai Salah Satu Konten Aplikasi Cerdik

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa kejelasan menu dan materi dalam aplikasi sebesar 91,67%; kesesuaian pemilihan *font* dan kombinasi warna sebesar 87,50%; kesesuaian tata letak menu dalam aplikasi sebesar 88%; kesesuaian proporsi ikon dan ilustrasi dalam aplikasi sebesar 91,67%; dan kualitas audio-visual dalam aplikasi sebesar 91,07%. Rata-rata persentase penilaian dari ahli media terhadap kelayakan cerpen *"Putri Pahlawan Indonesia"*sebagai salah satu konten aplikasi Cerdik sebesar 91,18%. Jumlah persentase tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan cerpen tersebut yang dinilai oleh ahli media dinyatakan layak dengan kategori sangat baik.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" sebagai salah satu konten aplikasi Cerdik yang dinilai oleh ahli materi dan ahli media dinyatakan layak dengan kategori sangat baik.

PENUTUP

Cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" karya Nur Sutan Iskandar (1945) mengemukakan nilai-nilai kedidaktisan cerpen Indonesia. Penyajian kajian kedidaktisan cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" dialih wahanakan menjadi klip video sebagai media untuk menstimulus semangat belajar peserta didik, pengungkapan analisis kedidaktisan cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" sebagai pendidikan moral dan karakter bagi peserta didik, serta analisis struktur dan bahasa cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" sebagai bahan ajar kebahasaan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Aplikasi Cerdik (Cerpen Didaktik) sebagai aplikasi yang menyajikan pembahasan analisis struktur, aspek kebahasaan dan kajian kedidaktisan cerpen Indonesia dengan dilengkapi klip video akan memberikan kemudahan bagi guru dan calon guru untuk mempraktikannya dalam pembelajaran cerpen Indonesia.

Berdasarkan pada penilaian ahli materi dan media tersebut, maka pemanfaatan cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" sebagai salah satu konten aplikasi Cerdik sudah layak sebagai sumber pembelajaran kedidaktisan cerpen

Indonesia.

DAFTAP PUSTAKA

Abrams, M.H. (2009). *A Glossary of Literary Terms, Ninth Edition.* Boston: USA Wadsworth Cengage Learning. *[Online]*. Diakses dari file:///D:/E%20Book /Abrams.pdf.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2019.* Jakarta: BPS.

Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Goh, (2009) *Multiplatform E-Learning Systems and Technologies: Mobile Devices for Ubiquitous ICT-Based Education.* New York: Information Science Reference.

Gonzalez, M.A., Martin, M.E., Liamas, C., et al. (2015). Teaching and learning physics with smartphones. *Journal of Cases on Information Technology*, 17, 31-50

Halimah, Sumiyadi, & Damaianti, V. (2018). Creating Narratives and Revision Circle: Literacy Dimension Learning Strategies Using Didactic Values of M.Kasim's Funny Short Stories. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *18*(2), 283− 293. doi:10.17509/bs_jpbsp.v18i2.15516

Halimah, H., Sumiyadi, S., & Mulyati, Y. (2019). Learning strategies of literacy dimensions through the didactics of HB. Jassin's short stories. *Proceedings of the 2nd International Conferance on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*, 243–247. https://doi.org./10.2991/icollite-18.2019.54

Halimah, Sumiyadi, Mulyati, Y., Damaianti, V. S. (2020). Critical Literacy Approach in The Teaching of Literary Appreciation Using Indonesian Short Stories. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 10(1).* 84-94. https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.24992

Halimah, H. (2020). *Kedidaktisan Cerpen Indonesia dan Pemanfaatannya Sebagai Buku Pengayaan Apresiasi Sastra Berbasis Dimensi Literasi Untuk Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi.* S3 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.. diundah dari http://repository.upi.edu/id/eprint/52788

Hasanuddin, W.S, dkk. (2013). *Ensiklopedi Sastra Indonesia. Jilid 1–3.* Bandung: Titian Ilmu.

Iskandar, N. S. (1945). "Putri Pahlawan Indonesia". *Pandji Poestaka,* 6.23, hlm. 185-186.

Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. *[Online]*. Diakses dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/.

Kucer, S.B. & Cecilia, S. (2006). *Teaching the Dimensions of Literacy.* London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers. *[Online]*. Diakses dari file:///D:/E% 20Book/Silva%20&%20Kucer-Teaching%20the%20Dimensions%20of%20 Literacy%20(2005)-1.pdf.

Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia : Kurikulum 2013.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan

Tinggi.
Repp, C. (2012). What's Wrong with Didacticism?. *The British Journal of Aesthetics*, *52*(3), 271–285. [*Online*]. Diakses dari https://doi.org /10.1093/aesthj/ays023
Rizal, S., & Walidain, B. (2019). Pembuatan Media Pembelajaran *E-learning* berbasis *Moodle* pada Matakuliah Pengantar Aplikasi Komputer Universitas Serambi Mekkah. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, *19*(2), 178-192.
Ruangguru. (2019). *Tentang Ruangguru.* [*Online*]. Diakses dari https://ruangguru.com/general/about
Ruangguru. (2021). *Ruangguru Super App: Belajar.* [*Online*]. Diakses dari https://www.ruangguru.com/
Rugani, J., Hafidhuddin, D. & Husaini, A. (2016). Pedidikan Kebangsaan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, *4* (2), 125-134.
Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton.* Diterjemahkan oleh Sugihastuti, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Sumiyadi, dkk. (2013). *Pemetaan Karya Prosa-Fiksi Indonesia Modern yang Berkarakteristik Sastra Didaktis dan Bentuk Pengungkapannya*. (Penelitian PPKBK DIKTI), Universitas Pendidikan Indonesia.
Surahman, E. (2019). Integrated Mobile Learning System (Imoles) sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Pebelajar Unggul Era Digital. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, *5*(2), 50-56.
Surahman, E., & Surjono, H. (2017). Pengembangan Adaptive Mobile Learning pada Mata Pelajaran Biologi SMA sebagai Upaya Mendukung Proses Blended Learning. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(1), 26-37. doi:https://doi.org/10.21831/jitp.v4i1.9723
Thohari, A. N. A., Satoto, K. I., & Martono, K. T. (2013). Pembuatan Aplikasi Mobile Learning sebagai Sarana Pembelajaran di Lingkungan Universitas Diponegoro. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*, *1*(2), 56-65.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Pembukaan Alinea ke 3

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Seminar Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Balai Bahasa Kalbar

Judul	: Cerpen "Putri Pahlawan Indonesia" Dalam Aplikasi Cerdik Sebagai Pembelajaran Apresiasi Sastra
Hari, tanggal	: 6 September 2021
Waktu	: 16.00 -16.06 WIB
Pembawa Acara	: Syarifah Lubna
Notulensi	: Putri Selvi
Ketua Panitia	: Martina
Moderator	: Yeni
Narasumber Sastra	: Dr. Mukjizah
Penulis	: Halimah, Sumiyadi Sumiyadi, Yulianeta Yulianeta dan Sri Ulina Br Sembiring
Penyaji	: Halimah

Pertanyaan/Saran:

Dalam penelitian harusnya merealisasikan pembelajaran sastra secara digital yang menjadi pegangan bagi guru. Uji coba aplikasi seharusnya kepada siswa dan guru sebagai pengguna nantinya. Saat ini penelitian yang dilakukan dalam bentuk konten kreasi kemudian akan dilanjutkan dengan uji coba serta penambahan fitur-fitur baru (realisasi). Sampel klasik perlu seperti sampel yang sudah diapresiasi UNESCO yang menjadi budaya dunia dapat dimasukkan ke dalam aplikasi.

KEARIFAN LOKAL TRADISI SEKUJANG PADA MASYARAKAT DESA TALANG BENUANG KABUPATEN SELUMA, BENGKULU

LOCAL WISDOM OF SEKUJANG TRADITION IN THE COMMUNITY OF TALANG BENUANG VILLAGE, SELUMA REGENCY, BENGKULU

Intan Permata Sari, Vebbi Andra

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

intanpermatasarii957@gmail.com

ABSTRAK

Sekujang merupakan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Seluma salah satunya di desa talang benuang sebagai bagian dari budaya. Tradisi sekujang masyarakat Seluma namun hanya didesa talang benuang saja yang melestarikan tradisi ini. Sekujang juga merupakan salah satu bentuk tradisi lisan dimana didalamnya terdapat pesan moral seperti mendoakan jemo putus (orang yang putus silsilahnya, orang yang mati kecelakaan orang yang mati namun tidak ditemukan mayatnya dan lain-lain) yang disampaikan melalui rejung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan makna tradisi sekujang. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan sejarah , bentuk dan makna tradisi sekujang.

Kata kunci : Kearifan Lokal, Tradisi dan Sekujang.

ABSTRACT

Sekujang is a local wisdom owned by the Seluma community, one of which is in Talang Continental Village as part of the culture. The tradition throughout the Seluma community, but only in the Talang Continental village that preserves this tradition. Sekujang is also a form of oral tradition in which there are moral messages such as praying for the broken up jemo (people who have lost their genealogy, people who die in accidents, people who die but no bodies are found, etc.) which are conveyed through rejung. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The purpose of this study was to analyze the form and meaning of the sekujang tradition. The results in this study reveal the history, form and meaning of the sekujang tradition.

Keywords: Sekujang, Rejung and local wisdom

PENDAHULUAN

Setiap keanekaragaman kebudayaan suku bangsa di Indonesia memiliki keunggulan lokal atau memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) yang berbeda-beda. Kearifan lokal ini tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat setempat yang telah berlangsung lama. Zulkarnain, dkk (2008:72) memaparkan bahwa kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Kearifan lokal dianggap sebagai hasil produksi kebiasaan yang hidup dan tumbuh bersama masyarakat adat desa/adat daerah dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan kekerabatan dalam masyarakat (Salim, 2016:245). Jadi, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dari kebiasaan yang mengandung nilai-nilai sebagai penuntun perilaku manusia yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Fungsi kearifan lokal menurut Haba (dalam Abdullah, 2010:7--8), yaitu : 1) penanda identitas sebuah komunikasi; 2) elemen perekat/aspek kohesif lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan; 3) unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (*bottom up*); 4) warna kebersamaan sebuah dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki; 6) mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusisasi bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat; penilaian maupun anggapan bahwa cara-cara yang sudah ada adalah yang paling baik dan benar. Salah satu bentuk kearifan lokal yang berupa tradisi adalah Sekujang.

Tradisi Sekujang merupakan kearifan lokal yang ada di Desa Talang Benuang, Kabupaten Seluma. Keanekaragaman budaya nusantara yang dimiliki oleh Indonesia, salah satunya adalah sastra lisan (Astuti, 2020: 44). Sastra lisan lahir pada zaman sebelum manusia mengenal tulisan atau pada masa tulisan belum dikenal secara luas dalam masyarakat. Pada zaman itu dikenal dengan tradisi lisan yang salah satu genrenya adalah sastra lisan. Sastra lisan adalah bagian dari tradisi lisan atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Vansina, 1985:27-28).

Karya tersebut diciptakan (Handono, 2017:25). Sastra lisan merupakan bagian dari sastra daerah yangtumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama (Sriyono, 2014:55). Sastra lisan adalah ungkapan kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo, 1991:1). Tradisi Sekujang ini termasuk ke dalam sastra lisan karena terdapat nyanyian atau ratapan sekujang yang digunakan didalamnya. Selain itu, pelaksanaan sekujang ini dilaksanakan di malam lebaran pertama atau (2 syawal). Di dalam tradisi sekujang ini tentunya terdapat berbagai bentuk kearifan lokal yang menjadi ciri khas atau

khusus dari masyarakat Desa Talang Benuang oleh karena itulah artikel ini ditulis untuk membahas tradisi Sekujang dari sejarah, bentuk sampai dengan makna yang terdapat di dalam nyanyian atau ratapan sekujang.

Kajian ini merupakan upaya memotret kearifan lokal yang ada di Desa Talang Benuang, Kabupaten Seluma. Tradisi Sekujang di Desa Talang Benuang ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu di malam hari raya Idulfitri. Namun, sejak pandemi ini tradisi Sekujang ini sementara belum diberlangsungkan kembali karena mengingat situasi dan kondisi yang harus menjaga protokol kesehatan dan sebagai generasi penerus bangsa dapat ikut menjaga dan mempertahankan tradisi ini.

Rangkaian tradisi sekujang dimana orang desa yang ikut sebagai pelaku sekujang menggunakan pakaian yang menyerupai pocong, kuntilanak, waria, dan ada juga pakaian yang dari ijuk dibuat menyerupai genderuwo yang mirip dengan *antu-antu* dari cerita asal mula sekujang. Kemudian mereka mengelilingi desa dengan menghampiri setiap rumah ke rumah untuk meminta kue atau makanan sambil mengucapkan nyanyian atau ratapan sekujang, sebagai balasan kue yang diberikan tuan rumah berhak meminta *sekura* melakukan sesuatu seperti bernyanyi, bertakbir, berpantun, menari bahkan meminta kesembuhan atau keberuntungan. Ini tentunya memakan waktu yang lama bahkan sampai tengah malam untuk mengumpulkan kue dari setiap rumah dan biasanya kue yang sudah terkumpul semua itu lalu dibawa ke masjid untuk didoakan oleh imam desa, namun sebelum melepaskan para *sekura* tetuo sekujang akan meminta izin terlebih dahulu ke *Puyang Mulo jadi* .

Penelitian tentang Sekujang sudah banyak dilaksanakan. Sebelumnya sudah ada yang meneliti mengenai tradisi sekujang dengan judul *Sekujang Diambang Hilang: Usaha Pelestarian Sastra Lisan Melalui Film Dokumenter*. Selain itu, terdapat pula beberapa penelitian lain seperti *Vitalitas Sekujang di Kabupaten Seluma*. Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya tersebut, penelitian ini menarik untuk diteliti mengingat belum ada penelitian yang sama persis dengan peneliti. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan makna tradisi sekujang yang ada di Desa Talang Benuang, Kabupaten Seluma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Menurut Creswell (2012:462), metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan : 1) teknik wawancara, di mana wawancara dilakukan dengan salah satu toko adat dan masyarakat yang turut serta menjadi pelaku Sekujang serta penduduk didesa yang ikut melakukan tradisi Sekujang, 2) dokumentasi yaitu berupa rekaman suara pemangku adat yang diwawancarai atau dimintai penjelasannya.

Pada penelitian ini analisis data dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikutimodel analisis sebagaimana

diungkapkan Miles dan Huberman (1992: 23). Teknis yang digunakan dalam menganalisis data dapat divisualisasikan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh adat di Desa Talang Benuang, terdapat dua versi cerita dari sejarah tradisi Sekujang yaitu versi pertama dimana dulu ada dua bersaudara yang hidup di ladang yang jauh dari masyarakat desa nama desanya *"Temedak Rimbo Jauah"*. Dua bersaudara ini bercocok tanam dengan menanam buah-buahan dan sayur-sayuran, Namun, tidak membuahkan hasil. Karena tidak membuahkan hasil dua bersaudara ini pergilah ke orang pintar (dukun) menanyakan dan meminta saran terkait ladang mereka lalu si dukun mengatakan jika ingin ladang tersebut membuahkan hasil dua bersaudara ini harus keliling desa dan meminta makanan atau kue dari rumah ke rumah tapi dua bersaudara ini tidak mau melakukannya, lalu si dukun menyarankan lagi jika tidak mau saran yang pertama sidukun ini menyarankan agar dua bersaudara ini untuk menghibur masyarakat didesa itu dengan tarian, nyanyian, atau pantun. Namun, lagi-lagi dua bersaudara ini tidak mau mengikuti saran itu dan kembalilah mereka ke ladang mereka. Karena sudah putus asa melihat ladang yang tidak kunjung membuahkan hasil dua bersaudara ini pergi meninggalkan ladangnya sambil berbicara "jika ladang mereka membuahkan hasil mereka akan menyedekahkan ke fakir miskin" belum lama setelah mereka pergi ladang tersebut membuahkan hasil. Dari situlah tradisi sekujang ini dilakukan secara turun-temurun.

Versi kedua, menceritakan bahwa ada sebuah pohon besar di desa nama pohon itu "kelintung sapi". Di pohon tersebut terdapat penunggu berupa jin atau makhluk halus lalu orang-orang desa berniat menebang pohon tersebut namun tidak bisa. Oleh karena, tidak kunjung bisa akhirnya terjadilah percakapan antara orang desa dengan penunggu pohon percakapan itu disebut "pesira emas" jin atau makhluk halus penunggu dari pohon ini mengatakan jika ingin merobohkan pohon ini maka penunggu pohon meminta tumbal yaitu 40 bujang dan 40 gadis. Orang-orang desa mengikuti apa yang diminta penunggu pohon itu, mereka membawa 40 bujang dan 40 gadis namun orang desa ini berniat mengelabui penunggu pohon dengan membuat selokan didekat pohon dengan taktik ketika nanti pohon itu roboh maka 40 gadis dan 40 bujang itu bisa meloncat ke selokan itu agar tidak tertimpa pohon dan menjadi tumbal dan akhirnya pohon itu roboh para penunggu pohon itu marah karena tidak ada satupun yang menjadi tumbal dari pohon itu akhirnya penunggu pohon itu menunjukkan wujud aslinya yang disebut dengan *"antu-antu"*.

Dari kedua versi cerita inilah akhirnya tradisi sekujang berlangsung dan dilakukan secara turun-temurun dimana tradisi sekujang ini dilangsungkan setiap malam lebaran pertama, tujuannya untuk menghormati dan mendoakan orang-orang yang telah lebih dulu meninggal atau arwah *jemo putus. Jemo putus* di sini yang dimaksud adalah orang yang tidak memiliki keturunan termasuk ibu yang meninggal melahirkan, waria, orang yang mati bujang, anak-anak yang meninggal,

bahkan orang yang mati tanpa diketahui keberadaanya atau tidak dikubur. Berikut merupakan wujud dari nyanyian sekujang.

Nyanyian atau Ratapan Sekujang
Jang Sekujang anai- anai bawa batang
Betutup daun bulua
Anak muanai banyak datang
Ado seratus tigo pulua

Kepaliak nguggur kelintang
Di tengah jalan ke tanggo Rajo
Mangko kami tughun Sekujang
Rerayo bulan puaso

Buah teghung mereliak'an
Buah perenggi tepi umo
Bejujung bekiliak'an
Lum Bae datang Galo

Tang sini tatang batang
Pelawi timbul tenggelam
Sangkan kami lambat datang
Dusun jauah bulan bekelam

Jika setelah membacakan pantun ini tuan rumah memberikan kue, maka para *sekuro* membacakan bait berikut:

Kangkung basah-basah
Pemudiak aiak pendalam
Jangan ibung susah payah
Kami ido ka temalam

Namun, jika respon tuan rumah lambat maka *sekuro* atau pemabaca ratap sekujang akan melanjutkan dengan bait ini:

Amon putia katoka putia
Putia sekali Bungo melur
Amo bulai kecekka bulia
Ido bulia kami Ndak undur

Jika belum juga dibukakan pintu maka diiringi dengan bait berikut:

Serindit terbang tengaghi
Duo sekawan burung terkuku
Alaka keghit guma ini
Munika kue baling tungku

Dan diakhiri dengan bait berikut:

Sapu tangan jatua kelaut
Panci bujang periasan
Panjang tangan kami menyambut
Kasia ibung ido kebalasan

Terjemahan:

Jang sekujang rayap membawa pohon
Ditutup daun bambu
Sanak keluarga banyak datang
Ada seratus tiga puluh

Kepalik mukul melintang
Ditengah jalan ke tangga rasa
Alasan kami melaksanakan sekujang
Karena hari raya setelah bulan puasa

Buah terong terlihat banyak
Buah labu dipinggir ladang
Disimpan diatasa digendong
Belum saja datang semua

Tang sibo Tatang
Pohon pelawi timbul tenggelam
Alasan kami terlambat datang
Dusun jauh bulan pun gelap

Kangkung basah-basah
Pamudiak air pendalam
Janganlah bibi susah payah
Kami tidak akan nginap

Jika putih katakan putih
Putih sekali bunga melati
Jika boleh katakan boleh
Jika tidak kami mau pergi

Serindit terbang siang hari
Dua sekawan burung terkuku
Alangkah pelit rumah ini
Menyembunyikan kue dibalik tungku

Sapu tangan jatuh kelaut
Sifat anak muda/pemuda
Dengan senang hati kami menyambut
Kasih bibi tidak terbalaskan

Sastra lisan pada tradisi sekujang di Desa Talang Benuang sebagai sastra lisan tradisi sekujang ini dapat memberikan hiburan yang menarik serta terdapat nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat. Tradisi sekujang memiliki peranan dan fungsi yang cukup penting di masyarakat Serawai khususnya Desa Talang Benuang karena tradisi sekujang ini merupakan identitas dari masyarakat Desa Talang Benuang. Tradisi sekujang ini dapat membantu pembentukan karakter anak karena di dalam tradisi ini tidak hanya orang-orang dewasa namun anak-anak pun juga bisa ikut serta sebagai pelaku tradisi sekujang.

Kaitan tradisi sekujang sebagai sastra lisan dalam kehidupan sosial masyarakat yaitu tradisi sekujang ini dapat mengajarkan pentingnya berbagi ke orang yang lebih membutuhkan seperti fakir miskin, saling membantu atau tolong menolong, saling menghargai sesama, dan pentingnya kebersamaan untuk menjalin silaturahmi antarmasyarakat dalam rangka melestarikan tradisi sekujang ini.

Bentuk dari nyanyian atau ratapan sekujang ini adalah pantun empat bait yang terdiri dari dua sampiran dan dua isi yang berima a-b-a-b. Makna yang terdapat dalam nyanyian atau ratapan sekunang adalah sebagai berikut

(1) *Jang Sekujang anai- anai bawa batang*
Betutup daun bulua
Anak muanai banyak datang
Ado seratus tigo pulua

Makna atau konteks pada bait diatas adalah menjelaskan bahwa rombongan sekujang akan datang dan dengan jumlah yang banyak yang diibaratkan dalam kalimat *Ado seratus tigo puluah*. bait (1) ini merupakan sambutan atau pembukaan.

(2) *Kepaliak nguggur kelintang*
Di tengah jalan ke tanggo Rajo
Mangko kami tughun Sekujang
Rerayo bulan puaso

Makna atau konteks pada bait ini adalah menjelaskan sebab kedatangan rombongan sekujang atau menyampaikan bahwa waktu sekujang telah tiba yaitu r*erayo bulan puaso* (karena hari raya setelah bulan puasa) karena memang waktu pelaksanaan sekujang adalah malam lebaran pertama (2 syawal). Bait (2) ini merupakan penjelasan sebab atau alasan kedatangan rombongan sekujang yang terdapat pada bait pertama.

(3) *Buah teghung mereliak'an*
Buah perenggi tepi umo
Bejujung bekiliak'an
Lum Bae datang Galo

Makna atau konteks pada bait diatas adalah memperjelas kedatangan rombongan sekujang. Namun, belum datang semua karena sebagian masih di belakang yaitu *" Lum Bae datang Galo"* artinya belum saja datang semua.

(4) *Tang sini tatang batang*
Pelawi timbul tenggelam
Sangkan kami lambat datang
Dusun jauah bulan bekelam

Makna atau konteks bait di atas adalah menjelaskan sebab keterlambatan kedatangan rombongan sekujang yaitu pada kalimat "*Sangkan kami lambat datang, Dusun jauah bulan bekelam"* artinya *"*Alasan kami terlambat datang, Dusun jauh bulan pun gelap".

(5) *Kangkung basah-basah*
Pemudiak aiak pendalam
Jangan ibung susah payah
Kami ido ka temalam

Makna atau konteks pada bait ini adalah menjelaskan kepada si tuan rumah bahwa mereka tidak akan berlama-lama dan mereka akan segera pindah ke rumah yang lain jika tuan rumah sudah memberikan kue yaitu pada kalimat " *Jangan ibung susah payah, Kami ido ka temalam"* artinya *"*Janganlah bibi susah payah,Kami tidak akan nginap".

(6) *Amon putia katoka putia*
Putia sekali Bungo melur
Amo bulai kecekka bulia
Ido bulia kami Ndak undur

7) Serindit terbang tengaghi
Duo sekawan burung terkuku
Alaka keghit guma ini
Munika kue baling tungku

Makna atau konteks pada bait ke (6) dan ke (7) adalah balasan dari respon tuan rumah yang lambat dalam membukakan pintu atau memberikan kue yang mana didalam bait ke (6) masih sindiran halus yaitu *"Amo bulai kecekka bulia, Ido bulia kami Ndak undur"* artinya "Jika boleh katakan boleh, Jika tidak kami mau pergi". Dan dibait ke (7) sudah berupa sindiran kasar yaitu "*Alaka keghit guma ini , Munika kue baling tungku"* artinya *"*Alangkah pelit rumah ini, Menyembunyikan kue dibalik tungku". Impikatur percakapan umum terdapat di bait (7) yaitu kata "kue" yang artinya "makanan".

(8) *Sapu tangan jatua kelaut*
Panci bujang periasan
Panjang tangan kami menyambut

Kasia ibung ido kebalasan

Makna yang terdapat dalam bait ke (8) ini yaitu berupa ucapan terima kasih kepada tuan rumah yang memberikan kue dan respon rombongan sekujang yang dengan senang hati menyambut pemberian tuan rumah yaitu pada kalimat "*Panjang tangan kami menyambut, Kasia ibung ido kebalasan"* artinya *"*Dengan senang hati kami menyambut, Kasih bibi tidak terbalaskan".

PENUTUP

Tradisi merupakan kebudayaan yang diwarisi secara turun-temurun yang dapat menghasilkan suatu kearifan lokal yang dapat menjadi ciri khas dalam suatu daerah tertentu, salah satunya adalah kearifan lokal tradisi sekujang pada masyarakat Desa Talang Benuang Kabupaten Seluma, Bengkulu. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang dapat kita temui dan petik dari tradisi sekujang pada masyarakat Desa Talang Benuang, yakni di sini kita diajarkan pentingnya saling berbagi atau bersedekah kepada orang yang kurang mampu atau fakir miskin, mendoakan orang-orang yang telah lebih dulu meninggal dengan terus mengirimkan doa. Tradisi sekujang ini harus terus dijaga dan dipertahankan karena memiliki fungsi sebagai suatu kearifan lokal khususnya di masyarakat Desa Talang Benuang atau masyarakat Serawai yang dapat mempererat tali kekeluargaan masyarakat Serawai.

DAFTAR PUSTAKA

Aprianto, Yudie, Ilham Akbar Pardede dan Edo Ryzki Fernando.2008.Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan. PKL Penulisan Ilmiah. IPB Bogor

2008, hal 69-84.

Astuti, D. P. J. 2020. "Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu". Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(1), 43. https://doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2708

Chairul, Arni. 2019. Kearifan Lokal dalam Tradisi Mancoliak Anak pada Masyarakat Adat Silungkang. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol.5 No.2 November 2019.

Creswell, J, W. 2012. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mix, Cetakan ke-2,Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Eliya, I. 2018. "Fungsi Pilihan Kode Tutur dalam Wacana Keagamaan: Studi Kasus pada Ceramah K.H. Anwar Zahid, Ustaz Abdul Somad, dan Ki Joko Goro-Goro. Jalabahasa, 14(1), 1–19. http://jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/jalabahasa/article/view/145

Handono, Suryo. 2017. "Implikatur Kampanye Politik dalam Kain Rentang di Ruang Publik". Aksara. 29(2), 253–266.

Hasanadi. 2014. "Seni Dendang Bengkulu Selatan: Menelisik Sistem Nilai Budaya dan Dampak Sosial Ekonomi Seniman Tradisional". Suluah: Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 14 (18),55.

Hutomo, S. H. 1991. Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya: HISKI Jawa Timur.

Prasetyo, Zuhdan K. 2013. Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. Surakarta: FKIPUNS,hal 1-14

Salim, H.Munir.2016.”Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan”. Al-Daulah Vol. 5 / No. 2, hal : 244-254

Wibowo, Sarwo F.2015. " Sekujang Diambang Hilang: Usaha Pelestarian Sastra Lisan Melalui Film Dokumenter". Jentera Vol.4 No.1, Juli 2015.

Widyaningrum,Listyani. 2017.“Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”.JOM FISIP Vol. 4 No. 2,hal :1-15

Yanika, Selva Putri, Ixsir Eliya dan Ali Akbar Jono.2021. " Fungsi Sastra Lisan Pada Acara Bedindang di Desa Air Kemang, Kecamatan Pino Raya, Bengkulu Selatan: Kajian Pragmatik" Jalabahasa Vol.17, No.1, halaman 56-71

Zulkarnain, Asdi Agustar, dan Rudi Febriamansyah.2008.”Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir” (Studi Kasus di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau). Jurnal Agribisnis Kerakyatan, Volume 1, Nomor 1. Juli 2008, hal 69-84.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : KEARIFAN LOKAL TRADISI SEKUJANG PADA MASYARAKAT DESA TALANG BENUANG KABUPATEN SELUMA, BENGKULU

Penulis : Intan Permata Sari, Vebbi Andra Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Penyaji : Intan Permatasari

Moderator : Yeni
Notulis : Syarifah Shafara Wiyanda
Narasumber : Sastra : Dr. Mukjizah
Bahasa : Dr. Yusriadi
Hari, tanggal : Senin, 6 September 2021
Waktu : 16.04-16.09
Saran/ pertanyaan :

Bu Mu'jizah :
Ada beberapa catatan untuk penulis, pertama ada kalimat-kalimat yang perlu di kaji ulang. Ada kesalahan ejaan-ejaan yang perlu di perhatikan. Literatu review harus lebih di fokuskan. Sumber yang bias ditambahkan karena kurang lengkap. Penarikan kesimpulan dalam garis miring (/) yang salah pengertian. Ada langkah yang terbalik dibagian metode. Pada bagian pembahasan jngan lansung penutup, seharusnya di rangkai dahulu harus ada rangkaian. Interpretasi dari apa yang dilakukan. Daftar pustaka juga kurang.

FUNGSI MAKHLUK HALUS BAGI PENGARANG SUNDA: KAJIAN SASTRA BANDINGAN

FUNCTIONS OF FINE THINGS FOR SUNDA AUTHORS: COMPARISONAL LITERATURE STUDY

Resti Nurfaidah
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung 40113
Sineneng1973@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menelusuri pada hubungan antara manusia dan makhluk halus. Sejak dulu, manusia sudah diberkahi dengan keyakinan akan adanya kehadiran sosok lain yang hidup bersama. Makhluk halus tersebut lalu berinteraksi dan difungsikan secara beragam oleh manusia. Bagaimana representasi makhluk halus yang muncul di dalam cerita? Apa yang dilakukan oleh manusia terhadap makhluk halus? Bagaimana manusia memperlakukan makhluk halus dalam kehidupan? Apa yang diinginkan makhluk halus pada diri manusia? Untuk mengetahui hal itu, dilakukan kajian sastra bandingan terhadap tiga kumpulan carpon *Carita Sarê bu Samalem: Palika jeung Jin*(Moh. Ambri), *Dirawu Kelong* (Ahmad Bakri), *Munjung* (Moh. Ambri) dan *Jurig Gedong Setan* (Ki Umbara). Amatan sementara pada ketiga kumpulan carpon tersebut adalah tentang sikap sikap manusiayang arogan, baik terhadap sesama manusia, terhadapsesama makhluk dengan mengorbankan orang lain atau diri sendiri.

Kata Kunci: sastra, bandingan, hegemoni, makhluk, carpon

ABSTRACT

This research explores the relationship between humans and spirits. Since ancient times, humans have been blessed with the belief in the presence of another person who lives together. These spirits then interact and function in various ways by humans. How is the representation of the spirits that appear in the story? What do humans do to spirits? How do humans treat spirits in life? What do ghosts want in humans? To find this out, a comparative literary study was conducted on three carpon collections of Carita Sarê bu Samalem: Palika jeung Jin (Moh. Ambri), Dirawu Kelong (Ahmad Bakri), Munjung (Moh. Ambri) and Jurig Gedong Setan (Ki Umbara). Temporary observations on the three groups of carpon are about the arrogant attitude of humans, both towards fellow humans, towards fellow creatures at the expense of others or themselves.

Keywords: literature, comparison, hegemony, creatures, carpon

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam setiap tahapan kehidupannya ia senantiasa memerlukan bantuan dari sesamanya, sesama makhluk, maupun benda alam yang ada di sekitarnya. Hal itu terjadi secara alamiah, sejak zaman dahulu. Pemenuhan kebutuhan manusia dari hal-hal tersebut menjadikan manusia mampu bertahan hidup. Selain atas dasar untuk pemenuhan kebutuhan, hubungan manusia dan hal-hal di sekitar atau di luar dirinya juga terjadi karena adanya interaksi. Interaksi manual terjadi ketika ia melakukan kontak dan berkomunikasi secara verbal dengan, misalnya, sesame manusia atau hewan, atau terkadang tumbuhan. Interaksi batin dilakukan manusia dengan komunikasi yang terjadi dalam kalbunya, misalnya, terhadap hal-hal yang dianggap memiliki kekuatan yang lebih besar (Tuhan, Dewa, atau makhluk halus). Makalah ini akan membahas tentang hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan makhluk halus dalam serangkaian carita pondok (cerpen) dalam empat antologi karya pengarang Sunda Cerita pendek sebagai korpus penelitian, yaitu *Carita Sarê bu Samalem: Palika jeung Jin* (Ambri), *Dirawu Kelong* (Bakri), *Munjung* (Ambri) dan *Jurig Gedong Setan* (Ki Umbara). Keempat korpus tersebut memiliki gambaran tentang sikap manusia dalam pemenuhan ambisi hingga melampaui batas-batas naluri kemanusiaan.

Makalah ini akan ditelaah dengan menggunakan kajian bandingan pada aspek antropologis. Sebagai pertimbangan, potret kehidupan manusia dalam keempat korpus tersebut merupakan salah satu pola hidup manusia yang sangat klasik, sudah berlangsung sangat lama. Dunia gaib tidak pernah dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Amstrong mengatakan bahwa manusia sejak kehadirannya telah menyadari adanya kekuatan gaib yang menyebabkan terciptanya benda-benda di sekitar lingkungannya, dalam hal ini benda alam, seperti gunung, sungai, bebatuan, atau hewan. Dari benda-benda itu lalu muncul pemikiran bahwa ada hal yang harus diberikan kepada penguasa untuk mengucapkan rasa syukur yang kelak melahirkan berbagai ritual yang beragam dalam setiap budaya. Amstrong juga berkata bahwa manusia merupakan makhluk pembuat mitos. Mitos bagi Levi-Strauss berbeda denganpemahaman yang beredar dalam persefektif mitologi, mitos dalam strukturalisme Levi-strauss tidak harus dipertentangkan, atau harus kenyataan yang terjadi masa lampau.

Karena sebuah kisah atau sejarah yang dianggap masyarakat benar-benar terjadi ternyata tidak berlaku untuk masyarakat yang lain, bisa jadi hanya dianggap dongeng. Disampaikan bahwa Mitos juga bukan kisah suci, karena hal yang suci bagi satu masyarakat bisa jadi hal biasa-biasa saja bagi masyarakat yang lain dan inilah alasan Levi-Strauss dalam konsep strukturalisme sendiri, memandang mitos sebagai dongeng(Ahimsa-Putra, 2001: 77). Sementara itu, mitos dipandang pula sebagai sebuah ‘pelukisan’ atas kenyataan-kenyataan (yang tak terjangkau, baik yang bersifat relatif ataupun mutlak) dalam bentuk yang disederhanakan sehingga dapat dipahami dan ditangkap maknanya oleh orang banyak. Bagi Madjid, dengan kemudahan dalam pemahamantersebut, seseorang atau masyarakat dapat mempunyai gambaran tentang letak dirinya dalam susunan kosmis, serta menjadikan dengan mudah gambaran itu sebagai sebuah landasan untuk menjalani hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan (Madjid, 2000: 176). Di

lain pihak, Tihami memandang mitos sebagai sebuah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri serta mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib (dalam Ismanto 2006: 36).Humaemi menyampaikan bahwa mitos merupakan salah satu bentuk khazanah tradisi lisan yang banyak tersebar dan masih bertahan sampai saat ini di berbagai budaya masyarakat di seluruh dunia (2012: 177).

Penelitian tentang makhluk halus dalam kehidupan manusia berikut relasi dan mitos yang diusung sudah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Humaemi dalam artikel berjudul "Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten" menyampaikan bahwa di kawasan Banten, mitos yang terkait hal-hal yang berbau gaib sering dihubungkan dengan sesuatu yang sakral dan suci, dan dengan sesuatu yang bersifat supraindrawi yang sulit dipahami dan dicerna oleh pemikiran logis, serta sulit dibuktikan dengan metode ilmiah dan penciptanya anonim, tetapi dianggap mengandung pesan dan nilai moral di dalamnya, misalnya berfungsi untuk menjaga moral dan perilaku. Humaemi mendapati bahwa kepercayaan dan keyakinan hal tersebut sulit ditembus modernitas dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang begitu pesat. Fungsi dan peran mitos lainnya bagi masyarakat Banten adalah untuk mengukuhkan sesuatu, untuk merombak sesuatu, untuk menjaga solidaritas dan kesatuan masyarakat, serta untuk mempertahankan status dan prestise sosial.

Penelitian lain menunjukkan adanya kebaruan cara pandang visual terhadap makhluk halus melalui media komik. Dalam media tersebut digambarkan eratnya relasi tradisi dan adat istiadat Sunda serta keyakinan dan ajaran agama Islam seakan-akan menjadi bagian yang tidak bisadipisahkan (Kusmana. dkk, 2016: 292), misalnya adanya jampi yang dipadukan dengan doa secara Islam; serta karaktertokoh yang mencirikan orang Sunda, tetapi dengan keyakinan agama Islam yang kuat.Islam diterima sebagai keyakinan dimasyarakat Sunda, tanpa orang Sundasendiri harus meninggalkan tradisi ke-Sundaannya.Kusmana juga mendapati bahwa Islam bersinkretis dengan budayasetempat. Sementara itu, Risnawati dalam artikel berjudul "Bentuk Mitos Jawa dalam Novel *Simple Miracle: Doa dan Arwah* Karya Ayu Utami sebagai Piranti Pendidikan Karakter (Kajian Antropologi Sastra) menyampaikan bahwa salah satu ciri mitos Jawa dalam novel tersebut, di antaranya, mempercayai adanya Tuhan, makhluk halus, proses penciptaan, dan kematian (2017: 350).

Risnawati juga mendapati bahwa mitos teogonik dalam mitos Jawa berfungsi untuk mempelajari tentang sikap kepercayaan orang Jawa akan keberadaan Tuhan yang Mahatinggi dan tidak ada yang bisa menandingi kekuatannya;kepercayaan tentang adanya keajaiban dan mukjizat yang tidak bisa diprediksi oleh akal manusia, yang terlihat dan dimiliki oleh keluaga tokoh Aku berlatarkan masifnyapaham mistik kejawen. Risnawati memandang adanya mitos heroik yang dimiliki oleh tokoh bernama Bonifacius, berupa indra keenam,justrumendatangkan dampak positif, yaitu: keyakinan akan kematian; keharusan untuk selalu intropeksi diri dalam memersiapkan kematian setiap saat; kesiapan untuk hidup tanpabergantung kepada selain Tuhan karena ketika meninggal manusia akan sendirian dan tidak bisa lagi berhubungan dengan siapa

pun.Risnawati juga menyampaikan kehadiran dua sosok hantu, yaitu pocong dan kuntilanak,hanya dapat dilihat oleh Bonifacius dan beberapa tokoh lain, membawa nilai pendidikan karakter berikut: keimanan terhadap hal yang gaib, berupa makhluk lain selain manusia; serta keharusan untuk melakukan tirakat dan ritual pada hari-hari tertentu yang dianggap sakral dengan dasar menjaga keselamatan serta penghormatan pada ciptaan Tuhan.

Widayat, dan Wulan dalam "Jagading Makhluk halus: Cermin Sikap Hidup Jawa Menyatu dengan Lingkungan", menyampaikan bahwa sikap hidup Jawa dalam hubungannya dengan kepercayaan merupakan sikap bersatu dengan alam lingkungannya. Hal itu dibuktikan dengan bersikap untuk selalu berhati-hati serta menghormati alam tempat ia berpijak. Widayat, dan Wulan juga menambahkan bahwa sikap demikian menunjukkan kepedulian manusia terhadap alam. Namun, perkembangan zaman dan pola pikir manusia tidak dapat dihindari. Perubahan akan terjadi dalam kehidupan manusia setiap waktu. Hal tersebut telah mengubah sebagian sikap hidup manusia Jawa terhadap alam dan eksploitasi kekayaan alam yang ada. Pembangunan dan modernisasi tanpa pertimbangan kelestarian alam, telah merusak kehidupan manusia. Untuk itulah, salah satu upaya yang dilakukan oleh segelintir komunitas adalah dengan menyelenggarakan program sastra lisan bertemakan jagading lelembut serta rubrik-rubrik serupa dalam majalah-majalah informatif.

Penelitian Risnawati serta Widayat & Wulan tersebut lebih mendekati penelitian ini karena menjabarkan sebuah mitos yang dilengkapi dengan kegunaan atau fungsi dari mitos tersebut dalam kehidupan manusia sebagai sebuah budaya yang lekat sepanjang masa dalam lingkungan suku tertentu, dalam hal ini Jawa. Penelitian ini menekankan pada fungsi kehadiran tokoh berupa makhluk halus berikut fungsi yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Untuk itu, peneliti melandasi pada relasi tokoh makhluk halus dan manusia, kepentingan yang mendasari relasi tersebut, serta akibat yang ditimbulkan dari relasi itu. Penelitian ini dibatasi pada beberapa batasan berikut, yaitu representasi makhluk halus seperti apa yang digambarkan dalam cerita; apa yang dilakukan oleh manusia terhadap makhluk halus tersebut; bagaimana manusia memperlakukan makhluk halus tersebut dalam kehidupan sehari-hari; serta apa yang diinginkan makhluk halus pada diri manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelusuran fungsi makhluk halus bagi pengarang merupakan sebuah penelitian deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran atau representasi sikap manusia terhadap pemenuhan kebutuhan materi, selain tentang relasi manusia dengan sesamanya atau sesama makhluk dalam situasi dan kondisi tertentu. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan antropologis dan kajian bandingan terhadap empat karya sastra Sunda, yaitu *Carita Sarê bu Samalem: Palika jeung Jin* (Ambri), *Dirawu Kelong* (Bakri), *Munjung* (Ambri) dan *Jurig Gedong Setan* (Ki

Umbara). Beberapa tahapan dilakukan untuk memudahkan penelitian tersebut, yaitu tahapan pengambilan data, pengolahan data, dan pelaporan. Tahapan pengambilan data dilakukan secara acak pada beberapa karya sastra dengan menentukan empat korpus penelitian, seperti tersebutkan tadi. Tahapan pengolahan data dilakukan dengan pembacaan dan penelaahan cermat dengan memilah cerita yang berkaitan dengan makhluk halus sebagai tokoh. Dari hasil pembacaan ditentukan empat poin penting yaitu gambaran makhluk halus yang dimunculkan, sikap manusia terhadap makhluk halus, sikap manusia terhadap makhluk halus dalam kehidupan, serta apa yang diinginkan makhluk halus itu terhadap manusia. Pengolahan tersebut dilakukan dengan penelaahan kajian bandingan dan aspek antropologis, mengingat tema yang muncul dalam cerita merupakan aktivitas klasik manusia yang sudah ada sejak dulu dan senantiasa bertahan hingga saat ini sebagai budaya yang abadi. Hasil dari pengolahan data berupa tersusunnya sebuah karya ilmiah.

PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan dengan cara paparan per karya sastra. Dalam *Dirawu Kê long*terdapat serangkaian cerita pendek tentang kehidupan seorang anak bernama Udin dan Oji. Pada cerita berjudul "*Dirawu Kê long*" kedua anak tersebut mendapatkan kisah keteladanan tentang Kê long(Kê long Wê wê), hantu yang kegemarannya menculik anak-anak, menyiksanya dengan membiarkannya kelaparan, mati mengenaskan, dan dimakan bangkainya (Bakri, 2019: 38).

> *"[...]Sihorê ng tê h Kê long. Cikikik-cikikik seuri, matak kukurayeun ngadê ngê na ogê . Tê mbong sihungna paranjang, buuk ngariringkik, susu rayud sagedê -gedê angel butut. Kukuna paranjang seukeut cara kuku maung ...."* (Bakri, 2019: 38)
>
> ([…] Ternyata si Kê long. Hahahihi melepas tawanya, membuat bulu kuduk merinding mendengarnya. Taringnya sangat panjang, rambutnya seperti ijuk, payudaranya yang besar menggantung seperti bantal using, kukunya panjang dan tajam seperti kuku harimau)

Kê long merupakan penggambaran seburuk-buruknya wujud seorang perempuan yang menandai seburuk-buruknya perilaku seorang perempuan, seorang ibu, terhadap anak-anak.Penggambaran Kê long dalam versi Bakri merupakan penggambaran yang paling kejam, yaitu sebagai pemakan bangkai anak-anak. Dalam beberapa versi lain, Kê long melakukan penculikan tersebut untuk memuaskan kerinduan dan obsesinya untuk memiliki anak. Kê long yang semasa hidupnya tersiksa oleh tekanan KDRT dari suami dan ibu mertuanya atas kemandulan selama perkawinan dengan suaminya (Ripley, 2021, 02:04—02:20).

Versi Herdy menyampaikan sisi manis seorang Kê long, yaitu memiliki kasih sayang seorang ibu yang luar biasa bahkan hampir tidak terbatas sehingga tokoh gadis kecil (anonim) sangat mencintainya bahkan tidak ingin kembali ke

rumahnya yang sarat konflik dan pola hidup yang semrawut akibat multiperkawinan yang dilakukan sang ayah dan perilaku ibu tiri dan saudara tirinya. Kê long dalam versi Herdy berikut berbagai jenis hantu lainnya mampu memberikan surga kepada gadis itu (2014: 40). Namun, di balik perbedaan tadi, ada satu persamaan, yaitu Kê long hanya memilih korban berupa anak-anak yang berada di luar pengawasan orang tuanya, terutama menjelang senja, serta anak-anak yang nakal. Ia tidak berani mengambil anak-anak yang baik serta penurut karena mereka berada dalam asuhan bidadari (Snd. *widadari*). Sementara itu, bidadari, sebaliknya, juga tidak mau mengasuh anak-anak yang pembangkang dan selalu lupa pulang ke rumah saat bermain. Bakri menggambarkan bidadari sebagai perempuan ideal dengan segala kebaikannya, sekaligus sebagai oposisi biner terhadap tokoh Kê long (Bakri, 2019: 37).

Tabel 1.
Representasi Makhluk Halus dalam *Dirawu Kê long*

Dirawu Kelong (Bakri)						
No.	**Judul *Carpon***	**Tokoh makhluk halus**	**Representasi makhluk halus dalam cerita**	**Hal yang dilakukan oleh manusia terhadap makhluk halus**	**Bagaimana manusia memperlakukan makhluk halus dalam kehidupan?**	**Apa yang diinginkan makhluk halus pada diri manusia?**
1.	"Dirawu Kelong" 37--44	Bidadari Kê long	Bidadari menjaga anak-anak Kê long penculik anak, dibiarkan mati, dan bangkainya di makan Kê long merupakan gambaran seburuk-buruknya	Bidadari: dipuja meskipun belum bertemu, kagum dalam cerita kê long: diusir dari tempat berdiam dengan berbagai bunyi-bunyian, misalnya kentongan atau peralatan	Bidadari : menyampaikan perumpamaan ideal seorang perempuan dari ciri fisiknya Bidadari dijadikan sebagai hadiah terindah, terutama dalam tataran religi kê long disampaikan	Bidadari mengabdi pada manusia sebagai penjaga anak-anak yang baik Ia tidak menginginkan untuk menjaga anak-anak yang nakal dan membangkang kepada orang tua

			perempuan dan perilaku perempuan	dapur.	sebagai perumpamaan perempuan berkelakuan buruk, yaitu penculik anak, penyiksa, dan pembunuh Kê long diumpamakan sebagai senjata untuk menakut-nakuti anak agar tidak keasyikan bermain jika senja datang, senjata untuk meredakan kenakalan anak	Kê long sangat menginginkan anak-anak yang tidak dimilikinya semasa hidup

Carita Sarewu Samalem: Palika jeung Jin

Kisah tersebut merupakan saduran dari *Cerita 1001 Malam* yang terdiri dari serangkaian cerita pendek dengan berbagai tema. Makhluk halus yang dimunculkan dalam cerita tersebut adalah jin. Jin tersebut dikisahkan telah 200 tahun terkurung di dalam sebuah guci yang ditutup rapat-rapat dengan mantra tertentu oleh Nabi Sulaiman as. Tokoh *Kuring* tanpa sengaja menyenggol, mencongkel, dan menggoyang-goyangkan guci itu sehingga tutupnya terbuka. Jin itu lalu berterima kasih kepada tokoh *Kuring* dan meminta dia untuk menyebutkan apa saja yang ia mau. Namun, tokoh *Kuring* tidak percaya kepada jin itu. Lalu, debat pun terjadi di antara keduanya hingga berujung ancaman jin untuk membunuh tokoh *Kuring*. Tokoh *Kuring* tidak kalah akal. Ia merasa bahwa Tuhan menciptakan dirinya dengan segala kemuliaan yang melampaui bangsa jin. Ia mencari jalan untuk mengalahkan jin itu. Tokoh kuring pun menjalankan tipu muslihat. Ia biarkan jin itu bercerita asal-usul pengurungan tersebut. Tokoh kuring berpura-pura tidak percaya atas hukuman itu. Jin yang bertubuh besar dapat terperangkap di dalam guci kecil itu.

Gibeg jin ngagê dogkeun manê h. Peleketek haseup mulek, burial-burial mumbul ka manggung, anu ti handap ngindit, tuluy mê ncos, tungtungna anu di luhur geus teu kadeuleu. Sup haseup tê h nungtut asup kana goci mani nyedot kawas diserot. Kereles, les kabê h asup.

"Nyaho?" cek jin ti jero goci. "Ngandel ayeuna mah?"

Palika teu nembalan, ngan krep baê goci ditungkup, plok tutupna nu tadi ditamplokkeun. Jin adug-adugan di jero, tapi teu bisa bijil deui, kapepet kapuket ku mu'jijat Nabi Sulaê man. (Ambri, 2002: 21)

(Jin memosisikan diri. Tiba-tiba muncul asap pekat mengepul. Lama-lama asap menghilang dari arah bawah ke atas melancip masuk ke dalam guci hingga jin itu tidak tampak lagi. Asap itu seperti tersedot keras ke dalam goci. Jin itu menghilang.

"Tuh, kan, sekarang sudah terbukti?" kata jin dari dalam guci.

Penjaring ikan itu tidak menjawab. Tanpa bicara, ia balik guci itu lalu ditangkupkan pada tutupnya dengan cepat dan rapat. Jin mengamuk, tapi ia tidak bisa keluar dari guci itu, karena terkurung kembali pada mujizat Nabi Sulaiman as.)

Dari dalam gusi itu, jin mengakui bahwa ancaman tadi hanyalah bohong semata. Ia ingin mempermainkan si penjaring ikan. Si penjaring ikan dengan bangganya menyampaikan mosi tidak percaya tersebut kepada jin dan mengatakan bahwa apa yang ia lakukan, ia tiru dari Raja Yunan dalam kisah "Raja Yunan dan Ki Duban"[1]. Si penjaring ikan tidak mau dikalahkan bangsa jin. Ia tidak melepaskan jin itu, meskipun melanjutkan dialog dengan cerita tersebut.

Tabel 2
Representasi Makhluk Halus dalam *Carita Sarewu Samalem: Palika jeung Jin* (Ambri)

Carita Sarewu Samalem: Palika jeung Jin (Ambri)						
No.	**Judul *Carpon***	**Tokoh makhluk halus**	**Representasi makhluk halus dalam cerita**	**Hal yang dilakukan oleh manusia terhadap makhluk halus**	**Bagaimana manusia memperlakukan makhluk halus dalam kehidupan?**	**Apa yang diinginkan makhluk halus pada diri manusia?**
1.	"Jangji Jin" 18--22	jin	Jin merupakan makhluk halus yang	Menganggap jin dapat dikendalik	Menjadikan senjata untuk memenuhi keinginannya	Jin ingin manusia mengikuti kehendakn

[1] Kisah tentang seorang raja dari Timur Tengah yang mampu menangkis tipuan seorang dukun sakti (Ambri, 2002: 23—28). Pada akhirnya, dukun itu mati dalam tebasan algojo, sementara sang raja mati mengenaskan setelah membaca buku suci milik sang dukun. Kisah dalam *1001 Malam* memiliki tema yang berbeda tetapi seolah bersambung.

			dapat berganti rupa, serta dapat mengendalikan manusia atau, sebaliknya dikendalikan oleh manusia	an, manusia merasa lebih istimewa,		ya

***Kumpulan Carpon Jurig: Jurig Gedong Setan* (Ki Umbara)**

Ke-12 cerita dalam kumpulan cerita horor tersebut, secara masif menyampaikan berbagai jenis makhluk halus yang terdapat di dalam budaya Sunda. Kisah pertama "*Digusur Jurig*" menyampaikan bahwa makhluk halus tersebut memiliki keterikatan besar pada asset yang dimilikinya, yaitu sebuah tongkat yang terbuat dari bahan khusus dan memiliki tuah yang cukup besar. Kake tokoh *Kuring* dulu bertirakat dan nyantrê di tempat jin tersebut bersemayam. Setelah dianggap cukup, sebuah perjanjian pun dilakukan. Perjanjian tersebut berbunyi bahwa jika pemakai benda itu telah mati, keluarganya wajib mengembalikan benda tersebut kepada jin. Namun, karena disembunyikan, atau pura-pura tidak tahu, keluarga pria itu tidak mau mengembalikan sehingga menimbulkan amarah pada jin. Beberapa anggota keluarga pria itu akhirnya diculik dan diseret ke dua jin dan dijadikan sebagai budak di tempat itu. Salah satu cucunya yang tidak pernah menyadari bahwa tongkat milik kakeknya itu adalah tongkat berharga, lalu diculik dan diinterogasi. Selama beberapa waktu ia ditahan di tempat itu, hingga pada satu waktu ia teringat bahwa sang kakek menyembunyikan benda itu di sebuah celah tembok yang tersembunyi. Diperintahkannya anak itu untuk pulang berikut para pengawal dari bangsa jin. Barang itu pun dikembalikan pada saat warga kampung mengadakan pengajian atas kehilangan si anak. Anak tersebut diduga warga kampung sudah mati, seperti anggota keluarganya (Ki Umbara, 2020:17—18).

Dalam cerita "*Jurig Gedong Setan*" dikisahkan sebuah rumah besar peninggalan tuan tanah asal Belanda yang sudah lama kosong. Rumah itu kerap disewakan tetapi tidak satu penyewa pun yang betah tinggal di tempat itu karena gangguan jin yang luar biasa. Hingga pada suatu hari, seorang pemuda berniat untuk menyewa rumah itu. Pak Haji pemilik rumah itu kini, menyampaikan

gangguan setan luar biasa di rumah itu dan kisah penyewa sebelumnya. Pemuda yang bernama Wildan itu bersikeras untuk menyewa. Akhirnya, Pak Haji luluh. Tidak lama kemudian seorang perempuan sepuh mendatangi rumah itu dan menawari untuk menjadi pembantu kepada Wildan yang menerimanya dengan senang hati. Rupanya, perempuan itu merupakan mantan istri peliharaan si Tuan Muda, putra Tuan Tanah. Hubungan mereka membuahkan cucu yang lalu sangat disayangi oleh kakek-neneknya. Pada suatu hari, kakek-nenek itu mengajak sang cucu untuk berlibur ke negeri leluhurnya. Tidak lama, nasib buruk menimpa pasangan muda itu. Tuan muda dan para pembantunya dibunuh secara keji oleh pasukan tentara Jepang. Sementara, perempuan itu sebelumnya sudah diminta tinggal di kampung halamannya. Sepeninggal suaminya, ia menjadi pembantu. Selama tinggal bersama Wildan, mereka mendapat gangguan luar biasa dari para penghuni rumah itu. Gangguan itu berakhir setelah ayah Wildan datang dari kampung dan mengurus tulang-belulang mereka yang ternyata dikuburkan di salah satu ruangan tidur rumah itu.

Gangguan dari makhluk halus juga terdapat di dalam kisah "*Embe Kuring Ditambah Jurig*" dan "*Bongan Teu Menta Idin*". Makhluk halus mewujud seekor domba betina yang menggoda kelima kambing jantan milik tokoh *Kuring*. Kelima domba itu menjadi beringas hingga menyeret sang empunya pada jarak yang cukup jauh dan masuk ke dunia yang tidak ia kenali. Ia tiba di sebuah pasar dan mendapatkan penjualan yang luar biasa dengan keuntungan yang sangat berlipat. Semua dombanya laku keras termasuk domba betina yang muncul tiba-tiba. Namun, ketika ia sadar, ia terjepit di antara rumpun bambu. Kelima dombanya mati mengambang di aliran sungai. Gangguan lain terjadi pada kisah selanjutnya, berupa sikap semena-mena terhadap hewan peliharaan jin. Para bangsawan dengan takabur mengambil ikan di sebuah lubuk. Rupanya, ikan berukuran besar yang menjadi ajang lomba para pencari ikan itu merupakan mainan kesayangan putri Raja Jin. Murkalah sang putri jin dan menyembunyikan seluruh ikan di kolam serta menjebak sang penjaring ikan paling terkenal ke dalam sebuah lubang. Ketika mendapat teguran dari balatentara jin, para bangsawan itu pulang dengan wajah malu.

Dalam "Si Ema Dukun Manten", dikisahkan bahwa benda gaib dapat kembali ke tempat asalnya jika ia berada di tempat yang tidak tepat untuknya. Tokoh *Ema* diusir dari rumahnya hanya karena menolak untuk melakukan ibadah, sementara kedua orangtuanya dan keluarga lainnya merupakan penganut yang taat. Hingga pada satu waktu, *Ema* mendapatkan panggilan gaib dan mendapatkan hidayah. *Ema* pergi menunaikan ibadah haji. Keris pusaka yang selalu ia pegang dibawanya. Namun, sesampai di kota suci itu, keris tersebut menghilang tidak

tahu rimbanya. *Ema* memutuskan untuk pulang kampung dan kembali tinggal bersama keluarganya. Dalam "Ngabedegel" arwah sang mati dibangkitkan oleh mantra sakit hati sang istri yang ditinggalkan. Akibatnya, arwah tersebut menyerang dan mengganggu warga kampung. Hingga akhirnya, perempuan itu dipanggil tetua setempat dan mendapat teguran. Perempuan itu akhirnya insyaf dan berjanji untuk menghentikan mantra itu. Sejak itu, kampung tersebut menjadi tenteram. "Diaping ku nu gaib" memiliki kisah yang mirip dengan si penyair dan jin dalam kisah *1001 Malam* tadi. Makhluk gaib yang tidak sengaja dibebaskan tokoh *Kuring* dari kungkungannya itu, lalu ingin mengucapkan terima kasih. Seperti jin tadi, makhluk gaib yang disebut dengan nama si Panoncier tersebut dahulu merupakan penikmat para ronggeng. Bahkan, ia menjadi perantara para juragan yang ingin menyewa para ronggeng. Hingga akhirnya ia melakukan sebuah dosa besar yang membuatnya terjebak dalam kutukan dan kurungan abadi. Kehadiran si Panoncier tersebut , selain membuat tokoh *Kuring* menjadi aman, tetapi membuat kekacauan. Para tetangga dan orang-orang ketakutan untuk datang ke rumah tokoh itu. Si Panoncier tidak dapar diusir begitu saja. Hingga pada suatu hari, si Panoncier menghilang karena ibu tokoh *Kuring* tanpa sengaja membakar tempat kurungan makhluk halus itu.

"Kunti" berkisah tentang seorang laki-laki yang memendam persoalan berat hingga jatuh sakit dan tidak terobati. Pada suatu hari ia dibawa kepada sesepuh yang mampu membaca isi hati pemuda itu. Rupanya jiwa pemuda itu sudah dikunci oleh kuntilanak yang tidak lain jelmaan perempuan yang ia hamili dulu. Ia tidak mau bertanggung jawab. Kuntilanak itu lalu mengejar pemuda itu ke mana-mana hingga ia jatuh sakit. Sebuah ritual pun lalu dilakukan tetua itu beserta keluarga dan warga kampung. Setelah itu, sang pemuda mengakjui kesalahannya dan berjanji untuk bertobat. Kuntilanak itu pun sudah pergi. "Si Kumis Beureum"dan "Brigade Hideung" memiliki persamaan isi cerita, yaitu berkisah tentang orang-orang yang memanfaatkan kisah masa lalu dan eksistensi makhluk hidup untuk menakut-nakuti warga kampung. Dalam "Si Kumis Beureum", seorang laki-laki menipu warga dengan kasus pencurian soal ujian di sebuah sekolah. Ia sembunyikan barang curian itu di atas langit-langit sekolah. Rumor pun merebak di kampung dengan isu ada hantu pencuri soal ujian. Namun, tanpa disadari bahwa tingkah laki-laki itu dilihat oleh seorang siswi bernama Aisyah. Gadis itu lalau melaporkan pada kepala sekolah. Laki-laki itu akhirnya diciduk. Dalam "Brigade Hideung" dikisahkan terjadi wabah serangan hama tikus. Pesawahan dan harta para penduduk kampung rusak parah. Tikus itu seolah sulit dibasmi. Lalu, datang sepucuk surat bahwa hal itu terjadi karena kutukan dar Raja Siluman atas perilaku warga yang tidak taat lingkungan. Warga telah berbuat semena-mena kepada lingkungan. Warga pun dibuat ketakutan. Rupanya, Raja

Siluman murka dan mengirim surat sesungguhnya, bahwa surat terdahulu bukan darinya tetapi ada warga yang telah memanfaatkan namanya untuk menakut-nakuti warga sekitar.

"*Jurigna Datang*" dan"*Majar Kuring Gê lo*" juga memiliki persamaan, yaitu pemanfaatan ketidaktahuan warga kampung oleh warganya sendiri sehingga merebak rumor yang tidak menyenangkan terutama bagi keluarga yang terlibat. Seorang istri ditinggal mati oleh suaminya, tidak sadarkan diri ketika ia melihat sosok mendiang suaminya membukakan pintu pagar. Demikian pula sepuluh keluarga didatangi oleh sosok yang sama. Hingga pada suatu hari, mertua si perempuan itu mendatangi menantunya itu dan mengatakan semuanya. Tanpa diketahui, suaminya memiliki saudara kembar sangat identic. Hanya orangtuanya lah yang dapat membedakannya. Sementara ini, kembaran suaminya itu tinggal bersama pamannya. Kedatangannya ke kampung kakaknya itu adalah untuk menikahi janda sang kakak sambil menyebarkan agama di kampung itu. "Majar Kuring Gê lo" berkisah tentang orang yang mendapatkan bimbingan dari tetua yang tidak diketahui orang lain. Kebiasaannya untuk mengiyakan sesuatu, setelah ada suara yang menyampaikan sesuatu di telinganya, dianggap aneh warga kampung. Ia dipandang gila. Namun, sosok yang bersangkutan tidak pernah memperdulikannya. Ia selalu merapal pantun yang dihafalkannya dari sang tetua di mana pun ia berada, terutama setiap hari Jumat untuk menghalau kaum lelaki yang malas salat Jumat dari rumah mereka.

Tabel 3
Representasi Makhluk Halus dalam *Kumpulan Carpon Jurig: Jurig Gedong Setan* (Ki Umbara)

Kumpulan Carpon Jurig: Jurig Gedong Setan (Ki Umbara)						
No.	**Judul *Carpon***	**Tokoh makhluk halus**	**Representasi makhluk halus dalam cerita**	**Hal yang dilakukan oleh manusia terhadap makhluk halus**	**Bagaimana manusia memperlakukan makhluk halus dalam kehidupan?**	**Apa yang diinginkan makhluk halus pada diri manusia?**
1	"Digusuran Jurig" 11--18	Jurig	Makhluk halus dapat berubah wujud menjadi manusia, Tidak suka pada	Diperlakukan dengan tidak adi, dipinjami benda bertuah milik	Menggunakan benda miliknya dengan tidak semestinya	Menginginkan barang miliknya dikembalikan oleh yang bersangkutan atau oleh sanak

			manusia yang imannya kuat karena tidak dapat ditarik ke dalam dunianya	mereka, tetapi manusia ingkar janji tidak bersedia untuk mengembalikannya		keluarganya Mereka akan menghukum keluarga si pelaku karena tidak dapat menunjukkan tempat persembunyian benda itu
2	"Jurig Gedong Setan" 19--26	Jurig yang berupa ruh orang yang meninggal, tetapi tidak diperlakukan dengan hormat	Jurig selalu muncul mengganggu siapa saja yang menghuni rumah itu.	Dicoba diusir dengan berbagai cara, misalnya dengan memanggil dukun, Mak paraji (dukun beranak), tetapi usaha itu tidak berhasil	Mengganggap jurig sebagai pengganggu dan perlu diusir	Ia ingin kematiannya disempurnakan setelah semasa hidupnya mengalami penyiksaan oleh rezim yang berkuasa
3	"Embe Kuring Ditambahan Jurig" 27--31	Jurig berubah bentuk menjadi seekor domba	Jurig berupa seekor domba betina tersebut menarik birahi domba jantan milik tokoh kuring hingga mengejarnya sampai ke sebuah pasar yang	Dijadikan sebagai bahan olokan, misalnya kalau jinnya berupa perempuan, tentu tokoh kuring akan tergoda	Dijadikan sebagai bahan olokan	Menarik manusia ke dalam dunianya sendiri

			tidak pernah dikenal I tokoh kuring. Di tempat itu dombanya sangat laku dengan keuntungan yang luar biasa. Ketika sadar, ia didapati terselip di antara rimbun pohon bambu, sementara kelima domba jantan miliknya mati mengapung di sungai			
4	"Si Ema Dukun Manten"	Semba h Dalem Panonb eureum	Dipercayai dapat memberikan kekuatan atau memenuhi keinginan manusia,	Dieksploit asi kekuatan yang dimilikiny a untuk berbagai kepentinga n sendiri	Rela merogoh uang banyak untuk melakukan ritual mistis demi kepentingan material, misalnya mendapat kekayaan, mempertahan kan karir	Memiliki banyak benda pusaka yang mengandug kekuatan gaib. Dapat memberikan benda pusaka itu, tetapi dengan syarat yang berat, harus menikah dengan pemilik keris, serta

						tidak berpegang pada agama
5	“Bongan Teu Mê nta Idin” 32--44	Juring penunggu tempat berair	Demang Puseuran, penguasa daerah Puseuran murka dengan ketamakan para menak yang dengan semena-mena mengambil ikan-ikan besar di sebuah danau. Padahal, ikan besar itu merupakan hewan peliharan anak Demang Puseuran	Melupakan keberadaan makhluk halus dengan mengeksploitasi kekayaan alam	Bersikap tidak peduli dengan eksistensi makhluk halus, melupakan ritual	Ingin dihargai
6	“Ngabe degel” 45--50	Jurig penunt ut balas denda m	Kutukan dari istri yang menduga bahwa suaminya meninggal dengan cara yang tidak wajar	Menjadikan ruh sebagai senjata	Menjadikan ruh sebagai senjata untuk membalas dendam	Mematuhi keinginan manusia yang telah menguasai dirinya
7	“Diaping ku nu gaib” 51--58	Si Panoncier dan Hantu Rongge	Si Panoncier terlepas dari kutukan dan berniat	Menjadikan makhluk halus sebagai penjaga	Memperbudak makhluk halus untuk kepentingan pribadi	Setia mengabdi kepada majikannya, manusia,

		ng	membalas budi pada tokoh kuring sebagai penyelamat Ronggeng yang selalu dibeli para juragan tersebut merupakan jelmaan perempuan dari kalangan jin	Melakukan pelecehan seksual, tanpa disadari, kepada makhluk halus perempuan		selama tempat berdiamnya masih dipelihara
8	"Kunti" 59—62	Kunti, makhluk halus perempuan sebagai transformasi perempuan yang mati dalam persalinan dengan bayi masih ada di dalam kandungannya	Karma karena mempermainkan perempuan hingga hamil tetapi tidak bertanggung jawab. Membalas dendam pada pelaku pelecehan seksual	Mengusir makhluk halus karena dianggap sangat menggangu manusia	Melakukan berbagai cara untuk mengusir makhluk halus	Memuaskan dendam kepada laki-laki yang tidak bertanggung jawab atas perbuatan bejad yang dilakukan laki-laki itu kepadanya
9	"Si Kumis Beureum" 63—69	Sosok yang suka mencuri	Si Kumis Beureum dituding penyebab hilangnya soal ujian	Terobsesi dengan cerita Si Kumis Merah	Mencuri kesempatan di belakang luasnya cerita tentang Si Kumis Merah	Ingin dihargai, mendatangi manusia dalam mimpi

			nasional dan sepeda siswa			
1	“Jurigna Datang” 70—77	Hantu Ki Ganda	Ruh si mati yang datang kembali menemui istrinya	Isu datangnya ruh Suganda ke rumah istrinya	Penyebaran isu dan sikap masyarakat terhadap isu tersebut	Manusia yang telah mati tidak akan hidup kembali
1	“Majar Kuring Gê lo” 78—89	Suara gaib	Petunjuk datang dari suara gaib	Manusia melakukan tirakat untuk mendapatkan kekuatan	Berbagai ritual dilakukan untuk mendapatkan kekuatan dan kesuksesan, termasuk mutih selama empat puluh hari, dan matigeni dalam waktu yang sama	Setia mendampingi manusia
1	“Brigade Hideung” 90—98	Hikayat Prabu Bareuh beuteung Brigade Hideung	Nagara Puncak Siluman dipercaya terdapat di puncak Gunung Butak, dianggap sebagai negeri para siluman Makhluk halus digambarkan memiliki wilayah kekuasaan, terutama di hutan atau mata air	Mudahnya menyebarkan isu tentang makhluk halus sebagai bahan untuk pembelajaran	Upaya leluhur untuk menjaga keseimbangan alam dengan menyampaikan dongeng yang tepat untuk menyampaikan ajaran kepatuhan	-

			Raja akan marah apabila ada warga yang merusak hutan atau mata air, serta menghujani sanksi berat			

Kumpulan Carpon Munjung **(Moh Ambri)**

Keenam *carpon* berikut secara masif berkisah tentang berbagai makhluk halus yang dijadikan sebagai sarana pemujaan. Keenam *carpon* itu memiliki persamaan, yaitu sama-sama dijadikan sebagai penghantar pada yang Kuasa untuk mendapatkan keuntungan pribadi berupa materi; tempat pemujaan yang disebutkan terletak di wilayah yang tinggi dan tersembunyi; serta memberikan dampak bagi pemujanya. *"Ronda Dê sa"* berkisah bahwa orang yang melakukan pemujaan bukanlah awam, tetapi seseorang yang bahkan sudah bergelar haji sekalipun. Namun, para tokoh yang membicarakan Pak Haji tersebut, mengatakan bahwa Pak Haji itu tidak pernah sampai ke kota suci dan beribadah haji. Ia hanya transit di Singapura dan berdiam di sana sampai saatnya para rombongan haji pulang kembali.

"Ngipri" masih menjadi bahasan para tokoh yang berdialog di sebauh pos ronda, tetapi dengan tema yang baru. Orang yang melakukan *ngipri* selain harus berkorban materi, juga mengorbankan diri untuk melakukan pernikahan. Biasanya, si pelaku dinikahkan dengan anak dari ratu atau raja siluman yang dituju. Anak itu akan datang pada satu waktu, dan si pelaku harus bersiap diri dengan segala persyaratan yang diminta jika ingin diberikan rezeki yang melimpah dalam waktu yang singkat. Pengaruh raja dan ratu siluman sangat luar biasa, jurang dalam dan tebing terjal terlihat di mata pelaku sebagai lorong dan pintu megah kerajaan. *"Ngopê t"* berkisah tentang pengalaman tokoh Uham yang dibawa hijrah ke kerajaan jin. Di tempat itu ia menyaksikan para tumbal yang dijadikan sebagai bahan bangunan kerajaan jin dengan kondisi yang mengenaskan. Tidak setiap orang dapat melakukan *ngopê t*karena kuncen akan menyeleksi dengan ketat atas kemampuan si pelaku. Jika tidak memiliki tumbal, ia akan ditolak. Dalam *ngopê t,* korban tumbal pada umumnya pekerja atau pembantu. Kelak, korban akan merasa dipanggil oleh suara yang dikenalnya. Tentu ia akan menjawab iya atau ini. Makhluk halus pun akan menjemput dan membawanya ke alam gaib.

"Nyupang atawa Ngê tê k" berkisah jika seseorang melakukan pemujaan kepada monyet. *"Muhit Bagong"* juga hampir sama. Dalam kedua kisah tersebut ada satu hal yang membedakan dengan pemujaan lainnya, yaitu si pelaku pada saat ajal menjemput akan berubah menjad hewan yang dipujanya, misalnya, pada monyet/babi, setiap ia melakukan ritual, tulang ekornya akan bertambah secara bertahap hingga ia menyerupai kera. Setelah itu, ia harus pergi ke tempat pejuaannya dan melepas kehidupan sebagai manusia. Pada akhirnya, ia akan menjadi kera seutuhnya. *"Ngingu Kecit"* merupakan kisah pencuri yang melakukan aksinya dengan perantara jin bayi yang diculik dari kuburan atau tuyul. Pemelihara jin bayi dapat melakukan *sosoroting damar*, yaitu menelusup dan masuk ke dalam tempat penghasil cahaya, misalnya tiang listrik. Penculikan mayat bayi hanya dapat dilakukan pada hari bayi itu dikuburkan, dan merupakan kelahiran anak pertama, pada malam Jumat Kliwon.

Tabel 4

Representasi Makhluk Halus dalam *Kumpulan Carpon Munjung* (Moh Ambri)

Kumpulan Carpon Munjung (Moh Ambri)						
No.	**Judul *Carpon***	**Tokoh makhluk halus**	**Representasi makhluk halus dalam cerita**	**Hal yang dilakukan oleh manusia terhadap makhluk halus**	**Bagaimana manusia memperlakukan makhluk halus dalam kehidupan?**	**Apa yang diinginkan makhluk halus pada diri manusia?**
1.	"Ronda Dê sa" 11--18	Jin di tempat pemujaan	Makhluk halus dapat memberikan harta atau memenuhi keinginan manusia	Memanfaatkan kekuatan makhluk halus	Menjadikannya sarana atau senjata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya	Pemenuhan kebutuhan bersyarat
2.	"Ngipri" 19--30	Siluman Ular di tempat pemujaan Raja dan	Makhluk halus dapat memberikan harta atau memenuhi keinginan manusia	Memanfaatkan kekuatan makhluk halus	Menjadikannya sarana atau senjata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya	Pemenuhan kebutuhan bersyarat

		Ratu ular Nyi Limarp unjung				
3.	“Ngopê t” 31--42	Siluman di tempat pemujaan	Makhluk halus dapat memberikan harta atau memenuhi keinginan manusia	Memanfaatkan kekuatan makhluk halus	Menjadikannya sarana atau senjata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya	Pemenuhan kebutuhan bersyarat sangat berat
4.	“Nyupang atawa Ngê têk” 43--45	Siluman kera di tempat pemujaan Ki Mandahong	Makhluk halus dapat memberikan harta atau memenuhi keinginan manusia	Memanfaatkan kekuatan makhluk halus	Menjadikannya sarana atau senjata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya	Pemenuhan kebutuhan bersyarat sangat berat
5.	“Muhit Bagong” 46--50	Siluman babi hutan di tempat pemujaan	Makhluk halus dapat memberikan harta atau memenuhi keinginan manusia	Memanfaatkan kekuatan makhluk halus	Menjadikannya sarana atau senjata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya	Pemenuhan kebutuhan bersyarat sangat berat
6.	“Ngingu Kecit” 51--58	Jimat Orok Kecit tulen	Makhluk halus dapat memberikan harta atau memenuhi keinginan manusia	Memanfaatkan kekuatan makhluk halus Berburu mayat bayi yang dilahirkan pada waktu tertentu	Menjadikannya sarana atau senjata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya	Pemenuhan kebutuhan bersyarat sangat berat

Fungsi Makhluk Halus Bagi Pengarang Sunda

Dalam *Carita Sarê bu Samalem: Palika jeung Jin* (Moh. Ambri), *Dirawu Kelong* (Ahmad Bakri),*Munjung* (Moh. Ambri) dan *Jurig Gedong Setan* (Ki Umbara), pengarang menampilkan tokohberbagai jenis makhluk halus. Kehadiran makhluk tersebut bukanlah tanpa guna. Makhluk tersebut memiliki fungsi dalam berbagai hal, misalnya literasi bidang religi, sosial, atau psikologis. Tokoh tersebut menjadi kaki tangan sang pengarang untuk menyampaikan wejangan, larangan, atau teguran kepada kita agar, antara lain, mampu menjaga diri, mengintrospeksi diri, mengerti orang lain, atau menjaga lingkungan di sekitar kita. Kisah "Janji Jin" dan "Diaping ku nu Gaib" memiliki fungsi yang sama, yaitu diperlukannya sikap saling menghormati dan menghargai sesama makhluk Tuhan, tidak lupa untuk berterima kasih saat mendapatkan pertolongan dari orang lain, serta ingat soal batas dan waktu. Jin harus mengetahui tempat yang tempat untuknya karena ia tidak akan dapat selarah hidup di dunia manusia. Tidak semua manusia berani menghadapi makhluk halus. Dalam "*Dirawu Kê long*" pengarang ingin menyampaikan tentang dua sisi dalam kehidupan. Bidadari digambarkan sebagai simbol kebaikan sementara K*ê* long digambarkan sebagai simbol keburukan. Anak-anak tidak sepatutnya membangkan kepada orang tua karena akan buruk akibatnya.

Dalam *Jurig Gedong Setan*, Ki Umbara secara masif menyampaikan bahwa jika tidak diperlakukan dengan baik, makhluk halus pun akan melakukan tindakan yang keji, baik atas suruhan orang lain, maupun atas kemauannya sendiri. Kekuatan gaib pada ciptaan Tuhan tidak akan abadi. Pada satu kondisi dan situasi, ia akan menemui akhirnya. Kembali ke jalan kebenaran yang diridoi Illahi merupakan jalan terbaik. Tentunya dengan kemauan yang kuat. Makhluk halus yang diperlakukan dengan baik akan memberikan penghormatan yang tinggi kepada manusia. Sementara itu, dalam *Munjung* digambarkan sang pengarang bahwa setiap perbuatan apa pun itu selalu mendatangkan risikonya. Setiap pilihan mendatangkan akibatnya sendiri. Pemujaan pada makhluk gaib bukan perkara yang mudah. Ia memerlukan keberanian yang luar biasa dan modal yang tidak sedikit. Risiko besar dapat menunggu setiap waktu, terutama ketika kita melakukan kesalahan dan pelanggaran pada perjanjian semula.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah fungsi tokoh dalam setiap korpus. Tokoh yang menjadi fokus penelitian adalah tokoh makhluk halus dan relasi berbagai wujud dengan manusia. Tidak selamanya relasi antarmakhluk ciptaan Tuhan itu berjalan mulus. Arogansi manusia demi keuntungan pribadi kerapkali membutakan mata hati nurani. Tidak segan mengorbankan orang lain, manusia menempuh jalan apa saja untuk memperoleh kesenangan sesaat, meskipun harus menanggung risiko yang cukup tinggi. Dalam keempat karya sastra tersebut pengarang dengan gamblang menyampaikan literasi hakikat kehadiran makhluk halus dana pa yang harus dilakukan agar relasi tersebut berjalan dengan semestinya sebagai sesama makhluk Tuhan. Simpulan ini menjawab keempat

batasan penelitian ini, yaitu makhluk halus yang ditampilkan sebagai tokoh dalam cerita mengusung fungsinya sendiri sebagai bahan pembelajaran bagi, terutama umat manusia sebagai pembaca karya itu. Manusia karena arogansinya, untuk menjawa batasan kedua dan ketiga—perlakukan manusia terhadap makhluk halus dan perlakukan manusia pada mereka serta implementasinya dalam kehidupan--kerapkali memperlakukan makhluk halus dengan semena-mena menjadikannya senjata demi kepuasan pribadi, tentu akan mendatangkan akibat yang tidak main-main bagi manusia itu sendiri. Batasan keempat terkait harapan makhluk halus terhadap manusia tidak lebih dari penghormatan dan penghargaan karena mereka pun memiliki konsep serupa kepada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-putra, Heddy. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss*. Yogyakarta: Galang Press.

Ambri, Moh. (2002). "*Jangji Jin*" dalam *Carita Sarê bu Samalem: Palika jeung Jin*. Cetakan ke-2. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Ambri, Moh. (2016). *Munjung*. Cetakan ke-4. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Armstrong, Karen. (2006). *A Short Hostory of Myth*. Edinburgh-New York-Melbourne: Cannongate.

Bakri, Ahmad. (2019). *Dirawu Kelong*. Cetakan ke-3. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Herdy, Denny. (2014). "Dunia Setelah Senja", hlm. 33—42, dalam Herdy, Denny, & Sandza. 2014. *Bumi Kuntilanak*. Surabaya: UNSApress.

Humaemi, Ayatullah. (2012) "Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten" dalam *Antropologi Indonesia*, Vol. 33, No. 3, 2012, hlm. 159—179. Depok: Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu PolitikUniversitas Indonesia.

Ismanto, Gandung, (peny.). (2006) "Menemukan Kembali Jatidiri dan Kearifan Lokal Banten Bunga Rampai Pemikiran Prof. Dr. HMA. Tihami, MA., MM." Serang: Biro Humas Setda Prov. Banten.

Kasmana, Kankan, Sabana, Setiawan, Gunawan, Iwan, Ahmad, Hafiz Aziz. (2016). "Perwujudan Keyakinan akan Keberadaan Mahluk Halus dalam Komik Kawin ka Kunti" dalam Panggung Vol. 26 No. 3, September 2016, hlm. 280—293. Bandung: ISBI Bandung.

Ki Umbara. (2020). *Jurig Gedong Setan*. Cetakan ke-2. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Madjid, Nurcholis. (2000). *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.

Riplay, Rizky. (2021). "Asal usul Wewe Gombel - Hantu Nenek Penculik Anak" dalam https://www.youtube.com/watch?v=_vOZsLTByKw diunduh 31 Agustus 2021, pukul 07:08 WIB.

Risnawati. (2017). "Bentuk Mitos Jawa dalam Novel *Simple Miracle: Doa dan Arwah*
Karya Ayu Utami sebagai Piranti Pendidikan Karakter (Kajian Antropologi

Sastra)" dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SENASBASA), Edisi 1, Tahun 2017, hlm. 341—351, E-ISSN 2599-0519. Malang: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.

Widayat, Afendy, dan Wulan, Sri Hertanti. (2016). "Jagading Makhluk halus: Cermin Sikap Hidup Jawa Menyatu dengan Lingkungan", hlm. 372—379, dalam Wiyatmi, Liliani, Else, & Budianto, Dwi. 2016. *Sastra Hijau dalam Berbagai Media.* Yogyakarta: Interlude dan HISKI Komisariat UNY.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

Judul : "FUNGSI MAKHLUK HALUS BAGI PENGARANG SUNDA:
KAJIAN SASTRA BANDINGAN"

Penyaji : Resti Nurfaidah

Moderator : Yeni

Notulis : Utari Rahayu

Naraasumber : Dr. Mukjizah (sastra),

Hari, tanggal : Selasa, 7 September 2021

Waktu : 13.00– 13.17

Tanggapan :

1. Penyampaian makhluk halus dalam aspek kepribadian yang di tampilkan sangat menarik.
2. Cara menyapaikan lebih disusun dan di tata ulang
3. Ide ide gagasam yang dibuat sebaiknya di buat dalam alenia
4. Sampel pernyataan untuk ditelaah tidak tepat untuk digunakan, ide-ide yang besar dalam Alinea sebaiknya untuk diurai
5. Lebih di tentukan Kontak budaya dari mana yang diambil dalam penelitian antropologis masih perlu dipertajam untuk memperkuat unsur budaya.

Pertanyaan/saran

Erlinda Rosita : Apakah ada pengaruh (perubahan sikap) bagi masyarakat sunda darir kisah-kisah mistis yang harus ber- MOU yg berat dan resiko berat pula anyg akan dialami pelaku pesugihan?

Jawaban :

Berkaitan dengan sikap, bergantung pada oirangnya sendiri. di mana ia tumbuh, apakah ia berada di lingkungan yang meyakini adanya tradisi pesugihan? Mungkin bias siapa saja yang di dalam dirinya masih memiliki keyakinan adanya kekuatan yang lebih yang dapat menolong mereka dalam tempo yang cepat, meskipun harus melalui rintangan yang berat itu. Kita lihat kasus pencongkelan mata anak kecil untuk pesugihan kedua orangtuanya. keyakinan pada pesugihan termasuk universal. ada di mana-mana. Terkadang orang yang sudah mendapatkan Pendidikan atau latar akademis yang tinggi sekalipun, jika ia masih memiliki keyakina serupa trentu ia akan melakukan jalan seperti itu. Tentu saja untuk tujuan kepentingan pribadi.. Dari b eberapa lokus penelitian yang pernah saya kunjungi, masih ada warga Sunda yang melakukan hal itu. Atau ada juga ritual yang mereka lakukan untuk menghormati kekuatan atau sosok gaib yang mereka hormati. Misalnya pemujaan pada Siliwangi dan Sari Pohaci.

STRUKTUR KEPRIBADIAN DAN MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVELET *SRI SUMARAH DAN BAWUK* KARYA UMAR KAYAM

PERSONALITY STRUCTURE AND MECHANISM OF MAIN CHARACTER IN SRI SUMARAH AND BAWUK'S NOVELET BY UMAR KAYAM

Tito Tri Kadafi
tritito1@gmail.com
Novi Diah Haryanti
novi.diah@uinjkt.ac.id
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini adalah upaya untuk memahami perwatakan di dalam prosa, lebih mendalam menggunakan mata pisau teori untuk menganalisis cara tokoh memberikan respons, berperilaku, serta tidak terkungkung pada cara konservatif untuk menentukan watak; hanya melihat baik dan buruknya tokoh saja. Proses analisisnya menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menjabarkan secara rinci struktur kepribadian serta mekanisme pertahanan diri dari tokoh utama dalam novelet *Sri Sumarah dan Bawuk,* yaitu Sri dan Bawuk. Struktur kepribadian ditelaah berdasarkan tiga bentuk psikisme manusia, yaitu *id, ego,* dan *superego.* Peneliti menggunakan Teori Sigmund Freud dalam proses menganalisis. Hasil analisis peneliti susun berdasarkan deskripsi kepribadian tokoh yang berlandaskan peristiwa acuan. Hasil penelitian pada tokoh Sri menunjukkan bahwa kepribadian teridentifikasi melalui beberapa peristiwa, yakni pengajaran nilai hidup pada diri Sri, kondisi Sri saat suaminya meninggal, kondisi Sri saat anaknya salah pergaulan, serta reaksi Sri saat memijat anak muda, sedangkan pada Bawuk diidentifikasi pada peristiwa Bawuk setelah menikah dan Bawuk dalam diskusi keluarga. Struktur kepribadian ini berkorelasi dengan insting hidup yang memengaruhi perkembangan perilaku dari tokoh hingga akhir cerita. Mekanisme pertahanan diri tokoh umumnya bersifat dinamis, bergantung bentuk kecemasan yang dihadapinya. Hasil ini juga membuktikan bahwa kepribadian manusia yang direpresentasikan oleh tokoh, turut dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti orang terdekat, ataupun pengajaran pola pikir.

Kata kunci*:* Bawuk, Insting, Mekanisme Pertahanan, Psikisme, Sri Sumarah.

ABSTRACT

This research is an attempt to understand the character in prose, using a theoretical knife to analyze the way the character responds, behaves, and is not confined to a conservative way of determining character; only see the good and bad characters only. The analysis process uses a qualitative descriptive method, by describing in detail the personality structure and defense mechanisms of the main characters in the novelet of Sri Sumarah and Bawuk, namely Sri and Bawuk. The personality structure is studied based on three forms of human psychism,

namely the id, ego, and superego. The researcher uses Sigmund Freud's Theory in the process of analyzing. The results of the researcher's analysis are based on a description of the character's personality based on reference events. The results of the research on Sri character showed that personality was identified through several events, namely the teaching of the value of life to Sri, Sri's condition when her husband died, Sri's condition when her child was in a wrong relationship, and Sri's reaction when massaging young people, while in Bawuk it was identified in the Bawuk incident after married and Bawuk in family discussions. This personality structure is correlated with life instincts that influence the development of behavior from the characters to the end of the story. The character's self-defense mechanism is generally dynamic, depending on the form of anxiety it faces. This result also proves that the human personality, which is represented by the character, is also influenced by external factors, such as those closest to him, or the teaching of thought patterns.

Keywords: *Bawuk, Instinct, Defense Mechanism, Psychism, Sri Sumarah*.

PENDAHULUAN

Karya sastra bukan hanya menampilkan sesuatu yang bersifat rekaan, tetapi turut menjadi refleksi keadaan masyarakat di dunia nyata. Hal ini juga sejalan dengan satu pernyataan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat (Wellek dan Waren, 1989: 110), yang apabila dibandingkan dengan karya lain memiliki kekhasan dan beberapa ciri keunggulan, seperti keorisinalan, keindahan dalam isi dan ungkapan, serta keartistikannya (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2011: 159)**.** Kehadiran karya sastra tidak jarang memuat fenomena dan permasalahan kompleks yang terjadi, sebabnya isi di dalamnya bukan hanya sekadar imajinasi pengarang, sastra juga turut menghadirkan proses riset dan pencarian data yang kemudian dikemas dalam karya. Salah satu hasil karya sastra yang sering kali memuat refleksi ini adalah prosa, baik novel, cerpen, ataupun novelet.

Refleksi dalam prosa sering kali berhubungan dengan manusia, termasuk mendeskripsikan bagaimana manusia hidup di dunia nyata. Dalam pengkajian karya sastra terdapat suatu pendekatan bernama psikologi sastra, yang berfokus membahas mengenai penokohan, watak, hingga kepribadian tokoh di dalam karya sastra tersebut, yang semuanya berkorelasi dengan perkembangan diri manusia. Endraswara menyatakan psikologi sastra merupakan kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan (2008: 96). Penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra, dapat dideskripsikan menggunakan salah satu teori bernama psikoanalisis Sigmund Freud, yang dapat mendeskripsikan hubungan kejiwaan dengan karya sastra, serta mengidentifikasi kepribadian diri manusia, yang dalam hal ini direpresentasikan oleh tokoh di dalam karya, melalui penokohan ataupun watak yang dimilikinya. Penelitian novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam pula akan menggunakan teori ini untuk mengemukakan struktur dan mekanisme pertahanan jiwa dari tokoh utama di dalamnya, yaitu Sri Sumarah dan Bawuk. Penggunaan teori ini didasari atas keselarasan topik, dan kompleksitas isi dari teori yang akan dengan rinci menjabarkan judul yang diambil oleh peneliti.

Lebih jelas lagi, pengertian psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang berkaitan dengan ketidaksadaran/alam bawah sadar. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar yang dibuat untuk psikologi manusia selama ini. (Minderop, 2013: 11). Hall dan Lindzey menjelaskan bahwa dalam daerah ketidaksadaran yang sangat luas ini ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide dan perasaan-perasaan yang ditekan, suatu dunia bawah yang besar berisi kekuatan-kekuatan vital dan tidak kasat mata yang melaksanakan kontrol penting atas pikiran dan perbuatan sadar individu (1993: 60). Freud membagi psikisme manusia ke dalam tiga bagian. Pertama, *id* (terletak di bagian tidak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Id* atau *das es* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit, ataupun perasaan tidak nyaman. Freud menyatakan bahwa, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Bagian selanjutnya adalah *ego*, yaitu bagian yang terletak di antara alam sadar dan tidak sadar. *Ego* memiliki fungsi sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan *id* dan larangan *superego*. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk. Ketiga adalah *superego*, yaitu bagian yang terletak sebagian mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut. Konsep *superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian manusia. *Superego* sama halnya dengan 'hati nurani' yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id, superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral (Minderop, 2013: 21–23).

Freud kemudian menggunakan istilah mekanisme pertahanan, yang mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankan dirinya terhadap kecemasan yang datang; yang merupakan bagian dari dinamika kepribadian. Mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari *anxitas* internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian (Minderop, 2013: 31). Adapun beberapa bentuk mekanisme pertahanan yaitu represi, sublimasi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi, menarik diri, dan juga fantasi.

Berdasarkan hal di atas, konsep psikoanalisis memuat tiga struktur psikisme manusia, yaitu *id, ego,* dan *superego* yang berhubungan langsung dengan alam bawah sadar. Dalam prosesnya, psikoanalisis juga dapat menjadi landasan untuk mendeskripsikan mekanisme pertahanan dan dinamika kejiwaan dari manusia.

Struktur dan mekanisme pertahanan jiwa yang dijabarkan oleh Sigmund Freud pula terdapat refleksinya pada kepribadian tokoh di dalam novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam. Kedua tokoh utama yang merupakan seorang perempuan memiliki respons masing-masing atas beberapa kejadian yang menimpa mereka selama hidup.

Melihat realitas sosial yang ada, sastra tidak hanya menjadi bacaan masyarakat, tetapi turut dipelajari di sekolah-sekolah. Pemahaman terhadap karya sastra bukan hanya berhubungan dengan estetika di dalamnya, perlu adanya sinergi kerja otak para peserta didik, untuk memahaminya dengan etika, logika, emosional, serta spiritual. Misal saja ketika memahami perwatakan di dalam prosa, peserta didik memerlukan mata pisau untuk menganalisis cara tokoh memberikan respons, berperilaku, serta tidak terkungkung pada cara konservatif untuk menentukan watak; hanya melihat baik dan buruknya tokoh saja.

Penelitian menggunakan novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* mengenai struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan jiwa tokoh utama, dibuat inovatif berdasarkan kebaruan dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Pertama, penelitian *Sosial Budaya dalam Cerpen "Sri Sumarah" Karya Umar Kayam* karya Tri Lia yang diterbitkan oleh Jurnal Sirok Bastra, yang menemukan beberapa nilai sosial budaya yang berkaitan dengan budaya Jawa pada karya ini (Lia, 2014: 141). Kedua, *Karakter Perempuan Jawa dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender dan Transformasi Budaya* karya Esti Ismawati yang hasil analisisnya menunjukkan karakter perempuan Jawa dalam novel yang diteliti mengalami perubahan yang berkaitan dengan transformasi budaya (Ismawati, 2013: 10).

Berdasarkan alasan tersebut dan sebelumnya, peneliti tertarik mengkaji topik ini untuk menunjukkan pengaruh-pengaruh yang menyebabkan dan dihasilkan dari hal tersebut. Peneliti juga merasa bahwa bagian ini penting diteliti untuk menunjukkan cara penganalisisan kepribadian, yang berkorelasi dengan penentuan watak tokoh, yang kemudian akan berguna pada pembelajaran sastra. Mengacu pada paparan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengambil rumusan masalah, "Bagaimana struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan tokoh utama dalam novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam?"

METODOLOGI PENELITIAN

Pemilihan dan penentuan metode penelitian tidak dapat dipisahkan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur intrinsik novelet, serta struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri dari tokoh utama di dalam novelet ini, maka metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan jenis metode yang berkembang dan pertanyaannya bersifat terbuka. Sumber data pada penelitian ini adalah novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam setebal 126 halaman. Data primer diambil melalui sumber data dengan mencatat dan mengklasifikasikan kata/frasa/klausa/kalimat yang berhubungan dengan struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri sebagai topik penelitian. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan sumber lain yang masih relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data peneliti lakukan dengan

teknik baca-catat, yang data tersebut kemudian akan peneliti lakukan analisis, Data yang diperoleh oleh peneliti nantinya berupa tulisan, dan tidak terdapat data yang berbentuk angka, serta dijabarkan secara deskriptif.

STRUKTUR KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVELET *SRI SUMARAH DAN BAWUK*

Novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam menceritakan pengisahan dengan latar waktu di masa pergerakan G 30S/PKI. Sebelum terbit sebagai buku yang disatukan dengan novelet *Sri Sumarah* pada tahun 1975, novelet *Bawuk* lebih dulu dimuat di majalah, tepatnya di majalah Horison pada tahun 1970 (Taum, 2015: 92–93). Dua cerita dengan tokoh utamanya adalah perempuan priyayi ini, memosisikan tokoh utama dengan peran yang berbeda. Sri Sumarah merupakan perempuan yang lekat dengan nilai hidup dari neneknya, sekaligus merupakan seorang ibu yang anaknya terlibat sebagai anggota Gerwani – organisasi terlarang di masanya. Sepanjang cerita, konflik datang dalam bentuk pergulatan batin Sri terhadap nilai hidupnya.

Berbeda pengisahan dengan novelet Sri Sumarah, kisah Bawuk secara umum menceritakan pilihan seorang perempuan priyayi untuk menikah dengan simpatisan PKI. Bawuk dan suami serta anak-anaknya banyak berjuang dalam konflik pemberontakan PKI dan tentara. Proses penceritaan banyak dilakukan melalui peristiwa kembalinya Bawuk ke rumah untuk menitipkan anak-anaknya, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi Bawuk dan keluarganya, peristiwa ini juga yang menjadi awal mula pemunculan konflik hingga penyelesaian.

Kedua tokoh utama yang sama-sama menjadi perempuan priyayi akan peneliti telaah struktur dan mekanisme pertahanan dirinya menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam menjelaskan struktur kepribadian, peneliti mengacu pada tiga bentuk psikisme manusia, yaitu id, ego, dan superego, yang kemudian akan dapat ditemukan karakter dari tiap tokoh. Peneliti juga merumuskan terlebih dahulu peristiwa acuan dalam menentukan kepribadian dari tokoh Sri dan Bawuk.

1. Struktur Kepribadian Sri Sumarah

a. Pengajaran Nilai Hidup pada Diri Sri

Sri Sumarah memiliki arti nama “Sri yang menyerah” nama ini juga yang menjadi karakter utama dari tokoh. Nama ini bukan hanya menjadi sebuah pengharapan, tetapi turut muncul dalam karakter, hal ini tampak ketika Sri mematuhi semua perintah neneknya. Kata “Sumarah” erat kaitanya dengan budaya Jawa. Koentjaraningrat dalam Susanto menyatakan bahwa sebagai suatu keseluruhan, nilai budaya dari pandangan tersebut merupakan konsep hidup di dalam alam pikiran sebagian masyarakat, mengenai hal-hal yang harusnya dianggap bernilai di dalam kehidupan (1999: 21). Refleksi dari pernyataan tersebut tergambar pada diri Sri yang menjadikan nilai kejawaannya sebagai nilai hidup. Dilahirkan sebagai perempuan priyayi, ia digambarkan penurut serta tidak memiliki perlawanan secara lisan; ia bahkan diam saja ketika sedang diceramahi oleh neneknya, baginya pertanyaan “mengerti” tidak untuk dijawab mengerti, namun mencari untuk mengerti.

Karakter Sri yang seperti ini berkorelasi dengan *id* yang dimilikinya, yaitu berusaha untuk mendapatkan perasaan nyaman dari nilai hidup yang diajarkan neneknya. *Superego* yang selalu berpacu dengan nilai-nilai norma, bersinergi dengan *id* agar *ego* menurutinya, yaitu dengan mematuhi, dan tidak memberikan perlawanan apapun atas semua yang diajarkan pada diri Sri.

> Sri Sumarah – yang artinya Sri yang "menyerah" atau yang "terserah" – menyerah saja waktu neneknya menyatakan kepadanya bahwa saatnya sudah tiba untuk menyiapkan diri naik jenjang perkawinan (Kayam, 1975: 8)

b. Sri saat Suaminya Meninggal

Sri menikah dengan Martokusumo, seorang pemuda yang saat itu sudah tamat sekolah guru. *Id* Sri yang berusaha mendapatkan perasaan nyaman dari nilai hidupnya semakin kokoh setelah menikah dengan Marto. Keduanya tampak bahagia, paling tidak hingga dua belas tahun setelah pernikahan itu. Peristiwa selanjutnya merupakan bagian yang tidak diinginkan oleh Sri – oleh seorang istri di manapun berada. Setelah dua belas tahun menikah, suami Sri, Mas Martokusumo meninggal dunia karena wabah eltor; semacam kolera pada zamannya.

Id Sri yang di masa ini tetap berusaha untuk mempertahankan nilai hidupnya, sehingga id yang besar ini mendesak ego untuk mewujudkannya, salah satunya dengan tidak terlalu lama berkabung atas kepergian suaminya. Sebelum meninggal, Marto menitipkan pesan kepada Sri untuk menjaga anaknya. Atas pesan ini, ego Sri akhirnya berfokus kepada anaknya, tak lama setelah kematian dari Marto. Superego yang berbasis pada norma; yang dalam hal ini diwujudkan dengan perasaan berduka atas kehilangan seseorang, tidak mampu menekan id yang besar dari diri Sri.

> Sri Sumarah bukan Sri Sumarah bila dia tidak sumarah terhadap nasibnya. Dengan sikap sumarah itu dia tidak membiarkan dirinya berkabung lama-lama. Ppusat perhatiannya adalah pada Tun (Kayam, 1975: 20).

c. Sri saat Anaknya Salah Pergaulan

Tun, anak Sri Sumarah tidak diceritakan sebagai cerminan dari ibunya secara utuh, dari segi adat dan perilaku. Tun kerap berselisih paham dengan ibunya, salah satunya mengenai gaya pakaian Tun yang tidak selaras dengan nilai hidup yang diajarkan oleh nenek Sri. Sikap Tun yang demikian membuat ibunya memutuskan untuk tidak mengajarkan pola pendidikan model Sembadra – model pendidikan yang diajarkan neneknya, kepada Tun.

Struktur kepribadian Sri muncul secara jelas ketika mendengar kabar bahwa Tun hamil di luar nikah. *Id* pada situasi ini berusaha sekuat mungkin untuk mempertahankan nilai hidup, dan mengingat apa yang telah diajarkan oleh neneknya melalui model Sembadra. *Id* yang bersinergi dengan *superego* untuk tetap memegang teguh norma, membuat *ego* Sri terlampiaskan dengan tenang. Sri bahkan tidak marah sama sekali kepada Tun, tuturnya lembut, dan berpikir tenang untuk mencari cara terbaik, salah satunya dengan menyelenggarakan pernikahan Tun dengan pacarnya, Yos. Pernikahan ini digelar dengan mewah dan penuh kesemarakan.

> "Jadi kau sekarang hamil, nduk?"
>
> "Dua bulan."

Dan pada waktu mulai menangis lagi, Sri sambil terus mengelus kepala anaknya, mengatakan:

"Cup, nduk, cup. Ibu akan bereskan semuanya." (Kayam, 1975: 27)

Struktur serupa tercermin dalam diri Sri ketika pikirannya berusaha untuk bersikap ideal dan mematuhi norma saat anaknya Tun dan suaminya terlibat dalam pemberontakan. Tun yang setelah 6 bulan menghilang dari rumah, kembali pada suatu malam secara sembunyi-sembunyi. Sebelum itu, Pak RT telah menitipkan kepada Sri untuk memberitahunya jika Tun atau Yos pulang, dan segera menyerahkan diri, karena kalau tidak, keduanya bisa terkena hokum hingga hukuman mati. Daripada memilih untuk melindungi dan menyembunyikan anaknya, Sri secara halus menawarkan kepada Tun untuk menyerahkan diri saja, yang kemudian disepakati dan dilakukan oleh keduanya. Id yang berusaha mendapat perasaan nyaman dari nilai hidupnya, dan bekerja sama dengan superego untuk mempertahankan norma berhasil mendesak ego Sri untuk melakukan hal tersebut. Dengan melihat beberapa peristiwa tersebut, diketahui bahwa Sri adalah sosok yang tenang dan kepribadiannya dipengaruhi oleh nilai hidupnya – bersikap menyerah dan tetap mengikuti apa yang telah diajarkan neneknya.

d. Sri saat Memijit Anak Muda

Profesi Sri setelah suaminya meninggal adalah menjadi tukang pijit. Dari profesi ini pula ia harus berhadapan dengan tubuh orang-orang yang dipijitnya, baik laki-laki ataupun perempuan. Tidak hanya memijit dari rumah ke rumah, Sri banyak menerima tamu di hotel untuk merasakan pijitannya. Tidak hanya sekadar memijit, yang khas darinya adalah memberikan nyanyian Jawa tiap kali ia memijit pelanggannya. Satu waktu, ia mendapatkan tamu seorang anak muda yang berasal dari Bandung. Anak muda ini dinilai tidak seperti tamu pada umumnya oleh Sri. Ia tampak tenang ketika dipijit, tidak seperti tamu kebanyakan yang tangannya suka menggerayang ke tubuh Sri.

Id besar dari diri Sri yang tampak pada peristiwa ini adalah adanya dorongan libido di dalam diri Sri. Superego berupa upaya mengingat nilai hidup yang normatif tidak mampu menekan besarnya id pada ego, sehingga ketika anak muda tersebut memegang dan mencium Sri, ia tidak memberikan perlawanan apapun – hanya menyerah dan tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Perubahan juga terlihat setelah kejadian itu. Sri tampak lebih responsif memberikan atensi penuh kepada tubuhnya. Malam setelah ia pulang memijit, ia duduk di cermin dan berefleksi atas payudara yang dimilikinya – yang menurutnya mengalami perubahan, tidak seperti dulu lagi. Tak hanya itu, ketika esoknya ia harus memijit anak muda itu lagi, ia lebih dulu meminta kepada supir yang mengantarnya untuk membelikan permen davos, jenama permen aromatik, yang tidak lain memberikan aroma wangi pada mulut Sri. Perubahan ini bahkan tidak pernah terjadi sebelum ia dipertemukan oleh sang anak muda.

Pertemuan Sri yang kedua dengan anak muda yang namanya tidak disebutkan ini, mendapatkan perlakuan seperti malam sebelumnya. *Superego* Sri yang terus mempertimbangkan norma bertaruh dengan *id* berupa libido di dalam diri Sri, sehingga *ego* yang diwujudkan berupa kebingungan Sri harus memberi respons seperti apa.

> Sekarang anak muda iru mengelus-elus lagi pipi dan dahi Sri dengan jari-jari tangannya yang sebelah. "Oh ciloko, ciloko, ciloko, Tuun …," keluh Sri dalam hati. Dan begitu saja anak muda itu mendekat dengan cepat dan memeluk Sri. Dan Sri begitu saja juga membalas pelukan itu dengan memeluk anak muda itu erat-erat (Kayam, 1975: 80).

Beberapa peristiwa di atas bukan saja menggambarkan struktur kepribadian dari tokoh Sri Sumarah, namun turut mengidentifikasi insting hidup yang dimiliki oleh tokoh. Sri yang sejak awal sudah lekat dengan nilai hidup yang diajarkan neneknya, terus diingatnya bahkan hingga ia sudah memiliki cucu. Nilai hidup ajaran neneknya ini yang menjadi insting hidup bagi Sri, serta memberikan energi motivasional bagi Sri untuk bertindak dan terus bertahan hidup.

2. Struktur Kepribadian Bawuk

a. Bawuk Setelah Menikah

Berbeda dengan Sri Sumarah pada novelet sebelumnya, tokoh Bawuk pada novelet ini diceritakan menikah dengan Hasan, salah satu tokoh komunis berpengaruh di zamannya. Setelah menikah, Bawuk tidak lagi tinggal dengan keluarganya, melainkan mengikuti Hasan kemana pun ia pergi. Pertama, mereka tinggal di S, namun setelah pawai Dewan Revolusi selesai, mereka memutuskan untuk pindah ke T, untuk menyingkir sementara, karena kemungkinan akan terjadi penangkapan di S. Kemudian, di wilayah T, di tengah sibuknya Hassan dan teman-temannya untuk menyusun strategi perlawanan, Bawuk mendapat tugas untuk menggarap para pimpinan Gerwani di daerah tersebut. Meskipun pada akhirnya, segala rencana yang telah disusun tidak membuahkan hasil kemenangan. Bawuk dan anak-anaknya terkatung-katung dan melarikan diri dari T, sedangkan Hassan tidak terlihat lagi sejak pemberontakan itu.

Berdasarkan rangkaian peristiwa di atas, *id* Bawuk yang tampak berupa dorongan untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang istri. *Id* yang besar ini mendesak *ego* untuk mewujudkannya melalui rasa patuh untuk mengikuti perintah suaminya, termasuk perintah untuk pindah ke T, setelah muncul kabar selesainya pawai Dewan Revolusi, ataupun pemberian tugas kepada Bawuk untuk menggarap para pimpinan Gerwani di kecamatan T, dan dilakukannya. *Superego* dalam hal ini mempertimbangkan nilai-nilai norma – baik dan buruknya keputusan, tidak dihiraukan Bawuk. Ia hanya menuruti semua perintah suaminya.

> Dan sebagai seorang isteri yang merasa selalu terpikat oleh suaminya, Bawuk tidak bisa lain daripada ikut membagi apa yang dirasakan oleh Bawuk sebagai sesuatu yang menempel saja pada diri suaminya (Kayam, 1975: 104).

b. Bawuk dalam Diskusi Keluarga

Terpisah dari Hassan membuat Bawuk dan anak-anaknya harus tinggal berpindah-pindah, dari satu rumah ke rumah lainnya. Sepanjang itu, ia melihat perubahan yang terjadi pada anaknya. Kedua anaknya sudah lama tidak bersekolah dan tampak tidak biasa dalam bersosialisasi dengan anak-anak lainnya – penuh kecanggungan. Atas pikiran ini, Bawuk memutuskan untuk menitipkan kedua anaknya, Wowok dan Ninuk pada ibunya. Lantas dikirimkanlah surat pada ibunya.

Tanpa disangka, sesampainya Bawuk pada senja hari itu, disambut oleh ibu dan seluruh kakak-kakaknya. Banyak pertanyaan yang ditujukan pada Bawuk kala itu setelah sekian lama tidak singgah di rumah keluarganya. Bawuk menceritakan segala peristiwa yang terjadi sepanjang perjuangannya dengan Hassan dan anak-anaknya, berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, juga tak jarang menjumpai pemberontakan. Dalam diskusi keluarganya, Mas Sun, salah seorang kakaknya mengajukan usul agar Bawuk tetap tinggal di rumah keluarga – menunggu Hassan di rumah saja, tidak perlu pergi lagi. Bawuk juga mengakui bahwa bekerja untuk PKI adalah pekerjaan yang membahayakan bagi dirinya, anak-anaknya, dan juga keluarganya. Meskipun tidak diungkapkan secara langsung, usul ini dijawab oleh Bawuk melalui pendiriannya, yaitu tetap mencari Hassan, karena ia adalah suaminya.

Id yang muncul pada diri Bawuk melalui peristiwa ini adalah dorongan untuk memenuhi peran istri baginya, dan juga idealisme yang tertanam di pikirannya. Superego yang dalam hal ini mempertimbangkan baik-buruknya tidak berpengaruh pada pendirian Bawuk. Id yang besar mendesak ego dengan mewujudkannya melalui respons, bahwa Bawuk akan tetap pergi mencari suaminya – yang merupakan bagian dari hidupnya.

> Mereka yang ada di sekitar meja marmer bundar masih menunggu Bawuk . Tidak sepatah pun yang mereka dengar dari Bawuk kecuali isak yang pelan yang kadang-kadang keluar mendengus dari hidungnya.
> "Wuk, sudah jam empat lebih. Kau mesti Lelah sekali. Kita terus berbicara semalam suntuk. Kau jadi segera berangkat?"
> "Ya, Mammie, aku harus berangkat." (Kayam, 1975: 123)

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, dapat diketahui bahwa insting hidup yang memberikan energi motivasional bagi Bawuk adalah suami dan juga idealisme yang telah ditanamkan oleh sang suami padanya. Sebabnya, ia rela untuk memilih menitipkan anaknya, lalu mencari Hassan, daripada tinggal bersama keluarganya lagi.

MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVELET *SRI SUMARAH DAN BAWUK*

Mekanisme pertahanan diri merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk terhindar dari suatu kecemasan/anxitas. Kecemasan ini dapat datang dari alam bawah sadar, ataupun berasal dari kondiri di sekitar. Terdapat beberapa kecemasan yang muncul pada tokoh Sri Sumarah dan Bawuk, termasuk keterangan yang berasal dari cerita tentang cara tokoh tersebut bertahan atau menghindar dari kecemasan. Kecemasan ini pula yang akan berpengaruh pada timbulnya ketakutan tokoh.

Sri Sumarah sebagai tokoh utama dalam novelet pertama paling tidak mengalami tiga kecemasan sepanjang cerita. Pertama, saat suaminya meninggal, yang kemudian timbul perasaan duka dalam diri tokoh. Diceritakan daripada berduka terlalu lama, Sri Sumarah memilih untuk fokus kepada anaknya saja, sebagai bentuk pesan terakhir dari suaminya. Melalui penggambaran ini, tokoh berusaha untuk mereduksi kecemasan melalui mekanisme pertahanan represi. Tujuannya untuk menekan (*repress*) atau mendorong impuls-impuls yang

mengancam agar keluar dari alam sadar. Seseorang dengan mekanisme ini cenderung membicarakan dan fokus pada sesuatu yang lebih positif, daripada berlarut pada hal yang membuat dirinya semakin cemas/ketakutan. Kedua, kecemasan yang muncul pada diri Sri yaitu ketika mengetahui anaknya salah pergaulan. Dengan karakternya yang lemah lembut, ia juga melakukan mekanisme represi dan pengalihan untuk menikahkan sang anak dengan kekasihnya, termasuk ketika peristiwa penyerahan anaknya ke Pak RT, karena tergabung dalam pemberontakan.

Ketiga, kecemasan lain yang muncul pada diri Sri datang ketika ia memijat anak muda. Ia berusaha untuk melepas diri dari genggaman dan dekapan anak muda, namun di sisi lain ia merasa tidak tahu apa yang harus diperbuatnya, juga tampak perubahan perilaku di dalam dirinya. Dalam hal ini, ia juga beberapa saat merepresi dirinya untuk mempertahankan nilai hidup yang sudah diajarkan oleh neneknya – dengan bersikap menyerah atas perilaku dari anak muda tersebut.

Berbeda dengan Sri Sumarah, kecemasan tokoh Bawuk di dalam cerita dimulai setelah ia berpisah dari Hassan, suaminya. Hassan yang merupakan insting hidup Bawuk harus berpisah setelah pemberontakan yang berlangsung di T. Kecemasan kemudian datang ketika ia harus melihat perubahan buruk pada kedua anaknya, terutama dari segi sosialisasi, sehingga membuatnya memutuskan untuk menitipkan sang sanak pada ibunya. Peristiwa ini memperlihatkan mekanisme pertahanan rasionalisasi, yang beefungsi untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan – karena ia dan anaknya belum juga bertemu dengan suaminya, dan kedua, memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku – yaitu dengan tetap memperhatikan anak-anaknya.

Kedua, kecemasan pada diri Bawuk juga terlihat ketika sedang berada pada diskusi keluarga. Mas Sun, salah seorang kakak Bawuk yang memintanya untuk tetap tinggal di rumah, melakukan beberapa penekanan melalui pengajuan pertanyaan yang bertendensi kepada Bawuk. Pada situasi ini, ia tampak menggunakan mekanisme pertahanan represi, untuk mereduksi kecemasan dengan berdalih bahwa menikah dan mencari Hassan sudah menjadi pilihannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novelet Sri Sumarah dan Bawuk, didapatkan beberapa simpulan. Hasil pembahasan mengenai struktur kepribadian tokoh Sri Sumarah dan Bawuk mendeskripsikan psikisme tokoh menggunakan tiga unsur psikisme manusia, yaitu *id, ego,* dan *superego* yang saling berkaitan satu sama lain, yang kemudian berkorelasi dalam penentuan insting hidup tokoh di dalam cerita. Tokoh Sri Sumarah memiliki insting hidup berupa adaptasi dan perasaan nyaman terhadao nilai hidup yang diajarkan oleh neneknya sejak dahulu, yang kemudian mendominasi id Sri sepanjang cerita. Berbeda dengan Sri, tokoh Bawuk digambarkan sebagai pribadi yang berani mengambil keputusan, yang dilatarbelakangi oleh suami dan juga idealisme yang ditanamkan oleh sang suami pada Bawuk, sekaligus menjadi insting hidup dari tokoh tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa kepribadian manusia turut dipengaruhi oleh sesuatu yang

berasal dari eksternal, yang kemudian diolah dalam alam pikiran manusia sebagai preferensi diri.

Mekanisme pertahanan diri yang muncul pada tokoh adalah upaya untuk menyelamatkan diri dari suatu kecemasan, baik yang datang dari alam sadar ataupun alam bawah sadar. Sri Sumarah berpreferensi menggunakan mekanisme pertahanan represi dan pengalihan ketika menghadapi kecemasan. Sedangkan Bawuk cenderung merepresi dan merasionalisasi kecemasan sebagai bentuk mekanisme pertahanan dirinya. Mekanisme ini bersifat dinamis, bergantung seberapa penting dan besarnya kecemasan yang dihadapi. Berdasarkan penentuan struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan, dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam novelet ini berusaha konsisten terhadap insting hidup yang dimilikinya yang kemudian berkorelasi dengan kondisi psikisme, serta memiliki mekanisme pertahanan yang dinamis dalam menghadapi kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, S. (2008). Metodologi Penelitian Sastra: Epistermologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press

Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. (1993) *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis).* Yogyakarta: Kanisius

Ismawati, Esti. (2013). *Karakter Perempuan Jawa dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender dan Transformasi Budaya*, Metasastra, 6 (1), 10–21, DOI:10.26610/metasastra.2013.v6i1.10-21

Kayam, Umar. (1975). *Sri Sumarah dan Bawuk*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Lia, Tria. (2014). *Sosial Budaya dalam Cerpen "Sri Sumarah" Karya Umar Kayam*, Sirok Bastra, 2 (2), 141–147, DOI:10.37671/sb.v2i2.40

Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra."Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus".* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1* Cetakan Ketujuh. Jakarta Timur: Departemen Pendidikan Nasional

Susanto, Ignatius Hari. (1999). *Moralitas dalam Citra Wanita Jawa Tokoh Sri Sumarah dan Bawuk dalam Sri Sumarah dan Bawuk Karya Umar Kayam*: Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Taum, Yoseph Yapi. (2015). *Sastra dan Politik Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press

Wellek, Rene & Austin Waren. (1989). *Teori Kesusastraan* Terjemahan dari Theory of Literature oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia

NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : " Struktur Kepribadian Dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama Dalam Novelet *Sri Sumarah Dan Bawuk* karya Umar Kayam"

Penyaji : Tito Tri Kadafi

Moderator : Yeni
Notulis : Mellisa
Narasumber : Dr. Mukjizah
Hari, tanggal : Selasa , 7 September 2021
Waktu : 13-18-13.35 WIB

Pertanyaan/Saran :

Makalah ini mempunyai peluang besar dalam pembahasan. Ada beberapa catatan dan saran tentang penulisan makalah ini:

- Setelah aspek kepribadian dapat dilihat konteks pengarang sebagai orang jawa dikaitkan dengan kebudayaan jawa yang khas sehingga lebih tampak lokalitas kejawaannya dan konteksnya menjadi lebih menarik.
- Kosakata yang dipakai "bombastik"
- Daftar pustaka masih perlu ditambah

BESAE: LOKAWIDYA BIDANG PENGOBATAN MASYARAKAT REJANG DI BENGKULU

BESAE: AN REJANG'S INDIGENOUS KNOWLEDGE OF MEDICATION IN BENGKULU

Sarwo F. Wibowo
Kantor Bahasa Bengkulu
sarwoferdiwibowo.sfw@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian terdahulu menganai sastra lisan di Bengkulu menunjukkan bahwa sastra lisan di Bengkulu memiliki struktur relasional yang kompleks.Ciri ini menyebabkan penelitian sastra lisan di daerah ini lebih tepat didekati dengan pendekatan fungsional seperti folklor alih-alih struktural.Salah satu sastra yang kurang mampu dikeluarkan keunggulan komparatifnya karena hanya didekati secarastruktural adalah *Besae*.*Besae* merupakan teknik pengobatan tradisional masyarakat Rejang untuk'mengobati' infertilitas.Penelitian ini akan melihat *Besae* sebagai suatu lokawidya dan membedahnya menggunakan teori folkmedisin. Metode yang digunakan adalah metode etnografi.Hasil menunjukkan bahwa tradisi pengobatan *Besae* bersumber dari sastra lisan *Ndulla*.Pada masa lalu, teknik pengobatan ini masih diliputi berbagai hal magis dengan anak dipercaya langsung turun dari langit.Pada masa modern *Besae* telah mengalami transformasi menjadi pengobatan yang berbasis konsultasi, pemijatan (fisioterapis-anatomik), dan ramuan.
Kata Kunci: Rejang, etnomedisin, folklor

ABSTRACT

Previous research about oral literature in Bengkulu, show that them have a complex relational structures. Implication of this characteristic is oral literature in Bengkulu more effective studied by functional approaches like Folklor than structural approaches. Besae is an abortive example when oral literature in Bengkulu studied by structural approaches. Besae is Rejangnese's traditional medication technique to 'heal' infertility.This research treat Besae as folklore (specifically Lokawidya that proposed by Engelenhoven) to studied it through folkmedicine. Ethnography is used as method. Result show that idea of Besaeis sourced from Ndulla oral literature. In ancient time, this medication technique covered with various magical aspect that the infant believed directly incarnate from heaven. In modern time, Besae transformed to medication technique that based on consultation, massage (anatomical-physioterapic), and herbal medicine.

Keywords: *Rejang, ethnomedicine, folklore*

LATAR BELAKANG

Sastra lisan Bengkulu, sejauh yang telah diteliti selama ini, menunjukkan relasi kompleks yang kurang berhasil diungkap maknanya jika didekati dengan pendekatan yang struktural. Relasi kompleks ini umumnya ditemukan dalam sastra lisan yang bersifat ritual dan terkait langsung dengan upacara tertentu seperti *Sambai Andak* (*Ngandak*) dalam *Kejei* pada masyarakat Rejang, *Sekujang* pada masyarakat Talang Benuang Seluma, *Bedundang Beneak* pada masyarakat Rejang Lebong, dan *belangea* pada masyarakat Cawang di Rejanglebong. Relasi yang dimaksud terletak pada ritual sebagai aktualisasi sekaligus pusat dari beberapa genre sastra lisan seperti cerita rakyat, pantun, lagu tradisional, dan mitos sebagai penyangga tradisi tersebut.

Kekhasan yang demikian menyebabkan sastra lisan yang ada di Bengkulu lebih tepat didekati dengan melakukan pendekatan fungsional karena relasi tersebut menunjukkan bahwa sastra lisan yang terdapat pada masyarakat di Bengkulu merupakan perwujudan dari nilai-nilai kolektif di masyarakat (Wibowo, 2019: 207). Misalnya, pada sastra lisan *Sekujang*, nilai utama yang diusung dibalik ritual parade kostum setiap malam Idulfitri tersebut adalah pentingnya memiliki keturunan (Wibowo, 2019:263). Untuk menyangga nilai tersebut terdapat cerita rakyat *Pak Pandir*: *Sekujang Semulo Jadi* yang menjadi latar belakangnya, pantun berupa *Ratapan Sekujang*, dan mitos mengenai kembalinya arwah nenek moyang pada malam lebaran kedua. Meneliti dengan pendekatan struktural dengan memilih-memilah mana yang ‘tergolong’ sastra dan bukan, sama seperti orang buta yang mengenal gajah: cenderung pada kesimpulan yang parsial.

Dalam tradisi akademik Eropa, respon terhadap hal ini adalah lahirnya pendekatan folklor yang diinisiasi oleh Dundes (1965:2). Folklor pada masa tersebut berada pada cakupan sempit pada kebudayaan petani Ero-Amerika saja. Namun, seiring berjalannya waktu defenisi ini menjadi lebih luas karena dibawa oleh para penerusnya di berbagai belahan dunia. Di Indonesia pendekatan ini populer oleh James Danandjaya yang berdasarkan penelitiannya di pedalaman Kalimantan mendefinisikan folklor: “sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang

tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu mengingat (*mneumonic device*) (1994:2).

Definisi yang diajukan Danandjaya tersebut jika dicermati masih menunjukkan kecairan. Ini dapat dimaknai bahwa Danandjaya mencoba menghindari simplifikasi teori terhadap keanekaragaman folklor di Indonesia. Meski pada sisi sebaliknya mengakibatkan tidak ada konsep pasti yang benar-benar dapat dirujuk untuk mengkategorikan suatu objek folklor dalam sastra Indonesia. Engelenhoeven yang datang kemudian, mencoba merumuskan ulang folklor dengan menggunakan istilah lokawidya yang secara etimologis bermakna pengetahuan setempat (2015:524). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa lokawidya memandang teks lisan sebagai pembawa muatan ideologi dan konsepsi dasar tata kehidupan suatu kolektif, sehingga pengkajian suatu teks sastra menuju fenomena-fenomena yang terhubung secara total dengan masyarakat pemiliknya.

Pada makalah ini lokawidya yang akan menjadi pusat pembahasan adalah *Besae*, suatu ritual pengobatan dalam masyarakat Rejang. Serupa dengan nasib sastra lisan lain di Bengkulu, kecuali Tabot dan *Kejei*, perhatian terhadap sastra lisan ini tidak besar. Tradisi pengobatan ini secara aktual sudah menunggu kepunahannya. Jumlah praktisinya di Kabupaten Kepahiang, Rejanglebong, dan Lebong sudah sangat terbatas dan berusia tua. Para praktisi ini tidak satu pun yang memiliki penerus. Sejauh ini, satu-satunya sumber tertulis hanya ada pada skripsi yang ditulis oleh Emi Susmiani pada tahun 2000 yang mengkaji aspek strukturalnya. Oleh karena itu, pengetahuan ini perlu didokumentasikan sebelum mengalami kepunahan.

Memperlakukan *Besae* sebagai lokawidya membuka kemungkinan sastra ini untuk didekati dengan pendekatan yang lebih dapat membuka keunggulan kompratifnya sebagai suatu praktik pengobatan. Hal ini penting disampaikan karena pada penelitian terdahulu, sastra ini digolongkan sebagai mitos yang pada derajat tertentu mendiskreditkan kandungan muatan lokalnya. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas praktik pengobatan *Besae* menggunakan teori

etnomedisin (*etnomedicine*) yang baru-baru ini popular dalam kajian sastra lisan di Indonesia.

KERANGKA TEORI

Besae, berdasarkan satu-satunya sumber tulis yang ada, dimaknai sebagai "berobat untuk meminta keturunan melalui perantara seorang dukun wanita" (Susmiati, 2000:2). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang, pengobatan ini dikenal dalam bentuk eufimismenya yaitu *Nedo Suting* atau *Betedo*yang berarti *meminta keturunan*. Bentuk eufimisme lain yang lahir lebih kemudian pada masyarakat Rejang adalah *bubet* atau berobat.

Menurut sumber yang sama, pengobatan ini berasal dari kepercayaan masyarakat Rejang tentang asal-usul manusia. Berikut kutipan asal-usul masyarakat Rejang yang dikutip dari Susmiati (2000:3).

Menurut keyakinan masyarakat Rejang, manusia yang pertama adalah dari Tuwan "Tuhan".Sebelum turun ke dunia manusia berada di beringin di atas langit, di dalam ras Allah.Sejatinya sebelum manusia turun ke dunia berada di beringin, para elin atau ruh manusia yang tinggal di beringin dipelihara atau diasuh oleh seorang nenekyang sudah tua, bungkuk, dan pekerjaannya menumbuk padi.Para elin itu cucunya yang jumlahnya banyak. Cucu yang nakal akan sering mendapat hukuman, yakni dicubit di punggung hingga biru oleh sang nenek, sedangkan yang berperilaku baik tidak mendapat hukuman.

Pada masa sekarang tidak ada lagi orang tua di bawah 50-an tahun yang mengetahui cerita tersebut. Hal ini dapat dimaklumi karena hal-hal seperti ini hanya diketahui oleh anggota masyarakat yang memiliki fungsi spesifik tertentu, dalam hal ini dukun perantara *Besae*. Satu-satunya hal yang menghubungkan masyarakat modern Rejang dengan cerita ini adalah mitos yang hidup pada mereka yaitu mitos mengenai bercak-bercak biru yang timbul pada bayi baru lahir sebagai bukti kalau ia adalah *elin* yang nakal dan sering dicubit oleh nenek.

Penelitian terdahulu ini juga menyebut teks *Ndulla* sebagai ide dan pedoman bagi praktik *Besae* (Susmiati, 2000:3). *Ndulla* dalam penelitian tersebut disebut sebagai prosa lirik berbahasa yang tersusun menjadi larik, dimana setiap lariknya tersusun 4--10 kata (Susmiati, 2000:3). Dalam teks *Ndulla* setiap larik

bukan merupakan satu kalimat utuh. Disebut *Ndulla* karena pada setiap lirik diawali dengan kata *Ndulla*.

Etnomedisin secara garis besar digunakan untuk menjelaskan pengetahuansuatu etnik mengenai pengobatan. Berdasarkan sumber pengetahuannya, terdapat dua jenis pengobatan tradisonal etnik yaitu manuskrip (*ancient prescription*) dan pengetahuan lisan (*folk medicine*). Pengobatan lisan sebenarnya merujuk pada akumulasi pengetahuan berdasarkan pengalaman suatu kelompok etnik yang terangkum dalam pengetahuan lokal suatu komunitas etnik. *Besae* dalam hal ini merupakan etnomedisin yang bersumber dari pengetahuan lisan.

Kata *folk* dari *folkmedisin* dalam konteks *etnomedisin* dapat dimaknai orang awam dalam ilmu pengobatan modern sehingga secara sempit, seperti dijelaskan Bromlei (2014:5), dimaknai sebagai pengobatan tradisional lisan untuk membedakannya dengan pengobatan tertulis. Folkmedisin ditandai dengan sinkretisme, kombinasi antara yang rasional dan irrasional, dan hubungan yang tak larut dengan kepercayaan "ketidakberdayaan dalam menghadapi kekuatan alam"(Bromlei, 2014:7). Penggunaan istilah *folkmedisin* tidak hanya bermakna pengobatan lisan tradisional, tetapi merujuk pada keseluruhan bentuk pengobatan dalam penggunaannya (lihat juga Schroder (1978), Cheikyoussef (2011), Sonowal (2011), dan Das (2008). Oleh karena itu, secara luas *folkmedisin* dapat dimaknai sebagai akumulasi pengalaman suatu etnik mengenai pengobatan swadaya yang tertuang dalam pengetahuan lokal dan ditransmisikan secara lisan. Dengan pemaknaan demikian, maka pada *folkmedisin* inilah titik temu antara *etnomedisin* dan folklor terjadi.

METODOLOGI

Penelitian ini, seperti halnya folklor dan etnomedisin, menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi pada hakikatnya adalah kajian kualitatif yang ditekankan pada aspek etnografis suatu objek. Praktiknya dalam pengumpulan data dan analisis adalah tindakan yang dilakukan pada tradisi lisan dilakukan pendekatan yang holistik untuk tidak hanya memperoleh teks, namun

makna teks dalam suatu konteks. Data penelitian ini diperoleh dari perekaman untuk menghimpun teks sastra lisan. Sebelum memasuki tahap analisis dilakukan terlebih dahulutranskripsi dan transliterasi. Untuk memperoleh makna yang sesuai aslinya, dilakukan pengecekan ulang terhadap teks yang telah ditransliterasi dengan masyarakat setempat. Teknik wawancara digunakan untuk menggali keterangan lain yang berkaitan dengan bentuk danisi tuturan serta aspek-aspek sosial budaya yang menjadi konteks lokawidya tersebut. Untuk data lokawidya setengah lisan atau bukan lisan dilakukan observasi dengan melakukan pencatatan tentang alat pendukung, ramuan penyerta, cara penuturan, konteks penuturan, dan informasi pendukung lainnya.Data yang dikumpulkan kemudian direlasikan sehingga ditemukan gambaran menyeluruh mengenai *Besae* dalam konteks masyarakat Rejang penggunanya.Hasil kemudian disajikan sebagai deskripsi *Besae*.

PEMBAHASAN

Tradisi Pengobatan *Besae*

Besae merupakan pengobatan yang dilakukan kepada orang yang ingin memiliki keturunan dalam masyarakat Rejang. Nama *Besae* digunakan terbatas oleh kalangan dukun perantaranya saja lebih khusus di desa Topos, Kabupaten Lebong. Di masyarakat awam pengobatan ini dinamakan *bubet*. Dalam asumsi masyarakat Rejang, ketidakmampuan untuk memiliki keturunan merupakan penyakit yang diakibatkan oleh gangguan mahluk jahat. Bahkan, sebenarnya kata ‘penyakit’ dalam bahasa Rejang cenderung merujuk pada mahluk jahat, misalnya digunakan untuk merujuk pada penunggu di suatu daerah angker ‘*ade penyakitne lubuk o ba*’. Oleh sebab itu, orang yang dianggap mandul harus melakukan pengobatan kepada seorang dukun perantara *Besae* yang biasanya adalah seorang perempuan.

Menurut cerita dari masyarakat di Desa Tes dan Topos, praktik *Besae* pada masa sekarang telah jauh mengalami perubahan dari yang dipraktikkan masyarakat Rejang di masa lalu. Menurut cerita mereka, pada masa lalu saat pasangan suami istri mau berobat akan ditandai kedatangan seekor kadal

(bengkarung). Jika kadal tersebut tidak muncul, maka pengobatan tidak dapat dilakukan. Jika kadal muncul dan sang dukun telah menerima niat pasangan yang mau berobat tersebut, maka mereka harus memenuhi beberapa syarat yaitu 1) kerbau kecil, 2) perlengkapan bayi berupa baju, tikar, bantal, dan topi, 3) Kecubung tujuh lapis, 4) kasur tujuh lapis. Persyaratan tersebut disimpan dalam suatu kamar yang baru boleh dibuka pada malam empat belas atau malam purnama. Jika pada malam empat belas itu terjadi badai, maka niat untuk memiliki anak pasangan tersebut tidak direstui para dewa. Namun, jika pada malam empat belas tersebut terjadi hujan panas pada siang hari dan purnama bersinar terang di malam hari, maka anak hasil *Besae* tersebut telah turun ke bumi.Pasangan yang sedang berobat tersebut boleh membuka pintu kamar yang didalamnya syarat-syarat tersebut telah berganti dnegan seorang bayi.Bayi tersebut dipercaya sebagai bayi dewa, sehingga ada pantangan bagi kedua orang tuanya yaitu tidak boleh melarang apa pun yang dikehendaki anak tersebut. Anak tersebut juga tidak boleh dimarahi.Semua kehendaknya sedapat mungkin dituruti, walau bisa dipastikan hobinya adalah bermain judi dan menghambur-hamburkan harta orang tuanya.Pola *Besae*pada masa lalu ini dipercaya mengikuti apa yang dilakukan oleh Ratu Agung sebagai pelaku pengobatan *Besae* pertama kali.

Tradisi *Besae* pada masa dahulu tidak dipraktikkan lagi pada masa sekarang karena persyaratannya yang mahal dan resikonya yang sangat besar.Pada masa yang lebih modern *Besae* mengalami banyak penyesuaian dan lebih cenderung pada pengobatan melalui konsultasi, pemijatan, dan ramuan. Meminta persetujuan untuk berobat kepada dukun *Besae* tidak lagi harus menunggu kedatangan bengkarung, melainkan hanya membawa *pedas garam* (garam dan tiga buah cabe) saja. Lalu pengobatan dilanjutkan dengan konsultasi untuk menggali penyebab pasangan tersebut tidak memiliki keturunan. Pada bagian ini terdapat asumsi yang menarik berkenaan dengan rasa sakit pada saat datang bulan. Jika sakit yang dirasakan terjadi saat belum menikah, artinya gangguan ada pada perempuan. Sebaliknya, jika sakit dirasakan setelah menikah, maka masalah terdapat pada laki-laki.

Setelah konsultasi tersebut, dipilihlah hari baik oleh sang dukun. Hari baik ini ditentukan berdasarkan perasaan sang dukun saja, tidak ada cara perhitungan khusus. Pada hari baik yang telah ditentukan pasangan tersebut dipijat seluruh tubuhnya.Pemijatan ini memiliki fokus tertentu, yaitu mengarah pada pelancaran darah ke *perut* (ini merupakan eufimisme bagi organ genital) bagi pria pada bagian tubuh utama seperti paha dan perut. Sementara pada perempuan pemijatan dilakukan pada bagian perut, khususnya areasekitar rahim. Terdapat dua versi waktu pemijatan ini.Versi pertama (di dapat di daerah Tes) pemijatan dilakukan sebanyak tiga kali berturut-turut dalam satu bulan. Lama pengobatan adalah tiga bulan, sehingga total waktu dipijat adalah sembilan kali. Versi lain (di Topos) pemijatan dilakukan sekali pada bulan ganjil (1,3,5,7 dan seterusnya) hingga sang istri dinyatakan hamil.

Selama pengobatan dengan cara dipijat tersebut, sang istri yang ingin mendapat keturunan ini diberikan sirih (*piper betle*), gambir (*rubiaeceae uncaria*), biji pinang (*areca catechu*)dan kapur yang sudah dimantrai. Mantra yang digunakan adalah *Ndulla* yang akan dibahas secara khusus pada bagian berikutnya. Sementara untuk laki-laki ramuan yang diberikan merupakan peningkat vitalitas yaitu madu, telur ayam kampung, teh (*camellia sinensis*),dan merica (*piper nigrum*). Lalu ada ramuan yan gharus diminum oleh mereka berdua yaitu *getah manau*atau air yang keluar dari manau/sejenis rotan kecil (*calamus manan*), *getah niro*/air nira (*nira palma*), dan *biyoa tok*. *Biyoa Tok* secara harfiah berarti air potongan sebenarnya merujuk pada air yang diambil dari tengah Sungai Ketahun.

Sebagai obat luar bagi sang istri, diberikan *lepok*sejenis obat berbentuk bubur (tapal). Tapal/*lepok* pertama terbuat dari daun *sape'et* (*curculigo orchioides gaerth*), *mrateak*/ meranti (*shorea acuminata*), dan tunas pisang (*musa paradisca*) dari jenis apa saja dengan syarat pisang itu tidak pernah berbuah. Tapal/ *lepok* kedua terbuat dari dedak yang dibungkus daun *sekunea* (*curcuma zedoaria*). Tapal ini dioleskan pada perut istri untuk membunuh penyakit *segugut*(rasa sakit yang sangat sangat datang bulan). Selama pengobatan berupa pemijatan dan ramuan ini, sang dukun dan istri diminta berpuasa selama tujuh hari.

Apabila dalam masa pengobatan, sang istri menunjukkan tanda-tanda hamil maka mereka wajib memasak ayam kampung untuk dimakan bersama sang dukun. Selain itu diwajibkan pula mengunjungi sang dukun pada usia kandungan tiga bulan dan tujuh bulan. Pada usia kehamilan lima atau tujuh bulan diberikan obat pendamping selanjutnya bagi istri.

Obat pendamping lain adalah *air kikisan*. *Air kikisan* terbuat dari akar jeruk (*citrus aurantofilia*), akar pohon bunga *ako'a* (belum diidentifikasi oleh penulis), dan bunga dari tanaman kaca piring/*bungei pecoak piring* (*gardenia jasminoides*) yang dikeringkan. Ke semua tanaman itu harus diperoleh dari kuburan. Akar kering ini kemudian dijadikan bubuk dengan cara dikikis lalu diberi air. Air tetesan ini kemudian diteteskan pada istri saat usia hamil lima atau tujuh bulan.

Dalam masa kehamilan antara suami dan istri akan ditanya pernah bermimpi apa. Ada beberapa simbol yang memberikan petunjuk tentang jenis kelamin anak. Jika bermimpi diberikan cincin, maka anak yang akan dilahirkan kemungkinan besar adalah perempuan. Namun, jika bermimpi diberi senjata tajam, maka yang lahir laki-laki. Apabila mimpi tentang burung merpati, maka sang dukun tidak diberi izin untuk mengetahui jenis kelamin anak tersebut. Sementara, jika mimpi diberi bunga, pertanda kalau anak hasil *besae*tersebut tidak akan berumur panjang.

Jika usia kandungan telah mencapai sembilan bulan, maka kedua pasangan tersebut wajib memberikan syarat pengganti bagi *besae* pada masa lalu (kerbau kecil, kecubung tujuh lapis, dan kasur tujuh lapis) dengan tujuh buah ketupat, tujuh buah lemang yang tidak digarami, dan sepasang ayam kampung (*monok bi'ing* dalam bahasa lokal yang merujuk pada ayam 'remaja' yang berbulu kuning). Kedua ayam tersebut akan dipelihara oleh sang dukun. Jika ayam tersebut mati, maka akan terjadi hal yang buruk pada sang anak.

Proses persalinan anak hasil *Besae* harus dilakukan oleh sang dukun karena ia dianggap sebagai dewa yang menitis. Sang dukun akan langsung membungkus bayi tersebut dengan kain, lalu meletakkannya di atas *tampa*/ nyiru. Sang ayah akan mengambil bayi tersebut dan membuangnya ke tempat sampah

yang terdapat di *garang* (sejenis dapur basah yang terbuat dari bamboo pada rumah panggung/ dapur biasa dalam rumah modern). Sang dukun lalu mengambil bayi tersebut lalu membacakan mantra: "*ami muang anak yo kerno si yo anakku. Kur semanget, jibeak dew uleak idup nak deniyo, coa belek may lenget ko anakku,"* yang berarti "jangan membuang anak ini, karena dia adalah anakku. Jangan banyak ulah hidup di dunia, tidak bias pulang engkau ke langit anakku."

Ikatan antara dukun, pasangan yang berobat, dan anak yang dilahirkan tersebut tidak berakhir saat sang anak lahir ke dunia. Namun, berlanjut terus hingga si anak remaja. Sang anak secara berkala harus mengunjungi sang dukun. Secara tradisi, masyarakat Rejang menganggap bahwa hubungan dengan sang dukun baru terputus setelah sang anak menikah. Sebagai symbol berakhirnya hubungan antara sang anak dengan sang dukun, pada hari pernikahan si anak sang dukun diminta melakukan prosesi *tepung setawar*. Prosesi tepung setawar ini merupakan pemberian *keracok pemakie* (seperangkat pakaian adat) dari orang tua kepada sang dukun. Apabila sang dukun telah meninggal dunia, maka *keracok pemakei* tadi diganti dengan kain kafan dan ziarah ke makam sang dukun.

Sastra Lisan *Ndulla* sebagai Sumber Pengetahuan *Besae*

Seperti yang disebutkan di atas, pada saat pengobatan dan pembuatan ramuan, dukun perantara *Besae* akan melagukan sejenis mantra yang disebut *Ndulla*. Setelah dilakukan transkripsi diketahui bahwa mantra ini sebenarnya merupakan sebuah prosa liris tradisional yang menceritakan Ratu Agung sebagai pelaku praktik *Besae* pertama. Prosa liris *ndulla* terdiri dari lima babak yaitu bagian Pendahuluan/pemujaan: usaha Ratu Agung memperoleh keturunan, turunnya tujuh dewa ke bumi, Seringuk Lalan menikah dengan Bujang Tungea, Bujang Tungea ikut istrinya ke langit, Bujang Tungea dan istrinya pulang ke bumi. Secara total prosa liris *Ndulla* terdiri atas 72 fragmen cerita. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Rejang. Penanda utama pada prosa liris ini adalah penggunaan kata *enduk dulla* pada setiap awal bait dan bait yang tidak berbentuk kalimat utuh (kalimat yang menggantung). Sebagai sedikit gambaran akan dijelaskan bagian-bagian cerita dalam prosa liris *Ndulla* pada bagian berikut.

Usaha Ratu Agung Memperoleh Keturunan

Fragmen pertama hingga kesepuluh *Ndulla* merupakan cerita tetang usaha Ratu Agung untuk memperoleh keturunan. Fragmen pertama dan kedua merupakan puji-pujian pada Ratu Agung yang merupakan seorang raja dan orang yang sangat kaya. Seperti pada kutipan berikut.

He…eee… cerito jaman mena'o	Hee…eeee… cerita zaman dahulu
Ade cerito nak jaman meno'o	Ada cerita di zaman dahulu
Enduk dulla ade tun temanang	*Enduk dulla* ada orang terpandang
Enduk dulla duai keramin	*Enduk dulla*sepasang orang tua
Enduk dulla kayo kelebiak kayo	*Enduk dulla*kayanya sangatlah kaya
Enduk dulla agung sugiak	*Enduk dulla*agung dan sejahtera
Enduk dulla amen kelebiak sapei	*Enduk dulla*kalau dihitung sapi
Enduk dulla coa tebilang likup.	*Enduk dulla*tidak terbilang berapa ekor.

Pada bagian pertama ini lah didapati tata cara dan persyaratan pengobatan *Besae*, tepatnya pada fragmen ketiga hingga kelima. Berikut dikutip fragmen kelima yang memuat persyaratan *Ndulla*.

Amen udi lak suting	Kalau kalian ingin anak
Enduk dulla kesoa kebuo titik	*Enduk dulla* carikan kerbau kecil
Enduk dulla keracok cupik	*Enduk dulla* perangkat bayi
Enduk dulla sak kunai tikea batea	*Enduk dulla* sejak dari tikar hingga
Enduk dulla tuguk bajau keracok genep	bantal
Enduk dulla kepek arak o lem bilik	*Enduk dulla* topi dan baju adat lengkap
Enduk dulla kecubung tojoak lapis	*Enduk dulla* letakkan di dalam kamar
Enduk dulla kasoa tojoak lapis	*Enduk dulla* tujuh lapis kecubung
Enduk dulla keracok cupik	*Enduk dulla*tujuh lapis kasur
Enduk dulla pek beak ranyang	*Enduk dulla*pakaian bayi
	*Enduk dulla*letakkan di bawah ranjang.

Terbaca dari teks di atas bahwa syarat dan cara *Besae* yang termuat dalam teks *Ndulla* merupakan tata cara pertama dan paling kuno. Ke semua unsurnya

merjpakan unsur magis yang mengaitkan pelakunya dengan kepercayaan masyarakat Rejang pada zaman dahulu. Tidak ditemukan sama sekali mengenai ramuan atau lain sebagainya. Agaknya teks *Ndulla* digunakan hanya untuk mengingat urutan praktik *Besae*. Lima fragmen terakhir menceritakan bahwa keinginan Ratu Agung untuk memiliki anak dikabulkan oleh dewa.Anak tersbeut berjenis kelamin laki-laki dan dinamakan Bujang Tungea.Ratu Agung meluapkan kegembiraannya dengan melakukan perayaan besar (*Kejei*) hingga sembilan bulan lamanya.

Turunnya Tujuh Dewa ke Bumi

Fragmen sebelas sampai dua puluh lima menyerupai cerita Jaka Tarub. Dalam bagian ini diceritakan tentang tujuh dewa (bidadari) yang meminta izin untuk mandi ke bumi. Ibunya yang tak henti-hentinya dibujuk oleh anaknya kemudian mengizinkan para dewa mandi ke bumi dengan syarat si bungsu Seringuk Lalan tidak boleh ditinggal. Mereka lalu dengan riang gembira turun ke bumi untuk mandi.Bujang Tungea yang mengintip mereka mandi kemudian menyamar menjadi orang tua dan mencuri selendang mereka. Bujang Tungea kemudian menyembunyikan selendang tersebut pada Serdam (sejenis suling besar) di rumah Sebei Bibik. Setelah mandi para dewa bingung karena selendang Lalan tidak ada. Mereka mencari ke hulu dank e hilir tanpa hasil. Karena tidak mendapat hasil mereka pergi ke Pancuran Emas Tiga Muara dan terbang ke langit. Meninggalkan Lalan seorang diri di bumi. Mereka kemudian menceritakan hal itu pada ibu mereka. Oleh marahnya, ibu mereka tidak mengizinkan mereka pulang ke rumah sebelum Lalan pulang, sehingga kakak-kakaknya tersebut terbuang di bumi. Ada yang terbuang di daun jeruk nipis, bunga cempaka gading, kelapa hijau, beringin, dan di kepala tangga rumah panggung.Bagian ini juga memuat tentang proses pertumbuhan Bujang Tungea dan kenakalan-kenakalannya. Fragmen ini merupakan sumber dari mitos-mitos mengenai cara membesarkan anak *Besae* sebagai anak dewa seperti pantangan untuk memarahi dan mencegah kemauannya.

Seringuk Lalan menikah dengan Bujang Tungea

Seringuk Lalan kemudian menuju desa dan bertemu rumah Sebei Bibi.Sebei Bibi yang mengetahui dia adalah bidadari terheran.Setelah percakapan

panjang, dia meminta izin untuk menanam bunga.Seringuk Lalan lalu duduk di tangga rumah Sebei Bibik.Pada saat itu Bujang Tungea datang berkunjung, kemudian mereka jatuh cinta.Untuk menikahi Seringuk Lalan, Bujang Tungea harus meminta izin ke langit ke tujuh.Orang tua aslinya adalah Dewa memberikan izin untuk menikahi Seringuk Lalan.Akhirnya mereka menikah dengan menggelar upacara Kejei selama sembilan bulan, dimana setiap harinya mereka menyembelih tiga ekor kerbau dan pada malamnya menyembelih seekor sapi.Bagian ini menjadi dasar dari tata cara pernikahan adat Rejang dan merupakan landasan bagi upacara Tepung setawar antara anak hasil *Besae* dengan dukunnya.

Tiga fragmen selanjutnya merupakan gambaran akibat dari perbuatan menyianyiakan anak dan istri serta tidak terakit langsung dengan tradisi *Besae*. Oleh karena itu, pembahasan pada penelitian awal mengenai teks *Ndulla* ini untuk sementara diakhiri pada tahap ini. Pengembangan akan terus dilakukan untuk mendiskusi unsur estetis dan magis mantara *Ndulla*, mengungkap makna-makna dibalik simbol-simbol dalam *Besae* dan kaitannya dengan daur hidup, dan bagaimana transformasi tradisi *Besae*dari masa lalu ke masa yang lebih modern.

SIMPULAN

Kesimpulan sementara pada penelitian pendahuluan ini adalah *Besae* merupakan sebuah ritus pengobatan yang bersumber dari prosa liris *Ndulla*. Sebagai sebuah ritus, *Besae* merupakan aktualisasi dari kepercayaan tradisional masyarakat Rejang dan mitos-mitos yang menyangga kehidupan sosialnya. Ketertaikat antara *Besae* dan *Ndulla* dapat dilihat pada tiga babak awal dalam *Ndulla* di mana bagian pertama merupakan sumber tata urutan pelaksanaan *Besae*, babak kedua sebagai aturan mengenai pantangan dan kewajiban dalam melakukan *Besae*, dan babak ketiga mengenai aturan hubungan social antara orang tua, anak, dan dukun perantara *Besae*.

Pada masa modern, praktik *Besae* telah mengalami perubahan.Mitos dan magis mulai tergeser oleh kombinasi pengetahuan lokal mengenai konsultasi, pengobatan fisioterapis-anatomik (pemijatan), dan ramuan. Pengetahuan mengenai teknik pengobatan ini merupakan akumulasi pengalaman komunal masyarakat Rejang mengenai lingkungan dan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Jane M. 2015. *Healing with Water: English Spas and the Wsater Cure*. Manchester: Manchester University Press.

Bromlei, iu. V. dan A.A. Voronov. 2014. "Folk Medicine as a Subject of Ethnographic Investigation" dalam Jurnal *Soviet Anthropolgy and Archeology* volume 18 no.1, halaman 3-31. http://dx.doi.org/10.2753/AAE1061-195918013

Cheikyoussef, Ahmed, Martin Shapi, Kenneth Matengu, Hina Mu Ashekele. 2011. "Ethnobotanical Study of Indigenous Knowledge on Medical Plant Use by Traditional Healer in Oshikoto Region, Namimbia" dalam *Journalof Ethnobiology and Ethnomedicine*volume 7 nomor 10 http://www.ethnobiomed.com/content/7/1/10

Danandjaja, James. 2015. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia (editor) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan: Edisi Revisi*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Das, Farida Ahmed, Indira Barua, dan Deepanjana Duta Das. 2008. "Ethnomedical Practices : A Case Study among the Sonowal Kacharis of Dibrugargh, Assam" dalam *Studies of Ethnomedicine* volume 2 nomor 1 halaman 33-37 https://doi.org/10.1080/09735070.2008.11886312

Dundes, Alan. 1965. "The Study of Folklore" dalam Alan Dundes. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall inc.

Engelenhoven, Aone van. 2015. "Mengenai Falsafah Folklor: Tinjauan dan Usulan" dalam Pudentia (editor) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan: Edisi Revisi*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Schroder, Ekkehard. 1978. "Ethnomedicine and Medical Anthropology" dalam *Reviews in Anthropology*halaman 473—485.

Sonowal, Ripunjoy dan Indira Barua.2017. *Ethnomedical Practices among the Tai-Khamyangs of Assam, India* dalam jurnal Studies on Ethnomedicine. Volume 5 no.1, halaman 41-50 https://doi.org/10.1080/09735070.2011.11886390

Susmiati, Emi. 2000. *Mitos Besae pada Masyarakat Rejang Lebong*.Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Bengkulu. Bengkulu: Universitas Bengkulu.

Wibowo, Sarwo F. 2014. "Sekujang di Ambang Hilang: Usaha Pelestarian Tradisi Lisan Melalui Film Dokumenter" dalam Jurnal Jenter Volume 4 no. 1 Juli 2014. Jakarta: Badan Bahasa

Wibowo, Sarwo F. 2019. "Simbol dan Makna di Balik Ritual Sekujang: Analisis Semiotika Teks" dalam Jurnal *Batra*Volume 5 no.1, Juni 2019. Bengkulu: Kantor Bahasa Bengkulu

NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : " *BESAE*: LOKAWIDYA BIDANG PENGOBATAN MASYARAKAT REJANG DI BENGKULU"

Penyaji : Sarwo F. Wibowo

Moderator : Yeni
Notulis : Mellisa
Narasumber : Dr. Mukjizah
Hari, tanggal : Selasa , 7 September 2021
Waktu : 13.36-13.53 WIB
Pertanyaan/Saran :

- Ndulla punya kekhasan magis / unsur magis yang harus dibahas bagaimana pengulangan-pengulangannya untuk memperlihat sisi estetikanya.
- Untuk memperkaya makna haruslah lebih menelaah pada simbol-simbol. Seperti cerita yang naratif 'Ratu Agung' air yang mempunyai makna berkaitan dengan asal usul.
- Sebaiknya mantra-mantra harus dianalisis lebih dalam tentang makna agar kekhasan dari Besae bisa terlihat lebih baik. Kekayaan mantra harus lebih dilihat dan ditelaah.
- Harusnya masalah dan metode diletakkan diatas.
- Bahwa kalau masih ada dua mestro seni Besae paling tidak ada dokumentasi.
- Daftar pustaka harus ditambah

PROBLEMATIKA MENULIS CERPEN PADA MAHASISWA PGMI IAIN BENGKULU

THE PROBLEMS OF WRITING SHORT STORIES FOR PGMI IAIN BENGKULU STUDENTS

Meddyan Heriadi
IAIN Bengkulu
Meddyan@iainbengkulu.ac.id

ABSTRAK

Ada banyak kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menulis cerita pendek. Seperti alur yang terlalu klasik kalimat yang belum efektif, tata bahasa yang kurang baik, dan minim keindahan metafora. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah ini adalah untuk mengetahui kesulitan mahasiswa dalam menulis cerpen lebih lengkap lagi. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana problematika menulis cerpen pada mahasiswa PGMI IAIN Bengkulu? Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yaitu: a). Pengumpulan data, b). Reduksi data, c). Penyajian data, dan d). Penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan banyak masalah mengenai penulisan cerpen. Masalah tersebut yaitu: a). Bagian awal alur yang belum memiliki daya tarik dan tidak merangsang rasa penasaran pembaca; b). Mayoritas para mahasiswa masih belum mampu untuk menciptakan *plot twist* atau kejutan pada cerita; c). Tidak satupun mahasiswa yang berhasil membangun pengetahuan baru bagi pembaca pada kisahnya. d). Diksi mahasiswa dalam menulis cerpen lebih banyak menceritakan (*tell*) daripada membuktikan (*show*); e). Metafora yang dibangun cukup klasik dan pemanfaatan metafora yang kurang tepat; f). Kalimat yang tidak efektif seperti: penggunaan kalimat dengan makna yang tidak logis, pemborosan kata, dan ketidaksepadanan kalimat; g). Ditemukan dialog yang cukup panjang dan tidak bermanfaat.
Kata Kunci: Menulis, Cerpen, dan Problematika

ABSTRACT

There are many difficulties faced by students in writing short stories. Such as the flow of too classic sentences that have not been effective, poor grammar, and minimal metaphorical beauty. Therefore, the purpose of this study is to find out the difficulties of students in writing short stories more fully. The problem in this research is how problematic is writing short stories for PGMI IAIN Bengkulu students? This data collection technique uses documentation techniques. Data analysis techniques are: a). Data collection, b). Data reduction, c). Presentation of data, and d). Drawing conclusions. The result of this research is found many problems regarding short story writing. These problems are: a). The first part of the plot that does not yet have appeal and does not stimulate the reader's curiosity; b). The majority of students are still not able to create plot twists or surprises in the story; c). None of the students succeeded in building new knowledge for the

reader in his story. d). Students' diction in writing short stories is more telling (telling) than proving (showing); e). The metaphor that is built is quite classic and the use of metaphor is not quite right; f). Ineffective sentences such as: the use of sentences with illogical meanings, wasting words, and sentence incompatibilities; g). Found the dialogue quite long and useless.

Keywords: Writing, Short Stories, and Problematics

PENDAHULUAN

Di perguruan tinggi, kelulusan akhir bukanlah ditentukan oleh Ujian Nasional seperti di sekolah. Melainkan melewati proses menulis karya ilmiah. Selain itu, beberapa prodi atau jurusan seperti Bahasa dan PGMI juga mewajibkan untuk mampu menulis, khususnya menulis Sastra, seperti mata kuliah Keterampilan Berbahasa di PGMI dan Menulis Kreatif di Prodi Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, menulis merupakan kemampuan yang sangat wajib dimiliki .

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah bukankah menulis ilmiah dan sastra itu berbeda? Iya memang berbeda, terutama informasi pembangun karya tulis tersebut. Karyas Sastra yang bersifat fiksi dan Karya Ilmiah yang bersifat fakta. Hanya saja, keduanya masih memiliki kesamaan, yaitu: Sama-sama belajar membangun ide/gagasan lewat kata dan kalimat; Sama-sama dituntut untuk menciptakan kalimat yang efektif; serta sama-sama wajib memahami ejaan yang baik dan benar.

Peranan dosen di sini tak ubahnya seorang dokter. Yang mana ia harus mendeteksi penyakit lewat gejala, lalu memberi obat. Begitu pula dengan seorang dosen, ia harus mengidentifikasi gejala kesulitan mahasiswa menulis, lalu memberikan solusi lewat kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya. Itulah kenapa peneliti tertarik melakukan penelitian ini agar dapat mengidentifikasi problematika menulis para mahasiswa.Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana problematika menulis cerpen pada mahasiswa PGMI IAIN Bengkulu? Tujuan dari riset ini adalah untuk memaparkan problematika menulis cerpen pada mahasiswa PGMI IAIN Bengkulu.

Ada banyak kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menulis cerita pendek. Dalam hal ini penulis membagi menjadi dua bagian yaitu membangun alur dan membangun kalimat. Beberapa alur pada kasus penulis pemula biasanya membangun bagian-bagian yang tidak penting dan teralalu klasik. Begitu pula dengan kalimat, yang dibangun dengan belum efektif, tata bahasa yang kurang baik, dan minim keindahan metafora. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah ini adalah untuk mengetahui kesulitan mahasiswa dalam menulis cerpen lebih lengkap lagi.

Sejauh ini, penulis menemukan tiga penelitian yang masih terkait dengan riset ini, yaitu: *Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di Sekolah Tujuan SM-3T* yang ditulis oleh Diyan Permata Yanda dan Dina Ramadhanti dari STKIP PGRI Sumatera Barat. Dari hasil risetnya diketahui bahwa siswa lebih banyak menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia, serta ditemukan bahwa mereka dalam keadaan tidak mampu membaca dan begitu tertutup dari lingkungan luar.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Azza Aulia Ramadhani dari IKIP Budi Utomo Malang yang berjudul *Problematika Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Kelas VII di SMP Negeri 5 Malang*. Hasil dari penelitiannya diketahui siswa mengalami kesulitan dalam membangun kalimat, sehingga menjadi sebuah cerita yang runtut. Masalah selanjutnya adalah para siswa kesulitan dalam membangun permasalahan dan penyelesaian cerita.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Piti Pitriyani yang berjudul *Problematika Pembelajaran Sastra pada Siswa Kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2013/2014* . Dari hasil riset ini diketahui bahwa masalah yang ditemui adalah kurangnya perhatian siswa yang sibuk dengan keluar masuk kelas, serta teralihkan oleh ponsel.

Dari ketiga penelitian di atas. Hal yang membedakan dengan penelitian ini yaitu: 1) Riset ini menggunakan objek penelitian yaitu tingkat mahasiswa; 2) Riset ini menganalisis kesulitan mahasiswa lebih detail dan terperinci dibanding riset-riset sebelumnya karena didasarkan pada teori para ahli. 3. Riset ini berfokus pada objek yang wilayahnya terletak di Provinsi Bengkulu.

Teknik *show don't tell* merupakan teknik menulis cerpen dengan membuktikan/menunjukkan, bukan hanya menceritakan (Laksana, 2013:41). Misalnya kaya marah yang merupakan *tell* (menceritakan). Namun, untuk membuktikan seseorang itu marah kita dapat menggambarkan kata dengan nada suara, ekpresi, pilihan kata, dan lain-lain. Manifestasi teknik ini adalah metode 5 indera, di mana penulis mampu menjadikan cerita lebih hidup dengan merangsang kelima indera pembaca lewat kata dan kalimat (Laksana, 2013:55).

Lebih lanjut lagi, Laksana (2013: 163) menyatakan bahwa paragraf pertama merupakan kunci bagaimana pembaca menentukan apakah ia akan lanjut atau berhenti membaca. Di sini kecakapan penulis sangat dipertaruhkan. Sehingga, penulis sebenarnya dituntut untuk mampu membuktikan pada pembaca sajian ceritanya adalah yang terbaik.

Setiap penulis memiliki karakteristik diksi. Diksi dapat dipercantik/diperindah melalui metafora. Menurut Laksana (213: 181), metafora merupakan kata atau sekumpulan kata yang bermakna bukan sebenarnya. Oleh karena itu, dengan metafora, bahasa penulis terasa lebih hidup, imajinatif, dan mampu menciptakan suatu makna baru yang sulit diutarakan.

Penulis pemula biasanya akan memperpanjang dialog. Hanya untuk sekedar mempertebal karya. Kebiasaan ini merupakan suatu kesalahan yang akan mengakibatkan pembaca menjadi bosan. Padahal dialog yang baik itu cukup bagian yang penting saja atau bagian alur yang akan jauh lebih kokoh jika dibuat dialog (Laksana,105:2013).

Sebuah prosa, drama, atau pun sinema akan sangat menarik jika memiliki suatu kejutan yang tak terduga. Kejutan itu bisa berada di tengah atau di akhir cerita (*plot twist*). Hal ini didukung riset yang dilakukan Sri yang menyebutkan salah satu alasan responden menyukai kisah cerpen tersebut karena mengandung *plot twist* (Andreani, 89:2019).

Menurut Sumardjo (2007: 45), bahwa bagian akhir dalam menulis cerpen adalah proses revisi. Pada tahap ini penulis berusaha menemukan kesalahan-kesalahan dalam bentuk ejaan atau tata bahasa dan kefektifan kalimat. Sehingga,

pesan yang disampaikan penulis sampai pada pemahaman pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rahardi: 129:2009) bahwa kalimat efektif itu memilki kesamaan ide baik yang pembaca terima, maupun penulis sampaikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kefektifan kalimat, yaitu: kehematan kata, kelogisan bahasa, kesepadanan, dan lain-lain. Selain itu, Kurniawan(2012: 71) menyatakan bahwa salah satu syarat kalimat efektif adalah terdapat hubungan antar kalimat. Hal ini harus diperhatikan, karena kalimat yang tidak sambung satu sama lain akan mengurangi kenikmatan pembaca.

Sebuah tulisan cerpen akan menjadi berbobot jika penulis mampu melukiskan segala kekayaan pengetahuan terkait dengan cerita yang ia sajikan (Ariadinata, 15:2016). Dengan kata lain, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui tulisan ilmiah, namun melainkan lewat cerita fiksi. Pernyataan ini juga diperkuat dalam penilitian Andreani (2015: 89) bahwa dalam risetnya salah satu alasan responden menyukai cerpen yang ia sajikan adalah karena menambah pengetahuan. Hal ini tak dapat dilepaskan dari pendapat bahwa sastra sangat terikat dengan lingkungannya, karena sastra adalah mimesis atau tiruan dari dunia nyata (Darma, Budi, 2019: 44).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif. Di mana penelitian ini merupakan riset yang berusaha menilai tingkat keberhasilan suatu program (Kantun (2017: 3). Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik dokumentasi. Di mana peneliti memperoleh data dari hasil karya tulis mahasiswa PGMI Angkatan 2017 pada mata kuliah keterampilan berbahasa yang berjumlah 35 karya. Teknik analisis data yaitu: a). Pengumpulan data, b). Reduksi data, c). Penyajian data, dan d). Penarikan kesimpulan (Sugiono, 2017:246).

PEMBAHASAN

Memulai cerita dalam sebuah cerpen menjadi masalah pertama dalam penelitian ini. Masih ditemukan bagian awal alur yang belum memiliki daya tarik dan tidak merangsang rasa penasaran pembaca. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

> Kehidupan selalu menyimpan makna. Tak tahu kepada siapa takdir di jatuhkan. Baik keadaan buruk maupun sebaliknya. Mungkin aku dalam keadaan keduanya. Aku bersyukur tapi materi selalu ku kejar.

Dari kutipan di atas sang penulis mengisahkan filsafat hidup atau arti sebuah kehidupan sehubungan dengan takdir. Hal ini tak lebih dari sebuah teori. Teori di mana sudah umum diketahui banyak orang, bahwa takdir akan terjadi pada siapapun. Jika sudah umum hal ini akan menjadi sangat membosankan. Tiada daya tarik. Tak ada magnet yang menggairahkan rasa penasaran para pembaca.

Berikutnya adalah mengenai alur kisah. Di mana mayoritas para mahasiswa masih belum mampu untuk menciptakan *plot twist* atau kejutan pada cerita. Dari 35 mahasiswa yang ada hanya dua mahasiswa yang memiliki ide

murni dalam menciptakan *plot twist*. Sisanya ide yang diajukan hanya mengandung konflik tanpa membawa kejutan.

Dua kisah tersebut seperti kisah seorang bocah membenci adiknya yang baru lahir. Ia merasa orang tuanya sudah mulai pilih kasih. Sampai pada akhirnya sang adik meninggal. Dan setelah kejadian itu, orang tuanya bercerita bahwa ia sebenarnya adalah anak angkat.

Kisah yang kedua bercerita seorang gadis yang dimabuk cinta pada seorang pria. Sejak kecil hidupnya sangat tertutup. Gadis ini akhirnya rela memberikan kesuciannya pada kekasihnya. Hanya saja di akhir kisah, ketika sang kekasih hampir mendapatkan itu semua, ia pingsan karena kelamin keduanya sama persis.

Selain itu, kesulitan lainnya adalah tak satupun mahasiswa yang berhasil membangun pengetahuan baru pada kisahnya. Dari banyak tema yang mereka sajikan, tak ada yang mengeksplor seluk-beluk pengetahuan dari tema, tokoh, atau konflik dari cerita. Mereka lebih fokus membangun alur tanpa memperhatikan pengetahuan tentangnya.

Masalah berikutnya adalah diksi mahasiswa dalam menulis cerpen lebih banyak menceritakan (*tell*) daripada membuktikan (*show*) atau teknik lima indera. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

> Setelahnya di klub, minuman ini membuat mabuk dan membuai kami dalam surga dunia. Ini kebiasaan buruk aku kalau sudah di club salalu minum alkohol terus-menerus hingga membuatku lupa daratan. Saat itu, Rio juga dalam pengaruh alkohol, tetapi dia tidak terlalu mabuk masih bisa menuntunku yang tidak sadarkan diri pulang bersama dengan Rio yang masih sedikit adakesadaran, Rio membawaku ke hotel dan sesampai di hotel kami melakukan apa yang Tuhan larang. Memang menjijikan.

Jika dilihat dari kutipan di atas, terdapat sedikit sekali jenis pencitraan penginderaan yang diciptakan penulis. Pencitraan penginderaan yang dominan adalah penglihatan. Seperti dari kata kerja *mabuk*, *menuntun*, dan *membawaku*. Padahal, saat kejadian ini sang tokoh bisa saja mendengar musik menggema saat di club malam (Indera pendengaran) serta mencium aroma alkohol yang biasanya amat menusuk (Indera penciuman). Atau pada contoh berikut, "*Fisiknya juga mirip denganku. Aku pun mulai bingung dan tak tau harus bagaimana*?". Pengambaran fisik hanya sekedar diceritakan mirip dengan tokoh aku (*tell*). Padahal penulis dapat memperkuat cerita dengan deskripsi dari fisik tersebut (*show*).

Masalah selanjutnya adalah mahasiswa masih kesulitan dalam membangun metafora yang baru yang menjadi ciri khasnya. Metafora yang dibangun cukup klasik. Berikut contohnya: a*). Ibu tau berat mulut menyebut namanya; b). Wajah merahnya mulai membara dan keringat dinginya mulai membajiri;* metafora di atas diambil dari contoh yang sudah diberikan sebelumnya.

Berikutnya adalah pemanfaatan metafora yang kurang tepat. Perhatikan contoh berikut: *Otakku bermain bagaimana cara agar Yesmi bisa ngaku*. pada

diksi “bermain” kurang tepat. Karena makna bermain identik dengan kesenangan, sementara makna yang sebenarnya di sini sang tokoh berusaha berpikir mengenai cara untuk mencapai keinginannya. Hal ini pasti sangat jauh dari rasa senang.

Kalimat efektif juga menjadi masalah dalam menulis. Seperti: a). penggunaan kalimat dengan makna yang tidak logis, seperti: “*Saat matahari mulai memasuki rungan kamar membuat silau mata dan memaksaku bangun, ketika bangun aku bingung sedang berada dimana.”* b). Pemborosan kata, hal ini terlihat pada pilihan kata, *dengan tanpa* pada contoh berikut: “*Gadis penyuka pesta itu menjawab singkat dan menutup pembicaraan dengan tanpa menjelaskan ingin pergi kemana*.” c). Ketidaksepadanan kalimat atau ketidakjelasan mana subjek, predikat, objek, dan lain-lain. Contoh: “*Dengan tatapan mengerikan, dan wajah yang seperti selalu ingin memakan manusia*.” Ketidaksepadanan ini tampak pada tidak jelasnya subjek dan predikat.

Masalah selanjutnya adalah hubungan antarkalimat belum padu satu sama lain. Dapat dilihat dari contoh berikut:

> *Mengenai hidupku didunia, ya tentu sangat sejahtera. Lamborghini mengikuti setiapku pergi, gemerlap sinar kuning tak pernah lepas dari tubuh elokku, saldo rekeningku tak pernah kurus dan Istanaku megah tiada tara. Orang yang mempunyai mulut harimau tak aku gubris.*

Jika dilihat pada kutipan di atas, kalimat pertama dan kedua menceritakan mengenai kekayaan si tokoh. Hanya saja, pada kalimat ketiga seketika tema pembicaraan berubah saat menceritakan tentang rasa iri orang lain. Hal ini membuktikan tidak ada kepaduan antarkalimat.

Berikutnya adalah mahasiswa masih kesulitan dalam tata bahasa. ini terlihat dari ejaan yang salah seperti *Perusahaan propertyku*. Kesalahan penulisan kata depan seperti*: Aku bisa terlambat pergi kekampus.* Serta, belum mampu menempatkan tanda baca yang efektif. Berikut contohnya.

> *Dengan bangga dan membusungkan dada ku tiba di bandara Korea karena ku mempunyai tubuh idealis dan wajah yang dibilang manis, namun setelah 3 hari aku berada di sana namun tidak satupun wanita yang melirikku, akupun merasa terheran-heran.*

Masalah selanjutnya yaitu ditemukan dialog yang cukup panjang dan tidak bermanfaat. Hal ini terasa membosankan. Berikut kutipannya.

> *Kemudian aku berpamitan dengan adik sepupuku yang sedang memasak didapur untuk pergi keluar bertemu dengan teman-temanku.*
> *“Mau kemana, Kak?” tanyanya padaku saat aku ngin pergi keluar melalui pintu dapur.*
> *“Kakak mau keluar rumah sebentar, ketemu temen kakak. Pintu jangan dikunci ya.” jawabku.*

"Oh," jawabnya sambil menganggukkan kepalanya. "Iya kak. Kakak tutup aja dan kunci dari luar aja, Kak."Lanjutnya.

Pada dialog terakhir peneliti menemukan bahwa permintaan untuk tidak mengunci pintu sama sekali tidak ada dampak pada alur cerita berikutnya. Hal ini pastinya akan menjadi pemborosan dalam dialog. Atau pada contoh berikut di mana dialog yang disajikan tidak terlalu bermanfaat pada alur kisah dan terkesan membosankan. Berikut contohnya.

"Dorrr!"
"Ada apa,? tanya ibu dengan wajah kaget.
"Ayo kesalon, adik jugaaa," jawabku dengan manja.
"Ga mau!" celetukkan adikku dengan ketusnya.
"Nanti *shooping* asyik juga tuh kayanya," rayuku mengolok.
"*Shopping? hore! awas bohong*! oke siap-siap," jawab adik dengan kehebohannya sambil menarik tangan ibu.

PENUTUP

Dalam penelitian ini ditemukan banyak masalah mengenai penulisan cerpen. Masalah tersebut yaitu: a). Bagian awal alur yang belum memiliki daya tarik dan tidak merangsang rasa penasaran pembaca; b). Mayoritas para mahasiswa masih belum mampu untuk menciptakan *plot twist* atau kejutan pada cerita; c). Tidak satupun mahasiswa yang berhasil membangun pengetahuan baru bagi pembaca pada kisahnya. d). Diksi mahasiswa dalam menulis cerpen lebih banyak menceritakan (*tell*) daripada membuktikan (*show*); e). Metafora yang dibangun cukup klasik dan pemanfaatan metafora yang kurang tepat; f). Kalimat yang tidak efektif seperti: penggunaan kalimat dengan makna yang tidak logis, Pemborosan kata, dan ketidaksepadanan kalimat; g). Ditemukan dialog yang cukup panjang dan tidak bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Andreani, S. (2019). Cerita Pendek sebagai Bagian dari Materi Kuliah Intermediate Reading. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, *47*(2), 85-95.

Ariadinata, Joni. 2016. Aku bias Nulis Fiksi. Yogyakarta. Diva Press.

Darma, Budi. 2019. Teori Sastra. Jakarta: Kompas.

Kantun, S.2017. Penelitian Evaluatif sebagai Salah Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 10 (2), 3.

Kurniawan, Khaerudin. 2012. Bahasa Indonesia Keilmuan untuk Perguruan Tinggi. Bandung: Refika Aditama.

Laksana, A.S. 2013. Creative Writing. Jakarta: Gagasmedia.

Pitriyani, Piti,dkk. 2014. *Problematika Pembelajaran Sastra pada Siswa Kelas VIII SMPN 20 Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2013/2014*. Diss. Universitas Bengkulu..

Rahardi, Kunjana. 2009. Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang. Jakrta: Erlangga.

Ramadhani, Azza Aulia. (202)0. Problematika Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Kelas VII di SMP Negeri 5 Malang." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya,* 26(2),188-193.

Sugiono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo. 2007. Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yanda, Diyan Permata dan Dina Ramadhanti. (2019). Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen Di Sekolah Menengah Tujuan SM3T. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra,* 9 (1), 1-15.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : "Problematika Menulis Cerpen pada Mahasiswa PGMI IAIN Bengkulu"

Penyaji : Meddyan Heriadi

Moderator : Yeni
Notulis : Mellisa
Narasumber : Dr. Mukjizah
Hari, tanggal : Selasa , 7 September 2021
Waktu : 13.54-14.10 WIB
Pertanyaan/Saran :
Makalah yang disajikan sudah bagus hanya masih terdapat beberapa catatan dan saran tentang penulisan makalah ini:

- Rumusan masalah seharusnya tidak masuk kedalam metedo penelitian
- Hasil menulis karya kreatif itu sulit,sehingga Bapak Meddyan bisa mengungundang Sastrawan untuk mengajari para mahasiswa sebab cara Sastrawan mengajarkan berbeda dengan yang bukan Sastrawan.
- Dalam daftar pustaka ada sebuah tulisan tentang riset and development yang dapat diterapkan dalam mata kuliah yang diajarkan Bapak Meddyan, seperti mengajak mereka keluar untuk menggali kreatifitas, untuk melihat sesuatu yg berbeda, dan menerbitkan cerpen akan memunculkan jiwa semangat mahasiswa.

TINDAK TUTUR DALAM RUBRIK OPINI *LAHIRNYA ERA BARU IBADAH HAJI PADA MUSIM PANDEMI* DI SURAT KABAR KOMPAS, PENULIS MUSTHAFA ABD RAHMAN EDISI 18 JUNI 2021

ACT OF SPEAKING IN THE OPINION RUBRIC THE BORN OF A NEW ERA OF HAJJ WORSHIP IN THE PANDEMIC SEASON IN KOMPAS NEWSPAPER, THE AUTHOR MUSTHAFA ABD RAHMAN EDITION 18 JUNE 2021

Abdul Aziz
UNIVERSITAS DHARMAWANGSA
abdulaaziz08@dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tindak tutur dalam Rubrik Opini *Lahirnya Era Baru Ibadah Haji Pada Musim Pandemi* di Surat Kabar Kompas, Penulis Musthafa Abd Rahman Edisi 18 Juni 2021dari segi, jenis tindak tutur. Jenis penelitian ini deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan teori pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah Rubrik Opini *Lahirnya Era Baru Ibadah Haji Pada Musim Pandemi* di Surat Kabar Kompas, Penulis Musthafa Abd Rahman Edisi 18 Juni 2021 dan data penelitian ini adalah tuturan di dalamnya mengandung beberapa jenis tindak tutur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang akan diteliti sudah didokumentasikan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pencatatan tuturan bahasa berupa penggalan kalimat yang mempunyai konteks utuh. Data diidentifikasi berdasarkan jenis tindak tutur data dikumpulkan dan diurutkan secara sistematis berdasarkan format data identifikasi dan klasifikasi yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan hasil dari lima jenis tuturan. Pertama, tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif. Jenis tindak tutur yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur ekspresif. Berdasarkan persentase temuan dapat disimpulkan bahwa penggunaan tuturan bahasa dalam rubrik opini lahirnya era baru ibadah haji pada musim pandemik di Rubrik Opini *Lahirnya Era Baru Ibadah Haji Pada Musim Pandemi* di Surat Kabar Kompas, Penulis Musthafa Abd Rahman Edisi 18 Juni 2021 lebih dominan menggunakan tuturan representatif dengan bentuk *menyebutkan, memberikan kesaksian, melaporkan* ,dan *menyatakan*.
Kata kunci: Tindak Tutur, Dalam Rubrik Opini Surat Kabar Kompas

ABSTRACT

This study aims to find speech acts in the Opinion Rubric of the Birth of a New Era of Hajj Worship in the Pandemic Season in Kompas Newspaper, Author Musthafa Abd Rahman Edition 18 June 2021 in terms of types of speech acts. This type of research is descriptive-qualitative, with a pragmatic theory approach. The data source of this research is the Opinion Rubric of the Birth of a New Era of Hajj Worship in the Pandemic Season in Kompas Newspaper, Author Musthafa Abd

Rahman Edition 18 June 2021 and the data of this research is that the speech in it contains several types of speech acts. Data collection techniques in this study using documentation techniques. The data to be studied has been previously documented, this aims to assist researchers in obtaining the desired data. Data collection in this study was carried out by recording language utterances in the form of sentence fragments that had a complete context. The data were identified based on the type of speech act. The data were collected and sorted systematically based on the identification and classification data format that had been determined. Based on the results of data analysis, found the results of five types of utterances. First, speech acts are representative, directive, expressive, commissive, and declarative. The most dominant type of speech act used is expressive speech act. Based on the percentage of the findings, it can be concluded that the use of language speech in the opinion rubric for the birth of a new era of Hajj during the pandemic season in the Opinion Rubric of the Birth of a New Era of Hajj Worship in the Pandemic Season in Kompas Newspaper, Writer Musthafa Abd Rahman Edition 18 June 2021 is more dominant using representative speech with the form of mentioning, giving testimony, reporting, and stating.

Keywords: *Speech Act, in the Opinion Rubric of Kompas Newspaper*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi bahasa sangat berperan membangun kebudayaan dan peradaban suatu bangsa.Sebab bahasa sebagai piranti sosial akan menggiring masyarakat pemakainya memiliki jati diri dan karakter berlandaskan nilai bahasa yang membentuknya. Semakin baik bahasa yang digunakan, semakin mudah maksud dan pesan yang diterapkan, sebaliknya, semakin tidak terkendali bahasa yang digunakan maka semakin meluas bahasa yang dimunculkan. Penggunaan tindak tutur berkaitan dengan tujuan komunikasi tersebut yaitu menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Bahasa juga merupakan alat untuk berkomunikasi, dan dengan bahasa pula dapat diketahui identitas sebuah bangsa. Seiring dengan kemajuan zaman, penggunaan bahasa lebih beragam. Salah satunya adalah bahasa periklanan yang kini lebih bervariasi. (Clara. 2016)

Hal ini menyebabkan bahasa yang digunakan di media masa mencerminkan keadaan bahasa sehari-hari (Kadek, 2015). Penelitian lain tentang hal ini di Indonesia menunjukkan bahwa bahasa dalam dunia media cetak hampir kehilangan makna karena sudah menjadi sarana untuk menyindir secara halus maupun kasar terhadap orang lain.

Sebagai mahluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Bahasa merupakan piranti lunak bagi manusia untuk melakukan interaksi dan komunikasi yang dinamis dengan lingkungan disekitarnya. (Nofita, 2020).

LANDASAN TEORI

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengaran. Tindak tutur (speech atcs) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi social. Menurut Leoni (dalam Sumarsono, dan Paina Partama, 2004:329-330) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur.

Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Austin (dalam Subyakto, 1992:33) menekanka tindak tutur dari segi pembicara. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur

Chaer dan Agustina (2010: 50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan. Menurut Austin (via Sumarsono, 2004:323) tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai sebagian dari interaksi sosial. Mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tuturan dapat dipakai untuk membuat kejadian. Dalam kaitannya dengan tindak tutur ini, Searle (via Wijana, 1986:17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidak-tidaknya ada tiga bentuk tindakan bahasa yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan bermakna yang dilakukan oleh manusia sebagai mahluk berbahasa dengan mempertimbangkan aspek pemakaian aktualnya.

Searle (dalam Leech, 1993:164-165) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktvitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masingmasing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi komunikatif tersendiri Representatif tindak tutur ini mempunyai fungsi memberitahu orang-orang (penutur) mengenai

sesuatu. Fungsi asertif ini terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya: menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, pendapat, melaporkan, menunjukan, menyebutkan, memberitahukan, mempertahankan, membanggakan, menyombongkan. Dilihat dari segi sopan santun ilokusi ini cenderung netral, yakni termasuk kategori kerjasama. Representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak tutur jenis ini juga disebut dengan tindak tutur *asertif*. Yang termasuk tindak tutur jenis ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi. Contoh jenis tuturan ini adalah: "Adik selalu unggul di kelasnya". Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif sebab berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan di lapangan bahwa si adik rajin belajar dan selalu mendapatkan peringkat pertama di kelasnya. Contoh yang lain adalah: "Tim sepak bola andalanku menang telak", "Bapak gubernur meresmikan gedung baru ini".

Direktif tindak tutur yang berfungsi untuk membuat penutur akan melakukan sesuatu atau menimbulkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Fungsi ilokusi ini misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat, menyuruh, menantang, menyarankan, menganjurkan, memastikan, mengajak, mengijinkan, menawar, melarang, mendesak, memperingatkan, menuntut. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur *impositif.* Yang termasuk ke dalam tindak tutur jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba. Contohnya adalah "Bantu aku memperbaiki tugas ini". Contoh tersebut termasuk ke dalam tindak tutur jenis direktif sebab tuturan itu dituturkan dimaksudkan penuturnya agar melakukan tindakan yang sesuai yang disebutkan dalam tuturannya yakni membantu memperbaiki tugas. Indikator dari tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut.

Komisif tindak tutur yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu. Ilokusi ini terikat pada suatu tindakan di masa depan atau yang akan datang. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul. Contoh tindak tutur komisif kesanggupan adalah "Saya sanggup melaksanakan amanah ini dengan baik". Tuturan itu mengikat penuturnya untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Hal ini membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa

yang telah dituturkannya. Cotoh tuturan yang lain adalah “Besok saya akan datang ke pameran lukisan Anda”, “Jika sore nanti hujan, aku tidak jadi berangkat ke Solo”.

Ekspresif tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya : mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi ini cenderung menyenangkan, karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali ilokusi-ilokusi ekspresif mengecam, menyesal dan menyalahkan. Tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur *evaluatif*. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik. Tuturan “Sudah kerja keras mencari uang, tetap saja hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga”. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh yang dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dituturkannya, yaitu usaha mencari uang yang hasilnya selalu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Contoh tuturan lain adalah “Pertanyaanmu bagus sekali” (memuji), “Gara-gara kecerobohan kamu, kelompok kita didiskualifikasi dari kompetisi ini” (menyalahkan), “Selamat ya, Bu, anak Anda perempuan” (mengucapkan selamat).

Deklaratif hasil ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas misalnya : mengundurkan diri, membabptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, dan sebagainya. Tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus.Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya utuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini disebut juga dengan istilah *isbati*. Yang termasuk ke dalam jenis tuutran ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan.

Tindak ilokusi digolongkan dalam aktifitas bertutur ke dalam lima bentuk tuturan (Searle dan Rahardi, 2009: 17), yaitu: (a) tindak tutur asertif, (b) tindak tutur direktif, (c) tindak tutur komisif, (d) tindak tutur ekspresif, dan (e) tindak tutur deklaratif. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang terkait dengan kebenaran atas hal yang dikatakan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang terikat antara penuturnya dengan suatu tindakan yang dilakukan diwaktu yang akan datang dengan melakukan segala hal yang disebutkan pada tuturan. Tindak tutur ekpresif adalah tuturan yang dilakukan agar tuturan diartikan

sebagai evaluasi. Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang mempunyai kekuasaan dalam tuturannya dan dengan maksud menciptakan hal baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak menghitung atau mengkuantitatifkan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. (Afrizal,2014:11). Metode penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Rubrik Opini *Lahirnya Era Baru Ibadah Haji Pada Musim Pandemi* di Surat Kabar Kompas, Penulis Musthafa Abd Rahman Edisi 18 Juni 2021. Objek dalam penelitian ini adalah diksi sebagai pengungkap jenis tindak tutur pada Rubrik Opini *Lahirnya Era Baru Ibadah Haji Pada Musim Pandemi* di Surat Kabar Kompas, Penulis Musthafa Abd Rahman Edisi 18 Juni 2021. Data penelitian ini adalah kalimat dalam Rubrik Opini *Lahirnya Era Baru Ibadah Haji Pada Musim Pandemi* di Surat Kabar Kompas, Penulis Musthafa Abd Rahman Edisi 18 Juni 2021.

Sumber data penelitian adalah Rubrik Opini *Lahirnya Era Baru Ibadah Haji Pada Musim Pandemi* di Surat Kabar Kompas, Penulis Musthafa Abd Rahman Edisi 18 Juni 2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang akan diteliti sudah didokumentasikan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pencatatan kalimat bahasa berupa penggalan kalimat yang mempunyai konteks utuh. Data diidentifikasi berdasarkan jenis tindak tutur data dikumpulkan dan diurutkan secara sistematis berdasarkan format data identifikasi dan klasifikasi yang telah ditentukan.

PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup penggunaan jenis tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi pada Rubrik Opini *Lahirnya Era Baru Ibadah Haji Pada Musim Pandemi* di Surat Kabar Kompas, Penulis Musthafa Abd Rahman Edisi 18 Juni 2021. Setelah hasil yang diperoleh dipaparkan, selanjutnya dibahas pada bagian pembahasan. Berdasarkan data yang telah diperoleh dan kemudian dianalisis oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa data yang terdapat pada Rubrik Opini di Surat Kabar Kompas mencakup jenis tindak tutur sebagai berikut.

1. Representatif

Penggunaan tindak tutur representatif dalam Opini *Lahirnya Era Baru Ibadah Haji Pada Musim Pandemi* di Surat Kabar Kompas, Penulis Musthafa Abd Rahman Edisi 18 Juni 2021 ditemukan jenis tuturan dalam bentuk *menyebutkan, memberikan kesaksian, melaporkan* ,dan *menyatakan,* berikut salah satu bagian analisis dari tuturan representatif.

1. Arab Saudi tahun lalu juga menyelenggarakan ibadah haji hanya untuk warga Arab Saudi dan warga asing yang berdomisili di negara itu dengan jumlah sangat terbatas, antara 1.000 dan 10.000 anggota jemaah saja. (Menyebutkan)
2. Dr Mashath menjawab, jumlah 60.000 calon jemaah haji itu sesuai dengan kapasitas kemampuan infrastruktur perangkat pendukung ibadah haji yang bisa menjamin keselamatan dan kesehatan jemaah di Arab Saudi tahun ini. (Memberikan Kesaksian)
3. Infrastruktur itu di antaranya seperti tenaga kesehatan, aparat keamanan, keamanan kesehatan wukuf di padang Arafah dan menginap di kota Mina, serta pelaksanaan sai dan tawaf. (Melaporkaan)
4. Arab Saudi juga mengharuskan calon jemaah haji bebas dari penyakit kronis dan sudah divaksinasi Covid-19 serta berusia 18 tahun hingga 65 tahun. Menurut Worldometers, kasus positif Covid-19 di Arab Saudi hingga Rabu (16/6/2021) mencapai 468.175 kasus, 7.606 orang meninggal dunia, dan 450.255 dinyatakan sembuh. (Menyatakan)
5. Selain pembatasan jumlah, Arab Saudi juga mengharuskan calon jemaah haji bebas dari penyakit kronis dan sudah divaksinasi Covid-19 serta berusia 18 tahun hingga 65 tahun. Menurut Worldometers, kasus positif Covid-19 di Arab Saudi hingga Rabu (16/6/2021) mencapai 468.175 kasus, 7.606 orang meninggal dunia, dan 450.255 dinyatakan sembuh. (Menyatakan)
6. Ada dua pernyataan kunci dari Dr Mashath. Pertama, pelaksanaan haji tahun ini kembali terbatas hanya untuk warga negara Arab Saudi dan warga asing yang berdomisili di negara itu, dengan dalih Pemerintah Arab Saudi lebih mengutamakan keselamatan kesehatan jemaah haji. Kedua, Arab Saudi hanya mengizinkan jumlah maksimal sekitar 60.000 anggota jemaah haji tahun ini, dengan dalih jumlah tersebut sesuai dengan kapasitas kemampuan infrastruktur perangkat pendukung pelaksanaan ibadah haji tahun ini. (Menyatakan)

Tuturan 1 terdapat pemanfaatan jenis tindak tutur representatif menyebutkan. Hal itu terlihat pada tuturan kalimat yang mengungkapkan pemerintah Arab Saudi menyebutkan *ibadah haji hanya untuk warga Arab Saudi dan warga asing yang berdomisili di negara itu dengan jumlah sangat terbatas, antara 1.000 dan 10.000 anggota jemaah saja*. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan jelas kalimat tersebut menggunakan jenis tindak tutur meyebutkan dalam mengungkapkan pendapatnya.

Tuturan 2 terdapat pemanfaatan jenis tindak tutur representatif memberikan kesaksian. Hal itu terlihat pada penggunaan kalimat *jumlah 60.000 calon jemaah*

haji itu sesuai dengan kapasitas kemampuan infrastruktur perangkat pendukung ibadah haji yang bisa menjamin keselamatan dan kesehatan jemaah di Arab Saudi tahun ini. Tuturan kalimat tersebut bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada pemerintah luar untuk memberikan keyakinan.

Tuturan 3 kalimat tuturan tersebut menggunakan jenis representatif melaporkan. Hal tersebut disebabkan penutur mau memberi tahu bahwa *Infrastruktur itu di antaranya seperti tenaga kesehatan, aparat keamanan, keamanan kesehatan wukuf di padang Arafah dan menginap di kota Mina, serta pelaksanaan sai dan tawaf.* Hal itu terlihat dalam tuturan bahwa penutur melaporkan bahwasanya tenaga kesehatan dan aparat keamanan.

Tuturan 4 terlihat jelas menggunakan jenis tindak tutur representatif menyatakan. Hal pernyataan penutur dalam kalimat tuturannya adalah pernyataan tentang kenapa *Arab Saudi juga mengharuskan calon jemaah haji bebas dari penyakit kronis dan sudah divaksinasi Covid-19 serta berusia 18 tahun hingga 65 tahun.* Berdasarkan kalimat tuturannya menjelaskan bahwa pemerintah Arab Saudi harus memperhatikan kesehatan calon jamaah haji dan divaksinasi. Jadi dengan jelas kalimat tuturan tersebut menjelaskan pemerintah harus melayani publik.

Tuturan 5 kalimat tuturan tersebut menggunakan jenis tindak tutur representatif menyatakan. Hal pernyataan penutur dalam kalimat tuturan adalah tentang *Arab Saudi juga mengharuskan calon jemaah haji bebas dari penyakit kronis dan sudah divaksinasi Covid-19 serta berusia 18 tahun hingga 65 tahun.* Berdasarkan kalimat tuturan tersebut menjelaskan bahwa pemerintah Arab Saudi mengeluarkan peraturan harus bebas penyakit untuk para calon jamaah haji. Selain itu terdapat tuturan *kasus positif Covid-19 di Arab Saudi hingga Rabu (16/6/2021) mencapai 468.175 kasus, 7.606 orang meninggal dunia, dan 450.255 dinyatakan sembuh.* Bahwasanya memberikan pernyataan tentang kasus covid yang dinyatakan meninggal dunia dan dinyatakan sembuh di Arab Saudi.

Tuturan 6 terdapat pemanfaatan jenis tindak tutur representatif menyatakan. Hal itu terlihat, pada tuturan kalimat untuk mengungkapkan warga Arab Saudi yang melaksanakan haji tahun ini dibatasi hal ini terdapat kalimat tuturan *pelaksanaan haji tahun ini kembali terbatas hanya untuk warga negara Arab Saudi dan warga asing yang berdomisili di negara itu, dengan dalih Pemerintah Arab Saudi lebih mengutamakan keselamatan kesehatan jemaah haji*. Selain itu, terdapat juga tuturan kalimat menyatakan *Arab Saudi hanya mengizinkan jumlah maksimal sekitar 60.000 anggota jemaah haji tahun ini, dengan dalih jumlah tersebut sesuai dengan kapasitas kemampuan infrastruktur perangkat pendukung pelaksanaan ibadah haji tahun ini* dapat disimpulkan bahwa dengan jelas kalimat tuturan tersebut untuk menyatakan pendapat apa yang disampaikan oleh pemerintah Arab Saudi.

2. Direktif

Penggunaan tindak tutur direktif dalam Opini *Lahirnya Era Baru Ibadah Haji Pada Musim Pandemi* di Surat Kabar Kompas, Penulis Musthafa Abd Rahman Edisi 18 Juni 2021 ditemukan jenis tuturan dalam bentuk *memaksa*, *menantang*, dan *memerintah* berikut salah satu bagian analisis dari tuturan dalam bentuk direktif.

1. Arab Saudi tahun lalu juga menyelenggarakan ibadah haji hanya untuk warga Arab Saudi dan warga asing yang berdomisili di negara itu dengan jumlah sangat terbatas, antara 1.000 dan 10.000 anggota jemaah saja. (Menyebutkan)
2. Pihak berwenang Saudi memutuskan ibadah haji tahun ini hanya untuk warga Arab Saudi dan warga asing yang berdomisili di negara itu. (Memaksa)
3. Arab Saudi tampak tidak mau berkompromi soal isu keselamatan kesehatan jemaah haji sehingga berani mengabaikan godaan keuntungan ekonomi yang luar biasa dari industri ibadah haji. (Menantang)
4. Petugas medis menyuntikkan vaksin Covid-19 kepada calon jemaah haji di Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, Bantul, DI Yogyakarta, Selasa (6/4/2021). (Memerintah)

Tuturan 1 merupakan tuturan direktif menyebutkan. Hal itu terlihat, pada tuturan kalimat *tahun lalu juga menyelenggarakan ibadah haji hanya untuk warga Arab Saudi dan warga asing yang berdomisili di negara itu dengan jumlah sangat terbatas, antara 1.000 dan 10.000 anggota jemaah saja.* Tuturan yang disampaikan untuk mengungkapkan jumlah Jemaah haji sangat terbatas. Dapat disimpulkan bahwa dengan jelas tuturan kalimat tersebut menyebutkan untuk mengungkapkan pendapatnya.

Tuturan 2 merupakan jenis tindak tutur direktif memaksa. Hal itu disebabkan, menggunakan kata-kata *memutuskan* bermaksud memaksa pihak pemerintah harus mengeluarkan peraturan untuk pelaksanaan ibadah haji harus warga asing yang berdomisili. Hal itu terlihat pada kalimat tuturan *ibadah haji tahun ini hanya untuk warga Arab Saudi dan warga asing yang berdomisili di negara itu.*

Tuturan 3 terdapat kalimat menggunakan jenis tindak tutur direktif menantang. Penggunaan kalimat *berani mengabaikan godaan keuntungan ekonomi yang luar biasa dari industri ibadah haji* bermaksud menantang atau melawan kepada pihak yang dimaksud dengan memberikan kebijakan tetapi ditentang dan atau dilawan oleh masyarakat. Kata-kata tersebut bermaksud untuk melawan kebijakan yang disampaikan oleh pemerintah dalam melaksanakan ibadah haji,

Tuturan 4 merupakan jenis tindak tutur direktif memerintah. Hal itu disebabkan terdapat kalimat yang menggunakan kata-kata perintah seperti,

Petugas medis menyuntikkan vaksin Covid-19 kepada calon jemaah haji di Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, Bantul, DI Yogyakarta. Bermaksud untuk memberikan perintah kepada calon jemaah haji daerah Bantul wajib divaksin.

3. Ekspresif

Penggunaan tindak tutur ekspresif dalam Opini *Lahirnya Era Baru Ibadah Haji Pada Musim Pandemi* di Surat Kabar Kompas, Penulis Musthafa Abd Rahman Edisi 18 Juni 2021 ditemukan jenis tuturan dalam bentuk *memuji* berikut salah satu bagian analisis dari tuturan dalam bentuk ekspresif.

1. Jika pelaksanaan ibadah haji tahun ini dinilai sukses, bisa dipastikan jumlah jemaah haji tahun depan akan bertambah. Seperti halnya pelaksanaan ibadah haji tahun lalu yang dinilai sangat sukses, maka dampaknya jumlah jemaah haji tahun ini bertambah dari hanya 1.000-10.000 anggota jemaah haji tahun lalu menjadi 60.000 anggota jemaah. (Memuji)
2. Dukungan yang terus berdatangan tersebut, memperkokoh posisi politik dan keagamaan Arab Saudi dan Raja Salman yang mendapat julukan sebagai pelayan dua tanah suci, Mekkah dan Madinah. (Memuji)

Tuturan 1 menggunakan jenis tindak tutur ekspresif memuji. Hal itu disebabkan terlihat kalimat tuturan mengutarakan pujian dengan mengatakan bahwa ibadah haji bisa dinilai sukses dan tahun depan akan bertambah.. hal itu terlihat pada penggunaan kalimat *Jika pelaksanaan ibadah haji tahun ini dinilai sukses, bisa dipastikan jumlah jemaah haji tahun depan akan bertambah. Seperti halnya pelaksanaan ibadah haji tahun lalu yang dinilai sangat sukses, maka dampaknya jumlah jemaah haji tahun ini bertambah dari hanya 1.000-10.000 anggota jemaah haji tahun lalu menjadi 60.000 anggota jemaah.* Jadi, dari penggunaan kalimat tersebut sangat terlihat jelas kalimat tuturan memuji hanya untuk memandang diluar saja.

Terlihat 2 kalimat tuturan menggunakan jenis tindak tutur memuji, hal itu disebabkan terlihat menggunakan kalimat pujian dengan mengatakan bahwa Raja Salman dijuluki sebagai pelayan dua tanah suci Mekkah dan Madinah. Terlihat pada kalimat tuturan *Raja Salman yang mendapat julukan sebagai pelayan dua tanah suci, Mekkah dan Madinah*. Penggunaan kalimat tersebut, sangat jelas terlihat memuji terhadap Raja Salman yang hanya memandang dari luar saja.

4. Komisif

Penggunaan tindak tutur komisif dalam Opini *Lahirnya Era Baru Ibadah Haji Pada Musim Pandemi* di Surat Kabar Kompas, Penulis Musthafa Abd Rahman Edisi 18 Juni 2021 ditemukan jenis tuturan dalam bentuk *mengancam* dan *menyatakan* berikut salah satu bagian analisis dari tuturan dalam bentuk komisif.

1. Dalam era ibadah haji pada musim pandemi ini, Arab Saudi menetapkan keselamatan kesehatan jemaah haji merupakan prioritas yang di atas segala-galanya. (Mengancam)
2. Padahal industri ibadah haji sudah menjadi andalan dari diversifikasi ekonomi dalam visi Arab Saudi 2030 yang telah dideklarasikan oleh Putra Mahkota Arab Saudi Pangeran Mohammed bin Salman (MBS) pada 2016. (Menyatakan)
3. Jadi, keselamatan kesehatan jemaah haji dan kapasitas kemampuan infrastruktur menjadi barometer mutlak Pemerintah Arab Saudi dalam mengambil kebijakan terkait pelaksanaan ibadah haji pada musim pandemi ini. (Mengancam)

Terlihat tuturan 1 terdapat penggunaan jenis tindak tutur komisif mengancam. Hal itu terlihat pada penggunaan kalimat *keselamatan kesehatan jemaah haji merupakan prioritas yang di atas segala-galanya* artinya kalimat tuturan tersebut memberikan ancaman keselamatan dan kesehatan jemaah haji.

Tuturan 2 menggunakan jenis tindak tutur komisif menyatakan. Hal yang dinyatakan dalam kalimat tuturan adalah *industri ibadah haji sudah menjadi andalan dari diversifikasi ekonomi dalam visi Arab Saudi 2030 yang telah dideklarasikan oleh Putra Mahkota Arab Saudi Pangeran Mohammed bin Salman (MBS) pada 2016.* Artinya kalimat tuturan tersebut Putra Mahkota Arab Saudi Pangeran Mahkota Arab Saudi Pangeran Mohammed bin Salman memberikan pernyataan bahwasanya industri ibadah haji sudah menjadi andalan dari diversifikasi ekonomi dalam visi Arab Saudi 2030.

Tuturan 3 terdapat penggunaan jenis tindak tutur komisif mengancam. Hal itu terlihat pada penggunaan kalimat *keselamatan kesehatan jemaah haji dan kapasitas kemampuan infrastruktur menjadi barometer mutlak Pemerintah Arab Saudi dalam mengambil kebijakan terkait pelaksanaan ibadah haji pada musim pandemi ini*. Artinya kalimat tuturan tersebut ancaman keselamatan dan jemaah haji serta kapasitas insfraktuktur ibadah haji. Hal ini bertujuan untuk mengambil kebijakan terhadap pelaksanaan ibadah haji.

5. Deklaratif

Penggunaan tindak tutur deklaratif dalam Opini *Lahirnya Era Baru Ibadah Haji Pada Musim Pandemi* di Surat Kabar Kompas, Penulis Musthafa Abd Rahman Edisi 18 Juni 2021 ditemukan jenis tuturan dalam bentuk *memutuskan* dan *mengizinkan*, berikut salah satu bagian analisis dari tuturan dalam bentuk deklaratif.

1. Raja Arab Saudi Salman bin Abdelaziz telah menyetujui memberi stimulus ekonomi sebanyak 48 miliar dollar AS untuk mengganti kerugian di sektor haji dan umrah itu. (memutuskan)

2. Kemudian pembaruan izin oleh kementerian pariwisata selama satu tahun tanpa pungutan biaya tambahan untuk semua infrastruktur haji dan umrah di kota Mekkah dan Madinah, serta bisa di perpanjang lagi. (mengizinkan)

Tuturan 1 merupakan jenis tindak tutur deklaratif memutuskan dengan menggunakan kalimat *Salman bin Abdelaziz telah menyetujui memberi stimulus ekonomi sebanyak 48 miliar dollar AS untuk mengganti kerugian di sektor haji dan umrah itu*. Hal tersebut bertujuan untuk mengganti kerugian di sector haji dan umrah dengan adanya pernyataan yang disetujui Raja Arab Saudi Salman bin Abdelaziz.

Tuturan 2 merupakan jenis tindak tutur deklaratif mengizinkan dengan menggunakan kalimat *pembaruan izin oleh kementerian pariwisata selama satu tahun tanpa pungutan biaya tambahan untuk semua infrastruktur haji dan umrah di kota Mekkah dan Madinah*. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan infrastruktur haji dan umrah di kota Mekkah dan Madinah dan memberikan masa perpanjang.

Jenis tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sejumlah lima jenis tuturan. Tuturan yang ditemukan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Searle yang membagi jenis tindak tutur atas lima jenis yakni, representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Temuan penelitian ini mengukuhkan kembali pendapat Searle (dalam Syahrul, 2008:35) tentang lima jenis tindak tutur yang digunakan penutur kepada mitra tutur dalam sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur dalam Rubrik Opini *Lahirnya Era Baru Ibadah Haji Pada Musim Pandemi* di Surat Kabar Kompas, Penulis Musthafa Abd Rahman Edisi 18 Juni 2021.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.Pertama, penggunaan jenis tindak tutur para Rubrik Opini *Lahirnya Era Baru Ibadah Haji Pada Musim Pandemi* di Surat Kabar Kompas, Penulis Musthafa Abd Rahman Edisi 18 Juni 2021 dominan pada tindak tutur representatif dalam bentuk *menyebutkan, memberikan kesaksian, melaporkan* ,dan *menyatakan.*

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo

Antasari. K. C dkk (2015). Pengaruh efektivitas sistem informasi akuntansi dan penggunaan teknologi informasi pada kinerja individual dengan kepuasan kerja sebagai variabel pemoderasi *E-jurnal akuntansi universitas udayana Vol. 10. No 2 : 354-369 354.*

Austin, J.L. (1955). *How To Do Things With Words. New York*: Oxford University Press.

Chaer, A dan Leonie A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Clara. A. S. (2016). Tindak Tutur Dalam Iklan Layanan Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. *E. Jurnal Humanis. Fakultas Sastra dan Budaya Unud. Vol 14. No 1: 17-22*

Kadek C, dkk (2015). Pengaruh efektivitas sistem informasi akuntansi dan penggunaan teknologi informasi pada kinerja individual dengan kepuasan kerja sebagai variabel pemoderasi *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 10. No 2: 354-369.*

Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Nofita. A (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *Jurnal BIDAR. Vol 10. No 01: 73-83*

Rahardi, K. (2009). *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Searle, J.R. (1986). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press

Sumarsono dan Paina P. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
BALAI BAHASA KALBAR

Judul : TINDAK TUTUR DALAM RUBRIK OPINI *LAHIRNYA ERA BARU IBADAH HAJI PADA MUSIM PANDEMI* DI SURAT KABAR KOMPAS, PENULIS MUSTHAFA ABD RAHMAN EDISI 18 JUNI 2021

Penulis : Abdul Aziz STAI Nurul Ilmi Tanjung Balai

Penyaji : Abdul Aziz

Moderator : Syarifah Lubna

Notulis : Syarifah Shafara Wiyanda

Narasumber : Sastra : Dr. Mukjizah
Bahasa : Dr. Yusriadi

Hari, tanggal : Senin, 6 September 2021

Waktu : 16.33-16.38 WIB

Saran/ pertanyaan :

Secara umum apa yang sudah disampaikan sudah sesuai dengan judul. Kajian dari tindak tutur mengajak orang untukmemahami tindak tutur. Secara khusus untuk kajian ini pilihan opini untuk bahan kajian menarik karena biasanya lebih banyak dilakukan di bagian lapangan.

WACANA IKLAN KOMERSIAL DALAM MEDIA CETAK

COMMERCIAL ADVERTISING DISCUSSION IN PRINT MEDIA

I Wayan Sudiartha
Balai Bahasa Provinsi Bali
sudiartha60@gmail.com

ABSTRAK

Komersialisasi berhubungan dengan kegiatan penjualan, distribusi, penyimpanan, pembelanjaan, pembelian, dan pertukaran barang dan jasa. Bahasa pada kegiatan ini awalnya digunakan hanya sebagai alat penyampaian pesan yang sederhana tanpa eksploitasi makna yang berlebihan. Bahasa pada saat itu ditempatkan sebagai variabel yang menentukan sebagai akibatperkembangan referen iklan, khalayak sasaran, dan persaingan pasar yang semakin ketat sehingga masing-masing pelaku pasar berusaha untuk menguasai segmen pasar agar dengan berbagai strategi komersialnya. Pemakaian bahasa pada iklan yang memiliki laras tersendiri yang merupakan suatu proses panjang dan terarah oleh pelaku iklan seperti perusahaan, jasa riset pemasaran, dan biro iklan yang mengandung seni dan kreativitas menjadi suatu sistem untuk mempromosikan pesan tentang ide, barang, dan jasa (*referen*) kepada khalayak sasaran. Iklan dimanfaatkan sebagai wujud pesan komersial sebagai pendukung strategi promosi suatu perusahaan, selain kegiatan *personal selling*, *publisitas*, dan *public relation* (Kotler, 1987:207).

Komposisi pada perusahaan jasa lebih menonjol adalah aspek pronomina orang kedua tunggal *Anda* yang mengacu kepada lawan bicara sebagai salah satu ciri fungsi konotif atau persuasifnya. Ada dua pronomina yang diketengahkan dalam wacana tersebut dan memiliki daya persuasif, yaitu pronomina kedua tunggal *Anda* sebagai pilihan kata yang bermakna lebih alus (*eufemisme*) dan memiliki makna emosional yang menyentuh langsung perhatian khalayak karena pronomina ini memiliki nilai rasa keakraban. Pronmina *saya* sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang mengacu pada *adresee* sebagai contoh strategis otoritas yaitu seorang pengusaha yang telah ikut program jamsostek.

Kajian wacana iklan komersial ini mencoba menjembatani perbedaan-perbedaan itu dengan memperlakukan iklan sebagai sebuah wacana yang dibangun oleh berbagai unsur dan menempatkan bahasa sebagai elemen sentral yang berinteraksi dengan elemen-elemen itu. Selain itu, untuk melihat setruktur bahasa, komposisi, kohesi, dan peran konteks dalam wacana iklan komersial yang persuasif. Tujuan penelitian ini untuk menggali, menginvetarisasi, dan sekaligus sebagai usaha pendokumentasian produk bahasa iklan komersial dengan landasan teori fungsi bahasa yang digunakan dalam wacana iklan secara eklitik.

Kata kunci: komersial, persuasif, wacana, dan iklan

ABSTRACT

Commercialization relates to the activities of selling, distributing, storing, purchasing, purchasing, and exchanging goods and services. The language in this activity was initially used only as a simple message delivery tool without excessive exploitation of meaning. Language at that time was placed as a determining variable as a result of the development of advertising referents, target audiences, and increasingly fierce market competition so that each market participant tried to dominate the market segment with various commercial strategies. The use of language in advertising that has its own barrel which is a long and directed process by advertisers such as companies, marketing research services, and advertising agencies that contain art and creativity becomes a system to promote messages about ideas, goods, and services (referrals) to the public. target audience. Advertising is used as a form of commercial messages to support a company's promotional strategy, in addition to personal selling, publicity, and public relations activities (Kotler, 1987:207).

The composition in service companies is more prominent is the aspect of your second person singular pronoun which refers to the other person as one of the characteristics of its connotative or persuasive function. There are two pronouns that are put forward in the discourse and have persuasive power, namely your second singular pronoun as a choice of words which means more alus (euphemism) and has an emotional meaning that directly touches the attention of the audience because this pronoun has a sense of familiarity. My pronoun is a singular third person pronoun that refers to adresee as an example of a strategic authority, namely an entrepreneur who has joined the Jamsostek program.

This study of commercial advertising discourse tries to bridge these differences by treating advertising as a discourse built by various elements and placing language as the central element that interacts with these elements. In addition, to see the structure of language, composition, cohesion, and the role of context in persuasive commercial advertising discourse. The purpose of this research is to explore, make an inventory, and at the same time as an effort to document commercial advertising language products based on the theory of language functions used in eclitic advertising discourse.

Keywords: *commercial, persuasive, discourse, and advetise*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media yang sangat pesat membuat keadaan cepat mengalami perubahan. Pilihan media untuk beriklan tidak hanya ada di surat kabar tetapi juga di majalah-majalah dan media luar ruang yang dapat menjangkau pembaca yang lebih homogen. Pilihan media luar ruang juga telah menjadi alternatif bagi pengiklan dengan teknologinya yang lebih canggih.Iklan seperti ini sekarang sudah mudah diperbanyak dengan bantuan komputer dan peralatan elektronik yang menghiasi jalan-jalan di perkotaan.Iklan merupakan suatu wacana yang sering dijumpai di tengah masyarakat dan berkembang pesat dengan wujudnya yang bervariasi seiring dengan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Melalui iklan dapat diketahui sejauh mana budaya suatu masyarakat itu berkembang. Menggolongkan iklan sebagai sebuah wacana tidak lepas dari aspek teks dan konteks.Iklan sebagai sebuah wacana dapat digolongkan menjadi dua yaitu: iklan komersial dan iklan non-komersial. Iklan komersial adalah iklan yang berupa pesan mengenai produk yang disampaikan pengiklan kepada khalayak sasaran dengan mengeluarkan biaya untuk ruang dan waktu dengan tujuan untuk memeroleh keuntungan. Khalayak sasaran diharapkan akan terpengaruh dengan pesan itu dan pada akhirnya membeli produk yang diiklankan. Sedangkan iklan non-komersial adalah untuk menyampaikan informasi yang menarik mengenai ide dan gagasan, pengumuman-pengumuman, belasungkawa, politik, dan sejenisnya agar dimengerti dan disadari oleh khalayak sasaran dengan tujuan tidak mencari keuntungan (Cook, 1992:5).

Wacana iklan komersial sangat menarik untuk dikaji mengenai struktur bahasanya, komposisi wacana, kohesi wacana, dan peranan konteksnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggali, menginventarisasi, dan sekaligus sebagai usaha pendokumentasian produk bahasa iklan komersial dengan landasan teori fungsi bahasa yang digunakan dalam wacana iklan secara intrinsik. Sedangkan tujuan secara khusus adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan aspek-aspek persuasif yang dominan tertuang dalam iklan komersial. Mendeskripsikan dan menganalisis struktur bahasa dalam wacana iklan komersial yang persuasif. Ada beberapa unsur-unsur bahasa yang dipilih yang dominan memberi kontribusi bagi fungsi persuasif bahasa pada iklan komersial seperti tema, diksi, dan referen. Mendiskripsikan dan menganalisis komposisi wacana iklan komersial yang persuasif. Komposisi wacana iklan komersial yang dimaksud adalah komposisi yang memiliki relenvasi untuk membentuk sebuah wacana persuasif seperti penalaran dan teknik-tekniknya. Mendeskripsikan dan menganalisis peranan kohesi wacana iklan komersial yang persuasif. Pemahaman sebuah wacana yang baik akan dipengaruhi oleh perpautan bentuk pada wacana yang merujuk pada kohesi dan pemahaman maknanya yang merujuk pada koherensi. Sebagai sebuah wacana komersial yang persuasif kedua aspek ada pada iklan dan tidak dapat diabaikan. Mendeskripsikan dan menganalisis peranan konteks dalam wacana iklan komersial yang persuasif. Konteks juga tidak dapat dikesampingkan dalam melihat makna persuasif bahasa iklan dengan baik di samping pemahaman aspek teksnya.

Teori yang dipakai sebagai landasan untuk memecahkan dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah teori fungsi persuasif bahasa. Dua pandangan mengenai fungsi persuasif bahasa itu diketengahkan oleh Roman Jakobson (1963) dan Geofrey Leech (1974). Jakobson (1963) dalam pandangannya dengan enam nacam fungsi bahasa, memasukkan fungsi persuasif bahasa dengan istilah konatif sebagai pengungkap

keingnan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak. Dalam hal ini, bahasa digunakan untuk menunjukkan keterlibatan perhatian penerima pesan dan juga untuk memengaruhi agar melakukan apa yang dianjurkan pengirim pesan. Fungsi konatif terutama ditandai oleh pemakaian kata ganti kedua "Anda" atau "Anda sekalian", dan pemakaian bentukkalimat perintah. Kedua pandangan teori fungsi bahasa tersebut selanjutnya dipadukan dengan teori-teori lain untuk menggali kandungan makna persuasif wacana iklan sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Teori-teori tersebut diterapkan secara eklitik meliputi: teori struktur bahasa tentang pertalian tema, diksi, dan referen bahasa, kohesi wacana yang persuasif, teknik-teknik komposisi wacana persuasif, dan pemahaman aspek konteks wacana persuasif.

2. METODE

Metode dan teknik penelitian ini meliputi: metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian laporan. Pengumpulan data dilakukan secara deskriptif melalui studi pustaka dan data yang terkumpul dipilih sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan terhadap teks wacana iklan komersial media cetak secara utuh termasuk gambar dan ilustrasi sebagai unsur yang membangun kesatuan wacana iklan komersial itu. Kemudian dilakukan dengan cara potong dengan menggunakan alat-alat pemotong dan dibantu dengan alat tulis seperti: gunting, *ballpoin*, dan pensil serta dilakukan dengan teliti, hati-hati, dan sistematis terhadap data iklan komersial itu. Data yang dikumpulkan diklasifikasikan menjadi dua golongan besar yaitu kelompok produksi barang dan jasa niaga yang diiklankan. Golongan produksi barang diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu otomotif, elektronik, dan obat-obatan. Sedangkan kelompok produksi jasa juga diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu bank dan asuransi.

Sebuah penelitian ilmiah memerlukan perencanaan dan penyajian secara sistematis. Penelitian ini sebagai penelitian kualitatif dengan penggunaan metode kualitatif sebagai pangkal tolak dengan penekanan kualitatif, yaitu ciri-ciri datayang alami sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri. Analisis data dilakukan melalui dua langkah kerja. Pertama, teks dipisahkan atas *headline*, *subheadline*, dan *amplifikasi* wacana iklan untuk menetapkan sasaran objek utamanya dalam mengidentifikasikan struktur bahasa, komposisi, kohesi, dankonteks.

3. PEMBAHASAN

Pembahasan ini meliputi dua jenis wacana iklan yaitu perusahaan jasa yang termasuk lembaga keuangan bank dan bukan bank (asuransi). Adapun contoh wacana iklan sebagai berikut.

Wacana (1)

JANGAN SALAH BAYAR ← *headline*

Kini Anda bisa membayar tagihan Anda tepat waktu, tidak terlambat
atau terlalu cepat. Artinya terhindar dari denda atau kehilangan bunga tabungan.
Yang menarik, selain pemegang kartu Bali Akses, semua pemegang kartu kredit Visa atau Master Bank mana pun bisa memanfaatkan layanan ini. Jadi sekalipun Anda bukan nasabah Bank Bali, silakan menelepon dari mana saja dan kapan saja.Anda akan dilayani oleh petugas yang berkompeten yang selalu siap 24 jam, 7 hari seminggu. ← *subheadline*

Pusat informasi pelanggan
(021) 7456-888
Layanan 24 jam
BALI VISA
AKSES

VISA

MASTER CARD

← *amplifikasi*

Wacana iklan di atas, merupakan pengiklan (P1) dari Bank Bali, wacana iklan itu ditampilkan dalam sebuah media massa cetak kategori koran Kompas dengan pertimbangan persuasif bahwa media itu memiliki karakteristik: menjangkaukhalayak sasaran, memiliki tiras yang luas, bersifat nasional, dan dibaca oleh segmen pasar orang dewasa. Pilihan media tersebut oleh pengiklan merupakan pertimbangan ekonomis yang tepat agar pesan yang disampaikan dalam konteks komunikasi komersial efektif.Tema yang dapat dilihat dalam kepala iklan (*headline*) dengan penampilan hurufnya yang tebal yang menjadi salah satu ciri kepala iklan itu adalah memberikan kemudahan pelayanan. Kemudahan yang dimaksud tersebut disampaikan dengan strategi perbandingan yang berbentuk kalimat imperatif ***Jangan Salah Bayar*** yang memiliki makna perbandingan agar konsumen tidak melakukan kesalahan dalam menentukan pilihan jasa pelayanan penagihan yang ditawarkan oleh bank-bank komersial yang lain. Kemudahan-kemudahan dari tema itu lebih lanjut dijelaskan pada bagian badan iklan (*subheadline)* yang berupa pernyataan-pernyataan individual sebagai berikut.

Kini Anda bisa membayar tagihan Anda tepat waktu,
tidak terlambat atau terlalu cepat.

Yang menarik selain pemegang kartu Bali Akses, semua
pemegang kartu kredit Visa atau Master Bank mana pun
bisa memanfaatkan layanan ini.

Jadi, sekalipun Anda bukan nasabah Bank Bali,
silakan menelepon dari mana saja dan kapan saja.

Anda akan dilayani petugas yang berkompeten yang selalu
siap 24 jam, 7 hari seminggu.

Lebih lanjut informasi jasa pelayanan tersebut dapat dihubungi melalui alamat dan nomor telepon yang tertera pada bagian kesimpulan (*amplifikasi*) iklan itu. Hubungan yang saling mendukung ketiga struktur teks iklan itu memberikan daya persuasif untuk memberikan kepercayaan pada khalayak (P2) agar tertarik dan terpengaruh dengan jasa pelayanan yang disediakan oleh Bank Bali dalam kondisi persaingan dengan jasa pelayanan yang disediakan oleh bank-bank komersial yang lain.Pilihan kata yang memiliki makna persuasif dalam wacana iklan itu adalah spesifisitas atau yang disejajarkan dengan istilah hiponimi merupakan makna khusus yang dipilih dari kata yang bermakna umum untuk memberikan deskriptif yang konkret yang berorientasi kepada penerima pesan sebagai ciri dari fungsi konatif bahasa yang memengaruhi mereka. Kata-kata yang mengandung makna tersebut dapat ditemukan pada Bank Bali, kartu Akses, Visa, Master Bank, dan 24 jam 7 hari yang berupa pernyataan-pernyataan sebagai berikut.

Yang menarik selain pemegang kartu Bali Akses,
semua pemegang kartu kredit Visa atau Master Bank manapun
bisa memanfaatkan layanan ini.
Anda akan dilayani oleh petugas yang berkompeten yang
selalu siap 24 jam, 7 hari seminggu.

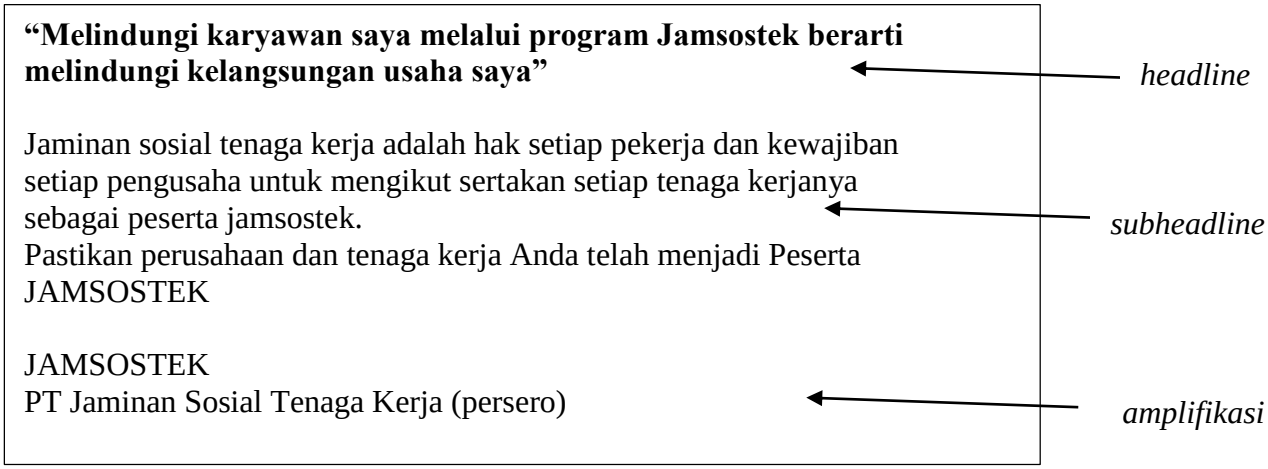
Bank Bali merupakan pilihan kata yang menunjukkan nama bank bersangkutan yang merupakan bagian dari bank (lembaga keuangan) secara umum yang menjadi superordinatnya, sehinggakhalayak sasaran tidak akan kebingungan dalam membedakan

nama itu dalam konteks persaingan antarbank-bank lain. Spesifisitas ini didukung juga dengan merek (*brand*) dari Bank Bali. Kartu Akses, Visa dan Master Bank sebagai nama-nama kartu yang diberikan pelayanan oleh Bank Bali, membedakan bagi pemegang kartu-kartu yang lain, bahkan kartu-kartu dideskripsi lebih jelas lagi dengan mengetengahkan merek kedua kartu itu. 24 jam, 7 hari memiliki makna spesifisitas terhadap kesiapan waktu pelayanan bagi Bank Bali sehingga khlayak dapat mengetahui dengan jelas waktu yang tersedia untuk menikmati pelayanan itu. Pronomina yang memberikan ciri persuasif dari wacana di atas adalah pronomina orang kedua tunggal *Anda* yang mengacu kepada lawan bicara secara eksfora sebagai salah satu ciri fungsi persuasif bahasa. Di samping itu, pronomina ini mengandung makna yang lebih halus (*eufemisme*) dan memiliki nilai rasa emosional yang lebih akrab dibandingkan dengan pronomina kedua *Kamu*. Pronomina ini pada wacana di atas ditemukan berupa pernyataan-pernyataan sebagai berikut.

Kini Anda bisa membayar tagihan Anda tepat waktu
Artinya Anda terhindar dari denda atau …
Jadi, sekalipun Anda bukan nasabah Bank Bali, …

Referen dari wacana di atas, adalah produk jasa keuangan sehingga ikon referen itu (menyerupai *hanphone*) tidak dapat digambarkan dengan penampilan yang serupa dengan referennya. Hal ini berkaitan dengan sifat referen yang diiklankan merupakan jasa yang berwujud pelayanan yang dijual dan hanya dapat dirasakan.Walaupun demikian, penampilan ikon pada wacana itu tetap memiliki hubungan dengan referen dan tema yang ditonjolkan dengan menciptakan makna asosiatif. Ikon yang diperlihatkan pada wacana itu merupakan deskripsi yang lebih sederhana mengenai kemudahan-kenudahan yang ditampilkan dalam setiap tombol (menu) yang terdapat pada ilustrasi *handphone* itu dan menggantinya dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan seperti tombol yang bertuliskan rekening listrik, telepon, isi ulang pro-XL, Gsm-XL, papre, airtime, dengan berbagai jenis kartu visa. Strategi dimaksudkan untuk mendukung referen dan tema yang disampaikan dalam pesan iklan diharapkan konsumen akan memanfaatkan jasa itu hanya dengan menekan tombol atau nomor layanan yang telah disediakan. Di samping itu, khalayak (P2) akan lebih mudah memahami jasa pelayanan yang ditawarkan dengan ilustrasi visual tersebut.

Wacana (2)



*Ikon Dr. Martha Tilaar-Pengusaha

Struktur wacana yang dapat diperhatikan dalam wacana (2) di atas, adalah hubungan antara aspek tema, pilihan kata, dan referen yang diiklankan untuk menciptakan pemahaman yang saling mendukung sehingga menciptakan pesan yang persuasif bagi khalayak (P2). Wacana di atas, adalah iklan perusahaan jasa asuransi yang merupakan lembaga jasa keuangan bukan bank yang juga berperan dalam mengalokasikan sumber dana (modal) dari dan untuk masyarakat. Dalam usahanya menghimpun dana dari masyarakat asuransi jiwa melakukan strategi promosi dengan iklan. Perkembangan asuransi yang pesatsebagai lembaga keuangan bukan bank dapat diketahui dari satu ciri penggunaan struktur wacana dalam iklannya untuk mengakomodasikan pesan komersial agar dapat memengaruhi khalayak sasaran dalam konteks persaingan itu. Wacana ini diketengahkan pada media massa cetak majalah (Tempo) untuk mencapai target pasar yang diinginkan agar pesan tersebut efektif.

Tema yang dapat dilihat pada wacana (2) di atas, adalah memberikan perlindungan. Perlindungan yang dimaksud adalah perlindungan terhadap tenaga kerja yang berimplikasi secara tidak langsung pada kelangsungan usaha dengan pernyataan *"Melindungi karyawan saya melalui Program Jamsostek berarti melindungi kelangsungan usaha saya*".Tema tersebut ditekankan kembali dengan lebih jelas pada badan iklan (*subheadline*)dengan menyatakan bahwa Jamsostek adalah hak pekerja, dan pengusaha wajib untuk mendaftarkan tenaga kerjanya dalam jamsostek dengan pernyataan sebagai berikut.

> Jaminan sosial tenaga kerja adalah hak setiap pekerja dan kewajiban setiap pengusaha untuk mengikut sertakan setiap tenaga kerjanya sebagai peserta jamsostek.

Dengan demikian, jamsostek sudah merupakan keharusan bagi pengusaha dan tenaga kerjanya. Hanya saja pernyataan tersebut kurang didukung dengan alasan dan contoh-contoh yang lebih kongkret untuk mendukung tema itu sehingga generalisasi yang dilakukan lebih kuat.

Diksi (pilihan kata) pada wacana di atas, terdapat pada kata-kata Jamsostek dan Dr. Martha Tilaar. Jamsostek mengacu pada nama bank bersangkutan sebagai salah satu lembaga asuransi yang secara umum membedakannya dengan nama-nama asuransi lain dalam konteks persaingan. Dr. Martha Tilaar juga sebagai pilihan kata yang mengacu kepada publik figur seorang pengusaha sebagai contoh pengusaha yang telah ikut serta dalam program itu dan mendapatkan manfaat dari program tersebut. Dengan pilihan kata tersebut diharapkan akan memberikan reaksi, perhatian, dan kepercayaan para pengusaha lain yang mengenal figur tersebut. Ada dua pronomina yang diketengahkan dalam wacana tersebut dan memiliki daya persuasif, yaitu pronomina kedua tunggal *Anda* sebagai pilihan kata yang bermakna lebih alus (*eufemisme*) dan memiliki makna emosional yang menyentuh langsung perhatian khalayak karena pronomina ini memiliki nilai rasa keakraban. Pronmina *saya* sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang

mengacu pada *adresee* sebagai contoh strategis otoritas yaitu seorang pengusaha yang telah ikut program jamsostek.

Referen dari iklan di atas, adalah produk jasa keuangan sehingga ikon referen itu (Dr. Martha Tilaar) tidak dapat digambarkan dengan penampilan yang serupa dengan referennya. Hal ini berkaitan dengan sifat referen yang diiklankan merupakan jasa yang berwujud pelayanan yang dijual dan hanya dapat dirasakan. Walaupun demikian penampilan ikon pada wacana itu tetap memiliki hubungan dengan referen dari tema yang ditonjolkan dengan menciptakan makna asosiatif. Ikon yang diperlihatkan pada wacana itu merupakan tanda untuk memberikan konsepsi bahwa figur (Dr. Martha Tilaar) adalah pengusaha yang telah mengikuti program tersebut sekaligus sebagai seorang yang terkenal sehingga dengan tampilnya ikon tersebut diharapkan khalayak akan terpengaruh dan percaya dengan jaminan yang akan ditawarkan dalam perlindungan tenaga kerja tersebut. Strategi dengan menampilkan ikon yang berupa publik figur dengan maksud mendukung referen dan tema yang disampaikan dalam pesan iklan merupakan teknik sugestif dalam menciptakan daya persuasif.

4. PENUTUP

Struktur bahasa pada tema wacana iklan di atas, menonjolkan kepercayaan, pelayanan, dan profesionalisme. Referen yang bersifat dapat dirasakan karena produk yang ditawarkan pada kategori perusahaan jasa tersebut berupa pelayanan dan beberapa simbol berupa ikon seperti karyawan yang ramah atau gedung yang megah. Dengan asosiasi tersebut diharapkan khalayak akan mendapatkan konsepsi deskriptif bahwa perusahaan jasa (P2) bersangkutan memiliki referen (jasa pelayanan) yang aman, baik, dapat dipercaya, dan profesional. Sedangkan diksi (pilihan kata) yang menonjol adalah pilihan kata yang kerkaitan erat dengan jenis referen (produk) yang ditawarkan pada masing-masing usaha jasa itu untuk menciptakan *image* yang spesifik yang membedakannya dengan perusahaan jasa lain.

Komposisi pada perusahaan jasa lebih menonjol adalah aspek pronomina orang kedua tunggal *Anda* yang mengacu kepada lawan bicara sebagai salah satu ciri fungsi konotif (persuasif). Pronomina ini mengandung makna yang lebih halus dan memiliki nilai rasa emosional yang lebih akrab dibandingkan dengan pronomina kedua *Kamu*.Ada beberapa alat kohesiyang dapat ditemukan pada wacana iklan perusahaan jasa adalah konjungsi yang bermakna kontras dan penekanan dan referen berupa pronomina baik yang mengacu kepada pelibat dalam wacana dan di luar wacana secara eksofora.

Konteks yang persuasif pada wacana iklan perusahaan jasa dapat ditemukan pada partisifan yang terdapat pada wacana iklan secara umum terdiri atas pengirim pesan dan penerima pesan yang ditunjukkan dengan hadirnya pronomina kedua tunggal *Anda* yang mengacu secara eksofora kepada pelibat di luar teks dan pronomina pertama jamak *kami*. Fungsi yang menonjol dalam wacana iklan perusahaan jasa adalah fungsi ekspresif yaitu fungsi yang berorientasi kepada penyampai pesan agar mereka tertarik, terbujuk, dan mengubah perilaku konsumsinya. Parabahasa berupa kreasi huruf agar pengiklan dapat melakukan penekanan pada topik yang dianggap penting pada wacana itu yang dapat dilihat pada struktur *headline* wacana tersebut dengan ciri hurufnya yang besar dan tebal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Dasar-Dasar Komposisi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

Aminudin (ed.) 1990.*Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra.* Malang: Yayasan Asih Asah Asuh

Brown, Gillian and Yule George. 1996. *Discourse Analysis* (terjemahan) Jakarta: Sun Printing.

Cook, Guy. 1992. *The Diuscourse of Advertising*. London: Reutlege.

Haalliday, M.A.K. dan Hasan Reqaiya. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks, Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Hoed, Benny Hoendoro. 1990. "Bahasa Dalam Iklan Sebagai Perwujudan Transformasi Budaya". Jakarta: Makalah Seminar Sosiolingistik. Fakultas Sastra UI.

Kasali, Rhenald. 1992. *Manajemen Periklanan, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: PAU-EKONOMI-UI.

Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.

Koentjaraningrat. 1982. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.

Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN BALAI BAHASA KALBAR

Judul : WACANA IKLAN KOMERSIAL DALAM MEDIA CETAK

Penulis : I Wayan Sudiartha Balai Bahasa Provinsi Bali

Penyaji : I Wayan Sudiartha

Moderator : Syarifah Lubna
Notulis : Syarifah Shafara Wiyanda
Narasumber : Sastra : Dr. Mukjizah
Bahasa : Dr. Yusriadi
Hari, tanggal : Senin, 6 September 2021
Waktu : 16.39-16. 50
Saran/ pertanyaan :

Kajian dalam struktur makna dalam komersial. Sementara belum melihat untuk otomotif dan elektronik, secra teknis di abstrak baru sampai pada tujuan dan hasil penelitian belum tersampaikan.

STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA PENCERAMAH DALAM MENGATASI KONFLIK SOSIAL DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

POLITENESS STRATEGIES FOR LECTURERS IN OVERCOMING SOCIAL CONFLICTS ON INSTAGRAM SOCIAL MEDIA

Ixsir Eliya, Achmad Ja'far Sodik
Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu
ixsir@iainbengkulu.ac.id, sodik@iainbengkulu.ac.id

ABSTRAK

Cara bertutur penceramah di media sosial dalam mengatasi konflik memiliki karakteristik tersendiri. Berbagai strategi dilakukan para penceramah untuk dapat mempengaruhi pengikutnya sehingga penceramah tersebut memiliki peran penting dalam mengatasi konflik sosial. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa penceramah dalam mengatasi konflik sosial di media sosial instagram dan mendeskripsikan peran kesantunan berbahasa penceramah dalam mengatasi konflik sosial di media sosial instagram. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan dianalisis dengan model Milles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penceramah di Indonesia memakai beberapa strategi kesantunan berbahasa dalam mengatasi konflik sosial di media sosial instagram, yaitu penggunaan pertanyaan, ungkapan, harapan, permintaan, simpati, dan kelakar. Selain itu, penceramah juga turut menggabungkan antara strategi yang satu dengan yang lainnya. Penceramah memiliki peran dalam mengatasi konflik sosial karena setiap tuturannya memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat sehingga seorang penceramah harus memiliki gaya retorika yang santun dan bermartabat.

Kata Kunci: pragmatik, strategi kesantunan berbahasa, penceramah, instagram, konflik sosial

ABSTRACT

The way a preacher speaks on social media in dealing with conflict has its characteristics. The preachers carry out various strategies to influence their followers so that they have an essential role in overcoming social disputes. The purpose of this study is to describe the preachers' politeness strategy and their politeness role in overcoming social conflict on Instagram as social media. The research was conducted using descriptive qualitative methods. The data were collected by using documentation technique and were analyzed by Milles & Huberman model. The study results show that most preachers in Indonesia use several language politeness strategies to overcome social conflicts on Instagram social media, namely questions, expressions, hopes, requests, sympathy, small talk, respect, and jokes. In addition, they also combine those strategies. A preacher surely takes a part in overcoming social conflicts because every speech they use has a strong influence on society, so that a preacher must have a polite and dignified rhetorical style

Keywords: Pragmatic, the speaker's politeness strategy, preacher, Instagram, social conflict

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia yang digunakan dalam berbagai media. Salah satu media yang digunakan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa adalah media sosial instagram. Sebagai salah satu media sosial yang banyak digunakan, instagram digunakan berkomunikasi seseorang dengan teman, saudara, bahkan idola. Bentuk komunikasi yang merupakan tindak tutur tersebut merupakan salah satu kajian bahasa yang menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan kajian tersebut tidak hanya tentang aspek kebahasaan saja, tetapi juga sosial budaya masyarakat dalam dunia maya. Tindak tutur dalam media sosial beragam. Hubungan komunikasi antara pengguna instagram beragam baik dalam tuturan ekspresif yang digunakan dalam menanggapi respon pengikutnya sebagai bentuk timbal baik antara pengguna instagram. Tindak tutur yang terjadi pun banyak menghasilkan tindak tutur yang humanis juga tindak tutur yang retoris bahkan ujaran kritis dalam berbagai situasi yang terjadi. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain sehingga menarik untuk dikaji (Nurpadillah, 2019)

Dalam sebuah peristiwa tutur yang terjadi terdapat tindak tutur. Rohmadi (2004) mengemukakan bahwa peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tindak tutur dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur dalam dunia maya, terutama dalam media sosial instagram tidak jauh berbeda dengan dunia nyata. Peristiwa tutur dalam instagram terdapat dua pihak bahkan lebih dengan satu pokok ujaran dalam situasi dan kondisi tertentu. Hanya saja, dalam media sosial instagram komunikasi yang dilakukan merupakan bentuk tuturan lisan dan cenderung pasif.

Tuturan yang dikaji dalam penelitian ini merupakan tuturan dalam media sosial instagram. Media sosial Instagram banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia terutama pada kalangan remaja (Indika & Jovita, 2017). Tren penggunaan Instagram disebabkan informasi yang diperoleh didukung dengan ilustrasi gambar ataupun video sehingga menarik minat para pengguna telepon genggam untuk mengikuti akun-akun informasi (Nuthihar dkk., 2021). Adapun yang menjadi objek kajian adalah tuturan dari penceramah agama. Penceramah agama merupakan tokoh masyarakat yang dianggap sebagai panutan baik dalam tingkah laku maupun segala tindak tuturnya. Penceramah agama sekarang ini juga menggunakan media sosial sebagai ladang dakwah mengingat pengguna media sosial yang makin banyak dan juga terbukti efektif. Di media sosial para penceramah agama juga memiliki pengikut yang banyak. Para pengikutnya merupakan masyarakat dari mulai orang tua, dewasa, remaja, bahkan anak-anak yang menggunakan media sosial instagram. Para penceramah agama pun tidak hanya menjadikan media sosial instagram sebagai ladang dakwah, tetapi juga turut serta membagikan kegiatan sehari-hari dan berbagi informasi serta gagasan terkait dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan penceramah dianggap memiliki andil yang besar dalam mengatasi situasi dan kondisi yang kurang terkontrol dalam masyarakat. Banyaknya situasi tersebut menyebabkan terjadinya konflik sosial di masyarakat baik yang terjadi antar individu, maupun antar kelompok tertentu.

Konflik sosial di Indonesia sangat beragam. Konflik yang terjadi hampir dalam tiap sendi kehidupan membentuk stigma pada masyarakat. Deretan konflik bisa terjadi karena

perbedaan pendapat maupun isu-isu yang belum tentu terbukti kebenarannya. Selain itu, konflik yang terjadi juga beragam mulai dari masalah pendidikan, sosial, agama, politik, maupun budaya. Konflik-konflik yang terjadi tersebut berkembang dalam masyarakat membutuhkan penyelesaian dan dukungan penuh dari berbagai pihak. Salah satu tokoh yang turut memberikan kontribusi dalam penyelesaian konflik yang terjadi adalah penceramah agama. Para penceramah memiliki andil karena mereka memiliki pengaruh yang kuat dan pengikut yang setia. Banyak masyarakat yang cenderung mengikuti penceramah atau yang dianggap sebagai kyai atau ustadnya dibanding mengikuti anjuran pemerintah atau orang terdekatnya. Hal ini menjadi dampak positif bagi penyelesaian konflik-konflik yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Retorika penceramah agama memiliki karakteristik tersendiri. Gaya bahasa yang digunakan cenderung menyejukkan sehingga dapat memberikan sentuhan yang hangat dalam situasi yang panas atau tidak terkontrol. Eliya (2017) yang menyimpulkan bahwa penggunaan pilihan kata yang bermakna eufemisme seolah memperhalus apa yang hendak disampaikan. Hal ini tentu saja memberikan pengaruh yang kuat dalam usaha menyelesaikan konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan bahasa yang halus serta santun. Konflik yang terjadi dapat mereda dengan adanya solusi-solusi yang diberikan oleh berbagai pihak sehingga situasi tidak makin memanas. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak untuk membantu menyelesaikan konflik tersebut sangat dibutuhkan, salah satunya oleh penceramah agama. Beberapa penceramah agama yang turut serta memberikan solusi atau komentar tentang konflik sosial yang terjadi di masyarakat adalah Gus Miftah (@gusmiftah), Ustaz Yusuf Mansur (@yusufmansurnew), Gus Mus (@s.kakung), dan Gus Yusuf (@gusyusufchannel). Ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh agama yang juga sebagai penceramah andal dan memiliki santri yang banyak. Tidak hanya santri, di media sosial instagram ketiganya merupakan tokoh panutan yang sering dijadikan sebagai rujukan dalam bertindak maupun bertutur. Hal ini dikarenakan ketiganya merupakan tokoh panutan yang turut serta memberikan komentar atas peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Tuturan Gus Miftah (@gusmiftah), Ustaz Yusuf Mansur (@yusufmansurnew), Gus Mus (@s.kakung), dan Gus Yusuf (@gusyusufchannel) di media sosial instagram terdeskripsi dalam *caption* atau takarir. Tuturan ketiganya sebagai penceramah agama memiliki pengaruh yang kuat pada masyarakat serta memiliki keunikan dalam segi kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa yang digunakan dalam takarir merupakan strategi yang dipakai untuk mendekati masyarakat di instagram. Selain itu, para penceramah juga turut serta dalam memberikan nasihat-nasihat atau pendapat tentang suatu masalah tertentu sehingga dapat memberikan kontribusi dalam penyelesaian konflik yang terjadi dalam masyarakat tertentu.

Strategi kesantunan berbahasa yang digunakan penceramah di media sosial instagram khususnya dalam membantu mengatasi konflik sosial di masyarakat sangat beragam. Penceramah banyak menggunakan berbagai jenis kesantunan berbahasa dengan penggunaan pertanyaan, ungkapan, harapan, permintaan, simpati, basa-basi, penghormatan, dan kelakar. Selain itu, penceramah juga turut menggabungkan antara strategi yang satu dengan yang lainnya. Penceramah memiliki peran dalam mengatasi konflik sosial karena setiap tuturannya memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat sehingga seorang penceramah harus memiliki gaya retorika yang santun dan bermartabat.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan startegi kesantunan berbahasa yang digunakan penceramah di media sosial instagram khususnya dalam membantu mengatasi konflik sosial di masyarakat. Penelitian yang berhubungan strategi kesantuanan berbahasa sudah banyak dilakukan. Kusno, Ali (2017) dalam penelitiannya "Analisis Wacana Percakapan Warga dalam Grup Facebook Bubuhan Samarinda: Identifikasi Potensi Konflik Sosial" menemukan bahwa adanya potensi konflik bernuansa SARA yang didominasi faktor kesukuan. Hal itu didukung oleh tingginya primordialisme warga. Munculnya propaganda bahwa suku tertentu harus disegani. Adanya provokasi antara suku asli dengan pendatang yang lebih banyak dipicu kecemburuan sosial. Terbentuknya stigma bahwa pendatang menjadi biang masalah di Kota Samarinda karena hanya mengeksploitasi kekayaan Kalimantan. Potensi kekerasan menguat karena keberadaan organisasi massa yang mendasarkan pada kesukuan. Peneltian tersebut memiliki korelasi dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan media sosial dalam perannya mengatasi konflik sosial di masyarakat. Perbedaannya adalah Ali, Kusno (2017) fokus pada wacana percakapan warga, sedangkan peneliti wacana dakwah agama para penceramah.

Achsani dkk. (2018) dalam penelitiannya "Strategi Komunikasi dalam Kesantunan Berbahasa Komunitas Antarsantri Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo" menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi sehari-hari para santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo terdapat adanya penerapan prinsip kesantunan yang di dalamnya mengandung maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Hal ini terjadi karena mereka memiliki sikap budaya yang saling menghargai meskipun mereka berasal dari kawasan budaya Jawa yang berbeda, yaitu Jawa Timur dan Jawa Tengah. Peneltian tersebut memiliki korelasi dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang strategi kesantunan berbahasa. Perbedaannya adalah Inderasari dkk. (2018) fokus pada santri di pondok pesantren, sedangkan peneliti wacana dakwah agama para penceramah.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, belum ada penelitian yang persis membahas tentang strategi kesantunan berbahasa yang digunakan penceramah di media sosial instagram khususnya dalam membantu mengatasi konflik sosial di masyarakat sehingga menjadi alasan bagi peneliti mengkaji topik penelitian tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena data dan pembahasan penelitian dijabarkan dalam rangkaian kata (Sugiyono, 2015). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang dianalisis dengan melihat keadaan objek yang sebenarnya (Lida dan Ixsir 2019). Data penelitian diambil pada media sosial Instagram pada akun Gus Miftah (@gusmiftah), Ustaz Yusuf Mansur (@yusufmansurnew), Gus Mus (@s.kakung), dan Gus Yusuf (@gusyusufchannel). Pemilihan sumber data pada media akun Instragam Gus Miftah (@gusmiftah), Ustaz Yusuf Mansur (@yusufmansurnew), Gus Mus (@s.kakung), dan Gus Yusuf (@gusyusufchannel) disebabkan karena *postingan* dari Gus Miftah (@gusmiftah), Ustaz Yusuf Mansur (@yusufmansurnew), Gus Mus (@s.kakung), dan Gus Yusuf (@gusyusufchannel) mendapat respons terutama komentar yang beragam dari pengikutnya, serta akun tersebut memiliki jumlah pengikut yang banyak di Instagram.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat dengan tahapan (1) membaca keseluruhan komentar para akun Instagran (2) menyeleksi komentar yang mengandung strategi kesantunan berbahasa dalam mengatasi konflik sosial, (3) menabulasi data. Komentar para pengguna Instagram yang dikumpulkan pada akun Gus Miftah (@gusmiftah), Ustaz Yusuf Mansur (@yusufmansurnew), Gus Mus (@s.kakung), dan Gus Yusuf (@gusyusufchannel) merupakan komentar pada postingan Januari-Agustus tahun 2021. Penganalisisan data dilakukan dengan tahapan seleksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa bentuk strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Gus Miftah (@gusmiftah), Ustaz Yusuf Mansur (@yusufmansurnew), Gus Mus (@s.kakung), dan Gus Yusuf (@gusyusufchannel) di akun media sosial Instagram. Berikut paparannya.

Penggunaan Kalimat Tanya

Penggunaan kalimat tanya sebagai strategi kesantunan berbahasa merupakan bagian dari strategi kesantunan positif dengan cara memberikan perhatian kepada lawan tutur melalui pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan diajukan sebagai bentuk perhatian dengan maksud memperjelas maksud tuturan dengan bantuan kalimat tanya. Berdasarkan analisis data, ditemukan strategi kesantunan positif berupa penggunaan kalimat tanta pada tuturan berikut.

> Konteks: Melonjaknya kasus Covid-19 di Indonesia yang mengakibatkan jumlah kematian meningkat masih menjadi hal biasa bagi oknum yang tidak mempercayai Covid-19. Kubu percaya Covid-19 dan tidak percaya Covid-19 mewarnai linimasa media sosial.
> Takarir:
> Nasehat untuk diri saya sendiri:
> Telah cukup kematian memberikan nasehat... Masih nggak percaya dengan covid? Haruskah saudara terdekat kita yang menjadi korban baru kita percaya? Terus korbannya bagaimana? Ajalmu tidak menunggu siapmu... #selfreminder (GM/01)

Takarir GM/01 merupakan takarir dari Gus Miftah dalam akunnya @gusmiftah. Tuturan tersebut ditujukan kepada pengikutnya yang masih tidak percaya dengan adanya Covid-19. Ketidakpercayaan terhadap Covid-19 menimbulkan potensi konflik sosial dalam masyarakat mengingat oknum-oknum tersebut sangat berbahaya. Dalam situasi pandemi yang memanas sangat disarankan untuk mematuhi berbagai protokol kesehatan sehingga apabila yang tidak percaya dengan Covid-19 tidak mematuhi protokol kesehatan dikhawatirkan akan merugikan diri sendiri dan juga orang-orang di sekitarnya. Hal ini membuat Gus Miftah sebagai tokoh agama turut berkomentar melalui takarirnya dengan tujuan untuk mengingatkan kembali terhadap ancaman Covid-19. Bentuk takarir yang dituliskan berupa kalimat tanya *"Masih nggak percaya dengan covid? Haruskah saudara terdekat kita yang menjadi korban baru kita percaya? Terus korbannya bagaimana?"* yang tentu saja membantu memperlancar komunikasi antara Gus Miftah sebagai penutur dan pengikutnya sebagai mitra tutur.

Kalimat tanya tersebut merupakan bagian dari strategi kesantunan berbahasa sehingga pembaca takarirnya akan dapat mereflesikan kepada dirinya sendiri tentang kepercayaannya kepada Covid-19. Takarir tersebut tergolong mematuhi prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa positif sehingga dapat meminimalisasi perbedaan pendapat warganet di media sosial dengan memberikan tuturan yang positif dan disertai dengan bukti-bukti pendukung yang kuat.

Takarir yang berupa kalimat pertanyaan yang ditujukan kepada warganet dalam bentuk strategi kesantunan positif juga ditunjukkan oleh Gus Mus dalam akunnya @s.kakung.

> Konteks: Hukuman bagi salah satu koruptor bansos dikurangi akibat perundungan dan hinaan masyarakat yang sudah dialami oleh pelaku koruptor.
> Takarir:
> Hinaan masyarakat terhadap koruptor menjadi pertimbangan meringankan hukumannya. Ini benar atau hoax sih? (SK/01)

Takarir SK/01 merupakan pernyataan dari Gus Mus tentang berita aktual yang sedang hangat diperbincangkan, yaitu Hukuman bagi salah satu koruptor bansos dikurangi akibat perundungan dan hinaan masyarakat. Isu tersebut menimbulkan kontra dari masyarakat terutama warganet di media sosial. Hal ini menjadikan konflik sosial yang menyebabkan timbulnya ketidakpercayaan terhadap hukum di Indonesia. Gus Mus sebagai tokoh agama dan masyarakat turut mempertanyakan kebenaran isu tersebut. Strategi kesantunan yang diberikan oleh Gus Mus cenderung positif. Hal ini dibuktikan dengan bentuk kalimat pertanyaan yang dilontarkan *"Ini benar atau hoax sih?".* Kalimat tersebut berfungsi mempertanyakan kabar yang beredar tersebut dengan mengintefsikan klarifikasi tentang kebenaran suatu informasi. Hal ini meminimalisasi emosi warganet yang sedang memuncak akibat kabar tersebut sehingga menjadi pengingat bahwa kabar tersebut harus ditelusuri terlebih dahulu kebenarannya.

Penggunaan Ungkapan

Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan
dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri maksud tuturannya. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan sesuatu, namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Berikut beberapa hasil analisis strategi kesantunan berbahasa secara tidak langsung.

> Konteks: Ramainya perang informasi di media terkait berita bohong
> Takarir: Perang Informasi
> Siapa yang menguasai informasi maka dia yang akan menguasai dunia. Maka "sing waras akale ojo ngalah". (GY/01)

Takarir @gusyusufchannel tersebut menggunakan strategi kesantunan berbahasa secara tidak langsung dengan menggunakan ungkapan tertentu. Ungkapan yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah "*sing waras akale ojo ngalah*". Ungkapan

tersebut merupakan bagian dari kesantunan berbahasa secara tidak langsung agar warganet atau pembaca dapat menginterpretasikan sendiri makna tuturannya. Dalam konteks tersebut Gus Yusuf berusaha untuk meyakinkan pembaca agar terus belajar dengan menguasai data dan informasi sehingga tidak mudah terserang hoaks. Ungkapan tersebut bermaksud untuk meyakinkan bahwa sebagai manusia yang sehat dan berakal jangan sampai kalah dalam hal informasi dan pengetahuan yang berkembang. Gus Yusuf juga menggunakan ungkapan lain dalam takarirnya di media sosial instagram. Bentuk takarirnya sebagai berikut.

Konteks: Pemilihan kepala daerah
Putus mata rantai korupsi. Jangan gadaikan suara, ingat koruptor lahir dari jual beli suara. (GY/02)

Strategi kesantunan berbahasa yang digunakan untuk mengatasi konflik sosial di masa pemilihan kepala daerah tentang jual beli suara. Hal ini sangat meresahkan mengingat banyaknya praktik jual beli suara. Hal inilah yang menjadi dasar lahirnya koruptor di Indonesia sehingga mengakibatkan korupsi merajalela. Ungkapan Gus Yusuf ini merupakan bentuk kesantunan berbahasa dengan berusaha mengingatkan kepada pembaca untuk jujur dan memilih kepala daerah dengan cara yang benar sehingga dapat meminimalisasi tingkat korupsi di Indonesia.

Tuturan yang Berisi Nasihat dan Harapan

Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama pula.

Konteks: Keributan akibat kesalahpahaman
Takarir:
Salah paham itu biasa. Paham yang salah itu jangan dianggap biasa...
Berbeda paham itu biasa. Menganggap pahamnya paling benar itu tidak biasa
Jangankan orang lain. Dengan istri pun kita bisa salah paham. Salah paham yang menimbulkan masalah keluarga.
Keluarga yang jarang ada masalah itu hanya nabi adam. Kenapa? Lihat saja videonya...
Maaf ya kalau ada salah paham.. Biasa wae. Aku rafofo. (GM/02)

Dalam takarir tersebut berisi nasihat bahwa salah paham merupakan hal yang biasa sehingga tidak perlu untuk dibesar-besarkan. Terjadi salah paham yang dibutuhkan adalah komunikasi yang lebih intensif dan meminta maaf. Berikut juga bentuk strategi tuturan berisi nasihat yang dipakai oleh Gus Mus.

Konteks: Pro dan Kontra Hukuman bagi Koruptor
Takarir: :: PEMBERANTASAN KORUPSI ::
Mau ditambah atau apalagi dipotong hukuman koruptornya, tidak akan terlalu berdampak terhadap pemberantasan korupsi. (Entah kalau hukumannya: d i m e l a r a t k a n)

> Pemberantasan korupsi, tidak akan berhasil tuntas selama para penguasa dan pejabat negara masih banyak yang f a k i r (tidak pernah merasa kaya) dan c i n t a n e g a r a belum mereka pahami pula sebagai a ma a n a h dan t a n g g u n g j a w a b untuk memakmurkannya (bukan hanya memakmurkan pribadi dan kelompok belaka). Wallahu a'lam. (GM/02)

Takarir tersebut berisi nasihat dari Gus Mus yang ditujukan kepada warganet. Bentuk kesantunan berbahasa dalam tuturan tersebut merupakan bentuk kesantunan positi supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan lawan tutur. Strategi ini juga berfungsi sebagai pelancar hubungan sosial dengan orang lain. Dengan menggunakannya, penutur menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan lawan tutur. Dengan kata lain, hubungan menjadi lebih akrab dan mencerminkan kekompakan dalam kelompok. Strategi ini berusaha meminimalisir jarak antara penutur dan lawan tutur dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan.

Penggunaan Kalimat Permintaan

Strategi kesantunan berbahasa dengan menggunakan kalimat permintaan sebagai wujud komunikasi termasuk ke dalam strategi kesantunan negatif. Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosial tertentu atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut. Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung strategi kesantunan tersebut.

> Konteks: Video viral Muhammad Kece, seorang youtuber yang diduga menistakan agama
> Takarir:
> Ini HARUSNYA langsung ditangkep aja. Kwn2 kepolisian ga usah mikir. Amanin lsg. Jaga2 ada yang mendahului. Dan jaga2 kerukunan ummat beragama yg udah cakep...(YM/01)

Selain tuturan tersebut, terdapat pula tuturan dari Gus Yusuf yang mengimplementasikan strategi kesantunan berbahasa negatif dengan menggunakan kalimat pertanyaan. Berikut tuturannya.

> Konteks: Beredar berita hoaks terkait pandemi Covid-19
> Takarir: Lawan hoax. Kita harus pandai dalam bermedia sosial supaya tidak terjadi post truth yaitu kebohongan massal/fake news yang tidak nyata tetapi disebarkan di media sosial sehingga banyak orang yang melihatnya dan pada akhirnya kebohongan tersebut dianggap kebenaran. Yuk jadilah netizen yang cerdas bermedia sosial "saring qobla sharing". (GY/03)

Tuturan YM/01 dan GY/03 merupakan tuturan yang mengandung strategi kesantunan berbahasa negatif. Hal ini dikarenakan adanya penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Dalam tuturan YM/01, Ustaz Yusuf Mansur meminta kepada pihak yang

berwajib untuk menangkap oknum yang diduga menistakan agama. Begitu juga dengan Gus Yusuf dalam data GY/03 memberikan beban kepada netizen untuk cerdas dalam bermedia sosial sehingga tidak termakan dengan berita bohong yang beredar.

Klarifikasi Berita atau Informasi Salah

Strategi kesantunan berbahasa dengan mengklarifikasi suatu berita sebagai wujud komunikasi termasuk ke dalam strategi kesantunan positif. Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur meminimalkan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung strategi kesantunan tersebut.

> Konteks: Viral pemberitaan penggantian lafaz azan sehingga menimbulkan pro dan kontra
> Mengganti lafad adzan.
> Takarir: Tidak bisa lafad adzan "hayya alassholat" diganti dengan hayya alal jihad karena ada syariat dan tuntunannya. Oleh karena itu semangat jihad jangan hanya berlandaskan kepada ghirroh saja, tetapi juga harus dilandasi dengan ilmu. (GY/04)

Selain tuturan tersebut, terdapat pula tuturan dari Gus Miftah yang mengimplementasikan strategi kesantunan berbahasa positif . Berikut tuturannya.

> Konteks: Jemaah haji batal berangkat akibat pandemi, muncul berita tentang penyalahgunaan dana haji oleh pemerintah
> Takarir: "Allah tidak memanggil orang yang mampu. Tetapi memampukan orang yang terpanggil". Ya Allah... Mungkin dosa kami terlalu banyak sehingga Engkau tak sudi kami temui. (GM/03)

Dalam konteks tersebut kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penceramah agama sangat positif. Hal ini dikarenakan beban bagi penutur yang maksimal sehingga lawan tutur atau dalam hal ini warganet mendapatkan informasi yang benar sehingga dapat mengklarifikasi atas berita-berita bohong yang beredar serta menimbulkan potensi konflik sosial di masyarakat. Dalam data GY/04, Penutur berusaha untuk memberikan informasi tentang tidak diperbolehkannya mengganti lafaz azan sehingga diharapkan netizen tidak terbawa pada berita yang salah. Selain itu, pada data GM/03 penutur juga berusaha meredam berita panas yang muncul akibat isi penyelewengan dana haji di masa pandemi. Penutur berusaha untuk merefleksikan driri bahwa belum ada kesempatan untuk bisa berangkat haji akibat perilaku diri yang masih banyak dosa.

Penggunaan Kelakar

Strategi kesantunan berbahasa dengan mengklarifikasi suatu berita sebagai wujud komunikasi termasuk ke dalam strategi kesantunan positif. Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur meminimalkan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung strategi kesantunan tersebut.

> KONTEKS: Pemasangan baliho partai di mana-mana dinilai masyarakat kurang peka terhadap kondisi wabah Covid-19 yang sedang Memanas. Hal ini menyebabkan banyak keributan yang disebabkan oleh para politisi tersebut.

Takarir:
Lihat kotaku penuh dengan baliho
Ada yang kecil dan ada yang besar
Setiap hari balihonya bertambah
Politisinya happy2 rakyatnya makin susah
Dasar tumaaaaan! (GM/04)

Lelucon atau kelakar dalam takarir tersebut digunakan oleh penutur untuk mengomentari isu yang sedang viral beredar, yaitu mengenai pemasangan baliho partai pada masa pandemi yang dianggap tidak berempati terhadap korban Covid-19. Bentuk protes atau kritik dari penutur dituturkan melalui kelakar dengan mengganti lirik lagu "balonku". Hal ini dikarenakan sikap politisi yang terlalu kekanak-kanakan dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19, yaitu dengan berlomba-lomba memasang baliho partai. Lagu Balonku sebagai simbol lagu untuk anak-anak sangat merepresentasikan hal tersebut serta penggantian lirik yang sesuai dengan konteks tersebut.

PENUTUP

Strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh para penceramah di media sosial instagram, seperti di akun Gus Miftah (@gusmiftah), Ustaz Yusuf Mansur (@yusufmansurnew), Gus Mus (@s.kakung), dan Gus Yusuf (@gusyusufchannel) meliputi penggunaan kalimat tanya, ungkapan, nasihat, permintaan, klarifikasi berita bohong, dan kelakar. Penggunaan tuturan tersebut memiliki peran dalam mengatasi konflik sosial karena setiap tuturannya memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat sehingga seorang penceramah harus memiliki gaya retorika yang santun dan bermartabat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa para penceramah yang merupakan tokoh agama turut serta mengikuti perkembangan berita atau informasi sehingga dapat memberikan pendapat atau gagasannya dengan cara yang santun. Strategi tersebut dilakukan agar warganet tidak terlalu terpancing emosi dengan berita-berita yang muncul sehingga berpotensi menyebabkan konflik sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Achsani, F., Inderasari, E., & Masyhuda, H. (2018). STRATEGI KOMUNIKASI DALAM KESANTUNAN BERBAHASA KOMUNITAS ANTARSANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH SUKOHARJO. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik, 19*(1), 57-66. doi:10.19184/semiotika.v19i1.8309

Ali Kusno, (2017). ANALISIS WACANA PERCAKAPAN WARGA DALAM GRUP FACEBOOK BUBUHAN SAMARINDA: IDENTIFIKASI POTENSI KONFLIK SOSIAL , Jurnal Masyarakat dan Budaya: Vol. 19 No. 1

Eliya, I. (2017) 'Eufemisme dan Disfemisme dalam Catatan Najwa â€ œ Darah Muda Daerahâ€: Pola, Bentuk, dan Makna', *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), pp. 22–30.

Indika, D. R. and Jovita, C. (2017) 'Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Promosi untuk Meningkatkan Minat Beli Konsumen', *Jurnal Bisnis Terapan*, 1(1), pp. 25–32.

Lida, U. M., & Eliya, I. (2019). Peran Startup Digital "Ruangguru" Sebagai Metode Long Distance Learning dalam Pembelajaran Bahasa. Edulingua, 6(2), 5–16.

Nuthihar, R., Hasan, R., Herman, R., Mursyidin, M., & Wahdaniah, W. (2021). Metafora Bahasa Aceh pada Komentar Akun Instagram @tercyduck.aceh. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 213-223. doi:http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4364

Nurpadillah, V. (2019). TINDAK TUTUR DIREKTIF MAHASISWA MILENIAL DAN DOSEN DALAM GRUP WHATSAPP. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(2), 157-163. doi:http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1899

Rohmadi, Muhammad.(*2004)*. Pragmatik Teori dan Analisis. Yogyakarta: Lingkae. Media.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Bandung: CV.Alfabet.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

Judul : "Strategi Kesantunan Berbahasa Pemceramah dalam Menegatasi Konflik Sosial di Media Sosial Instgram"

Penyaji : Ixsir Eliya dan Achmad Ja'far Sodik

Moderator : Syarifah Lubna

Notulis : Utari Rahayu

Naraasumber : Dr. Mukjizah (sastra), Dr. Yusriadi (bahasa)

Hari, tanggal : Senin, 6 September 2021

Waktu : 16.45 – 17.00

Tanggapan:

1. Dr. Yusriadi
   - Secara umum merupakan kajian dalam bidang pragmatic kajian yang sangat penting yang mengajak orang orang untuk memahmi tindak tutur. Kita sering terjerbak dalam komunikasi,. Secara khusus untuk kajian ini pilihin opini sebagai kajian manraik, kajain lebih banyak dilakukan dilapangan untuk melihat komunikasi antara peutur.
   - kajian terhadap stuktur dalam kehidupan komersial ada tentang jasa otomitif dan elektronik, sekmentsi otomotif berbeda dengan bicara, akan nada faktor ada wacan iklan termasuk pilihan kata,
   - secara teknik di abstrak baru sampai paada tujuan semenatara hasil belum disebutkan.
   - Strategi kesantunan berbahsa berkaitan dnegan kejian lingusitik sangat menarik, peting bahwa dalam anggapan umum kadang penceramah dimedia soisal ada yang tidak santun menyingung agama orang lain . tapi pada data yang disajikan penceramah bisa santun. Anggapan awan hanya sekedar anggapan data sebenarnya menunjukan bahwa penceramah santun.
   - Mungkin juga peru dikaji kembali bagaiman proses pengambilan sampel data kkesantunan berbahsa akan menentukan kesimpulan,
   - Konflik sosial terlalu luas sehingga tidak dapat meilhat apa yang dilakukan masing msing ceramah karena konfllk sosial cukup umum.
   - Untuk penelitian berikutnya dapat diperjelas mana medan konfliknya, sehingga data dapat diambil dengan jelas.

KORESPONDENSI FONEMIS BAHASA ALUNE DAN YAMDENA

PHONEMIC CORRESPONDENCE IN ALUNE AND YAMDENA LANGUAGES

Erniati
Kantor Bahasa Provinsi Maluku
erniatikemdikbud@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan dan formula korespon- densi fonemis bahasa Alune dan bahasa Yamdena. Bahasa Alune dan Yamdena merupakan bahasa yang diturunkan dari satu rumpun yang sama, yakni rumpun Autronesia. Bahasa Alune dan bahasa Yamdena memilki banyak penutur dan tersebar di Pulau Seram, Provinsi Maluku. Kekerabatan bahasa terbukti tidak hanya dari letak geografis yang berdekatan, tetapi juga dibuktikan pada beberapa glos yang memilki kekerabatan dalam bidang korespondensi fonemis. Metode yang digunakan adalah metode analisis korespondensi fone- mis antara bahasa Alune dan bahasa Yamdena dengan sumber data adalah dua ratus kosa- kata dasar swadesh yang akan diperbandingkan dari kedua bahasa tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa ditemukan empat belas glos yang memilki kesamaan bentuk, bunyi, dan makna yang sama. Bahasa Alune dan bahasa Yamdena memperlihatkan korespondensi fonemis yang muncul secara teratur dalam bentuk vokal dan konsonan. Formula kore- spondensi fonemis yang ditemukan dalam bahasa Alune dan bahasa Yamdena ada sepuluh korespondensi fonemis, yaitu /b~p/#-, /ø~y/#-,/ø~a/#K-,/e~a/-#, /E~e/#-,/a~u/,#K-,/E~ø/-#,/p~k/#-, /m~s/#- ,dan /l~d/#-.

Kata kunci *:* *Korespondensi fonemis, bahasa Alune, bahasa Yamdena*

ABSTRACT

This study aims to describe the linguistic situation and the phonemic correspondence formulas of Alune and Yamdena languages. Alune and Yamdena languages are languages that are derived from the same family, namely the Autronesian family. Alune and Yamdena languages have many speakers and are spread on Seram Island, Maluku Province. The linguistic kinship is evident not only from the geographical proximity, but also from some glosses which have kinship in the field of phonemic correspondence. The method used is a phonemic correspondence analysis method between Alune and Yamdena with the data source being two hundred basic Swadesh vocabularies which will be compared from the two languages. The results of the study show that there are fourteen glosses that have the same shape, sound, and meaning. Alune language and Yamdena language show phonemic correspondence that appears regularly in the form of vowels and consonants. There are ten

phonemic correspondence formulas found in Alune and Yamdena, namely /b~p/#-, /ø~y/#-,/ø~a/#K-,/e~a/- #, /E~e/#-,/a~u/,#K-,/E~ø/-#,/p~k/#-, /m~s/#-,and /l~d/ #-.

Key words : *Phonemic correspondence, Alune language, Yamdena*

A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana manusia untuk mengidentifikasi kelompoknya, bahkan dapat mengenal prilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Bahasa dibutuhkan dalam komunikasi setiap orang sebagai se- buah media yang dapat menghubungkannya dengan orang lain. Bahasa dapat menjembatani makna stiap penuturnya. Selain sebagai media komunikasi, fungsi bahasa menurut Kridalaksana (1983:21) merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengiden- tifikasi diri. Bahasa juga merupakan salah satu piranti atau bagian dalam kebudayaan yang ada pada semua masyarakat di dunia. Theodora Bynon, (1994:82) mengatakan bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan gagasan. Oleh karena adanya bahasa dapat terjalin interaksi dalam masyarakat walaupun terdiri atas berbagai ke- lompok etnis yang berbeda. Berkembang atau tidaknya suatu bahasa sangat ditentukan oleh masyarakat penutur. Nababan (1991:17) menjelaskan bahwa awalnya perkem- bangan bahasa yang relative berbeda terjadi pada tataran dialek saja yang menyebabkan komunikasi dua kelompok penutur bahasa tersebut masih dapat saling dimengerti. Makin berkembangnya masyarakat penutur sebuah bahasa atau semakin besarnya pemakaian sebuah bahasa akan semakin besar pula peluang terjadinya perubahan atau pergeseran bahasa tersebut. Tetapi bahasa-bahasa yang mengalami pergeseran tersebut masih dianggap berkerabat dan tetap mengacu atau mempunyai satu bahasa tua atau proto.

Perkembangan bahasa pada sebuah masyarakat akan menyebabkan perubahan (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1979:5). Perubahan bahasa adalah suatu fenomena yang bersifat semesta atau universal. Perubahan bahasa sebagai fenomena yang bersifat umum dapat diamati melalui perubahan bunyi. Dengan kata lain, perubahan itu secara mendasar dapat diamati pada tataran fonologi yang merupakan suatu tataran kebahas- san yang mendasar dan penting dalam rangka telaah di bidang linguistic bandingan (Fernando dalam Masrukhi,1979:86). Perubahan-perubahan bahasa yang dimaksudkan tersebut dapat digunakan untuk mengamati perkembangan bahasa secara linguistic pata tataran fonologis dengan cara mengamati perubahan bunyinya.

Dalam Ilmu Linguistik teoritis, dikenal Ilmu Linguistik Historis Komparatif yang dipopulerkan oleh Jakob Grim. Grims berpendapat bahwa bunyi-bunyi akan memilki pergeseran teratur antara bahasa.satu dengan bahasa lai tanpa kecuali. (Crowley dalam Riris, 2018:86). Lebih lanjut dikemukakan Crowley dalam Riris (2018:87) bahwa seiring

berkembangnya ilmu tersebut, kemudian diganti dengan nama korespondensi bunyi. Korespondensi bunyi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menemukan hubungan antar bahasa satu dengan bahasa yang lainnya melalui analisis dalam bunyi bahasa yang terdapat pada dua bahasa yang diperbandingkan. Prinsip dasar Linguistik Historis Komparatif adalah dua bahasa atau lebih dapat dikatakan kerabat apabila bahasa-bahasa tersebut berasal dari satu bahasa yang dipakai masa lampau.

Metode korespondensi bunyi merupakan metode yang paling efektif digunakan

di Indonesi untuk mengetahui pekembangan bahasa daerah di Indonesia. sebagaimana diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memilki keberagaman bahasa daerah. Data terakhir menunjukkan bahwa jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 718 (Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia, 2019). Dan tercatat pula bahwa 61 bahasa dae- rah yang teridentifikasi oleh Badan Bahasa, Jakarta tersebut berada di Maluku. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Provinsi Maluku merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai keberagaman bahasa yang cukup besar. Seorang ahli bahasa menyatakan bahwa setiap pulau di Maluku mempunyai bahasa tersendiri dan dalam satu pulau setiap desa mempunyai bahasa sendiri (Collins, dalam Wahidah 2016:3). Hal tersebut sejalan dengan penelitian SIL (2006) yang menyatakan bahwa terdapat 101 bahasa daerah di Maluku.

Jumlah bahasa daerah yang diidentifikasi oleh SIL (2016) dan Badan Bahasa sangat berbeda. Perbedaan hasil penelitian mengenai jumlah bahasa tersebut yang cukup signifikan disebabkan oleh ketidakseragaman teori dan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Hal tersebut merujuk pendapat Mahsun (2008:2) yang mengatakan bahwa ketidakseragaman kerangka konseptual/teoretis-metodologis yang digunakan para pakar atau kelompok pakar bahasa untuk mengidentifikasi bahasa- bahasa di Indonesia merupakan penyebab utama munculnya keberagaman hasil identif- ikasi tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh SIL (2006) yang terkait dengan jumlah bahasa daerah di Maluku sebagian merupakan kompilasi dari hasil penelitian- penelitian terdahulu. Sedangkan penelitian yang dilakukan Badan Bahasa (2019) terkait pemetaan bahasa daerah di Maluku merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan dasar Dialektotlogi Diakronis dengan teknik dialektometri. Peneltian ini belum dikompilasikan dengan bukti-bukti kualitatif. Oleh karena itu, sebaiknya untuk menentukan jumlah bahasa daerah yang ada di Maluku, sangat perlu dilakukan penelitian-penelitian yang memadukan penelitian secara kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan jumlah bahasa daerah di Maluku secara akurat dan lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan dan metode yang lebih komprehensif.

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti Bahasa di Maluku, baik

yang dilakukan oleh Universitas maupun oleh peneliti Kantor Bahasa Maluku. Misalnya penelitian tentang pengelompokan Bahasa-Bahasa Daerah di Maluku ini yang dil- akukan oleh Wahidah, dkk (2016). Penelitian ini mengelompokkan isolek-isolek yang

diperbandingkan berdasarkan parameter kuantitatif dengan teknik leksikostatistik. Hasil penelitian ini juga menemukan kekerabatan bahasa-bahasa daerah di Maluku berada pada tingkat bahasa, keluarga bahasa, rumpun bahasa, dan mikrofilum. Bahasa daerah di Maluku terbagi atas enam kelompok bahasa kerabat dan satu mikrofilum. Ke- lompok bahasa tersebut adalah Kelompok Ambon-Lease-Seram (Kel. ALS), Ke- lompok Malra-MTB-MBD (Kel. MTBD), Kelompok Maluku Barat Daya Bagian Barat (Kel. MBD-B), Kelompok Aru Tarangan (Kel. ATr), Kelompok Maluku Barat Daya Bagian Timur (Kel. MBD-T), Kelompok Buru-Melayu (Kel. BM), dan mikrofilum Bahasa Oirata.

Bahasa Alune dituturkan oleh penduduk yang berada pada 27 desa di Kabu-

paten Seram Bagian Barat. Bahasa Alune memiliki beberapa dialek, di ataranya Kairatu, Alune Tengah Barat (Niniari, Lumoli, Piru, Riring), Alune Selatan (Rambatu, Manusa, Rumberu) Alune Pantai Utara (Nikulkan, Murnaten, Wakolo), dan Alune Tengah Ti- mur (Buriah, Weth, Laturake). Wilayah atau lokasi penelitian ini penutur di Negeri Rambatu, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat dan hanya akan difokuskan pada aspek.Bahasa Yamdena yang dipakai sebagai bahasa pertama oleh penutur asli masyarakat di Kepulauan Tanimbar, Maluku Tenggara Barat dan merupakan rumpun Austronesia.Status bahasa Yamdena hampir sama dengan status bahasa daerah lain di Maluku.Hingga saaat ini, bahasa Yamdena masih digunakan sebagai alat komunikasi secara lisan dalam kehidupan masyarakat penuturnya. Meskipun masih digunakan secara aktif penuturnya, bahasa Yamdena dapat dikategorikan sebagai bahasa daerah yang terancam punah. Rata-rata penduduk Yamdena, yang berusia 30 tahun ke bawah tidak lagi dapat berbahasa Yamdena secara aktif. Dominasi pemakaian bahasa Melayu Ambon dalam kehidupan sehari-hari menekan pemakaian bahasa.

Hal tersebut semakin melemahkan kedudukan bahasa Yamdena, yang merukapan salah satu kekayaan budaya masyarakat Maluku. Jika hal ini terus berlangsung, tanpa upaya penyelamatan, tidak tertutup kemungkinan, beberapa tahun yang akan datang bahasa Yamdena akan segera mengalami kepunahan. Untuk mencegah hal tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya penyelamatan yang salah satu diantaranya melalui penelitian-penelitian yang kebahasaan bahasa Yamdena tersebut.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menggambarkan persamaan antara kedua Korespondensi jika dilihat dari sudut pandang dialektologi berkaitan dengan

dua aspek, yaitu aspek linguistic dan aspek geografi. Dari aspek linguistik, jika perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu berada pada lingkungan linguistik tertentu. Dari aspek geografi, perubahan bunyi dikatakan berkorespondensi jika daerah sebaran leksem terjadi pada daerah pengamatan yang sama (Mahsun, 1995:29).

B. MASALAH KAJIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahn kajian ni adalah bagaimana perangkat korespodensi fonemis yang terdapat pada bahasa Alune dan Yamdena?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan penelitian korespondensi fonemis ini adalah menemukan hubungan antarbahasa bahasa Alune dan bahasa Yamdena melalui identifikasi tipe-tipe perubahan bunyi kedua bahasa tersebut. Sedangkan manfaat kajian ini adalah bahwa dengan adanya kajian atau peneltian dalam bentuk dokumentasi menjadi salah satu upaya pelestarian bahasa daerah di Maluku.

D. KAJIAN TEORI

Untuk menyusun atau menetapkan suatu perangkat korespondensi fonemis

(bunyi) ada prosedur yang harus diperhatikan untuk mendapat status yang kuat yang harus diperhatikan. Prosesur tersebut adalah *rekurensi fonemis, ko-okurensi,* dan *analogi* (Keraf dalam Musayyedah, 2015:418). (1)Rekurensi Fonemis adalah jika indikasi adan- ya perangkat korespondensi fonemispada sepasang kata sudah tercatat, yang harus dil- akukan adalah menemukan pasangan-pasangan yang mengandung perangkat korespon- densi bunyi. (2) Ko-okurensi adalah suatu perangkat korespondensi bunyi selalu di- turunkan dari kata-kata yang mirip bentuk dan maknanya. Dengan adanya prinsip ben- tuk dan makna dapat terjadi bahwa bentuk-bentuk tertentu diabaikan sebagai bentuk- bentuk yang lain dalam bahasa kerabat juga. (3) Analogi adalah korespondensi fonemis biasanya mulai terjadi antarbahasa kerabat ketika muncul perubahan-perubahan. Hal ini merupakan suatu proses yang memang dapat dipahami. Namun, analogi dapat muncul dalam suatu situasi peralihan dalam hubungannya dengan bahasa-bahasa nonkerabat. Pola perubahan antara bahasa kerabat dari nonkerabat sehingga dapat diterima dalam bahasa sendiri. Penyesuaian bentuk-bentuk nonkerabat ke dalam bahasa mengikuti pola-pola korespondensi tertentu yang sebenarnya yang sebenarnya terjadi karena masalah analogi.

D. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdapat pada kuesioner penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa di Indonesia, Badan Baha- sa. Data sekunder ini terdiri atas kosakata dasar swadesh dan kosakata budaya menurut bidang yang terdapat pada kuesioner bahasa Alune dan bahasa Yamdena dengan makna yang sama dalam satu glos atau kosakata. Teknik yang dilakukan dalam pengambilan data kuesiner penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa adalah teknik wawancara, catat, semua data yang diperoleh dari informan dicatat secara langsung da- lam bentuk fonetis dan perekaman.

Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi glos atau kosakata pada kedua bahasa tersebu dengan cara jika ada glos atau kosakata ditemukan realisasi atau berian mempunyai makna

lebih dari satu dari salah satu bahasa tersebut, maka kosakata yang dipilih sebagai data perbandingan dalam penelitian ini adalah kata yang mempunyai bentuk yang sama atau mirip. Glos-glos atau kosakata yang digunakan adalah glos atau kosakata yang mewakili beberapa kategoriatau kelas kata berupa kata benda (nomina), kata kerja verba), kata-kata ganti (preposisi) , kata-kata bilangan (numeralia), yang meli- puti aktifitas sehari-hari dan alat-alat perlengkapan sehari-hari. Selanjutnya, data terse- but dianalisis menggunakan teori korespondensi dengan membandingkan aspek bentuk dan maknanya. Jika pada bentuk dan makna ditemukan kesamaan-kesamaan ciri se- mantik, maka dapat dipastikan bahwa bentuk dan makna tersebut dapat dipastikan bahwa hal tersebut merupakan kesamaan atau ciri yang berasal dari warisan dan proto yang sama.

E. PEMBAHASAN

Kosakata Dasar Swadesh bahasa Alune dan bahasa Yamdena yang diperbandingkan

Berikut data kosakata dasar swadesh bahasa Alune dan bahasa Yamdena yang akan diperbandingkan.

Tabel 1

Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Alune dan Bahasa Yamdena

Nomor	Glos	Alune	Yamdena
1	Abu	lOpoOnE	yahumOtOi
2	Air	wElE	waEle
3	Akar	lamuti	Lumuti
4	Alir (me-)	bEle	hapEle
5	Anak	wEtElE	Yanai
6	Angin	sanuE	mitinE
7	Anjing	Asu	Yasu
8	Apa	Mula	sahaE
9	Api	auwE	Yahu
10	Apung (me)	Midi	Midi
11	Asap	peuni	Welui
12	Awan	moputi	you+te
13	Ayah	Ama	Ama
14	Bagaimana	ElEka	Hedeka
15	Baik	misE	hOi
16	Bakar	palaE	Out

17	Balik	haliE	huliE
18	Banyak	Ebo?a	Maita
19	Baring	dahElE	dahelE
20	Baru	bElu?E	Pelui
21	Basah	.mbosi	Kata
22	Batu	Batu	Patu
23	Beberapa	Ila	Hila
24	Belah (me-)	bilaE	Teka
25	Benar	ErE	tine&
26	Bengkak	pa?aE	deluwE
27	Benih	bibitE	Pini
28	Berat	Ebibi	Kila
29	Berenang	Nasa	Nanu
30	Beri	luwe?E	Tiluwe
31	Berjalan	Eu	ta?i
32	Besar	Ela	na?ama
33	Bilamana	petila	hile&
34	Binatang	utane	Wawe
35	Bintang	mali	Wali
36	Buah	buwa	Wapaune
37	Bulan	bulanE	pulanE
38	Bulu	buluwi	Puluwa
39	Bunga	buGa	puGa
40	Bunuh	hunu	Punu
41	Buru (ber)	sela	Sela
42	Buruk	misEmO	Apiyate
43	Burung	manuwe	Manuwa
44	Busuk	pului	Kului
45	Cacing	tilatini	Latilati
46	Cium	hunu	Hunu
47	Cuci	tObO?E	Huwa
48	Daging	tinai	Utane
49	Dan	ai	Duwe
50	Danau	tibu	Tiyale
51	Darah	lala?we	La
52	Datang	luwa?E	Loyi

53	Daun	ailoini	Laini
54	Debu	mlOpOne	Opine
55	Dekat	ata?E	Wai
56	Dengan	ai	Duwe
57	Dengar	lEnE	Hane
58	Di dalam	pailalE	wailaE
59	Di mana	EtE?a	Weseka
60	Di sini	EtE mEidE	wede?e
61	Di situ	EtE ridE	Weke?e
62	Pada	Ena	awe
63	Dingin	muti	edi
64	Diri (ber)	ElE	ElE
65	Dorong	tupa?E	tuma?E
66	Dua	luwa	luwa
67	Duduk	tuwE	tuwE
68	Ekor	haluwi	yaluwi
69	Empat	ata	hale
70	Engkau	alE	yalE
71	Gali	Ali	ali
72	Garam	tasiE	Tasi
73	Garuk	Lasi	Atita
74	Gemuk,lemak	mopa	Mina
75	Gigi	nisE	Nise
76	Gigit	EtE	etE
77	Gosok	sosa	Pusu
78	Gunung	ulatE	Ulate
79	Hantam	bili	Padawe
80	Hapus	bunuE	Bunu
81	Hati	bu+a inai	Yatai
82	Hidung	inubata	Ilini
83	Hidup	wana	Wawana
84	Hijau	lolE	Mulane
85	Hisap	mOsO	sOsO
86	Hitam	mEtEnE	mEtE
87	Hitung	nEhE?E	lEhE?E
88	Hujan	ulanE	Ulane

89	Ia	ilE	Ile
90	Ibu	inatE	Ina
91	Ikan	iyanE	iyanE
92	Ikat	etaE	hetaE
93	Ini	dErE	Ede?e
94	Istri	bina	dapina
95	Itu	mErE	deke?e
96	Jahit	boli	poli
97	Jalan (ber)	eu	ta?i
98	Jantung	bu+wainai	aluwe
99	Jatuh	subu?E	dila
100	Jauh	nanu	elawu
101	Kabut	bubutE	lO+tE
102	Kaki	lElalE	Hai
103	kalau	nama	Nama
104	Kami, kita	ami	Yami
105	Kamu	alE	yalE
106	Kanan	ma?wanalE	uwananE
107	Karena	pa?i	pa?i
108	Kata (ber)	lEpa	Kina
109	Kecil	EtO	diOne
110	Kelahi (ber)	nasu lomai	Dade
111	Kepala	hulu	Ulu
112	Kering	sE?ilE	Mutu
113	Kiri	mapalE	ukalE
114	Kotor	mlOpO	Asasini
115	Kuku	kali?i	tali?i
116	Kulit	usai	Luti
117	Kuning	pOrOle	Unile
118	Kutu	utu	Utu
119	Lain	kna?EtE	Walieta
120	Langit	lanitE	Laite
121	Laut	mEitE	Luwae
122	Lebar	Ela	Tipa
123	Leher	mo?anE	mO?anE

124	Lelaki	ma?wai	Manawa
125	Lempar	daba	Tepe
126	Licin	ma?wEi	Masalina
127	Lidah	mei	Mei
128	Lihat	sElu	Selu
129	Lima	lima	Lima
130	Ludah	tOwE	Hinilu
131	Lurus	mtOli	hamtOli
132	Lutut	tibubu	Tupapalu
133	Main	lema	Miya
134	Makan	anE	Ane
135	Malam	pEtu	Maile
136	Mata	mata	Mata
137	Matahari	lematai	Dematai
138	Mati	mata	Mata
140	Merah	lala?wE	da:ule
141	Mereka	siyata	Siye
142	Minum	inu	Hinu
143	Mulut	bidu	Nudu
144	Muntah	lOwa	Modaduwa
145	Nama	nanE	Na
146	Napas	nasi	asE?e
147	Nyanyi	manani	Menani
148	Orang	tamata	Tamata
149	Panas	musutE	we?i
150	Panjang	nanu	kana?u
151	Pasir	umE	Mate
152	Pegang	Eri?E	Soho
153	Pendek	dO?OnE	Etey
154	Peras	busi&E	Hese
155	Perempuan	bina	Mapina
156	Perut	tiyabui	Laite
157	Piker	anuwa?E	Luwae
158	Pohon	aini	Huwe
159	Potong	tEtE?ElE	tEtE

160	Punggung	malauru	Talu
161	Pusar	usE	Kuweli
162	putih	putilE	Kuti
163	Rambut	buwa	Puwaway
164	Rumput	i&ebutui	Lamate
165	Satu	Esa	Leisei
166	Saya	au	Yau
167	Sayap	bala?biti	Papailuti
168	Sedikit	Eputi	Dinei
169	Sempit	EtO	Dione
170	Semua	pusuE bElE	Sapulu
171	Siang	pita	Tina
172	Siapa	side	Seina
173	Suami	ma?wai	Matuwa
174	Sungai	wEle patai	waele patai
175	Tahu	dE?waE	Titiwa
176	Tahun	taunE	Nale
177	Tajam	tina	mOhi
178	Takut	dila	Dilawe
179	Tali	nE?utE	yai mauli
180	Tanah	tapElE	Lapai
181	Tangan	bala	Pala
182	Tarik	lihiyE	Lihi
183	Tebal	mtulE	hatipu?u
184	Telinga	tinalo+i	Tinaloni
185	Telur	telui	Teului
186	Terbang	dibu	Dipu
187	Tertawa	mali	mElE
188	Tetek	susu	Susu
189	Tidak	yake	Ma
190	Tidur	tulu	Dahele
191	Tiga	tElu	Telu
192	Tikam (me)	sipa	Suhu
193	Tipis	Emmi	Saline
194	Tiup	tyOE	hulu?e

95	Tongkat	tO?lOnE	Tekan
196	Tua	tuwa	Makene
197	Tulang	tulini	Durim
198	Tumpul	sumpE	natOtOpu
199	Ular	niya?wE	Kasi
200	Usus	tiyabulalE	Kompu

Peluang korespondensi bunyi dari daftar di atas cukup banyak, sehingga sebe- lum menemukan rekurensi masing-masing perangkat, sudah dapat dipastikan bahwa tidak mungkin peluang itu terjadi banyak karena kebetulan.

3.2. Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Alune dan Bahasa Yamdena yang Memilki

Bentuk, Bunyi, dan Makna yang Sama

Berdasarkan data kosakata dasar swadesh bahasa Alune dan Bahasa Yamdena di

atas maka dapat dipastikan bahwa peluang korespondensi kedua bahasa tersebuttidak banyak. Hal ini akan dibuktikan dengan bunyi fonemnya dengan melihat perangkat korespondensi yang diturunkan dari kata-kata yang mirip bentuk dan maknanya. Untuk lebih jelasnya akan diklasifikasi terlebih dahulu bentuk, bunyi, dan makna yang sama dari kedua dialek tersebut. Dari dua ratus glos bahasa Alune dan bahasa Yamdena yang telah diperbandingkan ditemukan hanya sepuluh glos yang memilki bentuk, bunyi, dan makna yang sama.

Tabel 2

Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Alune dan Bahasa Yamdena yang Sama

Bunyi dan Maknanya

Nomor Glos	Glos Kosakata	Alune	Yamdena
2	air	wElE	wEyE
6	angin	sanuE	manue
7	anjing	asu	asu
13	ayah	ama	amaG
36	buah	luwa	luwa
37	bulan	bulanE	bulan
136	mata	mata	matam
163	rambut	buwa	bukar
165	satu	esa	isa
191	tiga	tElu	itElu

Perangkat Korespondensi Fonemis Bahasa Alune dan Bahasa Yamdena

Ada beberapa pasangan korespondensi fonemis yang ditemukan dalam bahasa Alune dan bahasa Yamdena. Korespondensi fonemis yyang ditemukan akan diuraikan pada tabel berikut,.

1. l~y/k-k

Fonem konsonan bilabial, hambat, letup, implosif, bersuara /b/ dalam bahasa Alune berkorespondensi dengan fonem /p/ fonem konsonan hambat, letup, bilabial, tak bersuara, yang berartikulator aktif bibir bawah, dan berartikulator pasif bibir atas dalam bahasa Yamdena, seperti tampak pada table 3 berikut.

Tabel 3

Perangkat Korespondensi Fonemis /b~p/, pada Bahasa Alune

dan Bahasa Yamdena

Glos	Bahasa Alune	Bahasa Yamdena	Korespondensi
air	belu?E	pElui	/b~p/#-,
Batu	Batu	patu	
bulan	bulanE	pulanE	
bulu	Buluwi	puluwa	
tangan	Bala	pala	
bunga	buGa	puGa	
Istri	Bina	dapina	
Jahit	Boli	poli	
rambut	Buwa	puwa	
terbang	Dibu	Dipu	/b~p/-V#

Korespondensi fonemis /b~p/ dalam bahasa Alune dan bahasa Yamdena pada posisi awal sebelum vokoid terdapat dalam beberapa glos, antara lain *baru, batu,buluh, tangan, istri, jahit,*dan *rambut.* Korespondensi bunyi /b~p/ dalam bahasa Alune dan bahasa Yamdena yang menempati posisi diakhir kata sebelum vokoid terdapat dalam glos *terbang.* Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata da- sar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya.

2. / ø~y/#-

Dalam bahasa Alune ditemukan zero (tidak ada realisasi) berkorespondensi

dengan fonem semi vokal, lamino-palatal /y/ terjadi dengan artikulator aktif lidah bagian tengah dan artikulator pasif langit-langit keras dalam bahasa Yamdena. Jenis kore- spondensi tersebut seperti pada tabel 4 berikut.

Tabel 4

Korespondensi Fonemis/ ø~y/, pada Bahasa Alune dan Bahasa Yamdena

Glos	Bahasa Alune	Bahasa	Korespondensi
Anjing	asu	yasu	/ ø~y/#-
Api	auwe	yahu	
Engkau	ale	yale	
Kami	ami	yami	
Kamu	alE	yalE	
Saya	au	yau	

Korespondensi fonemis /ø~y/ dalam bahasa Alune dan bahasa Yamdena pada posisi awal sebelum vokoid terdapat dalam beberapa glos, antara lain *anjing, api, kami, kam,*dan *saya*.. Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya

3. / ø~a/-#

Pada bahasa Alune ditemukan pula zero (tidak ada realisasi fonem) berkore- spondensi dengan vokal tengah, rendah, tak bulat /a/ dalam bahasa Yamdena. Kore- spondensi tersebut dapat terlihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5

Perangkat Korespondensi Fonemis/ ø~a/, pada Bahasa Alune dan

Bahasa Yamdena

Glos	Bahasa Alune	Bahasa	Korespondensi
Air	wElE	waElE	/ ø~a/#K-
Lurus	mtOli	hamtOli	
Sungai	wElEpatai	waElEpatai	

Korespondensi fonemis /ø~a/ dalam bahasa Alune dan bahasa Yamdena pada posisi awal setelah kontoid. Korespondensi tersebut terdapat dalam beberapa glos, an- tara lain *air, lurus,* dan *sungai*. Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya

4. / e~a/

Fonem vokal depan, madya, bawah, tak bulat [e], dalam bahasa Alune berkore- spondensi dengan fonem /a/ vokal tengah, rendah, tak bulat dengan struktur terbuka dalam bahasa Yamdena. Jenis korespondensi tersebut pada tabel 6 berikut.

Tabel 6

Perangkat Korespondensi Fonemis/ e~a/, pada Bahasa Alune dan

Bahasa Yamdena

Glos	Bahasa Alune	Bahasa	Korespondensi
burung	manuwe	manuwa	/ e~a/-#
Mereka	siye	siyata	
Menyanyi	menani	Manani	/e~a/#k-

Korespondensi fonemis /e~a/ dalam bahasa Alune dan bahasa Yamdena pada posisi akhir kata sebelum kontoid terdapat dalam glos, antara lain *burung dan mereka.* Korespondensi fonemis /e~a/ pada posisi awal kata setelah konsonan terdapat pada

glos *menyanyi.* Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata

dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya.

5. / E~e/

Fonem vokal depan, sedang, terbuka, tak bulat /ɛ/, dalam bahasa Alune

berkorespondensi dengan fonem /e/ vokal depan, madya, bawah, tak bulat dengan struktur semi terbuka dalam bahasa Yamdena. Jenis korespondensi tersebut pada tabel 7 berikut.

Tabel 7

Perangkat Korespondensi Fonemis/ E~e/, pada Bahasa Alune dan

Bahasa Yamdena

Glos	Bahasa	Bahasa	Korespondensi fone-
Baring	dahElE	dahelE	/ E~e/#-
Gigi	nisE	Nise	
Gunung	ulatE	Ulate	
Ia	ilE	Ile	
Lihat	sElu	selu	
Makan	anE	ane	

Korespondensi fonemis / E~e/ dalam bahasa Alune dan bahasa Yamdena pada posisi akhir sebelum kontoid terdapat dalam beberapa glos, antara lain *baring, gigi, gunung,ia,lihat,* dan *makan.* Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya

6. / a~u/

Fonem vokal tengah, rendah, tak bulat /a/, dengan struktur terbuka, dalam bahasa Alune berkorespondensi dengan fonem /u vokal belakang, tinggi, atas, bulat dengan struktur tertutup. dalam bahasa Yamdena. Jenis korespondensi tersebut pada tabel 9 berikut.

Tabel 9

Perangkat Korespondensi Fonemis/ a~u/, pada Bahasa Alune dan

Bahasa Yamdena

Glos	Bahasa	Bahasa	Korespondensi fone-
Akar	Lamuti	Lumuti	/ a~u/#K-
Baik	haliE	huliE	

Korespondensi fonemis / a~u/ dalam bahasa Alune dan bahasa Yamdena pada posisi akhir sebelum kontoid terdapat pada glos, *akar* dan *baik.* Glos yang berkore- spondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya

7. /E~ ø/

Fonem vokal depan, sedang, terbuka, tak bulat /ɛ/, dalam bahasa Alune berkorespondensi dengan zero / ø / (tidak ada realisasi) dalam bahasa Yamdena. Jenis korespondensi tersebut pada tabel 10 berikut.

Tabel 10

Perangkat Korespondensi Fonemis/E~ ø/, pada Bahasa Alune dan

Bahasa Yamdena

Glos	Bahasa	Bahasa Yamdena	Korespondensi fonemis
Garam	tasiE	Tasi	/ E~ ø /-#
Hapus	bunuE	Bunu	

Korespondensi fonemis / E~ ø / dalam bahasa Alune dan bahasa Yamdena pada posisi akhir sebelum vokoid terdapat pada glos, *garam* dan *hapus.* Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya

8. /p~ k/

Konsonan hambat, letup, bilabial, tak bersuara, yang berartikulator aktif bibir bawah, dan berartikulator pasif bibir atas. /p/ dalam bahasa Alune berkorespondensi dengan fonem /k/ Konsonan hambat, letup, dorso-velar, tak bersuara dengan artikulator aktif pangkal lidah dan artikulator pasif langit-langit lunak dalam bahasa Yamdena, seperti tampak pada table 11 berikut.

Tabel 11

Perangkat Korespondensi Fonemis/p~ k/, pada Bahasa Alune dan

Bahasa Yamdena

Glos	Bahasa	Bahasa Yamdena	Korespondensi fone-
Busuk	pului	Kului	/p~ k /#-
Putih	putile	Kuti	
Kiri	mapalE	Ukale	/p~ k /#V-

Korespondensi fonemis /p~k/ dalam bahasa Alune dan bahasa Yamdena pada posisi awal sebelum vokoid, terdapat dalam glos *busuk,* dan *putih.* Korespondensi bun- yi /p~k/ dalam bahasa Alune dan bahasa Yamdena yang menempati posisi tengah kata diantara vokoid dalam glos *kiri.* Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya.

9. /n~ l/

Konsonan hambat, nasal, apiko-alveolar, yaitu konsonan yang berartikulator

aktif ujung lidah dan artikulator pasif gusi gigi atas /n/ dalam bahasa Alune berkore-spondensi dengan fonem /l/ Konsonan konsonan lateral, alveolar, bersuara, dan lepas lunak dalam bahasa Yamdena, seperti tampak pada table 12 berikut.

Tabel 12

Perangkat Korespondensi Fonemis/n~ l/, pada Bahasa Alune dan

Bahasa Yamdena

Glos	Bahasa	Bahasa Yamdena	Korespondensi fone-
hitung	nEhE?E	lEhE?E	/n~ l/#-
tulang	tulini	luli	/n~ l/-V#

Korespondensi fonemis /n~l/ dalam bahasa Alune dan bahasa Yamdena pada posisi awal sebelum vokoid, terdapat dalam glos *hitung*, Korespondensi bunyi /n~l/ dalam bahasa Alune dan bahasa Yamdena yang menempati posisi akhir kata vokoid

vokoid dalam glos *tulang.* Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada

kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya.

10. /m~ s/

Konsonan konsonan hambat, nasal, bialabial, dengan artikulator aktif bibir bawah dan

artikulator pasif bibir atas /m/ dalam bahasa Alune berkorespondensi dengan fonem / s/ konsonan frikatif, alveolar, tak bersuara dan lepas dalam bahasa Yamdena, seperti tampak pada table 13 berikut.

Tabel 13

Perangkat Korespondensi Fonemis /m~ s/, pada Bahasa Alune dan

Bahasa Yamdena

Glos	Bahasa Alune	Bahasa Yamdena	Korespon-densi fone-
hisap	mOsO	sOsO	/m~ s/#-

Berdasarkan data 200 kosakata dasar swadesh korespondensi fonemis /m~s/ dalam bahasa Alune dan bahasa Yamdena hanya ditemukan pada posisi awal sebelum vokoid yang tterdapat dalam glos *hisap.,* Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya.

11. /l~ d/

Konsonan lateral, alveolar, bersuara, dan lepas /l/ dalam bahasa Alune berkorespon-

densi dengan fonem /d/ konsonan ingresif glotalik (implosif), letup, apiko-dental, bersuara dalam bahasa Yamdena, seperti tampak pada table 14 berikut.

Tabel 14

Perangkat Korespondensi Fonemis /l~ d/, pada Bahasa Alune dan

Bahasa Yamdena

Glos	Bahasa	Bahasa Yamdena	Korespondensi fone-
matahari	lematai	dematai	/l~ d/#-

Berdasarkan data 200 kosakata dasar swadesh korespondensi fonemis /l~d/ dalam bahasa Alune dan bahasa Yamdena hanya ditemukan pada posisi awal sebelum vokoid yang tterdapat dalam glos *matahari.* Glos yang berkorespondensi tersebut hanya bersumber pada kosakata dasar swadesh saja belum kosakata bidang lainnya.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa antara ba- hasa Alune dan bahasa Yamdena memilki kekerabatan. Kekerabatan bahasa terbukti tid- ak hanya dari letak geografis yang berdekatan saja, tetapi juga dibuktikan pada beberapa glos yang memilki kekerabatan dalam bidang korespondensi fonemis. Formula kore- spondensi fonemis tersebut dapat dilihat antara bahasa Alune dan bahasa Yamdena memperlihatkan korespondensi fonemis yang teratur dalam bentuk vokal maupun kon- sonan. Ada empat belas glos yang memilki bentuk, bunyi, dan makna yang sama persis dari 200 glos yang diperbandingkan.

Korespondensi fonemis antara bahasa Alune dan bahasa Yamdena muncul secara teratur. Formula korespondensi fonem yang ditemukan dalam kedua bahasa ter- sebut ada sebelas perangkat korespondensi fonemis yaitu:

1. /b~p/#-, /b~p/-V#
2. /ø~y/#-
3. /ø~a/#K-
4. /e~a/-#, /e~a/#K-
5. /E~e/#-
6. /a~u/#K-
7. /E~ø/-#
8. /p~k/#-, /p~k/#V-
9. /m~s/#-
10. /l~d/#-

DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi. (1979).Dialektologi: Sebuah Pengantar. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Bynon, Theodora. (1994). Linguistik Sejarawi. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan

Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.

Collins, James.2014. Penelitian Bahasa Maluku. Ambon: Kantor Bahasa Maluku.

Heatubun, Y. Silvester. "Kekerabatan Bahasa Alune dan Yamdena". Skripsi.

Ambon:Universitas Pattimura.

Keraf, Gorys. (1991. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. (1983). Kamus Linguistik. Jakarta:PT. Gramedia.

Mahsun. (1995). Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Masrukhi, Moh. (2002). “Refleksi Fonologis Proto Bahasa Austronesia (PAN) pada

Bahasa Lubu (BL)”. Jurnal Humaniora. Vol. 20: No. 3, hlm 86.
Musayyedah.(2015).“Korespondensi Fonemis Bahasa Konjo dan Bahasa Selayar”.Jurnal Sawerigading. Vol.21, No.3, hlm. 415-424.

Nababan, P.W.J.(1991). Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka

Utama.

Tiani, Riris. (2018) “Korespondensi Fonemis Bahasa Melayu Bali, Bahasa Sasak, dan Bahasa Sumbawa”. Skripsi. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

NOTULA PREENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

Judul	: "KORESPONDENSI FONEMIS BAHASA ALUNE DAN YAMDENA"
Penyaji	: Erniati
Moderator	: Syarifah Lubna
Notulis	: Utari Rahayu
Naraasumber	: Dr. Mukjizah (sastra), Dr. Yusriadi (bahasa)
Hari, tanggal	: Senin, 6 September 2021
Waktu	: 17.05 – 17.00

Tanggapan:

1. Dr. Yusriadi
   - Penelitian berkaitan dengan linguistik perbandingan.
   - linguitik perbandingan ada beberapa teori yang dipakai dalam penelitian ini, menarik jika diberikan gambaran mengapa kedua bahasa tersebut di bandingkan
   - bunyi yg berkaitan pada kesimpulan, jika bunyinya sama di dekatkan dan konsonennya dipisahkan dengan begitu bisa melihat perbedaan
   - gambaran tentang posisi kedua bahasa ini dalam pemakaiannya, dan tingkatannya.
   - Seandainyanya bunyi yang berkaitan misalnya bunyi bibir t p, p, k didekatkan kemudian konsonan dipihsahkan dari vokal sehingga dapat terlihat peta korespondendsi apakah berlaku menyeluruh apakah pada aspek tertentu saja?

ANALISIS PILIHAN BAHASA MASYARAKAT KOTA BENGKULU DALAM RANAH KELUARGA

ANALYSIS OF BENGKULU CITY COMMUNITY LANGUAGE CHOICES IN THE FAMILY DOMAIN

Nur Riskiana, Heny Friantary
Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu
E-mail : riskiana0507@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan sebuah kajian sosiolinguistik yang berkaitan pada fenomena bahasa dan budaya dalam hubungannya dengan masyarakat. Dalam berkomunikasi pada ranah keluarga, masyarakat Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pilihan bahasa masyarakat kota Bengkulu dalam ranah keluarga. Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah penelitian kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah jenis pilihan bahasa pada masyarakat kota Bengkulu . Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu mengamati jenis pilihan bahasa yang digunakan dalam proses interaksi dalam keluarga kemudian mengklasifikasikannya kedalam pilihan bahasa lalu menganalisisnya menggunakan hak metode dan teori. Setelah dilakukan penelitian, dapat diketahui (1) bentuk pilihan bahasa dari segi penggunaannya dalam ranah keluarga di Kota Bengkulu yaitu bahasa tunggal kode, alih kode, dan campur kode yang diaplikasikan dalam proses komunikasi sehari-hari, seperti penggunaan alih kode dari bahasa Melayu Bengkulu ke bahasa Indonesia ragam non formal dan juga bisa dilihat dari campur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ragam non formal. Fungsi pilihan bahasa tersebut bertujuan untuk memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang (pembaca).

Kata kunci: Plihan Bahasa, Ranah keluarga, Campur kode, Alih kode, dan Tunggal kode.

ABSTRACT

This research is a sociolinguistic study related to the phenomenon of language and culture in relation to society. In communicating in the realm of the family, the people of Bengkulu City. This study aims to analyze the choice of language in the Bengkulu city community in the family realm. The research method used in this analysis is qualitative research. The object of this research is the type of language choice in the people of Bengkulu city . The data collection technique used is to observe the types of language choices used in the interaction process in the family then classify them into language choices and then analyze them using the right methods and theories. After doing the research, it can be seen (1) the form of language choice in terms of its use in the family realm in Bengkulu City, namely

single code language, code switching, and code mixing which are applied in daily communication processes, such as the use of code switching from Bengkulu Malay to Indonesian language is a non-formal variety and can also be seen from code mixing from Javanese to Indonesian non-formal varieties. The function of language choice aims to provide explanations, explanations, or details to someone (the reader).

Keywords: *Language Choices, Family domain, Code mix, Code switching, and Single code.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah Negara kesatuan yang terdiri dari 33 provinsi yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing provinsi tersebut memiliki banyak suku yang juga mempunyai bahasa daerahnya masing-masing. Ada sekitar 700 lebih bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Meskipun banyaknya ragam bahasa di Indonesia, tetapi seluruh rakyatnya tetap berusaha menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Pada kenyataannya , bahasa baku di Indonesia tidak dapat digunakan untuk segala keperluan, tetapi hanya untuk komunikasi resmi, pembicaraan di depan khalayak ramai (berpidato), atau pembicaraan dengan orang yang dihormati. Selain itu dalam penggunaannya sehari-hari rakyat Indonesia menggunakan ragam daerahnya masing-masing. Sebagai contoh salah satu daerah di Indonesia yang memiliki variasi bahasa yang beraneka ragam yaitu provinsi Bengkulu.

Masyarakat kota Bengkulu terdiri atas beragam suku sehingga masyarakatnya disebut sebagai masyarakat multilingual. Berikut suku-suku yang terdapat di kota Bengkulu yaitu suku Melayu, suku Rejang, suku Manna, suku Pekal, suku Lembak, dan suku Serawai. Dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga faktor-faktor nonlinguistik, yaitu faktor sosial. Faktor sosial yang biasanya mempengaruhi pemakaian bahasa di suatu daerah yaitu status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin.

Santrocks (1995) berpendapat bahwa manusia memiliki berbagai variasi bahasa, tetapi terdapat beberapa karakteristik yang hanya dimiliki individu tertentu berdasarkan daya cipta individu yang kreatif. Begitu juga dalam perspektif sosiolinguistik, kode tutur seorang penceramah memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan kompetensi penutur. Penceramah merupakan multibahasawan yang memiliki variasi kode dalam setiap tuturannya. Hal ini disebabkan seorang penceramah harus memperhatikan kode tutur yang digunakan dengan mitra tutur, situasi tutur, tujuan tutur, atau hal-hal faktor lainnya sesuai.

Dalam masyarakat multilingual dan multikultural tersedia berbagai kode, baik berupa bahasa, dialek, variasi, dan gaya yang digunakan dalam proses interaksi sosial. Dengan adanya kode-kode tersebut, masyarakat akan memilih kode yang tersedia sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam suatu proses interaksi di masyarakat itu sendiri. Dengan kondisi masyarakat multilingual ini terdapat adanya kedwibahasaan. Kedwibhasaan merupakan orang yang mampu menggunakan dua bahasa dalam pergaulan hidup, sedangkan bilingualitas yaitu lebih mengacu kepada kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa. Dalam pemilihan bahasa ada tiga kategori pilihan bahasa yang digunakan yaitu, dengan memilih satu variasi bahasa yang sama (tunggal kode), dengan menggunakan alih kode (*code switching*) artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain dalam satu peristiwa komunikasi, dan dengan menggunakan campur kode (*code mixing*) artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur sepihan-serpihan bahasa lain. Variasi bahasa dihubungkan berdasarkan jenis kelamin, usia, situasi penuturan.

Pilihan kode tutur dapat diartikan sebagai kecenderungan pemakaian satu kode di antara beberapa kode lain yang berkembang di suatu masyarakat. Pilihan kode tutur menurut Fasold

(1984: 180) adalah sebuah kode tutur yang dipilih dari keseluruhan kode dalam suatu peristiwa komunikasi. Penelitian yang berkenaan dengan perkodean meliputi campur kode, interferensi dan integrasi kode, alih kode, dan sebagainya (Suwito, 1985: 67—81).

Fungsi bahasa sebagai komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dibedakan menjadi empat golongan fungsi bahasa, yaitu: (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan (Nababan, 1984: 38).

Pada masyarakat di kota Bengkulu ini, seringkali komunikasi dilakukan dengan menggunakan ragam bahasa daerahnya masing-masing sesuai dari mana mereka berasal, dan tidak hanya itu mereka juga dapat menyesuaikan dialek penggunaan bahasa sehari-hari sesuai dengan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Berdasarkan fakta tersebut peneliti tertarik untuk meneliti "Analisis Pilihan Bahasa Masyarakat Kota Bengkulu dalam Ranah Keluarga". Dengan tujuan untuk mendeskripsikan bahwa dalam pemilihan bahasa masyarakat di kota Bengkulu dalam ranah keluarga tidak terlepas oleh faktor-faktor bahasa sebagai unsur pembentuknya karena pemilihan bahasa menurut saya sangat berkaitan dengan faktor adanya hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta berkaitan dengan waktu dan tempat. Tempat sangat menentukan pilihan bahasa di suatu daerah karena bahasa dan dialek yang digunakan oleh masyarakat tersebut dapat menentukan makna yang terkandung dalam suatu proses komunikasi khususnya masyarakat di kota Bengkulu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan dalam penyajian data. Intepretasi data dilakukan dengan cara menghubungkan hubungan, perbedaan, penyebab, dan implikasi dari hasil analisis dengan teori sosiolinguistik yang terdapat dalam kajian pustaka dan landasan teoritis. Selanjutnya, meninjau hasil analisis dengan teori yang relevan dengan hasil analisis. Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalaah metode informal. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi pola pilihan bahasa masyarakat Kota Bengkulu. Penelitian sosiolinguistik ini berhubungan dengan teori atau ilmu pengetahuan bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang diselidiki dengan menggambarkan keadan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak dan sebab akibat yang ditimbulkan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak yang dilanjutkan dengan dua teknik, yaitu teknik dasar yang berupa teknik sadap dan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 2015).

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translational yang alat penentunya berupa bahasa (*language*) lain. Metode padan memiliki dua teknik analisis data, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015). Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur tertentu (teknik PUP). Data yang telah dipilih dan diklasifikasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik lanjutan dari metode padan. Teknik lanjutan dari metode padan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung bading memperbedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok, serta metode yang lain, yaitu teknik baca markah.

Selain metode padan, metode yang digunakan untuk mengetahui pola dan fungsi kode tutur pilihan bahasa yaitu metode analisis kontekstual. Metode analisis kontekstual diterapkan pada data dengan mengaitkannya pada situasi. Konteks dipandang sebagai situasi yang relevan secara langsung dan relevan secara sistem sosial (Miles dan Huberman, 1992). Situasi yang relevan secara langsung berkenaan dengan peserta tutur, latar, dan tuturan sebelumnya. Situasi yang relevan dengan sistem sosial berkenaan dengan kedudukan peserta tutur dalam masyarakat.

Setelah melakukannya analisis data, peneliti kemudian melakukan intepretasi dan penyajian data. Intepretasi data dilakukan dengan cara menghubungkan hubungan, perbedaan, penyebab, dan implikasi dari hasil analisis

dengan teori teori sosiolinguistik yang terdapat dalam kajian pustaka dan landasan teoritis. Selanjutnya, meninjau hasil analisis dengan teori yang relevan dengan hasil analisis. Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi pola pilihan bahasa masyarakat di kota Bengkulu dalam ranah keluarga.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan media untuk mencatat seperti buku dan pena tentang iklan ujaran yang dikeluarkan dalam suatu proses komunikasi masyarakat di dalam Ranah Keluarga. Data dianalisis menggunakan teori-teori dan ilmu sosiolinguistik yang merujuk pada kajian pilihan bahasa masyarakat di sekitar Panorama Kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukannya penelitian mengenai pilihan bahasa masyarakat di sekitar Kota Bengkulu dalam ranah keluarga adalah sebagai berikut. Pilihan bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam ranah keluarga di sekitaran Kota Bengkulu memberikan adanya ketercapaian maksud dalam proses komunikasi. Dengan demikian proses komunikasi akan berlangsung tanpa adanya hambatan karena penutur dan mitra tutur saling menguasai pilihan bahasa yang digunakannya. Variasi bahasa ini terjadi karena masyarakat di Kota Bengkulu pada umumnya adalah masyarakat multilingual yang mana menguasai banyak ragam bahasa daerah. Kondisi demikian dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya pilihan bahasa pada suatu konteks komunikasi untuk mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan oleh masyarakat di Kota Bengkulu. Sehingga pilihan bahasa yang digunakan tidak terlepas dari ilmu lingusitik yaitu tunggal kode, alih kode, dan campur kode.

Tunggal Kode

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan tunggal kode pada masyarakat di kota Bengkulu yang terdiri dari beragam suku dan dialek.

Konteks 1. Percakapan antara Kakak (P1) dan Adik (P2) yang menanyakan tujuan seorang adiknya yang akan pergi ke suatu lokasi, yang terjadi pada keluarga pedagang.

(P1): Ding, ndak kemanau dighi petang ni kelau?

‘Dik mau kemana kamu sore ini nanti’?

(P2): Ku kelau ndak berayak ke ghuma Niniak di Tanjung Agung Dang.

‘aku nanti mau pergi main ke rumah nenek di Tanjung Agung, Kak’.

(P1): Oh, au amen luak itu Ding.

‘Oh iya kalau begitu Dik’.

Penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat dari masyarakat suku serawai dialek Manna yang tinggal di sekitaran Kota Bengkulu tepatnya di Jalan Semangka 5. Pada tuturan tersebut terdapat penggunaan ujung kata yaitu "au" yang merupakan ciri khas bahasa daerah dari suku serawai.

Konteks 2. Percakapan antara Ayah (P1) dan (P2) Ibu, yang sedang menanyakan suatu pekerjaan yang telah selesai atau belum.

(P1): Mbok, wes rampung urung nggawe tempe ne?

'Bu, telah selesai membuat tempenya'?

(P2): Urung rampung Pak, enek opo?

'Belum selesai Pak, ada apa'?

(P1): Ra enek opo-opo mbok, takon ae.

Tidak ada apa-apa Bu, nanya saja.

Dalam percakapan yang dilakukan oleh pasangan suami-isteri tersebut menggunakan tunggal kode yaitu bahasa jawa untuk menyampaikan maksud dalam proses komunikasi. Mereka menggunakan tunggal kode bahasa jawa yaitu karena sama-sama berasal dari suku jawa yang tinggal atau bertransmigrasi di kota Bengkulu, tepatnya di desa Bukit Peninjauan 1 Cahaya Negeri.

Konteks 3. Percakapan antara (P1) Ibu dan Anak (P2) yang menanyakan menu makanan hari ini.

(P1): Mak, uku nyemen lak muk mei, mamak ngesok jano bilai yo?

'Bu, saya lapar ingin makan, Ibu masak apa hari ini'?

(P2): Muk mei ba Nak, mamak kemsak sambal monok.

'makanlah Nak, Ibu sudah memasak ayam balado'.

(P1): Au Mak, uku muk mei.

'Iya Bu, Saya makan'.

Pada percakapan yang dilakukan oleh seorang anak dan ibunya tersebut menggunakan tunggal kode, yaitu bahasa rejang dialek utara. Dialek tersebut seringkali dipakai oleh masyarakat di Kota Bengkulu yang berasal dari suku rejang yang tinggal di Kota Bengkulu.

Konteks 4. Percakapan antara (P1) Adik dan (P2) Kakak yang sedang membahas seminar proposal penelitian.

(P1): Kebile seminar proposal kak di mulai?

‘kapan seminar proposal kakak dimulai’?

(P2): Entah Dek, belum keruan nunggu jadwal seminar di injok tau ngak dosen.

‘Belum tau Dik, nunggu jadwal seminar dikasih tahu oleh dosennya’.

(P1): Oh au Kak, kele injok tau kalu lah nak seminar. Pacak Aku datang.

‘Oh iya Kak, kalau sudah ingin dimulai seminar nanti Saya datang’.

Percakapan yang berlangsung antara P1 dan P2 tersebut terjadi karena keduanya berasal dari suku yang sama dan sama-sama menguasai bahasa daerah yang sama yaitu dialek pasemah.

Contoh lain penggunaan pilihan bahasa tunggal kode yang digunakan oleh masyarakat di sekitaran Kota Bengkulu dalam ranah keluarga yaitu menggunakan bahasa Indonesia ragam nonformal dan bahasa Bengkulu asli. Tunggal kode bahasa Indonesia ragam nonformal umumnya dipakai oleh keluarga yang berasal dari status soaial kelas menengah seperti kaum pedagang, pegawai negeri sipil, petani, dan buruh. Selain itu juga tunggal kode juga digunakan pada keluarga dokter, wirausaha, dan sebagainya. Mereka memakai ragam bahasa Indonesia tidak baku yaitu sewaktu mereka melakukan interaksi sosial bersama anggota keluarganya seperti ayah,ibu, adik, dan kakak. Bahasa Indonesia ragam non formal digunakan masyarakat di sekitaran Kota Bengkulu yaitu dengan tujuan untuk mencapai tujuan komunikasi yang terkesan lebih sopan dan berpendidikan karena tuturan yang diucapkan dapat ditiru dan diterima dengan baik oleh masyarakat di sekitaran panorama Kota Bengkulu tersebut. Tunggal kode biasanya digunakan oleh penutur mulai dari rentang usia 4 tahun hingga usia dewasa.

Berikut contoh tuturan tunggal kode yang terjadi dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam tidak baku. (1) Konteks : Dialog yang dilakukan oleh seorang ayah (P1) dan anak (P2) tentang UTS pembelajaran Daring yang terjadi pada keluarga (Guru).

(P1): Nak, kamu udah UTS belum semester ini?

'Nak, kamu sudah UTS belum semester ini'?

(P2): Sudah yah, kayaknya tanggal 20 terakhir melaksanakan UTS.

'Sudah yah, sepertinya tanggal 20 terakhir melaksanakan UTS.

(P1): Mantap Nak, kerjakan tugasmu dengan baik ya!

'Bagus Nak, selesaikan tugasmu dengan baik ya'!

(P2): Baik Ayah.

'Baik Ayah'.

Pilihan bahasa pada konteks tuturan di atas yaitu yang diucapkan oleh P1, ‘Nak, Kamu udah UTS belum semester ini?’, mantap Nak, kerjakan tugasmu dengan baik ya’!. Terdapat kata ‘udah', dan 'mantap' dalam penggalan tuturan tersebut. Kata tersebut merupakan bentuk bahasa ragam nonformal dari kata ‘sudah’, dan ‘bagus’.

Tidak hanya itu, P2 juga menuturkan bahasa Indonesia ragam tidak baku pada kata berikut ‘ Sudah yah, kayaknya tanggal 20 terakhir melaksanakan UTS. Jika dilihat dari ragam bahasa jenis formal kata 'kayaknya’ berubah menjadi ‘sepertinya’. Tunggal kode dengan bentuk frasa yang diucapkan P2 dalam suatu konteks tuturan di atas memberitahukan secara tidak langsung bahwa terdapat pemakaian tunggal kode yaitu bahasa Indonesia ragam tidak baku yang terdapat pada saat komunikasi antara penutur dan mitra tutur yaitu masyarakat di sekitar Panorama Kota Bengkulu.

Sedangkan tunggal kode bahasa Bengkulu asli seringkali dipakai oleh kaum penjual dan wiraswasta dimulai dari usia anak-anak hingga usia dewasa dan yang lainnya. Di bawah ini akan diberikan contoh pemakaian pilihan bahasa berupa tunggal kode bahasa Bengkulu asli.

(2) Konteks : Percakapan antara Kakak (P1) dan Adik (P2) dalam sebuah keluarga (pedagang).

(P1): Dek, mamak ado dimano?

Dik, Ibu ada dimana?

(P2) : Tuh, mamak lagi masak di dapur Bang.

'Itu, ibu lagi memasak di dapur Kak'.

(P1) : Oh Iyo Dek, mokasih.

'Oh iya Dik terima kasih'.

(P2) : Iyo Bang samo-samo.

'Iya Kak sama-sama'.

Dari penggalan tuturan masyarakat di sekitar Kota Bengkulu Jalan Manggis 1. Ranah keluarga pedagang tersebut, menggunakan pilihan bahasa tunggal kode yaitu bahasa Kota Bengkulu asli (Melayu). P1 dan P2 berasal dari

suku dan daerah yang sama sehingga menggunaakan bahasa yang sama dalam proses komunikasi yaitu berupa bahasa Kota Bengkulu asli dengan baik karena bahasa tersebut merupakan B1 keluarga (penutur). Bahasa Kota Bengkulu asli pengucapannya terkesan agak kasar karena kosakata yang digunakan memerlukan adanya dialek Bengkulu asli yaitu menggunakan vokal 'O' ketika keduanya saling berinteraksi.

Campur Kode

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemaikaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya. (Harimurti Kridalaksana:40)

Berikut contoh pemakaian campur kode pada masyarakat di sekitar Panorama Kota Bengkulu Jalan Manggis 1. Konteks : Percakapan antara Suami (P1) dan Isteri (P2) kecanggihan fitur pada suatu aplikasi sosial media.

(P1): Bu, sudah update aplikasi *WhatsApp* belum?

'Bu sudah perbaharui aplikasi *WhatsApp* apa belum?

(P2) : Belum, emang kenapa Mas?

'Belum, memangnya kenapa Mas:?

(P1): Kamu harus update Bu.

Kamu harus perbaharui Bu.

(P2): Oh kayak gitu ya Mas?

'Oh seperti itu ya Mas'?

(P1): Iya Bu.

'Iya Bu'.

Dari penggalan tuturan masyarakat di Jalan Manggis 1 sekitar Panorama Kota Bengkulu pada ranah keluarga, terdapat pilihan bahasa yaitu campur kode yang digunakan oleh P1 dan P2 yang merupakan sepasang suami isteri yang sedang membicarakan fitur terbaru aplikasi sosial media bernama *WhatsApp*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada konteks tuturan 3 antara suami-isteri yang membicarakan pembaharuan aplikasi bernama *WhatsApp* merupakan campur kode tataran kata dan frasa. Pada tuturan P1 Kamu harus update Bu. Bahasa Inggris dipilih oleh P1 karena dianggap paling tepat sehingga

kata tersebut dapat mewakili perasaan bahagia akibat adanya perkembangan fitur di aplikasi *WhatsApp* tersebut.

Konteks . Contoh penggunaan campur kode dari bahasa Rejang Utara ke bahasa Melayu Bengkulu.

(P1): Bu, sudo cmubo makanan laut di kampung pesisir ti?

'Bu, sudah pernah mencicipi makanan laut di kampung pesisir belum'?.

(P2): Belum Nak, emangne upan nak o enak-enak?

'Belum Nak, memangnya menu makanannya enak-enak?

(P1): Iyo Bu, pokoknyo Ibu harus cmubo.

'Iya Bu. Pokoknya Ibu harus coba'.

(P2): Iyo nanti kapan-kapan ite moio.

'Iya nanti kapan-kapan kita kesana'.

Berdasarkan contoh tuturan diatas terdapat penggunaan campur kode dari bahasa rejang utara ke bahasa Melayu Bengkulu asli. P1 adalah anak dan P2 adalah Ibu. Mereka sedang membahas menu makanan terbaru dan enak di rumah makan kampung pesisir. Pilihan bahasa campur kode tersebut dilakukan oleh P1 dan P2 karena mereka sama-sama menguasai bahasa rejang utara dan terdapat campuran kata melayu Bengkulu karena faktor lingkungan di Kota Bengkulu banyak menggunakan bahasa melay yaitu pada kata "**Iyo**".

Konteks: Percakapan antara P1 (Kakak) dan P2 (Adik) yang terjadi di Keluran Dusun Besar Kota Bengkulu dalam ranah Keluarga..

(P1): Dek, pacak Abang Minjam HP?

'Dik, boleh Kakak meminjam gawai?

(P2): Pacak Bang, pinjamlah HP nye di pucuk meja.

'Boleh Kak, silahkan pinjam gawainya ada di atas meja'.

(P1): Au Dek, makasih.

'Iya Dik, terima kasih'.

Berdasarkan tuturan tersebut terjadi campur kode yaitu dari bahasa suku Pasemah ke bahasa indonesia ragam non formal yaitu pada kata (**makasih**). Hal tersebut terjadi karena P1 dan P2 sama-sama menguasai bahasa Pasemah tetapi

terselip kata dari bahasa lain saat terjadi tuturan yaitu karena faktor lingkungan yang di tinggal di Kota Bengkulu.

Alih Kode

Alih kode (*code switching*) adalah penggunaan vaariasi bahasa lain atau bahasa lain dalam suatu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain (Harimurti Kridalaksana, hal 9).

Berikut contoh pemakaian pilihan bahasa alih kode pada masyarakat di Jalan Al Mukaromah sekitar Panorama Kota Bengkulu.

Konteks : Percakapan antara Ayah (P1) yang menunggu anaknya (P2) selesai mandi untuk segera pergi bersama ke taman.

(P1): Piye, Nduk wes rampung, adus e?

'Bagaimana, Nak sudah selesai mandinya'?.

(P2): lima menit lagi selesai Yah.

'Lima menit lagi selesai Yah'.

(P1): Iya sudah Ayah tunggu di depan teras ya?, Agar kita pergi ke taman sore ini.

‘Iya sudah Ayah tunggu di depan teras ya?, Agar kita pergi ke taman sore ini’.

(P2): Iya Ayah silahkan.

'Iya Ayah silahkan'.

Berdasarkan penggalan tuturan Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Mojokerto dan bahasa Indonesia. Penggalan peristiwa tutur tersebut, terdapat alih kode dari bahasa Jawa Timur (Mojokerto) ke bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada tuturan yang dilakukan oleh P1, yakni 'Piye, Nduk wes rampung adus e?'. P2 menjawab tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturannya. Alih kode ini dilakukan oleh P2 agar tuturan selanjutnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan penguasaan kosakata bahasa Jawa P2 yang kurang. Dalam hal ini, P2 memilih bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan P1.

Berikut contoh alih kode dari bahasa Indonesia ragam non formal ke bahasa daerah rejang utara yang terjadi antara P1 (Anak) dan P2 (Ayah). Tuturan terjadi di kota Bengkulu tepatnya di jalan Raden Patah Pagar Dewa.

(P1): Ayah sore nanti sibuk nggak?

‘Ayah, sore nanti sibuk tidak’?

(P2): Coa Nak, emangne gemne?

‘Tidak Nak, memangnya kenapa’?

(P1): Kalau Ayah tidak sibuk, Nur mau minta temani pergi ke toko sepatu sore nanti.

‘Kalau Ayah tidak sibuk, Nur mau minta temani pergi ke toko sepatu sore nanti.

(P2): Oh iya, nanti sore kita pergi biar Ayah temani.

‘Oh iya, nanti sore kita pergi biar ayah temani.

Berdasarkan contoh tuturaan diatas terdapat pilihan bahasa alih kode dari bahasa Indonesia ragam non formal ke bahasa rejang utara. Hal tersebut terjadi karena P1 (anak) kurang menguasai bahasa rejang utara karena telah lama menetap di Kota Bengkulu yang lingkungannya adalah mahasiswa yang seringkali berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam non formal. Pilihan bahasa alih kode yang dimaksud yaitu terdapat pada kalimat berikut **(Ayah sore nanti sibuk nggak?)** dan beralih ke kalimat **(Coa Nak, emangne gemne?).**

Konteks: Percakapan antara P1 (Ayah) dan P2 (Ibu) yang terjadi di jalan Pancur Mas Sukarami Kota Bengkulu.

(P1): Buk, mala kite pegi ke pekan mbeli taghuk ka ndik gulai.

‘Bu, ayo kita berangkat ke pasar beli sayuran untuk dimasak’.

(P2): Ayok Ayah, kita pergi sekarang.

‘Ayo Ayah kita pergi sekarang’.

Berdasarkan percakapan di atas terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ragam non formal yaitu pada kata (Ayok) ke bahasa Suku Pasemah. Kalimat yang menyatakan alih kode ke bahasa suku Pasemah adalah seperti pada kalimat berikut ini (Buk, mala kite pegi ke pekan mbeli taghuk ka ndik gulai).Hal tersebut terjadi karena P2 kurang menguasai bahasa Pasemah akibat ia lama menetap di kota Bengkulu yaitu pada ruang lingkup keluarga Guru di sekitaran Panorama Kota Bengkulu yang banyak berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam non formal, tetapi ia mengerti maksud dan tujuan dari tuturan yang diucapkan oleh P2 (Ayah). Walaupun adanya alih kode dari bahasa Indonesia ragam non formal ke bahasa Pasemah, komunikasi yang berlangsung tetap mencapai tujuan atau maksud yang akan diharapkan oleh si penutur.

SIMPULAN

Jadi, setelah dilakukannya analisis terhadap pilihan bahasa masyarakat di sekitar Kota Bengkulu dapat disimpulkan penelitian tersebut menitikberatkan pada analisis deskriptif. Pilihan bahasa dalam ranah keluarga pada masyarakat di sekitar Kota Bengkulu yaitu tunggal kode, meliputi tunggal kode bahasa serawai dialek manna, tunggal kode bahasa rejang utara, tunggal kode suku pasemah, tunggal kode bahasa jawa, bahasa Indonesia ragam nonformal dan bahasa Kota Bengkulu asli (Melayu), kemudian alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada masyarakat di Jalan Al Mukaromah Kota Bengkulu, dan campur kode yang digunakan yaitu campur kode dari bahasa indonesia ragam non formal ke bahasa Bengkulu dialek Rejang Utara dan Dialek suku Pasemah, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, pada masyarakat di sekitar Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses interaksi sosial pada masyarakat Kota Bengkulu tidak terlepas dari adanya penggunaan tunggal kode, alih kode, dan campur kode. Walaupun demikian proses interaksi melalui tuturan yang disampaikan masih tetap berjalan dengan baik dan mencapai maksud yang ditujukan.

Pemilihan bahasa tidak terlepas oleh faktor-faktor sebagai unsur pembentuknya karena pemilihan bahasa menurut saya sangat berkaitan dengan faktor adanya hubungan yang spesifik dalam proses interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih untuk mencapai maksud dalam suatu proses ujaran yang terjadi, serta berkaitan dengan waktu dan tempat. Tempat sangat menentukan pilihan bahasa di suatu daerah karena bahasa dan dialek yang digunakan oleh masyarakat tersebut dapat menentukan makna yang terkandung dalam suatu proses komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alimia, Ashadi, dkk. 2020. *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa.* Pontianak: PT. Putra Pabayo Perkasa

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tim Media Vista. 2009. *Mengenal Adat Budaya dan Kekayaan Alam Indonesia*. Jakarta Selatan: Cikal Aksara.

Wahyuni, Tutik. 2021. *Sosiolinguistik*. Jawa Tengah: Lakeisha.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : "Analisis Pilihan Bahasa Masyarakat Kota Bengkulu dalam Ranah Keluarga"

Penyaji : Nur Riskiana

Moderator : Syarifah Lubna
Notulis : Cicilia Donalda
Narasumber : Dr. Yusriadi
Hari, tanggal : Selasa, 7 September 2021
Waktu : 14.11-14.28 WIB
Pertanyaan/Saran :

- Secara umum untuk materi makalah ini memiliki banyak hal yang baru bagi dan sangat menarik yang dapat menjadi informasi dan inspirasi untuk diteliti. Karena Bengkulu adalah sebuah daerah yang penting dalam wacana akademik beberapa penelitian tentang keberagaman bahasa di Bengkulu. Kemudian Bengkulu mengingatkan tentang Ibu Fatmawati, dalam sejarah Bengkulu yang disebut sebagai tempat yang penting saat penjajahan.
- Bengkulu menjadi kota sebuah kota besar, etnik suku yang ada di Bengkulu pasti beragam maka jika makalah ini ditingkatkan mengenai informasi masyarakat dari sisi etnis dan bahasa yang dapat memberikan kita pemahaman bagaiman situasi kebahasaan disana, bagaimana masyarakat disana memiliki pilihan bahasa untuk digunakan.
- Informasi tentang sosial masyarakat Bengkulu itu juga perlu dilengkapi tentang kantong penuturan, yang sudah disampai dari datanya diambil dari beberapa titik, dalam penelitian data dari beberapa titik tertentu perlu dipikirkan kembali berdasarkan pertimbangan persentasi, jangan diambil sembarangan, maka pemahaman mengenai hal ini di sangat penting untuk memahami isi mengenai makalah ini.
- Informasi mengenai suku bangsa, memberikan bahasa utama yang dominan di Bengkulu adalah bahasa Melayu dibanding bahasa lainnya, sepertinya juga ada penutur bahasa Jawa, tapi dimakalah ini tidak disebutkan adanya keberadaan suku tersebut yang membuat bagaimana situasi kebahasaan masyarakat tidak terlihat jelas.
- Transkripsi fonetik pasti akan sangat berguna unuk bahasa yang dipakai, apa yg ditulis belum tentu apa yang diucapkan terutama untuk melihat apa perubahan fonetiknya dari perubahan bunyi, karena itu transkripsi fonetik sangat penting untuk melihat perubahan dari segi varian bunyi seharusnya bisa lebih bisa dipertajam.

PERGESERAN BAHASA MAHASISWA ASAL MUARA ENIM

DI UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

LANGUAGE SHIFT OF STUDENTS FROM MUARA ENIM
AT UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Rinda Ahtisyah, Ade Bayu Saputra, Dina Putri Juni Astuti
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Fakultas Tarbiyah dan Tadris
Prodi Tadris Bahasa Indonesia
rinda.ahtisyah@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa migran yang ada di Bengkulu merupakan masyarakat yang bilingual bahkan multilingual. Selain menguasai bahasa ibu (B1), mereka juga menguasai bahasa Bengkulu. Namun, dalam kehidupan sosial sehari-hari, mahasiswa migran lebih memilih meninggalkan bahasa ibunya dan beralih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bengkulu. Sikap berbahasa mahasiswa migran tersebut menjadi hal yang menraik diteliti. Adapun yang menjadi permasalahan dalam dalam penelitian ini, yakni faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa mahasiswa migran di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa mahasiswa migran di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu ada empat, yaitu faktor migrasi, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Namun, tidak sampai menyebabkan punahnya bahasa ibu. Hal tersebut disebabkan pergeseran bahasa itu berlangsung bukan di tempat bahasa ibu (B1) digunakan.
Kata kunci: pergeseran bahasa, mahasiswa migran, Bengkulu

ABSTRACT

Migrant students in Bengkulu are bilingual and even multilingual people. In addition to mastering their mother tongue (B1), they also master Bengkulu languages. However, in their daily social life, migrant students prefer to leave their mother tongue and switch to using Indonesian and Bengkulu languages. The language attitude of these migrant students is an interesting thing to study. As for the problems in this research, namely the factors that cause a shift in the language of migrant students at UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu. Data collection in this study was carried out using observation and interview methods. The results showed that the factors causing the language shift of migrant students

at UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu were four, namely migration, economic, social, and educational factors. However, not to the point of causing the extinction of the mother tongue. This is because the language shift takes place not where the mother tongue (B1) is used.

Keywords: *language shift, migrant students, Bengkulu*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sesuatu yang hidup. Sebagai sesuatu yang hidup, tentu mengalami perkembangan. Perkembangan berarti perubahan. Perubahan itu terjadi karena bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Keterkaitan bahasa dengan manusia itulah yang mengakibatkan bahasa itu menjadi tidak statis atau dengan kata lain bahasa itu bersifat dinamis. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat, manusia dituntut untuk melakukan pilihan bahasa mana yang digunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat lain. Masyarakat yang dimaksud pun bervariasi, seperti masyarakat yang kedwibahasawan dan keanekabahasaan. Pemilihan bahasa (*language choice*) lazimnya lahir akibat penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bilingual (dwibahasa) atau multilingual (multibahasa). Kekeliruan dalam peristiwa pemilihan bahasa atau ragam bahasa yang cocok dengan situasi komunikasi itu dapat dihindari.

Kajian pemilihan bahasa juga bertemali dengan situasi semacam itu sebab untuk menentukan pilihan bahasa atau ragam bahasa tertentu pastilah ada bahasa atau ragam lain yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai pendamping sekaligus pembanding (Rokhman, 2013:19). Oleh karena itu, sosiolinguistik menjadikan pergeseran bahasa sebagai hal yang sangat menarik untuk dibahas secara tuntas. Pada kenyataanya dalam ini membuat bahasa tidak bisa bertahan bahkan sampai punah (Sumarsono, 2011). Dalam keadaan ini mengakibatkan pilihan bahasa dalam masyarakat tutur bersifat kolektif.

Pada situasi kedwibahasaan sering terlihat orang melakukan penggantian satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam berkomunikasi. Penggantian bahasa ini biasanya terjadi karena tuntutan berbagai situasi yang dihadapi oleh masyarakat tutur. Selain itu, peralihan atau penggantian bahasa itu dapat terjadi karena penggantian topik pembicaraan (Rokhman, 2013:48)

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan memberikan gambaran terhadap pilihan bahasa yang terjadi pada mahasiswa migran di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu sehingga mengalami pergeseran bahasa, yang membuat mereka menjadi masayarakat bilingual (dwibahasa) atau multilingual (multibahasa) dalam pemilihan bahasa. Oleh karena itu, hubungan antara bahasa dan masyarakat sangat erat. Dalam kehidupan sosial sehari-hari mahasiswa migran di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu dalam kondisi ini mereka akan meninggalkan bahasa ibunya (B1) lalu menggantinya dengan menggunakan

bahasa Bengkulu. Hal tersebut terjadi karena bahasa ibu pada mahasiswa telah mengalami pergeseran sebagai akibat dari dipengaruhi oleh beberapa faktor, hal ini sejalan dengan pendapat (Sumarsono, 2017) yang mengatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa yaitu migrasi, ekonomi, sosial dan pendidikan.

Pergeseran bahasa (*language shift*) merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa (*language contact*) (Rokhman, 2013:48). Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Apabila seseorang atau sekelompok penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan berinteraksi dengan masyarakat tutur di wilayah tersebut, maka akan terjadilah pergeseran bahasa. Kelompok pendatang umumnya harus menyesuaikan diri dengan menanggalkan bahasanya sendiri dan menggunakan bahasa penduduk setempat. Jika berkumpul dengan kelompok asal, mereka dapat menggunakan bahasa pertama mereka tetapi untuk berkomunikasi dengan selain kelompoknya tentu mereka tidak dapat bertahan untuk tetap menggunakan bahasanya sendiri. Sedikit demi sedikit mereka harus belajar menggunakan bahasa penduduk setempat.

Seusai dengan yang dikatakan, (Sumarsono, 2017) bahwa pergeseran bahasa berarti komunitas meninggalkan suatu bahasanya untuk memakai bahasa lain. Seharusnya bahasa ibu (B1) adalah identitas daerah karena beberapa faktor menyebabkan menjadi tergeser yang menurut mereka dapat memberikan keuntungan selama berada di daerah yang bukan tempat mereka tinggal atau dalam kata lain merantau.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan penelitian yang berhubungan dengan teori atau ilmu penggunaan bahasa dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang diselidiki dengan menggambarkan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak dan sebab akibat yang ditimbulkan.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik dasar yang berupa teknik sadap dan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik dokumentasi, dan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan dan metode kontekstual. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional yang alat penentunya berupa bahasa (Langue) lain.

Analisis data dalam penelitian ini melalui dua, yaitu analisis proses pengumpulan dan analisis setelah pengumpulan data. Analisis selama proses pengumpulan dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan pengambilan simpulan. Adapun analisis setelah pengumpulan data meliputi tahapan, 1) klasifikasi data dan catatan, 2) identifikasiwujud, 3) identifikasi pola,

dan 4) identifikasi pergeseran bahasa pada mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno bengkulu. Setelah analisis data, dilakukan interpretasi dan penyajian data. Interpretasi dan penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Metode penyajian data yangdigunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi wujud percakapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis maka didapatkan faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa pada mahasiswa migran di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu. Berikut paparannya:

A. Faktor Migrasi

Dalam proses migrasi penduduk pada umumnya lebih dilihat sebagai fenomena ekonomi karena tujuan utama penduduk (penutur bahasa) melakukan migrasi adalah untuk memenuhi berbagai kebutuhan bersifat material, selain sosial, psikologi, dan politis (Mantra, 2000; 2015). Akan tetapi, satu fenomena yang seringkali terabaikan dalam kaitan migrasi penduduk (yang juga sebagai penutur bahasa) adalah faktor budaya, terutama tentang kebahasaan (Rahman, 2010).

Dari aspek kebahasaan, penduduk melakukan migrasi tidak selamanya pada daerah tujuan yang memiliki bahasa ibu yang sama, tetapi seringkali ke daerah tujuan atau masyarakat bahasa yang berbeda, baik dalam tataran dialek maupun bahasa. Dengan hidup di lingkungan yang berbahasa ibu berbeda akan menuntut pemakaian bahasa yang berbeda daripada bahasa ibu di daerah asalnya. Ketika hidup dalam kondisi demikian, mahasiswa tersebut dihadapkan pada beberapa pilihan yaitu menggunakan bahasa nasional (dalam konteks indonesia adalah bahasa indonesia), bahasa ibunya jika berkomunikasi dengan penutur yang memiliki bahasa ibu yang sama, atau beradaptasi menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) daerah tujuan migrasi.

Dinamika pemakaian bahasa akan lebih kompleks lagi bagi migran generasi berikutnya, kedua, ketiga dan seterusnya. Bagi migran generasi kedua yang dilahirkan di daerah tujuan pada umumnya akan menjadi penutur bilingual atau multingual antara bahasa nasional (bahasa indonesia dalam konteks indonesia) dan bahasa ibu daerah tujuan serta kemungkinan masih menguasai bahasa ibu orang tuanya.

Generasi ketiga migran sudah menjadi monolingual, yakni hanya menguasai bahasa daerah (Negara) tujuan atau dalam konteks nasional (Indonesia). (Sumarsono, 2013; Chaer dan Agustina, 2010). Dengan adanya berbagai kemungkinan pemakaian bahasa tersebut di atas, artinya terjadi adanya proses pemilihan bahasa dalam tindak tutur. Adanya alternatif pilihan bahasa yang digunakan inilah bagi diri penutur terjadi proses pergeseran bahasa tergantung pilihan bahasa yang digunakan. Pemilihan bahasa ini

seringkali lebih ditentukan oleh kebutuhan praktis, yakni adanya tuntutan kebutuhan harus menggunakan bahasa yang dipergunakan daerah tujuan. Walau demikian, karena penutur tersebut memiliki bahasa ibu yang yang telah dipergunakan sejak lahir, misalnya dalam situasi tertentu juga akan menggunakan bahasa ibunya. Apabila berkomunikasi dengan mitra tutur yang berasal dari daerah yang sama, maka pilihan bahasa yang digunakan adalah bahasa ibu atau nasional, jika dengan partisipan yang berbahasa ibu berbeda kemungkinan pilihan bahasa nasional (bahasa Indonesia) atau salah satu bahasa ibu masing-masing atau salah satunya. Silahkan perhatikan data berikut.

1) A: Kapan ibu akan pulang?

   B: Sebentar lagi, Nak.

2) A: Kek siapo nyo pai?

   B: Kek gaek nyo.

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa mahasiswa migran di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bengkulu. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kegunaan bahasa ibu mereka di Bengkulu. Solusinya yaitu bisa hidup rukun dengan cara berdampingan dengan masyarakat Bengkulu, mahasiswa migran mau tidak mau harus mempelajari bahasa Bengkulu agar bisa berinteraksi sehari-hari. Sehingga terjadinya pergeseran bahasa ibu (B1) oleh bahasa Bengkulu.

B. Faktor Ekonomi

Pergeseran bahasa juga disebabkan oleh faktor ekonomi. Salah satu faktor ekonomi itu adalah industrialisasi. Kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Sumarsono dan Partana,, 2002:237). Peristiwa tutur yang terjadi dalam ekonomi bila dilihat dari situasinya dapat dikategorikan dalam situasi nonformal. Dalam situasi seperti ini, bahasa yang digunakan juga bahasa nonformal. Dalam penggunaan bahasa antara penjual dan pembeli, para penutur tersebut menghendaki hubungan yang akrab, intim, dan tidak kaku. Dari data yang dikumpulkan, terlihat bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi pergeseran bahasa dari bahasa ibu ke bahasa melayu bengkulu karena dalam jual beli harus memiliki bahasa yang sama-sama bisa dimengerti agar bisa mencapai persetujuan. Maka kemudian dipilihlah bahasa melayu bengkulu. Silahkan perhatikan data di lapangan berikut ini.

1. Sebagai mahasiswa dari luar Bengkulu ketika mau berdagang di Bengkulu kita harus bisa menguasai bahasa Bengkulu untuk mempermudah berdagang dan menarik pelanggan.
   Data 1

A: Berapa harga tasnya mbak?
B: Delapan puluh ribu dek.
A: Enam lima aja, mbak?
B: Belum dapat utungnya (sambil tersenyum)

Data 2

A: Iko berapo, mas?
B: Empek ribu satu nyo mbak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu saat bergadang harus menggunakan bahasa Bengkulu. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudahkan proses berjualan sehingga bisa menarik minat pembeli. Namun tanpa mereka ketahui secara tidak langsung bahasa mereka sudah mengalami pergeseran bahasa.

2. Ketika kita dipasar kita harus menggunakan bahasa Bengkulu dalam menawar barang supaya kita bisa mendapatkan harga lebih murah

Data 1

A: Gak bisa kurang lagi, mas?
B: Udah dikasih harga pas, mba.

Data 2

A: Idak empek limo ribu, bang.
B: Belum dapek dek.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketika mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu berbelanja ke pasar harus menggunakan bahasa Bengkulu. Hal tersebut dilakukan supaya harga barang yang mereka inginkan bisa lebih murah. Namun tanpa mereka ketahui secara tidak langsung bahasa mereka sudah mengalami pergeseran bahasa.

C. Faktor Sosial

Sebagai salah satu faktor pergeseran bahasa, faktor memang sangat mudah ditemui karena berhubungan dengan masyarakat. Oleh sebab itu, mahasiswa migran di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu menganggap penting bahwa mereka harus bisa menguasai bahasa Bengkulu sebagai bahasa kedua mereka karena bahasa itu yang dipergunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di Bengkulu. Berikut ini adalah data yang diambil dilapangan.

1. Saat berinteraksi dengan masyarakat

Data 1

A: Kamu mau ikut gak?
B: Iya ikut.

Data 2

A: Siko ambo bantu angkek bu?
B: Iko berek dek.

Jadi, saat berinteraksi dengan masyarakat setempat, mahasiswa migran di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu menggunakan bahasa Bengkulu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan status sosialnya dan melancarkan kegiatan sosialnya ditengah masyarakat. Jika mereka

masih menggunakan bahasa ibu maka mereka tidak akan bisa bergaul dengan masyarakat dan hal ini yang menyebabkan bahasa asal mereka menjadi tergeser.

2. Saat berinteraksi dengan teman sebaya

Data 1

A: Pukul berapa kamu ke kampus?
B: Pukul 08.00

Data 2

A: Ndak ikut kami pai?
B: Ndak

Jadi, saat bergaul dengan teman sebaya pun mahasiswa juga ikut menggunakan bahasa Bengkulu. Hal ini terjadi karena adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi.

D. Faktor pendidikan

Faktor pendidikan juga merupakan penyebab terjadinya pergeseran bahasa, saat dilahirkan ke dunia ini, manusia mulai belajar bahasa. Sedikit demi sedikit, bahasa yang dipelajari olehnya sejak kecil semakin dikuasainya sehingga jadilah bahasa pertamanya. Dengan bahasa yang dikuasai olehnya itulah, ia berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.

Namun ketika mahasiswa migran Muara Enim berkuliah di UIN Fatmawati Sukarno otomatis bahasa ibu tidak bisa digunakan karena mahasiswa di Bengkulu cenderung menggunakan bahasa melayu Bengkulu dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan kondisi seperti ini, kemampuan mahasiswa migran asal muara dalam berbahasa menggunakan bahasa melayu Bengkulu akan semakin mahir. Ditambah lagi Kemampuan bahasa masing-masing anggota kelas akan menentukan bahasa yang digunakan. Semakin banyak mahasiswa yang menggunakan bahasa melayu Bengkulu, maka bahasa itulah yang dipilih para mahasiswa untuk berkomunikasi karena mereka menginginkan hubungan yang akrab, tidak kaku, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sama-sama dipahami oleh para mahasiswa tersebut.

1. Saat berbicara dengan teman.

Data 1

A: Kau dari mano ajo?
B: Dari WC.

Data 2

A: Ayo kita ke kantin!
B: Iya, tunggu sebentar

Berdasarkan data diatas hal ini bertujuan untuk mempermudah proses komunikasi dengan teman sekelas, karena seperti kita ketahui

bahwa dalam satu kelas terdapat banyak mahasiswa yang berbeda-beda daerahnya, termasuk juga mahasiswa dari Muara Enim.

2. Saat berada dikantin dengan teman.

   Data 1

   A: Nanti kita ke kantin ya?

   B: Iya

   Data 2

   A: Kau nak mesan apo?

   B: Ambo pesan lotek.

   Berdasarkan data diatas saat berada dikantin tetap harus menggunakan bahasa Bengkulu karena bisa mempermudahkan kita untuk memesan makanan. Namun, tanpa kita sadari hal itu bisa membuat bahasa Ibu mengalami pergeseran.

KESIMPULAN

Pergeseran bahasa terjadi karena mahasiswa lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat Bengkulu ketimbang dengan masyarakat tempat tinggal. Namun, hal ini berlangsung tanpa mereka sadari sebab jika mereka memaksa tetap menggunakan bahasa ibu (B1) otomatis interaksi yang berlangsung tidak akan terjalin dengan baik, sehingga menjadikan mereka masyarakat bilingual bahkan multilingual. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa mahasiswa di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu adalah faktor migrasi, faktor ekonomi, faktos sosial, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan. Pergeseran bahasa yang mereka alami tidak akan menyebabkan punahnya bahasa ibu (B1).

SARAN

Demikianlah pokok bahasan penelitian yang dapat kami paparkan, besar harapan kami penelitian ini dapat bermanfaat untuk kalangan banyak. Karena keterbatasan pengetahuan dan referensi, peneliti menyadari artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan agar penelitian ini dapat disusun menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta

Diani, Irma. (2016). Berbagai Faktor Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Serawai. *Daun Lontar, Tahun ke-3, Nomor 3*

Eliya, Ixsir dan Ida Zulaeha. (2017). Model Komunikasi Politik Ridwan Kamil Di Media Sosial Instagram: Kajian Sosiolinguitik. Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 4. No 2.

Mardikantoro, Hari Bakti. (2017). *Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Multibahasa Di Wilayah Kabupaten Brebes.* Jurnal: Humaniora. Vol 19. No 1

Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik (Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural).* Yogyakarta: Graha Ilmu

Siyoto, Sandu dan Sodik. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta:

Literasi Media Publishing.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar*

Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press

NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : "Pergeseran Bahasa Mahasiswa Asal Muara Enim di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu"

Penyaji : Rinda Ahtisyah

Moderator : Syarifah Lubna
Notulis : Cicilia Donalda
Narasumber : Dr. Yusriadi
Hari, tanggal : Selasa, 7 September 2021
Waktu : 14.29-14.45 WIB
Pertanyaan/Saran :

- Pergeseran bahasa adalah tema penelitian yang menarik dari sisi masyarakat ataupun bahasa. Menjadi salah satu isu yang penting atau banyak diperhatikan orang terutama orang yang merasa prihatin khazanah bahasa akan hilang, seiring dengan hilangnya bahasa. Sehingga pergeseran bahasa sering menjadi objek penelitian dari sisi bahasa dan sastra yang menarik untuk diteliti.
- Asal atau latar belakang mahasiswa dilihat sebagai penutur satu bahasa menjadi penutur 2 bahasa, atau sebenarnya sudah memiliki banyak bahasa untuk digunakan. Tentunya akan berbeda dengan mahasiswa yang latar belakangnya belajar di kampungnya, atau belajar di pesantren di Jawa, kemudian dia hadir di UIN Fatmawati. Kemungkinan latar belakang penutur bahasa pada mahasiswa karena penting untuk melihat situasi konteks pergeseran ekonomi, sosial, dan sebagainya dilihat dari konteksnya. Karena bagaimanapun konteks yang bisa muncul dalam rentang bahasa mahasiswa berpengaruh terhadap pergeseran bahasa
- Penting untuk memahami bahwa pergeseran bahasa tidak terjadi secara tiba tiba tapi melalui sebuah proses yang panjang.
- Situasi disaat pandemi dan sebelum pandemi memang berbeda, bagaimana kita melihat mahasiswa menggunakan bahasa mereka ketika berada di tempat baru, perlu dipikirkan dan direnungkan kembali .

AMBIGUITAS MAKNA DALAM "OBROLAN LUCU *NGGAK NYAMBUNG"* DI BRILIO.NET

AMBIGUITY OF MEANING IN FUNNY CHAT IS NOT CONNECTED ON BRILIO.NET

Sariah
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
sariahsuwandi@gmail.com

ABSTRACT

Language is a communication tool used to express ideas and thoughts expressed orally and in writing. These ideas and thoughts can be expressed in the language of "Funny Chats Not Connected" on brilio.net. The language uses funny meanings that take advantage of ambiguity, both phonetic, grammatical, lexical, and sentence ambiguity. The problem in this paper is how ambiguity of meaning (phonetic, grammatical, lexical, and sentence) is used in the disconnected funny chat on brilio.net. This paper uses a qualitative descriptive method, which describes the linguistic data as it is and describes it qualitatively. The data is taken from the online application brilio.net which contains "Collective Chats Not Connected" which contains funny pictures and entertaining writings. This study uses Chaer's (2007) concept of ambiguity of meaning. The findings are ambiguity of meaning in "Collect Funny Not Connected" on brilio.net using forms of phonetic ambiguity using sound play, grammatical ambiguity using linguistic structure, lexical ambiguity using words, and sentence ambiguity using syntax. Lexical ambiguity, especially polysemy, is most often created to produce 27 utterances of humor, followed by homonym 22, sentence 20, phonetic 16, and grammatical 15. As a language strategy, ambiguity of meaning is unique for readers who like humor. This peculiarity causes the reader to smile because it is funny and raises the topic of everyday events that may occur and logically occur.

Keywords: *ambiguity of meaning, phonetic, grammatical, lexical, sentence*

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan gagasan dan pikiran yang dinyatakan secara lisan dan tulisan. Gagasan dan pikiran tersebut dapat diekspresikan dengan bahasa dalam "Obrolan Lucu Nggak Nyambung" di brilio.net. Bahasa tersebut menggunakanakan makna lucu yang memanfaatkan ambiguitas, baik ambiguitas fonetik, gramatikal, leksikal, maupun kalimat. Masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana ambiguitas makna (fonetik, gramatikal, leksikal, dan kalimat) digunakan dalam

obrolan lucu nggak nyambung di brilio.net. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data kebahasaan secara apa adanya dan memaparkannya secara kualitatif. Data diambil dari aplikasi daring brilio.net yang memuat "Obrolon Lucu Nggak Nyambung" yang berisi gambar dan tulisan lucu yang menghibur. Penelitian ini menggunakan konsep Chaer (2007) tentang ambiguitas makna. Temuannya adalah ambiguitas makna dalam "Obrolan Lucu Nggak Nyambung" di brilio.net menggunakan bentuk-benttuk ambiguitas fonetik menggunakan permainan bunyi, ambiguitas gramatikal mnggunakan struktur kebahasaan, ambigitas leksikal menggunakan kata, dan ambiguitas kalimat menggunakan sintaksis. Ambiguitas leksikal khususnya polisemi paling banyak dikreasikan untuk mengghasilkan tuturan humor sebanyak 27 tuturan, diikuti homonim 22, kalimat 20, fonetik 16, dan gramatikal 15. Sebagai strategi berbahasa, ambiguitas makna memiliki kekhasan bagi pembaca yang senang humor. Kekhasan tersebut menimbulkan sungging senyum pembaca karena lucu dan mengangkat topik peristiwa sehari-hari yang mungkin terjadi dan logis terjadi,
***Kata kunci**: ambiguitas makna, fonetik, gramatikal, leksikal, kalimat*

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi sarana untuk melepaskan ketegangan karena ada persoalan kehidupan yang menekan dan menyudutkan sehingga ada keinginan untuk membebaskan diri dari tekanan tersebut yang sering berujung pada pemanfaatan bahasa untuk permainan atau humor. Humor tersebut sering digunakan dengan memanfaatkan makna ambiguitas atau makna ganda untuk mendapatkan humor yang sering diisitilahkan bahwa bahasa berfungsi sebagai katarsis. Kartasis merupakan istilah dalam psikologi yang menjelaskan proses pembebasan manusia dari tekanan ((Liliweri, 1994:17). Ketika sedang marah, manusia atau individu mengeluarkan kata-kata kasar yang bersifat umpatan atau makian dalam rangka membebaskan diri dari tekanan yang membebani dan menyalurkannya melalui pikiran dan perasaan. Pembebasan diri dari beban dan tekanan tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia. Selain itu, pembebasan diri dari tekanan dapat diekspresikan melalui senda gurau dengan menggunakan permainan bahasa yang salah satunya menggunakan bentuk ambiguitas makna.

Ambiguitas makna tersebut dalam "Obrolan Lucu Nggak Nyambung" mengandung kelucuan yang berbeda. Perbedaan itu dipengaruhi oleh bahasa yang berupa hubungan semantik dan pengemasan yang dilakukan oleh penulis humor. Sebuah humor kadang unsur kelucuannya sangat kuat dan kadang biasa. Hal itu berkaitan dengan hubungan semantik yang dibangun, misal seorang nenek ikut antre mobil satpol PP karena razia tempat mesum, ketika nenek bertanya ini antrean apa, ini antrean pembagian permen, saat diinterogasi mengapa nenek ikut di sini, nenek menjawab kalau hanya ngemut nenek masih bisa. Hubungan makna *ngemut nenek* masih bisa dalam konteks humor razia tempat mesum memang

menjadi makna tersendiri yang dipahami orang dewasa yang dapat menimbulkan kelucuan yang kuat. Cara mengemas humor menjadi hiburan yang lucu dihubungkan dengan peristiwa sehari-hari yang dekat dengan kelaziman masyarakat setempat memang perlu diperhatikan oleh penulis humor untuk memperoleh humor yang lucu dan menghibur.

Kondisi tersebut terwujud dalam penggunaan bahasa untuk permainan yang memanfaatkan ambiguitas makna. Ambiguitas makna tersebut menggunakan bentuk-bentuk fonetik, gramatikal, leksikal, dan kalimat. Penggunaan ambiguitas fonetik adalah pemanfaatan bunyi yang mengacaukan makna, apakah bermakna kata yang satu atau kata yang lain, misalnya *menyalahkan* dan *menyalakan*. *Menyalahkan* dari kata *salah* dan *menyala* dari kata *nyala*. Keduanya berasal dari kata berbeda, tetapi setelah mendapat imbuhan, ketika diucapkan, bunyinya sama, yaitu menyala(h)kan. Dalam konteks humor, kedua kata itu dikacaukan untuk memperoleh makna yang mengejutkan, misalnya *memangnya kenapa tidak boleh menyalakan lampu*? *Karena belum tentu lampunya yang salah*. Itu salah satu contoh pemanfaatan ambiguitas fonetik yang digunakan pencipta humor untuk memperoleh makna yang mengejutkan. Diksi *nyala* dan *salah* medapat imbuhan me- menjadi *menyalakan* dan *menyalahkan* serta bentuk cakapannya adalah *nyala*(h)*kan*. Dari konteks tersebut, ambiguitas fonetik dimanfaatkan untuk memperoleh humor. Namun, setiap humor memiliki kualitasnya sendiri. Mungkin memiliki daya lucu yang kuat atau kadang biasanya saja.

Ambiguitas makna dapat terjadi pada semua tataran bahasa, baik dari kata, frasa, kalimat, maupun wacana. Ambiguitas dapat terjadi pada tuturan lisan dan tulisan (baik diucapkan secara lisan maupun dituliskan), seperti "Obrolan Lucu Nggak Nyambung" di brilio.net. Ambiguitas tersebut dapat berbentuk fonetik, leksikal, maupun gramatikal dalam ranah semantik yang banyak terdapat dalam wacana humor. Lebih jelas, Danandjaja (2005:38) mengemukakan bahwa suatu tuturan dikatakan sebagai humor apabila menimbulkan tawa bagi pendengarnya dan mengandung ciri-ciri berikut: (1) bersifat mengejutkan, (2) bersifat mengecoh, (3) melanggar tabu, (4) aneh dan tidak biasa, (5) tidak masuk akal (6) kontradiktif dengan kenyataan, (7) bersifat nakal dan mengganggu, dan (8) memiliki arti atau makna ganda. Ciri kedelapan biasanya terjadi pada humor teka-teki yang bersifat permainan kata. Jadi, ada delapan ciri bahwa suatu tuturan itu mengandung humor dan unsur mengecoh dan mengejutkan lazim dalam humor.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memfokuskan bagaimana bentuk-bentuk ambiguitas yang terdapat dalam "Obrolan Lucu Nggak Nyambung" di brilio.net dan bentuk ambiguitas apa saja yang produktif digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari dan mengungkap bentuk-bentuk ambiguitas dan penyimpangan konteks untuk menghasilkan ambiguitas melalui "Obrolan Lucu Nggak Nambung".

Hubungan semantik dalam suatu humor menurut Miroslav Voinarovsky (2003) adalah kegandaan makna yang menyebabkan ambiguitas dalam makna.

Begitu juga dengan Tsvetan Todorov, yang berpendapat bahwa dalam lelucon, pendengar atau pembaca dibuat 'terkecoh' dan didorong untuk membuat interpretasi baru yang memberikan dua konsep berbeda (Husen, 2001:356-357). Soejatmiko menyatakan bahwa secara semantik, humor mencapai kelucuannya melalui ketidakselarasan (*incongruity*) yang terjadi karena pemanfaatan ambiguitas (Soejatmiko, 1990:69). Dengan demikian, tulisan ini akan menguraikan sekaligus membuktikan bahwa ambiguitas makna juga merupakan salah satu faktor pembuat kelucuan dalam "Obrolan Lucu Nggak Nyambung"

Penelitian sebelumnya mengenai ambiguitas adalah penelitian yang dilakukan oleh Yusmawati dan Permana (2018) dengan judul "Makna Ambiguitas Pesan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Kampanye Sosial "Ketimbang Ngemis" di Media Sosial)" yang dimuat Jurnal Lugas Vol. 2, No. 2, Desember 2018. Fokus penelitiannya adalah makna ambiguitas gramatikal dan ambiguitas leksikal yang terdapat dalam teks "Ketimbang Ngemis". Penelitian berikutnya adalah penelitian Desyyanti (2020) yang berjudul "Ambiguitas dalam Peristiwa Tutur Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club Periode Juli—September 2019". Fokus penelitiannya adalah ambiguitas makna dan ambiguitas diksi dalam dialog interaktif Indonesia Lawyers Club. Penelitian selanjutnya adalah penelitian Santoso (2020) dengan judul "Ambiguitas pada Judul Berita Surat *Kabar Suara Merdeka* Edisi September—Oktober 2019 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Fokus penelitiannya adalah judul berita di surat kabar *Suara Merdeka* yag mengandung ambiguitas. Dari tiga penelitian mengenai ambiguitas, fokusnya pada ambiguitas gramatikal dan leksikal dengan data yang berbeda. Sebaliknya, penelitian ini membahas ambiguitas makna dari aspek ambiguitas fonetik, gramatikal, leksikal, dan kalimat dengan sumber data dari "Obrolan Lucu Ngga Nyambung" brilio.net. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dari objek dan data meskipun masih berkaitan.

Terdapat dua makna ambiguitas dalam bahasa tulis, yaitu ambiguitas gramatikal dan ambiguitas leksikal. Ambiguitas gramatikal terjadi pada satuan kebahasaan yang disebut kalimat atau frasa (kelompok kata), sedangkan ambiguitas leksikal setiap kata dapat memiliki makna lebih dari satu karena mengacu pada benda yang berbeda disesuaikan dengan lingkungan pemakainya (Anwari et al., 2011). Purwanti (2013) menyatakan bahwa sebagai suatu peristiwa tutur pemaknaan terhadap tuturan tidak dapat begitu saja dilepaskan dari konteks sehingga jika tidak mempertimbangkan konteks kemungkinan menghasilkan makna ambigu. Tuturan yang sama yang diucapkan pada situasi yang berbeda berpotensi untuk memiliki makna yang berbeda pula. Dengan demikian, interaksi bahasa yang terjadi melalui proses penafsiran akan dianggap berhasil jika lawan tutur dapat memahami pesan persis sama dengan apa yang disampaikan penutur atau tidak terjadi pemaknaan ganda atau ambiguitas. Sebaliknya, interaksi bahasa itu dianggap tidak berhasil jika lawan tutur

menafsirkan tuturan secara berbeda dari apa yang dimaksud oleh penuturnya atau terjadi makna ambiguitas..

Ambiguitas dapat terjadi oleh beberapa sebab, di antaranya kurang penanda ejaan, kesalahan letak suatu unsur dalam kalimat, pemilihan kata yang kurang sepadan dengan teks bahasa sumber, serta adanya homonim dan polisemi. Ambiguitas dapat terjadil karena adanya homonim dan polisemi yang memang sering dimanfaatkan oleh penulis humor. Ambiguitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *ambiguity* yang berarti suatu konstruksi yang dapat ditafsirkan lebih dari satu arti yang memang tidak lepas dari penggunaan kata yang maknanya lebih dari satu. Supaya pembahasan terfokus dalam penelitian ini, pengamatan ditujukan pada "Obrolan Lucu Nggak Nyambung" yang terdapat di brilio.net. Menurut Ullman (2009:196), ketaksaan (ambiguitas) dapat timbul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan. Dalam bukunya, Ullman menyebutkan bahwa dari sudut pandang linguistik murni ada tiga bentuk kegandaan makna, yaitu ambiguitas fonetik, leksikal, dan gramatikal. Kalimat yang tidak memiliki makna ilokusi yang jelas sangat berpotensi untuk menjadi kalimat yang ambigu (Kempson,1995:51) karena setiap kalimat memiliki maksudnya sendiri dan berbeda-beda sesuai dengan konteks pada saat tuturan itu diucapkan dan tujuan tuturan itu sendiri. Konteks tersebut adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan (Rahardi,2005:50). Keambiguitasan yang terjadi karena ketidakjelasan makna ilokusi inilah yang dimanfaatkan untuk membuat kelucuan yang terdapat dalam "Obrolan Lucu Nggak Nyambung" di brilio,net..

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena hanya menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang ada tanpa menguji hipotesis tertentu. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian yang disajikan bukan berupa angka, melainkan uraian kata. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu simak, bebas, libat, dan cakap (SBLC) dengan teknik catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan dalam "Obrolan Lucu Nggak Nyambung" dan kata lucu lain di brilio.net. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual adalah analisis bahasa dengan menghubung-hubungan unsur kebahasaan dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2014:92). Metode padan ekstralingual dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifkasi ambiguitas makna dalam "Obrolan Lucu Nggak Nyambung" yang berkaitan dengan ambiguitas fonetik, ambiguitas gramatikal, ambiguitas leksikal, dan ambiguitas kalimat. Tahap analisis data menggunakan teknik (1) reduksi data yang mencakup identifikasi, pengenalan, dan pengkodean tentang unit bahasa yang mengandung ambiguitas; (2) analisis

data yang mengandung ambiguitas makna dengan memperhatikan aspek fonetik, gramatikal, leksikal, dan kalimat ; (3) verifikasi dan interpretasi data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis ditemukan bahwa ambiguitas makna dalam tuturan ”Obrolan Lucu Nggak Nyambung” di brilio.net. memanfaatkan ambiguitas leksikal dengan polisemi dan homonim yang banyak digunakan. Selain itu, polisemi tampaknya paling produktif untuk menghasilkan tuturan yang lucu dan menghibur. Untuk jelasnya, pemanfaatan makna ambigu untuk meghasilkan tuturan yang lucu dan menghibur adalah ambighuitas fonetik, gramatikal, dan leksikal, dan kalimat. Dari 100 data tuturan “Obrolan lucu Nggak Nyambung” terdapat 16 tuturan ambiguitas fonetik, ambiguitas leksikal dengan polisemi 27, homonim 22, ambiguitas gramatikal dengan kata 15 dan kalimat 20. Karena tuturan dilengkapi dengan deskripsi tanggapan terhadap pristiwa yang terjadi, tuturan menjadi lebih seru dan penuh imajinasi bagi pembacanya. Topik yang diangkat banyak memanfaatkan peristiwa sehari-hari yang mungkin terjadi dan logis terjadi sehingga menghasilkan tuturan yang penuh humor dan sungging senyum pembaca dan penikmatnya. Untuk jelas dan bagaimana bentuk-bentuk ambiguitas makna itu dikreasikan dapat disimak dari contoh-contoh di bawah ini.

Ambiguitas Fonetik

Ambiguitas fonetik terjadi pada tataran bunyi atau fonem. Ambiguitas fonetik dapat terjadi jika terdapat beberapa makna yang ditimbulkan karena ketidakjelasan struktur fonetik dalam suatu kata maupun kalimat. Biasanya ambiguitas ini terjadi pada suatu ujaran karena ketidakjelasan dalam mengartikulasikan suatu fonem, kata, atau kalimat. Dalam bahasa Indonesia hal itu dapat terjadi ketika mengucapkan beberapa kata dalam satu helaan nafas, sehingga kata-kata tersebut seolah menjadi satu suku kata. Misalnya dalam pengucapan kata *bantuan*, dapat saja menjadi memiliki makna ganda karena ketika diucapkan kita tidak akan dapat membedakan apakah itu terdiri dari dua suku kata *ban tuan* atau hanya *bantuan* saja (Ullman,2009:196).

Dalam tuturan (1) berikut, seorang anak kesal karena seorang kakak bertanya siapa namanya, tetapi dimaknai berbeda oleh kakak yang bertanya sehingga anak ini pun kesal. Kata *Johan* dan *jauhan* sebenarnya sangat berbeda dalam tulisan, tetapi jika kedua kata itu diucapkan cepat mungkin *Johan* dan *jauhan* terdengar sama. Ambiguitas fonetik terjadi antara kata *Johan* dan kata sifat *jauhan* yang menimbulkan salah arti dan sekaligus senyum pembaca. Jawaban

anak yang kesal itu juga menjadi kacau dan tidak disangka-sangka oleh kakak yang bertanya, *kalo seneng deket-deket namanya bukan Johan, tapi deketan*.

(1)



Ambiguitas fonetik terdapat pada contoh (2) berikut, pertayaan wajar dan jawaban yang menyimpang. Penyimpangan terjadi pada bunyi *cucu* dan *susu* yang dianggap hampir sama bagi orang cadel atau anak kecil yang belajar bicara. *Cucu* merupakan generasi ketiga atau keturunan kedua, anak dari anak, sedangkan *susu* adalah bahan minuman, berupa cairan atau bubuk. *Cucu* dan *susu* dimanfaatkan dengan menggunakan ambiguitas fonetik antara bunyi /c/ dan /s/. Mungkin sebenarnya seorang anak bingung atau kesal jika orang tua ingin mempunyai *cucu*, sedangkan anak saja belum mempunyai calon. Akhirnya, anak menghindar dan memberi jawaban yang diplesetkan.

(2)



Ambiguitas Gramatikal

Ambiguitas gramatikan adalah ambiguitas yang terjadi karena adanya imbuhan dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan pada afiksasi peN- yang memiliki beberapa makna. Contohnya pada kata *pemukul*, memiliki dua buah interpretasi, yaitu ‘alat pemukul’ atau ‘orang yang memukul’ (Ullman, 2009:198). Ambiguitas gramatikal berkaitan dengan perubahan suatu kata karena proses

afiksasi atau pengimbuhan juga pola transitif dan intransitif dalam verba yang menghasilkan makna berbeda. Tiga contoh di bawah ini menunjukkan ambiguitas gramatikal.

(3)



Frasa *naik gunung* pada contoh (3) menunjukkan salah pengertian atau *gagal paham* menurut istilah anak-anak sekarang. Gagal paham terjadi pada frasa *naik gunung* yang dapat juga disebut *daki gunung*. Gunung Kerinci itu jauh daripada jauh pilih yang dekat, yaitu *gunung dari lipatan tangan* yang seharusnya jangan *dinaiki*, tetapi *di daki*. Dalam lipatan tangan ada daki yang harus dibersihkan. Pembaca dikacaukan antara makna kata *dinaiki* dan *di daki*, gunung tanganmu ada dakinya. Konsep makna *daki* itulah yang menghasilkan sunging senyum pembaca.

(4)



Ambiguitas gramatikal juga digunakan pada contoh (4), yaitu frasa *dua ribu tiga* yang dapat mengacu pada nama *tahun* dan mengacu pada makna *Rp2000 dapat tiga gorengan*. Dalam rangka humor 2 ribu 3 gorengannya sudah basih, sekarang sudah 2016. Ambiguitas gramatikal terjadi dalam penulisan angka 2003 dan Rp2000 mendapat tiga gorengan. Oleh karena itu, dalam rangka humor 2003 diplesetkan antara nama tahun dan nominal uang.

Ambiguitas Leksikal

Ambiguitas leksikal adalah ambiguitas dari makna leksikalnya. Mahna leksikal adalah makna yang terdapat dalam kata itu sendiri atau makna yang terdapat dalam kamus. Ambiguitas leksikal terbagi dalam homonim dan polisemi. Homonim adalah kata yang memiliki bentuk yang sama, tetapi makna dan asal berbeda. Makna-makna yang memiliki bentuk leksikal sama tersebut tidak memiliki hubungan sama sekali, sedangkan pada polisemi, makna-makna yang ada memiliki hubungan makna atau ciri-ciri makna yang sama. Untuk dapat membedakan keduanya, bahasan berikut dapat menambah kejelasan antara homonim dan polisemi

Homonim

Homonim memiliki makna yang berbeda dari bentuk yang sama dan keduanya atau lebih tidak memiliki hubungan karena dari asal yang berbeda. Beberapa kata yang memiliki ujaran yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda itulah homonim. Bentuk-bentuk homonim dapat dibagi lagi menjadi homograf dan homofon. Homograf adalah suatu istilah yang mengacu pada bentuk ujaran yang sama ortografinya atau ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama (Chaer, 2007:303). Namun, dalam data homofon dan homograf tidak terekam dengan baik sehingga data homonim saja yang akan dibahas.

Pada contoh (5) berikut penggunaan homonim terungkap pada penggunaan kata *bagus*. *Bagus* yang bermakna baik sekali atau elok yang berkelas adjektiva dan *bagus* yang mengacu nama orang yang berkelas nomina. Penanya yang tidak paham bahwa nama anak tersebut adalah *bagus* bukan namanya memang baik sekali. Penanya yang bersikeras atau berkeras hati terus bertanya tentang nama anak itu sehingga menimbulkan kekesalan sang anak. Tuturan itu memang sengaja untuk menghasilkan humor dengan memberdayakan homonim melalui kata *bagus*.

(5)



Tuturan (6) berikut memanfaatkan frasa vitamin A dan vitamin C yang dapat menurunkan penyakit panas. Akan tetapi, penyakit panas terjadi jika tidur di malam hari. Saran dokter penyakit panasnya dapat sembuh jika diberi vitamin A dan C. Vitamin A dan C adalah AC atau pendingin udara. Tampaknya, dokter

telah memberi jawaban yang membingungkan pasien karena penyakit panas dapat diobati dengan vitamin A dan C. Jadi, ada pengacauan antara nama vitamin A dan vitamin C dan AC singkatan pendingin udara. Nama vitamin A C dan singkatan pendingin udara AC dikacaukan untuk menghasilkan humor dengan memanfaatkan bentuk homonim. Bentuk homonim memang potensial untuk menciptakan humor, vitamin A dan C serta singkatan pendingin udara menghasilkan makna yang membingungkan lawan bicara sehingga dapat saja terjadi bagi yang berpikir positif itu lucu dan bagi yang negatif itu sangat menjengkelkan.

(6)



Polisemi

Polisemi adalah suatu kata yang memiliki banyak arti dan masih memiliki hubungan makna dengan makna dasarnya. Selain itu, polisemi dapat terjadi karena sebuah kata dapat memiliki beberapa makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks pemakaiannya. Pada kata *makan*, misalnya, kata itu lazim digunakan untuk manusia atau hewan. Sekarang ini banyak hal selain manusia atau hewan menggunakan kata tersebut karena adanya rentangan makna atau dalam penggunaannya sebagai makna figuratif seperti frase "makan angin" atau pada kalimat "remnya sudah tidak makan lagi" (Ullmann, 2009:203). Dengan demikian, polisemi dimanfaatkan dalam berbagai interaksi berbahasa untuk mengembangkan makna-makna tersebut menjadi kaya dan berdaya guna, termasuk dalam "Obrolan Lucu Nggak Nyambung".

Pada (7) penggunaan polisemi terdapat pada kata *pengen* bakunya *ingin*, seorang anak bercita-cita *pengen* menjadi direktur pertamina seperti ayahnya. Cita-cita dan keinginan dicampuradukan. Padahal, cita-cita adalah keinginan yang diusahakan dan diperjuangkan, sedangkan keiniginan hanya sekadar keinginan menjadi direktur perrtamina tanpa ikhitiar dan perjuangan. Keinginan kedua ini hanya berangan-angan atau sekadar bermimpi tanpa ikhtiar, sedangkan cita-cita diikhtiarkan dan diperjuangkan dengan sungguh-sungguh untuk meraihnya. Kata ingin bermakna mau atau berhasrat jika seorang anak *pengen* (ingin) atau bercita-cita menjadi direktur pertamina sangatlah mulia, tetapi jika seorang bapak yang sudah tua *pengen* menjadi direktur pertamina hanyalah mimpi belaka. Makna

humornya adalah mengacaukan *pengen* (cita-cita) dan *pengen* imajinasi yang jelas menggunakan bentuk polisemi, yaitu satu kata yaneg memiliki banyak makna atau lebih dari satu dan masih memiliki hubungan makna dengan makna dasarnya.
(7)



Contoh (8) berikut juga terjadi komunikasi yang tidak berhubungan. Klausa *panggil orang tua* dimaknai: guru memanggil orang tua karena anaknya bersalah dan memanggil orang tua karena setahun tidak naik kelas. Interaksi antara guru dan murid yang tidak naik kelas memang tidak logis dan ketidaklogisan itu diciptakan untuk memperoleh humor dengan memberdayakan makna polisemi pada klausa *panggil orang tua*. *Orang tua* itu dapat berarti ibu bapak atau orang yang sudah berusia tua. Oleh karena itu, paggilan orang tua bermakna ganda atau bermakna polisemi. Jika ada guru yang memperlakukan seorang murid yang tidak naik kelas dengan memanggil orang tua karena usianya lebih tua dibandingkan anak-anak lainnya, panggilan itu merendahkan murid yang tidak naik kelas dan murid tersebut merasa terhina dengan panggilan tersebut. Realitasnya tidak ada seorang guru yang merendahkan dan meremehkan muridnya karena dalam rangka humor perilaku guru yang tidak lazim itu diungkapkan dalam contoh
(8)



Ambiguitas Kalimat

Ambiguitas kalimat adalah makna ambigu yang terdapat dalam kalimat karena

ada makna tambahan atau impilkatur lain yang dimuat dalam suatu tuturan. Tuturan itu dapat dimaknai lain di luar tuturan yang ada atau makna tambahan yang dipersepsi oleh mitra bicara. Ambiguitas dalam sebuah kalimat dapat dinyatakan dengan menggunakan teori semantik tindak tutur. Pengertian dasar semantik tindak tutur adalah bahwa penggunaan bahasa bukanlah hanya untuk melukiskan suatu hal saja yang kita kerjakan, melainkan juga untuk berjanji, menghina, menyatakan persetujuan, dan lain-lain (Kempson,1995:43). Dalam suatu tuturan, seseorang akan terlibat dalam tiga tindakan yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, atau kalimat tersebut (Rahardi,2005:35). Tindak ilokusi adalah tindakan melakukan tuturan dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tuturan tersebut diucapkan bukan semata-mata memberi tahu mitra tutur, tetapi ada makna lain yang dikandung. Reaksi yang dilakukan oleh mitra tutur setelah menerima lokusi tersebutlah yang dinamakan dengan tindak perlokusi. Kalimat yang tidak memiliki makna ilokusi yang jelas sangat berpotensiuntuk menjadi kalimat yang ambigu (Kempson,1995:51).

Klausa *O kalau dengan Saepul saya kenal Pak, tetapi dengan saudaranya tidak kenal*. Ambiguitas makna sebenarnya pada kata *saudara*, sedangkan sapaan *Saudara Saepul* adalah sapaan hormat Pak Polisi dengan Saepul. *Saudara* adalah bentuk perluasan makna. Makna awal kata *saudara* adalah yang memiliki hubungan keluarga atau darah dengan seseorang atau suatu keluarga. Namun, kata *saudara* saat ini mengalami makna meluas, yaitu orang yang tidak kenal atau kurang akrab akan disapa *saudara*. Namun, dalam konteks humor jawaban itu disengaja untuk menimbulkan keterkejutan, mungkin saja dapat menimbulkan kekesalan atau kejengkelan bagi yang menerima jawaban. Ambiguitas kalimat terjadi pada satu kalimat tersebut karena kata *saudara* berangkai dalam satu kalimat tersebut atau berlanjut menjadi satu tuturan dengan penegasan kalimat *saya kenal dengan Saepul, tetapi sama saudaranya ga kenal*.

(9)



Ambiguitas kalimat pada (10) terjadi pada tuturan antara kata *bulet*, bakunya *bulat* yang mengacu pada tahu dan lembar jawaban untuk komputer. Lokusi *beli tahu bulat* merupakan kalimat yang normal, tetapi *ketika diberi tahu bulat hitam* (mungkin tahu bulatnya gosong) pembeli protes. Penjual memberi jawaban yang

tidak disangka-sangka hitam karena *ngebuletinnya pake pensil 2B.* Jawaban penjual tersebut merupakan perlokusinya yang sekaligus mengandung ilokusinya. Ambiguitas makna tersebut adalah kesalahan persepsi antara penjual dan pembeli antara t*ahu bulat yang hitam dan lembar jawaban komputer yang dibulatkan dengan pensil 2B.* Dengan demikian, ambiguitas kalimat dalam tuturan tersebut adalah kesalapahaman untuk memperoleh humor yang berarti tuturan yang tidak berkorelasi antara penjual dan pembeli.

(10)



Makna ambiguitas dalam tuturan nggak nyambung di brilio.net memang disengaja untuk memperoleh humor dengan memberdayakan bunyi, kata, frasa, kalimat. Beberapa contoh di atas dapat dijelaskan bahwa humor diciptakan untuk memperoleh sungging senyum pembaca dengan memberdayakan bahasa untuk permainan atau diplesetkan. Karena bahasa kaya dengan berbagai kemungkinan untuk diplesetkan atau direaksi secara berbeda, tuturan dalam "Obrolan Lucu Ga Nyambung" di brilio.net menghasilkan humor yang memberdayakan fonetik, gramatikall, leksikal, dan kalimat. Realitas ini menjadikan bahasa selalu hidup dan menginspirasi penuturnya untuk selalu berkreasi dan berekpresi menggunakan bahasa.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa "Obrolan Lucu Nggak Nyambung" di brilio.net adalah bentuk kreativitas berbahasa yang meghasilkan humor yang dapat mengugah dan menghibur pembaca di tengah pandemi yang masih saja bertahan. Ambiguitas makna dengan menggunakan bentuk fonetik, gramatikal, leksikal, dan kalimat menghasilkan tuturan yang lucu dan menghibur. Bentuk leksikal dengan polisemi sangat potensial dan paling banyak dimanfaatkan dalam "Obrolan Lucu Nggak Nyambung" di brilio.net. Hal itu disebabkan suatu kata berpeluang besar bermakna banyak atau mengandung polisemi sehingga polisemi mudah dimanfaatkan dan dikreasikan untuk menghasilkan tuturan lucu. Jika diurutkan dari 100 data tuturan "Obrolan lucu Nggak Nyambung" ambiguitas leksikal dengan polisemi 27, homonim 22, ambiguitas kalimat 20, ambiguitas fonetik 16, serta ambigutas gramatikal 15 tuturan. Tuturan dalam data dilengkapi dengan deskripsi yang mengayakan imajinasi pembaca. Selain itu, topik-topiknya banyak mengangkat peristiwa

sehari-hari yang mungkin terjadi dan layak terjadi. Oleh karena itu, ambiguitas makna dalam "Obrolan Lucu Nggak Nyambung" adalah potret bebahasa masyarakat saat ini di tengah pandemi untuk sekadar menghibur diri dari kejenuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwari, Y. *et al.* (2013). "Analisis Kalimat Ambigu Dalam Novel". *Artik. Ilm. Mhs. Univ. Bung Hatta*, vol. 2, no. 3, pp. 1–8 https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFIB/article/view/1355

Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danandjaja, James. (2005). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Desyyanti, Eka Evaria. (2020). "Ambiguitas dalam Peristiwa Tutur Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club Periode Juli—September 2019". http://repository.usd.ac.id/38495/2/161224011_full.pdf

Husen, Ida Sundari. (2001). *"Yang Lucu Dalam Lelucon Perancis"*, Meretas Ranah, Bahasa, Semiotika, dan Budaya. Rahayu Hidayat (Peny).hlm 348-379 Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Kempson, Ruth. (1995). *Teori Semantik* (diterjemahkan oleh Abdul Wahab). Surabaya: Airlangga University Press.

Liliweri, Alo. (1994). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: Penerbit PT Citra Aditya Bakti.

Mahsun, M. S. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Miroslav, Voinarovskij. (2003). "Humor Teorii". http://psi-logic.narod.ru/steb/stebz.html.

Purwanti, D. (2013). "Makna Ambiguitas Slogan Iklan Sepeda Motor di Televisi". Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/24596/11/02._NASKAH_PUBLIKASI.pdf

Rahardi, R Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santoso, Erik. (2020). "Ambiguitas pada Judul Berita Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi September—Oktober 2019 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". http://repository.upstegal.ac.id/793/

Sudjatmiko, Wuri. (1990). "Mekanisme Pragmatik dalam Humor Verbal Amerika*"*, Lembaran Sastra: Bilingualisme dan Variasi Bahasa. Muhadjir dan Basuki Suhardi (peny). Hlm 68-82 Desember 1990. Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Ullman, Stephen. (2009). *Pengantar Semantik* (diaptasi oleh Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusmawati & Restiawan Permana. (2018). "Makna Ambiguitas Pesan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus: Kampanye Sosial *Ketimbang Ngemis* di Media Sosial)". *Jurnal Lugas*, Vol.2, No. 2, pp.51—58.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : "Ambiguitas Makna dalam "*Obrolan Lucu Nggak Nyambung*" di Brilio.net"
Penyaji : Sariah
Moderator : Syarifah Lubna
Notulis : Yeni Yulianti
Narasumber : Dr. Mukjizah dan Dr. Yusriadi
Hari, tanggal : Selasa, 7 September 2021
Waktu : 14.46—15.03 WIB

Pertanyaan/Saran:

Siti Zamjaroh (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan):

1. Apakah ambiguitas makna pada aspek bunyi ini banyak dimanfaatkan oleh penulis humor di Obrolan Lucu Nggak Nyambung di Brilio.net?

Resti Nurfaidah (Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat):

2. Bagaimana cara mengetahui humor tersebut menggunakan polisemi dalam "Obrolan Lucu Nggak Nyambung?

Dr. Yusriadi (Narsum)

3. Sebaiknya, sumber data dilengkapi dengan informasi bahwa ada dari sumber lain di laur *Obrolan Lucu Nggak Nyambung*, yang terdapat di Brilio.net".

Dr. Yusriadi (Narsum)

4. Berdasarkan hasil penelitian, unsur kebahasaan polisemi banyak dimanfaatkan dalam "Obrolan Lucu Nggak Nyambung", mengapa hal tersebut terjadi?

Jawaban/Tanggapan:

1. Berdasarkan pengelompokkan data, penggunaan bunyi atau fonetik menempati urutan kempat sebanyak 16 tuturan. Tampaknya, penggunaan aspek fonetik berpotensi dalam mencipta humor. Selain itu, aspek fonetik ini hampir sama dengan homofon, yaitu kata-kata yang bunyinya sama, tetapi tulisan dan arti berbeda.
2. Untuk mengetahui sebuah kata dalam tuturan polisemi atau homonim, pembaca harus mengetauhi dulu apa itu polisemi dan homonim. Polisemi adalah satu kata yang memiliki banyak arti sebagai akibat penggunaannya dalam kalimat yang masih memiliki hubungan dengan makna dasarnya. Penggunaan polisemi pada kalimat kami berkemah di pinggang bukit dan pinggang gadis itu sangat ramping merupakan contoh penggunaan polisemi. Pinggang berarti sesuatu yang terletak di tengah sebagai makna dasarnya.

3. Baik, saya ucapkan terima kasih atas masukan dari narasumber dan saya jadikan acuan untuk memperbaiki makalah ini.

4. Baik, saya ucapkan terima kasih kepada narasumber yang telah memberi inspirasi untuk memperbaiki makalah saya mengapa polisemi paling banyak dimanfaatkan untu menulis humor karena suatu kata berpeluang besar bermakna banyak atau mengandung polisemi sehingga polisemi mudah dimanfaatkan dan dikreasikan untuk menghasilkan tuturan lucu .

GAYA BAHASA BERDASARKAN STRUKTUR KALIMAT WACANA POLITIK KANAL *YOUTOBE* KULIAH AKAL SEHAT: Hubungan Haluan Ideologi Pancasila dan Komunisme di Indonesia

LANGUAGE STYLE BASED ON SENTENCE STRUCTURE OF POLITICAL DISCOURSE YOUTOBE CHANNEL COURSE OF REASON: The Relationship between Pancasila Ideology and Communism in Indonesia

Siti Jamzaroh
siti.jamzaroh@kemdikbud.go.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa Rocky Gerung dan kanal youtobe Kuliah Akal Sehat "Hubungan Haluan Ideologi Pancasila dan Komunisme di Indonesia "yang menjadi narasumber dalam kanal tersebut. Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif . Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gaya bahasa atau style berdasarkan struktur kalimat yang dikemukakan Rocky Gerung; dan implikasinya bagi penonton youtobe tersebut. Hasil yang ditemukan antara lain 1) gaya bahasa klimaks, gaya antiklimaks, repetisio, dan paralelisme.. Implikasi gaya bahasa Rocky Gerung dengan kanal youtobe Kuliah Akal Sehat adalah gaya bahasa (style) Rocky Gerung dalam menyampaikan gagasannya menjadi ciri khas kanal tersebut yang bersifat kuliah atau diskusi, membangun cara berpikir logis.

Kata kunci: gaya bahasa, repetisio, paralelisme

ABSTRACT

This study aims to determine the use of the Rocky Gerung style of language and the YouTube of Kuliah Akal Sehat's Kanal "The Delation of the Ideology of
Pancasila and Communism in Indonesia" which is the resource person on the kanal.The research method is descriptive qualitative. The purpose of this study was todetermine the style of language or style based on the sentence structure proposed by Rocky Gerung; and support for the YouTube audience. The results include 1) climax language style, anticlimax style, repetition, and parallelism. The implication of Rocky Gerung's style of language with the YouTube kanal, Lectures of Common sense isthat Rocky Gerung's style in conveying his ideas is the hallmark of the kanal, which is in the form of lectures or discussions, building a logical way of thinking.

Keywords: style of language, perulangan, persejajaran

I. PENDAHULUAN

Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; 2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; 3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Seperti yang dikatakan Umar Yunus (1989:22) bahwa ada berbagai-bagai kemungkinan yang dapat difikirkan untuk menunjukkan ciri pribadi seseorang. Jadi gaya bahasa berarti ciri satu kelompok tetapi juga menunjukkan ciri pribadi seseorang. Gaya dalam pengertian ini dapat dikatakan sebagai gaya dalam arti idiolek

1.1 Gaya Bahasa atau Style

Definisi gaya bahasa atau *style* Keraf (2006: 113), dan Aminuddin (1995: 4) sepakat bahwa bahwa gaya bahasa atau *style* merupakan teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang. dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagai mana ciri pribadi pemakainya. Sementara itu Enkvist (Aminuddin, 1995: 6) menyampaikan bahwa (a) gaya sebagai bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya, (b) gaya sebagai pilihan berbagai pernyataan yang mungkin, (c) gaya sebagai kumpulan ciri pribadi, (d) gaya sebagai bentuk penyimpangan norma atau kaidah, (e) gaya sebagai kumpulan ciri kolektif, dan (f) gaya sebagai bentuk hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan teks yang terlebih dahulu dari pada sebuah ayat atau kalimat. Kridalaksana (2001: 63) memberikan pengertian gaya bahasa atau style adalah (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Sementara Pradopo (1997: 137) berpendapat gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa yang khusus untuk mendapatkan efek-efek tertentu dalam suatu karya sastra.

1.2 Jenis- Jenis Gaya Bahasa

Keraf (2006:124) membagi jenis gaya bahasa berdasarkan unsur-unsur bahasanya dibagi menjadi empat, antara lain a) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; (b) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung; c) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; d) dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

1.3 Wacana (*Discourse*)

Definisi wacana menurut Tarigan (1987) merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi dan berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis (Djajasudarma, 2006:4). Wacana dilihat dari berbagai sudut, oleh para ahli bahasa. Adiwimarta (lihat Djajasudarma, 2006) dimaknai dengan (1) perkataan, ucapan, tutur yang merupakan kesatuan ; (2) keseluruhan tutur. Pada penelitian ini, wacana dimaknai keseluruhan tutur yang menggambarkan muatan makna (semantik) yang didukung

oleh wacana. Pemahaman bahwa wacana merupakan pemahaman yang berasal dari pernyataan , wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa yang terlengkap, dalam herarkis gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Djajasudarma, 2006:3)

1.4 *Youtobe* sebagai media pembelajaran wacana politik

Kanal *youtobe* Kuliah Akal Sehat merupakan salah satu kanal *youtobe* yang berkeinginan mencerdaskan bangsa, serta membangun opini yang bernuansa kebangsaan, yang sangat dibutuhkan kehadirannya oleh masyarakat awam yang ingin mengetahui informasi seputar perpolitikan tanah air. Hingga tulisan ini dibuat, Kanal *youtobe* Kuliah Akal Sehat sudah menayangkan sebanyak 243 buah video, Tokoh kanal ini, Rocky Gerung terkenal dengan gaya bahasanya yang *metaforis, satire, sarkasme* dalam menyikapi isu mengenai perpolitikan tanah air. Wacana yang dihadirkan dalam tulisan ini adalah "Hubungan Haluan Ideologi Pancasila dan Komunisme di Indonesia" https: //www.youtube.com/results?search_query=Hubungan+HIP+dan+Komunisme+di +Indonesia. Video ini ditonton 9500 x ditonton dan diluncurkan 10 bulan yang lalu. Pemilihan tema tersebut didasarkan alasan tema tersebut sangat menarik, dan mungkin di antara para pengamat politik yang ada, Rocky Gerung dengan latar profesinya sebagai dosen filsafat, dapat menyajikan dengan cara yang berbeda dan sekaligus menjadi pembelajaran bagi siapa saja yang mendengarkannya. Dalam youtobe tersebut, permasalahan politik HIP atau "Haluan Ideologi Pancasila" yang menggoncang pelosok tanah air pada tahun lalu, dikupas dalam kerangka diskusi dengan menarik menggunakan simbol-simbol agar mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Permasalahan dalam tulisan ini adalah 1) bagaimana gaya bahasa Rocky Gerung di kanal youtobe Akal Sehat yang berjudul "Hubungan HIP dan Komunisme di Indonesia ?"; dan 2) bagaimana implikasi gaya bahasa tersebut terhadap eksistensi Kanal tersebut? Penelitian ini bertujuan adalah 1) mendeskripsikan bahasa Rocky Gerung dalam *youtobe* kanal Kuliah Akal Sehat yang berjudul "Hubungan Haluan Ideologi Pancasila dan Komunisme di Indonesia; dan 2) implikasi gaya bahasa tersebut terhadap eksistensi kanal *youtobe* tersebut.

II. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualititatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap sebagai teknik dasarnya, dan teknik lanjutannya menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Sudaryanto, 2015:203-206).Data kemudian diolah dan dianalisis yang sesuai dengan ciri-ciri gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.

III. PEMBAHASAN

3.1 Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, Rocky Gerung kanal youtobe Kuliah Akal Sehat yang bertema "Haluan Ideologi Pancasila dan Komunisme di Indonesia"

Gaya bahasa atau *style* merupakan ciri yang dimiliki seseorang dalam mengungkapkan pikiran, ide, gagasan terkait sesuatu topik atau hal. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat antara lain bahasa Berikut data yang ditemukan dalam *youtobe* tersebut

3.1.1 Gaya Bahasa Klimaks

DATA 1

Dari sejak awal saya katakan, Pancasila itu bukan ideologi, tetapi kumpulan ideologis itu soalnya. Pancasila itu kompilasi dari pikiran dunia.

Dalam data 1 tersebut, Rocky Gerung menggunakan gaya bahasa klimaks yang diawali dari *Dari sejak awal saya katakan,* kemudian naik pada kalimat selanjutnya *Pancasila itu kompilasi dari pikiran dunia.* Kalimat kedua ini masih belum begitu jelas maknanya, hal ini membuat pendengar bersabar menunggu kalimat berikutnya sebagai anti klimaksnya.

3.1.2 Gaya Bahasa Antiklimaks

DATA 2

Soekarno membaca Marxisme, Soekarno membaca Marhaens. Pancasila itu sebagai kompilasi pada waktu diciptakan

Data 2 merupakan paragraf yang memberlihatkan adanya gaya bahasa antiklimaks. Diawali *…Soekarno…*dan mulai menurun*..Pancasila..sebagai kompilasi pada waktu diciptakan.* Kalimat terakhir merupakan penjelasan dari kalimat-kalimat sebelumnya.

3.1.3 Gaya Bahasa Antitetis atau Pertentangan

DATA 3

Jadi presiden itu tidak perlu ideologi, yang perlu ideologi itu partai politik

Gaya bahasa antitetis merupakan gaya bahasa memacu adrenalin pendengar untuk mencermati apa yang disampaikan Rocky Gerung dalam ceramahnya. Pada data 3, terdapat satu kalimat yang menyatakan pertentangan atau antithesis. Dimulai dengan *Jadi presiden itu tidak perlu ideology…*, artinya seorang presiden dipilih untuk kemampuannya memimpin rakyat selama masa periode tertentu dengan harapan mampu membawa ke arah masa depan yang lebih baik, sementara kalimat kedua *yang perlu ideologi itu partai politi*k. Partai politik dipilih karena program-programnya yang tentu saja dilandasi ideologi yang diusungnya. Fakta ini memang belum pernah terjadi sebelumnya, di masa-masa pemerintahan presiden sebelumnya. Jadi rakyat atau masyarakat kita tidak tahu bahwa ada *ideologi lain* selain Pancasila sebagai falsafah Negara yang diusung pemerintah saat ini.

3.1.4 Gaya Bahasa Paralelisme atau Persejajaran

DATA 4

Kalau Negara punya ideologi, Negara akan memfabrikasi pikiran kita itu, artinya tidak ada produk alternatif selain produk yang dihasilkan oleh Negara. Sama seperti [gak] boleh ada mobil lain selain mobil SMK

sebagai mobil nasional..ideologi berpikir seperti itu, jadi seperti itu maknanya.

DATA 5

Pancasila sebagai ideologi, ideologi yang anti ideologi karena ada kontradiksi di antara sila-silanya.

Gaya bahasa pada data 4 dan data 5 merupakan gaya bahasa paralelisme atau persejajaran. Pada data 4 Rocky Gerung menjelaskan sebuah kejadian dengan kejadian lain yang mirip situasinya. Kondisi pertama adalah bahwa

Kalau Negara punya ideologi Negara akan memfabrikasi pikiran kita itu, artinya tidak ada produk alternatif selain produk yang dihasilkan oleh Negara., dan

kondisi kedua adalah seperti *gak boleh ada mobil selain mobil SMK sebagai mobil nasional.*

Pada data 5, penekanan pada kata *ideologi*, karena Rocky Gerung ingin menjelaskan kepada pendengar bahwa ada yang perlu dicermati dalam ideologi negara kita , *Pancasila*. Mungkin di sini ada perbedaan penafsiran antar-sila-sila dari Pancasila yang ramai dipermasalahkan pada masa sekarang ini. Sementara pada masa-masa pemerintahan sebelumnya hal tersebut tidak dipermasalahkan. Masyarakat mungkin tidak memahami adanya pergeseran situasi tersebut.

3.1.5 Gaya Bahasa Repetisi atau Perulangan

Rocky Gerung sering menggunakan gaya bahasa repetisi atau perulangan, penuh penekanan agar apa yang disampaikan mudah dipahami.

DATA 5

"Datang ke pesta saya, saya pakai baju putih merah itu dress cold, bahwa datang ke undangan pakai baju putih merah. Jadi yang tidak pakai baju putih merah akan tersisih, nah ideologi negara bisa seperti itu. Tidak boleh ada dress cold yang ada cross dressing. Bukan dress cold tetapi cross dressing, boleh saya campur warna merah dengan batik, boleh saya pakai jeans dengan batik, demokrasi begitu kulturnya

Gaya bahasa perulangan atau *repetisio* ditunjukkan dalam data 5. Tidak boleh ada *dress cold* yang ada *cross dressing.* Bukan *dress cold* tetapi *cross dressing*, Kedua kalimat tersebut sebetulnya maknanya sama tetapi hanya diungkapkan dengan struktur kalimat yang berbeda.

3.1.6 Implikasi Gaya Bahasa (*Style*) Rocky Gerung dengan Kanal *Youtobe* Kuliah Akal Sehat

Gaya bahasa Rocky Gerung ini merupakan *style* atau gaya bahasa yang berbeda dengan di tayangan yang lain, seperti *youtober* Refly Harun, Saeful Zaman dan lain-lain. Bang Rocky Gerung begitulah mereka menyebutnya memilih gaya bahasa yang mencerminkan kecerdasarn berpikir, tajam, sarat dengan penuh simbolik tetapi menukik tepat ke sasaran. Selain penuh simbolik, Rocky Gerung juga menampilkan contoh-contoh pemisalan yang sangat logis,

masuk akal, sehingga siapa pun yang ingin mencari kebenaran atau mencari akal sehat, dia akan mencari kanal ini.

IV. PENUTUP

Penggunaan gaya bahasa mencerminkan kepribadian seseorang. Gaya bahasa juga mencerminkan bagaimana cara seseorang berkomunikasi deangan orang agar bisa apa yang disampaikan bisa dipahami dengan baik. Gaya bahasa Rocky Gerung yang terdapat di youtobe kanal Kuliah Akal Sehat yang bertema "Hubungan Haluan Ideologi Pancasila dengan Komunisme" antara lain *gaya bahasa klimaks, antiklimaks, antitetis, paralelisme, dan repetisio.* Dan implikasi gaya bahasa Rocky Gerung tersebut terhadap kanal tersebut bahawa gaya bahasa atau *style* Rocky Gerung di sini, mungkin hanya menggambarkan sebagian dari *style* berbicara Rocky Gerung yang sebenarnya. Mengingat temanya yang begitu berat untuk dipahami oleh masyarakat awam, Rocky Gerung lebih memilih gaya bahasa tersebut. Mungkin di kesempatan lain, lebih menonjol gaya bahasa metaforisnya yang berpijak pada gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, (1995). *Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung Sinar Baru Algensindo

Chaer, Abdul.(2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta

Depdiknas, (2005), Seri *Penyuluhan Bahasa Indonesia, Diksi dan Pilihan Kata*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Depdiknas.

Djajasudarma, Fatimah. (2006) *Metode Linguistik*. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian.. Bandung: Refika Aditama.

----------, (2006). *Wacana. Pemahaman dan Hubungan antarunsur*.Cet ke-2. Bandung: Refika Aditama.

Keraf, (2006). *Diksi dan Pilihan Kata.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, (1993,2001). *Kamus Linguistik* . Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Pradopo, Rahmat Djoko, 1997. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahyono, FX. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.

Sarifudin, Imam. (2019). Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat Debat Presiden 2019. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sudaryanto, (2015) *Metode dan Aneka Teknik Analisi Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Yunus Umar, (1989*). Stilistika.*

https://www.youtube.com/results?search_query=Hubungan+HIP+dan+Komunisme+di+Indonesia

TANYA JAWAB

Narasumber : Dr. Yusriardi (UIN PONTIANAK)

Pertanyaan:

1. Dalam tampilan anda, anda menyebutkan bahwa media massa juga dimanfaatkan untuk berpolitik, memberikan pencerahan pada masyarakat tentang politik. Tetapi, youtobe itu sebenarnya bukan media massa. Apa jawab anda soal ini?

2. Tadi anda katakana bahwa youtobe kanal Kuliah Akal Sehat telah mengeluarkan video sebanyak 349 sejak kemunculannya. Mengapa anda memilih tema "Hubungan Haluan Ideologi Pancasila dengan Komunisme". Jelaskan alasan anda!

Jawaban :

1. Ya, mungkin saya salah memahami, di sini youtobe merupakan media yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi. Jadi terima kasih atas masukannya.

2. Alasan saya memilih tema ini, karena terkait *Haluan Ideologi Pancasila* dan *Komunisme* merupakan bidang yang dipahami dengan baik oleh narasumber, Rocky Gerung. Dari sudut filsafat, Rocky Gerung mejelaskan dengan baik kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara, dan falsafah hidup bangsa. Karena itu, ketika ada situasi yang menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan tentang ideologi Pancasila, Rocky Gerung dapat menjelaskan hal tersebut dengan sangat baik, tergambar dari gaya bahasa yang diperlihatkannya.

LAMPIRAN:

BIODATA PENULIS

Nama	: Siti Jamzaroh, S.S., M. Hum
Ttl	: Yogyakarta, 08 Juni 1970
Pangkat, Gol	: Pembina IVa
Jabatan	: Peneliti Ahli Madya /Iva.
Alamat	: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Bidang Keahlian	: Linguistik Intedisipliner
Bidang yang diminati	: Lingustik Hstoris Komparati Bahasa dan Media Sosiolinguistik

NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : "Gaya Bahasa Dalam Wacana Politik Channel Youtube Kuliah Akal Sehat "Hubungan Haluan Ideologi Pancasila dan Komunisme di Indonesia""

Penyaji : Siti Jamzaroh

Moderator : Syarifah Lubna
Notulis : Cicilia Donalda
Narasumber : Dr. Yusriadi
Hari, tanggal : Selasa, 7 September 2021
Waktu : 15.03-15.20 WIB
Pertanyaan/Saran :

- Gaya Bahasa yang terkenal di Indonesia dalam penampilannya terutama dalam mengutarakan pendapat dan argumentasi. Dari gaya bahasa Rocky Gerung, apa yang membuat gaya bahasa ini menjadi khas dan berbeda dari oranglain perlu dijelaskan lebih mendalam.
- Kemudian secara khusus ketika membuat abstrak pada media massa perlu dilihat dari sudut pandang media massa, karena kita melihat Youtube sebagai media massa masih perlu diperdebatkan lagi.
- Kemudian disebutkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa Rocky Gerung dan akhirnya dipilih satu dibanding 243 video lainnya, pembaca ingin mengetajui mengapa memilih satu dari 243 video lainnya, dan alasan apa yang membuat video ini lebih istimewa dan berbeda dari yang lain mungkin bisa ditambah untuk memperkuat membuat argumentasi .
- Kesimpulannya seperti terpotong dan kurang lengkap, namun isi kesimpulan sudah cukup menjelaskan tujuan penelitian ini

SENARAI UNGKAPAN DALAM PRAKTIK BERBAHASA ERA MODERN

LIST OF EXPRESSIONS IN THE MODERN ERA OF LANGUAGE PRACTICES

Syihaabul Hudaa
Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta
syihaabulhudaa@itb-ad.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan bahasa selalu menarik untuk dikaji, salah satunya adalah ragam ungkapan dalam berbahasa. Akan tetapi, praktik penggunaan ungkapan dalam ragam berbahasa tidak selalu bermakna baik. Ungkapan dipilih berdasarkan kondisi pengguna bahasa dalam praktik berkomunikasi, sehingga cenderung mengabaikan maknanya. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengelompokkan ungkapan dalam praktik berbahasa yang terjadi di media sosial dan tuturan langsung. Setelah diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, istilah tersebut dimaknai sesuai konteks penggunaannya dalam era modern. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu pengguna bahasa di media sosial (artis, selebgram, dan tokoh lainnya). Selain itu, sumber data lainnya didapatkan berdasarkan hasil pencatatan di lapangan. Peneliti mengamati kegiatan yang terjadi di sekitar dan di masyarakat tempat peneliti berada. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa senarai ungkapan memiliki beberapa jenis, yaitu: keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, makhluk halus, profesi, seruan, dan makian.

Kata kunci: *ragam ungkapan; kosakata istilah; makna bahasa*

ABSTRACT

The use of language is always interesting to study, one of which is the variety of expressions in language. However, the practice of using expressions in various languages is not always meaningful. Phrases are chosen based on the condition of language users in their practice of communicating, so they tend to ignore their meaning. The purpose of writing this article is to classify expressions in language practices that occur in social media and direct speech. After being classified by type, the term is interpreted according to the context of its use in the modern era. The research method used by the researcher is descriptive qualitative with content analysis approach. Sources of data in this study are language users on social media (artists, celebrities, and other figures). In addition, other data sources are obtained based on the results of recordings in the field. The researcher observes

the activities that occur around and in the community where the researcher is located. Based on the research conducted by the researcher, it is concluded that the expression list has several types, namely: circumstances, animals, objects, body parts, spirits, professions, exclamations, and curses.

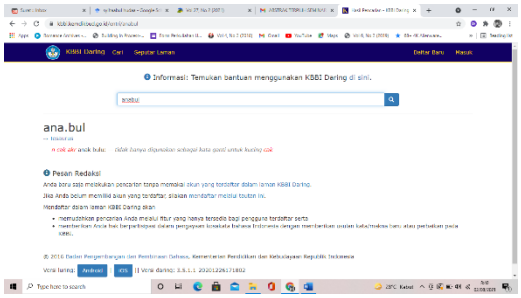
Keywords: *variety of expressions; vocabulary terms; language meaning*

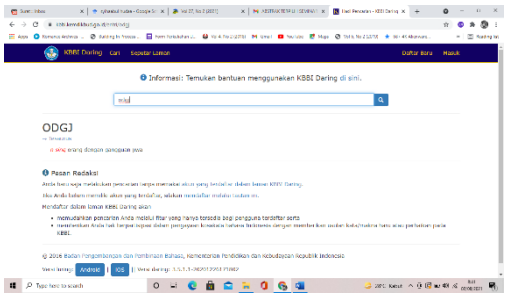
PENDAHULUAN

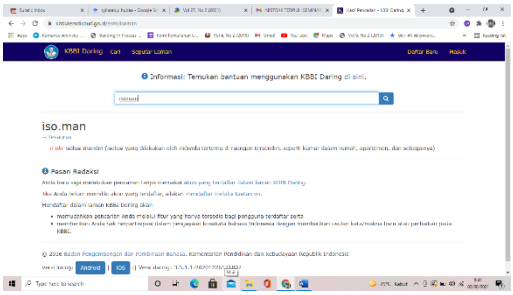
Perkembangan bahasa selalu memiliki daya tarik untuk dikaji. Salah satunya adalah praktik berbahasa yang ada di media sosial. Media sosial dalam era modern telah menjangkau pelbagai aspek penggunanya, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pengguna media sosial pun tidak lagi dibatasi pendidikan, karena hampir semua kalangan memiliki media sosial. Hal inilah yang membuat praktik berbahasa yang ada di media sosial tidak selalu memperhatikan kaidah bahasa yang baik. Pengguna bahasa cenderung menggunakan diksi sesuai dengan keinginan mereka tanpa memperhatikan dampak dari diksi yang digunakan.

Media sosial seharusnya dimanfaatkan sebagai penyebar informasi positif. Namun, beberapa tahun lalu media sosial beralih fungsi dari penyebar informasi menjadi media provokasi (Gumgum *et al*., 2017). Hal ini terjadi saat pilpres, pilkada, dan pemilihan pemimpin lainnya. Media sosial dianggap efektif dalam menyebarkan pelbagai informasi, sehingga beberapa elit yang berkepentingan menggunakannya sebagai sarana kampanye. Dampaknya adalah terprovokasinya masyarakat awam yang tidak mencari sumber lainnya .

Media sosial dalam perkembangannya menjadi salah satu tempat lahirnya kosakata baru. Banyak pengguna media sosial yang memiliki banyak pengikut mengunggah kosakata baru, kemudian pengikut mereka membagikan kosakata tersebut. Inilah yang membuat kosakata baru cepat menyebar melalui media sosial. Setelah lazim digunakan di media sosial, kosakata tersebut diajukan untuk masuk ke dalam KBBI. Misalnya saja kata terbaru yang masuk di KBBI adalah “anabul”, “ODGJ”, dan “isoman” yang berkaitan dengan pandemi.







(KBBI, 2021)

Praktik berbahasa di media sosial kemudian dipraktikkan dalam komunikasi langsung antara pengguna bahasa saat bertemu. Kosakata tersebut menjadi lazim digunakan oleh pengguna bahasa (Hudaa, 2018). Bahkan, berbagai macam ungkapan pun lahir dari praktik berbahasa di media sosial, sehingga dalam komunikasi langsung pun ungkapan ini masih digunakan. Penggunaan ungkapan dalam praktik berkomunikasi sudah tidak asing lagi. Pelbagai jenis ungkapan ada yang berupa: keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, profesi, seruan, bahkan makhluk halus menjadi bentuk ungkapan (Wijana & Rohmadi, 2010). Berbagai macam ungkapan ini dapat menjadi makian atau pun pujian, tergantung penggunaannya di dalam kalimat.

Penggunaan ungkapan dalam berbahasa bukanlah hal baru. Terkadang penggunanya secara tidak sadar memasukkan istilah ungkapan tersebut. Konteksnya bisa dalam komunikasi langsung atau pun tidak langsung (via telepon atau komunikasi jarak jauh lainnya). Penggunaan ungkapan tertentu didasari keakraban antara penutur dengan mitra tutur, sehingga penggunaan ungkapan tersebut tidak berdampak pada hubungan yang kurang baik.

Pemilihan ungkapan yang digunakan dalam praktik berkomunikasi selain didasari spontanitas, penggunaannya didasarkan pada kebiasaan. Misalnya saja kata “jangkrik” yang termasuk ke dalam ungkapan binatang dan sering digunakan. Bahkan, ada jargon “Jangkrik, Bos! yang biasa digunakan oleh pengguna biasa ketika meminta sesuatu kepada orang lain. Biasanya saat meminta sesuatu, penutur mengatakan, “Bisa kali buat saya di rumah!” kemudian, oleh beberapa pengguna bahasa diubah menjadi, “Jangkrik, Bos!” yang bermakna sama.

Ungkapan dalam praktik berbahasa di media sosial mengalami perubahan dalam bentuk penyederhanaan kosakata yang digunakan. Istilah baru yang berkembang di media sosial bersifat arbitrer dan tidak dipahami secara universal. Hal ini dikarenakan tidak semua orang menggunakan media sosial dan mengikuti perkembangan bahasa di media sosial. Dampak yang paling besar yaitu kebingungan terhadap bahasa yang ada di media sosial.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Susanti, 2016) dengan judul penelitian “Glosarium Kosakata Bahasa Indonesia dalam Ragam Media Sosial” yang diterbitkan di Jurnal Dialektika UIN Jakarta. Dalam temuan penelitiannya, Susanti menemukan banyak penggunaan kosakata dalam media sosial yang diambil dari: bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa asing, bahasa gaul, dan bahasa yang dibaca terbalik susunanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

oleh Susanti ditemukan bahwa ragam bahasa banyak ditemukan di media sosial. Praktik berbahasa yang mudah dan bebas membuat pengguna bahasa mengeksplorasikan pengetahuan yang dimilikinya.

Selain itu, penelitian lainnya dilakukan oleh (Hudaa & Bahtiar, 2020) dengan judul "Variasi Bahasa Kaum Milenial: Bentuk Akronim dan Palindrom dalam Media Sosial" yang diterbitkan di Jurnal Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia IAIN Bengkulu. Penelitian yang dilakukan oleh Hudaa dan Bahtiar menemukan bahwa di media sosial seperti: Instagram, Facebook, Twitter, dan media sosial lainnya menggunakan bentuk variasi bahasa yang beragam. Bentuk palindrom tahun 2020 merupakan variasi bahasa yang paling banyak digunakan. Akan tetapi, pengguna bahasanya tidak mengetahui bahwa palindrom dibaca dari depan dan belakang memiliki makna yang sama.

Penelitian lainnya terkait kosakata di media sosial dikaji oleh (Ibad *et a*l., 2018) dengan judul penelitian "Thesaurus Termediasikan *Augmented Reality Text* untuk Peningkatan Pemahaman Baca" yang diterbitkan di Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan. Berbeda dengan dua penelitian terdahulu yang disampaikan sebelumnya, penelitian Ibad dkk., membuat kosakata bersinomim yang dimasukkan untuk aplikasi. Hal ini memudahkan pembaca saat memasukkan kosakata baru dan menemukan kata lainnya yang bersinonim. Istilah yang dimasukkan peneliti ke dalam aplikasi tersebut tentu saja memudahkan pemelajar bahasa yang baru belajar.

Dari ketiga penelitian terdahulu terdapat perbedaan siginifikan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan kosakata yang dijadikan bentuk ungkapan dalam berbahasa. Kemudian, peneliti mengklasifikasikan bentuk ungkapan tersebut ke dalam kelompok ungkapannya masing-masing. Makna di dalamnya ditelaah sesuai dengan praktik penggunaannya dalam berkomunikasi agar diketahui makna lainnya setelah menjadi suatu kalimat.

Tujuan penulisan artikel ini untuk mengelompokkan ungkapan yang ada di media sosial dan digunakan dalam tuturan langsung. Peneliti berupaya mengelompokkan tuturan tersebut berdasarkan jenis ungkapan dalam berbahasa yang dikemukakan oleh (Wijana, 2019). Kemudian, setelah dikelompokkan berdasarkan bentuk ungkapannya, peneliti menganalisis makna kosakata yang ditemukan. Peneliti menjadikan media sosial sebagai objek kajian, karena di dalam media sosial pengguna bahasa mampu mengeksplorasikan bahasa sesuai kompetensinya. Selain itu, peneliti pun menelaah praktiknya dalam komunikasi secara langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menyampaikan hasil penelitian yang ditemukan menggunakan teks secara detail (Emzir, 2017). Hasil temuan penelitian dan analisis diuraikan secara sistematis agar pembaca memahami penelitian yang dilakukan (Moleong, 2017). Sumber data dalam penelitian ini yaitu kosakata di media sosial yang digunakan oleh pengguna bahasa dan praktik dalam komunikasi secara langsung.

Peneliti mengikuti berbagai macam akun Instagram yang memiliki tanda ceklis biru. Selain itu, peneliti mengikuti akun Instagram yang memiliki jumlah pengikut minimal seribu orang pengikut. Selain Instagram, peneliti melakukan pengumpulan data melalui YouTube. Hal ini dikarenakan di dalam YouTuber banyak Youtuber yang menggunakan pelbagai macam praktik berbahasa.

PEMBAHASAN

Ungkapan dalam praktik berbahasa selalu menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan karakteristik bahasa yang dinamis. Dinamisme perkembangan bahasa terjadi karena kemajuan zaman, teknologi, pendidikan, dan generasi yang berbeda (Sudarsana *et al*., 2020). Pelbagai macam ungkapan pun muncul sebagai bentuk keanekaragaman dalam berbahasa. Peneliti berhasil mengumpulkan pelbagai macam kosakata yang digunakan dalam praktik berbahasa dan mengklasifikasikannya berdasarkan jenis ungkapan yang ada (Istiqomah *et al*., 2018).

Pelbagai macam kosakata yang ditemukan kemudian ditelaah berdasarkan makna yang terdapat di dalamnya. Kemudian, peneliti mengamati praktik penggunaan kosakata tersebut di media sosial dan tuturan secara langsung untuk menemukan makna lainnya. Makna lain ini muncul terjadi karena praktik penggunaan kosakata tersebut. Makna yang muncul dalam bermakna positif ataupun bermakna negatif.

1. Keadaan

No	Kosakata	Makna	Praktik dalam Kalimat
1.	Gila	Kata "gila" didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang tidak mampu mengontrol dirinya. Kata ini sering digunakan dalam bentuk bahasa gaul, yaitu "gokil". Namun, kata "gokil" dapat bermakna sebaliknya.	***"Dasar lu, orang gila!"*** Makna kata "gila" dalam kalimat tersebut merujuk kepada orang yang memang dianggap hilang akala tau orang yang bertindak di luar perilaku manusia yang wajar. ***"Gila, keren banget lu, Bro!"*** Kata "gila" dalam kalimat tersebut tidak menunjukkan seseorang kehilangan akal, melainkan suatu bentuk pujian. Selain itu, kata lainnya yang menjadi padanan kata ini yaitu

			"gokil". Kata "gokil" pun sering digunakan sebagai bentuk pujian, "Temen lo gokil banget bisa ngerjain tugas tepat waktu!"
2.	Bobrok	Kata "bobrok" dimaknai rusak, bejak. Kata ini bermakna kurang baik. Namun, dalam era modern seperti saat ini, kata ini justru sering digunakan oleh sahabat karib untuk mengenalkan sahabat terbaiknya. Orang yang disebutkan pun tidak masalah istilah ini digunakan untuk menyebut dirinya.	***"Punya teman bobrok semua…haduhhhhhh!"*** ***"Duh, bobrok banget sih, lo! Tapi gue sayang!"*** Dua praktik dalam kalimat tersebut sering digunakan di media sosial, tetapi kata makian ini justru membuat teman yang dituju tidak merasa marah atau kecewa. Mengacu kepada definisi kata tersebut, seharusnya kata ini dimaknai negatif. Namun, seiring perkembangan zaman generasi milenial justru menggunakannya sebagai bentuk apresiasi kepada sahabatnya.
3.	Letoi	Kata "letoi" merupakan keadaan seseorang merasakan lelah, sehingga tidak memiliki tenaga. Kata ini jika digunakan dalam praktiknya tentu saja memiliki makna negatif.	"***Lu letoi banget sih! Jalan gitu aja pake jatoh!"*** ***"Si A mah kena angin kenceng juga jatoh! Letoi banget orangnya!"*** Dalam dua praktik kalimat tersebut kata "letoi" dimaknai sebagai suatu bentuk makian kepada seseorang yang dianggap tidak memiliki tenaga atau terlihat lemah. Dalam praktiknya, kata ini bermakna negatif, sehingga jika kita ingin menggunakan dalam konteks positif, kata ini

			dapat dipadankan dengan kata: lemah, lemas, dan tidak bertenaga. Misalnya dalam contoh kalimat berikut ini: **"Kamu terlihat lemas hari ini. Apakah kamu sedang sakit?"**
4.	Tepar	Kata "tepar" dimaknai sebagai tidak berdaya, kelelahan, dan tidak mampu melakukan kegiatan apapun. Praktik kata ini bisa bermakna negatif atau positif tergantung pada konteks kalimatnya.	***"Bro, lu tepar apa gak masuk kelas pagi ini?"*** ***"Baru kerja gitu aja lu dah tepar! Gimana dikasih kerjaan lebih berat!"*** Kalimat pertama bermakna positif, karena penggunanya berusaha memastikan keadaan lawan berbicaranya. Namun, kalimat kedua justru bermakna negatif yang merendahkan seseorang karena tidak mampu bekerja keras/berat.
5.	Mager	Kata "mager" merupakan bahasa gaul yang memiliki padanan kata baku "kelesa". Kata "mager/kelesa" bermakna negatif, karena praktik kata ini merujuk pada seseorang yang malas melakukan apapun.	***"Lu mager banget sih, tugas gini aja kagak dikerjain!"*** ***"Jangan mageran apa jadi orang! Kalau mau makan, belilah!"*** Dua kalimat di atas memiliki makna negatif yang ditujukan kepada seseorang yang malas. Penggunaannya muncul didasarkan pada emosi seseorang yang merasakan kesal karena melihat temannya yang malas melakukan suatu hal.
6.	Konyol	Kata "konyol" dimaknai	***"Konyol banget sih lu!***

		sebagai perilaku kurang ajar, tidak sopan, tidak berguna. Praktik kata ini bisa dijadikan bentuk negatif atau pun positif tergantung kalimatnya.	***Orang minta tolong malah diledekkin!"*** ***"Kelakuan lo konyol banget asli! Bawa motor kayak gitu di jalan!"*** Kalimat pertama dimaknai sebagai bentuk makian. Dalam kalimat tersebut kata "konyol" bermakna negatif. Kemudian, dalam kalimat kedua justru bermakna sebaliknya. Kata konyol dimaknai kenekatan/terlalu berani yang tidak mengacu kepada sifat makian yang negatif. Generasi milenial yang masih berpikir pendek sering melakukan kebut-kebutan di jalan dengan rekannya. Kemudian, rekannya menggunakan kalimat tersebut untuk memuji.
7.	Stres	Kata "stres" merupakan keadaan di mana seseorang mulai kehilangan akal sehat dan tidak mampu berpikir baik. Orang yang mengalami gejala ini dapat dikenali dengan keadaan sering melamun dan bertindak aneh-aneh.	"Lu stress ya? Masa rumah lu sendiri mau dibakar!" "Stres banget lu parah! Pacar temen sendiri lu embat!"

2. Binatang

No	Kosakata	Makna	Praktik dalam Kalimat
1.	Jangkrik	Jangkrik merupakan nama hewan/binatang berkaki empat yang masuk ke dalam kelompok serangga. Kata "jangkrik"	"***Jangkrik, Bos! bisa kali lu ajak gw sekalian ke kampus!"*** Kata "jangkrik" semakin sering digunakan dalam

		digunakan untuk ungkapan yang bermakna negatif, karena bertujuan secara persuasi meminta sesuatu kepada orang lain. Kata ini popular dalam film *Warkop DKI* yang berjudul *Jangkrik Bos* 1982. Kata tersebut digunakan oleh tokoh Kasino untuk meminta sesuatu kepada bosnya yang ketahuan selingkuh. Setiap Kasino mengatakan kata "jangkrik bos", bosnya langsung memberikan uang.	praktik berkomunikasi oleh generasi milenial. Praktiknya sama denga asal-usul kata tersebut digunakan oleh Kasino dalam film *Warkop DKI*. Menariknya, kata ini masih bertahan sejak 1982 dan sering digunakan hingga saat ini. Walaupun mengacu ke ranah binatang, kata ini justru memiliki makna lain, yaitu permohonan secara sepihak.
2.	Tikus	Tikus termasuk binatang yang menjijikkan untuk sebagian orang. Hal ini dikarenakan hewan ini hidup di tempat yang kotor. Penggunaan kata "tikus" pun bermakna negatif karena disematkan untuk seseorang yang memiliki perilaku kurang baik. Penggunaan kata "tikus" cenderung kepada gaya bahasa metafora.	"***Tikus kantor itu masih menggerogoti negara kita!"*** ***"Dasar lu tikus kantor! Pergi lu dari Indonesia ke Korut, biar dieksekusi mati!"*** Kata "tikus kantor" familiar karena digunakan oleh musisi kondang Iwan Fals dalam lagunya. Tikus kantor mengimajinasikan kita pada sosok yang bersih, karena hidup di dalam ruangan yang layak untuk ditempati. Akan tetapi, memiliki perilaku yang tidak baik karena melakukan korupsi.
3.	Kadal	Kadal merupakan hewan berkaki empat yang termasuk kategori reptil. Namun, kata "kadal"	***"Teman sendiri lu kadalin, parah amat lu!"***

		sering digunakan untuk ungkapan makian kepada seseorang yang melakukan penipuan kepada orang lain.	Dalam kalimat tersebut kata "kadal" dimaknai sebagai diperdaya, ditipu. Praktik kata "kadal" sebagai ungkapan makian masih sering digunakan hingga saat ini. Praktiknya bisa dilakukan secara langsung atau melalui media.

Selain kata di atas, ada beberapa kata, seperti: ***kecebong, kampret, anjing, babi, bangsat, kebo, kambing, sapi, kelinci, lintah, buaya, bahkan ayam***. Kosakata tersebut termasuk ke dalam bentuk negatif dengan tujuan memaki dengan ungkapan binatang.

3. Benda

No	Kosakata	Makna	Praktik dalam Kalimat
1.	Biji	Biji merupakan bagian dalam buah yang dapat ditanam dan tumbuh. Kata biji dalam era modern dimaknai dengan hal lain untuk mengungkapkan suatu hal postif atau negatif. Namun, dalam praktik yang dilakukan generasi milenial kata ini sering diungkapkan sebagai kiasan.	***"Biji mata lu kendor! Masa lu kagak tahu dia kemarin jalan sama orang lain?"*** Kalimat di atas diungkapan sebagai ungkapan ketidakpercayaan. Kata biji sendiri mengacu kepada benda, tetapi saat bertemu dalam kalimat di atas berubah menjadi bentuk kiasan yang diungkapkan.
2.	Cabai	Cabai merupakan kata benda yang merujuk kepada jenis buah. Buah cabai memiliki rasa pedas, sehingga penggunaan katanya pun cenderung mengarah kepada hal negatif.	"***Oh, kemarin lu pergi sama itu cabe-cabean? Pantes ditelepon susah!"*** Dalam kalimat di atas kata "cabe-cabean" merupakan bentuk bahasa gaul yang diambil dari kata "cabai". Kata tersebut ditujukan kepada anak yang baru beranjak dewasa, tetapi memiliki perilaku seperti orang dewasa dalam berpakaian. Selain itu, karakteristiknya pun dianggap

			tidak baik.
3.	Batu	Batu merupakan benda keras yang terbuat dari alam dengan proses yang panjang. Namun, dalam ungkapan makian kata "batu" digunakan untuk memaki orang yang sulit untuk diajarkan atau diberitahukan suatu hal.	***"Batu amat lu dibilangin ama gue kagak percayaan! Gw bilang kemarin lu gausah temuin Rina! Eh, lu malah temuin! Batu lu emang!"*** Kalimat di atas digunakan oleh kalangan milenial untuk mengungkapkan kekesalan karena seseorang tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan olehnya. Kata tersebut tentu saja mengandung makna negatif yaitu orang yang sulit diberikan informasi atau sulit diajarkan.

4. **Bagian tubuh**

No.	Kosakata	Makna	Praktik dalam Berbahasa
1.	Mulut	Mulut merupakan bagian tubuh manusia yang digunakan sebagai alat untuk makan dan minum. Namun, dalam praktiknya kata mulut ini termasuk ungkapan yang bermakna negatif.	"***Ember banget mulut lu!"*** ***"Itu congor dijaga ye kalau ngomong!jangan sembarangan!*** Kalimat pertama dan kedua terbentuk dari kata yang sama yaitu "mulut". Namun, kata "congor" lebih kasar maknanya daripada kata mulut. Walaupun kata "mulut" dan "congor" pada hakikatnya bersinonim, tetapi kata "congor" dianggap tabu di Indonesia. Kedua kalimat tersebut digunakan untuk ungkapan makian yang ditujukan agar seseorang menjaga ucapannya.
2.	Mata	Mata merupakan indera yang dimiliki manusia yang digunakan untuk melihat. Kata mata sering digunakan	***"Dasar lu mata keranjang!"*** Kalimat di atas digunakan

		untuk makian kepada lelaki yang dianggap sering melirik wanita lain.	sebagai ungkapan kepada pria yang selalu merasa berahi apabila melihat lawan jenisnya. Ungkapan tersebut biasanya digunakan oleh wanita yang sudah memiliki pasangan. Makna "mata keranjang" tentu saja bermakna negatif dan hanya digunakan sebagai ungkapan makian.

5. Makhluk Gaib

No.	Kosakata	Makna	Praktik dalam Berbahasa
1.	Setan	Setan dimaknai sebagai makhluk gaib yang tugasnya mengganggu manusia. Kata ini identik disematkan untuk manusia yang berkelakuan tidak baik.	"Setan lu! Orang tua sendiri lu kibulin! Kalimat di atas merupakan salah satu praktik penggunaan kata "setan". Dalam kalimat tersebut makian jelas ditujukan kepada lawan berbicara dengan penuh emosi dan kekesalan. Oleh karena itu, penggunaan kata setan jelas bermakna negatif.

Selain kata "setan" ada beberapa kata seperti: iblis, tuyul, dajjal, dan bahkan kata dedemit. Pelbagai ungkapan makhluk gaib ini digunakan oleh pengguna bahasa sebagai bentuk tuturan negatif dengan dasar kekesalan atau kekecewaan yang berlebihan.

6. Profesi

No.	Kosakata	Makna	Praktik dalam Berbahasa
1.	Maling	Maling merupakan tindakan yang dilakukan orang dengan mengambil barang milik orang lain tanpa izin. Kata ini bersinonim dengan kata "pencuri". Penyematan kata ini di dalam kalimat hanya digunakan untuk makna negatif.	"Tolong, ada maling!" "Eh, itu dia malingnya! Maling…maling…! Dua kalimat di atas ditinjau dari aspek manapun bermakna negatif. Praktik kedua kalimat di atas pun menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan

Selain kata maling, ada beberapa ungkapan makian lainnya yang bermakna negatif, seperti kata: copet, pengutil, jambret, klepto, dan lainnya. Praktik kosakata tersebut ditinjau dari manapun memiliki makna negatif dalam praktiknya. Tujuannya tentu saja mengumpat seseorang yang memiliki profesi yang negatif.

7. Seruan

No.	Kosakata	Makna	Praktik dalam Berbahasa
1.	Sialan	Kata "sialan" sebenarnya berasal dari kata dasar "sial" yaitu suatu keadaan yang kurang beruntung. Kata "sialan" digunakan untuk memaki orang lain, tetapi kata tersebut pada hakikatnya bertentangan dengan konsep kata dasarnya.	"Sialan itu orang!" "Sialan banget lu ya jadi orang!" Kalimat di atas memiliki makna negatif yang ditunjukkan kepada orang lain sebagai bentuk seruan. Penggunaannya tentu saja menunjukkan lawan bicara yang ditujukan memberikan ketidakuntungan untuk orang lain. Penggunaannya tentu saja mengandung indikasi bahasa yang negatif.

Selain kata di atas, ada beberapa kata seruan lainnya yang mengandung makna negatif, seperti: berengsek, keparat, dan bahkan ada yang berbahasa Jawa seperti jancuk yang sering digunakan. Praktik kosakata tersebut apabila digunakan secara sembarangan tentu saja dapat menimbulkan ketidaksukaan dari orang lain. Namun, untuk kata berbahasa Jawa "jancuk" selain menjadi makian, kata ini dalam era modern sering digunakan generasi milenial untuk memanggil rekan sejawatnya atau sekadar bercanda.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa pelbagai macam ungkapan makian terdapat di dalam praktik komunikasi. Penggunaan ungkapan makian terbanyak ditemukan di media sosial Instagram dan Facebook. Akan tetapi, peraktik penggunaan ungkapan berbahasa lainnya terjadi dalam praktik komunikasi secara langsung. Maknanya ada yang bersifat negatif dan positif tergantung pada kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, suatu kata pada hakikatnya memiliki maknanya masing-masing. Akan tetapi, jika sudah bertemu kata lainnya dan menjadi suatu kalimat, maka muncul makna baru yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Emzir. (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo.

Gumgum, G., Justito, A., & Nunik, M. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa Sma. *Pengabdian Kepada Masyarakat*. https://doi.org/1410 - 5675

Hudaa, S. (2018). Efektifitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Student Active Learning di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *BAHASTRA*, *38*(1), 69. https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i1.7300

Hudaa, S., & Bahtiar, A. (2020). Variasi Bahasa Kaum Milenial: Bentuk Akronim dan Palindrom dalam Media Sosial. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, *3*(1), 41–52. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1470

Ibad, A. Z., Soepriyanto, Y., & Husna, A. (2018). Thesaurus Termediasikan Augmented Reality Text Untuk Peningkatan Pemahaman Baca. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *1*(1), 1–6.

Istiqomah, D. S., Istiqomah, D. S., & Nugraha, V. (2018). Analisis Penggunaan Bahasa Prokem dalam Media Sosial. *PAROLE (JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA)*, *1*(5), 665—674. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i5p%25p.966

KBBI. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring*. Kemendikbud. https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.

Sudarsana, I. K., Sujinah, S., Pandin, M., Rianita, D., Bashith, A., Himawati, I., Wikandaru, R., Hudaa, S., Yusuf, A., & Novitasari, Y. (2020). Handphone And Its Effect In Education. *ICASI*, 1–5. https://doi.org/10.4108/eai.20-6-2020.2300629

Susanti, E. (2016). Glosarium Kosakta Bahasa Indonesia dalam Ragam Media Sosial. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(November), 229–250.

Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Sosiolinguistik*. Gadjah Mada University Press.

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis* (Kedua). Yuma Pustaka.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : "SENARAI UNGKAPAN DALAM PRAKTIK BERBAHASA ERA MODERN"

Penyaji: : Syihaabul Hudaa (Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta)

Moderator : Syarifah Lubna

Notulis : Evita

Narasumber : Dr. Yusriadi

Hari, tanggal : Selasa, 7 September 2021

Waktu : 15.21-15.37 WIB

Pertanyaan/Saran:

- Penelitian ini jauh lebih menarik dan sangat besar pertama berbicara di era modern bahasa dari berbagai bentuk dan jenis bahasa, senarai contoh-contoh yang diucapkan dalam tulisan bagaimana mendapatkan apa yang khas dikalangan ini apa yang belum ada dikamusapa yang berbea dikamus maknanya. Apakah jangkrik Dono Kasino Indro sama dengan jangkrik di era modern ini. Ketika membaca penelitian ini selain dikalangan anak muda kepentingan identitas mereka berbeda dengan orang lain.
- pertanyaannya apa yang khas di kalangan milenial, apa yang belum ada di kamus, datanya begitu luas, apa yg berbeda di kamus dengan apa yang ditemukan konteks sekarang. Ketika membaca penelitian ini slank di kalangan anak muda, kemungkinan untuk kepentingan bahasa Asia dan identitas mereka yang berbeda dengan orang lain.
- Di kesimpulan yang dibuat sepertinya masih ada yang tercecer tinggal diseleraskan.

PENALARAN DALAM ESAI MAHASISWA TERKAIT COVID-19

REASONING IN STUDENT ESSAYS RELATED TO COVID-19

Ulfah Mey Lida
Institut Agama Islam Negeri Kudus
umeylida@iainkudus.ac.id

ABSTRAK

Penalaran adalah proses berpikir yang sistematik dan logis untuk memperoleh sebuah simpulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan penalaran dalam esai mahasiswa terkait Covid-19. Pendekatan penelitian yang digunakan meliputi dua pendekatan, yakni pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis digunakan berkenaan dengan teori tentang penalaran. Adapun pendekatan metodologis yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak dan sebab akibat yang ditimbulkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini yaitu penalaran dalam esai Mahasiswa terkait Covid-19 menggunakan empat struktur isi argumen. Keempat struktur isi tersebut antara lain, (1) struktur isi kompleks deduktif, (2) struktur isi kompleks induktif, (3) struktur isi sederhana deduktif, dan (4) struktur isi sederhana kompleks deduktif. Keempat struktur isi argumen ini digunakan secara variatif oleh Mahasiswa IAIN Kudus.

Kata kunci: *penalaran, esai, mahasiswa, Covid-19*

ABSTRACT

Reasoning is a systematic and logical thought process to obtain a conclusion. The purpose of this study is to find and describe reasoning in student essays related to COVID-19. The research approach used two approaches, a theoretical approach and a methodological approach. A theoretical approach is used with respect to the theory of reasoning. The methodological approach used is a qualitative descriptive approach, research procedures that are investigated by describing the state of the subject or object of research based on visible facts and causes and effects. This research is qualitative research with the analysis model of Miles and Huberman. The results of this study are the reasoning in student essays related to Covid-19 using four argument structures. The four content structures are, (1) deductive complex content structure, (2) inductive complex content structure, (3) deductive simple content structure, and (4) deductive complex simple content structure. The four structures of the content of these arguments are used in various ways by IAIN Kudus students.

Keywords: *reasoning, essay, student, Covid-19*

I. PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Keterampilan menulis ini menunjukkan aktivitas komunikasi satu arah yang bersifat produktif dan ekspresif dengan menggunakan media tulisan. Tulisan didefinisikan sebagai suatu simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati oleh pemakainya (Indrayanti & Retnosari, 2015).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang melekat pada proses belajar. Keterampilan menulis ini tidak dapat dimiliki seseorang dengan serta-merta. Untuk dapat menghasilkan sebuah karya tulisan yang baik, seseorang harus berlatih terus menerus hingga sampai pada tahap mahir. Kegiatan menulis perlu ditekankan sedari dini untuk membiasakan peserta didik dalam menulis (Nurpadillah & Nuryanto, 2020). Proses tersebut sekaligus menjadi pengembangan diri dalam menggali gagasan dan ide yang dimiliki. Keuntungan lain yang dapat diperoleh dari proses menulis ini yaitu dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta mendorong kemampuan dan kemauan mengumpulkan informasi (Indrayanti & Retnosari, 2015).

Pada tingkat perguruan tinggi, keterampilan menulis diimplementasikan dalam tugas-tugas mata kuliah. Keterampilan menulis mahasiswa diasah melalui tugas-tugas menulis yang dikerjakan. Beberapa tugas menulis mahasiswa yaitu, menulis makalah, artikel ilmiah, hingga esai. Semua tugas tersebut mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis agar dapat menghasilkan sebuah tulisan yang baik.

Seperti pada tugas menulis esai. Esai merupakan sebuah tulisan dari hasil pemikiran yang membahas tentang topik tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu (dalam Helaluddin, 2017) yang menjelaskan bahwa esai adalah bentuk tulisan yang membahas suatu masalah mulai dari meyajikan masalah, mengemukakan imajinasi, dan pendapat pribadi penulis yang didukung oleh fakta dan teori.

Pada tugas menulis esai ini, mahasiswa tidak hanya mengasah keterampilan menulisnya, tetapi juga sekaligus membiasakan untuk berpikir secara logis tentang suatu fenomena yang menjadi bahan kajiannya. Proses berpikir kritis untuk menghasilkan sebuah argumentasi disebut sebagai penalaran. Widjono (2012) menjelaskan bahwa penalaran berarti proses berpikir logis, sistematis, terorganisasi dalam urutan yang saling berhubungan sampai dengan simpulan. Selain itu, penalaran juga memiliki arti menghubung-hubungkan fakta atau data sampai dengan suatu simpulan (Alifa, 2020).

Sebagai bagian dari tahap operasi formal, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berargumennya pada saat menulis esai. Argumentasi ini tidak dapat lepas dari proses berpikir. Piaget (dalam Bell, 1981) berpendapat bahwa proses berpikir manusia merupakan suatu perkembangan yang

bertahap dari berpikir intelektual konkret ke abstrak berurutan melalui empat tahap perkembangan, yakni tahap sensori motorik, tahap pre-operasional, tahap operasi konkret, dan tahap operasi formal.

Topik yang aktual dan hangat diperbincangkan di kalangan masyarakat saat ini yakni pandemi Covid-19 menjadi salah satu bahan kajian yang menarik untuk diargumentasikan. Mahasiswa sebagai seorang agen pembaruan pasti memiliki argumen-argumen yang menarik terkait topik ini.

Penalaran dalam sebuah tulisan, dapat diidentifikasi berdasarkan beberapa kriteria. Dalam penelitian ini, penalaran diidentifikasi melalui analisis struktur argumen dalam esai mahasiswa terkait Covid-19. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi struktur isi argumen dalam esai mahasiswa terkait Covid-19.

Penelitian tentang penalaran dalam esai mahasiswa telah beberapa kali dilakukan. Pertama penelitian Indrayanti & Retnosari (2015) berjudul Penalaran dalam Esai Mahasiswa UNIPA Surabaya yang menyimpulkan bahwa penalaran yang digunakan mahasiswa meliputi penalaran deduktif dan penalaran induktif. Penelitian kedua dilakukan oleh Helaluddin (2017) dengan judul Analisis Struktur Esai Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dalam penelitian ini, Helaluddin menyimpulkan bahwa pengorganisasian esai yang ditulis mahasiswa dapat dikatakan baik karena sebagain besar mahasiswa sudah memahami kerangka atau *outline* esai, yaitu adanya paragraf pembuka, beberapa paragraf di tubuh esai, dan paragraf penutup.

Selain itu, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Salam et al., (2017) dengan judul Kualitas Paragraf pada Tulisan Esai Argumentatif dan Pola Penalarannya: Kajian di Sekolah Menengah Atas (SMA). Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar paragraf tulisan esai argumentatif siswa SMA menerapkan empat pola penalaran, yaitu perbandingan dan pertentangan (PP), pemberian contoh (PC), sebab-akibat (SA), dan umum-khusus atau khusus-umum (UK).

Ketiga penelitian tersebut juga membahas tentang penalaran dalam esai mahasiswa. Namun, ketiganya tidak bersentuhan langsung dengan struktur argumen dalam esai mahasiswa terkait Covid-19. Hal ini menegaskan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dan urgensi untuk dilaksanakan agar argmen dalam esai mahasiswa semakin baik dan kompetensi mahasiswa semakin meningkat.

Argumentasi menjadi hal yang penting karena argumentasi merupakan sebuah usaha mencari tahu sudut pandang yang lebih baik dari yang lainnya. Selain itu, argumen juga dijabarkan sebagai cara seseorang dalam menjelaskan dan mempertahankan gagasannya (Weston dalam Lida & Zulaeha, 2017). Dalam hal berargumen, mahasiswa sudah terbiasa menyampaikannya secara lisan baik dalam forum resmi maupun tidak. Akan tetapi, untuk berargumen dalam tulisan,

mahasiswa lebih jarang melakukannya dalam tulisan ilmiah maupun semi ilmiah seperti esai.

Esai secara tampilan berbentuk lebih kompleks dan panjang daripada paragraf. Hal ini menunjukkan bahwa esai merupakan tulisan yang terdiri atas beberapa paragraf yang membentuk satu kesatuan dalam satu topik bahasan (Helaluddin, 2017). Tiap paragraf dalam esai saling mendukung gagasan sesuai dengan topik yang dikaji. Paragraf-paragraf dalam esai ini dapat dirinci dalam tiga bagian utama, yakni bagian pembuka, bagian pengembang, dan bagian penutup. Bagian pembuka berisi tentang argumentasi secara umum tentang permasalahan yang dikaji. Adapun bagian pengembang terdiri atas argumen-argumen terkait isu yang dibahas disertai dengan bukti dan alasan yang konkret. Terakhir, bagian penutup memuat simpulan argumen yang disampaikan dalam tulisan.

Tiap-tiap argumen yang terdapat dalam esai disusun menggunakan struktur argumen tertentu. Struktur argumen dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni berdasarkan kompleksitasnya dan berdasarkan penarikan simpulan. Berdasarkan kompleksitasnya, terdapat struktur argumen sederhana dan struktur argumen kompleks. Struktur argumen sederhana adalah struktur argumen yang didahului dengan kegiatan mengidentifikasi fakta kemudian menarik simpulan atau sebaliknya. Biasanya penulis memberikan satu alasan untuk mendukung simpulan yang diberikan. Adapun struktur argumen kompleks adalah struktur argumen yang didahului dengan mengidentifikasi dua atau lebih fakta kemudian menarik simpulan atau sebaliknya. Fakta atau alasan yang dikemukakan dalam struktur argumen ini terdiri atas dua atau lebih, sehingga argumen yang ada dalam struktur ini lebih kompleks dibandingkan dalam struktur argumen sederhana.

Struktur argumen berdasarkan penarikan simpulan terdiri atas struktur argumen induktif dan struktur argumen deduktif. Struktur argumen induktif merupakan struktur argumen yang didahului dengan penyusunan fakta-fakta baru menuliskan sebuah simpulan. Adapun struktur argumen deduktif adalah struktur argumen yang diawali dengan argumen yang bersifat universal menuju argumen yang bersifat khusus.

Dengan menganalisis struktur argumen dalam esai mahasiswa terkait Covid-19, penalaran mahasiswa akan tampak. Pola berpikir yang digunakan dapat dilihat pada struktur argumen yang ada dalam esai yang ditulis mahasiswa. Dengan demikian penelitian tentang penalaran dalam esai mahasiswa terkait Covid-19 ini penting untuk mengetahui pola pikir mahasiswa agar dapat ditingkatkan menjadi lebih baik untuk masa yang akan datang.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur isi argumen dalam esai mahasiswa terkait Covid-19 berdasarkan deskripsi hasil temuan penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Hal ini

bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu apa adanya sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Selain itu, pendekatan ini juga menghubungkan sebab akibat akan sesuatu yang terjadi saat penelitian agar dapat memperoleh gambaran realita tentang struktur argumen mahasiswa.

Adapun data penelitiannya yaitu penggalan esai mahasiswa terkait Covid-19. Data ini diperoleh dari tugas menulis esai yang terdiri atas satuan kebahasaan berupa wacana, paragraf, kalimat, dan klausa yang memuat struktur isi argumen mahasiswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode simak yang diturunkan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Dalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat dalam proses menghasilkan tulisan yang dijadikan sebagai data penelitian.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi komunikasi. Prosedur analisis yang digunakan mengacu pada alur Miles dan Huberman (1984). Analisis isi komunikasi diarahkan untuk menjelaskan karakteristik isi yang berupa penalaran mahasiswa dalam esai terkait Covid-19 yang mencakup striktur isi argumennya. Prosedur analisis data meliputi empat alur kegiatan pokok yang terjadi secara bersamaa, antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

III. PEMBAHASAN

Setiap karya esai memiliki penalaran yang berbeda-beda. Penalaran tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan kompleksitas dan penarikan simpulan struktur isi argumen. Kompleksitas struktur isi pada esai dibedakan menjadi argumen sederhana dan argumen kompleks. Adapun berdasarkan penarikan simpulan, struktur isi argumen terdiri atas argumen deduktif dan argumen induktif.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, penalaran dalam esai mahasiswa terkait Covid-19 tampak pada empat struktur isi argumennya. Empat struktur isi argumen yang didapatkan terdiri atas (1) struktur isi kompleks deduktif, (2) struktur isi kompleks induktif, (3) struktur isi sederhana deduktif, dan (4) struktur isi sederhana induktif. Berikut ini uraian hasil analisis masing-masing struktur isi argumen dalam

3.1 Struktur Isi Argumen Kompleks Deduktif

Dalam esai mahasiswa terkait Covid-19, ditemukan 15 data yang menggunakan struktur isi argumen kompleks deduktif. Struktur isi argumen kompleks deduktif yang digunakan oleh mahasiswa ini dimulai dengan menjabaran proposisi yang bersifat khusus. Proposisi yang diajukan berupa alasan

dan opini tentang Covid-19. Proposisi khusus ini dijabarkan dengan maksud untuk lebih meyakinkan pembaca dengan pernyataan yang telah disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Oktoma & Amalia, 2018) bahwa esai argumentatif merupakan jenis teks yang memungkinkan pembaca untuk mengikuti posisi penulis dan membujuk para pembaca untuk berpikiran sejalan dengan penulis. Dengan pemberian proposisi ini, mahasiswa berupaya untuk meyakinkan pembaca akan argumen yang dikemukakan. Berikut ini analisis struktur isi argumen kompleks deduktif.

> Tindak pidana korupsi seakan menjadi kebiasaan para pejabat pemerintah pada umumnya. Padahal keadaan masyarakat di Indonesia sedang mengalami kesulitan karena pandemi Covid-19. Masyarakat mengalami penurunan dari semua aspek kehidupan, baik itu sosial maupun ekonomi. Akan tetapi, dengan mudahnya para pejabat melakukan korupsi dengan tidak memikirkan rasa empati dan kemanusiaan dalam dirinya. Istilah korupsi kemanusiaan ini muncul ketika masa pandemi ini berlangsung. Korupsi kemanusiaan merupakan tindak pidana korupsi yang tanpa adanya rasa kemanusiaan, korupsi ini dilakukan di tengah keadaan masyarakat yang kesulitan. Korupsi dianggap merusak perilaku kemanusiaan karena tidak adanya nilai kemanusiaan sehingga para pejabat menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadinya. Akibatnya, masyarakat yang tidak punya akan semakin miskin.
>
> [Data AK01]

Data A01 ini terletak pada Esai yang berjudul “Korupsi Kemanusiaan Era Pandemi Covid-19”. Struktur isi dalam data tersebut divisualisasikan sebagai berikut.

[simpulan] <alasan 1> <alasan 2> <alasan 3> <alasan 4> <alasan 5> <alasan 6> <alasan 7>

Dalam data AK01 tersebut, terdapat satu pernyataan yang dilengkapi dengan beberapa alasan pendukungnya. Penulis mengemukakan pernyataan di awal paragraf kemudian melengkapi pernyataan tersebut dengan alasan atau opini-opini yang mendukung. Terdapat tujuh alasan yang digunakan untuk mendukung pernyataan di awal.

3.2 Struktur Isi Argumen Kompleks Induktif

Berdasarkan hasil analisis data, struktur isi argumen kompleks induktif ditemukan sebanyak dua kali dalam esai mahasiswa terkait Covid-19. Struktur isi argumen ini diawali dengan mengidentifikasi beberapa proposisi yang bersifat khusus untuk selanjutnya diambil sebuah simpulan. Proposisi khusus ini diletakkan di bagian awal untuk membangun daya tarik pembaca agar melanjutkan bacaannya hingga akhir tulisan. Uraian analisis data struktur isi kompleks induktif dapat dilihat pada data berikut.

> Siapa sih yang tak tau Covid-19, virus yang datang merantau dari cina yang menggemparkan dunia. Virus yang menyebabkan tingkat kematian di suatu negara semakin meningkat, menyebabkan berbagai masalah yang ada tidak hanya di satu negara namun hebatnya di seluruh dunia dari negara maju atau pun berkembang dari yang terkecil sampai yang terbesar dari yang padat penduduk hingga yang sepi penduduk tanpa pandang bulu tanpa terkecuali belum ada sampai saat ini yang dapat mengatasinya. Masalah yang timbul dari faktor kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya muncul akibat virus ini. Virus dengan penyebaran tak kasat mata tapi benar adanya sangat berbahaya terutama bagi lansia ataupun penderita penyakit dalam. Virus ini dapat diantisipasi dengan 3M yaitu mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak hal ini lah yang harus dilakukan dan diterapkan di masyarakat agar terhindar dari Covid 19.
>
> [Data ES05)

Data ES05 ini terdapat pada esai mahasiswa yang berjudul “Aksi Bela Negara saat Pandemi Covid-19”. Data ini menunjukkan struktur isi argumen kompleks dengan penarikan simpulan secara induktif. Struktur isi ini dapat dilihat dalam visualisasi berikut.

<bukti 1> <bukti 2> <bukti 3> <bukti 4> [simpulan]

Pada data ini, penulis mengemukakan empat bukti di awal kemudian dilanjutkan dengan penarikan simpulan. Keempat bukti ini digunakan untuk mengawali proposisi yang ingin disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Alifa, 2020) yang mneyatakan bahwa kualitas paragraf tulisan argumentatif dapat dilihat dari tingkat ketepatan dan kelengkapan keargumentatifannya.

3.3 Struktur Isi Argumen Sederhana Deduktif

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat satu esai yang mengandung struktur isi argumen sederhana deduktif. Struktur isi ini ditandai dengan adanya pernyataan umum di awal kemudian diikuti dengan proposisi khusus yang berupa opini. Pada struktur ini, proposisi khusus yang diberikan hanya berjumlah satu opini. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat (Eliya, 2019) yang menyatakan bahwa mahasiswa sebagai ujung tombak penyebaran ilmu pengetahuan harus melek informasi dan mampu berpikir secara kritis. Pemberian satu preposisi khusus ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum mengasah kemampuan berpikirnya.

Ditemukannya struktur isi argumen sederhana deduktif ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih menggunakan pola pikir yang sederhana. Apabila mahasiswa mampu menganalisis secara kombinasi, seharusnya mereka dapat memberikan proposisi khusus lebih dari satu dalam argumentasinya.

> Apabila ketentuan diatas tidak dapat mengurangi tingkat penyebaran di suatu daerah maka pemerintah akan membatasi aktivitas masyarakat atau yang sering disebut kebijakan *lockdown*. Di saat *lockdown* masyarakat akan mengalami masalah pada ekonomi atau keuangan dan ini beberapa bantuan yang diberikan pemerintah, mulai dari bantuan sembako, uang tunai , pembayaran listrik dan lain sebagainya.
>
> [ES15]

Data ES15 ini terdapat pada esai mahasiswa terkait Covid-19 yang berjudul "Aksi Bela Negara saat Pandemi Covid-19". Struktur argumen dalam data ini menunjukkan argumen sederhana dengan penarikan simpulan secara deduktif . Struktur isi argumen ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.

[simpulan] <opini>

Struktur isi argumen ini tampak dari satu pernyataan yang dilengkapi dengan satu argumen yang mendukung. Pernyataan tersebut dikemukakan di awal kemudian dilanjutkan dengan argumen pendukungnya. Penulis menyajikan satu argumen yang mendukung pernyataan di awal.

3.4 Struktur Isi Argumen Sederhana Kompleks Deduktif

Berdasarkan hasil analisis, struktur isi argumen sederhana kompleks deduktif muncul sebanyak lima kali. Dalam menyampaikan argumen terkait Covid-19, mahasiswa menyampaikan proposisi di awal dengan diikuti satu proposisi khusus. Pada waktu berikutnya, mahasiswa memperjelas proposisi awal dengan lebih dari dua proposisi khusus yang berwujud bukti maupun opini. Hal ini dilakukan dalam satu tulisan. Kompleksitas struktur isi argumen yang berubah-ubah ini menjadi temuan baru dalam kajian penalaran. Sebagaimana pendapat (Indrayanti & Retnosari, 2015) yang menyatakan bahwa penalaran adalah proses berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran ilmiah. Struktur isi argumen sederhana kompleks deduktif ini digunakan sebagai upaya menemukan kebenaran ilmiah. Berikut ini uraian analisis data tersebut.

> Covid-19 yaitu penyakit menular yang ditimbulkan oleh suatu virus yang baru saja ditemukan dan awal mula penyakit tersebut dikenal berasal dari Wuhan, Tiongkok, pada bulan Desember 2019. Covid-19 sampai saat ini merupakan sebuah musibah penyakit yang terjadi di banyak negara di seluruh penjuru dunia.
>
> Sebagian mereka yang terpapar bisa sembuh tanpa adanya penanganan serius. Hanya 1 dari 5 warga terpapar Covid-19 mengidap penyakit parah dan sesak nafas. Orang lanjut usia dan orang yang memiliki penyakit bawaan seperti hipertensi, jantung, paru-paru, diabetes, dan kanker akan membuat orang yang terpapar Covid-19 itu menderita sakit lebih serius. Sebagian besar masyarakat Indonesia merasa takut akan virus corona ini. Mereka beranggapan virus ini merupakan virus yang sangat kejam dan mematikan dengan penularan yang sangat cepat.
>
> [PS11]

Data PS11 ini terdapat dalam esai mahasiswa terkait Covid-19 yang berjudul “Upaya Warga Negara pada Pembelaan Negara saat Menghadapi Covid-19”. Struktur argumen dalam sumber data ini menunjukkan kompleksitas yang berbeda dalam satu tulisan esai. Penulis menggunakan struktur isi sederhana dan kompleks dengan penarikan simpulan secara deduktif yang divisualisasikan sebagai berikut.

[simpulan] <bukti> dan [simpulan] <bukti 1> <bukti 2> <bukti 3> <bukti 4>

Struktur isi argumen ini tampak dari pernyataan yang diberikan selalu diletakkan di awal. Pernyataan tersebut kemudian diikuti dengan bukti-bukti yang mendukung. Struktur isi argumen ini menunjukkan penalaran mahasiswa yang dinamis dalam menguraikan argumen terkait Covid-19.

IV. PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan empat struktur isi argumen dalam esai mahasiswa terkait Covid-19. Keempat struktur isi tersebut yaitu (1) struktur isi kompleks deduktif, (2) struktur isi kompleks induktif, (3) struktur isi sederhana deduktif, dan (4) struktur isi sederhana kompleks deduktif. Keempat struktur isi argumen tersebut digunakan secara variatif oleh mahasiswa.

Struktur isi argumen yang paling sering digunakan oleh mahasiswa yaitu struktur isi komplek deduktif. Dominasi struktur isi menunjukkan bahwa mahasiswa terbiasa dengan pola pikir mengungkapkan gambaran umum terlebih dahulu baru menjelaskan detail rincian yang dimaksud. Ketiga struktur isi yang lain muncul sesekali dalam esai mahasiwa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kognitif mahasiswa memang sudah lebih kompleks. Bekal pengetahuan yang dimiliki mahasiswa digunakan sebagai dasar pemaparan argumen-argumen dalam esai terkait Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Alifa, N. (2020). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 99–103.

Eliya, I. A. S. (2019). International Seminar on Islamic Studies , IAIN Bengkulu , March 28 2019 | Page263. *Eliya, I. A. S. (2019). International Seminar on Islamic Studies , IAIN Bengkulu , March 28 2019 | Page263. 263–269.*, 263–269. http://repository.iainbengkulu.ac.id/2961/

Helaluddin, H. (2017). Analisis Struktur Esai Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Di Iain Sultan Maulana Hasanuddin Banten. *Jurnal Bindo Sastra*, *1*(1), 15. https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.663

Indrayanti, T., & Retnosari, I. E. (2015). Penalaran dalam esai mahasiswa unipa surabaya. *Bastra*, *4*(1).

Lida, U. M., & Zulaeha, I. (2017). Pola Penalaran Dalam Karangan Argumentasi Pada Siswa Tahap Operasi Formal. *Indonesian Language Education and Literature*, *3*(1), 45. https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1570

Nurpadillah, V., & Nuryanto, T. (2020). Penerapan Think Pair Share dalam

Menulis Teks Deskripsi di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Indonesian Language Education and Literature*, *5*(2), 252. https://doi.org/10.24235/ileal.v5i2.6369

Oktoma, E., & Amalia, D. R. (2018). FON ; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 12 Nomor 1 Tahun 2018. *Jurnal Uniku*, *12*, 39–52. https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/1520/1105

Salam, R., Akhyar, M., Tayeb, A. M., & Niswaty, R. (2017). Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah Mahasiswa dalam Menunjang Daya Saing Perguruan Tinggi. *Jurnal Office*, *3*(1), 61. https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3463

NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : "Penalaran dalam Esai Mahasiswa Terkait COVID-19"

Penyaji: : Ulfah Mey Lida (Dosen Bahasa Indonesia, IAIN Kudus)

Moderator : Syarifah Lubna

Notulis : Evita

Narasumber : Dr. Yusriadi

Hari, tanggal : Selasa, 7 September 2021

Waktu : 15.38-15.52 WIB

Pertanyaan/Saran:

- Satu pilihan yang menarik bagaimana mahasiswa memahami covid dan menyampaikan penalaran hal yang sedang hangat.
- Secara keseluruhan penelitian ini sudah sangat rapi baik dalam hal presentasi.

ANALISIS WACANA KRITIS PADA BERITA ANGGAPAN (KRITIK JOKOWI OLEH BEM UI "THE KING OF LIP SERVICE")

CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON NEWS ASSESSMENT (JOKOWI CRITICISM BY BEM UI "THE KING OF LIP SERVICE")

Veni Nurpadillah, Jaja
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon
Veni_nurpadillah@Syekhnurjati.ac.id, jajawilsa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Mahasiswa adalah generasi penerus yang memiliki intelektual, daya berpikir kritis, dan semangat yang bergejolak. Mahasiswa dituntut mempunyai peran dan tanggung jawab ideologis sebagai pewaris utama perjuangan bangsa. Semangat mahasiswa dalam mengkritik pemerintah ini menjadi topik menarik yang diberitakan oleh media, karena media merupakan penyambung informasi sekaligus jembatan komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah. Penelitian ini bertujuan: 1. Menguak paradigma kritis pada media yang memberitakan kritikan BEM UI kepada Jokowi; 2. Untuk mengetahui sejauh mana media mengontrol atau menggerakan pemikiran pembaca; 3. Adakah kepentingan politis pada pemberitaan yang ditulis oleh media tersebut. Penelitian Analisis Wacana Kritis ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fairclough dalam menganalisa teks dianggap lengkap karena berusaha menyatukan tiga tradisi. Setelah dilakukan analisis tahapan mikrostruktural yang digunakan oleh Republika terdapat pemilihan kata (diksi) yang digunakan oleh penulis yang bertujuan untuk mempengaruhi pemikiran pembaca. Pada tahapan analisis mesostruktrural terlihat dari misi dan perjalanan Republika, terlihat sentuhan bisnis dan independensi Republika menjadi lebih kuat. Rangkaian produksi di *Republika* juga merupakan rangkaian institusional yang melibatkan berbagai instrument kerja baik wartawan, redaksi, editor serta perangkat lainnya.
Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, mahasiswa, media.

ABSTRACT

Students are the next generation who have intellectual, critical thinking power, and turbulent spirit. Students are required to have ideological roles and responsibilities as the main inheritors of the nation's struggle. The enthusiasm of students in criticizing the government has become an interesting topic reported by the media, because the media is a connector of information as well as a bridge of communication between the community and the government. This study aims to: 1. Uncover the critical paradigm of the media reporting criticism of BEM UI to Jokowi; 2. To find out the extent to which the media control or move the reader's thinking; 3. Is there any political interest in the news written by the media. This Critical Discourse Analysis research is included in qualitative research. This study uses the

Fairclough approach in analyzing the text which is considered complete because it seeks to unite the three traditions. After analyzing the microstructural stages used by Republika, there is a choice of words (diction) used by the author which aims to influence the reader's thinking. At the mesostructural analysis stage, it can be seen from Republika's mission and journey, that Republika's business touch and independence have become stronger. The production series at Republika is also an institutional series involving various working instruments, including journalists, editors, editors and other tools.
Keywords: *Critical Discourse Analysis, students, media.*

I. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah generasi penerus yang memiliki intelektual, daya berpikir kritis, dan semangat yang bergejolak. Mahasiswa dituntut mempunyai peran dan tanggung jawab ideologis sebagai pewaris utama perjuangan bangsa. Semangat mahasiswa dalam mengkritik pemerintah ini menjadi topik menarik yang diberitakan oleh media, karena media merupakan penyambung informasi sekaligus jembatan komunikasi antara masyarakat (mahasiswa) dengan pemerintah, apalagi mahasiswa merupakan kaum muda yang tidak bisa terlepas dari media, media seolah ada dalam genggaman mereka. Mereka menggunakan ponsel untuk beragam aktivititas, khususnya dalam mencari berita pada sebuah media (Nurpadillah, 2017:73). Namun meskipun demikian Eliya & Sodik (2019:263) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa mahasiswa harus mempunyai benteng pemertahanan moral yang kuat agar tidak terjerumus terhadap gerakan radikalisme dan berita hoax. Lida dalam Wijayanto (2021:19) juga mengungkapkan kebebasan dalam merdeka belajar bukan berarti dapat menjadikan peserta didik (mahasiswa) dengan bebas menindaklanjuti sebuah pengetahuan namun lebih berpikir kritis untuk mengamalkan ilmu yang telah didapat.

Distribusi berita ke tengah masyarakat dan otomatis terdengar oleh pemerintah pada era post-modern ini, dilaksanakan secara strategis melalui berita daring. Mayoritas masyarakat mengetahui informasi seluruh ranah kehidupan dari media massa, baik media lokal, regional, nasional, bahkan internasional. Berita merupakan suatu laporan mengenai sebuah fakta atau peristiwa. Ini menunjukkan bahwa pekerjaan wartawan dan media adalah menyampaikan fakta, meskipun Ia memang tidak bisa menggambarkan peristiwa apa adanya 100% sesuai dengan kenyataan. Namun begitu, "Media bukanlah sekedar saluran yang bebas. Ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya." (Eriyanto,2006:36). Berbagai informasi media selama ini membanjiri masyarakat dengan sifatnya yang mudah dan murah untuk diakses. Pemberitaan yang berkaitan dengan kritikan kepada pemerintah seringkali dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu, baik itu demi kepentingan politis ataupun kepentingan media dalam menarik minat pembaca.

Penganut Paradigma Kritis memahami bahwa realitas merupakan kenyataan semu yang telah dibentuk oleh kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. Bahwa realitas yang hadir di depan wartawan sesungguhnya adalah realitas yang telah terdistorsi. Realitas itu telah disaring dan disuarakan oleh kelompok yang dominan dalam masyarakat. Paradigma kritis melihat wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dia lihat. Moral dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu adalah bagian yang integral yang tidak dapat terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas. Wartawan di sini bukanlah pelapor, karena disadari atau tidak ia menjadi partisipasi dari si pemilik kepentingan.

Penelitian kajian analisis wacana kritis sudah banyak dilakukan. Siswanto (2017:129) dalam penelitiannya yang berjudul "Representasi Indonesia dalam ***Stand Up Comedy*** (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono "Mesakke Bangsaku")" mengungkapkan keberpihakan pada salah satu tokoh politik menyebabkan produksi teks yang dihasilkan menimbulkan citra negatif pada pihak tertentu. Penelitian mengenai analisis wacana kritis Norman Fairclough juga dilakukan oleh Ar-Rasyid & Yuniati (2020:11) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online (Studi Pada Detik.News Tentang Psbb Jabar Dihentikan, Ridwan Kamil: 100 Persen Daerah Siap Akb)" mengungkapkan analisis wacana kritis menekankan bahwa wacana adalah sebuah bentuk interaksi. Norman Faiclough mengemukakan bahwa analisis wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktif social. Meskipun sudah banyak yang meneliti mengenai kajian AWK Norman Fairclough namun belum ada yang fokus meneliti berita mengenai Kritik Jokowi oleh BEM UI.

Berkenaan dengan pemahaman bahwa berita membentuk realitas sesuai kepentingan pembuat berita. Penelitian ini berupaya mengkaji berita berjudul "Analisis Wacana Kritis Pada Berita (Kritik Jokowi Oleh Bem UI "The King Of Lip Service")". Penelitian ini akan mengupas secara kritis paradigma apa yang tersirat di dalam berita Ketua BEM UI mengkritik Jokowi, Apakah berita tersebut diberitakan secara murni tanpa ada kepentingan ataukah berita itu dimanfaatkan oleh pihak tertentu sehingga dibungkus dengan dengan bahasa yang mendorong pemikiran pembaca pada sesuatu hal yang diinginkan oleh si pembuat berita.



'Indonesia Negara Demokrasi, Wajar BEM UI Kritik Presiden'

Selasa 29 Jun 2021 07:18 WIB

Tekanan kepada BEM UI diharapkan tidak membuat sikap kritis mahasiswa hilang.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Pengamat politik sekaligus Direktur Eksekutif Indonesian Public Institute (IPI) Karyono Wibowo memandang kritik Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) terhadap Presiden Joko Widodo sebagai langkah positif. Ia menyarankan agar **BEM UI** turut menyertakan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.



Karyono menyampaikan, kritik di negara demokrasi merupakan sesuatu yang wajar, termasuk kritik yang ditujukan kepada Presiden.

"Kritiknya harus konstruktif, harus memberikan solusi, bukan mencaci maki. Kultur ini harus dibangun," kata Karyono dalam keterangan kepada wartawan, Senin (28/6).

Karyono memandang, menyampaikan kritik plus solusi penting guna memperbaiki kebijakan pemerintah. Ia menyinggung BEM UI sebaiknya mengutarakan kritik secara konsepsional.

"Kritisnya tetap enggak boleh hilang sebagai tugas mahasiswa sebagai *agent of change*, tentu harus melakukan evaluasi, kritik terhadap kebijakan, terutama kebijakan yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat," ujar Karyono.

Di sisi lain, Kepala Badan Komunikasi Strategis DPP Partai Demokrat, Herzaky Mahendra Putra, menyoroti sikap rektorat Universitas Indonesia (UI) yang memanggil Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UI usai menyampaikan kritik terhadap Presiden Joko Widodo (Jokowi) di media sosial. Menurutnya, otoritas kampus memang berhak untuk memanggil mahasiswa UI. Hanya saja, dalam pertemuan itu tidak perlu dipaksakan untuk mencapai kesepakatan.

"Bila memang kemudian tidak bersepakat, kami berharap tidak ada mahasiswa yang diberi sanksi akademis atas sikap dan kritikannya," kata Herzaky yang juga Ketua Ikatan Alumni (Iluni) UI tersebut.

Gambar 1: Indonesia Negara Demokrasi Wajar BEM UI Kritik Jokowi
Sumber: Republika

II. METODE

Paradigma penelitian ini adalah paradigma kritis/ Everett M. Roger, seperti dikutip oleh (Eriyanto, 2008) mengemukakan bahwa 'media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok yang dominan'. Paradigma kritis percaya bahwa media merupakan sarana dimana kelompok yang dominan dapat mengontrol atau menggerakan kelompok yang tidak dominan, bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media (Munfarida, 1970).

Penelitian merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu riset yang bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih cenderung dalam penelitian kualitatif. Landasan teori yang ada dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Selain itum landasar teori juga memiliki manfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Pada paradigma kritis, penelitian media massa lebih diletakkan pada kesadaran bahwa teks atau wacana dalam media massa memiliki pengaruh yang sedemikian rupa pada manusia. Pada titik kesadaran pokok manusia, teks selalu memuat kepentingan. Teks pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak. Tentu saja teks dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan opini, kepentingan bahkan ideologi tertentu.

Berangkat dari konsep tersebut, teknik analisis yang memadai untuk membuka makna dari kontruksi berita adalah analisis wacana kritis. Analisis wacana krisis menekankan bahwa wacana adalah bentuk interaksi. Norman Faiclough berpendapat bahwa analisis wacana melihat pemakaian Bahasa tutur

dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam lingkup analisis wacana dipandang menyebabkan suatu hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari sebuah realitas, dan struktur sosial.

Analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: *siapa* yang mengomunikasikan *dengan siapa* dan *mengapa;* dalam jenis khalayak dan situasi *apa;* melalui medium *apa; bagaimana* perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masingnya. Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada konteks tertentu. Merujuk pada sudut pandang Cook.

Pendekatan Fairclough dalam menganalisa teks dianggap lengkap karena berusaha menyatukan tiga tradisi yaitu; 1. Dimensi Tekstual (Mikrostruktural), meliputi: kohesi dan koherensi, tata bahasa, dan diksi. 2. Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural), meliputi: produksi teks, penyebaran teks dan konsumsi teks. 3. Dimensi Praktik Sosial-Budaya (Makrostruktural), meliputi: situasional, institusional dan sosial (Susilo et al., 2020). Penelitian ini akan mengambil ketiga dimensi tersebut untuk melihat hasil yang menyeluruh bagaimana *Republika* melakukan kontruksi realitas yang tertuang pada teks berita Kritik Jokowi Oleh Bem Ui "*The King Of Lip Service*"

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan yang telah dilakukan pada pemberitaan di *Republika* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, maka kemudian dapat diuraikan isi daripada berita Kritik Jokowi Oleh Bem Ui "*The King Of Lip Service*". Agar memudahkan dalam menganalisis ketiga dimensi yang ada pada analisis wacana kritis, maka dibuatlah tabel penjabaran pemberitaan di Republika.

Jenis Media	Online
Nama Media	Republika
Judul	Indonesia Negara Demokrasi, Wajar BEM UI Kritik Presiden
Terbit	Selasa 29 Jun 2021 07:18 WIB
Isi	REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA – Pengamat politik sekaligus Direktur Eksekutif Indonesian Public Institute (IPI) Karyono Wibowo memandang kritik Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) terhadap Presiden Joko Widodo sebagai langkah positif. Ia menyarankan agar BEM UI turut menyertakan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Karyono menyampaikan, kritik di negara demokrasi merupakan sesuatu yang wajar, termasuk kritik yang ditujukan kepada Presiden. "Kritiknya harus konstruktif, harus memberikan solusi, bukan mencaci maki. Kultur ini harus dibangun," kata Karyono

	dalam keterangan kepada wartawan, Senin (28/6). Karyono memandang, menyampaikan kritik plus solusi penting guna memperbaiki kebijakan pemerintah. Ia menyinggung BEM UI sebaiknya mengutarakan kritik secara konsepsional. "Kritisnya tetap enggak boleh hilang sebagai tugas mahasiswa sebagai agent of change, tentu harus melakukan evaluasi, kritik terhadap kebijakan, terutama kebijakan yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat," ujar Karyono. Di sisi lain, Kepala Badan Komunikasi Strategis DPP PartaiDemokrat, Herzaky Mahendra Putra, menyoroti sikap rektorat Universitas Indonesia (UI) yang memanggil Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UI usai menyampaikan kritik terhadap Presiden Joko Widodo (Jokowi) di media sosial. Menurutnya, otoritas kampus memang berhak untuk memanggil mahasiswa UI. Hanya saja, dalam pertemuan itu tidak perlu dipaksakan untuk mencapai kesepakatan. "Bila memang kemudian tidak bersepakat, kami berharap tidak ada mahasiswa yang diberi sanksi akademis atas sikap dan kritikannya," kata Herzaky yang juga Ketua Ikatan Alumni (Iluni) UI tersebut.

3.1 Analisis Mikrostruktural

Analisis dimensi tekstual dalam perspektif analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough melingkupi uraian kosakata, gramatika dan struktur tekstual (Maghvira, 2017). Pada aspek kosakata, terdapat beberapa aspek kosakata yang dipakai untuk merepresentasikan wujud wacana berita terkait Kritik BEM UI kepada Jokowi oleh Republika. Untuk memahami kontruksi teks dalam suatu berita, perlulah adanya analisis teks terhadap berita tersebut. Berikut analisis wacana berita pada detik.com yang diunggah pada tanggal 26 Juni 2020:

(1) Pengamat politik sekaligus Direktur Eksekutif Indonesian Public Institute (IPI) Karyono Wibowo memandang kritik Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) terhadap Presiden Joko Widodo sebagai langkah positif. Ia menyarankan agar BEM UI turut menyertakan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

(2) Karyono menyampaikan, kritik di negara demokrasi merupakan sesuatu yang wajar, termasuk kritik yang ditujukan kepada Presiden."Kritiknya harus konstruktif, harus memberikan solusi, bukan mencaci maki. Kultur ini harus dibangun," kata Karyono dalam keterangan kepada wartawan, Senin (28/6).

Pada awal pemberitaan, khususnya dua paragraf di awal Republika merangkai sebuah gambaran umum tentang pemberitaan yang akan dibahas. Diksi atau pilihan kata yang dgunakan sangat diperhatikan. Hal ini memiliki tujuan untuk menjaga citra Republika maupun narasumber yang menyampaikan informasi kepada publik. Pada paragraf satu (1) terdapat frasa "Langkah positif" frasa ini mempunyai makna "Langkah yang tepat/benar". Pemilihan frasa tersebut mempunyai maksud untuk memperhalus sebuah makna sehingga membuat para pembaca merasakan kesan positif terhadap kritik BEM kepada Jokowi. Pemilihan kata "solusi" juga seolah merupakan sebuah langkah yang baik untuk menyelesaikan permasalahan di negeri ini. Selain itu pada paragraf dua (2) terdapat penggunaan kata "wajar", kata ini mengindikasikasikan langkah yang dilakukan oleh BEM UI merupakan langkah yang tepat dan lumrah dilakukan.

(3) Karyono memandang, menyampaikan kritik plus solusi penting guna memperbaiki kebijakan pemerintah. Ia menyinggung BEM UI sebaiknya mengutarakan kritik secara konsepsional.
(4) "Kritisnya tetap enggak boleh hilang sebagai tugas mahasiswa sebagai agent of change, tentu harus melakukan evaluasi, kritik terhadap kebijakan, terutama kebijakan yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat," ujar Karyono.

Paragraf (3) dan (4) semakin mengarahkan pemikiran pembaca untuk membenarkan langkah yang dilakukan BEM UI. Hal tersebut terlihat penyamaan kata krtik dengan solusi. Meskipun kata kritik mempunyai kesan yang negatif namun pada teks tersebut seolah dibenarkan atau dibuat kesan postif dengan penjelasan kritik kepada Jokowi merupakan sebuah solusi atau jalan keluar dari sebuah permasalahan yang ada di negeri ini. Pada paragraf (4) terdapat sebuah kalimat "terutama kebijakan yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat" kalimat ini jelas mendukung paragraf (3) kalimat tersebut jelas mengindikasikan bahwa kebijakan yang diberikan oleh pemerintah tidak berpihak pada kepentingan rakyat.

(5) Di sisi lain, Kepala Badan Komunikasi Strategis DPP Partai Demokrat, Herzaky Mahendra Putra, menyoroti sikap rektorat Universitas Indonesia (UI) yang memanggil Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UI usai menyampaikan kritik terhadap Presiden Joko Widodo (Jokowi) di media sosial. Menurutnya, otoritas kampus memang berhak untuk memanggil mahasiswa UI. Hanya saja, dalam pertemuan itu tidak perlu dipaksakan untuk mencapai kesepakatan.
(6) "Bila memang kemudian tidak bersepakat, kami berharap tidak ada mahasiswa yang diberi sanksi akademis atas sikap dan kritikannya," kata Herzaky yang juga Ketua Ikatan Alumni (Iluni) UI tersebut.

Pada paragraf (5) dan (6) terlihat sedang membangun citra Kepala Badan Komunikasi Strategis DPP Partai Demokrat, Herzaky Mahendra Putra yang membenarkan otoritas kampus UI memanggil pihak BEM. Selain itu terdapat kata

“dipaksakan” kata pasif ini mempunyai makna negatif yang mempunyai maksud tidak perlu menyalahkan atau bahkan mengintervensi langkah BEM UI. Pemilihan narasumber dan interpretasi pesan dalam teks berita ini menunjukan bahwa terdapat praktif kontruksi realitas, seperti dikatakan sebelumnya, media mampu menunjukan apa yang harus ditonjolkan dan apa yang dihilangkan.

3.2 Analisis Mesostruktrural

Analisis mesostruktural membahas tentang dimensi yang berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi, seperti pola kerja, bagan kerja dan rutinitas dalam menghasilkan teks (Munfarida, 1970). Republika merupakan media yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Penerbitan tersebut merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat Islam, khususnya para wartawan profesional muda yang dipimpin oleh eks wartawan Tempo, Zaim Uchrowi yang telah menempuh berbagai langkah. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang saat itu diketuai BJ Habibie dapat menembus pembatasan ketat pemerintah untuk izin penerbitan saat itu memungkinkan upaya-upaya tersebut berbuah. Republika terbit perdana pada 4 Januari 1993. Visi Republika adalah Modern, Moderat, Muslim, Kebangsaan, dan Kerakyatan. Sedangkan Misi Republika adalah sebagai koran/media masyarakat baru yang maju, cerdas, dan beradab. Harus diakui, ada perbedaan gaya dibandingkan sebelumnya. Sentuhan bisnis dan independensi Republika menjadi lebih kuat. Karena itu, secara bisnis, koran ini terus berkembang. Republika menjadi semakin profesional dan matang sebagai koran nasional untuk komunitas muslim.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat terlihat bahwa sebagai media Republika merupakan sebuah media cetak maupun daring yang menyediakan layanan kepada masyarakat berupa informasi atau berita. Seperti yang telah dipaparkan di atas sentuhan bisnis dan independensi Republika terlihat sangat kuat. Rangkaian yang terjadi tidaklah berdiri sendiri, melainkan dari beberapa rangkaian institusional yang melibatkan banyak pihak diantaranya wartawan, redaksi, editor dan lain-lain.

3.3 Analisis Makrostruktural

Analisis Makrostruktural, framing yang dibangun pada analisis ini adalah sebuah konteks sosial yang ada di luar media sangat mempengaruhi sebuah wacana yang ada dalam media. Terkadang apa yang disampaikan secara tertulis oleh wartawan maupun editor tidaklah murni, melainkan terpengaruh oleh faktor di luar media itu sendiri. Dalam hal ini terdapat tiga tingkatan bahasan. Tingkat Situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya. Tingkat institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkal Sosial, berkaitan dengan situasi yang lebih makro seperti sistem ekonomi, politik atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Tiga tingkatan analisis tersebut akan sipaparkan dalam pemberitaan ‘Analisis Wacana Kritis Pada Berita (Kritik Jokowi Oleh Bem UI “*The King Of Lip Service*”), yaitu:

Tingkat Situasional: Akhir-akhir ini permasalahan di negeri ini seakan tak

kunjung selesai, ditambah lagi permasalahan pandemi Covid-19 menambah beban pemerintah dalam menanganinya. Pengaruh dari pandemi Covid-19 ini menyebar lebih cepat sehingga pemerintah terpaksa mengeluarkan beberapa kebijakan guna menghentikan penyebaran sekaligus menyembuhkan pasien Covid-19. Namun kebijakan pemerintah tersebut ditanggapi dengan kritik mahasiswa. Mahasiswa dituntut mempunyai peran dan tanggung jawab ideologis sebagai pewaris utama perjuangan bangsa, hal tersebut seolah menjadikan sebuah tuntutan untuk mahasiswa dalam berpikir kritis dan mengkritisi apa yang diberitakan oleh media khususnya berita atau informasi yang memberitakan mengenai kebijakan pemerintah. Salah satu media yang aktif memberitakan Covid-19 adalah Republika.

Tingkat Institusional: Penelitian teks berita pada Berita "Indonesia Negara Demokrasi, Wajar BEM UI Kritik Presiden", melibatkan narasumber dari pihak politisi yaitu pengamat politik sekaligus Direktur Eksekutif Indonesian Public Institute (IPI) Karyono Wibowo menginformasikan perihal kritik mahasiswa BEM UI kepada Presiden. Pemilihan narasumber dari pihak politisi diharapkan dapat lebih meyakinkan pembaca berita tentang informasi yang dimuat dalam berita.

Tingkat Sosial: Aktifnya media Republika dalam memaparakan sebuah berita atau informasi seputar kejadian yang mutakhir atau *up to date* menunjukan bahwa eksistensi media Republika yang cepat dan tanggap dalam menginformasikan apa yang terjadi saat ini.

IV. SIMPULAN

Analisis wacana kritis (AWK) menenkankan bahwa sebuah wacana merupakan sebuah bentuk interaksi. Norman Faiclough mengungkapkan bahwa analisis wacana fokus pada pemakaian bahasa tutur serta teks atau tulisan sebagai praktif sosial. Praktik sosial menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antar peristiwa yang terjadi dan memiliki sifat melepaskan diri dari sebuah realitas atau struktur sosial. Setelah dilakukan analisis tahapan mikrostruktural khususnya dalam kebahasaan yang digunakan oleh Republika pada pemberitaan "Indonesia Negara Demokrasi, Wajar BEM UI Kritik Presiden". Terdapat pemilihan kata (diksi) yang digunakan oleh penulis yang bertujuan untuk mempengaruhi pemikiran pembaca, dan meyakinkan para pembaca bahwa yang diungkapkan pada media tersebut benar adanya. Pada tahapan analisis mesostruktrural terlihat dari misi dan perjalanan Republika, pada media ini terlihat sentuhan bisnis dan independensi Republika menjadi lebih kuat. Rangkaian produksi di *Republik* juga merupakan rangkaian institusional yang melibatkan berbagai instrument kerja baik wartawan, redaksi, editor serta perangkat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ar-Rasyid, A. I., & Yuniati, U. (2020). *Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online* (Studi Pada Detik. News Tentang Psbb Jabar Dihentikan, Ridwan Kamil: 100 Persen Daerah Siap Akb). *Jurnal RASI*, *2*(2), 1-11.

Eliya, I., & Sodik, A. J. F. (2019). *Penguatan keilmuan mahasiswa melalui gerakan sadar literasi dalam upaya menangkal radikalisme dan berita hoaks di media sosial*. 263-269.

Eriyanto. (2008). Analisis Framing, Konstruksi Ideologi dan Politik Media. Yogyakarta: LKIS.

Maghvira, G. (2017). *Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan TEMPO.CO tentang Kematian Taruna STIP JAKARTA*. Jurnal The Messenger, 9(2), 120. https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i2.463.

Munfarida, E. (1970). Analisis *Wacana Kritis dalam Perspekti Norman Fairclough*. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi,8(1),1-19.

Nurpadillah, V. (2019). Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Milenial dan Dosen dalam Grup Whatsapp. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(2), 157-163.

Siswanto, A., & Febriana, P. (2018). *Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy* (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono "Mesakke Bangsaku"). *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(2), 121-130.

Wijayanto, A. (2021). Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : "ANALISIS WACANA KRITIS PADA BERITA (KRITIK JOKOWI OLEH BEM UI "THE KING OF LIP SERVICE")"

Penyaji: : Veni Nurpadillah (Jaja IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon)

Moderator : Syarifah Lubna

Notulis : Evita

Narasumber : Dr. Yusriadi

Hari, tanggal : Selasa, 7 September 2021

Waktu : 15.53-16.10 WIB

Pertanyaan/Saran:

- Objek penelitian yang menarik karena pernah menggocang publik, sekalipun di media sosial karena memang menjadi perhatian publik pada juni 2021, hanya pertayaan adalah kalau berbiacara tentang wacana kristis terhadap Jokowi Bem UI karena mengutip pendapat ini. Sehingga orang baca kenapa memilih bahan ini sebagai objek penelitian.
- Ketika mengutip bahwa suatu berita tidak datang dari ruang kosong karena disitu ada pemilik redaktur.
- kenapa tidak mengambil pernyataan dari Bem UI, bukan dari berita tentang bem ui
- Dengan metode penelitian dapat tergambar dengan jelas mengapa meggunkaan objek ini sebagai kajian, sebuah berita tidak dapat dari ruang kosong tapi ada kaitan dengan pemberitaan direktur pelaksana wartawan, desainnya termasuk pemilhan narasumber semuanya ada aspek aspek lain.

KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA DALAM AKUN INSTAGRAM *KATA BERKISAH*

ERROR USE OF LANGUAGE IN INSTAGRAM ACCOUNT STORY WORD

Vira Nabella Eka Putri[1]
[1]Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
[1]viranabellaekaputri@gmail.com

ABSTRAK

Kesalahan berbahasa merupakan pelanggaran terhadap kode berbahasa. Pelanggaran tersebut bukan hanya bersifat fisik melainkan juga tanda kurang sempurnanya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode-kode berbahasa. Pengguna bahasa belum menginternalisasikan kaidah bahasa kedua yang dipelajarinya, bahwa baik penutur asli maupun bukan penutur asli sama-sama mempunyai kemungkinan melakukan kesalahan berbahasa. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja kesalahan berbahasa yang sering terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menjabarkan penelitian secara deskriptif. Pada akun instagram kata berkisah juga ditemukan beberapa kesalahan dalam penggunaaan bahasa. Pada analisis sintaksis ini terdapat beberapa kesalahan yaitu pada kata, kalimat, ejaan, penggunaaan kalimat yang tidak tepat.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, instagram, sintaksis

ABSTRACT

A language error is a violation of the language code. This violation is not only physical but is also a sign of imperfect knowledge and mastery of the code. The language learner has not internalized the rules of the second language he has learned, that both native and non-native speakers have the same possibility of making language errors. Therefore, the purpose of this study is to find out what language errors occur and how to overcome these language errors. The method used in this research is a qualitative method which describes the research descriptively. In the Instagram account, the word story also found some errors in the use of language. In this syntactic analysis there are several errors, namely in words, sentences, spelling, use of sentences that are not appropriate.

Keywords: language error, instagram, syntax

I. PENDAHULUAN

Di zaman sekarang ini telah tumbuh kemajuan yang sangat pesat dalam segala bidang, khususnya dalam bidang teknologi. Kemajuan teknologi yang ada sangatlah pesat sehingga muncul aplikasi-aplikasi berbasis teknologi dan informasi. Kemunculan aplikasi-aplikasi tersebut jugalah yang dapat membuat seseorang dapat bertukar kabar dengan orang lain secara tidak langsung. Seperti halnya akun media sosial yang meliputi jejaring sosial blog, forum ataupun yang lainnya, jejaring sosial, blog, ataupun yang lainnya banyak digunakan oleh khalayak untuk berbagi informasi.

Salah satu akun media sosial yang sering digunakan atau disukai oleh kalangan milenial adalah akun instagram. Instagram merupakan salah satu aplikasi untuk berbagi foto maupun video yang memungkinkan pengguna dari aplikasi ini mengambil foto atau video. Salah satu fitur yang unik ataupun sering digunakan oleh pengguna instagran ini adalah memotong foto menjadi bebagai bentuk, sehingga terlihat seperti hal yang lucu dan juga menarik jika nanti dibagikan ke laman instagramnya. Selain dari berbagai fitur dalam instagram pun setiap penggunanya dapat pula memberikan cerita, pengalaman, bahkan dapat memberikan kabar kepada orang lain melalui *caption* atau takarir sehingga dapat dibaca oleh para pengikutnya. .

Dalam takarir pada akun instagram seringkali menemukan kesalahan dalam penggunaan bahasa ataupun penulisan yang dibuat atau digunakan oleh para pengguna akun instagram secara tidak langsung. Kesalahan yang seringkali terjadi inilah bisa berdampak bagi dunia bahasa. Kesalahan penulisan yang seringkali terjadi biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya pengetahuan yang kurang dan juga kurangnya pemahaman yang dimiliki dalam berbahasa sehingga dapat menyebabkan kesalahan dalam menulis takarir.

Bahasa merupakan lambang bunyi arbitrer dan mempunyai makna yang dapat diucapkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga dapat dipakai sebagai alat komunikasi manusia untuk mengungkapkan ide dan gagasan seseorang baik secara lisan atau tulisan. Bahasa terbagi menjadi dua ragam, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Bahasa secara tertulis memiliki kaidah kebahasaan dan struktur dalam penulisannya baik dalam jurnal, makalah, koran, atau buku. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia yang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Pembelajaran yang diinginkan membantu pelajar mengenal dirinya, kebiasaannya dan kebiasaan orang lain, menginformasikan pendapat dan perasaan, keterlibatan dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menjumpai serta menggunakan kemampuan proses pemecahan dan khayalan yang ada dalam dirinya (Isah Cahyani : 2012).

Hakikat bahasa adalah bunyi/syarat, simbol (huruf/gambar), dan makna. Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri dari kumpulan-kumpulan kata. Namun lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat berkomunikasi, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau

perasaan. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tepat dan dapat dikaidahkan.

Kesalahan adalah sikap yang ditunjukkan atau pernyataan yang dibuat oleh seseorang saat sikap/pernyataan tersebut memiliki alasan yang tidak benar dan menyesatkan. Kesalahan juga sering disebut kekeliruan. Secara umum kesalahan ataupun kekeliruan biasanya merujuk pada situasi dimana sesuatu itu salah, keliru, tidak tepat, ataupun salah hitung tergantung konteksnya.

Hubungan keduanya ibarat air dengan ikan. Sebagaimana ikan hanya dapat hidup dan berada di dalam air, begitu juga kesalahan berbahasa sering terjadi dalam pembelajaran bahasa (Tarigan 1990:67). Kesalahan berbahasa ada tiga macam, yaitu: Lapses, Error, dan Mistake. Lapes adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnya. Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa. Sedangkan Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu (Coolder 1974).

Jadi pengertian kesalahan berbahasa adalah pemakaian bahasa oleh seseorang yang tidak sesuai dengan yang dipakai oleh orang lain. Adapun Kesalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah kesalahan dalam ejaan, kalimat, dan bentuk kata. Analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan usaha untk membantu tujuan belajar dan mengetahui sebab-sebar terjadinya kesalahan. Kesalahan berbahasa tidak sama dengan kekeliruan bahasa. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasai system kaida bahasa yang bersangkutan. Kesalahan tersebut dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Bila pemahaman mahasiswa kurang dalam berbahasa maka harus diperbaiki.

Kesalahan berbahasa seseorang bisa dengan mudah ditemukan di media sosial seseorang. Zaman semakin maju dan semakin banyak kecangihan seseorang untuk memperoleh informasi yang akurat. Salah satu cara memperoleh informasi yaitu melalui media sosial Instagram. Kita dengan mudah mendapat informasi dan membagi informasi.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menjabarkan penelitian secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dilanjutkan dengan dua teknik, yaitu teknik dasar yang

berupa teknik sadap dan teknik lanjutan yang berupa teknik catat (Sudaryono, 2015). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional yang alat penentunya berupa bahasa *(langue)* lain. Metode padan memiliki dua teknik analisis data, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryono, 2015).

Kesalahan berbahasa yang telah dipilih selanjutnya dianalisis. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alami), sumber data primer (sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data), dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan (*participan observation*),dan dokumentasi (Sugiyono : 2017).

Setelah melakukan analisis data, peneliti kemudian melakukan interpretasi dan penyajian data. Interpretasi data dilakukan dengan menghubungakan antara kesalahan berbahasa dan implikasi dari hasil analisis dengan teori sintaksis yang terdapat dalam kajian pustaka dan landasan teoritis. Selanjutnya, meninjau hasil analisis dengan teori yang relevan dengan hasil analisis. Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi kesalahan berbahasa dalam akun instagram kata berkisah.

Adapun objek penelitian kesalahan penggunaan bahasa dalam akun istagram kata berkisah, akun ini berisiskan atau memeuat gambar yang didalamnya terdapat kalimat ataupun kutipan. Akun istagram ini memeliki pengikut sebanyak 451.00 pengikut serta mempunyai 647 postingan mengenai kata-kata berkisah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tulisan dari akun instagram kata berkisah. Data yang dianalisis berupa kesalahan berbahasa dalam akun instagram kata berkisah. Penelitian ini hanya berfokus kepada kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis.

3.1 Kesalahan dalam Ejaan

Dalam akun instagram kata berkisah kesalahan dalam berbahasa yaitu kesalahan ejaan, adapun kesalahan ejaan yang terdapat pada akun kata berkisah adalah sebagai berikut.

> "**sebuah** bahwa selama hidup masih berlangsung, perjuangan kita sebagai manusia juga haruslah terus. **hari** ini, kita merayakan kemerdekaan **indonesia. tapi** sebagai pribadi, ternyata masih banyak belenggu yang mengikat kita. **maka** dengan semangat kemerdekaan, hendaknya kita juga sama, melepaskan diri dan memerdekakan hati dari segala hal yang mengikat kita untuk maju.

Dari kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan ejaan seperti pada penulisan "*sebuah, hari, tapi, dan maka*" yang menggunakan huruf non-kapital pada awal kalimat. Seharusnya awalan kata dalam tiap kalimat menggunkan huruf kapital sehingga membuat kalimat tersebut termasuk ke dalam kesalahan berbahasa. Selain itu, kata "indonesia" juga salah penulisan karena menggunakan huruf non-kapital, seharusnya ditulis menggunakan huruf kapital.

"Masa yang **tlah** terganti"

Dalam kalimat diatas terdapat kesalahan berbahasa yaitu kesalahan ejaan yang mana kata-kata seperti "tlah" seharusnya tidak digunakan. Seharusnya kata tersebut adalah "telah" yang mana harus menggunakan huruf "e", dan membuat kalimat tersebut termasuk ke dalam kesalahan berbahasa yang sering digunakan oleh penggunaan sosial media.

"**Tapi** lupa mempertimbangkan apa yang hendak kita lakukan setelah berhasil mendapatkannya.

Dalam kalimat diatas terdapat kesalahan berbahasa yaitu kesalahan ejaan yang mana kata-kata seperti "tapi" seharusnya tidak digunakan. Seharusnya kata tersebut adalah "tetapi" yang mana harus menggunakan "te", dan membuat kalimat tersebut termasuk ke dalam kesalahan berbahasa yang sering digunakan oleh penggunaan sosial media.

"Yakinlah dan terus berjalan, bahwa semua kehendakNya adalah **anugrah** yang patut kau syukuri.

Dalam kalimat diatas terdapat kesalahan berbahasa yaitu kesalahan ejaan yang mana kata-kata seperti "anugrah" seharusnya tidak digunakan. Seharusnya kata tersebut adalah "anugerah" yang mana kata tersebut adalah kata yang baku dari kata "anugrah" sehingga membuat kalimat tersebut termasuk ke dalam kesalahan berbahasa yang sering digunakan oleh penggunaan sosial media.

" Kadang **ampe** lupa kalau **belom** dibalas"

Dalam kalimat diatas terdapat kesalahan berbahasa yaitu kesalahan ejaan yang mana kata-kata seperti "ampe dan belom" seharusnya tidak digunakan. Seharusnya kata tersebut adalah "sampai dan belum" yang mana kata tersebut adalah kata yang baku dari kata "ampe dan belom" sehingga membuat kalimat tersebut termasuk ke dalam kesalahan berbahasa yang sering digunakan oleh penggunaan sosial media.

"Kalau sudah bisa terbang terus sombong takutnya **tar jatohnya** perih"

Dalam kalimat diatas terdapat kesalahan berbahasa yaitu kesalahan ejaan yang mana kata-kata seperti “tar dan jatohnya” seharusnya tidak digunakan. Seharusnya kata tersebut adalah “nanti dan jatuhnya” yang mana kata tersebut adalah kata yang baku dari kata “tar dan jatohnya” sehingga membuat kalimat tersebut termasuk ke dalam kesalahan berbahasa yang sering digunakan oleh penggunaan sosial media.

“ Semoga selalu **istiqomah** buat semuanya”

Dalam kalimat diatas terdapat kesalahan berbahasa yaitu kesalahan ejaan yang mana kata-kata seperti “istiqomah” seharusnya tidak digunakan. Seharusnya kata tersebut adalah “istikamah” yang mana kata tersebut adalah kata yang baku dari kata “istiqomah” sehingga membuat kalimat tersebut termasuk ke dalam kesalahan berbahasa yang sering digunakan oleh penggunaan sosial media.

IV. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan bahasa yang seringkali terjadi pada akun instagram karena kurangnya pemahaman serta pengetahuan tentang penggunaaan bahasa yang baik dan benar. Pada pembahasaaan tersebut juga kesalahan penggunaan bahasa seringkali terjadi tanpa disegaja oleh para penggunaa sosial media khususnya sosial media akun instagram.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. 2003. *Linguitik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.

Nusa Putra. 2013. *Metode Kualitatif Pendidikan.* Jakarta: Geafindo

Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa:Pengantar penelitian Wahana

Kebudyaan Secara Linguistik. Yoyakarta: Sanata Dharma University Pres.

Cahyani Isah. 2012. *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Islam.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA DALAM AKUN INSTAGRAM KATA BERKISAH

Penyaji : Vira Nabella Eka Putri

Moderator : Syarifah Lubna
Notulis : Nana
Narasumber : Dr. Yusriadi
Hari, tanggal : Selasa, 07 September 2021
Waktu : 16.11-16.28 WIB
Pertanyaan/Saran :
Dr. Yusriadi (Narasumber)

1. untuk menganalisis kesalahan berbahasa diperlunya pedoman umum seperti pedoman umum ejaan bahasa Indonesia atau KBBI sebagai alat penilai, agar penilaiannya tidak subjektif, sehingga dapat melihat perbandingan data tersebut, tetapi masalahnya kadang-kadang kamus dibuat dengan data-data yang dihimpun dari apa digunakan oleh masyarakat. Dalam penelitian deskriptif, penutur tidak pernah salah dalam menggunakan kata-kata dan ini merupakan problem yang timbul dalam pendekatan ini.

2. Dalam penelitian ini perlu ditambahkan penjelasan mengenai keistimewaan dan alasan memilih akun Instagram kata berkisah dibandingkan dengan akun yang lainny

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA PAPAN NAMA LEMBAGA PEMERINTAH DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

THE USE OF INDONESIAN ON THE NAME BOARD OF GOVERNMENT INSTITUTIONS IN GUNUNGKIDUL REGENCY

Wening Handri Purnami
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
weninghp@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama lembaga pemerintah di Gunungkidul. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori linguistik struktural, khususnya yang berkaitan dengan unsur dan struktur bahasa Indonesia yang digunakan dalam papan nama lembaga pemerintah. Metode yang digunakan ialah presktiptif atau normatif yang dipadu dengan teori analisis kesalahan berbahasa. Dalam penelitian ini satuan lingual yang tidak sesuai dengan norma kebahasaan diidentifikasi secara terperinci dan diganti dengan satuan lingual yang benar. Data penelitian ini ialah papan nama dari lembaga pemerintah di Kabupaten Gunungkidul yang mengandung kesalahan ejaan dan diksi. Sumber data penelitian ialah teks papan nama pada lembaga pemerintah Kabupaten Gunungkidul, yang terbit tahun 2020. Ditemukan kesalahan ejaan dalam papan nama, yaitu pemakaian tanda baca dan penulisan kata. Kesalahan diksi papan nama disebabkan oleh penggunaan kata asing yang penggunaannya yang tidak sesuai dengan kaidah tata bentuk kata dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: ejaan, diksi, papan nama, Gunungkidul

ABSTRACT

This study discusses the use of Indonesian on the name board of government institutions in Gunungkidul. The theory of this study is the theory of structural linguistics, especially those related to the elements and structures of the Indonesian used in the name board of government institutions. The method is prescriptive or normative combined with the theory of language error analysis. In this study, lingual units that do not conform to linguistic norms are identified in

detail and replaced with correct lingual units. The data is spelling and diction errors on the name board of government institution in Gunungkidul Regency. The research data source is the texts of the name board at the Gunungkidul Regency government agency, which were published in 2020. Spelling errors are found in the name board, the use of punctuation marks and the writing of words. Name board diction errors are caused by the use of foreign words that is not in accordance with the rules of word formation in the Indonesian.

***Keywords**: spelling, diction, nameplate, Gunungkidul*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa di lembaga pemerintah merupakan cerminan sikap atas kompetensi lembaga pemerintah terhadap bahasa. Oleh karena itu, diperlukan sikap positif, yaitu sikap tertib berbahasa, agar penggunaan bahasa di lembaga pemerintah sesuai dengan ketentuan hukum dan kaidah kebahasaan. Untuk itu, pemerintah daerah perlu menciptakan ketertiban berbahasa dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia untuk memperkuat kedudukannya sebagai bahasa negara.

Pelemahan bahasa negara cenderung terjadi seiring dengan penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris pada ruang publik. Penguatan bahasa asing itu terjadi akibat kenyataan arus informasi dan komunikasi global yang semakin kuat. Di sisi lain, penguatan itu membuat sikap pengguna bahasa Indonesia cenderung bergeser ke arah lebih bangga terhadap penggunaan bahasa asing. Penggunaan bahasa asing dianggap lebih baik dibandingkan dengan bahasa negara. Hal itu mengancam keberlangsungan penggunaan bahasa negara di ruang publik. Penelitian yang berjudul "Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Nama Lembaga Pemerintah di Kabupaten Gunungkidul" ini dilaksanakan dengan alasan bahwa penggunaan bahasa Indonesia, yaitu ejaan dan diksi dalam papan nama pada lembaga pemerintah di Kabupaten Gunungkidul, DIY belum sepenuhnya menerapkan kaidah bahasa Indonesia. Sementara itu, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2009). Oleh sebab itu, bahasa Indonesia yang digunakan pada lembaga pemerintah seharusnya baik dan benar. Baik berarti sesuai dengan konteks penggunaan. Benar berarti sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan komunikasi dalam pelayanan publik dapat berjalan lancar dan terhindar dari multitafsir. Adapun yang dimaksud dengan lembaga pemerintah, yaitu badan pemerintahan dalam lingkungan eksekutif yang fungsi dan tugas pokoknya berkaitan dengan penyelenggaraan negara. Papan nama adalah papan yang dipasang di depan rumah atau kantor yang bertuliskan nama (orang, organisasi, lembaga, perusahaan, dan sebagainya. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020).

Sebelum penelitian ini dilakukan, ada beberapa penelitian yang membicarakan penggunaan bahasa Indonsia pada papan nama di badan publik. Penelitian berjudul dalam tulisannya "Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik dan implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Sekolah Menengah Atas". Penelitian mengungkapkan bahwa terdapat kesalahan ejaan dan kata baku. Kesalahan ejaan dan kata baku meliputi (1) kesalahan penggunaan huruf miring, (2) kesalahan tanda baca, (3) kesalahan penggunaan singkatan, (4) kesalahan penggunaan huruf kapital, (5) kesalahan penulisan, dan (6) penggunaan kata baku (Ayu, dkk. 2021: 206). Penelitian "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Ruang Publik di SMA Negeri Sumatera Selatan" mengungkapkan kesalahan pada penggunaaan ejaan bahasa Indonesia yang meliputi penulisan huruf dan tanda baca (Kusnita, 2018: 1).

Penelitian berjudul "Penggunaan Bahasa pada Papan Nama di Ruang Publik Jalan Protokol Jakarta". Penelitian ini mengungkapkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada papan nama terbatas pada satuan sintaksis kata dan frasa. Penggunaan dalam bentuk frasa sebanyak152 data dan dalam bentuk kata sebanyak 13 data, dengan rincian 7 data dalam bentuk kata dan 6 data dalam bentuk abreviasi (Muqri, *et al*., 2016: 57). Hasil penelitian "Realitas Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Tulisan pada Lembaga Pemerintahan" mengungkapkan bahwa kesalahan bahasa tulisan yang ditemukan pada dokumen dinas tersebut sebanyak 27 yang terdiri atas kesalahan dalam bidang EYD yang meliputi: kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penggunaan tanda titik, kesalahan penggunaan tanda koma, dan kesalahan penggunaan cetak miring. Setelah diakumulasi, kesalahan dalam bidang EYD sebanyak 15 kesalahan (Akmaluddin, 2018: 1). Penelitian berjudul "Diksi Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas, Laporan, dan Papan Nama Ruang pada Badan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta". Penelitian mengungkapkan kesalahan diksi bahasa Indonesia dalam surat dinas, laporan, dan papan nama ruang disebabkan oleh penggunaan kata asing dan kata daerah yang padanannya sudah ada dalam bahasa Indonesia atau penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah tata bentuk kata dalam bahasa Indonesia (Sumadi, 2020: 1).

Dikemukakan Sugiarto (2017: 121) dalam tulisannya "Bahasa Papan Nama di Yogyakarta sebagai Ragam Bahasa" mengungkapkan bahwa ragam bahasa papan nama memiliki berbagai kekhasan dan fungsi komunikasi. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa deskripsi penggunaan bahasa Indonesia sudah ada. Namun, kesalahan penggunaan ejaan dan diksi bahasa Indonesia dalam papan nama pada lembaga pemerintah di Kabupataen Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta belum dideskripsikan. Oleh sebab itu, kesalahan penggunaan bahasa, khususnya aspek ejaan dan diksi dalam papan nama pada lembaga pemerintah

Kabupataen Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta perlu dideskripsikan. Masalah dalam penelitian ini ialah kesalahan penggunaan ejaan dan diksi bahasa Indonesia dalam papan nama lembaga pemerintah di Kabupaten Gunungkidul. Yang dimaksud dengan ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (Sugono, 2008: 545). Adapun diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan) (Sugono, 2008: 354).

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan kesalahan penggunaan ejaan dan diksi pada papan nama pada lembaga pemerintah di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembinaan penggunaan bahasa Indonesia, khususnya aspek papan nama bagi instansi-instansi yang merupakan badan publik di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam membuat kebijakan terkait dengan pembinaan bahasa Indonesia.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori linguistik struktural. Teori linguistik struktural menyatakan bahwa bahasa dibangun dari berbagai unsur internalnya, yang terdiri atas satuan-satuan lingual berupa bunyi, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana (Baryadi 2015: 2). Struktur dasar bidang fonetik dan fonologi berupa bunyi. Struktur dasar bidang morfologi berupa kata. Struktur dasar bidang kalimat atau sintaksis berupa kata-kata. Struktur dasar bidang semantik berupa makna atau arti (Verhaar 1996: 9). Struktur dasar bidang paragraf berupa kalimat. Struktur dasar bidang wacana berupa paragraf. Setiap satuan lingual itu ditentukan berdasarkan perilakunya dan dianalisis berdasarkan ciri-ciri kebahasaannya. Setiap unsur yang membangun satuan lingual yang lebih besar itu dijelaskan berdasarkan fungsi dan maknanya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode preskriptif atau normatif yang dipadu dengan teori analisis kesalahan berbahasa, khususnya kesalahan yang berkaitan dengan unsur dan struktur bahasa Indonesia yang digunakan papan nama. Kesalahan (*errors*) penggunaan bahasa bisa terjadi karena penyimpangan terhadap kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu (Tarigan and Tarigan 1990: 141--142). Kesalahan penggunaan bahasa itu terjadi di luar pengetahuan atau karena ketidaktahuan pengguna.

Di dalam penelitian ini diidentifikasi secara terperinci satuan lingual pembentuk wacana papan nama ruang yang tidak sesuai dengan norma atau kaidah bahasa Indonesia, khususnya aspek ejaan. Selanjutnya, satuan lingual yang

menyimpang dari norma atau kaidah itu dianalisis dan dibakukan sesuai dengan kaidah seperti yang diatur di dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Moeliono, dkk., 2017). Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah bahasa papan nama yang mengandung kesalahan ejaan. Data berasal dari lembaga pemerintah di lima kecamatan, yaitu Semin, Semanu, Nglipar, Paliyan, dan Panggang. Agar hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat dan manfaat, data yang digunakan pada tahun 2020. Dengan demikian, sumber data penelitian ini ialah papan nama yang mengandung kesalahan ejaan dan diksi pada lembaga pemerintah di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015: 6--8). Pada tahap penyediaan data dilakukan empat kegiatan, yaitu pengumpulan data dengan teknik baca markah, pencatatan data dengan teknik catat, penyeleksian data, dan pengklasifikasian data. Pada tahap pengklasifikasian data, dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu (1) papan nama lembaga dan gedung, (2) papan nama sarana umum, dan (3) papan nama ruang.

Pada tahap analisis data dilakukan tiga kegiatan, yaitu (1) membagi wacana papan nama menurut unsur langsungnya dengan teknik BUL (bagi unsur langsung) (Sudaryanto, 2015: 8), (2) merumuskan kesalahan ejaan dan diksi dalam papan nama, dan (3) membenarkan kesalahan ejaan dan diksi dalam papan nama dengan teknik ganti. Pada tahap penyajian hasil analisis data dilakukan kegiatan membuat rumusan kesalahan ejaan dan diksi dalam wacana papan nama dengan metode informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:8).

PENGGUNAAN EJAAN BAHASA INDONESIA

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dideskripsikan kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada lembaga pemerintah Kabupaten Gunungkidul yang terdapat dalam papan nama lembaga, papan nama sarana umum, dan papan nama ruang. Kesalahan penggunaan diksi itu disebabkan oleh penggunaan kata asing yang padanannya sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kesalahan penggunaan tanda baca yang pemakaiannya tidak sesuai dengan kaidah dalam PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).

Penulisan Singkatan dan akronim

Contoh data penulisan singkatan dan akronim pada papan nama ruang dapat dilihat pada contoh berikut.





Data 1 Data 2

Pada data (1) dan (2) ditemukan penulisan akronim yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan. Di dalam kaidah ejaan, bahwa akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital. Data (1) dan (2) tertulis *KASEK* sesuai kaidah penulisan yang benar *Kepsek* (Kepala Sekolah). Penulisan kata *ruang* sebaiknya dipanjangkan tidak disingkat *R.* Data (2) tertulis *KEPSEK* belum sesuai dengan ejaan. Penulisan yang benar *Kepsek* (Kepala Sekolah). Data sejenis penulisan akronim pada papan nama ruang seperti data (3)—(4) berikut ini.





Data 3 Data 4

Contoh sejenis penulisan akronim yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan pada data (3). Data (3) tertulis *KEP.SEK.*, penulisan tersebut tidak sesuai kaidah penulisan akronim. Penulisan kata data (3) sebaiknya ditulis *Kepsek*, setelan penulisan *kep* dan *sek* tidak perlu disertai tanda baca titik. Penulisan yang benar *Kepsek*. Pada data (4) *ruang* sebaiknya dipanjangkan tidak disingkat *R.* Data (2) tertulis *KEPSEK* belum sesuai dengan ejaan. Penulisan yang benar *Kepsek* (Kepala Sekolah). Data (4) tertulis singkatan *KB*. Penulisan itu sudah sesuai dengan ejaan yaitu, singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Data (4) singkatan *KB* adalah kelompok bermain.

Penulisan Kata Dasar dan Berimbuhan

Contoh data penulisan kata dasar dan berimbuhan pada papan nama ruang dapat dilihat pada contoh berikut.



Data 5



Data 6

Data (5) dan (6) ditemukan penulisan kata dasar dan berimbuhan yang tidak sesuai kaidah. Pada data (5) penulisan *mushola* sebaiknya ditulis *musala*. Pada contoh (6) kekurangcermatan tecermin melalui penonjolan bahasa yang berupa bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Jadi, bertentangan dengan amanah seperti disebutkan dalam UU No. 24 tahun 2009. Untuk contoh (6) penggunaan bahasa Indonesia di lembaga pemerintah terdapat kesalahan penulisan *non medis* yang ditulis tidak dirangkai seharusnya ditulis *nonmedis*. Contoh sejenis penulisan kata dasar dan berimbuhan yang tidak sesuai kaidah seperti data (7)—(9) seperti berikut.



Data 7



Data 8



Data 9

Data (7)--(9) ditemukan penulisan kata dasar yang tidak sesuai kaidah. Pada data (5) penulisan *mushola* sebaiknya ditulis *musala*. Kata *mushola* diserap dari bahasa Arab menjadi *musala* karena dalam bahasa Indonesia tidak memiliki konsonan rangkap *sh*.

Pemakaian Tanda Baca

Kesalahan penggunaan ejaan dalam badan publik pada papan nama lembaga di Kabupaten Gunungkidul ditemukan adanya kesalahan dalam pemakaian tanda baca koma (,) dan tanda hubung (-), seperti data (1) dan (2) berikut ini.





Data 10 Data 11

Pada data (10) dan (11) ditemukan papan nama lembaga yang penulisan alamat sekolah yang tidak sesuai dengan ejaan. Data (10) alamat lembaga tertulis *Bulurejo Semin Gunungkidul DIY 55854*. Alamat lembaga ditulis tanpa disertai

tanda baca (,). Di dalam PUEBI dijelaskan bahwa, tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan. Penulisan alamat data (10) sebaiknya *Bulurejo, Semin, Gunungkidul, DIY 55854*. Pada data (11) ditemukan papan nama lembaga yang penulisan alamat sekolah yang tidak sesuai dengan ejaan. Data (11) alamat lembaga tertulis *Singkil-Giring-Paliyan-Gunungkidul*. Penulisan alamat seperti itu, tidak sesuai dengan penerapan kaidah pemakaian tanda baca. Penulisan alamat data (11) di antara nama tempat dan wilayah digunakan tanda baca koma (,) bukan tanda hubung (-). Penulisan yang benar *Singkil, Giring, Paliyan, Gunungkidul*. Kesalahan sejenis penggunaan tanda baca seperti data (12) dan (13) seperti berikut ini.



Data 12



Data 13

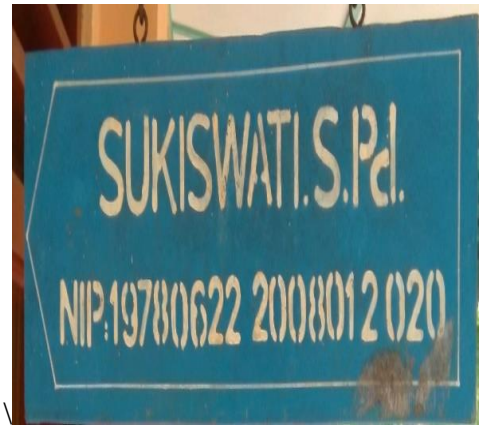
Kesalahan penggunaan ejaan dalam penulisan nama orang beserta gelar pada papan nama ruang di Kabupaten Gunungkidul ditemukan adanya kesalahan dalam pemakaian tanda baca titik (,) dan tanda koma (,). Kesalahan penggunaan pemakaian tanda baca tersebut seperti data (14)—(15) berikut ini.





Data 14 Data 15

Pada data (14)—(15) ditemukan kesalahan pemakaian ejaan papan nama pada penulisan nama orang dan penulisan NIP. Data (14) tampak penulisan *NIP*. Pada *NIP*. *198603102010011*0011 disertai tanda baca titik (.). Penulisan *NIP* yang benar tidak disertai tanda titik (.). Pada data (15) penulisan gelar *S.Pd* yang benar *S.Pd.*. Penulisan nama dan gelar dapat diperbaiki *Lusia Whina S, S.Pd.* Contoh data sejenis kesalahan penulisan *NIP* seperti data (16) dan (17) berikut ini.





Data 16 Data 17

PENGGUNAAN DIKSI BAHASA INDONESIA

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dideskripsikan kesalahan penggunaan diksi bahasa Indonesia yang terdapat pada papan nama ruang dan papan nama sarana umum pada lembaga pemerintah Kabupaten Gunungkidul disebabkan oleh penggunaan kata asing dan kata daerah yang padanannya sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kesalahan penggunaan diksi pada papan nama ruang dan papan nama sarana umum, seperti contoh berikut ini.

Kesalahan Penggunaan Diksi Bahasa Indonesia pada Papan Nama Lembaga

Kesalahan penggunaan diksi pada papan nama lembaga dapat dilihat pada contoh data (18) berikut.



Data 18



Data 19



Data 20



Data 21

Data (18)--(19) menyiratkan papan nama sarana umum media publikasi di pemerintah di Kabupaten Gunungidul. Penggunaan kata atau frasa *tourist information center* dan *please no smoking* salah karena dalam bahasa Indonesia sudah ada padanannya. Padanan dalam bahasa Indonesia frasa *tourist information center* dan *please no smoking*, yaitu pusat informasi turis dan tolong jangan merokok.

Pada data (20) papan nama ruang menggunakan diksi bahasa Inggris *server*. Padanan dalam bahasa Indonesia kata *server*, yaitu ruangan yang digunakan untuk menyimpan server (aplikasi dan database), perangkat jaringan (router, hub dll) dan perangkat lainnya. Padanan *server* dalam bahasa Indonesia adalah peladen. Kata ruang sebagai unsur nama wajib hadir pada data (21). Dengan demikian, diksi papan nama ruang data (21) dapat diperbaiki *ruang peladen*. Pada data (21) penggunaan diksi sudah benar. Selain menggunakan diksi bahasa asing juga dicantumkan padanan dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, papan nama sarana umum tidak mengutamakan bahasa Indonesia. Kesalahan

papan nama itu mestinya *katakan tidak pada narkoba* tidak diletakkan di bawah *say no to drug*. Data 21 dapat diperbaiki seperti berikut.



PENUTUP

Kesalahan penggunaan ejaan dan diksi bahasa Indonesia pada lembaga pemerintah dapat terjadi pada papan nama lembaga, papan nama sarana umum, dan papan nama ruang. Kesalahan ejaan disebabkan oleh penggunaan yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan dalam bahasa Indonesia.

Kesalahan penggunaan diksi itu disebabkan oleh penggunaan kata asing yang padanannya sudah ada dalam bahasa Indonesia atau penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah tata bentuk kata dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, Adetya Nurlita, Sri Mulyati, Afsun Aulia Nirmala. (2021). *Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Sekolah Menengah Atas*. *Inovasi Pembelajaran Karakter, Vol. 6, No*, 1--8.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2020. "KBBI Daring." (http:// badanbahasa. kemdikbud.go.id/lamanbahasa/).

Baryadi, I. Praptomo. 2015. Pendahuluan. 1st ed. editor L. Indarwati. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Akmaluddin, (2018). *Realita Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Tulisan pada Lembaga Pemerintahan. Mabasan, 12, No. 1*, 1--20. https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.31

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Kusnita, Yelly. (2018). *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Ruang Publik di SMA Negeri Sumatera Selatan*. Jakarta: *Kongres Bahasa Indonesia XI*, 1--

20.

Muqri, Mutia, Dendy Sugono, Miftahul Khairah, A. (2016). *Penggunaan Bahasa pada Papan Nama di Ruang Publik Jalan Protokol Jakarta*. *Arkhais*, *07 No. 2 J*, 57--65. https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.072.02.

Moeliono, Anton M., Hans Lapoliwa, Hasan Alwi, Sry Satrya Tjatur Wisnu Sasangka, and Sugiyono. (2017). "Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia." Hlm. 21–22 dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Sugono, Dendy. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sumadi. (2020). *Diksi Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas, Laporan, dan Papan Nama Ruang pada Badan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Widyaparwa*, *48*, *Nomor*, 206--2018. https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i2.511.

Sugiarto, Joko. 2017. "'Bahasa Papan Nama di Yogyakarta Sebagai Ragam Bahasa.'" Hlm. 121 dalam *Prosiding: Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan*, editor U. Sidik, D. Atmawati, H. Mardianto, dan D.P. Prabowa. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Trigan. 1990. "Analisis Kesalahan Berbahasa." Hlm. 141–42 dalam Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Penerbit Angkasa.

Verhaar, J.W.M. (1996). "Beberapa Cabang Ilmu Linguistik." Hlm. 9 dalam Asas-Asas Linguistik Umum, editor B. Alip, A. Aryanto, B.R. Lestari, F.X. Mukarto, dan I.P. Baryadi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA PAPAN NAMA LEMBAGA PEMERINTAH DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Penyaji : Wening Handri Purnami

Moderator : Syarifah Lubna
Notulis : Nana
Narasumber : Dr. Yusriadi
Hari, tanggal : Selasa, 07 September 2021
Waktu : 16.29-16.44 WIB
Pertanyaan/Saran :
Dr. Yusriadi (Narasumber)

- Kelebihan dari penelitian ini adalah bahan yang diperoleh dari lapangan sangat kaya dan diorganisir dengan menarik, organisasi datanya rapi serta penyajian datanya yang dikelompokkan dengan jelas.
- Berdasarkan penelitian ini, analisis datanya dilihat dari 2 sisi, yaitu ejaan dan diksi. Dikarenakan didalamnya terdapat ejaan berbahasa inggris, maka bisa ditambahkan suatu apsek, seperti diksi, antar diksi, pemilihan kata, ejaan, dan bahasa.

Jawaban/Tanggapan :

1. Terima kasih Pak Yus, yang sudah memberi masukan utk perbaikan makalah saya.

ANALISIS PILIHAN BAHASA (ALIH KODE, CAMPUR KODE DAN TUNGGAL KODE) DALAM NOVEL 'BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA' KARYA HANUM SALSABIELA RAIS & RANGGA ALMAHENDRA

ANALYSIS OF LANGUAGE SELECTIONS (CODE TRANSFER, MIXED CODE AND SINGLE CODE) IN NOVEL 'THE SPLIT MOON IN THE SKY OF AMERICA' BY HANUM SALSABIELA RAIS AND RANGGA ALMAHENDRA

Novindina Ayutiani, Nilla Wati

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu

E-mail : novindinabengkulu@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pilihan bahasa alih kode, campur kode dan tunggal kode dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra, dimana didalam novel tersebut banyak saya temui ragam pilihan bahasa yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Arab. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel 'Bulan Terbelah di Langit Amerika'. Fokus penelitian berupa teks dialog yang merujuk pada pilihan bahasa yaitu alih kode, campur kode, dan tunggal kode. Data diperoleh dengan teknik membaca dan teknik mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa tidak mempengaruhi arti atau makna dalam berbahasa selama kaidah penyusunannya benar dan didalam kajian Sosiolinguistik pilihan bahasa ini sah saja digunakan pada bahasa lisan maupun tulisan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pilihan bahasa apa saja yang terjadi dalam teks dialog novel Bulan Terbelah di Langit Amerika. Berkenaan dengan penggunaan pilihan bahasa yaitu campur kode, alih

kode dan tunggal kode yang digunakan dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika melibatkan pemakaian empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jerman dan bahasa Arab. Dalam keadaan tertentu terkadang seseorang tidak bisa mengendalikan tuturan yang keluar dari mulutnya hal tersebut bisa memicu tercampurnya bahasa berdasarkan pilihan bahasanya Dari ke-empat bahasa tersebut, bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling dominan pengaruhnya. Hal ini disebabkan tuntutan lingkungan masyarakat (asing) yang menjadi salah satu ide cerita. Adapun alih kode yang terjadi yaitu 1) Alih kode Ekstern Dari Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris 2) Alih Kode Ekstern Dari Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Jerman 3). Kemudian campur kode yang terjadi yaitu 1) Campur Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris 2)Campur Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab 3) Campur Kode dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Arab 4) Campur Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jerman 5) Campur Kode Campuran (Hybrid Code-Mixing)**.** Lalu yang terakhir tunggal kode yang terjadi yakni 1)Tunggal Kode Bahasa Indonesia. 2) Tunggal Kode Bahasa Inggris 3) Tunggal Kode Bahasa Arab 4) Tunggal Kode Bahasa Jerman Berdasarkan artikel yang telah saya buat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika banyak saya temui wujud pilihan bahasa yaitu alih kode, campur kode, dan tunggal kode yang dalam novel tersebut terdapat empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jerman dan Bahasa Arab

Kata Kunci : kajian sastra , pilihan bahasa novel, artikel kebahasaan, kajian Sosiolinguistik

Abstrac t

The purpose of this research was to analyze the choice of code switching language, code mixing and single code in the novel The Split Moon In The Sky Of America by Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra, where in the novel I have found many different language choices that use Indonesian, English, and other languages. German, and Arabic. The

research method used is descriptive qualitative. The data source for this research is the novel ' The Split Moon In The Sky Of America. The research focus is in the form of dialogue text which refers to the choice of language, namely code switching, code mixing, and single code. Data obtained by reading techniques and note taking techniques. The results of this study indicate that the choice of language does not affect the meaning or meaning in language as long as the rules for composing it are correct and in sociolinguistic studies, the choice of language is valid for use in spoken or written language. This research was conducted to determine what language choices occur in the dialogue text of the novel, The Split Moon In The Sky Of America. Regarding the use of language choices, namely code mixing, code switching and single code used in the novel Bulan Terbagi di Langit America involves the use of four languages, namely Indonesian, English, German and Arabic. In certain circumstances, sometimes a person cannot control the speech that comes out of his mouth, this can trigger the mixing of languages based on his choice of language. Of the four languages, English is the language with the most dominant influence. This is due to the demands of the community (foreign) which is one of the story ideas. The code switching that occurred were 1) External code switching from Indonesian to English 2) External code switching from Indonesian to German 3). Then the code mixing that occurs is 1) Mixing Code from Indonesian into English 2) Mixing Code from Indonesian into Arabic 3) Mixing Code from English into Arabic 4) Mixing Code from Indonesian into German 5) Mixed Code Mixing (Hybrid Code-Mixing). Then the last single code that occurs is 1) Single Indonesian Code. 2) Single English Code 3) Single Arabic Code 4) Single German Code Based on the article that I have made above, it can be concluded that in the novel Bulan Split di Langit America I have encountered many forms of language choices, namely code switching, code mixing, and single the code in the novel there are four languages, namely Indonesian, English, German and Arabic

Keywords: *literature studies, novel language choice, language articles, sociolinguistic studies*

LATAR BELAKANG

Sosiolinguistik yaitu studi yang salah satu didalamnya membahas tentang pemilihan bahasa. Pemilihan bahasa sering kali terjadi dalam masyarakat yang dalam ruang lingkupnya multibahasa dan pemilihan bahasa ini juga terdapat didalam suatu lingkup tertentu seperti pada teks pidato, pada novel-novel, buku-buku, serta video atau film yang bisa kita amati melalui tutur kata dan bahasa yang ada didalamnya. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pemilihan bahasa didalam teks-teks dialog Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika. Dialog antar tokoh didalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika dapat dikaji dengan sudut pandang sosiolinguistik. Hal ini dikarenakan novel tersebut menggunakan kode tutur atau pilihan bahasa yang bervariasi dengan tujuan serta fungsinya yang sama.

Di dalam masyarakat multibahasa terdapat beberapa kode, baik berupa bahasa, dialek, variasi, dan gaya untuk digunakan dalam interaksi sosial. Kartomihardjo (1988) lebih suka mempergunakan istilah ragam sebagai padanan dari *style*. Dengan tersedianya kode-kode itu, anggota masyarakat akan memilih kode yang tersedia sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam interaksi sehari-hari, anggota masyarakat secara konstan mengubah variasi penggunaan bahasanya.

Pada umumnya, kecenderungan penggunaan alih kode, campur kode dan tunggal kode lebih besar kemungkinan terjadi pada wacana lisan. Tetapi alih kode, campur kode serta tunggal kode juga dapat ditemukan pada wacana tulis dengan dilatarbelakangi oleh sebab-sebab tertentu. Seperti adanya ungkapan yang dirasa kurang tepat pada bahasa yang dipakai didalam cerita fiksi (karya sastra). Namun terkadang hal ini tidak begitu menjadi permasalahan bagi para pembaca. Seorang novelis misalnya, sengaja menghadirkan pilihan bahasa

seperti alih kode, campur kode dan juga tunggal kode dalam dialog antartokoh untuk memperkuat alur atau juga ide cerita dan berusaha menggambarkan karakter tokohnya secara lebih nyata. Salah satu karya sastra yang banyak diwarnai kehadiran alih kode dan campur kode adalah novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang bahasanya didominasi pengaruh bahasa Asing. Seperti bahasa Jerman, Inggris dan bahasa Arab. Lebih dari itu dalam novel tersebut juga banyak menggunakan bahasa Indonesia. Keadaan inilah yang pada akhirnya mengakibatkan munculnya gejala kebahasaan alih kode dan campur kode dalam novel tersebut.

Berkaitan dengan pemilihan bahasa, bilingualisme merupakan kondisi kebahasaan yang muncul sebagai akibat terjadinya kontak bahasa dalam proses komunikasi. Berpijak pada pernyataan Jendra (2001) dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa yang terjadi dalam masyarakat bilingual memungkinkan seseorang untuk melakukan alih kode ataupun campur kode serta tunggal kode dalam proses komunikasi. Maka dari itu Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Artinya dalam masyarakat bilingual atau multilingual mungkin sekali seorang penutur menggunakan berbagai kode dalam tindak tuturnya sesuai dengan situasi dan berbagai aspek yang melingkupinya.

Pembahasan tentang alih kode selalu diikuti pembahasan tentang campur kode. Pasalnya kedua gejala tersebut seringkali terjadi secara bersamaan dalam sebuah peristiwa sosiolinguistik. Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, dan tingkat pendidikan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantaian atau situasi informal, namun bisa juga terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada kesepadanannya sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi (Azhar, dkk. 2011: 16 – 17)

Alih kode dan campur kode dapat pula terjadi dalam wacana tulis seperti karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang bermediumkan bahasa dengan fungsi dominannya sebagai media komunikasi sastrawan. Alih kode dan campur kode merupakan fenomena sosiolinguistik yang memiliki kemiripan berbeda dengan tunggal kode yang sangat mudah kita kenali. Oleh karenanya, faktor-faktor pendorong terjadinya kedua peristiwa tersebut juga sulit dibedakan dan tidak jarang tumpang tindih. Pasalnya kedua gejala tersebut seringkali terjadi secara bersamaan dalam sebuah peristiwa sosiolinguistik.

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan kalimat percakapan atau dialog antar tokoh dalam novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika. Moleong (2008:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan mendeskripsikan data secara sistematis, rinci, dan mendalam. Sejalan dengan Moleong, Ratna (2009:46-47) mengatakan metode penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Dalam ilmu sastra, sumber datanya adalah karya, naskah, sedangkan data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan wujud alih kode dan campur kode serta tunggal kode pada novel Bulan Terbelah di Langit Amerika, fungsi gejala kebahasaan, serta faktor-faktor yang mendorong dimunculkannya alih kode dan campur kode dalam karya sastra tersebut. Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik purposive sampling. Teknik Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu seperti alih kode yang mempunyai kriteria bahwa suatu kalimat bisa dikatakan alih kode apabila

adanya peralihan bahasa ke bahasa lainnya. Begitu juga dengan campur kode dan tunggal kode yang memiliki kriteria tertentu. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan kalimat percakapan dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika. Dari data yang ada dilakukan analisis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan wujud alih kode, campur kode dan tunggal kode yang ada dalam novel tersebut. Pada tahap selanjutnya, dengan teknik purposive sampling dipilih sejumlah data yang akan dianalisis sebagai sampel data dalam penelitian ini.

Faruk (2012: 56) mengatakan bahwa analisis data pertama-tama adalah penganalisisan sumber-sumber sesuai dengan teori yang digunakan. Selanjutnya pemaknaan terhadap karya yang diteliti dan kemudian membandingkan struktur kalimat alih kode, campur kode dan tunggal kode dalam karya tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen (content analysis). Teknik analisis dokumen yaitu teknik pengambilan data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka untuk memperoleh data yang akan dianalisis. Pengumpulan data melalui teknik analisis dokumen ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data dari sumber data tertulis. Untuk itu, langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penganalisisan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Membaca secara intensif novel Bulan Terbelah di Langit Amerika hingga didapatkan pemahaman atas wujud alih kode, campur kode dan tunggal kode

2) Mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan kalimat percakapan antar tokoh yang ada dalam novel tersebut;

3) Melakukan pengamatan pada novel Bulan Terbelah di Langit Amerika, kemudian dilakukan analisa untuk membagi ke dalam kategori alih kode dan campur kode, serta tunggal kode

Teknik yang dipakai dalam pembahasan penelitian ini adalah teknik Studi Kepustakaan, yakni teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988: 111).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkenaan dengan penggunaan pilihan bahasa yaitu campur kode, alih kode dan tunggal kode yang digunakan dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika melibatkan pemakaian empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jerman dan bahasa Arab. Dalam keadaan tertentu terkadang seseorang tidak bisa mengendalikan tuturan yang keluar dari mulutnya hal tersebut bisa memicu tercampurnya bahasa berdasarkan pilihan bahasanya Dari ke-empat bahasa tersebut, bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling dominan pengaruhnya. Hal ini disebabkan tuntutan lingkungan masyarakat (asing) yang menjadi salah satu ide cerita. Dominasi bahasa tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesan lebih hidup dari alur cerita yang digambarkan penulis. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan wujud pilihan bahasa kode tutur dalam dialog antar tokoh pada Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika sebagai berikut :

1. Alih Kode Ekstern Dari Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris

Alih kode Ekstern adalah terjadi antara bahasa sendiri (bahasa Indonesia) dengan bahasa Asing. Pilihan bahasa yaitu alih kode yang terdapat di dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika berupa peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke Inggris, dan Inggris ke Indonesia. Berikut hasil penelitian peralihan bahasa yang ada dalam dialog Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika :

Tuturan 1 : “Batalkan ! This is an emergency, Hanum” (halaman 21)

Berdasarkan pada dialog diatas menunjukkan bahwa pada dialog tersebut terjadi peralihan kode yang dimana pada dialog tersebut menggunakan ***bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Inggris.*** Peralihan bahasa ini ditandai dengan tanda baca pada akhir kalimat sehingga bisa disebut sebagai alih kode.

Tuturan 2 : "Kasihan sekali. What a poor girl !" (halaman 24)

Berdasarkan pada dialog diatas menunjukkan bahwa pada dialog tersebut terjadi peralihan kode yang dimana pada dialog tersebut menggunakan ***bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Inggris.*** Peralihan bahasa ini ditandai dengan tanda baca pada akhir kalimat sehingga bisa disebut sebagai alih kode.

Tuturan 3 : "Oh young lady. Apakah kau ikut turun ?" (halaman 238)

Berdasarkan pada dialog diatas menunjukkan bahwa pada dialog tersebut terjadi peralihan kode yang dimana pada dialog tersebut menggunakan ***bahasa Inggris kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia.*** Peralihan bahasa ini ditandai dengan tanda baca pada akhir kalimat sehingga bisa disebut sebagai alih kode.

Tuturan 4 : "Your name very nice. Apa arti Azima ?" (halaman 17)

Berdasarkan pada dialog diatas menunjukkan bahwa pada dialog tersebut terjadi peralihan kode yang dimana pada dialog tersebut menggunakan ***bahasa Inggris kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia.*** Peralihan bahasa ini ditandai dengan tanda baca pada akhir kalimat sehingga bisa disebut sebagai alih kode.

2. Alih Kode Ekstern Dari Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Jerman

Alih kode Ekstern adalah terjadi antara bahasa sendiri (bahasa Indonesia) dengan bahasa Asing. Pilihan bahasa yaitu alih kode yang terdapat di dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika berupa peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke Jerman, dan Jerman ke Indonesia. Berikut hasil penelitian peralihan bahasa yang ada dalam dialog Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika :

Tuturan 1 : "Ini Gertrud atasanmu. Bin's Gertrud, Hanum." (halaman 21)

Berdasarkan pada dialog diatas menunjukkan bahwa pada dialog tersebut terjadi peralihan kode yang dimana pada dialog tersebut menggunakan ***bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jerman.*** Peralihan bahasa

ini ditandai dengan tanda baca pada akhir kalimat sehingga bisa disebut sebagai alih kode.

Tuturan 2 : "Morgen, Gertrud. Kau baik-baik saja ?" (halaman 38)

Berdasarkan pada dialog diatas menunjukkan bahwa pada dialog tersebut terjadi peralihan kode yang dimana pada dialog tersebut menggunakan ***bahasa Jerman kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia.*** Yang '**Morgen'** berarti selamat pagi dalam bahasa Jerman. Peralihan bahasa ini ditandai dengan tanda baca pada akhir kalimat sehingga bisa disebut sebagai alih kode

Tuturan 3 : "Aber nicht lange bitte ! Tolong jangan terlalu lama, kau harus putuskan paling lambat sore ini." (halaman 57)

Berdasarkan pada dialog diatas menunjukkan bahwa pada dialog tersebut terjadi peralihan kode yang dimana pada dialog tersebut menggunakan ***bahasa Jerman kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia.*** Peralihan bahasa ini ditandai dengan tanda baca pada akhir kalimat sehingga bisa disebut sebagai alih kode

3. Alih Kode Ekstern Dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Arab

Alih kode Ekstern adalah terjadi antara sesame bahasa Asing. Pilihan bahasa yaitu alih kode yang terdapat di dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika berupa peralihan bahasa dari bahasa Inggris ke Arab, dan Arab ke Inggris. Berikut hasil penelitian peralihan bahasa yang ada dalam dialog Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika :

Tuturan 1 : " My brother! Astaghfirullah! Look outside, I have to close my shop now, it's a mass riot over there ! (halaman 102)

Berdasarkan tuturan (1) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan kata ***"Astaghfirullah"*** yang merupakan bahasa Arab latin sehingga menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Inggris kemudian tersisip bahasa Arab latin, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut

4. Campur Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan wujud campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris meliputi: (1) penyisipan kata, (2) penyisipan frase, (3) penyisipan klausa. Berikut hasil analisis tersebut:

Tuturan 1: "kalian nanti check-in lagi di Boston" (halaman 5)

Berdasarkan tuturan (1) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan kata ***"check-in"*** sehingga menunjukkan bahwa pada dialog tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Indonesia kemudian tersisip kata bahasa Inggris, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut.

Tuturan 2 : "Hari ini, my love akan berteriak sekeras-kerasnya dari lantai atas kantor untuk mencoba memanggilmu." (halaman 8)

Berdasarkan tuturan (2) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan frasa ***"my love"*** sehingga menunjukkan bahwa pada dialog tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Indonesia kemudian tersisip frasa bahasa Inggris, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut.

Tuturan 3 : "Di negaraku my brother, oh juga di negara Rangga kukira." (halaman 31)

Berdasarkan tuturan (3) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan frasa ***"my brother"*** sehingga menunjukkan bahwa pada dialog tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Indonesia kemudian tersisip frasa bahasa Inggris, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut.

Tuturan 4 : Guys ! Aku dapat ide untuk paper-ku yang kedua. (halaman 33)

Berdasarkan tuturan (4) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan kata ***"guys" dan "paper"*** sehingga menunjukkan bahwa pada dialog tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Indonesia kemudian tersisip bahasa Inggris, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut.

Tuturan 5 : "My brothers, tema paper-ku berikutnya the power of giving in business. (halaman 34)

Berdasarkan tuturan (5) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan frasa ***"my brothers" dan*** kata ***"paper"*** juga klausa "the power of ***giving*** business" sehingga menunjukkan bahwa pada dialog tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Indonesia kemudian tersisip bahasa Inggris, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut.

Tuturan 6 : "Bagaimana kalau besok kita jalan-jalan sambil melakukan snow ball sampling?" (halaman 63)

Berdasarkan tuturan (6) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan klausa di akhir kalimat "snow ball ***sampling***" sehingga menunjukkan bahwa pada dialog tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Indonesia kemudian tersisip bahasa Inggris, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut.

Tuturan 7 : "Ah Gertrud tidak akan suka profil-profil success story seperti itu" (halaman 71)

Berdasarkan tuturan (7) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan frasa ***"success story"*** sehingga menunjukkan bahwa pada dialog tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Indonesia kemudian tersisip bahasa Inggris, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut.

Tuturan 8 : "Aku harus pergi sekarang untuk meeting sebelum keynote speech konferensi" (halaman 199)

Berdasarkan tuturan (8) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan frasa ***"keynote speech"*** sehingga menunjukkan bahwa pada dialog tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Indonesia kemudian tersisip bahasa Inggris, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut.

Tuturan 9 : "And sweter turtle neck yang menutupi hingga bawah dagumu ?" (halaman 181)

Berdasarkan tuturan (9) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan frasa "and ***sweter turtle neck***" sehingga menunjukkan bahwa pada dialog tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Indonesia kemudian tersisip bahasa Inggris, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut

5. Campur Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan wujud campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab meliputi: (1) penyisipan kata, (2) penyisipan frase, (3) penyisipan klausa. Berikut hasil analisis tersebut:

Tuturan 1 : "Astaghfirullah, telepon genggamku terjatuh, mas." (halaman 105)

Berdasarkan tuturan (3) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan kata ***"Astaghfirullah"*** yang merupakan bahasa Arab latin sehingga menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Indonesia kemudian tersisip bahasa Arab latin, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut.

Tuturan 2 : "Oh Rabbi, mungkinkah ini bagian dari bulir-bulir hidayah-Mu padaku ?" (halaman 182)

Berdasarkan tuturan (5) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan kata ***"Rabbi"*** yang merupakan bahasa Arab latin sehingga menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Indonesia kemudian tersisip bahasa Arab latin, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut

Tuturan 3 : "Subhanallah, bukan ?" (halaman 123)

Berdasarkan tuturan (6) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan kata ***"Subhanallah"*** yang merupakan bahasa Arab latin sehingga menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Indonesia kemudian tersisip bahasa Arab latin, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut.

Tuturan 4 : "Bismillahirrahmaanirrahiim, dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang." (halaman 208)

Berdasarkan tuturan (7) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan kata ***"Bismillahirrahmaanirrahiim" dan "Allah"*** yang merupakan bahasa Arab latin sehingga menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Indonesia kemudian tersisip bahasa Arab latin, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut.

Tuturan 5 : "Iftar ? maksudmu berbuka puasa ?" (halaman 209)

Berdasarkan tuturan (8) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan kata ***"Iftar"*** yang merupakan bahasa Arab latin sehingga menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Indonesia kemudian tersisip bahasa Arab latin, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut.

Tuturan 6 : "Impiannya menjadi muslim yang kaffah" (halaman 227)

Berdasarkan tuturan (9) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan kata ***"kaffah"*** yang merupakan bahasa Arab latin sehingga menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Indonesia kemudian tersisip bahasa Arab latin, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut.

6. Campur Kode dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Arab

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan wujud campur kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Arab meliputi: (1) penyisipan kata, (2) penyisipan frase, (3) penyisipan klausa. Berikut hasil analisis tersebut:

Tuturan 2 : "Assalamu'alaikum, my name is Julia Collins. Call me Julia. Where's your friend?" (halaman 120)

Berdasarkan tuturan (2) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan kata ***"Assalamu'alaikum"*** yang merupakan bahasa Arab latin sehingga menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Inggris kemudian tersisip bahasa Arab latin, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut.

7. Campur Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jerman

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan wujud campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jerman meliputi: (1) penyisipan kata, (2) penyisipan frase, (3) penyisipan klausa. Berikut hasil analisis tersebut:

Tuturan 1 : "Akupun mulai menikmati pekerjaanku sebagai reporter Koran berita di kota ini, heute ist wunderbar." (halaman 20)

Berdasarkan tuturan (1) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan kata-kata ***"heute ist wunderbar"*** yang merupakan bahasa Jerman sehingga menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa

Indonesia kemudian disusul dengan bahasa Jerman diujung dialog, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut.

Tuturan 2 : "Danke Stefan, buat koran yang kau lempar padaku hari ini." (halaman 34)

Berdasarkan tuturan (2) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan kata ***"Danke"*** yang merupakan bahasa Jerman sehingga menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Jerman didepan dialog kemudian disusul dengan bahasa Indonesia diujung dialog, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut.

Tuturan 3 : "Wahnsihn Hanum, kau membuat berita gila." (halaman 309)

Berdasarkan tuturan (3) tampak bahwa didalam dialog tersebut menyisipkan kata ***"Wahnsihn"*** yang merupakan bahasa Jerman sehingga menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut terjadi pencampuran kode atau terdapat dua bahasa dalam satu kalimat, yang mana menggunakan bahasa Jerman didepan dialog kemudian disusul dengan bahasa Indonesia diujung dialog, maka terjadilah campur kode dalam kalimat tersebut.

8. Campur Kode Campuran *(Hybrid Code-Mixing)*

Berdasarkan proses identifikasi yang telah dilakukan, gejala campur kode yang terjadi pada tataran ini selalu melibatkan pemakaian bahasa Inggris dalam banyak dialog percakapan antar tokoh meskipun tidak jarang juga penggunaan bahasa Indonesia dalam dialog tersebut. Campur kode campuran (hybrid code-mixing) yang ada dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra meliputi campur kode secara bersama-sama antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Jerman dan Inggris Klasifikasi tersebut akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini :

Tuturan 1 : "Mulai bulan depan heute ist wunderbar akan menghentikan versi gratisnya, bulan depan koran ini akan mucul dalam format full service newspaper." (halaman 43)

Berdasarkan tuturan (1) tampak bahwa didalam dialog tersebut terdapat beberapa bahasa asing yaitu bahasa Jerman dan bahasa Inggris yang pada bahasa Jerman tersisip kata-kata ***"heute ist wunderbar"*** dan pada bahasa Inggris tersisip kata-kata ***"full service newspaper"*** sehingga menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut terjadi campur kode campuran atau terjadi campur kode secara bersama-sama antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Jerman dan bahasa Inggris, maka terjadilah campur kode campuran dalam kalimat tersebut

Tuturan 2 : "Iya Hanum, this really wunderbar." (halaman 310)

Berdasarkan tuturan (2) tampak bahwa didalam dialog tersebut terdapat beberapa bahasa asing yaitu bahasa Jerman dan bahasa Inggris yang pada bahasa Jerman tersisip kata-kata ***"wunderbar"*** dan pada bahasa Inggris tersisip kata-kata ***"this really"*** sehingga menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut terjadi campur kode campuran atau terjadi campur kode secara bersama-sama antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Jerman dan bahasa Inggris, maka terjadilah campur kode campuran dalam kalimat tersebut.

9. Tunggal Kode

Tunggal kode merupakan pilihan bahasa yang menggunakan variasi bahasa yang sama atau hanya menggunakan satu bahasa dalam kalimat lisan maupun tertulis. Tunggal kode terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial atau keragaman bahasa penutur. Variasi tunggal kode muncul sebagai salah satu wujud pilihan bahasa yang ditemukan di dalam dialog Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Selain bahasa Indonesia, Variasi tunggal kode dalam dialog Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika ini ditemukan dalam bentuk bahasa asing yaitu B1 (bahasa Indonesia) B2 (bahasa Inggris) B3 (bahasa Arab) dan B4 (bahasa Jerman) Hal ini dapat dilihat pada data penelitian berikut :

a. Tunggal Kode Bahasa Indonesia.

Tuturan 1 : "kamu salah, pak !" halaman 14

Tuturan 2 : "maksudmu diriku pak ?" 146

Tuturan 3 : “ya mungkin mereka cuma mengadu nasib disini.”

b. Tunggal Kode Bahasa Inggris

Tuturan 1 : “One way ticket to Los Angeles via Boston for two persons, please !” (halaman 4)

Tuturan 2 : “Okay nobady moves. Don’t make any stupid move.” (halaman 12)

Tuturan 3 : “We are returning to the airport. Again, stay calm and nobody moves. You’ll be all right.” (halaman 14)

Tuturan 4 : “Hoping for your sweetheart, Hanum ? Hm, I can smell the flavor of love. Are you cokking for Rangga ?” (halaman 21)

Tuturan 5 : “Look like yes, can you see him? Looks likes Osama but of course that man is a good guy! Not like Osama !” (halaman 71)

Tuturan 6: “how much is the entrance fee, ma’am ?” (halaman 85)

Tuturan 7 : “save the soul of our loves, leave the soul of hatred. No mosques in ground zero, now and forever !” (halaman 92)

Tuturan 8 : “no problem, my brother. We are brothers and sister in Islam. This hotdog is safe. We don’t use pork.” (halaman 99)

Tuturan 9 : “So will I see you again tomorrow night.” (halaman 256)

c. Tunggal Kode Bahasa Arab

Tuturan 1 : “Laa ilaa ha illallah… muhammadarrasuulullah… laa ilaa ha illallah…” (halaman 189)

Tuturan 2 : “kaifa haaluk? Na’am Khaiir.” (halaman 86)

d. Tunggal Kode Bahasa Jerman

Tuturan 1 : “Schau mal! Da ist andy cooper. Da ist andy cooper!” (Halaman 35)

Dapat di lihat pada data analisis di atas mengenai wujud tunggal kode dalam dialog Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra bahwa memang penggunaan bahasa Indonesia merupakan bahasa utama dalam novel ini namun dominasi penggunaan bahasa

asing yang sering muncul dalam dialog novel tersebut yaitu bahasa Inggris karena mengikuti situasi dan kondisi dimana lokasi cerita atau latar tempat dalam novel ini yaitu di Amerika Serikat yang masyarakatnya biasa menggunakan bahasa Inggris sedangkan bahasa Jerman dan Arab yang juga muncul dalam dialog novel tersebut hanya akan ada jika penutur dalam novel tersebut berkomunikasi dengan penutur lainnya yang berasal dari Jerman dan Arab atau turis pendatang yang mungkin tidak bisa berbahasa Inggris maupun berbahasa Indonesia jadi dalam dialog yang terjadi mengikuti status bahasa tertentu dari penutur di Negara tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan artikel yang telah saya buat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika banyak saya temui wujud pilihan bahasa yaitu alih kode, campur kode, dan tunggal kode yang dalam novel tersebut terdapat empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jerman dan Bahasa Arab Penggunaan bahasa Indonesia dalam novel tersebut karena tokoh dalam novel memiliki latar belakang bahasa pertama (bahasa ibu) yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Asing seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman dan bahasa Arab digunakan karena latar tempat novel ini diceritakan berada di luar negeri yaitu Amerika Serikat dimana masyarakatnya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utamanya lalu penggunaan bahasa Jerman dan bahasa Arab karena sebagian masyarakat di Amerika Serikat bukan orang asli sana atau bisa dikatakan pendatang yang mungkin tidak bisa berbicara bahasa Inggris tetapi menggunakan bahasa Negara mereka yaitu bahasa Jerman dan bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Muharram. (2008). Alih Kode. Diperoleh 29 Januari 2021, dari http://muharrambanget.blogspot.com.

Munandar, Aris. *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat Terminal*

Mallengkeri Kota Makassar Fakultas Bahasa Dan Sastra. Universitas Negeri Makassar. http://eprints.unm.ac.id/10388/1/ARTIKEL.pdf.

Rahardi, K. (2001). Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
file:///C:/Users/Salas/AppData/Local/Temp/30-Article%20Text-65-1-10-20161115.pdf. Di akses Januari 2021.

Ramadhani, Narindra. *Kajian Sosiolinguistik:Alih Kode dan Campur Kode dalamVideo*
Youtube Gita Savitri Devi.Universitas Sebelas Maret. http://mfr.osf.io. Diakses 31 Januari 2021

Rais, Hanum Salsabiela. 2014. *Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika*. PT Gramedia

Pustaka Utama. www.gramediapustakautama.com.

Rais, Hanum Salsabiela. 2013. *Profil Hanum Rais*. http://www.hanumrais.com. Diakses pada 23 April 2020

Rohmani Siti,dkk (2012). *Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5*
Menara Karya Ahmad Fuadi.http://media.neliti.com. Diakses pada 28 Januari 2021.

Ulfiani, Siti. 2014. "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu*".

NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : ANALISIS PILIHAN BAHASA (ALIH KODE, CAMPUR KODE DAN TUNGGAL KODE) DALAM NOVEL ‘BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA’ KARYA HANUM SALSABIELA RAIS & RANGGA ALMAHENDRA

Penyaji : Novindina Ayuntiani dan Nilla Wati

Moderator : Syarifah Lubna
Notulis : Nana
Narasumber : Dr. Yusriadi
Hari, tanggal : Selasa, 07 September 2021
Waktu : 16.45—17.00 WIB
Pertanyaan/Saran :
Dr. Yusriadi (Narasumber)

1. Pilihan bahasa baik Alih Kode, Campur Kode dan Tunggal Kode berkaitan dengan kemampuan penulis. Hal ini merupakan masalah yang mengambil sumber penelitian imajinatif, namun penelitian ini menarik karena melihat hasil dari proses kreatif penulis novel tersebut, dan bisa dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut, seperti bagaimana melihat dialog antara pedagang di pasar tradisonal di bengkulu, yang merupakan salah satu pola yang bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.